Surga Yang Allah Janjikan

Gambaran keindahan surga berikut segala kenikmatannya yang disediakan Allah s.w.t. bagi para penghuninya, dilengkapi dengan penjelasan mengenai awal penciptaan surga, nama-namanya, tingkatan-tingkatannya, siapa saja yang berhak mendapatkannya, dan keadaan para penghuninya, berdasarkan dalil-dalil al-Qur`an, hadis Rasulullah s.a.w., dan riwayat-riwayat sahih

IBNUL QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Surga Yang Allah Janjikan

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah

Surga Yang Allah Janjikan

press

DAFTAR ISI

MUKADIMAH–1

- Penerima Nikmat Abadi—5
- Kandungan Buku—7

BAB 1—KEBERADAAN SURGA SAAT INI –9

BAB 2—SURGA YANG DITEMPATI ADAM: SURGA KHULDI ATAUKAH TAMAN DI BUMI?–22

BAB 3—ARGUMEN YANG MENGATAKAN SURGA ADAM ADALAH SURGA KHULDI–27

BAB 4—ARGUMEN YANG MENGATAKAN SURGA ADAM ADALAH TAMAN DI BUMI–35

BAB 5—SANGGAHAN TERHADAP PIHAK YANG MENGATAKAN SURGA ADAM DI LANGIT–44

BAB 6—SANGGAHAN TERHADAP PIHAK YANG MENGATAKAN SURGA ADAM DI BUMI–49

BAB 7—PENDAPAT BAHWA SURGA BELUM DICIPTAKAN–53

BAB 8—SANGGAHAN TERHADAP PENDAPAT BAHWA SURGA BELUM DICIPTAKAN–56

BAB 9—JUMLAH PINTU SURGA–60

BAB 10 —LUAS PINTU SURGA–66

BAB 11—KARAKTER PINTU SURGA–69

- Sebagian Pintu Surga Lebih Tinggi dari Pintu Lain—70

BAB 12—JARAK ANTARA PINTU-PINTU SURGA–73

BAB 13—LETAK SURGA–74

BAB 14—KUNCI SURGA–78

BAB 15—CAP SURGA DAN DAFTAR UNTUK PENGHUNINYA–81

- Catatan Pertama —82
- Catatan Kedua—84

BAB 16—JALAN KE SURGA HANYA SATU–85

BAB 17—TINGKATAN-TINGKATAN SURGA–88

BAB 18—TINGKATAN SURGA TERTINGGI–92

BAB 19—TRANSAKSI ANTARA ALLAH DAN ORANG BERIMAN–96

- Amal Saleh Hamba dan Rahmat Allah Tidak Saling Bertentangan—101

BAB 20—PENGHUNI SURGA MENCARI SYAFAAT–103

BAB 21—NAMA-NAMA SURGA DAN MAKNANYA–109

- Jannah (Surga)—109
- Dârus Salâm (Rumah Keselamatan)—110
- Dârul Khuldi (Rumah Keabadian)—110
- Dârul Muqâmah (Tempat Tinggal Abadi)—111
- Jannatul Ma`wa (Tempat Tinggal)—111

- Jannat Adn (Surga Adn)—112
- Dârul Hayawân (Tempat yang Sesungguhnya)—113
- Firdaus—114
- Jannatun Na'îm (Taman Kenikmatan)—115
- Al-Maqâmul Amîn (Tempat yang Aman)—115
- Maq'adush Shidqi Wa Qidamush Shidqi—116

BAB 22—JUMLAH SURGA–118

BAB 23—ALLAH MENCIPTAKAN SURGA DENGAN TANGAN-NYA–122

BAB 24—PENJAGA PINTU SURGA–126

BAB 25—ORANG YANG PERTAMA MENGETUK PINTU SURGA–128

BAB 26—UMAT YANG PERTAMA KALI MASUK SURGA–130

BAB 27—CIRI-CIRI ORANG YANG PERTAMA KALI MASUK SURGA–133

BAB 28—ORANG MISKIN LEBIH DULU MASUK SURGA KETIMBANG ORANG KAYA–137

BAB 29—KELOMPOK-KELOMPOK PENGHUNI SURGA–140

BAB 30—MAYORITAS PENGHUNI SURGA ADALAH UMAT NABI MUHAMMAD S.A.W. –144

BAB 31—PENGHUNI SURGA DAN NERAKA YANG TERBANYAK ADALAH KAUM WANITA–146

BAB 32—CIRI-CIRI ORANG YANG MASUK SURGA TANPA HISAB–151

BAB 33—PEMBERIAN ALLAH KEPADA NABI BERUPA SEJUMLAH ORANG UMATNYA YANG MASUK SURGA–155

BAB 34—DEBU, TANAH, KERIKIL DAN BANGUNAN SURGA–159

BAB 35—CAHAYA DAN PUTIHNYA SURGA–164

BAB 36—KAMAR, ISTANA, DAN KEMAH SURGA–167

BAB 37—TEMPAT TINGGAL PARA PENGHUNI SURGA–173

BAB 38—TATA CARA MASUK SURGA –176

BAB 39—KARAKTER, AKHLAK, DAN PERAWAKAN PENGHUNI SURGA–181

BAB 40—TINGKATAN TERTINGGI DAN TERENDAH PENGHUNI SURGA–185

BAB 41—HIDANGAN AWAL PENGHUNI SURGA–189

BAB 42—AROMA SURGA–193

BAB 43—SERUAN DI SURGA–197

BAB 44—PEPOHONAN, KEBUN DAN TEMPAT BERTEDUH DI SURGA–200

- Pasal tentang Pepohonan Surga—202

BAB 45—BUAH-BUAHAN SURGA–208

BAB 46—PERTANIAN SURGA–216

BAB 47—SUNGAI DAN MATA AIR SURGA–218

- Sungai-Sungai Surga—221
- Mata Air Surga—225

BAB 48—MAKANAN, MINUMAN DAN PAKAIAN PENGHUNI SURGA–229

BAB 49—PERABOT MAKAN DAN MINUM DI SURGA–238

BAB 50—PAKAIAN, PERHIASAN, PERABOTAN DAN TEMPAT TIDUR PENGHUNI SURGA–243

- Pakaian dan Mahkota Penghuni Surga—252
- Kasur Sutera—253
- Karpet dan Permadani Surga—255
- Makna *Rafraf*—255
- Makna *Abqariyyun*—256

BAB 51—KEMAH, RANJANG, DAN DIPAN DI SURGA–258

- Dipan Surga—261

BAB 52—PELAYAN-PELAYAN DI SURGA–262

BAB 53—PEREMPUAN PENDAMPING PENGHUNI SURGA–266

- Makna *Maqshûrâtul Khiyâm*—273
- Makna *Khairâtun Hisân*—274
- Maksud Penciptaan—275
- Makna *Kawâ`ib*—278
- Hûrun 'ain—278
- Jumlah Istri Mukmin di Surga—284

BAB 54—SIFAT DAN MATERI PENCIPTAAN BIDADARI–285

BAB 55—PERCUMBUAN PENGHUNI SURGA–291

BAB 56—APAKAH DI SURGA ADA YANG HAMIL DAN MELAHIRKAN?–297

BAB 57—SUARA SURGA DAN DENDANGAN BIDADARI–307

- Suara Paling Merdu di Surga—311
- Suara Tertinggi—313

BAB 58—KENDARAAN PENGHUNI SURGA–314

BAB 59—KUNJUNGAN ANTAR PENGHUNI SURGA–318

BAB 60—PASAR SURGA–323

Bab 61—KUNJUNGAN PENGHUNI SURGA KEPADA ALLAH S.W.T.–327

BAB 62—MENDUNG DAN HUJAN DI SURGA–332

- Hujan sebagai Sebab Rahmat, Kebangkitan, dan Kebaikan—334

BAB 63—KERAJAAN SURGA–335

BAB 64—SURGA MELAMPAUI APA PUN YANG DIBAYANGKAN–340

BAB 65—PENGHUNI SURGA MELIHAT ALLAH SECARA NYATA–349

- Allah Menampakkan Zat-Nya di Hari Kiamat—352
- Makna Baik dan Tambahan—353
- Murka-Nya adalah Hijab Penglihatan kepada Allah—356
- Dalil Kelima tentang Melihat Tuhan—357
- Dalil Keenam tentang Melihat Allah—358
- Argumen Kebahasaan tentang Melihat Tuhan—361
- Hadis-Hadis yang Menunjukkan Kemungkinan Melihat Allah—363
- Hadis Abu Bakar Ash-Shiddiq—363
- Hadis Abu Hurairah r.a. dan Abu Sa'id al-Khudri r.a.—365
- Hadis Jarir ibn Abdullah—370
- Hadis Shahib r.a.—372
- Hadis Abdullah ibn Mas'ud r.a..—372
- Hadis Ali ibn Abu Thalib—376
- Hadis Abu Musa r.a—377
- Hadis Uday ibn Hatim r.a..—378
- Hadis Anas ibn Malik r.a..—379
- Hadis Buraidah ibn Hashib—386
- Hadis Abu Zarin al-Aqili r.a.—386
- Hadis Jabir ibn Abdullah r.a.—387
- Hadis Abu Umamah r.a.—390
- Hadis Zaid ibn Tsabit r.a.—391
- Hadis Ammar ibn Yasir r.a.—392
- Hadis Aisyah r.a.—392
- Hadis Abdullah ibn Umar r.a.—393
- Hadis Amarah ibn Ruwaibah r.a.—395
- Hadis Salman al-Farisi r.a.—396
- Hadis Hudzaifah ibn Yaman r.a.—396
- Hadis Ibnu Abbas r.a.—398
- Hadis Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a. —399
- Hadis Abu Ka'ab r.a.—399

- Hadis Ka'ab ibn Ujrah r.a.—399
- Hadis Fudlalah ibn Ubaid r.a.—400
- Hadis Seorang Sahabat—400
- Pendapat Para Sahabat—400
- Pendapat Para Tabiin dan Imam-Imam Islam—404
- Pendapat Imam Mazhab Empat berikut Guru dan Murid Mereka—406
- Peringatan bagi Pemungkir Kemungkinan Melihat Allah—414
- Pemungkir Kemungkinan Melihat Allah adalah Orang Kafir—415

BAB 66—ALLAH S.W.T. BERBICARA LANGSUNG DENGAN PENGHUNI SURGA–417

BAB 67—KEKEKALAN SURGA–420

- Tentang Keabadiaan dan Kefanaan—424
- Keabadian Neraka—429
- Dalil Keabadiaan Neraka—440
- Perbedaan antara Keabadian Surga dan Neraka—446

BAB 68—ORANG TERAKHIR MASUK SURGA–475

BAB 69—RANGKUMAN SELURUH BAB–480

- Perbincangan Penghuni Surga—480
- Dialog Surga dan Neraka—481
- Surga Diciptakan Untuk Orang Berakhlak Mulia—481
- Penghuni Surga Tidak Tidur—482
- Derajat Hamba di Surga—482
- Keturunan Mukmin Akan Mendapatkan Derajat Tinggi Meskipun Tidak Melakukan Tindakan Orang Tuanya—482
- Surga Berbicara—487
- Surga Selalu Bertambah Bagus —487
- Bidadari Selalu Mendoakan Suami-Suami Mereka—488
- Kematian Disembelih di Antara Surga dan Neraka—488
- Di Surga Tidak Ada Ibadah Kecuali Zikir—492

- Perbincangan Penghuni Surga Tentang Dunia—492

BAB 70—ORANG-ORANG YANG BERHAK MENDAPATKAN KABAR GEMBIRA–494

- Perkataan Penghuni Surga—507

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan surga sebagai tempat tinggal orang-orang yang beriman, dan memberikan kemudahan bagi mereka untuk melakukan amal saleh yang mengarah ke sana. Dengan mengesampingkan kesibukan selain mengharapkan surga, mereka akan dimudahkan oleh Allah untuk menelusuri jalan ke arahnya.

Surga telah diciptakan untuk mereka sebelum mereka diciptakan. Mereka dijanjikan tinggal di sana sebelum mereka dilahirkan.

Tak ada yang menjengkelkan di dalam surga. Karena itu, calon-calon penghuninya diuji, untuk menentukan siapa yang paling bagus amal perbuatannya dan berhak mendapatkan surga.

Allah s.w.t. telah menjanjikan kepada kaum beriman bahwa mereka akan memasukinya. Dia s.w.t. mengibaratkan masa hidup di dunia fana sangat sebentar dibandingkan masa hidup di surga. Bahkan, di sana disediakan segala hal yang tak pernah dilihat mata, tak sempat didengar telinga, dan sama sekali tak terbersit di dalam hati.

Tapi, Allah menjelaskan keadaan surga bagi para calon penghuninya dengan bahasa-bahasa inderawi, meski kenyataannya surga itu melampaui semua ungkapan bahasa. Allah memberi mereka kabar gembira melalui lisan para rasul-Nya. Itu adalah kabar terbaik dari mulut terbaik. Kabar

gembira itu disempurnakan lagi dengan berita bahwa mereka kekal di dalamnya tanpa kekurangan suatu apa pun.

Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi. Pengutus para malaikat. Penentu para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, supaya manusia tak berdalih lagi setelah kedatangan para nabi.

Sebab, Allah tak menciptakan mereka sia-sia. Justru mereka diciptakan untuk melaksanakan perintah penting. Allah menyediakan ajaran-ajaran agung, dan membangun tempat-tempat mulia bagi orang-orang yang mau mendengarkan seruan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Tempat itu diperuntukkan bagi orang yang menanggapi dengan positif seruan-Nya, tanpa penentangan dan tanpa harapan kepada selain-Nya.

Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan hamba-hamba-Nya dalam beramal. Dia singkirkan banyak hal yang dapat menggelincirkan mereka, dan menganugerahkan berbagai nikmat. Dia tetapkan dirinya sebagai Yang Maha Pengasih. Dia nyatakan bahwa kasih sayang-Nya lebih besar daripada murka-Nya. Dia ajak hamba-Nya masuk surga. Ajakan itu diumumkan supaya para hamba tak berdalih di hadapan-Nya, dan keadilan pun terselenggara.

Namun, Allah hanya mengkhususkan petunjuk bagi orang yang mengharapkan kenikmatan dan keutamaan dari-Nya.

Ini adalah keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Dia Maha Besar dan Bijaksana. Ganjaran itu merupakan karunia yang diberikan kepada orang-orang tertentu. Sungguh Allah pemilik keutamaan agung.

Saya bersaksi, bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Tak ada sekutu bagi-Nya. Ini persaksian seorang hamba sekaligus anak hamba. Sungguh, tidak ada secuil karunia dan rahmat yang dapat diraih, serta tidak ada hal yang dapat mencapai surga dan menjauhkan diri dari neraka, kecuali dengan maaf dan ampunan-Nya.

Saya juga bersaksi bahwa Muhammad s.a.w. adalah hamba sekaligus Rasul-Nya. Saya percaya pada wahyu dan kebaikan yang diperlihatkannya.

Rasulullah diutus oleh Allah untuk menjadi rahmat semesta alam, suri tauladan bagi penghuni mayapada, penuntun para pencari jalan kebenaran, dan bukti kekuasaan Allah di hadapan seluruh hamba-Nya. Beliau dipilih untuk mengajak ke arah iman, membimbing ke jalan surga,

memberi contoh akhlak mulia, membacakan Kitab Suci-Nya, berdaya upaya mendapatkan ridha-Nya, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran.

Kerasulan beliau ditetapkan pada Akhir Zaman. Dengannya, beliau membimbing umat manusia ke jalan lurus dan terang, dan mendorong seluruh hamba Allah untuk mentaati, mencintai, menghormati dan memenuhi hak-hak Sang Pencipta.

Beliau menahan seluruh pintu surga, yang takkan terbuka kecuali melalui jalan yang beliau tunjukkan. Siapa pun orangnya yang berusaha masuk surga takkan dapat memasukinya selain ikut berada di belakang Rasulullah dan mengikuti jalan yang ditunjukkan beliau.

Segala puji bagi Allah yang telah melapangkan dada Muhammad s.a.w. sekaligus meringankan beban beliau, mengharumkan nama beliau, dan menghinakan orang yang menentang beliau.

Rasulullah menyeru kepada Allah dan surga-Nya secara diam-diam dan terang-terangan. Beliau dengungkan seruan itu ke telinga umat sepanjang siang dan malam, hingga fajar keagungan Islam menyingsing, cahaya iman terpancar, *kalimatullah* membumbung ke angkasa, dan rayuan setan runtuh tak terdaya.

Beliau menerangi bumi yang gelap gulita dengan cahaya risalah. Beliu satukan hati manusia yang tercerai berai. Dari situ, wajah bumi menjadi indah. Kegelapan berubah menjadi cahaya. Semua orang baik pun mendapatkan hidayah.

Setelah Allah menyempurnakan agama-Nya, memenuhi segala nikmat, dan menyebarkan ajaran Islam sebagai rahmat semesta alam, Rasulullah terus-menerus menyampaikan risalah-Nya, menasihati semua manusia, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad.

Rasulullah pernah diminta memilih antara tetap berada di dunia atau berjumpa dengan Sang Pencipta. Beliau memilih berjumpa dengan Allah sekaligus mencintai dan merindukan-Nya. Karena itu, Allah menempatkan beliau di posisi yang paling mulia, tempat yang paling tinggi.

Beliau meninggalkan untuk umat beliau bekal yang jelas dan tegas. Para sahabat dan pengikut beliau pun hanya perlu mengikuti jejak beliau menuju surga. Sementara orang-orang yang melenceng dari jalan beliau hanya akan tersesat ke jalan neraka.

"...Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." **(QS. Al-Anfâl: 42).**

Allah s.w.t beserta para malaikat, para nabi, para rasul, dan para hamba yang beriman mengucapkan shalawat untuk Rasulullah s.a.w. Allah pun menyatukan shalawat kepadanya dengan kalimat tauhid, menjadikan shalawat sebagai ibadah, sebagaimana yang kita ketahui dan kita berdoa dengannya.

Sesungguhnya Allah s.w.t. sama sekali tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia. Ciptaan-Nya tak dibiarkan ada begitu saja. Semuanya diciptakan untuk tujuan mulia, dan maksud agung. Dia ciptakan langit, bumi, dan gunung, dengan penuh perhatian.

Sementara itu, ada orang yang dalam segala kelemahannya memiliki beban berat, lantaran kezaliman dan kebodohannya. Dia letakkan di atas punggungnya segala hal yang dia pikul. Dia temani dunia laksana hewan yang tak tahu siapa penciptanya dan apa hak penciptanya. Dia pun tak tahu apa tujuan datang dan perginya ke dunia yang tak lebih dari persinggahan ke negeri abadi ini. Dia tak menyadari keterbatasan keberadaannya di dunia fana ini. Cepat atau lambat dia akan segera pergi menuju negeri yang kekal.

Mereka telah disetir oleh tipuan inderawi. Mereka dikecoh oleh permainan pikiran. Mereka bergelimang kelalaian. Angan-angan batil menari-nari di pikiran mereka. Mereka ditipu oleh harapan palsu. Hati pun terperangkap dalam amal yang buruk.

Yang dipahami hanya kenikmatan duniawi. Bagaimana caranya memenuhi nafsu birahi. Di mana pun tempatnya berada, dia akan segera menerkam. Jika hal duniawi bentrok dengan hal ukhrawi, dia akan segera mengejar yang duniawi. Ketika hal-hal yang bersifat ukhrawi disodorkan, dia enggan turut campur dalam menggapai pahala dan ridha Ilahi.

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (**QS. Ar-Rûm: 7**).

Alangkah mengherankannya orang yang melalaikan Allah walau sekejap. Hembusan nafasnya jadi tak berharga. Jika dia pergi, dia tak

kembali kepada-Nya. Malam-malamnya berlalu tanpa arti. Dia tak berpikir ke manakah tujuannya, ke surga ataukah ke neraka.

Saat ajal menjemput, dia gelisah, karena kekacauan diri dan ketidaktahuan jati diri, bukan karena keburukan amalnya atau kelalaiannya selama ini.

Ketika segala duka nestapa menghampiri, dia bersandar pada maaf Ilahi. Dia tahu bahwa Allah Maha Pengampun dan Pengasih. Namun, dia tidak sadar bahwa Allah pun mampu memberikan siksa yang teramat pedih.

Penerima Nikmat Abadi

Saat orang-orang munafik mengetahui maksud keterciptaan mereka, mereka mengangkat kepala, menyombongkan diri. Ketika mereka tahu surga telah menanti mereka, mereka memalingkan muka. Waktu mereka sadar jalan lurus telah dipertegas untuk mereka, mereka enggan meluruskan jalan ke sana.

Mereka menganggap bodoh segala transaksi yang tak terlihat mata, tak terdengar telinga, dan tak terbersit di hati. Transaksi keabadian yang tak menghasilkan apa pun di kehidupan ini dianggap sia-sia.

Perumpamaan transaksi ukhrawi ibarat mimpi yang menyusahkan. Tertawa sebentar, menangis berlama-lama, senang sehari, susah berbulan-bulan. Dukanya lebih banyak ketimbang sukanya. Kesedihannya berlipat ganda. Awalnya penuh ketakutan, akhirnya penuh kehilangan.

Alangkah mengherankannya orang bodoh yang berlagak bijak. Seolah-olah dia berakal cemerlang. Padahal yang disusurinya jejak hidup fana yang menggantikan hidup abadi. Dia ganti surga yang seluas langit dan bumi, dengan penjara sempit yang penuh bencana. Dia tukar tempat indah yang dialiri sungai-sungai jernih, dengan tempat menderum unta yang akan rusak. Dia abaikan bidadari cantik laksana yakut dan marjan, dengan perempuan-perempuan kotor berperangai buruk. Dia tinggalkan sungai-sungai arak yang teramat nikmat, dengan minuman najis penghilang akal dan perusak dunia dan agama. Dia tukar nikmatnya memandang wajah Allah Yang Maha Esa, dengan wajah buruk. Dia salin suara merdu-Nya, dengan suara tetabuhan lagu tak jelas. Dia alihkan duduk-duduk santai di hamparan mutiara, yaqut, dan mutu manikam, dengan duduk-duduk bersama orang-orang fasik dan setan.

Wahai calon penghuni surga! Panggilan surga telah bergema. Tak usah khawatir, kalian akan menikmatinya. Kalian akan selalu hidup, tak kan mati selamanya.

Orang-orang bodoh baru akan mengetahui hakikat transaksi ukhrawi ini di Hari Kiamat. Mereka akan merugi dan menyesal di hari itu. Orang-orang yang bertakwa berkerumun di sekitar Zat Yang Maha Pengasih. Sementara para pendosa digiring ke neraka jahanam. Lantas terdengarlah suara pemberi kesaksian yang mengatakan, "Kiranya orang-orang tahu siapa hamba yang paling dimuliakan."

Para pembangkang tak menyangka kehormatan yang disediakan ini, bahwa keutamaan dan kenikmatan disimpan untuk mereka yang taat. Di akhirat, simpanan itu disiapkan, begitu pun para bidadari yang tak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan dibersitkan oleh hati.

Para pembangkang pun tahu barang bawaan macam apa yang hilang dan tak dibawa di akhirat. Semua itu tak ada gunanya bagi kehidupannya. Semua itu dinilai sebagai harta benda yang tak laku.

Sementara itu, ada kelompok lain yang membawa barang bawaan sangat banyak dan takkan rusak dan takkan hilang. Mereka meraih kenikmatan abadi di samping Zat Yang Maha Besar dan Tinggi. Mereka bercengkrama di taman-taman surga. Bersama keluarga, mereka duduk di atas kasur indah berbantalkan kain sutera. Mereka bersenang-senang dengan para bidadari sambil menikmati beraneka rasa buah-buahan.

> *"Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya."* **(QS. Az-Zukhruf: 71)**

Demi Allah! Panggilan itu telah diserukan. Alangkah mengherankannya jika ada yang justru terlelap tidur, enggan memenuhi panggilan itu. Mengapa mereka tidak bersegera mencari maskawin untuk menyunting dambaan hati itu? Masih terasa nikmatkah kehidupan ini setelah kehidupan indah tersebut diperdengarkan? Tidakkah para perindu bidadari bergegas menyongsong mahluk-mahluk tercantik itu? Masih tersisakah perempuan lain yang dirindukan selain para bidadari tersebut? Masih adakah hal lain yang pantas disandingkan sebagai pengganti selain hal-hal yang maha indah tersebut?

Kandungan Buku

Buku ini dikarang sebagai pelipur lara, hadiah bagi perindu surga, penggerak hati menuju tujuan hakiki, dan pendorong jiwa berada di samping Sang Penguasa Yang Maha Suci.

Buku ini juga dibuat untuk menjadi hiburan bagi pembaca. Orang yang melihatnya akan merindunya. Di dalamnya terkandung banyak faidah yang indah bagi orang yang ingin mendapatkannya. Orang takkan mendapatkan hal yang serupa di dalam buku lainnya.

Di dalamnya dijelaskan beragam hadis *marfu'* (yang riwayatnya sampai ke Nabi), *atsar* yang pasti (riwayat dari para sahabat), rahasia-rahasia kalam ilahi, kata-kata mutiara, penjelasan beragam persoalan, dan catatan tentang landasan nama-nama dan sifat-sifat.

Orang yang membacanya akan bertambah iman. Kerinduannya pada surga akan semakin kuat seolah-olah surga ada di depan mata. Sebab, buku ini adalah petunjuk jalan menuju taman-taman surga, dan pendorong cita-cita tertinggi menuju hidup terindah di dalam surga.

Maksud utama buku ini adalah memberikan kabar gembira, bahwa Allah telah menyiapkan surga untuk para hamba-Nya. Mereka berhak mendapatkan kabar gembira di kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Allah memberi mereka nikmat zahir dan batin.

Mereka adalah wali-wali Rasulullah yang menjadi bagian dari golongan beliau. Barangsiapa keluar dari sunnah Rasulullah adalah musuh Rasulullah. Mereka sama sekali tidak bosan dalam membela sunnah beliau. Tak sekali pun mereka meninggalkannya meski digelincirkan oleh orang lain. Sunnah Rasul merupakan saripati hati mereka yang tak tergantikan oleh pendapat ahli fikih, pembahasan dialogis, imajinasi sufistik, perdebatan ahli kalam, analogi filosofis, dan peraturan politisi. Barangsiapa menghadirkan pendapat dari sumber-sumber tersebut, maka pintu kebenaran pun tersumbat, dan jalan yang lurus akan terhalang.

Anda dapat meraih keuntungan dari buku ini meskipun pengarangnya mungkin keliru. Di dalamnya ada kejernihan, meskipun mungkin ada hal-hal yang masih tertutup kabut.

Buku ini saya persembahkan kepada Anda. Buah pikiran yang saya hadiahkan untuk para pembaca. Jika Anda mendapakan kebaikan di dalamnya, tak perlu ragu antara menyimpan atau menjelaskan kebaikan. Jika didapatkan kebalikannya, semoga Allah memberi pertolongan. Jika

ada kebenaran di dalamnya, itu semua berasal dari Allah s.w.t. Namun jika ada kekeliruan di dalamnya, itu semua berasal dari diri penulis dan setan. Allah dan Rasul-Nya bebas dari kesalahan yang saya perbuat.

Kepada Allah s.w.t. saya serahkan buku ini dengan sepenuh hati. Semoga pembaca dan penulisnya dikaruniai surga. Semoga buku ini menjadi alasan untuk mendapatkan surga, bukan malah menjadi alasan untuk menjauh dari surga. Semoga orang yang membacanya mendapatkan manfaat darinya. Amin.[]

BAB 1

KEBERADAAN SURGA SAAT INI

Para sahabat Rasulullah s.a.w., para tabi'in, para tabi'it tabi'in, kalangan ahlus sunnah dan ahlul hadis bersepakat bahwa surga sudah ada saat ini. Para pakar fikih Islam, para sufi, dan orang-orang zuhud percaya dan membenarkan kesepakatan mereka itu berdasarkan teks-teks al-Qur`an, Sunnah, dan hal-hal yang diketahui secara niscaya dari kabar-kabar semua rasul, dari awal hingga akhir.

Dalam waktu yang lama, mereka semua menyatakan bahwa surga sudah diciptakan. Hingga muncul orang-orang Qadariyah dan Mu'tazilah yang menolak keberadaan surga saat ini.

Kaum Qadariyah dan Mu'tazilah berpendapat surga akan diciptakaan di Hari Pembalasan. Mereka mendasarkan pendapat itu pada pokok-pokok argumen yang rusak, yang dikaitkan dengan syariat.

Tentang tindakan Tuhan, mereka menyatakan ada hal-hal yang harus dilakukan Allah, ada pula hal-hal yang tidak harus dilakukan-Nya. Mereka mengkiaskan tindakan Allah dengan tindakan-tindakan manusia. Menurut mereka, Allah dan manusia punya keserupaan dalam tindakan. Mereka juga berpendapat bahwa Allah tidak bersifat.

Mengenai surga, mereka berpendapat, bahwa penciptaan surga sebelum Hari Pembalasan adalah tindakan yang sia-sia, karena tidak dihuni pada waktu yang sangat lama, dan akan hancur saat Kiamat datang, lalu dibangun lagi. Jika para malaikat telah membangun surga, yang diisi dengan beragam makanan, beragam perabot, dan hal-hal yang dibutuhkan, namun surga tak ditempati selama berabad-abad, maka tindakan malaikat itu tidak selaras dengan kebijaksanaan-Nya.

Golongan ini mengagungkan rasio. Mereka menilai Allah dengan akal yang rusak dan pendapat yang batil. Mereka kiaskan tindakan Allah dengan tindakan mereka. Mereka kaitkan pendapat mereka dengan teks-teks yang bertentangan dengan syariat yang ditetapkan Allah. Namun, mereka kait-kaitkan pendapat mereka dengan syariat. Lantas, mereka anggap sesat dan bid'ah orang-orang yang menentang mereka. Mereka mengharuskan sesuatu yang ditertawai oleh orang-orang yang berakal.

Sebaliknya, ulama salaf percaya, bahwa surga dan neraka telah diciptakan. Orang-orang ahli sunnah dan hadis sepakat dengan pendapat itu.

Imam Abu Hasan al-Asy'ari mencatat di dalam kitab *Maqâlâtul Islâmiyyîn wa Ikhtilâful Mushallîn,* "Orang-orang ahlul hadis dan ahlus sunnah yang beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, wahyu-wahyu dari-Nya, dan riwayat-riwayat yang tepercaya tentang Rasulullah s.a.w., sama sekali tidak menentang (keyakinan bahwa surga dan neraka telah diciptakan)."

Mereka yakin, bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, yang tak bersekutu dan tak beranak. Mereka pun percaya bahwa Muhammad s.a.w adalah hamba dan Rasul-Nya. Surga itu benar adanya, demikian pula neraka. Hari Kiamat tak diragukan kehadirannya. Dan Allah akan membangkitkan orang-orang yang telah mati dari dalam kubur.

Mereka percaya Allah s.w.t. berada di atas Arsy, sebagaimana firman-Nya, "... *Yaitu, Tuhan yang Maha Pemurah bersemayam di atas Arsy.*" (**QS. Thâhâ: 5**). Allah memiliki tangan, sebagaimana firman-Nya, "*Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (**QS. Shâd: 75**). Allah memiliki dua mata, tapi tak perlu ditanyakan semacam apa, sebagaimana firman-Nya, "*Yang berlayar dengan mata (pengawasan) Kami.*" (**QS. Al-Qamar: 14**). Allah juga memiliki wajah, sebagaimana firman-Nya, "*Dan wajah Allah yang memiliki keagungan dan kemuliaan itu tetap tak berubah.*" (**Q.S. Ar-Rahman: 27**).

Nama-nama Allah bukanlah hal-hal selain Allah, sebagaimana dikatakan oleh Mu'tazilah dan Khawarij. Orang-orang ahlus sunnah percaya bahwa Allah berilmu, sebagaimana firman-Nya, *"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya."* (**QS. An-Nisâ': 166**).

Ahlus sunnah memastikan Allah itu mendengar dan melihat. Mereka tidak menafikan sifat-sifat Allah itu, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Mu'tazilah. Ahlus sunnah juga yakin bahwa Allah memiliki kekuatan, sebagaimana firman-Nya, *"Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka itu jauh lebih kuat daripada mereka?"* (**QS. Fushshilat: 15).**

Mereka percaya bahwa di dunia ini tidak ada kebaikan dan keburukan kecuali dengan kehendak Allah s.w.t. Ini selaras dengan firman-Nya, *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah."* **(QS. Al-Insân: 30).** Pendapat ini juga sejalan dengan perkataan orang-orang Islam, bahwa sesuatu yang dikehendaki Allah akan terjadi, dan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Ahlu sunnah berpendapat, bahwa manusia tidak bisa berbuat sesuatu sebelum Allah menghendakinya. Manusia tidak bisa keluar dari pengetahuan Allah. Manusia tidak bisa melakukan sesuatu yang diketahui Allah bahwa dia tidak akan melakukan-Nya.

Ahlus sunnah yakin, bahwa tidak ada pencipta selain Allah. Keburukan yang dilakukan manusia pun ciptaan Allah. Tindakan manusia dibuat oleh Allah.

Allah s.w.t. memberi petunjuk kepada orang-orang beriman untuk mentaati-Nya, dan menelantarkan orang-orang kafir. Allah s.w.t. sangat lembut kepada orang-orang beriman. Dia memperhatikan mereka, memperbaiki mereka, dan memberi mereka petunjuk.

Allah s.w.t. tidak berlaku lembut kepada orang kafir, tidak memperbaiki mereka, tidak pula memberi hidayah kepada mereka. Seandainya Allah berkehendak memperbaiki mereka, niscaya mereka akan menjadi orang-orang baik. Jika Allah mau memberi hidayah kepada mereka, niscaya mereka menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk. Allah s.w.t. mampu untuk memperbaiki orang-orang kafir dan berlaku lemah-lembut kepada mereka sehingga mereka menjadi orang beriman. Namun, Allah menghendaki mereka menjadi orang-orang kafir dengan pengetahuan-Nya. Allah pun menelantarkan mereka, membiarkan mereka tersesat, mengunci hati mereka dalam kebatilan.

Kebaikan dan keburukan sesuai dengan ketentuan-Nya. Ahlus sunnah percaya pada ketentuan-Nya, yang baik dan yang buruk, yang manis dan yang pahit. Mereka percaya bahwa diri mereka tidak dapat menghasilkan satu kemaslahatan atau kemudaratan kecuali dengan kehendak Allah s.w.t. Mereka serahkan segala urusan mereka kepada Allah s.w.t. Mereka memohon segala kebutuhan kepada Allah s.w.t. setiap waktu. Mereka selalu membutuhkan-Nya.

Ahlus sunnah berpendapat, bahwa al-Qur` an adalah Kalam Allah. Al-Qur` an bukan makhluk.

Ahlus sunnah percaya, bahwa Allah s.w.t. dapat dilihat dengan mata telanjang pada Hari Kiamat. Orang-orang beriman dapat melihat-Nya seperti melihat bulan di malam purnama. Orang-orang kafir tidak dapat melihat-Nya, karena mata mereka dihijab (ditutup), seperti firman-Nya, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."* (**QS. Al-Muthaffifîn:15**).

Nabi Musa a.s. pernah meminta melihat Allah s.w.t. di dunia. Ketika Allah s.w.t. hendak menampakkan diri di gunung, gunung itu pun hancur. Itu pelajaran bahwa Allah s.w.t. tidak bisa dilihat di dunia, tapi dapat dilihat di akhirat.

Ahlus sunnah tidak mengakafirkan orang yang masih menghadap kiblat (masih shalat), lantaran dosa yang diperbuatnya, seperti zina, mencuri, dan dosa-dosa besar lainnya. Sejauh masih beriman, orang beriman tetap dianggap mukmin meskipun melakukan dosa besar.

Iman menurut ahlus sunnah adalah percaya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul-Nya, takdir baik-buruk, manis pahit.

Islam menurut ahlus sunnah adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sebagaimana disebutkan hadis.[1] Menurut mereka Islam berbeda dari iman.

Mereka percaya, bahwa Allah dapat membolak-balik hati manusia. Mereka percaya dengan syafaat (pertolongan) Rasulullah s.a.w. Syafaat itu diberikan kepada pelaku dosa besar.

Mereka percaya dengan azab kubur. Bahwa telaga itu benar, titian *ash-shirâth* itu benar, kebangkitan setelah mati itu benar, perhitungan Allah

---

1 Bukhari (50). Muslim (9-10). Dari Hadis Abu Hurairah RA.

atas amal manusia itu benar, dan berdiri di hadapan Allah s.w.t. pada Hari Pembalasan itu pun benar.

Mereka mengakui iman adalah perkataan dan perbuatan yang kadang menguat dan kadang melemah. Mereka percaya bahwa al-Qur` an itu makhluk dan juga bukan makhluk. Mereka percaya dengan *al-Asma` ul Husna*. Mereka tak menyatakan pelaku dosa besar pasti masuk neraka. Mereka pun tak serta merta mengatakan orang yang bertauhid pasti masuk surga. Manusia dapat masuk surga atau masuk neraka berdasarkan kehendak Allah s.w.t. Kehendak Allah-lah yang menentukan apakah seorang manusia akan disiksa atau diampuni.

Ahlus sunnah percaya, bahwa Allah s.w.t. akan mengeluarkan orang-orang yang bertauhid dari neraka. Kepercayaan itu didasarkan pada riwayat-riwayat dari Rasulullah s.a.w.[2] Mereka menentang perdebatan dalam soal agama dan takdir. Mereka lebih memilih untuk merujuk pada riwayat-riwayat yang sahih, yang disampaikan oleh orang-orang tepercaya, dan bersambung kepada Rasulullah s.a.w. Mereka tidak banyak menanyakan bagaimana dan mengapa, karena pertanyaan semacam itu adalah bid'ah.

Mereka berpendapat, Allah s.w.t. tidak memerintahkan untuk melakukan keburukan. Sebaliknya, Dia melarang dilakukannya perbuatan buruk, dan memerintahkan kebaikan. Dia tidak rela dengan kemusyrikan, meskipun menghendaki adanya kemusyrikan.

Ahlus sunnah mengakui kebenaran orang-orang Islam terdahulu, terutama para sahabat Nabi. Mereka mengambil keutamaan dari para sahabat, tanpa membicarakan hal-hal buruk yang terjadi di antara sahabat, baik yang kecil maupun yang besar. Ahlus sunnah memuliakan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, dan menganggap mereka sebagai para penerus kepemimpinan Nabi (*al-Khulafa` ar-Rasyidun al-Muhtadun*). Ahlus sunnah mengakui keempat khalifah ini sebagai manusia terbaik setelah Rasulullah s.a.w. wafat.

Ahlus sunnah mempercayai hadis dari Rasulullah s.a.w. yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia sambil berkata, 'Adakah orang yang beristighfar (memohon ampun pada-Ku)?'*[3] seperti yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.

---

2 Akan dijelaskan dalam hadis tentang syafaat.

3 Al-Bukhari (1145, 6321 dan 7494). Muslim (758). Malik dalam *Muwaththa'* 1/214. Abu Dawud (1315). At-Tirmidzi (3493). Ibnu Majah (1366). Ad-Darami (1486 dan 1487). Ahmad

Ahlus sunnah selalu merujuk pada al-Qur` an dan Sunnah, selaras dengan firman Allah s.w.t. "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur` an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" (**Q.S. An-Nisâ': 59**). Mereka hanya mengikuti para ulama salaf sejauh mereka tidak melenceng dari agama Allah.

Mereka menyatakan bahwa Allah s.w.t. akan datang di Hari Kiamat, sebagaimana firman-Nya, "*Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris.*" (**QS. Al-Fajr: 22**) Allah akan mendekati makhluk-Nya sekehendak-Nya, seperti firman-Nya, "*Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*" (**QS. Qâf: 16**).

Mereka mewajibkan jihad terhadap orang-orang musyrik sejak Muhammad s.a.w. diutus menjadi rasul hingga pertempuran melawan Dajjal di Akhir Zaman nanti.

Meraka percaya Dajjal akan muncul dan Nabi Isa ibn Maryam akan membunuhnya.

Mereka percaya keberadaan malaikat munkar dan malaikat nakir, isra` -mi'raj, mimpi, dan doa kepada orang Islam yang telah meninggal dan bersedekah untuk mereka itu sampai pahalanya kepada mereka.

Mereka percaya bahwa sihir itu ada di dunia ini. Penyihir itu kafir. Hal itu didasarkan pada firman Allah s.w.t. dalam al-Qur` an.

Mereka berpendapat bahwa orang yang masih menghadap kiblat (masih shalat) meskipun buruk perangainya, tetap saja dishalati jika mati.

Mereka percaya orang mati karena ajalnya telah sampai, demikian juga orang yang terbunuh juga karena ajalnya datang.

Rezki, menurut mereka, berasal dari Allah s.w.t. baik yang halal maupun yang haram.

(7512, 7595, 7797, 9436, 9598, 10317, dan 10549). An-Nasa'i, *'Amalul Yaumi wal Lailati,* (476-486). Ibnu Sunni (369). Dari hadis Abu Hurairah RA. Keterangan tentang Ali, Ibnu Mas'ud, Utsman, Amr ibn Ash, Amr ibn Anisah, berasal dari Ahmad. Kertangan tentang Jabir ibn Math'am dan Rafa'ah al-Jahni berasal dari An-Nasa'i dan Ad-Darami. Keterangan tentang Abi Darda' dan Ubadah ibn Shamit dari at-Thabari. Keterangan tentang Uqbah ibn Amir dan Jabir ibn Abdullah dari Daru Quthni. Lih., *Al-Irwâ'* (450).

Allah s.w.t. Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan hamba-Nya. Allah telah menetapkan semua yang akan terjadi. Segala sesuatu berada di bawah kekuasaan Allah.

Mereka menganjurkan kita untuk bersabar menghadapi hukum Allah s.w.t., menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, bertindak ikhlas untuk-Nya, memberi nasihat kepada orang-orang beriman, beribadah kepada Allah, menjauhi dosa-dosa besar, zina, perkataan kotor, maksiat, tindakan buruk, dan sombong di hadapan manusia.

Mereka menganjurkan kita menjauhi orang yang menyeru bid'ah. Mereka mendorong kita menyibukkan diri dengan bacaan al-Qur` an, catatan sejarah Nabi dan para sahabat, berfikih secara rendah hati, dan berjuang menegakkan kebaikan. Mereka meminta kita menghindari menyakiti diri dan orang lain, meninggalkan gunjingan dan fitnahan, serta menghindari pemubaziran makanan dan minuman.

Itu beberapa perintah mereka, tindakan mereka, dan pandangan mereka. Terkait dengan semua pendapat mereka itu, kami sepakat. Hanya Tuhanlah yang memberi kami petunjuk. Bagi kami nikmat dan pertolongan-Nya itu cukup. Kepada-Nya kami memohon pertolongan dan berserah diri. Kepada-Nya pula kami kelak akan kembali.[4]

Penjabaran tentang ahlus sunnah dan ahlul hadis di sini dimaksudkan untuk memastikan bahwa surga dan neraka itu telah diciptakan. Kami sengaja membahas panjang lebar tentang mereka karena kitab ini mengidentifikasi orang-orang berhak mendapatkan kabar gembira tentang surga. Sebab, kalangan ahlus sunnah dan ahlul hadis itulah calon-calon penghuni surga. Semoga Allah s.w.t. memberikan petunjuk kepada kita.

Allah s.w.t. telah memberi petunjuk tentang hal itu dengan firman-Nya, *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal."* (**QS. An-Najm: 13-15**). Rasulullah s.a.w. telah melihat Sidratul Muntaha. Padanya terdapat surga, seperti yang disebutkan oleh kitab *ash-Shahihain* dari Anas ibn Malik. Di akhir kisah, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kemudian aku dan Jibril berjalan sampai Sidratul Muntaha yang diselubungi warna-warna yang tak kuketahui. Lantas aku masuk ke dalam surga. Di dalanya ada kubah yang terbuat dari mutiara. Tanahnya beraroma misik."*[5]

---

[4] Al-Asy'ari, *Maqâlâtul Islâmiyyîn,* h. 290-297.

[5] Al-Bukhari, (349, 1636, dan 3342). Muslim (163). *Janabidz* adalah bentuk jamak dari kata *junbadzah* yang berarti bangunan tinggi seperti kubah.

Ash-Shahihaini menyebutkan hadis Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian wafat, maka dia akan disodori tempat duduk sejak pagi hingga malam. Jika dia termasuk penghuni surga, maka dia akan dimasukkan ke dalam surga. Jika dia termasuk penghuni neraka, maka dia akan dimasukkan ke dalam neraka. Orang itu diberitahu, 'Ini tempat dudukmu sampai kau dibangkitkan oleh Allah s.w.t. pada Hari Kiamat.'"*[6]

Musnad Ahmad, Shahih Hakim,[7] dan Ibnu Hibban menyebutkan hadis al-Barra` ibn Azib yang mengatakan, "Kami keluar bersama Rasulullah s.a.w. untuk mengiringi jenazah seorang pria Anshar. Rasulullah lalu berkhutbah panjang lebar. Di antaranya beliau bersabda, '*Ada panggilan dari atas langit, "Hamba-Ku itu jujur, maka tidurkanlah dia di surga, berilah dia pakaian surga, dan bukakan pintu surga baginya." Saat itu dia dapat mencium aroma surga.'"*[8]

Shahih Abi Ayanah al-Isfarayini dan *Sunan Abi Dawud* menyebutkan hadis panjang dari al-Barra' ibn Azib yang membicarakan tentang pencabutan nyawa, *"Kemudian pintu surga dan pintu neraka dibukakan untuknya. Lantas dia diberitahu, 'Ini tempatmu. Jika kau menentang Allah s.w.t., maka Allah akan mengganti tempatmu itu dengan dengan tempat ini.' Ketika dia melihat isi surga, dia berkata, 'Ya Allah! Segerakanlah Kiamat agar aku dapat kembali bersama keluarga dan hartaku.' Dia diberitahu, 'Tinggallah di sini terlebih dahulu'."*[9]

Musnad Al-Bazzar dan yang lainnya menyebutkan hadis Abu Sa'id al-Khudri yang berkata, "Kami dan Rasulullah s.a.w. menyaksikan jenazah. Lantas Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Wahai manusia! Sesungguhnya umat ini akan diberi cobaan di dalam kubur. Saat orang mati telah dikuburkan, dan rekan-rekannya meninggalkannya, dia akan didatangi oleh malaikat yang membawa palu dan mendudukkannya sembari berkata, 'Apa yang kau katakan tentang lelaki ini?' Yang dimaksud adalah Rasulullah s.a.w. Jika orang itu mukmin, maka dia akan mengatakan, 'Aku bersaksi, tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.' Maka malaikat pun berkata kepadanya, 'Kau benar'. Kemudian pintu neraka dibukakan untuknya. Malaikat itu berkata, 'Ini tempatmu*

---

[6] Al-Bukhari (1379, 3240, dan 6515). Muslim (2866). Malik, *Al-Muwaththa'* 1/239. At-Tirmidzi (1072). An-Nasa'i 4/107. Ibnu Majah (4270). Ahmad (4658, 5119, 5933, dan 6066). Untuk pengetahuan lebih lanjut, baca, *Musnad Abi Ya'la* (5830).

[7] Ibnu Qayim menyebut *Al-Mustadrak* dengan *Ash-Shahih* sebagai bentuk toleransi. Biasanya, para pakar hadis mengatakan "diriwayatkan oleh Hakim di *Al-Mustadrak*. Hal itu dikarenakan banyak hadis-hadis lemah bahkan palsu di dalamnya.

[8] Ahmad (18559 dan 18637). Abu Dawud (4753). Ath-Thayalisi (753). Ibnu Mundah, *Al-Îmân* (1064). Abu Naim, *Al-Hulliyyah,* 9/56). Hadis itu disahihkan oleh Hakim (1/37-40) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[9] Abu Dawud (4763). Itu hadis yang sahih.

jika kau mengingkari Allah s.w.t. Jika kau mengimaninya, maka itu tempatmu.' Maka, pintu surga dibukakan untuknya. Orang itu pun ingin memasukinya, namun para malaikat mengatakan, 'Tinggallah dulu kau di dalam kubur'."[10]

Al-Bukhari juga menyebutkan hadis Abdullah ibn Abbas yang mengatakan terjadi gerhana matahari di masa kehidupan Rasulullah s.a.w. lantas Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Matahari dan bulan adalah sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Gerhana tidak terjadi karena kematian seseorang atau kelahiran seseorang. Ketika kalian melihat gerhana, berzikirlah kepada Allah!"* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Kami melihatmu memakan sesuatu di tempatmu berdiri, kemudian kami melihatmu memalingkan muka." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku melihat surga dan memakan makanannya. Jika kalian mengalaminya, niscaya kalian akan memakannya sampai dunia ini habis. Aku juga diperlihatkan neraka. Aku tak pernah melihat pemandangan seseram itu. Kulihat mayoritas penghuni neraka adalah perempuan."* Para sahabat bertanya, "Karena apa mereka masuk neraka, wahai Rasulullah?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Karena kekufuran mereka".* Para sahabat bertanya, "Apakah mereka mengingkari Allah?" Rasulullah menjawab, *"Mereka kufur (ingkar) kepada kebaikan suami mereka."*[11]

Selaras dengan hadis di atas, *Shahih Muslim* juga menyebutkan hadis berikut ini, *"Semua hal yang dijanjikan kepada kalian telah kulihat dalam shalatku ini. Neraka diperlihatkan kepadaku ketika kalian melihatku mundur karena takut terkena kobaran apinya. Di neraka kulihat orang kikir yang punggungnya diseret ke dalam neraka. Aku juga melihat seorang perempuan yang punya kucing yang diikat dan tidak diberi makan. Perempuan itu membiarkan kucingnya makan lumpur dan kerikil hingga mati kelaparan. Kemudian aku didatangkan ke surga*

---

[10] Ahmad (11000). Al-Bazzar, *Kasyful Astâr, (*872). Al-Haitsami mengatakan di *Al-Majma',* 3/48: hadis itu diriwayatkanoleh Ahmad dan Al-Bazzar. Para perawinya sahih-sahih.

[11] Al-Bukhari (1052, dan 52). Muslim (907). Malik, *Al-Muwaththa'* 1/186-187, Lih., riwayat hadis ini di *Jâmi'ul Ushûl,* (4272). Al-Hafidz mengatakan di kitab *Al-Fath:* di hadis itu ada seruan untuk bergegas taat ketika melihat sesuatu yang menghawatirkan. Dorongan untuk meminta perlindungan dari cobaan dengan cara berzikir dan melakukan berbagai hal yang menunjukkan ketaatan kepada Allah s.w.t. Salah satu hal yang menunjukkan mukjizat Rasulullah s.a.w. secara nyata adalah ketika Nabi Muhammad menasihati umatnya. Beliau mengajari umatnya dengan pelajaran yang bermanfaat. Beliau mewanti-wanti mereka dari hal-hal yang berbahaya. Beliau mempersilahkan orang yang sedang belajar mengulangi pelajaran yang belum dipahaminya kepada orang yang berpengetahuan mumpuni. Beliau membolehkan pertanyaan tentang sebab hukum. Dan menganjurkan orang berilmu menjelaskan hal yang dibutuhkan muridnya. Beliau melarang pelanggaran hak. Belilau menganjukkan kita berterima kasih kepada pihak yang memberi nikmat. Dalam pernyataan tersebut, ternyataan pernyataan tentang surga dan neraka adalah makhluk yang telah ada saat ini. Ada pula pembolehan sebutan kafir bagi orang yang keluar dari agama Islam; pembolehan penyiksaan orang bertauhid yang berbuat maksiat; dan pembolehan bergerak sedikit dalam salat.

ketika kalian lihat aku bergerak maju. Kujulurkan tanganku. Aku ingin memakan buah surga dan memperlihatkannya kepada kalian. Tapi aku tidak melakukannya. Sungguh semua hal yang dijanjikan kepada kalian itu telah diperlihatkan kepadaku dalam shalatku ini."[12]

Musnad Imam Ahmad, Sunan Abi Dawud, dan *Sunan an-Nasa'i* menyebutkan hadis riwayat Abdullah ibn Amr tentang kisah tersebut, *"Demi jiwa Muhammad yang berada dalam kekuasaan-Nya! Surga telah didekatkan padaku, hingga seandainya kujulurkan tanganku, aku dapat meraih tangkai buah-buahannya. Neraka juga telah didekatkan kepadaku, sehingga aku menjauhinya karena takut neraka mendekati kalian."*[13] **(Hadis)**

Shahih Muslim menyebutkan hadis riwayat Anas ibn Malik yang mengatakan, bahwa usai melaksanakan shalat, Rasulullah bersabda, *"Wahai manusia! Aku imam kalian. Maka jangan mendahuluiku saat ruku' dan sujud. Jangan pula kalian angkat kepala kalian, karena aku dapat melihat kalian dari depan dan dari belakang. Demi Allah! Seandainya kalian melihat apa yang kulihat niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."* Para sahabat bertanya, "Apa yang engkau lihat, ya Rasul?". Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku melihat surga dan neraka."*[14]

Muwaththa' menyebutkan hadis Ka'ab ibn Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya jiwa orang beriman itu akan menjadi burung yang bertengger di pohon surga hingga dikembalikan oleh Allah s.w.t. ke tubuhnya di Hari Kiamat."*[15] Hadis itu secara jelas menyebutkan roh masuk surga sebelum Hari Kiamat.

Ada juga hadis serupa yang diriwayatkan oleh Ka'ab ibn Malik bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya ruh-ruh orang-orang yang mati syahid menjadi burung hijau yang bertengger di dahan buah-buahan atau pepohonan surga."*[16]

Shahih Muslim, Sunan, dan *Musnad* menyebutkan hadis Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika Allah menciptakan surga dan neraka,*

---

12 Muslim (904). Untuk pengetahuan lebih lanjut, baca *Jâmi'ul Ushûl* (4270) dan *Al-Irwâ'* (655 dan 657).

13 Ahmad (6493). Abu Dawud (1194). An-Nasa'i 3/138. Itu hadis sahih. Baca, *Al-Irwâ'* 3/132, dan *Jâmi'ul Ushûl* (4277).

14 Muslim (426). An-Nasa'i 3/83. Untuk pengetahuan lebih lanjut, baca *Musnad Abi Ya'la* (3952).

15 *Al-Muwaththa'* 1/240. Ahmad (15776, 15780, dan 15792). An-Nasa'i 1/108. Ibnu Majah (4271). Abu Na'im, *Al-Hulliyyah,* 9/156. Ibnu Hibban, *Mawârid* (734). Itu hadis sahih.

16 At-Tirmidzi (1641). Ahmad (27236). Ibnu Hibban, *Mawârid,* (734). Itu hadis yang sahih. Untuk pengetahuan lebih lanjut, baca, *Al-Ahâdîtsush Shahîhah,* (995).

Allah s.w.t. mengutus Jibril ke surga sambil berfirman, 'Pergilah dan lihatlah surga berikut hal-hal yang Kusiapkan untuk penghuninya.' Jibril pun pergi melihat surga dan hal-hal yang disiapkan Allah untuk penghuni surga. Kemudian Jibril kembali menghadap Allah dan melaporkan, 'Demi keagungan-Mu! Tak ada orang yang mendengar kabar tentangnya kecuali mereka ingin memasukinya sendiri.' Allah s.w.t. lalu memerintahkan surga menghilangkan semua hal yang menjengkelkan dari dirinya. Allah lalu memerintahkan Jibril, 'Pergi dan lihatlah surga berikut hal-hal yang Kusiapkan untuk penghuninya!' Jibril pun pergi ke surga, kemudian kembali dan melaporkan, 'Demi keagungan-Mu! Aku khawatir tidak ada orang yang memasukinya.' Lalu Allah s.w.t. mengutus Jibril untuk pergi ke neraka dan melihat apa saja yang telah disiapkan untuk para penghuninya. Jibril pun melihat neraka yang bagian-bagiannya telah tersusun. Lantas Jibril kembali melaporkan, 'Demi keagungan-Mu! Orang yang telah mendengarnya takkan memasukinya.' Maka, Allah meminta neraka untuk menghilangkan segala kesenangan dari dalam dirinya. Lantas Allah s.w.t. mengutus Jibril untuk melihat neraka kembali berikut segala isinya. Jibril pun pergi melihat neraka, lantas kembali melaporkan, 'Demi keagungan-Mu! Aku hawatir tidak ada orang yang selamat darinya. Kondisi buruk neraka hanya diketahui oleh orang yang memasukinya." Hadis ini hasan dan sahih.[17]

Ash-Shahihain menyebutkan hadis riwayat Abu Hurairah yang berbunyi, *"Surga ditutup dari segala hal yang menjengkelkan. Sedangkan neraka ditutup dari segala hal yang menyenangkan."*[18]

Ash-Shahihain juga menyebutkan hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Surga dan neraka saling berdebat! Surga berkata, 'Ya Allah! Mengapa yang masuk surga adalah orang-orang yang lemah dan kalangan bawah.' Neraka berkata, 'Ya Allah! Mengapa yang masuk neraka orang-orang yang lalim dan sombong?' Allah s.w.t berfirman, 'Surga! Engkau adalah rahmat-Ku yang Aku berikan kepada orang yang Kukehendaki. Engkau, neraka, adalah siksa-Ku yang Kuberikan kepada orang yang Kukehendaki. Masing-masing dari kalian punya isi sendiri-sendiri."*[19]

Laits ibn Sa'ad meriwayatkan hadis dari Muawiyah ibn Shalih dari Abdul Malik ibn Abi Basyir. Hadis itu bersambung hingga Rasulullah s.a.w.

---

[17] Ahmad (8406, 8656, dan 8870). Abu Dawud (4744). At-Tirmidzi (2563). An-Nasa'i 7/3. Ibnu Hibban dalam *Al-Ihsân* (7351) mensahihkannya. Al-Hakim 1/26-27. Hadis tersebut termasuk hadis sahih, namun Muslim tidak meriwayatkannya.

[18] Al-Bukhari (6487). Muslim (2823). Ahmad (7533 dan 8953).

[19] Muslim (2847). Hadis ini semakna dengan hadis riwayat Abu Hurairah RA. Hanya saja tidak menyebutkan redaksi hadis dari awal hingga kalimat *'Surga dan neraka berdebat'*. Untuk pengetahuan lebih lanjut, baca, *Jâmi'ul Ushûl,* (8110).

Bunyinya, *"Pada suatu hari surga dan neraka memohon kepada Allah. Surga berkata, 'Ya Allah! Buah-buahanku sudah masak dan lezat. Sungai-sungaiku juga sudah mengalir indah. Aku merindukan para penghuniku. Segerakanlah kedatangan mereka padaku!' Neraka juga berkata, 'Ya Allah! Panasku sudah memuncak. Jurangku telah sangat dalam. Kerikilku sudah banyak. Segerakanlah kehadiran penghuniku!"*[20]

Shahih Bukhari menyebutkan hadis riwayat Anas, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika berjalan-jalan di surga, aku melihat sungai yang dindingnya terbuat dari mutiara dan berukuran luas. Aku pun bertanya kepada Jibril, 'Apa ini?' Jibril menjawab, 'Ini telaga al-Kautsar yang diberikan Allah untukmu.' Jibril lalu memukulkan tangannya ke tanah al-Kautsar. Ternyata tanahnya terbuat dari kesturi yang harum."*[21]

Shahih Muslim menyebutkan hadis riwayat Jabir ibn Abdullah yang mengatakan, bahwa dia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku masuk surga dan melihat sebuah istana besar. Aku pun bertanya, 'Untuk siapakah ini?' Dijawab, 'Untuk pemuda Quraisy.' Aku berharap yang dimaksud itu adalah aku. Ternyata itu untuk Umar ibn Khaththab. Seandainya Abu Hafshah (Umar) tidak iri (marah) niscaya aku akan memasukinya."* Umar pun menangis dan berkata, *'Akankah aku iri dan marah kepadamu, ya Rasulullah?"*.[22]

Abdullah ibn Wahab menuturkan bahwa Anas ibn Malik meriwayatkan, "Pada suatu subuh, Rasulullah s.a.w. shalat bersama kami, kemudian menjulurkan tangannya, lantas menariknya kembali. Setelah salam (selesai salat), Rasulullah s.a.w. ditanya, 'Ya Rasulullah! Ketika shalat tadi, engkau melakukan sesuatu yang tidak engkau lakukan di shalat yang lain.' Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Aku diperlihatkan surga. Aku melihat pohon surga. Ranting-rantingnya pendek. Buahnya seperti labu. Aku ingin menikmatinya. Namun, kemudian aku diberi wahyu untuk menundanya. aku pun menundanya. Kemudian aku diperlihatkan neraka berada di antara aku dan kalian, hingga aku bisa melihat bayanganku dan bayangan kalian. Aku diminta menunjukkannya kepada kalian tapi aku minta penangguhan. Aku lalu mendapat wahyu, 'Kau telah masuk Islam, mereka pun masuk Islam. Kau telah berhijrah,*

---

[20] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (85). Sanadnya daif. Hadis itu terdapat dalam manuskrip Abdul Malik ibn Basyar.

[21] Al-Bukhari (6581). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah, (*65 dan 75). Baca riwayat hadis tersebut di *Jâmi'ul Ushûl,* 2/435-437.

[22] Muslim (2394)

mereka pun berhijrah. Kau telah berjihad, mereka pun berjihad. Kau tidak punya kelebihan daripada mereka kecuali dalam hal kenabian.'"[23]

Apa yang membuat Anda menolak dalil bahwa surga sudah ada saat ini, sementara ada kisah Adam yang pernah masuk surga lantas keluar darinya karena memakan buah pohon surga?

Dalil tersebut memang sangat jelas bagi orang-orang awam. Namun, sebenarnya dalil tersebut masih samar-samar, karena adanya perbedaan pendapat soal surga yang ditempati Adam. Apakah itu Surga Khuldi yang akan dimasuki orang-orang beriman di Hari Kiamat, ataukah surga di dunia?

Kami akan membahas pendapat semua pihak berikut argumentasi dan perdebatan mereka mengenai surga Adam.[]

---

[23] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (349). Sanadnya bagus (hasan).

BAB 2

SURGA YANG DITEMPATI ADAM: SURGA KHULDI ATAUKAH TAMAN DI BUMI?

MUNDZIR IBN SA'ID[24] menyebutkan beberapa pendapat tentang firman Allah s.w.t kepada Adam, "*Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini.*" (**QS. Al-Baqarah: 35**).

Pendapat pertama menyatakan, bahwa Allah menempatkan Adam di Surga Khuldi, surga yang akan ditempati orang-orang beriman pada Hari Kiamat. Pendapat kedua menyatakan, surga yang ditempati Adam dan istrinya bukan Surga Khuldi, melainkan tempat lain yang diciptakan Allah untuk menempatkan Adam di sana.

Mundzir ibn Sa'id berkomentar, bahwa pendapat terakhir punya banyak dalil yang membenarkannya.

[24] Dia adalah Mundzir ibn Said ibn Abdullah an-Nafazi al-Qurthubi Abu Hakim al-Baluthi. Dia pengarang buku tentang al-Qur`an dan Sunah dalam perspektif kelompok yang suka mengikuti hawa nafsu. Karangannya antara lain, *Al-Inbâh 'ala Istinbâthil Ahkâm min Kitâbillâh*. Buku itu lebih dikenal dengan judul *Ahkâmul Qur'ân* (273-355 H.)

Abu Hasan al-Mawardi[25] dalam tafsirnya menyebutkan, bahwa pendapat tentang surga yang ditempati Adam terpecah menjadi dua: *Pertama,* surga tersebut adalah Surga Khuldi. *Kedua,* surga tersebut adalah surga yang disediakan Allah untuk Adam dan istrinya sebagai tempat pengujian. Itu bukan Surga Khuldi yang dijadikan sebagai tempat pengganjaran.

Para penganut pendapat kedua sendiri terpecah menjadi dua pandangan. Pertama, dikemukakan oleh Hasan, bahwa surga Adam tersebut berada di langit, sebab Allah sudah menyatakan telah menurunkan Adam dan istrinya dari surga itu.

Kedua, dikemukakan oleh Ibnu Bahar, bahwa surga tersebut di bumi. Sebab, Allah menguji mereka dengan melarang mendekati sebuah pohon, tapi tidak melarang mendekati yang lainnya. Hal itu terjadi setelah Allah memerintahkan Iblis sujud kepada Adam a.s. Allah lebih mengetahui kebenaran tentang hal itu.

Ibnu Khathib[26] mengatakan, bahwa ada perbedaan pendapat tentang surga yang disebutkan oleh ayat 35 surah al-Baqarah tersebut. Apakah surga Adam itu ada di langit ataukah ada di bumi? Jika surga Adam itu ada di langit, apakah ia surga yang dijadikan sebagai tempat ganjaran yang bersifat kekal ataukah surga yang lainnya?

Abu Qasim al-Balkhi dan Abu Muslim al-Ashbahani berpendapat, bahwa surga tersebut berada di bumi. Kata *"ihbithû"* (turun) yang ada pada ayat itu berarti perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, sebagaimana firman-Nya, *"Ihbithû Mishran"* (Tempatilah Mesir atau sebuah kota) pada ayat 61 surah al-Baqarah. Mereka berdua pun berdalil dengan berbagai argumen.

Pendapat kedua dilontarkan oleh al-Juba` i[27] bahwa surga berada di langit ketujuh.

---

[25] Di adalah Ali ibn Muhammad ibn Habib. Lahir di Bashrah tahun 364 H. Pindah ke Baghdad. Menjadi hakim di beberapa negeri. Dia cenderung bermazhab Mu'tazilah. Dia dikenal dengan pendapatnya tentang menjual air mawar. Buku karangannya antara lain *Adabu Dunyâ wad Dîn, Ahkâmus Sulthâniyyah,* dan *Nashîhatul Mulûk.* Dia meninggal dunia tahun 450 H.

[26] Dia bernama Muhammad ibn Umar ibn Hasan ibn Husain at-Taimi al-Bakri, Abu Abdullah Fakhruddin ar-Razi. Dia keturunan Quraisy. Lahir di Ray. Pada tempat kelahirannya itu namanya diinisbatkan. Dia meninggal di Harrah. Sebagian karyanya, *Mafâtîhul Ghaib* (tentang tafsir al-Qur`an), dan *Ma'âlim Ushûluddîn* (tentang penjelasan Asmaul Husna). Dia hidup antara tahun 544 sampai dengan 606 H.

[27] Dia bernama Muhammad ibn Abdul Wahab ibn Salam al-Juba'i, Abu Ali. Dia salah satu pemuka Mu'tazilah. Pada namanya sekelompok orang menisbatkan diri dengan sebutan Al-Juba'iyyah. Nama itu terkait dengan nama desa di Bashrah yang bernama Jubai. Dia mengarang tafsir yang kemudian dikritik oleh Al-Asy'ari. Dia hidup antara tahun 235-303.

Pendapat ketiga dinyatakan oleh mayoritas sahabat kami, bahwa surga tersebut adalah surga tempat pengganjaran amal.

Abu Qasim ar-Raghib[28] berkata dalam tafsirnya, bahwa orang-orang berbeda pendapat tentang surga yang ditempati Adam. Ada yang berpendapat, bahwa surga itu adalah taman yang diciptakan Allah untuk menguji Adam. Itu bukan Surga Ma'wa (surga akhirat). Abu Qasim ar-Raghib mengajukan berbagai argumentasi.

Penafsir lain yang membahas tentang perbedaan tersebut adalah Abu Isa ar-Rummani.[29] Dia berpendapat surga tersebut adalah Surga Khuldi. Dia katakan bahwa perspektif yang dipilihnya ini didasarkan pada pernyataan Hasan, Amru, Washil dan sahabat-sahabatnya. Itu perkataan Abu Ali, Abu Bakar dan para pakar tafsir al-Qur` an.

Ibnu Khathib tak berpendapat soal ini. Dia memunculkan pendapat keempat, yaitu semua pendapat tersebut mungkin benar. Namun, dalil-dalilnya saling bertentangan. Jadi, sebaiknya kita diam saja, tak perlu mengambil sikap.

Mundzir ibn Sa'id berkata, bahwa pendapat yang menyebutkan surga Adam berada di bumi, bukan Surga Khuldi berdasarkan pendapat Abu Hanifah dan kawan-kawan. Mundzir menuturkan, bahwa ia telah menemui sejumlah ahli fikih Irak yang sependapat dengan Abu Hanifah, bahwa surga yang ditempati Adam bukan Surga Khuldi. Orang-orang yang berpendapat demikian adalah orang-orang yang dipercaya kualitas keilmuannya.

Mundzir berpendapat sedemikian rupa bukan untuk membela pendapat Abu Hanifah, melainkan membela pendapat yang berdasarkan dalil al-Qur` an dan Sunnah.

Ibnu Qutaibah[30] menyebutkan di dalam kitab *al-Ma'ârif* bahwa setelah menciptakan Adam dan istrinya, Allah membiarkan mereka berdua untuk

---

[28] Dia bernama Husain ibn Muhammad ibn al-Mufadldlal, Abul Qasim al-Isfahani. Dia seorang budayawan dan filsuf. Beberapa karyanya antara lain *Muhâdlarâtul Adibâ', Adz-Dzarî'ah ilâ Makârimasy Syarî'ah,* dan *Al-Mufradât fi Gharîbil Qur'ân.* Dia hidup antara tahun 000 – 502.

[29] Dia bernama Ali ibn Isa, Abu Hasan ar-Rumani. Dia seorang peneliti Mu'tazilah, ahli tafsir, dan ahli nahwu (tata bahasa Arab). Asal usulnya dari Samara. Dia lahir dan meninggal dunia di Baghdad. Karyanya antara lain: *At-Tafsîr, Ma'ânil Hurûf,* dan *An-Naktu fî I'jâzil Qur'ân.* Dia hidup di tahun 296—384 H.

[30] Dia bernama Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah ad-Dainuri. Kunyahnya Abu Muhammad. Dia termasuk pemuka budayawan. Dia lahir dan wafat di Baghdad. Dia menjabat sebagai hakim di Dainur. Karena itu, namanya pun dinisbatkan pada tempat itu. Karyanya antara lain, *Ta'wîlu Mukhtalafil Hadîts, Asy-Syi'ru wasy Syu'arâ',* dan *Masyakilul Qur'ân.* Dia hidup antara tahun 213—276 H.

makan buah-buahan sebanyak-banyaknya, memenuhi bumi, menguasai laut, burung, hewan, tumbuhan, pepohonan, dan buah-buahan. Lantas Allah s.w.t. memberitahukannya bahwa di dunia terdapat makhluk-Nya. Di sana juga terdapat perintah-Nya. Lalu Allah menciptakan sungai surga dan membaginya menjadi empat cabang, yaitu Saihun, Jaihun, Dajlah dan Furat.

Setelah itu, Ibnu Qutaibah menyebutkan tentang ular. Hewan melata darat yang paling besar itu membujuk istri Adam, "Kalian berdua tidak akan mati jika kalian memakan dari pohon ini."

Kemudian mereka diturunkan dari Surga Adn sebelah timur bumi, tempat mereka berasal.

Wahab menuturkan, bahwa tempat turunnya Adam dari surga adalah bagian timur India. Qabil membawa saudaranya ke oase Yaman, yang terletak di sebelah timur Eden, tempat di mana Qabil mengubur saudaranya.[31]

Yang lain berpendapat dengan nukilan pendapat Abu Shalih dari Ibnu Abbas tentang kalimat "*Ihbithû*" (turunlah). Kata tersebut mengandung arti: "Turunlah fulan dari tempat ini."

Wahab ibn Munabbih menyampaikan, bahwa Adam diciptakan di dunia. Di sanalah tempat tinggalknya. Di sana namanya dikaitkan dengan Surga Firdaus. Adam pun menempati Surga Adn. Ada empat sungai yang berpusat pada sungai yang disebut dengan Firdaus Adam. Sungai-sungai itu tetap ada di dunia. Tak ada perbedaan pendapat tentang hal itu.

Adapun ular (*hayyatun*) yang dapat berbicara dengan Adam adalah hewan darat yang besar. Mundzir tidak menyebutkan ular itu hewan langit. Mereka berpendapat, surga Adam tak terdapat di bumi, melainkan di langit ketujuh.

Mundzir berkata, bahwa Adam dikeluarkan dari sebelah timur Surga Eden, bukan dari Surga Ma` wa, baik yang sebelah timur atau sebelah barat. Sebab, tidak ada matahari di sana.

Menurut Mundzir lagi, bahwa Allah mengeluarkan Adam ke bumi, tempat pertama kali mereka diambil. Artinya, Allah mengeluarkannya dari Surga Firdaus, lantas menempatkannya di Eden, bagian timur India.

---

[31] *Kitâbul Ma'ârif* h. 8-12.

Ibnu Qutaibah menceritakan bahwa Eden itu terletak di Yaman. Allah mengeluarkan Adam dari Firdaus ke Eden. Lantas Ibnu Qutaibah mengabarkan bahwa empat sungai yang tadi telah disebut merupakan cabang sungai Firdaus yang ditempati Adam.

Demikianlah pendapat-pendapat tentang surga Adam. Kami akan mengurai argumen masing-masing pihak, dan akan menjelaskan kekuatan dan kekelemahannya, *in sya` allâh*.[]

BAB 3

ARGUMEN YANG MENGATAKAN SURGA ADAM ADALAH SURGA KHULDI

Orang-orang yang mengatakan surga Adam adalah Surga Khuldi mengatakan bahwa perkataannya itu sesuai dengan yang difitrahkan Allah s.w.t. pada manusia. Tak ada yang terbersit di hati mereka kecuali pengertian itu.

Muslim telah mencatat di dalam *Shahih*-nya sebuah hadis riwayat Abu Malik dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dan Abu Malik dari Rab'i dari Hudzaifah yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. mengumpulkan semua umat manusia. Orang-orang beriman berdiri hingga mendekati surga. Mereka mendatangi Adam dan memohon, 'Wahai bapak kami! Bukakanlah pintu surga untuk kami.' Adam menjawab, 'Bukankah kalian dikeluarkan dari surga karena kesalahan bapak kalian ini?'."*[32]

Hadis itu menunjukkan bahwa surga yang darinya Adam dikeluarkan adalah surga yang diminta orang-orang di Hari Kiamat itu untuk dibukakan pintunya.

---

[32] Muslim (195)

Ash-Shahihaini telah menyebutkan hadis tentang dialog Adam dan Musa. Musa a.s. berkata, *"Engkau telah mengeluarkan kita semua dan dirimu sendiri dari surga."*[33] Seandainya surga Adam itu di dunia, maka mereka berarti telah keluar dari kebun atau taman, bukan dari surga.

Adam a.s. berkata kepada orang-orang beriman di Hari Kiamat, *"Bukankah kalian dikeluarkan dari surga karena kesalahan bapak kalian?"* Kesalahan takkan menyebabkan Adam dikeluarkan dari kebun atau taman dunia.

Allah s.w.t. berfirman, "Dan Kami berfirman, *'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan'."* **(QS. Al-Baqarah: 35-36)**

Ayat itu menunjukkan, bahwa Adam dan istrinya diturunkan dari surga ke bumi. Dalilnya ada dua. *Pertama,* lafaz *"ihbithû"* (turunlah kamu). Kata itu berarti turun dari atas ke bawah. *Kedua,* kalimat *"wa lakum fil ardhi mustaqarrun"* (*dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi*). Kalimat ini jelas menunjukkan bahwa mereka sebelum itu tidak berada di bumi.

Penguat dalil itu ada di surah al-A'râf. *"Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.'"* **(QS. Al-A'râf: 25).** Jika surga Adam ada di bumi, niscaya ada kehidupan mereka di bumi sebelum dikeluarkan darinya dan setelah dikeluarkan darinya.

Allah s.w.t. telah melukiskan surga Adam dengan ciri-ciri yang hanya terdapat pada Surga Khuldi, sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya".* (**QS. Thâhâ: 119**). Kondisi itu tidak ada di bumi. Orang yang punya tempat tinggal sangat nyaman sekalipun harus mendatangkan sesuatu untuk merasakan hal tersebut.

---

[33] Al-Bukhari (3409, 4736, 4738, 6614, dan 7515). Muslim (2652). Hadis itu berasal dari Abu Hurairah RA. Untuk keterangan lebih lanjut, baca *Jâmi'ul Ushûl* (7598) dan *Musnad Abi Ya'la* (2645).

Allah memasang-masangkan kata lapar dan telanjang, serta dahaga dan panas. Pasangan kata itu lebih baik daripada pasangan kata lapar dan dahaga, telanjang dan panas terik. Sebab, lapar adalah derita batin, sedangkan telanjang adalah derita lahir. Haus adalah panas batin, sedangkan panas terik matahari adalah panas secara lahir. Kehilangan tempat tinggal semacam itu adalah derita lahir dan batin, panas lahir dan batin. Kondisi nyaman seperti tersebut di atas adalah kondisi Surga Khuldi.

Seandainya surga Adam terletak di dunia, niscaya Adam tahu kebohongan Iblis yang berkata, *"Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* **(QS. Thâhâ: 120).** Adam tentu tahu bahwa dunia itu fana dan kerajaannya pun akan binasa.

Kisah Adam yang terdapat dalam surah al-Baqarah sangat jelas menunjukkan, bahwa surga yang mana Adam dikeluarkan darinya berada di atas langit. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam.' Maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman, 'Turunlah kalian! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.' Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-nya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Baqarah: 35-37).** Adam, Hawa' dan Iblis diturunkan dari surga. Karena itu, kata ganti yang digunakan adalah kata ganti dalam bentuk jamak "*ihbithû*" (turunlah kalian).

Ada yang mengatakan perintah itu untuk Adam, Hawa dan ular. Perkataan itu sangat lemah landasannya. Sebab, ular sama sekali tidak disebutkan dalam kisah Adam itu. Di dalam ayat itu pun tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan keberadaan ular.

Ada yang berpendapat, bahwa perintah itu ditujukan pada Adam dan Hawa dengan kata ganti jamak. Ini serupa dengan ayat, *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh <u>mereka</u> itu."* **(QS.**

Al-Anbiyâ` : 78). Kata ganti "mereka (*hum*)" menunjuk pada Daud dan Sulaiman, padahal seharusnya untuk menunjuk dua orang, kata ganti yang dipakai adalah "*huma*" (kedua orang itu).

Ada yang berpendapat perintah turun dari surga dengan kata ganti jamak itu untuk Adam, Hawa dan keturunannya. Perkataan ini juga lemah. Tidak ada dalil baginya. Bahkan justru bertentangan dengan lafaz yang ada.

Jadi, jelaslah bahwa perintah itu untuk Adam, Hawa dan Iblis. Iblis termasuk pihak yang harus turun dari surga.

Allah mengulangi perintah kepada mereka untuk turun untuk kedua kalinya dalam ayat, *"Turunlah kamu dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".* (**QS. Al-Baqarah: 38**). Secara eksplisit, perintah kedua ini berbeda dari perintah pertama. Perintah kedua adalah perintah turun dari langit ke bumi. Sedangkan perintah pertama adalah perintah turun dari surga. Jadi, surga tempat Adam keluar darinya itu berada di atas langit. Ia adalah Surga khuldi.

Az-Zamakhsyari menganggap bahwa firman-Nya, "*Turunkah kalian semua darinya,*" adalah khusus untuk Adam dan Hawa. Mereka berdua disebut dengan kata ganti jamak untuk melibatkan seluruh keturunan keduanya. Dalilnya firman Allah s.w.t., "*Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain.*" (**QS. Thâhâ: 123**). Ayat yang selaras dengan itu antara lain, "*Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*" (**QS. Al-Baqarah: 39**)

Ayat yang disebut terakhir menunjuk pada seluruh umat manusia. Makna firman-Nya, "*Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian lain,*" adalah permusuhan, kebencian, penyesatan antara satu orang dengan orang lain.

Itu adalah pendapat yang lemah tentang ayat di atas. Permusuhan yang disebut ayat tersebut adalah permusuhan yang terjadi antara Adam, Iblis dan keturunannya, sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya setan adalah musuh kalian. Maka jadikanlah dia musuh.*" (**QS. Fâthir: 6**). Allah

s.w.t. telah menyebutkan permusuhan antara setan dan manusia. Allah mengabarkan hal itu secara berulang-ulang di dalam al-Qur` an karena pentingnya kewaspadaan dalam permusuhan itu.

Adapun mengenai Adam dan istrinya, Allah telah mengabarkan di dalam Kitab Suci-Nya, bahwa dia diciptakan untuk menempati surga. Allah ciptakan cinta dan kasih sayang antara mereka berdua.

Jadi, cinta kasih itu terjadi antara laki-laki dan perempuan. Adapun permusuhan itu terjadi antara manusia dan setan.

Mengenai firman Allah s.w.t. yang berbunyi, *"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain."* (**QS. Thâhâ: 123**), ditujukan kepada Adam dan Hawa. Sebagian dari mereka bisa menjadi musuh bagi sebagian yang lain.

Kata ganti "kamu berdua" bisa merujuk pada Adam dan istrinya, bisa juga merujuk pada Adam dan Iblis. Istri Adam tidak disebut karena mengikuti suami. Jika demikian halnya, maka permusuhan yang disebut terjadi antara orang-orang yang diturunkan adalah permusuhan antara Adam dan Iblis.

Jika kata ganti itu dirujukkan pada Adam dan istrinya, maka ayat itu mengandung dua makna. *Pertama,* Allah menyuruh Adam dan istrinya untuk turun. *Kedua,* Allah memberi tahu tentang permusuhan yang terjadi antara Adam dan istrinya melawan Iblis. Karena itu, kata ganti jamak disebutkan di bagian kedua (sebagian dari kalian), bukan di bagian pertama (*kalian berdua*).

Jadi, iblis masuk dalam permusuhan yang disebutkan itu, sebagaimana firman-Nya, *"Ini adalah musuh bagimu dan istrimu."* (**QS. Thâhâ: 117**). Allah s.w.t. pun berfirman pada keturunan Adam, *"Sesungguhnya setan adalah musuh kalian. Maka jadikanlah dia musuh."* (**QS. Fâthir: 6**).

Coba perhatikan bagaimana kata permusuhan dikaitkan dengan kata ganti jamak (tiga orang atau lebih), bukan dengan kata ganti untuk dua orang (*tatsniyyah*). Kata "turun" kadang dikaitkan dengan kata ganti jamak, kadang dengan kata ganti dua orang, kadang dengan kata ganti tunggal.

Kata "turun" yang diiringi kata ganti tunggal misalnya firman Allah s.w.t. di dalam surah al-A'râf: *"Turunlah dari surga."* Contoh lainnya di dalam surah Shâd yang menyebutkan kata turun untuk Iblis semata.

Adapun kata "turun" yang diiringi dengan kata ganti jamak merujuk pada Adam, istrinya dan Iblis. Sebab, mereka bertigalah yang menjadi fokus cerita.

Sedangkan kata turun yang diiringi kata ganti untuk dua orang, terkadang merujuk pada Adam dan istrinya—karena keduanya memakan buah pohon surga dan melakukan maksiat—atau merujuk pada Adam dan Iblis—karena keduanya pihak-pihak yang menanggung beban tanggung jawab. Kondisi permusuhan Adam dan Iblis itu ditunjukkan untuk menjadi pedoman, nasihat, dan pelajaran bagi keturunan Adam. Jadi, ada dua pendapat tentang kata ganti untuk dua orang dalam kata *"ihbithâ"*.

Yang menjelaskan bahwa kata ganti tersebut untuk Adam dan Iblis adalah bahwa Allah s.w.t. saat menyebut maksiat hanya menyebut Adam tanpa istrinya. Allah s.w.t. berfirman, *"Durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama.'"* (**QS. Thâhâ: 121-123**). Ayat itu menunjukkan bahwa yang diminta untuk turun adalah Adam, karena dialah yang telah melakukan maksiat, sedangkan istrinya masuk sebagai pengikut.

Allah s.w.t. telah mengabarkan bahwa istri Adam turut serta memakan buah terlarang itu bersama Adam. Bahwa Adam diturunkan dan dikeluarkan dari surga karena dia memakannya. Maka diketahui bahwa hukum yang diterapkan pada sang istri juga semacam itu. Dia mengalami apa yang dialami Adam.

Secara keseluruhan, firman Allah s.w.t. yang berbunyi, *"Turunlah kalian! Sebagian kalian adalah musuh bagi sebagian yang lain,"* menggunakan kata ganti jamak (kalian). Pengertian ini tidak seharusnya diseret ke arah kata ganti untuk dua orang, seperti dalam firman-Nya, *"Turunlah kalian berdua"*.

Orang-orang yang mengatakan surga Adam adalah Surga Khuldi berpendapat bahwa kata "*al-jannah*" (surga) dilafazkan dalam bentuk kata definitif (tertentu/*ma'rifah*) dengan huruf a*lif* dan *lâm* (*al*) di semua tempat, sebagaiman firman-Nya, *"Tinggallah kamu dan istrimu di dalam surga (al-jannah)."* (**QS. Al-Baqarah: 35**). Tak ada surga yang dijanjikan dan dikenal kecuali Surga Khuldi yang dijanjikan oleh Allah s.w.t. untuk hamba-hamba-Nya, meskipun masih dalam keadaan gaib. Kata benda itu (jannah) telah menjadi nama diri surga, sebagaimana kata al-Madinah (kota Madinah), Al-Bait (Ka'bah), al-Kitab (al-Qur` an) dan lain sebagainya.

Sejauh kata *al-jannah* disebut secara *ma'rifah* (dengan awalan huruf *al),* maka kata itu langsung diasosiasikan kepada surga yang telah dijanjikan dan diketahui oleh hati orang-orang yang beriman.

Jika jannah digunakan untuk menyebutkan hal-hal selain surga, biasanya kata itu disebut sejarah nakirah (tidak menentu) atau dibatasi dengan *idzafah* (frasa), atau dibatasi dengan konteks yang menunjukkan bahwa kata itu menunjuk pada taman di dunia.

Yang pertama, semisal firman Allah s.w.t., *"Dua kebun anggur (Jannatain)."* (**QS. Al-Kahfi: 32**). Yang kedua, semisal firman Allah s.w.t., *"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu (jannataka), "Mâ sya` allâh, lâ quwwata illâ billâh" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."* (**QS. Al-Kahfi: 39**). Yang ketiga, seperti firman Allah s.w.t. *"Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun (jannah), ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari."* **(QS. Al-Qalam: 17).**

Yang membuktikan bahwa surga yang ditempati Adam itu surga Ma'wa, adalah riwayat Hudzah ibn Khalifah dari Auf dari Qasamah ibn Zuhair dari Abu Musa al-Asy'ari yang berkata, "Ketika mengeluarkan Adam dari surga, Allah s.w.t. membekalinya dengan buah-buahan surga. Allah mengajarinya membuat segala sesuatu. Dan buah-buahan kalian ini berasal dari surga. Bedanya, buah-buahan surga tidak berubah, sedangkan buah-buahan dunia berubah."

Allah s.w.t. telah menjamin Adam bahwa jika dia bertobat, maka Allah s.w.t. akan mengembalikannya ke surga. Hal itu seperti diriwayatkan oleh Minhal dari Sa'id ibn Jubair dari Ibnu Abbas yang mengomentari firman Allah berikut ini, *"Maka Adam mendapatkan kalimat dari Tuhannya, maka dia bertobat kepada Allah."* (**QS. Al-Baqarah: 37**). Adam berkata, "Ya Allah! Bukankah Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu." Allah s.w.t. menjawab, *"Ya."* Adam bertanya, *"Ya Allah! Bukankah Engkau yang meniupkan ruh-Mu ke dalam diriku*?" Allah s.w.t. menjawab, *"Betul."* Adam berkata, *"Bukankah Engkau telah menempatkanku di surga?"* Allah menjawab, *"Ya."* Adam bertanya, *"Ya Allah! Bukankah kasih sayang-Mu mendahului murka-Mu*?" Allah menjawab, *"Betul."* Adam bertanya, "Bukankah Engkau menentukan bahwa jika aku bertobat dan memperbaiki diri, maka Engkau akan mengembalikanku ke surga?" Allah s.w.t. menjawab *"Ya."*

Ibnu Abbas meriwayatkan, "Adam mengatakan kepada Tuhannya ketika Adam bermaksiat kepada-Nya. 'Ya Allah! Aku telah bertobat dan memperbaiki diri." Allah s.w.t. "*Aku akan mengembalikanmu ke surga*."

Itu sebagian argumen orang-orang yang berpendapat bahwa surga yang ditempati Adam adalah Surga Khuldi.[]

BAB 4

ARGUMEN YANG MENGATAKAN SURGA ADAM ADALAH TAMAN DI BUMI

Allah s.w.t. telah mengabarkan melalui para rasul-Nya, bahwa Surga Khuldi hanya dimasuki di Hari Kiamat. Masa itu belum datang. Namun, Allah s.w.t. telah menyebutkan ciri-cirinya di dalam Kitab Suci-Nya. Adalah mustahil bila Allah s.w.t. menggambarkan sesuatu dan sesuatu itu tidak memiliki ciri-ciri tersebut.

Kita tahu bahwa Allah s.w.t. menggambarkan sifat surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa dengan sebutan "*dârul muqâmah* (tempat yang kekal)" (**QS. Fâthir: 35**). Barangsiapa memasukinya, maka dia akan kekal di dalamnya. Sementara Adam a.s. tidak kekal berada di surga.

Allah s.w.t. menyebut surga sebagai "*jannatul khuldi* (surga yang abadi)" (**QS. Al-Furqân: 15**). Sedangkan Adam a.s. tidak abadi di dalamnya.

Allah s.w.t. menyebut surga sebagai tempat pengganjaran, bukan tempat pemberian tanggungan perintah dan larangan. Sedangkan Allah mendapat perintah dan larangan di surga.

Allah s.w.t. menyebut surga sebagai tempat keselamatan mutlak, bukan tempat cobaan dan ujian. Sedangkan Adam diberi cobaan besar di surga.

Allah s.w.t. menyebut surga sebagai tempat yang takkan digunakan untuk bermaksiat dan menentang-Nya. Namun Adam a.s. telah bermaksiat dan menentang Allah s.w.t. di surga.

Allah s.w.t. tidak menyebut surga sebagai tempat ketakutan dan kesedihan. Namun Adam a.s. telah merasakan ketakuan dan kesedihan di surga.

Allah s.w.t. menyebut surga dengan panggilan "*dârus salâm* (tempat keselamatan)" (**QS. Al-An'âm: 127**). Namun, Adam tidak selamat dari fitnah di dalam surga.

Allah s.w.t. menyebut surga sebagai tempat menetap (*dârul qarâr)* (**QS. Ghâfir: 39**). Namun Adam a.s. tidak menetap di surga.

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya."* (**QS. Al-Hijr: 48**). Namun Adam a.s. berlari-lari mencari daun untuk menutupi diri, hingga kelelahan. Dia pun dikeluarkan dari surga.

Allah s.w.t. berfirman, *"Di surga tidak ada kata-kata yang tidak bermanfaat dan tidak ada pula perbuatan dosa."* (**QS. Ath-Thûr: 23**). Namun, Adam a.s. mendengar kata-kata tak bermanfaat dari Iblis. Dia pun melakukan dosa.

Allah mengatakan di surga tidak ada kebohongan. Sementara Adam a.s. ditipu oleh Iblis di dalam surga.

Allah s.w.t. menyebut surga sebagai "tempat kejujuran" **(QS. Al-Qamar: 55)**. Namun Iblis telah berbohong dan bersumpah palsu di dalam surga.

Allah s.w.t. berfirman kepada para malaikat, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* **(QS. Al-Baqarah: 30)**. Allah tidak mengatakan, *"Aku menciptakan khalifah di surga."* Lantas para malaikat berkata, *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?"* (**QS. Al-Baqarah: 30**). Hal itu mustahil ada di surga.

Allah s.w.t. mengabarkan bahwa Iblis berkata kepada Adam a.s., *"Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa."* (**QS. Thâhâ: 120**) Jika Allah s.w.t. telah menempatkan Adam a.s. di surga yang kekal dan di kerajaan yang takkan hancur, niscaya Adam a.s. akan menjawab, "Mengapa kau ingin memberitahu sesuatu yang telah aku terima?" Perkataan Iblis itu menunjukkan bahwa Allah s.w.t. tidak memberi tahu Adam a.s. bahwa dirinya akan berada di surga untuk selama-lamanya. Seandainya tempat Adam saat itu adalah surga yang kekal abadi, maka perkataan Iblis tak ada gunanya. Namun karena Adam a.s. tidak di Surga Khuldi, maka Iblis dapat mengiming-iminginya dengan keabadiaan di surga.

Seandainya Adam tinggal di Surga Khuldi yang suci dan hanya ditempati orang suci, maka bagaimana mungkin Iblis yang najis dan hina itu dapat masuk ke surga dan menggoda Adam a.s.? Godaan itu bisa dihembuskan ke hati atau diperdengarkan di telinga. Yang jadi persoalan bagainana mungkin makhluk yang terlaknat masuk ke tempat orang-orang bertakwa?

Allah s.w.t. telah berkata kepada Iblis, *"Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina."* (**QS. Al-A'râf: 13**). Apakah mungkin bagi Iblis untuk naik lagi ke surga yang terletak di atas langit ketujuh setelah diusir dari surga oleh Allah s.w.t?

Jika dikatakan bahwa iblis yang berada di bumi menggoda Adam dan Hawa yang berada di atas langit, maka pendapat ini sama sekali tidak masuk akal baik secara bahasa, secara inderawi maupun secara kebiasaan. Jika ada yang menganggap bahwa Iblis masuk ke perut ular yang menyampaikan godaan kepada Adam dan Hawa, maka perkataan itu pun batil. Sebab, bagaimana mungkin Iblis dapat naik ke surga setelah diusir darinya, meskipun Iblis masuk ke perut ular?

Jika dikatakan bahwa Iblis masuk ke hati Adam dan Hawa, lantas menggoda keduanya, maka pendapat itu pun lemah. Sebab Allah s.w.t. menceritakan bagaimana Iblis berbicara langsung kepada Adam dan Hawa, *"Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)."* (**QS. Al-A'râf: 20**). Perkataan Iblis itu menunjukkan bahwa dia melihat Adam, Hawa dan pohon Khuldi.

Ketika Adam a.s. keluar dari surga, Allah s.w.t. berfirman, *"Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu?"* (**QS. Al-A'râf: 22**) Allah tidak berkata, "dari pohon ini", sebagaimana saat iblis berkata, *"Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)."* (**QS. Al-A'râf: 20**)

Ketika Iblis berkata demikian, Adam masih diberi makan dari surga. Menetap di suatu tempat ditunjukkan dengan kata tunjuk yang menunjukkan kehadiran dan kedekatan.

Ketika Allah s.w.t. hendak mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga, Allah s.w.t. berfirman, *"Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu?"* (**QS. Al-A'râf: 22**). Di situ kata tunjuk yang digunakan adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang jauh (itu). Ayat itu menunjukkan bahwa Adam dan Hawa tidak menetap di surga dan takkan melihat pohon terlarang lagi.

Allah s.w.t. berfirman, *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."* (**QS. Fâthir: 10**). Godaan setan adalah perkataan kotor, yang seharusnya tidak bisa naik ke tempat suci.

Mundzir meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Adam a.s. tidur di surganya."* Padahal tidak ada tidur di dalam Surga Khuldi (surga akhirat), sebagaimana disepakati oleh kaum Muslimin. Kesepakatan itu didasarkan pada pertanyaan seseorang kepada Nabi, "Apakah penghuni surga tidur?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak. Tidur adalah saudara mati."*[34] Al-Qur` an pun telah menyebutkan hal serupa. Kematian adalah perubahan kondisi. Sedangkan surga terbebas dari perubahan kondisi, dan orang yang tidur seperti orang mati.

Mujahid mengatakan, "Hawa diciptakaan dari tulang rusuk Adam, ketika Adam tidur."

Asbath menyebutkan riwayat dari As-Suda yang menuturkan, "Adam tinggal di surga. Dia berjalan sendirian tanpa pasangan, lalu ia tidur. Ketika terjaga, Adam mendapati seorang perempuan di samping kepalanya. Perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk Adam. Adam pun bertanya kepadanya, "Siapa engkau?" Perempuan itu menjawab, "Aku adalah

[34] Hadis itu diriwayatkan oleh Jabir dan Abdullah ibn Abi Aufa. Hadis itu sahih. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah* (1087).

perempuan." Adam bertanya, "Untuk apa kau diciptakan?" Perempuan itu menjawab, "Untuk menentramkan dirimu".

Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas yang menuturkan, bahwa Allah menjadikan Adam a.s. mengantuk dan tertidur. Lalu Allah mengambil salah satu tulang rusuk Adam yang sebelah kanan, yang tempatnya dipenuhi daging. Saat Adam masih terlelap tidur, Allah s.w.t. menciptakan istri Adam, Hawa dari tulang rusuk Adam. Perempuan itu diciptakan untuk menentramkan hati Adam. Saat Adam terjaga dari tidurnya dan melihat Hawa di sampingnya, Adam mengatakan "Wahai daging, darah, dan istriku." Adam pun tentram bersamanya.

Tidak ada perdebatan tentang Allah s.w.t. menciptakan Adam di bumi. Tidak ada satu sumber pun yang menyebutkan bahwa Allah memindahkan Adam ke langit setelah itu. Seandainya Adam dipindahkan dari bumi ke langit, semestinya kisah itu yang paling utama disebutkan. Karena itu merupakan tanda besar dan nikmat agung, mengingat posisinya sebagai mi'raj dengan badan dan ruh dari bumi ke atas langit.

Namun bagaimana mungkin Allah s.w.t. memindahkannya dan menempatkannya di langit, sementara Allah s.w.t. mengabarkan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan khalifah di muka bumi? Mana mungkin pula Allah s.w.t menempatkan Adam di Surga Khuldi yang mana orang yang memasukinya akan kekal di dalamnya, tanpa keluar lagi, sebagaimana firman-Nya, *"Mereka tidak akan keluar darinya (surga)."* (**QS. Al-Hijr: 48**).

Jika yang dimaksud adalah bahwa Allah s.w.t. menurunkan Iblis dari langit ketika menolak sujud kepada Adam, maka persoalan ini berkaitan dengan penciptaan Adam. Adam kemudian ditempatkan di surga. Perintah sujud kepada Adam diberitahukan oleh Allah setelah Adam tercipta, tanpa jeda waktu. Jika surga Adam terletak di atas langit, maka Iblis tidak punya jalan untuk menaikinya, karena telah diturunkan.

Kemungkinan-kemungkinan pemaknaan tersebut boleh-boleh saja. Misalnya ada yang mengatakan, boleh jadi Iblis naik ke surga sementara, bukan untuk menetap. Ada pula yang mengatakan, Iblis masuk ke dalam tubuh ular. Ada yang berpendapat, Iblis masuk ke mulut ular. Ada yang mengatakan Iblis yang di bumi menggoda Nabi Adam yang berada di langit. Jarak itu tak menghalangi pengaruh yang kuat.

Namun pendapat semacam itu bertentangan dengan pendapat kami, bahwa ketika menurunkan Iblis dari surga karena enggan bersujud kepada Adam, Allah mengobarkan permusuhan antara Iblis dan manusia. Ketika Allah menempatkan Adam di surga-Nya, Iblis iri kepada Adam, dan berusaha menipunya agar keluar dari surga. *Wallau a'lam.*

Orang-orang yang mengatakan bahwa surga yang ditempati Adam a.s. adalah taman di bumi mengatakan bahwa salah satu bukti surga yang ditempati Adam a.s. bukan Surga Khuldi yang dijanjikan Allah untuk orang-orang bertakwa di Hari Kiamat nanti adalah bahwa Allah s.w.t. menciptakan Adam, Allah memberitahunya bahwa umurnya berbatas. Bahwa Adam diciptakan tidak untuk selamanya.

Hal itu diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ketika menciptakan Adam a.s., Allah s.w.t. meniupkan ruh kepadanya. Adam berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah mengizinkanku ada.' Allah s.w.t. berfirman, "Allah s.w.t. akan mengasihimu, Adam. Pergilah ke para malaikat yang sedang duduk-duduk itu lalu katakan 'Salam sejahtera untuk kalian.' Adam melakukannya dan para malaikat menjawab, 'Salam sejahtera untukmu'. Adam kembali kepada Allah dan berkata, 'Ini ucapan salam-Mu dan ucapan salam antara diri-Mu dan para malaikat.' Allah s.w.t. lalu mengepalkan kedua tangan-Nya sambil berkata kepada Adam, 'Pilihlah yang kau sukai'. Adam berkata, 'Aku memilih yang sebelah kanan-Mu yang penuh berkah.' Allah menyodorkan tangan kanan-Nya yang berisi keturunan Adam. Adam bertanya, 'Siapa mereka?' Allah s.w.t. berfirman, 'Mereka anak cucumu. Semua orang telah dicatat umurnya dalam pengawasan Allah. Ada orang yang cepat meninggal, ada pula yang panjang umur.' Adam bertanya, 'Siapa ini, ya Allah?' Allah s.w.t. menjawab, 'Itu anakmu, Daud. Telah kutetapkan baginya umur empat puluh tahun.' Adam memohon, 'Ya Allah! Tambahkanlah umurnya.' Allah menjawab, 'Itulah yang telah Kutetapkan baginya.' Adam berkata, 'Ya Allah! Berikan jatah umur enam puluh tahunku untuknya.' Allah menjawab, 'Baik, umurmu akan dihadiahkan untuknya. Lalu tinggallah di surga sekehendakmu, lantas turunlah dari sana.' Adam pun berjanji pada dirinya untuk menuntut janji Tuhan itu. Ketika Malaikat Maut datang hendak menjemput Adam, Adam berkata, 'Aku telah ditangguhkan. Allah s.w.t. telah menetapkan bagiku seribu tahun.' Malaikat Maut menjawab, 'Betul. Tapi engkau telah menjadikan anakmu yang bernama Daud berumur enam puluh tahun.' Adam membantah, sehingga anak cucunya pun dapat membantah. Adam lupa, sehingga anak cucunya pun dapat lupa.*

Sejak hari itu, Allah memerintahkan untuk menggunakan Kitab Suci dan saksi."[35] At-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadis ini *hasan gharib* (bagus tapi aneh), yang diriwayatkan dari jalur selain Abu Hurairah juga.

Menurut orang-orang yang mengatakan bahwa surga yang ditempati Adam a.s. adalah taman di bumi, hadis tersebut secara jelas menerangkan bahwa Adam tidak diciptakan di tempat yang kekal, yang mana penghuninya tidak akan mati. Sebaliknya, Adam diciptakan di tempat yang fana, tempat yang telah ditentukan batas waktu tertentu bagi penghuninya.

Jika ada yang bertanya, seandainya Adam tahu bahwa umurnya dibatasi, dirinya akan mati, dirinya takkan abadi, maka mengapa dia tidak tahu kebohongan Iblis yang mengatakan, *"Maukah kau kuberitahu tentang pohon Khuldi?"* **(QS. Thâhâ: 120)**, lantas mengatakan, *"Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)."* **(QS. Al-A'râf: 20)**?

Ada dua model jawaban atas pertanyaan itu. *Pertama,* khuldi tidak mengharuskan kekekalan abadi. Khuldi juga dapat berarti tinggal dalam waktu yang lama. Nanti hal itu akan dijelaskan lebih lanjut.

Kedua, ketika Iblis bersumpah kepada Adam dan mengiming-imingi-nya dengan keabadian, Adam lupa akan umur yang telah ditetapkan untuknya.

Orang-orang yang mengatakan bahwa surga yang ditempati Adam a.s. adalah taman di bumi mengatakan, bahwa umat Islam tidak berselisih pendapat tentang keterciptaan Adam dari tanah bumi ini. Allah s.w.t. telah mengabarkan, bahwa Dia menciptakan Adam dari *"saripati tanah."* **(QS. Al-Mu'minûn: 12)**. Allah s.w.t. menciptakan Adam dari, *"shalshâlin min hama'in masnûn* (*tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk*)." **(QS. Al-Hijr: 26)**.

Ada yang mengatakan Adam dinyatakan berasal dari *shalshalah* (tanah liat kering), karena Adam memang kering. Ada pula yang mengatakan Adam dikatakan dari *shalshalah,* karena berubah aroma. Sebab, kata *shalla* berarti sesuatu yang berubah, seperti perkataan *shallallahmu* untuk menyebut daging yang telah berubah.

---

[35] At-Tirmidzi (3365). Hakim mensahihkannya dalam kitabnya 1/64. Adz-Dzahabi menyepakati pensahihan itu. Hadis itu termasuk hadis hasan, sebagaimana tercatat dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2683).

Hama' berarti tanah hitam yang berubah. *Mashnûn* berarti yang dibentuk.

Itu semua penjelasan tentang fase-fase tanah yang menjadi cikal bakal pertama penciptaan Adam, sebagaima Allah s.w.t. menjelaskan fase-fase penciptaan keturunan Adam, *"Dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari seumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna."* (**QS. Al-Haj: 5**).

Allah s.w.t. sama sekali tidak menjelaskan bagaimana Adam diangkat dari bumi ke langit, baik sebelum diciptakan atau setelah diciptakan. Adakah dalil tentang pengangkatan materi Adam atau pengangkatannya setelah diciptakan? Dalil itu tidak ada. Tak ada pula hal-hal yang bisa menopang dalil semacam itu walau secara tersirat.

Yang telah diketahui adalah bahwa tempat di atas langit bukanlah tempat untuk tanah bumi yang dapat berubah aroma menjadi busuk. Tanah yang semacam itu hanya terdapat di bumi, tempat hal-hal yang berubah dan dapat rusak. Tempat di atas langit tak terkait dengan perubahan, kerusakan, dan pergantian kondisi. Tak masuk akal jika dikatakan, bahwa tempat keabadian berisi sesuatu yang fana.

Allah s.w.t. berfirman, *"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* (**QS. Hûd: 108**). Allah s.w.t. memberitahu bahwa karunia di Surga Khuldi itu tak terputus.

Jika semua yang dikabarkan Allah s.w.t. itu dikumpulkan, maka akan dapat disimpulkan, bahwa Allah s.w.t. menciptakan Adam dari bumi. Allah s.w.t. menjadikan Adam a.s. sebagai khalifah di muka bumi. Iblis menggoda Adam a.s. di tempat tinggalnya, setelah Iblis diturunkan dari langit lantaran enggan bersujud kepada Adam. Allah s.w.t. telah mengabarkan kepada para malaikat, *"Aku hendak menciptakan khalifah di muka bumi."* (**QS. Al-Baqarah: 30**). Surga Khuldi adalah tempat pengganjaran atas segala cobaan dan ujian. Tidak ada perkataan sia-sia, tidak ada perbuatan dosa dan tidak ada kebohongan di dalam Surga Khuldi. Orang yang telah masuk Surga Khuldi tidak akan keluar darinya. Tidak ada keputusasaan dan kesedihan di dalam surga. Tidak ada pula rasa takut dan mengantuk di dalamnya. Allah s.w.t. mengharamkan surga dari orang-orang kafir. Dan Iblis adalah pimpinan orang-orang kafir.

Jika semua dalil itu dikumpulkan dan saling dikait-kaitkan, maka penulis buku ini yang menjunjung tinggi dalil dan menjauhi taklid menyimpulkan, bahwa pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa surga Adam terletak di bumi adalah benar. Namun, Allah s.w.t. jualah yang Maha Tahu.

Orang-orang yang mengatakan bahwa surga Adam terletak di bumi mengatakan bahwa surga bukanlah tempat untuk *taklif* (pemberian beban kewajiban/larangan). Namun, Adam dan Hawa telah diberi larangan untuk memakan sesuatu dari suatu pohon. Hal itu menunjukkan bahwa tempat Adam dan Hawa adalah tempat *taklîf,* bukan tempat pengganjaran yang abadi. Itu adalah sebagian argumen orang-orang yang mengatakan bahwa surga Adam terletak di bumi. *Wallahu a'lam.*[]

BAB 5

SANGGAHAN TERHADAP PIHAK YANG MENGATAKAN SURGA ADAM DI LANGIT

ORANG-ORANG YANG MENGATAKAN surga Adam di langit mengatakan bahwa pendapat mereka ini berlandaskan pada sesuatu yang difitrahkan oleh Allah s.w.t. kepada hamba-Nya, yang hanya diketahui oleh-Nya.

Jika persoalan itu merupakan kabar dari langit, maka kabar itu hanya dapat diketahui melalui para rasul. Kita dapat mengetahuinya dari al-Qur` an, bukan dari akal atau fitrah.

Orang-orang yang mengatakan surga Adam di langit menyatakan berdalil dengan al-Qur` an dan Sunnah. Namun, coba carilah satu orang sahabat, tabi'in atau sebuah *atsar* yang sahih atau hasan, yang menerangkan bahwa surga Adam adalah Surga Khuldi yang dijanjikan oleh Allah untuk orang-orang bertakwa di Hari Kiamat nanti. Mereka pasti tidak akan mendapatkannya. Sebaliknya, pendapat para pendahulu justru menentang pendapat pendapat bahwa surga Adam adalah Surga Khuldi.

Dalam kisah Adam, surga tidak disebut sebagai sesuatu yang mutlak. Namanya saja yang sama dengan surga yang ditempati orang beriman nanti di akhirat kelak.

Jika yang dimaksud dengan fitrah adalah sesuatu yang ditakdirkan Allah, maka dalilmu lemah. Jika yang dimaksud adalah bahwa Allah s.w.t. memfitrahkan makhluk sedemikian rupa, sebagaimana Allah memfitrahkan baik dan buruk, adil dan zalim, dan lain sebagainya, maka klaimmu batal. Sebab, jika kita kembali ke fitrah kita, kita tidak serta-merta mendapatkan pengetahuan tentang surga Adam terletak di bumi, sebagaimana kita mengetahui kewajiban sesuatu yang wajib dan kemustahilan suatu mustahil.

Mengenai dalil hadis Abu Hurairah r.a. tentang perkataan Adam, "*Bukankah kalian dikeluarkan dari surga lantaran kesalahan bapak kalian?*", menunjukkan ketidaksanggupan Adam untuk membantu membukakan pintu surga, karena telah melakukan kesalahan di dunia yang mengakibatkannya keluar dari surga.

Perkataan terakhir Adam berbunyi, "*Aku dilarang memakan buah satu pohon, namun aku memakannya.*" Di manakah sisi dari hadis ini yang menunjukkan bahwa surga Adam adalah Surga Khuldi?

Juga ketika Musa a.s. berkata kepada Adam a.s. "*Engkau telah mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga.*" Di sini, Musa a.s. tidak mengatakan, "*Engkau telah mengeluarkan kami dari Surga Khuldi.*"

Ada yang mengatakan mereka keluar dari kebun serupa surga, yang terletak di bumi. Kebun itu dinamai surga. Hubungan antara kebun itu dengan surga Adam hanya diketahui oleh Allah s.w.t. Posisi keduanya di bumi masih memungkinkan perbedaan keduanya dalam banyak hal.

Orang-orang yang percaya bahwa surga Adam di langit berdalil dengan firman Allah s.w.t., "*Kami katakan, 'Turunlah kalian!'*" (**QS. Al-Baqarah: 32**),yang dikatakan saat Adam dan Hawa keluar dari surga.

Kami katakan, bahwa kata *hubûth* (turun) tak mengharuskan turun dari langit ke bumi. Tujuan penggunaan kata itu adalah untuk menunjukkan tindakan turun dari atas ke bawah. Sangatlah mungkin bila surga berada di dataran tinggi bumi, lalu Adam diminta turun ke permukaan bumi yang lebih rendah.

Perintah turun itu ditujukan untuk Adam, Hawa dan Iblis. Jika yang dimaksud turun adalah turun dari langit, maka Iblis tidak mungkin

melakukan itu setelah dia diturunkan pertama kali, lantara menolak sujud kepada Adam. Ayat itu merupakan argumen yang paling jelas, yang tak perlu sudah-susah untuk dijelaskan lagi.

Ayat yang berbunyi, *"Dan kalian di bumi akan menetap dan mendapat kesenangan hingga suatu masa tertentu."* (**QS. Al-Baqarah: 36**). Ayat itu tidak menunjukkan bahwa mereka belum pernah di bumi sebelumnya.

Bumi adalah nama jenis. Mereka berada di tempat yang paling tinggi, paling enak dan paling utama. Di tempat yang tak mungkin menjadikan kita lapar dan kekurangan.

Perintah untuk turun dari situ meninggalkan semua hal tersebut. Di tempat baru itulah mereka hidup, mati dan dikeluarkan dari kuburan. Surga tempat tinggal mereka bukanlah tempat susah-payah, capek dan sakit. Bumi tempat tinggal mereka selanjutnya adalah tempat lelah dan kerja keras, sakit dan semua hal yang menjengkelkan.

Orang yang percaya surga Adam adalah Surga Khuldi mengatakan bahwa Allah s.w.t. menggambarkan ciri-ciri surga itu tidak seperti yang ada di bumi. Jawaban kami, sifat-sifat itu memang tidak terdapat di bumi tempat mereka diturunkan.

Mereka berkata, jika Adam tahu bahwa dunia itu fana, dan seandainya dia berada di surga yang sesungguhnya, maka Adam pasti tahu kebohongan Iblis yang mengatakan, *"Maukah kau kuberitu tentang pohon khuldi."* (**QS. Thâhâ: 120**).

Jawaban kami atas persoalan itu ada dua:

Pertama, lafaz itu menunjukkan kepada kekekalan, yang lebih umum dari terus menerus, tanpa keterputusan sama-sekali.

Secara etimologis, *"khuldi"* berarti tinggal dalam waktu yang lama. Misalnya, kalimat *rajulun mukhallid*, untuk menyebut lelaki tua. Contoh lainnya, kata *asâfish shukhur* untuk meebut orang-orang yang belajar dalam waktu lama.

Sinonim kata "khuldi" adalah sesuatu yang lama, meski punya permulaan, seperti firman Allah s.w.t., *"Sebagai bentuk tandan yang tua."* (**QS. Yâsîn: 39); *"Sungguh engkau tetap dalam kesesatanmu yang lama."*** (**QS. Yûsûf: 95**); dan *"Ini adalah dusta yang lama."* (**QS. Al-Ahqâf: 11**). Allah telah memastikan keabadian di neraka sebagai azab bagi sejumlah pelaku

maksiat, seperti pembunuh. Dan Rasulullah menetapkan keabadian di neraka bagi orang yang bunuh diri.[36]

Kedua, pengetahuan tentang berakhirnya dunia dan hadirnya akhirat hanya didapat dari wahyu. Sementara Adam belum mendapatkan wahyu semacam itu. Allah s.w.t. mengutus Adam sebagai nabi, memberinya wahyu dan *suhuf* setelah diturunkan di bumi. Hal itu sebagaimana disebutkan oleh hadis riwayat Abu Dzar,[37] dan disebutkan oleh firman Allah s.w.t., *"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka."* (**QS. Thâhâ: 123**).

Kata *"al-jannah"* dalam bentuk *ma'rifah* tak dimaksudkan untuk menunjuk Surga Khuldi, sebagaimana firman Allah s.w.t., *"Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari."* (**QS. Al-Qalam: 17**).

Jika Anda mengatakan bahwa itu menunjukkan *jannah* (kebun/surga) di bumi, maka kami katakan bahwa surga Adam di bumi. Kami memastikan hal itu, karena kita tidak boleh untuk mengabaikan dalil yang sahih.

Jika Anda berdalil dengan *atsar* dari Abu Musa bahwa Allah s.w.t. mengeluarkan Adam dari surga dan membekalinya dengan buah-buahan surga, maka kami katakan bahwa *atsar* itu tidak menambah petunjuk al-Qur` an. *Atsar* itu tidak serta-merta menunjukkan bahwa surga Adam adalah Surga Khuldi.

Jika Anda mengatakan bahwa ini berubah, sedangkan itu tidak berubah, maka kami bertanya, dari mana landasan Anda mengatakan bahwa di surga yang ditempati Adam terjadi perubahan pada buah-buahannya. Telah ditetapkan di hadis sahih bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seandainya bukan karena Bani Israel niscaya daging tidak akan berubah dan busuk."*[38]

---

[36] Hadis itu dikeluarkan oleh Bukhari (5778) dan Muslim (109) dari hadis Abu Hurairah RA. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Orang yang terjun dari gunung untuk bunuh diri akan berada di neraka Janaham selamanya. Orang yang mengonsumsi racun untuk bunuh diri akan berada di neraka Jahanam selamanya. Orang yang bunuh diri dengan menusukkan besi ke perutnya akan berada di neraka selamanya.*

[37] Hadis panjang yang dikeluarkan oleh Abu Naim di *Al-Hulliyah* 1/166-168. Baihaqi 9/4. Ibnu Hibban, *Mawârid,* (94). Ath-Thabrani, *Al-Kabîr Mukhtashar* (1651). Sanadnya lemah. Lih., *Takhrîj Mawâriduzh Zham'ân,* 1/196-198 karya Ustad Husain Salim Asad ad-Darami.

[38] Al-Bukhari (3330). Muslim (1470). Hadis itu berasal dari riwayat Abu Hurairah RA.

Jika Anda katakan bahwa Allah s.w.t. telah menjamin Adam a.s. bahwa jika dia bertobat, maka dia akan dikembalikan ke surga, maka tidak dimungkiri bahwa persoalannya memang semacam itu. Namun jaminan itu tidak terkait dengan kembalinya Adam a.s. ke "surga" yang dulu itu, melainkan ke Surga Khuldi. Allah s.w.t. selalu menepati janjinya.

Lafaz *'ada* (kembali) tidak mengharuskan kembali persis ke kondisi pertama, baik waktu maupun tempatnya, bahkan tidak pula harus yang serupa dengannya. Hal itu sebagaimana yang dikatakan Nabi Syuaib a.s. kepada kaumnya, "*Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.*" (**QS. Al-A'râf: 89**).

Demikianlah sanggahan pihak yang mengatakan surga Adam bukan Surga Khuldi terhadap pihak yang berseberangan dengannya.[]

BAB 6

SANGGAHAN TERHADAP PIHAK YANG MENGATAKAN SURGA ADAM DI BUMI

Pendapat yang mengatakan bahwa Allah s.w.t. menciptakan Surga Khuldi untuk dimasuki di Hari Kiamat dan waktu itu belum datang, adalah pendapat yang benar, yaitu masuk surga secara mutlak. Masuk surga untuk menetap selamanya.

Adapun masuk surga secara sementara terjadi sebelum Hari Kiamat. Rasulullah s.a.w. pernah masuk surga pada malam Isra'- Mi'raj. Ruh-ruh orang beriman yang mati syahid juga berada di alam Barzakh, di surga. Masuknya mereka ke surga itu tak semakna dengan masuk surga yang dikabarkan Allah akan terjadi di Hari Kiamat.

Masuk surga secara kekal terjadi pada Hari Kiamat. Maka bagaimana mungkin masuk surga secara mutlak saat kehidupan di dunia ini masih ada?

Orang-orang yang berpendapat bahwa surga Adam ada di langit berdalil, bahwa kondisi Surga Khuldi tidak terdapat di surga yang ditempati

Adam. Di surga tempat Adam dahulu terdapat kondisi ketelanjangan, kelelahan, kesedihan, kesia-siaan, dan kebohongan.

Pendapat tersebut benar adanya. Kami tidak memungkirinya. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa Surga Khuldi dimasuki pada Hari Kiamat, sebagaimana disebutkan oleh ayat-ayat al-Qur` an, tidak bertentangan dengan firman Allah bahwa orang-orang beriman sudah ada yang memasukinya.

Mereka juga berpendapat bahwa Surga Khuldi adalah tempat pengganjaran, bukan tempat pembebanan kewajiban (*taklif*). Namun, Adam diberi beban larangan memakan buah satu pohon. Fakta ini menunjukkan, bahwa "surga" Adam adalah tempat untuk pembebanan kewajiban, bukan Surga Khuldi.

Mengenai pendapat kalian tersebut terdapat dua jawaban: *Pertama*, surga tidak disebut sebagai tempat kewajiban menjalankan syariat (*dârut taklîf*) ketika dimasuki oleh orang-orang beriman di Hari Kiamat. Kewajiban menjalankan syariat (*taklîf*) hanya berlaku di kehidupan dunia. Tidak ada dalil yang menghalangi pelaksanaan syariat (*taklîf*) di kehidupan dunia.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Semalam aku masuk surga. Di sana aku melihat seorang perempuan wudhu di samping istana.*"[39]

Artinya, tak ada larangan bagi penghuni surga untuk melakukan perintah Allah dan beribadah, sebelum Hari Kiamat datang. Hal itu kenyataan yang terjadi. Orang yang sekarang di surga, haruslah melakukan perintah Tuhan, baik perintah itu disebut sebagai *taklîf* (kewajiban menjalankan syariat) atau yang lainnya.

Kedua, *taklîf* di surga berbeda dengan kewajiban-kewajiban yang dilakukan manusia di dunia, seperti puasa, shalat, dan jihad. Taklif di surga yang ditempati Adam adalah larangan untuk mendekati pohon, baik satu pohon atau satu jenis pohon. Ketentuan semacam ini tak terjadi di Surga Khuldi. Hal itu serupa dengan larangan mendekati keluarga lain di surga.

Jika Anda menganggapnya bukan tempat *taklîf*, karena hal semacam itu tak mungkin terjadi di sana, maka pendapat Anda ini tak berdasar. Jika Anda mengatakan *taklîf* di dunia terhapus di sana, maka pernyataan itu benar, tapi tak selaras dengan apa yang kita bahas.

[39] Al-Bukhari (3242), (3680), (5227), dan (7023). Muslim (2395). Hadis tersebut disampaikan oleh Abu Hurairah.

Mengenai dalil bahwa Adam tidur di surga, padahal tidak ada tidur di surga, maka berikut ini jawabannya. Jika *nash* agama menunjukkan bahwa Adam tidur, padahal penghuni surga tidak tidur ketika memasukinya di Hari Kiamat, supaya tidak mati. Adapun sebelum Hari Kiamat, tidak ada ketiadaan tidur di sana.

Kemudian mengenai kisah Iblis yang menggangu hati Adam setelah Adam diturunkan dari surga. Dari situ Anda mengatakan bahwa Adam dikeluarkan dari langit. Demi Allah! Itu dalil yang kuat yang menunjukkan kesahihan pendapat kalian.

Pendapat yang mengatakan bahwa Adam berupaya naik ke langit lagi setelah diturunkan, merupakan pendapat yang tak masuk akal. Namun tak menutup kemungkinan Adam naik ke atas sementara waktu untuk mendapatkan cobaan dan ujian yang telah ditentukan oleh Allah s.w.t, meskipun tempat tersebut tidak dijadikan sebagai tempat menetap selamanya.

Allah s.w.t. telah mengabarkan tentang kondisi setan sebelum Rasulullah s.a.w. diutus menjadi rasul. Para setan duduk di langit, seperti firman Allah, *"Dan sesungguhnya kami (setan) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-berita langit)."* (**QS. Al-Jin: 9**) Mereka mendengarkan penggalan-penggalan wahyu.

Yang dilakukan setan tersebut adalah terbang ke langit. Tapi itu sementara. Mereka tidak menetap di sana, sebagaimana firman Allah s.w.t. *"Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain."* (**QS. Al-Baqarah: 36**). Jadi tidak ada pertentangan antara berada di langit dan perintah turun darinya. Kondisi itu mungkin. Hanya Allah s.w.t. yang Maha Tahu.

Kalian berkata bahwa Allah s.w.t. memberitahu Adam tentang waktu ajalnya. Namun, kalian tidak menyebutkan hadis atau dalil untuk menguatkan pendapat kalian tersebut.

Jadi, jawabannya adalah, tak ada persoalan dengan masuknya Adam ke Surga Khuldi untuk sementara waktu. Adapun kabar dari Allah bahwa orang yang masuk surga tidak akan mati dan tidak akan dikeluarkan dari surga, maka ketahuilah bahwa kabar itu terkait dengan masuk surga di Hari Kiamat.

Dalil kalian bahwa Adam diciptakan dari tanah, tak ada keraguan di dalamnya. Tapi apa landasan Anda mengatakan bahwa penciptaan Adam selesai di bumi?

Atsar telah memberitakan, *"Allah s.w.t. menempatkan Adam di pintu surga selama empat puluh hari. Iblis memperhatikannya, dan bertanya-tanya, 'Apa yang kau ciptakan, ya Allah?' Ketika Iblis melihatnya berongga, Iblis tahu bahwa makhluk itu bukan malaikat. Iblis pun berkata, 'Jika Kau kuasakan dia pada malaikat, aku akan menghancurkannya. Jika Kau kuasakan dia padaku, maka aku akan menyesatkannya.'"*[40]

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!' Mereka menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.' Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?'"* **(QS. Al-Baqarah:31-33)**

Ayat itu menunjukkan bahwa Adam berada di langit bersama para malaikat, sehingga Adam bisa memberitahukan nama-nama benda. Kalau tidak, semua malaikat turun ke bumi untuk mendengarkan penjelasan Adam.

Jika penciptaan Adam telah sempurna di bumi, tak menutup kemungkinan jika Allah mengangkatknya ke langit dengan perintah dan ketentuan-Nya, lantas mengembalikannya ke bumi. Bukankah Allah Allah s.w.t. telah mengangkat Isa al-Masih ke langit kemudian menurunkannya ke bumi sebelum Kiamat berlangsung? Allah pun telah me-*mi'raj*-kan jiwa dan raga Nabi Muhammad s.a.w. ke atas langit.

Ini jawaban orang-orang yang mengatakan surga yang ditempati Adam adalah Surga Khuldi, terhadap pihak-pihak yang berseberangan dengan mereka. Allah s.w.t. jua yang Maha Tahu pendapat yang benar.[]

---

[40] Muslim (2611) mencatatnya dari hadis Anas RA. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika Allah sedang menyiptakakan Adam di surga, Allah sempat meninggalkannya. Iblis mengelilinginya dan ingin tahu apa itu. Setelah melihatnya berongga, Iblis tahu bahwa makhluk itu bukan malaikat."*

BAB 7

PENDAPAT BAHWA SURGA BELUM DICIPTAKAN

ORANG-ORANG YANG MENGATAKAN surga belum diciptakan mengatakan, seandainya surga itu diciptakan sekarang, niscaya ia dan seluruh isinya akan hancur pada Hari Kiamat, sebagaimana firman Allah s.w.t., "*Tiap-tiap sesuatu pasti hancur, kecuali Allah.*" (**QS. Al-Qashash: 88**). Allah s.w.t. berfirman, "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*" **(QS. Âli Imrân: 185)**. Maka, bidadari dan pelayan di surga akan mati semua.

Di sisi lain, Allah s.w.t. mengabarkan bahwa surga adalah tempat abadi. Siapa pun yang berada di sana takkan mati. Padahal, tak boleh ada pertentangan antara kabar-kabar dari Allah s.w.t.

Orang-orang yang mengatakan surga belum diciptakan menyebutkan, bahwa at-Tirmidzi meriwayatkan hadis Ibnu Mas'ud r.a yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Aku bertemu dengan Ibrahim pada malam aku diperjalankan ke langit.* Dia berkata, '*Wahai Muhammad! Sampaikan salamku pada umatmu dan beritahu mereka bahwasanya surga itu tanahnya indah dan airnya tawar. Tanah air itu dapat berbicara. Mereka mengucapkan, 'Subhanallâh wal hamdulillâh wa lâ ilâha illallâh wallâhu akbar.*"

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, "*Barangsiapa mengatakan* Subhanallâh wa bihamdihi, *aku akan menanam baginya pohon kurma di surga.*" At-Tirmidzi mengatakan hadis tersebut termasuk hadis hasan dan sahih.[41]

Orang-orang yang mengatakan surga belum diciptakan berkata, "Jika surga telah diciptakan tapi kosong tanpa penghuni, maka tanah dan air surga tersebut tidak mungkin ada, dan penanaman pohon kurma yang dilakukan Nabi pun tak ada gunanya."

Menurut mereka lagi, Allah s.w.t. telah menceritakan tentang istri Fir'aun yang berkata, "*Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga.*" (**QS. At-Tahrîm: 11**). Sangat mustahil bila orang yang telah dijahitkan baju atau telah dibangunkan rumah berkata, "Jahitkan aku baju, atau bangunkan rumah untukku!" Yang paling jelas dalam menjelaskan hal ini adalah sabda Rasulullah s.a.w., "*Barangsiapa membangun masjid untuk Allah, maka Allah akan membangun baginya rumah di surga.*"[42]

Kalimat tersebut terdiri dari syarat dan ganjaran. Konsekuensinya, ganjaran akan diberikan setelah syarat dipenuhi. Hadis tersebut pun dipastikan berasal dari Rasulullah s.a.w. Yang meriwayatkannya Utsman ibn Affan r.a., Ali ibn Abi Thalib r.a., Jabir ibn Abdillah r.a., Anas ibn Malik r.a. dan Amru ibn Abbasah r.a.

Menurut mereka lagi, Ibnu Hibban dan Ahmad ibn Hanbal menyebutkan satu hadis riwayat Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Saat Allah mencabut nyawa anak seorang hamba, Dia berkata, 'Wahai Malaikat Maut! Apakah engkau telah mencabut anak hamba-Ku? Apakah engkau telah mencabut penyejuk mata dan buah hatinya itu?' Malaikat Maut menjawab, 'Ya.' Allah bertanya, 'Apa yang dikatakan hamba-Ku itu?' Malaikat Maut menjawab, 'Hamba-Mu itu memujimu (mengucapkan alhamdulillâh) dan menyerahkan anak-Nya pada-Mu (mengucapkan innâ lillâhi wa innâ ilahi râji'ûn).' Allah pun berfirman, 'Bangunlah untuknya rumah di surga dan namai rumah itu dengan Baitul Hamdi (rumah pujian).'*"[43]

Imam Ahmad menyebutkan riwayat dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa shalat sehari semalam sebanyak dua belas*

---

41 At-Tirmidzi (3460-3461). An-Nasa'i, dalam *'Amalul Yaum wal Lailah,* (827). Hadis tersebut dianggap sahih oleh Ibnu Hibban, dalam *Mawârid* (2335). Hakim 1/501-502. Adz-Dzahabi sepakat dengan Ibnu Hibban dan At-Tirmidzi. Untuk pengetahuan lebih lanjut, baca *Al-Ahâdîtsuts Shahîhah* (64).

42 Al-Bukhari (450). Muslim (533). At-Tirmidzi (318). Hadis tersebut adalah hadis riyat Utsman ibn Affan RA.

43 At-Tirmidzi (1021). Ahmad (19756). Ibnu Majah, *Mawârid* (726). Thayalisi (1099). Hadis tersebut termasuk hadis hasan. Lih., *Al-Ahâdîtsuts Shahîhah* (1408).

rakaat selain salat fardhu, maka Allah akan membangun baginya rumah di surga."[44]

Orang-orang yang mengatakan surga belum diciptakan mengatakan, bahwa pendapat ini bukanlah perkataan ahli bid'ah dan Mu'tazillah. Ini adalah pendapat Ibnu Muzain. Dia mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa pendapat tersebut berasal dari Ibnu Nafi', salah seorang imam ahlus sunnah. Ibnu Nafi' ditanya tentang surga, "Apakah surga itu makhluk?" Ibnu Nafi' menjawab, "Lebih baik kita tak berpendapat tentang persoalan ini. Hanya Allahlah yang Maha Tahu tentang kebenaran."[]

---

[44] Ahmad (19729). Al-Haitsami menyebutkannya di *Al-Majma'* 2/231. Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkannya di *Al-Awsath* (9432). Al-Baraz mengatakan di *Al-Kabîr* bahwa Harun ibn Ishaq tidak mengikuti (tidak sejalan) dengan hadis itu.
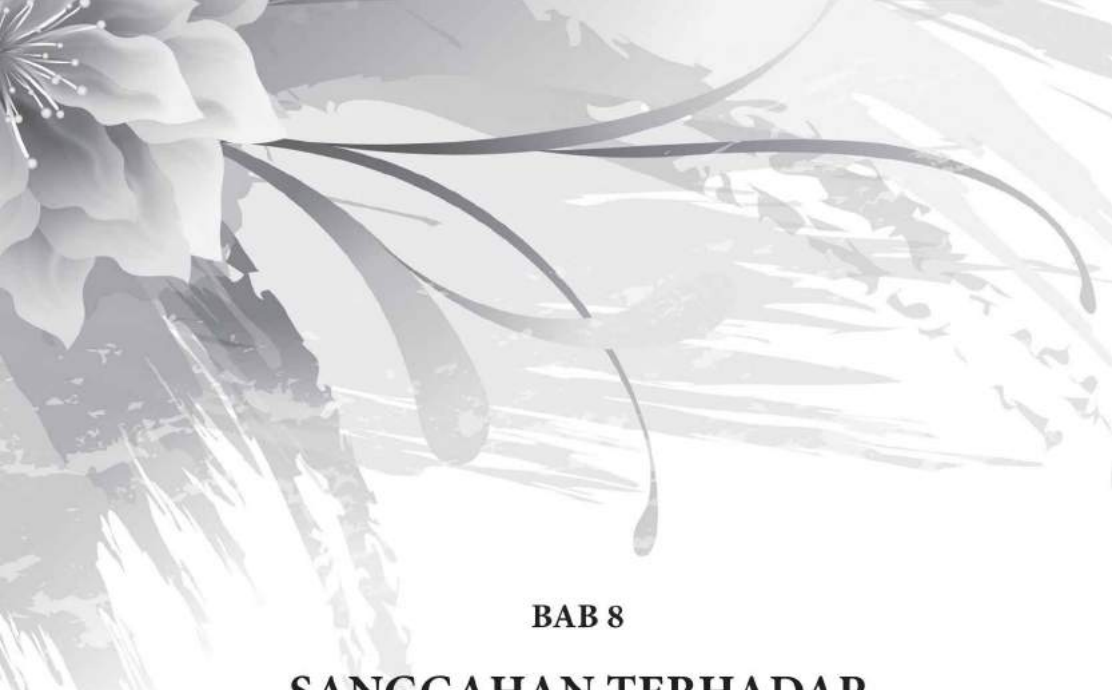
BAB 8

SANGGAHAN TERHADAP PENDAPAT BAHWA SURGA BELUM DICIPTAKAN

Bab pertama telah menyebutkan dalil-dalil yang cukup untuk menunjukkan keberadaan surga saat ini. Kami akan bertanya, "Apa yang Anda maksud dengan surga sama sekali belum diciptakan? Apakah yang kalian maksudkan surga saat ini tidak ada sama sekali, dan akan diciptakan bersama dengan tiupan sangkakala yang membangkitkan manusia dari kubur?"

Jika itu yang dimaksud, maka pendapat itu batil, bertolak belakang dengan hadis-hadis sahih yang sebagiannya telah disebutkan dan sebagian lainnya akan dijelaskan. Pendapat itu tidak pernah diutarakan oleh ulama terdahulu (salaf) dan tidak pernah pula dikatakan oleh ahlus sunnah.

Apakah yang Anda maksud, bahwa surga belum diciptakan secara sempurna? Artinya surga sedang diciptakan sedikit demi sedikit?

Jika yang dimaksud adalah Allah akan menciptakan hal-hal yang lain daripada yang lain saat orang-orang beriman memasukinya, maka pendapat itu benar, tak perlu dibantah.

Perkataan kalian menunjukkan kenyataan tersebut. Hadis Ibnu Mas'ud dan hadis Abu Zubair dari Jabir yang kalian sebutkan telah jelas menerangkan. Bahwa tanah surga diciptakan. Bahwa tanah dan air surga berzikir kepada Allah. Bahwa rumah-rumah surga dibangun berdasarkan amal saleh yang dilakukan manusia. Sejauh manusia memperbanyak amal saleh, Allah akan memperluas surga untuknya. Setiap kali manusia melakukan perbuatan baik, akan ditanamkan baginya tanaman di surga, akan dibangun untuknya rumah di surga. Dia akan diberikan berbagai kenikmatan dengan amal salehnya. Semua keterangan itu tidak menunjukkan bahwa surga belum diciptakan.

Kalian berargumen dengan ayat, *"Tiap-tiap sesuatu pasti hancur, kecuali Allah."* (**QS. Al-Qashash: 88**). Argumen kalian itu didasari ketidakpahaman kalian terhadap makna ayat tersebut. Pendapat kalian tentang ketiadaan surga dan neraka saat ini sejajar dengan pendapat orang yang mengatakan kehancuran keduanya dan kematian penghuni keduanya. Kalian tidak paham terhadap makna ayat tersebut. Yang memahaminya dengan baik adalah para ulama terdahulu (salaf), para imam-iman Islam. Kami akan menyebutkan sebagian pendapat mereka tentang ayat tersebut:

Al-Bukhari berkata di dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya: *"Tiap-tiap sesuatu pasti hancur, kecuali Allah."* (**QS. Al-Qashash: 88**). Kecuali malaikat-Nya. Kecuali hal-hal yang dikehendaki Allah s.w.t.

Imam Ahmad dalam riwayat Ibnu Abdullah berkata, "Langit dan bumi runtuh. Sebab, penghuni keduanya pindah ke surga atau ke neraka. Arsy sama sekali tidak hancur. Sebab, Arsy adalah atap surga."

Firman Allah yang berbunyi, *"Tiap-tiap sesuatu pasti hancur, kecuali Allah."* (**QS. Al-Qashash: 88**) terkait dengan firman Allah yang berbunyi, *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa."* (**QS. Ar-Rahmân: 26**). Waktu mendengar ayat keduapuluh enam surah ar-Rahmân tersebut, para malaikat berkata, "Penghuni bumi akan binasa." Lantas mereka berhasrat pada keabadian. Allah s.w.t. pun mengabarkan bahwa penghuni langit dan bumi akan mati, seraya berkata, *"Tiap-tiap sesuatu pasti hancur."* Maksud-Nya mati. *"Kecuali Allah"*, sebab Allah Maha Hidup tidak akan mati. Dengan demikian malaikat sadar bahwa mereka pun akan mati.

Imam Ahmad mengatakan bahwa dalam riwayat Abu Abbas terdapat nama Ahmad ibn Ja'far ibn Ya'qub al-Ishthakhari. Abu Husain menyinggungnya di dalam kitab *Thabaqât* sebagai berikut: "Abu Abdullah Muhammad ibn Hanbal mengatakan, 'Ini merupakan mazhab orang-orang

berilmu, orang-orang yang mengikuti atsar, ahlus sunnah yang terus berpegang teguh pada sunnah Nabi, orang-orang yang dapat dijadikan panutan dari mulai para sahabat Nabi hingga zaman sekarang. Aku dapati para ulama dari Hijaz, dari Syam dan tempat lain sepakat dengan pendapat itu. Orang yang menentang pendapat itu, atau menyerangnya, atau mencelanya, adalah orang yang melenceng, melakukan bid'ah, keluar dari jamaah, dan tersesat dari metode sunnah dan jalan kebenaran."

Para ulama tersebut berpendapat surga beserta seluruh isinya telah diciptakan. Demikian juga neraka beserta isi-isinya. Allahlah yang telah menciptakan keduanya, berikut isinya, dan hal-hal yang terkait dengan keduanya. Semua itu tidak akan musnah selamanya.

Jika ada pelaku bid'ah atau zindiq yang berdalih dengan ayat *"Tiap-tiap sesuatu pasti hancur, kecuali Allah."* (**QS. Al-Qashash: 88**), maka katakan, "Semua hal yang telah ditentukan oleh Allah untuk hancur akan hancur. Adapun surga dan neraka diciptakan untuk keabadian. Maka, keduanya tidak musnah. Keduanya benda-benda akhirat, bukan benda-benda dunia. Bidadari tidak akan mati saat Kiamat, saat peniupan sangkakala. Dia tidak akan binasa selamanya. Karena Allah menciptakannya untuk keabadian, bukan untuk kefanaan, maka dia tidak akan mati."

Orang yang berseberangan dengan pendapat ini adalah palaku bid'ah yang sesat dari jalan lurus.

Allah s.w.t. telah menciptakan tujuh lapis langit. Yang satu lebih tinggi dari yang lain. Allah juga telah menciptakan tujuh lapis bumi. Yang satu lebih rendah dari yang lain. Jarak antara bumi tertinggi dan langit terendah sejauh perjalanan lima ratus tahun. Jarak antara langit yang satu dengan langit yang lain sejauh perjalanan lima ratus tahun pula. Air terletak di atas langit ketujuh. Arsy terletak di atas air. Allah s.w.t. bertahta di atas Arsy. Kursi adalah tempat kaki Allah.

Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa surga dan neraka telah diciptakan sebagaimana telah dikabarkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w bersabda, *"Aku masuk ke dalam surga. Aku lihat istana di dalamnya."* Rasulullah juga pernah bersabda, *"Aku telah melihat telah al-Kautsar"*. Beliau pun pernah bersabda, *"Aku diperlihatkan pada neraka. Aku lihat mayoritas penghuninya begini dan begitu."*[45]

---

[45] Al-Bukhari (3241), (5198), dan (6449). Muslim (2737). At-Tirmidzi (2605 dan 2606). Ahmad (2086 dan 3386). Dari hadis Ibnu Abbas dan Amran ibn Hushain.

Orang yang menganggap surga dan neraka belum diciptakan adalah orang yang mendustakan Rasulullah s.a.w. dan al-Qur` an. Dia berarti ingkar kepada surga dan neraka. Seharusnya dia bertobat. Jika tidak, maka dia dibunuh.

Perhatikan bab-bab di dalam kitab ini berikut dalil-dalil *naqli* yang terdapat di dalamnya. Di dalamnya terdapat pembahasan dan manfaat yang tak ditemukan di kitab lain. Kami meringkasnya sedemikian rupa. Semoga Allah memberi pertolongan dan petunjuk ke jalan yang benar.[]

BAB 9

JUMLAH PINTU SURGA

ALLAH S.W.T BERFIRMAN, "*Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.'*" (**QS. Az-Zumar: 73**)

Saat menggambarkan neraka, Allah s.w.t. berfirman, "*Hattâ idzâ jâ` ûhâ futihat abwâbuha* (Sehingga apabila mereka telah sampai ke neraka itu dibukakan pintu-pintunya)." (**QS. Az-Zumar: 71**), tanpa huruf *wawu* di antara kata "*jâ` ûhâ*" dan "*futihat*".

Menurut sebagian orang, *wawu* yang ada di ayat tentang surga (***wa** futihat abwâbuha*) adalah *wawu* delapan untuk menunjukkan pintu surga berjumlah delapan. Sedangkan ayat tentang neraka tanpa *wawu* untuk menunjukkan pintu neraka berjumlah tujuh.

Itu perkataan yang lemah, tanpa dalil, tak dipahami oleh bangsa Arab, tidak dipahami pula oleh para pemuka bangsa Arab. Perkataan itu kesimpulan orang-orang mutakhir.

Kelompok lain berpendapat, *wawu* tersebut *wawu* tambahan (*zâ` idah*) yang berfungsi sebagai jawaban atas kata kerja setelahnya, sebagaimana terdapat dalam ayat kedua.

Ini juga pendapat yang lemah. Wawu tambahan tak dikenal oleh bangsa Arab. Sangat tidak layak jika perkataan yang paling fasih (al-Qur` an) mengandung huruf tambahan tanpa makna dan manfaat.

Kelompok ketiga berpendapat, *wawu* itu *wawu jawab* yang disembunyikan. *Wawu* pada ayat "***wa** futihat abwâbuha*" mengait (*'athaf*) pada kata "*jâ` ûhâ*". Itu pendapat Abu Ubaidah[46], Mubarrad[47], dan az-Zujaj.[48]

Menurut Mubarrad, penghapusan huruf 'jawab' lebih fasih. Menurut Abu Fatah ibn Juni[49], huruf 'jawab' disembunyikan karena telah diketahui.

Yang jadi persoalan, apa rahasia menyembunyikan huruf 'jawab' di ayat tentang penghuni neraka, lalu menampakkannya di ayat tentang penghuni surga?

Ada yang berpendapat, itu kalimat yang fasih. Maksudnya, malaikat menggiring penghuni neraka ke neraka, namun pintunya tertutup. Ketika mencapai ke sana, pintu neraka terbuka tepat di depan muka mereka, maka mereka kaget menyaksikan azab yang seketika.

Ketika mereka sampai ke neraka, "*Pintu-pintunaya dibuka*". Ini merupakan ganjaran yang terkait dengan syarat yang disebut belakangan.

Neraka adalah tempat penghinaan. Mereka tidak langsung diizinkan memasukinya. Mereka meminta penjaga neraka untuk mempersilahkan masuk.

---

[46] Dia bernama Muammar ibn Mutsanna. Kunyahnya Abu Ubaidah. Dia salah seorang pemuka ilmu di bidang sastra dan bahasa. Dia lahir dan wafat di Bashrah. Dia membenci bangsa Arab. Karyanya antara lain, *Naqâidl Jarîr wal Farzadiq, Majâzul Qur'ân,* dan *Al-Khail.* Masa hidupnya pada tahun 110—209 H.

[47] Dia bernama Muhammad ibn Yazid ibn Abdul Akbar ats-Tsamali al-Azdi. Kunyahnya Abu Abbas. Dia pemuka Arab di Baghdad pada masanya. Dia lahir di Bashrah dan wafat di Baghdad. Beberapa karyanya antara lain: *Al-Kâmil, Al-Mudzakkar wal Mu'annats, At-Ta'âzî wal Marâtsî.* Hidup di tahun 210-286 H.

[48] Dia bernama Ibrahim ibn Siiri ibn Sahal. Kunyahnya Abu Ishaq az-Zujaj. Dia pakar nahwu dan bahasa. Dia lahir dan wafat di Bahgdad. Karyanya antara lain, *Ma'ânil Qur'ân, I'râbul Qur'ân,* dan *Al-Isytiqâq*. Dia hidup di tahun 241—311 H.

[49] Dia bernama Utsman ibn Juni al-Mushuli. Kunyahnya Abul Fatah. Dia pemuka di bidang sastra dan nahwu. Dia pencipta syair. Dia lahir di Mosul dan wafat di Baghdad. Di antara karyanya, *Syarhu Dîwânil Mutanabbi, Sirru Shinâ'ah,* dan *Min Nasab ila Ummahih min syu'arâ'.* Dia hidup di tahun 000—392 H.

Adapun surga adalah tempat Allah. Tempat kemuliaan Allah. Tempat orang-orang terpilih-Nya. Ketika mereka sampai ke surga, pintu surga tiba-tiba menutup. Mereka menginginkan pemiliknya untuk membukannya.

Orang-orang mencari syafaat kepada Rasulullah untuk dapat memasukinya. Mereka terlambat masuk surga, hingga ditemukan bukti bahwa dia orang yang baik.

Rasulullah s.a.w. berkata, *"Aku berhak memberi syafaat."* Beliau pun bersimpuh di hadapan Arsy, bersujud kepada Allah, memohon kepada-Nya, hingga Allah memperkenankannya mengangkat kepala, dan menyampaikan keperluan beliau. Allah lalu mengizinkan syafaat-Nya dan membukakan pintu surga untuk orang yang berhak menerima syafaat, sebagai bentuk penghormatan untuk Rasulullah s.a.w.

Tempat bersemayamnya para malaikat itu hanya dapat dimasuki setelah melakukan amal-amal yang besar. Tingkatan demi tingkatannya harus dilewati dengan tantangan-tangan besar. Orang-orang susah mencapainya, hingga Allah s.w.t. memperkenankan Rasulullah s.a.w., sang Nabi terakhir dan orang yang terkasih itu untuk menggapainya, memberi syafaat untuk umat beliau, supaya mereka dapat masuk surga.

Pencapaian itu merupakan tingkat kenikmatan dan kebahagiaan tertinggi. Bukan hal mudah untuk dapat masuk surga, seperti yang dibayangkan orang-orang bodoh. Surga adalah tempat tinggi yang mahal harganya. Orang-orang hanya dapat memasuknya setelah mengalami berbagai cobaan yang dahsyat. Akankah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu berhak untuk mengandaikan masuk surga? Surga hanya diberikan kepada orang-orang pilihan semata.

Bayangkan bagaimana orang-orang yang akan masuk surga bertemu dengan para sahabat mereka. Mereka berjalan bersama-sama. Mereka bersuka-ria dalam kebersamaan saat hendak masuk surga, sebagaimana mereka senang saat bersama-sama melakukan kebaikan di dunia.

Di pihak lain, orang-orang yang hendak masuk neraka saling mencerca satu dengan yang lain. Mereka saling menyakiti antara satu dengan yang lain. Kondisi itu merupakan penghinaan yang dahsyat. Mereka tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan berbondong-bondong seperti yang tercatat dalam al-Qur` an.

Penjaga surga menyambut para penghuni surga dengan ucapan *"Salam sejahtera untuk kalian semua."* Mereka mengucapkan salam sebagai

jaminan bahwa para penghuni surga akan selamat dari semua keburukan dan hal-hal yang menjengkelkan. Tak akan ada lagi hal-hal semacam itu di hari bahagia itu. Karena itu, penjaga surga mengatakan kepada mereka, *"Kalian telah dalam keadaan baik. Maka masuklah surga selamanya."* Artinya, keselamatan kalian dan masuknya kalian ke surga karena kebaikan kalian. Allah s.w.t. mengharamkan surga kecuali bagi orang-orang yang baik. Maka, kabarkanlah kepada mereka tentang keselamatan, kebaikan dan masuk surga untuk selamanya.

Adapun penghuni neraka memasuki neraka dengan segala kegelisahan dan kesedihan. Saat *"pintu-pintu neraka dibuka"*, mereka berdiri di depannya dan penjaga neraka menambah kegalauan mereka dengan cercaan terhadap mereka, yang membuat mereka menangis.

Penjaga neraka berkata, *"Bukankah para rasul telah diutus kepada kalian? Bukankah para rasul telah membacakan ayat-ayat Tuhan kalian dan memperingatkan kalian dengan hadirnya hari ini?"* (**QS. Az-Zumar: 71**). Para calon penghuni neraka itu membenarkan pertanyaan penjaga neraka. Penjaga neraka memberitahu mereka bahwa mereka akan masuk neraka selamanya. Dan bahwa neraka adalah tempat yang paling buruk untuk mereka.

Perhatikan perkataan penjaga surga kepada calon penghuni surga, *"Masuklah kalian ke dalam surga!"* dan perkataan penjaga neraka kepada calon penghuni neraka, *"Masuklah kalian ke dalam pintu-pintu jahanam!"* Di situ terdapat rahasia dan makna yang indah, yang hanya diketahui oleh orang-orang yang mau merenung.

Neraka adalah tempat penyiksaan. Pintunya sangat mengerikan. Udaranya sangat panas. Penjaganya lebih menyeramkan dari kondisi neraka itu sendiri. Maka, orang yang memasukinya pun merasakan kehinaan dan kesedihan yang teramat sangat.

Perkataan penjaga neraka tadi merupakan bentuk penghinaan kepada calon penghuni neraka. Orang-orang itu tidak hanya dipaksa memasuki pintu yang mengerikan, tapi juga diberitahu bahwa mereka akan berada di neraka untuk selamanya.

Adapun surga adalah tempat penuh berkah. Tempat yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang dikasihi-Nya. Maka, calon penghuni surga diberi sambutan indah dari awal kali mereka masuk surga. Mereka pun diberitahu akan kekal di dalamnya.

Perhatikan firman Allah s.w.t. yang berbunyi, "*Surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman.*" **(QS. Shâd: 51)**. Di situ ada makna yang indah. Ketika mereka memasuki surga, pintu itu terus menerus terbuka, tak pernah tertutup.

Adapun pintu neraka akan tertutup setelah para penghuninya memasukinya, sebagaimana firman Allah s.w.t., "*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka.*" **(QS. Al-Humazah: 8).** Artinya, pintu itu akan ditutup setelah dimasuki oleh penghuninya. Lantas, para penghuni neraka "*Diikat pada tiang-tiang yang panjang.*" **(QS. Al-Humazah: 9).** Tiang-tiang itu dipancangkan di belakang pintu, nyaris seperti batu besar yang diletakkan di belakang pintu surga untuk mengganjalnya.

Muqathil berpendapat, bahwa pintu neraka akan dikunci. Pintunya takkan dibuka. Sehingga, tak ada penghuni neraka yang dapat keluar darinya, dan tidak ada lagi orang yang bisa memasukinya.

Pintu surga tetap dibuka untuk menunjukkan bahwa para penghuni surga bebas di dalamnya. Para malaikat pun dapat setiap waktu memberikan kenikmatan-kenikmatan yang dihadiahkan oleh Allah. Dan segala hal yang menyenangkan pun dapat menghampiri mereka kapan pun waktunya. Keterbukaan pintu surga juga merupakan isyarat bahwa surga adalah tempat aman, sehingga tak perlu menutup pintu, sebagaimana terjadi di dunia.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Di surga terdapat delapan pintu. Salah satu pintunya bernama Rayyan. Tak ada seorang pun boleh memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa.*"[50]

Abu Hurairah r.a. menyampaikan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa berinfak sepasang benda di jalan Allah niscaya akan dipanggil oleh pintu-pintu surga, 'Hamba Allah ini baik'. Jika dia rajin shalat, dia akan dipanggil oleh pintu salat. Jika dia rajin berjihad, dia akan dipangil oleh pintu jihad. Jika dia rajin bersedekah, dia akan dipanggil oleh pintu sedekah. Jika dia rajin berpuasa, dia akan dipanggil oleh pintu Rayyan.' Abu Bakar bertanya, 'Wahai Rasulullah! Demi ayah dan ibuku. Apa yang menentukan orang dipanggil oleh pintu surga?*

[50] Al-Bukhari (1896 dan 2357). Muslim (1152). At-Tirmidzi (765). An-Nasa'i , 4/168. Ahmad (22881 dan 22882). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (227). Untuk pengetahuan lebih lanjut, baca *Musnad Abi Ya'la* (7529).

Adakah orang yang dipanggil oleh semua pintu tersebut?' Nabi bersabda, 'Ya. Aku berharap engkau adalah salah satu dari orang yang semacam itu.'"[51]

Shahîh Muslim menyebutkan hadis dari Umar ibn Khaththab dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Barangsiapa berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian berdoa,* 'Asyhadu an lâ ilâha illallâh wahdahû lâ syarîkalah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhû wa rasûluhu, (*Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah. Dialah satu-satunya Tuhan. Tak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya*)', *maka pintu-pintu surga akan terbuka baginya, dan dia dapat masuk surga dari pintu mana saja."*

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa berwudhu sebaik mungkin lantas berdoa tiga kali,* 'Asyhadu an lâ ilâha illallâh wahdahû lâ syarîkalah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhû wa rasûluhu (*Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah. Dialah satu-satunya Tuhan. Tak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya*)', *maka delapan pintu surga terbuka untuknya dan dia dapat masuk surga dari pintu mana saja yang disukainya."*[52]

Atabah ibn Abdus Silmi mengatakan telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang pernah ditinggal mati oleh tiga orang anaknya yang belum mencapai baligh, akan disambut oleh delapan pintu surga, yang memungkinkannya masuk surga dari pintu masa saja yang disukainya."*[53] **(HR. Ibnu Majah)**.[]

---

[51] Al-Bukhari (1897, 2841, 3216, dan 3666). Muslim (1027). An-Nasa'i , 6/48. At-Tirmidzi (3675). Yang dimaksud dengan *"mengingfakkan sepasang benda"* adalah sepasang hewan ternak.

[52] Ahmad (13794)

[53] Ibnu Majah (1604). Ahmad (17656). Hadis tersebut termasuk hadis hasan.
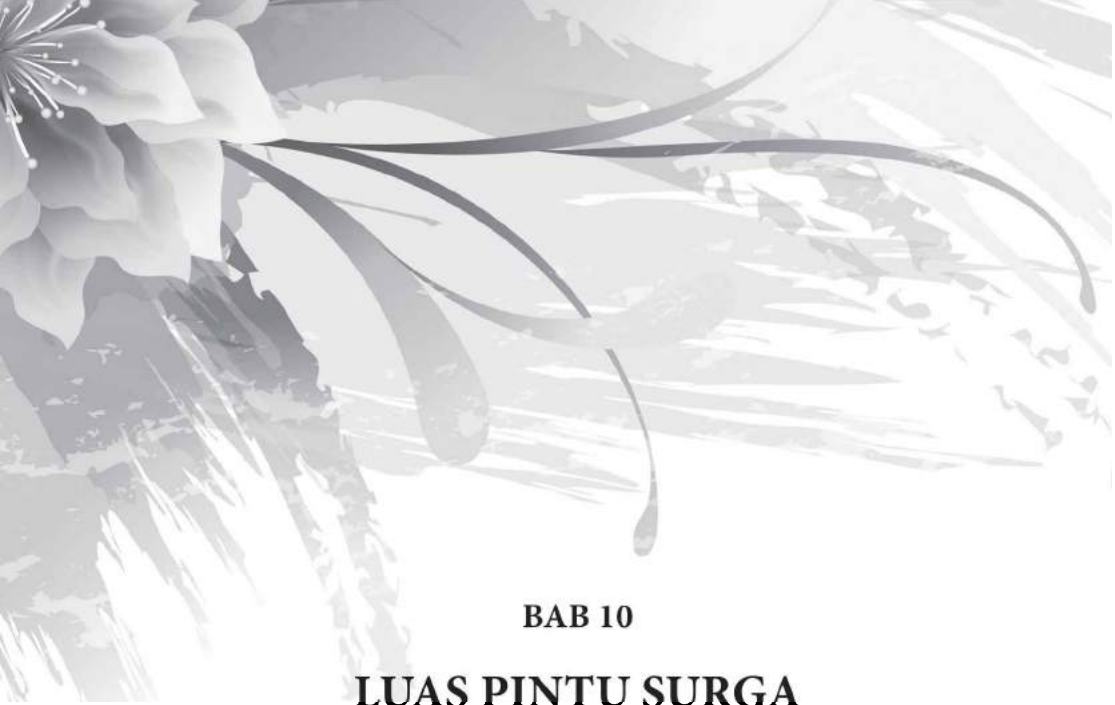
BAB 10

LUAS PINTU SURGA

Abu Hurairah berkata, "Sepotong roti dan sekerat daging diletakkan di harapan Rasulullah s.a.w. Kemudian Rasulullah memakan bagian lengan kambing (bagian yang paling beliau sukai). Sambil menggigitnya, beliau berkata '*Aku tuan manusia di Hari Kiamat.*' Ketika para sahabat tak ada yang bertanya, beliau pun bertanya, '*Tidakkah kalian bertanya bagaimana?*' Para sahabat bertanya, 'Bagaimana, Rasul?' Rasulullah bersabda, '*Manusia berdiri di hadapan Allah, lantas penyeru memperdengarkan seruan kepada mereka.*" Rasulullah s.a.w. lalu menyebutkan hadis tentang syafaat secara panjang lebar. Di akhir hadis, beliau berkata, '*Aku bergegas pergi ke bawah Arsy. Aku bersujud di hadapan Allah s.w.t. Allah pun menempatkanku di tempat yang tak pernah ditempati oleh orang lain baik sebelum maupun sesudahku. Lantas aku berkata, "Ya Allah! Selamatkanlah umatku!" Allah s.w.t. pun berfirman, "Muhammad! Masukankanlah umatmu yang tak perlu dihisab melalui pintu surga sebelah kanan. Selain mereka, bergabung dengan orang-orang lain masuk dari pintu surga yang lain." Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di dalam genggaman-Nya, jarak antara dua daun pintu surga itu sejauh jarak antara*

Mekah dan Hajar atau antara Hajar dan Mekah." Di redaksi lain, *"Keduanya seperti jarak antara Mekkah dan Basrah."* **(Muttafaq Alaihi)**[54]

Ada pula redaksi yang menyebutkan, *"Antara dua sisi pintu surga itu seperti jarak antara Mekah dan Hajar."*[55]

Khalid ibn Umair al-'Udri menuturkan, "Atabah ibn Ghazwan berkhutbah di hadapan kami. Setelah mengucapkan hamdalah dan shalawat, dia mengatakan, 'Rasulullah s.a.w. telah menyebutkan kepada kita bahwa jarak antara daun pintu surga dengan daun pintu surga yang lainnya itu sejauh perjalanan empat puluh hari. Suatu hari akan datang masa di mana pintu itu sesak padat."[56]

Jika Rasulullah s.a.w. menyampaikan kepada para sahabat tentang jarak antara dua daun pintu surga, maka bisa dipastikan betapa besarnya pintu surga.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamad ibn Salamah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tujuh puluh umat telah wafat. Kalianlah umat terakhir dan paling mulia di sisi Allah. Sesungguhnya jarak antara dua pintu surga sejauh perjalanan empat puluh tahun. Pada suatu hari nanti pintu itu akan sesak padat."*[57]

Ibnu Abi Dawud menuturkan riwayat, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jarak antara dua pintu surga sejauh* perjalanan *tujuh tahun."*[58]

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, *"Jarak antara dua pintu surga sejauh perjalanan empat puluh tahun."*[59] Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah di atas lebih sahih daripada hadis ini.

Abu Syaikh meriwayatkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pintu yang dimasuki penghuni surga sejauh perjalanan orang berkendaraan bagus, namun dia memaksanya terus berjalan hingga pelananya melesak ke bawah."*[60]

---

[54] Al-Bukhari (3340), (3361), dan (4712). Muslim (193). At-Tirmidzi (2436). Ahmad (9629).

[55] Shahih Muslim (194).

[56] Muslim (2967). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (223).

[57] Ahmad (20045); Ibnu Hibban, *Mawârid* (2618); Abu Naim, *Al-Huliyyah* 6/205; ada pula hadis dari Muawiyah ibn Haidah dengan sanad sahih yang tersebut di *Al-Ahâdîtsush Shahîhah* (1698).

[58] Ibnu Abi Dawud, *Al-Ba'ts* (61); Abu Naim, *Al-Huliyyah* 6/205; al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr* (239); Ibnu Udai, *Al-Kamil* 2/500; Abu Syekh, *Al-Uzhmah* (579); Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (224).

[59] Abdun ibn Hamid, *Al-Muntakhab* (924); Ahmad (11239); Abu Ya'la (1275); al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr*, (37) dengan sanad lemah.

[60] At-Tirmidzi (2551); Abu Naim, *Shifatul Jannah* (179). At-Tirmidzi berkata, saya bertanya kepada Muhammad al-Bukhari tentang hadis tersebut namun Muhammad mengatakan tidak mengetahuinya. Al-Bukhari menyebutnya berasal dari Khalid ibn Abu Bakar dan merupakan hadis

Hadis tersebut selaras dengan hadis: *"Jarak antara dua pintu surga sejauh perjalanan antara Mekah dan Bashrah."*

Yang disebut dengan kendaraan yang bagus adalah kendaraan yang dapat menempuh perjalanan cepat, kurang lebih dalam waktu sehari semalam tetap dapat berjalan stabil tanpa istirahat. *Wallahu a'lam*.[]

---

mungkar yang berasal dari Salim ibn Abdullah. Adz-Dzahami juga menyebut hadis ini sebagai hadis mungkar yang berasal dari Salim ibn Abdullah.

BAB 11

KARAKTER PINTU SURGA

Al-Walid ibn Muslim meriwayatkan dari Khulaid dari Hasan tentang ayat, "*Surga Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka.*" (**QS. Shâd: 50**) bahwa maksudnya pintu-pintu tersebut dapat dilihat. Al-Walid juga menyebutkan riwayat dari Khalid ibn Qatadah yang mengatakan, "Pintu-pintu surga bagian luar dapat dilihat dari bagian dalam. Pintu bagian dalamnya pun dapat dilihat dari bagian luar. Jika diajak bicara, pintu itu dapat berbicara. Ia memahami pembicaraan kita. Jika dikatakan 'Bukalah', dia membuka. Jika dikatakan 'Tutuplah', dia menutup."

Al-Fazari meriwayatkan, "Setiap mukmin memiliki empat pintu. Pintu pertama dimasuki tetangga-tetangganya dari golongan malaikat. Pintu kedua dimasuki istri-istrinya dari golongan bidadari. Pintu ketiga tertutup untuk membatasi dirinya dengan penghuni neraka. Jika dia mau, pintu itu dapat terbuka memperlihatkan kondisi penghuni neraka guna menambahkan rasa nikmat yang telah diterima. Pintu terakhir membatasi tempatnya dengan Darus Salam. Dari situ dia bisa masuk menemui Allah, jika dia berkehendak."[61]

[61] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (174) (sanadnya banyak yang tak dikenal).

Suhail ibn Abi Shalah meriwayatkan dari Ziyad an-Namiri[62] dari Anas ibn Malik yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku, tanpa menyombongkan diri, adalah orang pertama yang mengambil rantai pintu surga."*[63]

Di dalam hadis tentang syafaat yang panjang disebutkan dari Ibnu Uyainah dari Ali ibn Zaid dari Anas yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Saya mengambil rantai pintu surga dan menggemerincingkannya."*[64] Hadis tersebut secara jelas menyebutkan rantai tersebut bersifat inderawi yang dapat digemerincingkan dan digerak-gerakkan.

Ali ibn Abi Thalib r.a. menyampaikan, "Barangsiapa mengatakan '*Lâ ilâha illallâh, al-Malikul Haqqul Mubîn*' setiap hari seratus kali, maka dia akan dibebaskan dari kefakiran dan pedihnya azab kubur, diberikan kekayaan dan diberi kesempatan mengetuk pintu surga."[65]

Sebagian Pintu Surga Lebih Tinggi dari Pintu Lain

Sebagaimana surga yang bertingkat-tingkat, pintu surga pun sedemikian adanya. Pintu surga tertinggi berada di atas pintu surga yang lebih rendah. Semakin tinggi suatu surga, semakin luas pintunya. Pintu surga yang lebih tinggi lebih luas daripada pintu surga yang lebih rendah. Luasnya pintu surga sebanding dengan luasnya surga itu sendiri. Inilah faktor yang membedakan jarak antara satu pintu surga dengan pintu surga yang lain, mengingat sebagian pintu surga lebih tinggi daripada pintu surga lainnya.

Bagi umat ini disediakan pintu khusus yang hanya dimasuki oleh mereka, bukan umat selain mereka. *Musnad* menyebutkan hadis Ibnu Umar r.a. dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Pintu tempat umatku masuk surga seluas perjalanan yang ditempuh kendaraan bagus tiga kali lipat yang mereka paksakan hingga sandarannya melesak ke bawah."*[66]

---

[62] Di *Kitabur Rijal,* dia disebut Al-Bahzi.

[63] Ad-Darami (48) meriwayatkan dari hadis Abu Abas. Sanadnya tak bermasalah untuk dijadikan sebagai persaksian.

[64] At-Tirmidzi (3147); ad-Darami (51); Ahmad (12471); Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (228). Hadis ini sahih. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah*, (1570).

[65] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (185). Hadis itu disebut di kitab *Al-Huliyah* 8/280 dengan sanad lemah.

[66] At-Tirmidzi (2551); Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (222); al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr* (237). Itu hadis lemah sebagaimana disebutkan oleh *Takhrîjul Misykât* (5645).

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Jibril mendatangiku dan menuntun tanganku. Dia perlihatkan padaku pintu surga untuk dimasuki umatku."*[67]

Ali ibn Abi Thalib r.a. yang berkata, "Sebagian pintu surga berada di atas sebagian pintu surga lain". Ali r.a. selanjutnya menyebutkan ayat, *"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya."* **(QS. Az-Zumar: 71)**

Di sana mereka ditempatkan di samping sebuah pohon. Di ujung pohon itu terdapat dua mata air yang mengalir deras. Mereka meminum air dari salah satu mata air tersebut. Semua penyakit di perut mereka hilang lantaran meminum air tersebut.

Mereka mandi dari mata air yang satunya lagi. Mereka dihadapkan pada pemandangan yang teramat indah. Rambut mereka takkan kusut lantaran mandi di situ. Kulit mereka pun tak berubah karena mandi di sana.

Selanjutnya Ali r.a. menyebut penggalan ayat tadi, *"Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya."* **(QS. Az-Zumar: 71)**.

Setiap calon penghuni surga memasuki surga. Mereka tahu di mana tempat tinggal mereka. Anak-anak muda menyambut mereka. Mereka bersuka-cita dengan sambutan tersebut, seperti halnya orang bersuka-cita saat bertemu dengan kekasihnya yang lama tak berjumpa.

Pemuda-pemuda itu mengantarkan mereka kepada istri-istri mereka. Mereka diberi tahu siapa saja istri yang telah dipilihkan untuk mereka, sembari berkata, "Engkau pernah melihatnya sebelumnya?"

Mereka berdiri di depan pintu rumah tinggal mereka masing-masing, lalu memasukinya. Mereka berleha-leha di kasur empuk, sambil memperhatikan kerangka rumah mereka. Ternyata kerangka rumah itu dibuat dari mutiara berwarna hijau, merah dan kuning. Mereka menengadahkan

---

[67] Abu Dawud (4652); Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (225). Dalam sanadnya disebutkan nama Abu Khalid ad-Dalani al-Asadi. Nama aslinya Yazid ibn Abdurrahman. Dia tidak jujur, sering salah dan suka menipu dengan hadis (*tadlîs*). Hadisnya pun lemah.

muka melihat langit-langit rumah mereka, dan diperlihatkan hal-hal yang menyenangkan pandangan mata mereka.

Ali r.a. selanjutnya menyebut ayat, *"Dan kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.' Diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan'."* (**QS. Al-A'râf: 43**).[]

BAB 12

JARAK ANTARA PINTU-PINTU SURGA

DI DALAM *MU'JAM ath-Thabrâni* disebutkan dari Ashim ibn Laqith bahwa Laqith ibn Amir menghadap Rasulullah s.a.w. dan bertanya, "Apa itu surga dan neraka, wahai Rasulullah?".

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi Allah! Neraka memiliki tujuh pintu. Jarak antara pintu yang satu dengan pintu yang lain sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Adapun surga memiliki delapan pintu. Jarak antara pintu surga yang satu dengan pintu surga yang lainnya sejauh perjalanan tujuh puluh tahun."*[68]

Secara tersurat, hadis tersebut membahas tentang jarak antara satu pintu dengan pintu yang lain. Jarak antara "Mekah dan Bashrah" tidak mencapai "tujuh puluh tahun". Tidak mungkin pula keterangan itu untuk pintu tertentu, karena redaksinya berbunyi, *"tak ada di antaranya dua pintu"*. *Wallahu a'lam*.[]

[68] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr* 19/213 (476). Abdullah ibn Ahmad menyebut hadis tersebut di *Ziyâdatul Musnad*. Al-Haitsami menyatakan di *Al-Mujtama'* 10/340 bahwa salah satu jalur riwayatnya adalah Abdullah. Sanad Abdullah bersambung hingga ke Nabi. Perawi-perawinya pun dapat dipercaya. Adapun sanad yang lain dari ath-Thabrani bersifat mursal (sampai kepada Nabi) diriwayatkan dari Ashim ibn Laqith. Laqith akan diterangkan lebih lanjut.
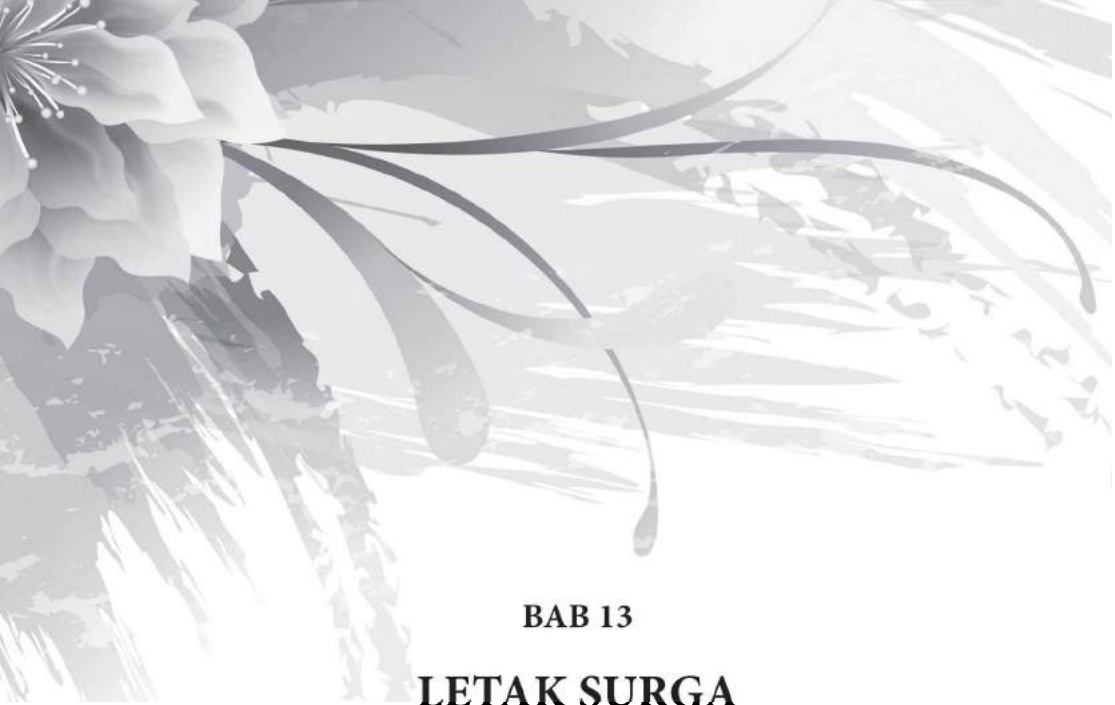
BAB 13

LETAK SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal,"* (**QS. An-Najm: 15**).

Sidratul Muntaha terletak di atas langit. Dinamakan sedemikian rupa karena di sana tempat akhir turunnya sesuatu dari Allah s.w.t. Dari sana sesuatu yang dari bawah digenggam dan dikucurkan. Allah s.w.t. berfirman, *"Di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu"* (**QS. Adz-Dzâriyât: 22**).

Ibnu Abi Najih mengatakan, bahwa menurut Mujahid yang disebut langit di situ adalah surga. Dari sanalah orang mendapatkan sesuatu.

Ibnu Mundzir di dalam kitab tafsirnya menyebutkan kabar dari Mujahid, bahwa yang dimaksud adalah surga dan neraka. Perkataan ini perlu ditafsirkan lebih lanjut. Sebab, neraka berada di tempat yang paling rendah, bukan di langit.

Selaras dengan riwayat Ibnu Abi Najih, Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kebaikan dan keburukan berasal dari langit. Artinya, sebab-sebab masuk surga dan masuk neraka telah ditetntukan secara pasti di langit oleh Allah s.w.t.

Abdullah ibn Salam berkata, "Sesungguhnya *khalifatullah* yang paling mulia adalah Abul Qasim, Muhammad s.a.w. dan sesungguhnya surga berada di langit."[69] **(HR. Abu Naim).**

Hadis di atas diriwayatkan Abu Naim dari Muammar ibn Rasyid dari Muhammad ibn Abi Ya'qub secara marfu'. Abu Naim meriwayatkannya pula dari jalur Ibnu Mani'.

Abu Naim meriwayatkannya juga dari jalur Muhammad ibn Fadhil dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Surga terletak di langit ketujuh. Allah menciptakannya sesuai kehendaknya di Hari Kiamat. Sementara neraka Jahanam berada di lapisan bumi ketujuh."[70]

Ibnu Mundah menuturkan dari Abdullah yang mengatakan, "Surga terletak di atas langit keempat. Di Hari Kiamat, Allah menciptakannya di mana pun sesuai kehendak-Nya. Sedangkan neraka berada di bumi ketujuh. Di Hari Kiamat, Dia menjadikannya di mana pun sesuai kehendak-Nya."[71]

Mujahid pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, "Di manakah surga?" Ibnu Abbas menjawab, "Di atas langit ketujuh". Mujahid bertanya lagi, "Di mana neraka?" Ibnu Abbas menjawab, "Di bawah lapisan laut ketujuh."[72]

Ada pula *atsar* yang diriwayatkan oleh Abu Bakar ibn Abu Syaibah dari Abdullah ibn Amr yang mengatakan, "Surga dilipat dan digantungkan di matahari selama berabad-abad, serta dibuka setahun sekali. Sesungguhnya ruh-ruh orang beriman akan berwujud seperti burung-burung parkit kecil yang saling mengenal dan diberi rezki berupa buah-buahan surga."[73]

Ada kerancuan di awal dan akhir riwayat di atas. Di satu sisi surga dikatakan digantung di matahari selama berabad-abad. Di sisi lain, Allah s.w.t tidak pernah menciptakan buah-buahan di matahari yang disebarkan setiap tahun. Surga yang seluas langit dan bumi tidak mungkin

---

[69] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (131). Dalam sanadnya terdapat nama Abdul Aziz ibn Aban. Ibnu Mu'in menganggapnya penipu dan pembuat hadis palsu. Bukhari pun mengatakan "Tinggalkan dia".

[70] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (132). Dalam sanadnya terdapat nama Muhammad ibn Ubaidillah Al-Arzami. Dia perawi yang ditinggalkan (matrûk). Di sana juga ada nama Athiyah ibn Said al-Aufi. Dia perawi yang lemah.

[71] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (134) Dalam sanadnya terdapat nama Abu Za'ra' Abdullah bin Hani. Dia perawi yang lemah.

[72] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (135). Dalam sanadnya terdapat nama Abu Yahya Al-Qattat. Menurut Al-Hafidz, dia termasuk perawi yang daif.

[73] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (133). Abu Naim, *Al-Hulliyyah* (1/289-290). Ibnu Abi Syaibah (15825). Sanadnya lemah.

digantungkan di matahari. Karena surga lebih besar dari matahari dan berada di atasnya.

Di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* telah disebutkan sabda Rasulullah s.a.w., *"Surga memiliki seratus tingkat. Jarak antara dua tingkatnya sejauh langit dan bumi."*[74] Hadis itu menunjukkan bahwa surga terletak di tempat yang sangat tinggi. *Wallahu a'lam.*

Hadis tersebut memiliki dua redaksi. Itu redaksi pertama. Redaksi kedua sebagai berikut, *"Sesungguhnya surga memiliki seratus tingkatan. Jarak antara dua tingkatannya sejauh langit dan bumi. Allah s.w.t. menyediakannya untuk orang-orang yang berjuang di jalan Allah".*

Guru kami mengunggulkan redaksi yang kedua itu. Tak menutup kemungkinan bahwa surga memiliki tingkatan yang lebih banyak dari itu. Tingkatan surga sama dengan yang digambarkan oleh hadis sahih, *"Sesungguhnya Allah s.w.t. memiliki sembilan puluh sembilah nama. Barangsiapa menghafalnya maka ia akan masuk surga."*[75] Maksud hadis itu adalah jumlah hitungan nama Allah s.w.t. Perkataan it menjadi satu kalimat di dua tempat.

Petunjuk atas kebenaran kabar di atas adalah posisi Nabi Muhammad s.a.w. yang berada di atas semua itu. Beliau di derajat tertinggi yang tidak ada tingkatan lain di atasnya.

Seratus derajat itu dapat diraih oleh umat Rasulullah dengan berjihad.

Surga yang berkubah adalah surga yang paling tinggi dan paling luas. Surga yang paling tengah bernama Firdaus. Atap surga adalah singgasana Allah (Arsy). Hal itu disebutkan oleh hadis sahih Rasulullah s.a.w. yang mengatakan, *"Jika kalian memohon kepada Allah, maka mintalah Firdaus! Ia berada di tengah surga dan di dataran tertinggi surga. Di atasnya terdapat singgasana Allah. Dari Firdaus sungai-sungai surga bersumber."*

Ada yang mengatakan, bahwa semua surga terletak di bawah singgasana Allah. Singgasana Allah adalah atap surga. Kursi itu seluas langit dan bumi. Namun, singgasana Allah lebih luas daripada Kursi.

Ada yang mengatakan, bahwa singgasana Allah paling dekat dengan surga Firdaus. Di bawah Firdaus terdapat surga-surga. Tidak ada tempat

[74] Al-Bukhari, (2790 dan 7423). Ahmad (8427 dan 8482). Saya tidak mendapatkan hadis tersebut di *Shahih Muslim*.

[75] Al-Bukhari (6410). Muslim (2677). Ahmad (7505). Hadis tersebut berasal dari riwayat Abu Hurairah RA.

yang lebih tinggi dari Firdaus kecuali singgasana Allah. Singgasana Allah adalah atap surga Firdaus, bukan atap surga-surga di bawah Firdaus. Mengingat surga sangat luas dan sangat tinggi, maka pendakian dari atas ke bawah harus ditempuh dengan berangsur-angsur sedikit demi sedikit, satu tingkat demi satu tingkat, seperti halnya anjuran Rasulullah s.a.w. untuk pembaca al-Qur` an, *"Bacalah dan tingkatkanlah! Sesungguhnya posisimu pada akhir ayat yang kau baca."*[76][]

[76] Abu Dawud (1464). At-Tirmidzi (2915). Ahmad (7813). Ibnu Hibban, *Al-Mawârid* (1789). Al-Hakim 1/552-553. Hadis tersebut berasal dari riwayat Amr ibn Ash RA. Hadis tersebut sahih. Redaksi permulaan hadis tersebut adalah "Dikatakan kepada pembaca al-Qur`an". Baca., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah,* (2240)
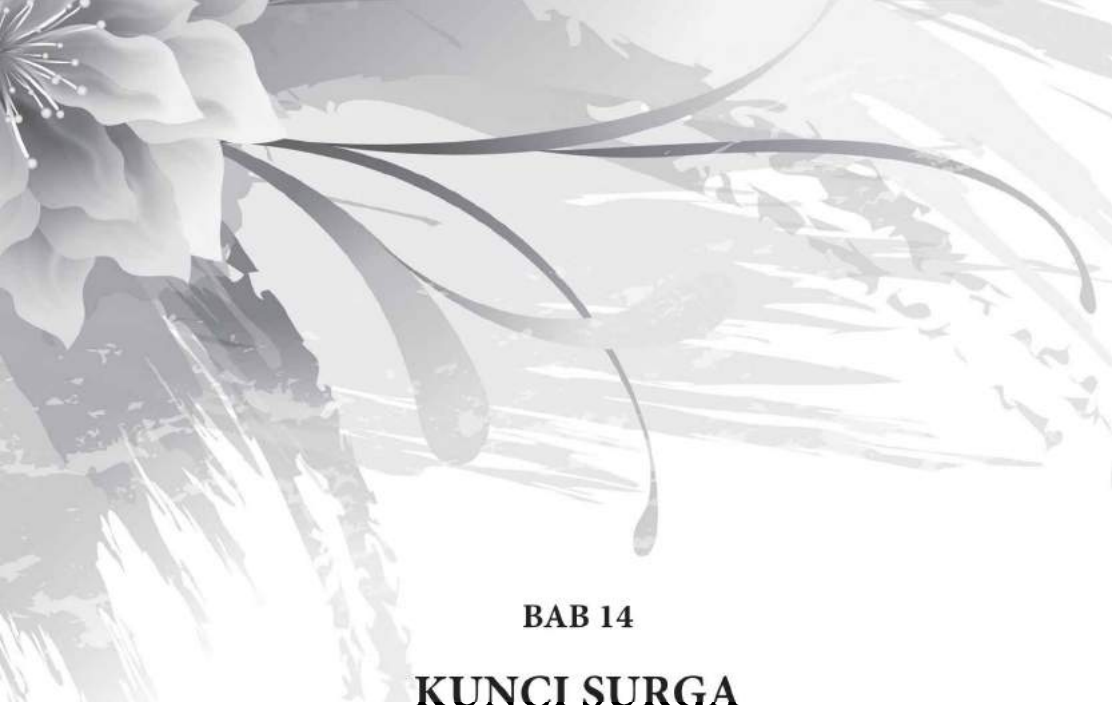
BAB 14

KUNCI SURGA

Rasullah s.a.w. bersabda, *"Kunci surga adalah kalimat syahadat tiada tuhan selain Allah."* (**HR. Imam Ahmad**).[77]

Imam Bukhari menyebutkan hadis dari Wahab ibn Munabbih yang ditanya, "Bukankah kunci surga itu adalah kalimat *lâ ilâha illallah* (tiada tuhan selain Allah)?" Wahab menjawab, "Ya. Tapi kunci disebut kunci jika punya gerigi. Jika kau membawa kunci yang bergerigi kau akan dapat membuka yang terkunci dengannya. Jika tidak, kau takkan membukannya."[78]

Abu Naim meriwayatkan hadis Aban dari Anas yang mengatakan bahwa seorang Arab Badui bertanya kepada Nabi s.a.w., "Wahai Rasulullah! Apa kunci surga itu?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Lâ ilâha illallâh."*[79]

Abu Syaikh menyebutkan hadis dari A'masy dari Mujahid dari Yazid ibn Sakhbarat yang mengatakan, *"Pedang adalah kunci surga."*

---

77 Ahmad (22163). Sanadnya terputus. Baca Ibnu Rajab, *Kalimatul Ikhlâshh*, h. 11.

78 Al-Bukhari (3/109) hadis muallaq (menggantung). Hadis itu tersambung dalam *At-Târîkhul Kabîr* (1/95) dan dalam Abu Naim, *Shifatul Jannah* (191).

79 Abu Naim, *Shifatul Jannah* (190). Dalam sanadnya terdapat nama Aban ibn Iyash. Dia perawi yang ditinggalkan.

Muadz ibn Jabal r.a. mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kalian kuberitahu tentang salah satu pintu surga?"* Muadz menjawab. "Ya." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh (Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah s.w.t)."*[80]

Allah menciptakan kunci bagi setiap hal yang didambakan. Allah jadikan kesucian sebagai kunci shalat, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. *"Kunci shalat adalah kesucian".*[81]

Kunci haji adalah ihram. Kunci kebaikan adalah kejujuran. Kunci surga adalah tauhid. Kunci ilmu adalah bertanya dengan baik dan mendengarkan dengan baik. Kunci kemenangan adalah kesabaran. Kunci bertambahnya nikmat adalah syukur. Kunci cinta kasih adalah ingat pada kekasih. Kunci keberhasilan hidup adalah takwa. Kunci mendapatkan taufik adalah keinginan. Kunci permintaan dikabulkan adalah doa. Kunci akhirat adalah zuhud dari dunia. Kunci iman adalah merenungkan sesuatu yang Allah perintahkan untuk merenung. Kunci kehidupan hati adalah merenungkan al-Qur` an, bersimpuh di saat sahur, dan meninggalkan dosa. Kunci mendapatkan rahmat adalah ihsan (merasa Allah selalu diawasi oleh Allah) dalam beribadah, berupaya memberi manfat kepada orang lain. Pintu rezki adalah berusaha sambil beristighfar dan bertakwa. Kunci kemuliaan adalah taat kepada Allah dan Rasulullah s.a.w. Kunci menyiapkan diri menghadapi akhirat adalah memendekkan angan-angan. Kunci semua kebaikan adalah mendambakan Allah dan akhirat. Kunci semua keburukan adalah cinta dunia dan terlalu banyak berkhayal.

Ini adalah bab pengetahuan yang paling bermanfaat. Di dalamnya diberitahu kunci-kunci kebaikan dan keburukan. Hanya orang-orang yang mengikuti jejaknya yang dapat menguasai kunci tersebut.

Allah s.w.t. telah menciptakan kunci bagi setiap kebaikan dan keburukan. Kunci tersebut adalah jalan masuk ke dalam hal-hal tersebut.

Allah menjadikan syirik, takabur, berpaling dari ajaran Rasulullah s.a.w., dan lalai mengingat Allah dan menjalankan hak-hak-Nya, adalah kunci neraka. Allah menjadikan minuman keras sebagai kunci segala dosa. Kekayaan sebagai kunci zina. Malas adalah kunci penyesalan. Maksiat

---

[80] Ahmad (22176) hadis yang diriwayatkan dari Muadz RA. At-Tirmidzi (3576). Ahmad (15480). Hakim 4/290 hadis yang diriwayatkan dari Qais ibn Sa'ad inb Ubadah dari ayahnya. Hadis ini hadis sahih. Lih., *Al-Ahâditsush Shahîhah,* (1746).

[81] Abu Dawud (61 dan 618). At-Tirmidzi (3). Ad-Darami (693). Ibnu Majah (275). Ahmad (1006 dan 1072). Al-Baihaqi 2/173 Sn 379. Hadis itu berasal dari Ali Ibnu Abi Thalib RA. Hadis tersebut sahih. Lih., *Al-Irwâ'* (301).

sebagai kunci kekufuran. Bohong sebagai kunci kemunafikan. Tamak sebagai kunci kebakhilan, putusnya tali persaudaraan dan pengambilan barang orang lain yang tak halal baginya. Allah pun menjadikan berpaling dari ajaran Rasulullah s.a.w. sebagai kunci semua bid'ah dan kesesatan.

Yang mempercayai semua itu hanya orang-orang yang punya pandangan sahih dan punya akal yang tahu tentang dirinya, tentang kebaikan dan kebaikan.

Hamba Allah seyogianya tahu segala kunci tersebut. Niscaya Allah akan memberikan petunjuk-Nya. Karena Allahlah yang Maha Terpuji dan pemilik semua kenikmatan dan keutamaan. Allah s.w.t. berfirman, *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (**QS. Al-Anbiyâ': 23**)[]

BAB 15

CAP SURGA DAN DAFTAR UNTUK PENGHUNINYA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? (yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh maliakat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."* (**QS. Al-Muthaffifîn: 18-21**).

Kalimat "kitab yang tertulis" menunjukkan bahwa kitab orang-orang berbakti itu memang benar-benar ditulis. Allah s.w.t. mengkhususkan kitab orang-orang yang baik dengan tulisan, cap dan persaksian para malaikat, para nabi dan orang-orang beriman. Allah s.w.t. tidak menyebutkan adanya saksi dan cap bagi kitab orang-orang yang jahat dan beramal buruk.

Itu menunjukkan keistimewaan orang-orang baik. Kitab mereka dicatat dan disaksikan karena keistimewaan mereka. Persaksian yang disebut di ayat itu, adalah sebentuk shalawat dari Allah dan para malaikat kepada manusia.

Catatan Pertama

Imam Ahmad, Ibnu Hibban, dan Abu Ayanah meriwayatkan hadis riwayat Minhal dari Zadzan dari al-Barra` ibn Azib r.a. yang mengatakan, "Suatu ketika kami pergi bertakziah bersama Rasulullah. Rasulullah s.a.w. lalu duduk di atas kubur dan kami duduk mengelilinginya. Sepertinya di atas kepala kami ada burung. Rasulullah kemudian memohon perlindungan kepada Allah untuk jenazah itu sambil berdoa tiga kali, '*Audzu billahi min adzabil qabri* (Ya Allah! Aku berlindung dari siksa kubur).'

Lantas Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Sesungguhnya manusia yang sedang menyongsong akhirat dan menjelang akhir hidupnya di dunia akan didatangi oleh para malaikat. Wajah mereka seperti matahari, seakan-akan ada kain kafan dan balsem mayat di muka mereka. Mereka duduk di sampingnya dan memicingkan matanya. Lalu, Malaikat Maut datang dan duduk di atas kepalanya sembari bertanya, "Wahai jiwa yang baik! Keluarlah dengan pengampunan dan keridhaan Allah s.w.t." Jiwa pun keluar seperti aliran air yang disambut oleh malaikat dan diletakkan di kain kafan dan di balsem mayat. Jiwa itu keluar dari raga seperti hembusan kesturi yang paling wangi di dunia. Para malaikat pun terbang ke angkasa. Ketika melewati para malaikat, mereka ditanya, "Siapakah jiwa yang bagus itu?" Malaikat yang membawa jiwa itu menjawab, "Ini jiwa Fulan ibn Fulan." Mereka menyebutnya dengan panggilan di dunia yang terbaik. Setelah melampaui langit dunia, mereka membuka pintu langit selanjutnya dan terus mengangkasa ke langit-langit selanjutnya hingga mencapai langit tempat Allah s.w.t. bersemayam. Allah s.w.t. lalu berfirman, "Catatlah kitab hamba-Ku ini di Illiyyin (buku catatan amal orang-orang baik), lalu kembalikan dia ke bumi. Dari bumi, mereka Kuciptakan. Ke bumi pula mereka akan dikembalikan, dan kelak akan dibangkitkan lagi darinya." Ruhnya pun dikembalikan ke jasadnya yang kemudian didatangi dua malaikat yang mendudukkannya dan menanyakan, "Siapa Tuhanmu?" Orang itu menjawab, "Allahlah Tuhanku." Dua malaikat bertanya, "Apa agamamu?" Dia menjawab, "Agamaku Islam." Malaikat bertanya, "Siapakah orang yang diutus Tuhan kepada kalian?" Dia menjawab, "Muhammad s.a.w." Malaikat bertanya, "Apa pengetahuanmu?" Dia menjawab, "Aku membaca Kitabullah dan mempercayai serta membenarkannya." Lantas terdengar suara dari langit, "Hamba-Ku itu jujur (shiddiq). Tempatkanlah dia di surga! Pakaikanlah dia pakaian surga! Bukakanlah pintu surga baginya!" Maka, orang itu merasakan hembusan dan aroma surga. Kuburannya pun diperluas sejauh mata memandang. Lantas datanglah makhluk rupawan berpakaian bagus dan beraroma wangi yang berkata, "Aku akan beritahukan kepadamu kabar yang menggembirakan di hari*

yang telah dijanjikan padamu." Orang yang telah meninggal itu bertanya, "Siapakah engkau? Wajahmu memperlihatkan kebaikan." Makhluk rupawan itu menukas, "Aku adalah amal baikmu." Orang itu pun menyahut, "Ya Allah! Segerakanlah Kiamat! Segerakanlah Kiamat! Agar aku dapat kembali kepada keluargaku dan harta bendaku."

Sebaliknya, ketika orang kafir menjelang ajal dan hendak menyongsong akhirat, para malaikat berwajah hitam mendatanginya dengan membawa tenunan kasar. Mereka mendudukkannya dan memicingkan matanya. Lantas datanglah Malaikat Maut. Dia duduk di atas kepalanya sambil berkata, "Wahai jiwa busuk! Keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan Allah s.w.t." Jiwa kafir itu terpecah-pecah di dalam tubuhnya. Malaikat membetotnya seperti membetot besi panjang dari kain wol basah dan meletakkannya di tenunan kasar tadi. Jiwa itu keluar dari raga dengan aroma terbusuk di dunia. Malaikat membawanya ke angkasa. Malaikat-malaikat lain yang menemui malaikat pembawa jiwa itu bertanya, "Siapa jiwa buruk itu?" Malaikat tersebut menjawab, "Dia Fulan ibn Fulan." Namanya disebut dengan sebutan terburuk di dunia. Setelah melewati langit bumi, para malaikat hendak masuk ke langit selanjutnya tapi tidak dibukakan.

*Rasulullah s.a.w. lalu membaca ayat, 'Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.' (**QS. Al-A'râf: 40**).*

*Allah s.w.t. berfirman, 'Catatlah kitab perbuatannya di Sijjin (buku besar amal buruk manusia) yang terletak di kerak bumi. Ruhnya pun dicampakkan begitu saja. Lantas Rasulullah s.a.w. membaca ayat, 'Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. **(QS. Al-Haj:31)**. Jiwanya dikembalikan ke jasadnya. Lantas dua malaikat datang mendudukkannya dan bertanya, "Siapa Tuhanmu?" Orang itu bingung, "Ha? Ha? Aku tidak tahu." Malaikat bertanya, "Siapa orang yang diutus kepada kalian." Orang itu bingung, 'Ha? Ha? Aku tidak tahu." Selanjutnya terdengar suara dari langit, "Hambaku itu pendusta. Tempatkanlah dia di neraka. Bukakanlah pintu neraka baginya." Panas dan aroma neraka pun menghampirinya. Kuburannya pun dipersempit hingga tulang-tulang rusuknya berantakan. Lalu, makhluk jelek berbaju buruk dan beraroma busuk mendatanginya sambil berkata, "Aku mengabarkanmu hal buruk di hari yang telah dijanjikan untukmu ini." Orang tadi bertanya, "Siapa engkau? Wajahmu menyiratkan keburukan." Makhluk buruk itu menjawab, "Aku*

amal burukmu." Orang itu berharap, "Ya Tuhan! Janganlah Kau selenggarakan Kiamat!"[82] (**HR. Abu Dawud**).

Catatan Kedua

Ath-Thabrani meriwayatkan[83] bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tak seorang pun bisa masuk surga kecuali dengan stempel yang bertuliskan: 'Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang ini buku dari Allah s.w.t. untuk Fulan ibn Fulan yang isinya firman Allah s.w.t. 'Masukkanlah Dia ke surga tertinggi dengan dahan-dahan rendah'."*

Sulaiman ibn Hamzah al-Hakim meriwayatkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang beriman akan diberikan buku catatan saat hendak melewati Shiratal Mustaqim. Buku itu bertuliskan: 'Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Buku ini dari Allah untuk Fulan ibn Fulan. Isinya firman Allah s.w.t.: 'Masukkanlah Dia ke surga tertinggi dengan dahan-dahan rendah'."*[84]

Semoga Allah s.w.t. senantiasa menolong kita.[]

---

[82] Telah ditakhrij di halaman depan.

[83] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (247). Al-Khathib, *Târikh Baghdâd,* 5/5. Ibnu Udai, *Al-Kâmil* 1/338. Al-Haitsami mengatakan di kitab *Al-Mujma'* (10/398): "Hadis itu diriwayatkan oleh Thabrani di *Al-Kabir* 6/272 (6191), dan di *Al-Aushath* (3011)." Al-Haitsami tidak membahas tentang sanadnya. Di dalam sanadnya terdapat nama, Abdurrahman ibn Ziyad ibn An'am. Dia perawi yang lemah hapalannya.sebagaimana dikatakan oleh al-Hafidz di kitab *At-Taqrîb*.

[84] Di sanad itu terdapat nama Muhammad ibn Khasynam dan Sa'dan ibn Sa'id. Keduanya orang-orang yang tidak dikenal (majhul).

BAB 16

JALAN KE SURGA HANYA SATU

Pernyataan bahwa jalan ke surga hanyalah satu merupakan hal yang disepakati para rasul, dari Adam hingga Rasulullah s.a.w. Adapun jalan menuju neraka jahanam ada banyak. Allah berfirman, "D*an bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.*" (**QS. Al-An'âm: 153**).

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok.*" (**QS. An-Nahl: 9**). Yang dimaksud dengan jalan yang bengkok adalah jalan yang menyesatkan. Karena itu Allah s.w.t. berfirman, "*Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Aku-lah (menjaganya).*" (**QS. Al-Hijr: 41**)

Ibnu Mas'ud berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menggambar satu garis sambil bersabda, "*Ini jalan Allah.*" Kemudian Rasulullah mencoretkan berbagai garis di kanan dan kiri garis yang pertama tadi, sambil bersabda, "*Ini beragam jalan yang diserukan oleh setan.*" Lantas Rasulullah s.a.w. membaca ayat, "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain),*

karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (**QS. Al-An'âm: 153**)

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke berbagai jalan (subul) keselamatan"* (**QS. Al-Mâ` idah: 15-16**). Yang dimasuksud dengan "*subul* (banyak jalan)" di situ adalah beragam jalan yang mengerucut pada satu jalan. Perumpamaannya seperti beragam gang menuju suatu jalan besar. Semua itu adalah cabang-cabang iman yang menyatu dalam satu iman. Ibarat cabang-cabang pohon dalam satu kesatuan pohon. Beragam jalan itu adalah tanggapan positif terhadap panggilan Allah dengan cara mempercayai kabar dari-Nya, dan taat kepada perintah-Nya. Jalan ke surga hanya satu yaitu memenuhi panggilan Allah.

Bukhari meriwayatkan dari Jabir yang mengatakan, bahwa suatu hari, para malaikat mendatangi Rasulullah s.a.w. Salah satunya mengatakan, "Nabi sedang tidur." Malaikat yang lain mengatakan, "Matanya tidur, tapi hatinya terjaga." Yang lain menukas, "Sahabat kalian ini punya perumpamaan. Buatlah perumpamaan untuknya!" Mereka mengatakan, "Perumpamaannya seperti orang yang membangun rumah dan mengadakan pesta. Dia undang orang-orang untuk hadir. Orang yang menyambut undangan itu akan masuk ke dalam rumah itu dan menikmati hidangan pesta. Orang yang tak menyambutnya takkan masuk rumah itu dan takkan makan hidangan pesta." Mereka berkata, "Takwilkanlah agar lebih mudah dipahami!" Berkata salah satunya, "Mata tidur tapi hati terjaga. Yang dimaksud dengan rumah adalah surga, dan yang dimaksud dengan pengundang adalah Rasulullah s.a.w. Barangsiapa mentaati Muhammad s.a.w., maka dia mentaati Allah s.w.t. Orang yang mengingkari Muhammad s.a.w., berarti ia mengingkari Allah s.w.t. meskipun Muhammad hanya manusia biasa."[85]

At-Tirmidzi meriwayatkan hadis dari Jabir tersebut sebagai berikut. Jabir mengatakan, "Pada suatu hari Rasulullah mendatangi kami dan bersabda, '*Aku bermimpi Jibril berada di samping kepalaku, Mikail berada di samping kakiku. Salah satu dari mereka mengatakan kepada yang lain, "Buatlah perumpamaan untuknya!" Malaikat yang lainnya mengatakan, "Dengarlah dengan telingamu dan berpikirlah dengan hatimu. Sesungguhnya perumpamaannya dengan umatnya seperti seorang raja yang membangun istana, kemudian membuat*

---

[85] Al-Bukhari (7281)

rumah di dalamnya, dan menyelenggarakan pesta. Kemudian dia mengutus orang untuk mengundang umat manusia menikmati makanannya. Sebagian dari umat manusia ada yang menjawab undangan itu, sebagian lain mengabaikannya. Di dalam perumpamaan itu, Allah adalah raja. Istana adalah Islam. Rumah adalah surga. Muhammad adalah utusan. Orang yang menyambut panggilan Muhammad berarti masuk Islam. Orang yang masuk Islam akan masuk surga. Dan orang yang masuk surga akan makan makanan surga."[86][]

86 At-Tirmidzi (2864). Hadis itu berasal dari Said ibn Abi Hilal dari Jabir RA. Sanadnya terputus, sebab Said ibn Abi Hilal tidak bertemu dengan Jabir. Lih., *Al-Fathu,* 13/255.

BAB 17

TINGKATAN-TINGKATAN SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (Yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. An-Nisâ':95-96)**

Ibnu Jarir menyebutkan riwayat dari Hisyam ibn Hasan dari Jablah ibn Athiyyah dari Ibnu Muhairiz yang mengutip ayat tersebut, *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (Yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat."* Ibnu Jarir lalu mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "beberapa derajat" tersebut adalah tujuh puluh derajat. Jarak antara satu derajat dengan derajat sejauh larinya kuda bagus selama tujuh puluh tahun.

Ibnu Mubarak mengatakan, bahwa adh-Dhahhak menafsirkan ayat, *"Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya."* **(QS.**

Al-Anfâl: 4), bahwa orang beriman yang satu lebih utama dari orang beriman yang lain. Allah akan lebih mengutamakan orang beriman yang lebih unggul, ketimbang yang berada di bawah.

Perhatikan hal berikut ini. Mengapa Allah memberikan ketuamaan yang pertama dengan satu derajat, lantas memberikatan banyak derajat pada yang kedua kali? Konon, yang pertama adalah derajat antara orang yang tak ikut jihad karena uzur dan orang yang ikut berjihad, yang kedua adalah derajat antara orang yang tak berjihad tanpa halangan dan orang yang berjihad. Allah s.w.t. berfirman, *"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah jahannam Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."* **(QS. Âli 'Imrân: 162-163)**

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahalah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia."* **(QS. Al-Anfâl: 2-4)**

Di dalam *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>aini* disebutkan satu hadis bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga akan melihat penghuni kamar di atasnya, sebagaimana mereka melihat bintang yang bergemerlapan yang akan turun dari cakrawala, baik dari barat atau timur. Hal itu dikarenakan penghuni surga ada yang lebih unggul daripada penghuni surga lain."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Bukankah itu tempat para nabi yang takkan dilampaui oleh orang selain mereka? Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya. Demi jiwaku yang berada di genggaman-Nya, mereka para nabi dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengimani rasul-rasul-Nya."*[87]

Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>aini juga menyebutkan hadis Sahal ibn Sa'id bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga akan melihat penghuni ruangan (khusus) di surga, seperti mereka melihat bintang di cakrawala langit."*[88]

---

[87] Al-Bukhari (3256 dan 6556). Muslim (2831). *Musnad Abi Ya'la* (1130, 1178, dan 1278).

[88] Al-Bukhari (6555). Muslim (2830). Ahmad (22939). Ad-Darami (2833). Musnad Abi Ya'la (7528).

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga akan melihat penghuni surga lain, sebagaimana mereka melihat bintang yang gemerlapan yang akan tenggalam di cakrawala dan yang terbit karena keunggulan derajat."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah yang engkau maksud adalah para nabi?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya, dan—demi Allah—, orang-orang yang beriman kepada Allah dan mempercayai para rasul-Nya."*[89]

Ada juga hadis yang semakna dengan hadis tersebut yang diriwayatkan oleh al-Mubarak dari Falih ibn Sulaiman dari Hilal ibn Ali dari Atha' dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Para penghuni surga saling melihat di kamar-kamar, seperti melihat bintang timur dan bintang barat di cakrawala yang masing-masing punya derajat yang lebih tinggi daripada yang lain."* Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah! Apakah mereka para Nabi?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya. Demi Allah! Itu para nabi dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan mempercayai para rasul."*[90]

Abu Said al-Khudri meriwayatkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ruangan-ruangan di surga yang ditempati orang-orang yang saling mencintai akan dapat dilihat. Ia tampak seperti bintang yang terbit di timur atau di barat."* Ada yang bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasul?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai di jalan Allah"*.[91]

Abu Said al-Khudri juga meriwayatkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya surga punya seratus tingkatan. Seandainya dua alam bersatu pada salah satu darinya, niscaya surga tersebut tetap akan luas untuk memuat mereka."*[92]

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, *"Orang yang menguasai hapalan al-Qur` an akan diberitahu saat hendak masuk surga, 'Baca dan naiklah!'. Setiap mereka membaca satu ayat, mereka naik satu tingkatan. Hingga dia membaca ayat terakhir yang dikuasainya."*[93]

Abu Hurairah r.a. juga menuturkan sabda Rasulullah s.a.w. yang menyatakan, *"Sesungguhnya di surga terdapat seratus tingkatan yang disediakan*

---

[89] Ahmad (8479). Itu Hadis Sahih. Lih., *Shahîhul Jami' (*2027)

[90] At-Tirmidzi (2559). Ini hadis sahih. Lih., *Shahîhul Jami' (*2027).

[91] Ahmad (11829)

[92] At-Tirmidzi (2534). Ahmad (11236). Di sanadnya terdapat nama Ibnu Lahiah dan Daraj. Keduanya perawi yang lemah. Untuk lebih jelasnya, baca, *Al-Ahâdîtsudl Dla'îfah* (1886).

[93] Ahmad (11360). Ibnu Majah (3780). Itu hadis sahih. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah* (2240).

Allah untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara dua tingkatan sejauh langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah, maka mintalah Firdaus. Ia surga yang berada di tengah, dan surga paling tinggi. Di atasnya Arsy (singgasana) Allah. Dari sana sungai-sungai surga mengalir."[94] Seratus tingkatan itu bisa saja jumlah tangga, bisa jadi juga jumlah tingkatannya adalah seratus, di mana setiap tingkatan ada tangga yang lebih rendah.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadis Atha' dari Ubadah ibn Shamit bahwa Rasulullah s.a.w bersabda, *"Di surga terdapat seratus tingkatan."*[95]

At-Tirmidzi juga menyebutkan hadis Atha' dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga terdapat seratus tingkatan. Antara satu tingkat dengan tingkatan lain berjarak seribu tahun."* Menurut At-Tirmidzi ini hadis *hasan gharib* (bagus tapi aneh).[96]

At-Tirmidzi juga menuturkan satu hadis dari Abu Said, yang berbunyi, *"Di surga, terdapat seratus tingkatan. Seandainya dua alam digabungkan pada salah satu dari tingkatan surga tersebut, maka surga akan tetap luas untuk menampungnya."*[97]

Perbedaan ukuran jarak antara dua tangga sejauh seratus tahun atau seperlima ratus, disebabkan karena perbedaan waktu tempuh dalam satu perjalanan. Nabi menyebutkan semacam itu untuk memudahkan pemahaman, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadis Zaid ibn Hibban dari Abu Said al-Khudri r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ada seratus tingkatan di surga. Jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan lain seperti jarak antara bumi dan langit, atau lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi."* Abu Said bertanya, "Untuk siapa surga itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Untuk para pejuang di jalan Allah."*[98][]

---

[94] Telah ditakhrij di halaman depan.

[95] At-Tirmidzi (2533). Al-Hakim 1/80. Ahmad 5/316-321. Itu hadis sahih.

[96] At-Tirmidzi (2531). Ahmad (7928). Itu hadis yang sahih. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah,* (922)

[97] Telah ditakhrij di halaman depan.

[98] Abu Naim fi Shifatil Jannah, 230. Sanadnya daif. Hadis itu telah dipastikan dari jalur yang lain. Musliim (1884), An-Nasaî 6/19-20) Permulaannya, "Ya" seperti "Wahai Abu Said. "Wahai Abu Said."

BAB 18

TINGKATAN SURGA TERTINGGI

Imam Muslim meriwayatkan hadis riwayat Abdullah ibn Amr ibn Ash yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika kalian mendengar suara muazin, maka tirukanlah apa yang dikatakannya. Kemudian, bershalawatlah kepadaku. Sebab, barangsiapa bershalawat kepada satu kali, Allah s.w.t. akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Lantas mintalah kepada Allah wasilah untukku. Ia adalah tingkatan tertinggi surga yang hanya diberikan oleh seorang hamba Allah. Aku berharap aku menjadi hamba Allah yang semacam itu. Barangsiapa meminta wasilah untukku niscaya dia akan mendapat syafaatku."*[99]

Ahmad mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika kalian bershalawat padaku, maka mintalah kepada Allah wasilah untukku."* Sahabat bertanya, "Apa itu wasilah, wahai Rasulullah?" Rasullah s.a.w. menjawab, *"Wasilah adalah derajat tertinggi di surga, yang hanya didapat oleh seorang manusia. Aku berharap orang itu adalah aku."*[100]

[99] Muslim (384). Abu Dawud (523). At-Tirmidzi (3619). An-Nasa'i (2/25). Ahmad (6579).

[100] Ahmad (7601). Hadis itu sahih.

Shahih Bukhari dan *Shahih Muslim* menyebutkan hadis riwayat Jabir bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa usai mendengar azan, ia membaca doa, 'Allahumma rabba hâdzihid da'watit tâmmah wash shalâtil qâ` imah âtî Muhammadanil washîlata wal fadlîlah, wab'atshu maqâman mahmûdanil ladzî wa'adtah' (Ya Allah, Ya Tuhan. Panggilan ini telah sempurna. Salat pun telah didirikan. Berilah Muhammad s.a.w. wasilah dan keutamaan. Letakkanlah dia di tempat mulia yang telah Kau janjikan), niscaya dia akan mendapatkan syafaat di Hari Kiamat.*"[101]

Ahmad meriwayatkan hadis dari dari Abi Said al-Khudzri yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Wasilah adalah satu derajat di sisi Allah s.w.t. Tidak ada derajat yang lebih tinggi daripadanya. Maka, mintalah kepada Allah untuk memberikan wasilah untukku.*"[102]

Ibnu Abi Dunya[103] menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Wasilah adalah tingkatan di surga. Tidak ada tingkatan yang lebih tinggi darinya. Mintalah kepada Allah agar ia diberikan kepadaku ketimbang makhluk lain.*"

Ibnu Naim mengatakan, bahwa Aisyah r.a. menyampaikan, "Ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah s.a.w. dan berkata, 'Ya Rasulullah, sungguh engkau adalah orang yang lebih kucintai daripada diriku sendiri. Engkau lebih aku sayangi daripada keluargaku. Engkau lebih kusukai daripada anakku. Engkau lebih kucintai dari apa yang kukatakan ini. Jika aku di rumah mendengar kabar tentangmu, aku tak sabar untuk menemuimu dan melihatkmu. Kalau kuingat kematianku dan kematianmu, aku tahu bahwa engkau akan dimasukkan ke surga di atas para nabi lain. Aku khawatir jika aku masuk surga nanti aku tak dapat melihatmu lagi.' Rasulullah tidak menimpali perkataan pria itu hingga Jibril datang membawa ayat, "*Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* **(QS. An-Nisa': 69).**[104]

---

[101] Al-Bukhari (614 dan 4719). Abu Dawud (529). At-Tirmidzi (211). An-Nasa'i (2/27). Ibnu Majah (72). An-Nasa'i, *'Amalul Yaumi wal Lailah,* (46). Ibnu Sunni (95). Ahmad (14823).

[102] Ahmad (11783). Dalam sanadnya terdapat nama Ibnu Lahi'ah. Dia perawi yang lemah. Ath-Thabrani menyebutkan hadis itu di kitab *Al-Awsath* (265). Di sanadnya ada nama Ahmad ibn Rasydin. Dia perawi yang ditinggalkan.

[103] Dia bernama Abudallah ibn Muhammad ibn Abi Dunya al-Qurasyi al-Baghdadi. Kunyahnya Abu Bakar. Dia penghapal hadis. Karangannya sangat banyak. Di antaranya, *Al-Faraj ba'dasy Syiddah, Dzammud Dunya,* dan *Makârimul Akhlâk.* Dia penceramah yang pandai bicara. Dia dapat membuat orang tertawa atau menangis semaunya. Dia hidup di tahun 208-281 H.

[104] Ath-Thabrani, *Al-Awsath,* (480). Ath-Thabrani, *Ash-Shaghir,* (52). Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* (7/7), "perawinya perawi-perawi sahih selain Abdullah ibn Umran al-Abidi. Tapi dia

Derajat Nabi Muhammad s.a.w. disebut dengan wasilah, karena wasilah adalah derajat yang paling dekat dari singgasana Allah s.w.t. Wasilah adalah derajat terdekat dengan Allah s.w.t. Secara etimologis, kata *wasîlah* berarti *qurb* (dekat).

Wasilah juga berarti *washlah* (sampai). Nama itu dipakai untuk menunjuk surga paling utama, paling mulia, paling agung, dan paling bercahaya.

Shalih ibn Abdul Karim mengatakan bahwa Fadlil ibn Iyadl berkata, "Tahukah kalian mengapa surga demikian bagus? Sebab, singgasana Allah adalah atapnya."

Hakim ibn Aban menyebutkan pernyataan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas yang berkata, "Cahaya Arsy menyinari atap tempat tinggal penghuni surga."

Bakar menyebutkan pernyataan dari Asy'ats dari Hasaan yang berkata, "Surga disebut 'Adn karena atapnya adalah Arsy. Dari situ, sungai-sungai surga dialiri. Bidadari 'Adn lebih utama daripada bidadari dari tempat lain.

Qurba dan *zulfa* punya satu makna serupa dengan *wasilah*.

Namun wasilah juga mengandung makna mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai perantaraan. Al-Kalbi mengatakan, "*Carilah cara-cara mendekati Tuhan dengan amal-amal saleh.*" Mengenai makna tersebut, Allah s.w.t. telah menyingkapnya dengan jelas, "*Orang-orang yang berdoa itu mencari sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan apa pun yang lebih dapat dekat kepada Allah*" (**QS. Al-Isrâ': 57**).

Kalimat "*ayyuhum aqrab* (apa pun yang lebih dekat)" adalah tafsir dari wasilah yang dicari orang-orang musyrik. Mereka berlomba-lomba mendekatinya.

Mengingat Rasulullah s.a.w. adalah orang yang paling hebat dalam beribadah kepada Allah, orang yang paling tahu bagaimana mendekatkan diri kepada Allah, orang yang paling takut kepada Allah, dan orang yang paling cinta kepada Allah, maka pantas jika tempat beliau berada paling dekat dengan Allah s.w.t. Letaknya di tingkatan tertinggi surga.

Rasulullah s.a.w. meminta umat beliau untuk mendoakan beliau mendapatkan derajat itu demi memperkuat iman. Lagipula, Allah s.w.t.

---

masih bisa dipercaya.

menetapkan sesuatu dengan hukum sebab-akibat. Salah satunya, doa untuk Rasulullah. *Toh,* mereka mendapatkan iman dan hidayah melalui beliau. Maka sudah sepantasnya bila mereka melantunkan shalawat dan salam untuk beliau s.a.w. *Wallahu a'lam*.[]
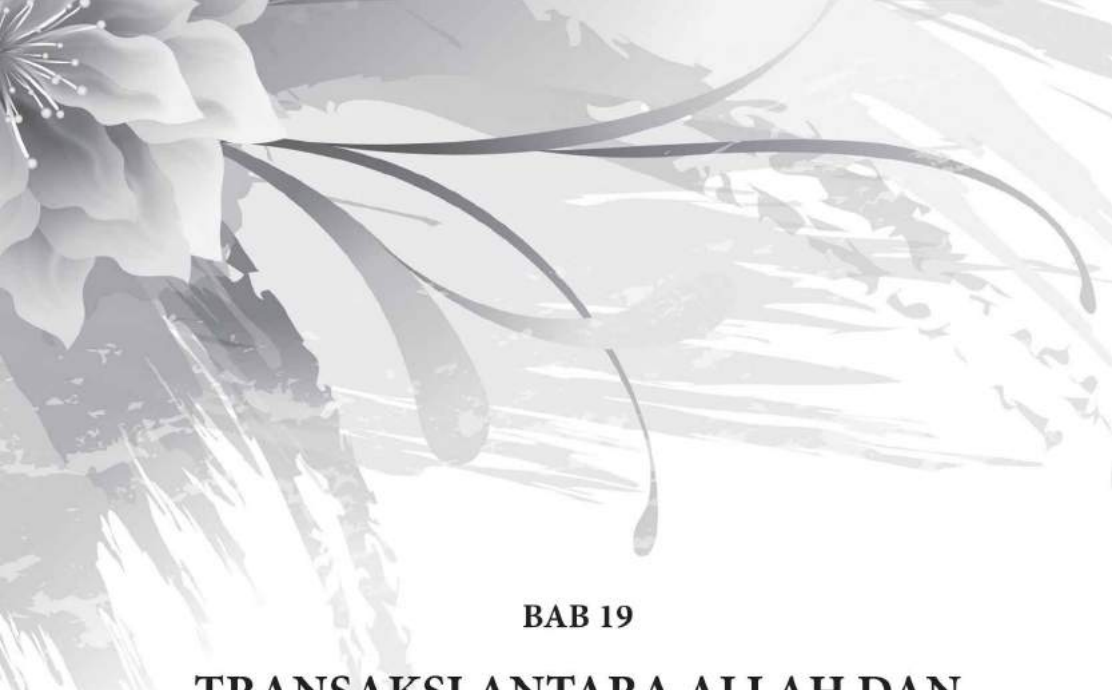
BAB 19

TRANSAKSI ANTARA ALLAH DAN ORANG BERIMAN

Allah s.w.t. berfirman,

إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur` an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (**QS. At-Taubah: 111**)

Di dalam ayat itu, Allah s.w.t. menjadikan surga sebagai harga yang harus ditebus orang beriman dengan jiwa dan harta mereka. Jika mereka rela berkorban jiwa dan harta, niscaya mereka berhak mendapatkan harga itu. Allah s.w.t. telah mengikat akad dengan mereka. Dan Allah memperkuat janji itu dengan beragam kalimat penguat, di antaranya:

Pertama, Allah s.w.t. menggunakan kalimat berita yang diperkuat dengan huruf *inna* yang berarti sungguh.

Kedua, Allah s.w.t. menggunakan kata kerja lampau (fiil madli) untuk menunjukkan sesuatu yang telah terjadi dan pasti.

Ketiga, Allah s.w.t. mengkaitkan akad ini dengan diri Allah s.w.t. sendiri. Di mana Allah s.w.t. pembelinya.

Keempat, Allah s.w.t. berjanji akan menyerahkan harga yang harus ditebus itu dengan suatu janji yang takkan diingkari.

Kelima, Allah s.w.t. menggunakan huruf *ala* yang menunjukkan kewajiban, guna memberitahu hamba-Nya bahwa hal itu benar, dan dibenarkan oleh Allah sendiri.

Keenam, Allah s.w.t. memastikan bahwa hal itu benar.

Ketujuh, Allah s.w.t. menunjukkan tempat janji-Nya, yaitu di kitab-kitab terbaik yang turun dari langit, yaitu Taurat, Injil dan al-Qur` an.

Kedelapan, Allah s.w.t. memberitahu hamba-Nya dengan ungkapan *istifhâmul inkâr* (kata tanya yang memungkiri), guna memberitahu bahwa tidak ada yang lebih menepati janji daripada Allah s.w.t.

Kesembilan, Allah s.w.t. meminta mereka mengabarkan akad ini. Barangsiapa telah terikat dengan akad itu, harus memenuhinya, tanpa pilihan lain, dan tanpa boleh merusaknya.

Kesepuluh, Allah s.w.t. mengabarkan secara pasti bahwa jual beli itu akan menghasilkan kemenangan besar. Karena jual beli itu akan menghasilkan surga.

Di dalam ayat itu disebut, *"bâya'tum bi"* (yang kalian perjualbelikan). Artinya, sesuatu yang kau ajukan dan kau hargai.

Lantas Allah s.w.t. menyebut orang-orang yang terkait dengan akad itu. Mereka adalah orang-orang yang bertobat dari segala sesuatu yang dibenci Allah s.w.t., orang-orang yang tunduk pada hal-hal yang disukai-Nya. dan Orang-orang yang bersyukur atas segala hal yang disukai atau dibenci.

Kata *"as-sâihûn"* ditafsirkan dengan puasa. Ada pula yang menafsirkannya dengan pergi mencari ilmu. Ada yang menafsirkannya dengan jihad. Ada pula yang menafsirkannya sebagai kesenantiasaan dalam ketaatan. Yang paling tepat adalah tamasya hati dalam mengingat Allah, mencintai-Nya, tunduk kepada-Nya, merindukan perjumpaan dengan-Nya. Konsekuensinya, yang bersangkutan harus melakukan hal-hal tersebut.

Istri-istri Rasulullah s.a.w. menyebut perempuan yang dicerai suaminya dan diganti dengan mereka dengan sebutan *sâihât.* Kata itu tak berarti jihad, pergi mencari ilmu, dan membiasakan puasa. Kata itu berarti berlayarnya hati mereka dalam mencintai Allah, takut kepada-Nya, mendekati-Nya dan mengingat-Nya.

Perhatikan bagaimana Allah s.w.t. menjadikan tobat dan ibadah sebagai dua hal yang saling beriringan. Yang satu meninggalkan sesuatu yang dibenci. Yang lain menjalankan sesuatu yang disukai.

Hamdalah dan *siyahah* saling terkait. Yang pertama memuji Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Yang kedua perjalanan lidah dalam zikir yang paling utama. Itu adalah perjalanan hati dalam mencintai, mengingat, dan mengagungkan Allah s.w.t.

Allah s.w.t. menjadikan *siyahah* dan ibadah sebagai dua hal yang terkait dalam hal hubungan suami istri, yaitu ibadah badan dan ibadah hati.

Allah s.w.t. menjadikan Islam dan iman saling mengait. Yang satu tampak. Yang lain tersembunyi di hati. Hal itu sebagaimana hadis Rasulullullah s.a.w. yang dicatat di *Musnad Ahmad, "Islam adalah amal lahiriah. Sedangkan iman berada di hati."*[105]

Allah s.w.t. menjadikan ketundukan dan tobat sebagai dua hal yang saling beriringan. Yang satu melakukan hal yang disukai. Yang lain meninggalkan sesuatu yang dibenci.

Allah s.w.t. menjadikan ruku' dan sujud sebagai dua hal yang beriringan, sebagaimana Allah s.w.t. menjadikan amar makruf nahi mungkar sebagai dua hal yang saling kait-mengait. Yang satu tidak akan sempurna tanpa yang lain. Allah mengaitkan anjuran kebaikan dan larangan kemungkaran sebagai dua hal yang kait-mengait dalam menjaga

---

[105] Ahmad (12348). Abu Ya'la ((2923). Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syibah, *Kitabul Îmân,* h. 5 no. 6. Hadis itu berasal dari riwayat Anas RA. Dalam sanadnya terdapat nama Ali ibn Mus'adah. Hapalannya buruk.

batas-batas Allah. Yang pertama menjaga batas-batas itu untuk diri sendiri. Yang kedua memerintahkan orang lain menjaga batas-batas-Nya.

Ayat di atas memberi pemahaman, bahwa jiwa manusia merupakan satu hal yang mulia dan bernilai tinggi. Jika ada sesuatu yang tak begitu Anda ketahui kadar jualnya, namun hendak dibeli juga, maka perhatikan siapa sang pembeli. Perhatikan pula apa alat tukar yang hendak diberikan? Perhatikan siapa yang menjalani akad jual beli itu. Barang yang dibeli jiwa. Pihak pembeli Allah s.w.t. Alat tukarnya surga. Duta akad jual beli ini makhluk-makhluk terbaik, dari mulai malaikat maupun manusia yang terbaik.

Jâmi' At-Tirmidzi menyebutkan hadis riwayat Abu Hurairah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Yang takut, silahkan masuk. Yang masuk silahkan pulang ke rumah. Ketahuilah sesungguhnya alat tukar Allah sangat mahal. Alat tukarnya surga."*[106] At-Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan tapi gharib (bagus tapi aneh).

Di kitab *Shifatul Jannah,* Abu Naim menyebutkan hadis Aban dari Anas yang mengatakan seorang Arab Badui mendatangi Rasulullah dan bertanya, *"Apa alat tukar surga?"* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tiada Tuhan selain Allah".*[107]

Seorang Arab Badui mendatangi Rasulullah s.a.w. dan bertanya, "Ya Rasulullah! Beritahukan kepadaku satu amal yang bila aku kerjakan, aku dapat masuk surga." Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sembahlah Allah s.w.t. dan janganlah kau sekutukan Dia dengan apa pun! Laksanakan shalat wajib, tunaikanlah zakat, dan berpuasalah di bulan Ramadhan*!" Arab Badui itu berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya! Aku tidak akan akan menambahkan atau menguranginya." Ketika Badui itu pergi Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa senang melihat penghuni surga, lihatlah orang tadi."*[108]

Imam Muslim menyebut hadis riwayat Jabir r.a. yang mengatakan, bahwa Nu'man ibn Qauqal mendatangi Rasulullah s.a.w. dan bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah menurutmu jika aku melaksanakan shalat

---

[106] At-Tirmidzi (2452). Al-Hakim 2/421 dan 413. Abu Naim, *Al-Huliyyah,* 8/377. Hadis itu sahih. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah,* (954)

[107] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (51). Dalam sanadnya terdapat nama Muhammad ibn Marwan al-Kufi. Dia disangka sebagai pembohong, sebagaimana disebutkan di kitab *At-Taqrîb.*

[108] Al-Bukhari (6024 dan 7284). Muslim (20). At-Tirmidzi (2610) Abu Dawud (1556 dan 2640). Ibnu Majah (3927)

wajib, mengharamkan segala hal yang haram, dan menghalalkan segala yang halal, maka aku akan masuk surga?" Rasulullah s.w.t. menjawab, "*Ya.*"[109]

Muslim meriwayatkan hadis riwayat Utsman ibn Affan r.a. yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Barangsiapa perkataan terakhirnya adalah tiada Tuhan selain Allah, niscaya dia masuk surga.*"[110]

Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis riwayat Abu Dzar r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, "*Ada seorang utusan Allah yang mengabariku, 'Jika ada umatmu yang mati tanpa menyekutukan Allah, maka dia akan masuk surga.'* Abu Dzar bertanya, "Meskipun dia berzina dan mencuri?" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Meskipun dia berzina dan mencuri.*"[111]

Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis Ubadah ibn Shamit yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa mengatakan,* 'Asyhadu an lâ ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîkalah wa anna mu<u>h</u>ammadan 'abduhu wa rasûluh wa anna 'isa abdullah wa rasûluhu wa kalimatuhu alqâha ilâ maryam ra rû<u>h</u>un minhu wa annal jannata <u>h</u>aqqun wa annan nâra haqqun (*Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah. Tuhan yang Maha Esa. Tiada sekutu bagi-Nya. Aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Bahwa Isa adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, Kalimat-Nya yang diletakkan pada diri Maryam dan ruh itu berasal dari-Nya. Sesungguhnya surga itu benar. Begitu juga neraka itu benar), maka Allah s.w.t. akan memasukkannya ke surga dari pintu delapan surga yang mana pun*". Redaksi lain menyebutkan, "*Allah s.w.t. akan memasukkannya ke surga sesuai dengan amal perbuatannya*".[112]

Muslim menyebutkan hadis yang berbunyi, Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. memberikan dua sendalnya kepada Abu Hurairah r.a. sembari berkata, "*Pergilah dengan dua sandalku ini. Jika kau temui orang yang balik tembok ini yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah secara meyakinkan, maka kabarkanlah surga baginya*".[113]

---

[109] Muslim (15).

[110] Abu Dawud (3116). Ahmad (22095). Al-Hakim 1/351. Ibnu Hibban dalam *Al-Mawârid,* (719) bersaksi bahwa hadis Abu Hurairah RA tersebut marfu'. Redaksinya sebagai berikut: "*Bimbinglah orang yang nyaris mati dengan ucapan* 'Lâ ilâha illallâh" *(tiada Tuhan selain Allah). Barangsiapa perkataan akhirnya saat hendak meninggal adalah* 'Lâ ilâha illallâh", *maka dia akan masuk surga selamanya, meskipun sebelumnya dia mendapatkan musibah tertentu (melakukan dosa tertentu).* Lih., *Al-Irwâ'* (687)

[111] Al-Bukhari (1237 dan 7487). Muslim (93). At-Tirmidzi (2646).

[112] Al-Bukhari (3435). Muslim (29). At-Tirmidzi (2640). Ahmad (22738).

[113] Muslim (31)

Hasan mengatakan, *"Alat tukar surga adalah tiada tuhan selain Allah".*[114]

Abu Naim meriwayatkan dari Jabir r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tak seorang pun masuk surga dengan amalnya dan dibebaskan dari neraka kecuali dengan mengesakan Allah".*[115]

Amal Saleh Hamba dan Rahmat Allah Tidak Saling Bertentangan

Berikut ini hal yang harus diperhatikan bahwa surga hanya dapat dimasuki dengan rahmat Allah. Amal ibadah hamba Allah bukan satu-satunya sebab yang memasukkannya ke surga.

Allah s.w.t. menetapkan seseorang masuk surga dengan amal saleh, melalui firman-Nya, *"Dengan hal-hal yang kalian kerjakan."* Namun Rasulullah s.a.w. menafikan masuk surga dengan amal perbuatan, melalui sabdanya, *"Tak seorang pun masuk surga lantaran amal perbuatannya."*[116]

Dua dalil itu tidak saling bertentangan jika dilihat dari dua sudut berikut ini:

Pertama, Sufyan mengatakan bahwa keselamatan dari neraka lantaran maaf dari Allah s.w.t. Masuk surga berdasarkan kasih sayang Allah. Pembagian tempat dan derajat di akhirat berdasarkan amal perbuatan. Hal itu ditunjukkan oleh hadis riwayat Abu Hurairah r.a. yang nanti akan dipaparkan lebih lanjut. Hadis itu berbunyi, *"Penghuni surga ketika memasuki surga mereka menempatinya berdasarkan karunia amal perbuatan mereka"*[117] **(HR. At-Tirmidzi).**

Kedua, amal saleh bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan seseorang masuk surga.

Rasulullah s.w.t. telah mengumpulkan dua pendapat itu dalam satu hadis, *"Bersungguh-sungguhlah, mendekatlah, beritakanlah dan ketahuilah bahwa tak seorang pun yang selamat berkat amal perbuatannya."* Mereka bertanya,

---

[114] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (50). Sanadnya lemah.

[115] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (52). Hadis itu berasal dari Muslim (2817).

[116] Al-Bukhari (39). Muslim (2816). An-Nasa'i (8/121-122). Ahmad, (7207, 7484, 7590, 8257, 8537, 9013, 9074, dan 9838). Hadis itu berasal dari riwayat Abu Hurairah RA. untuk keterangan lebih lanjut, baca, *Musnad Abi Ya'la* (6594).

[117] At-Tirmidzi (2552). Ibnu Majah (4336). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (250). Hadis itu lemah. Lih., *Al-Ahâdîtsudl Dlaifah,* (1722).

"Tidak pula pada dirimu, ya Rasulullah?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak pula pada diriku, hanya saja Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku."*[118][]

[118] Al-Bukhari (43, 1151, 6464, dan 6467). Muslim (782). Hadis itu berasal dari riwayat Aisyah RA. Baca riwayat hadis itu di *Jâmi'ul Ushûl,* 1/303-306, dan *Musnad Abi Ya'la* (4533).

BAB 20

PENGHUNI SURGA MENCARI SYAFAAT

ALLAH S.W.T. MENCERITAKAN hamba-hamba-Nya yang berilmu dalam firman-Nya, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."* (**QS. Âli Imrân: 193-194**).

Maknanya, *"Berilah kami apa yang telah dijanjikan oleh lisan para utusanmu yaitu masuk surga."* Sebagian kelompok mengatakan maknanya adalah *"Berilah kami apa yang telah Kau janjikan atas keimanan pada rasul-Mu."*

Ayat itu jelas menunjukkan tentang iman kepada Rasulullah berikut risalah yang beliau bawa. Kemudian mereka berwasilah dengan iman itu untuk mendapatkan janji Allah.

Hal itu menunjukkan kepercayaan mereka. Ketika mereka diberitahu janji Allah mereka langsung mempercayainya, lantas meminta untuk diberikannya. Itulah pendapat ulamat salaf dan khlaf tentang ayat tersebut.

Ada yang mengatakan maknanya adalah *"Berilah kami sesuatu yang Kau janjikan kepada kami melalui lisan rasul-rasul-Mu, berupa kemenangan dan keberuntungan."* Yang pertama lebih umum dan lengkap.

Perhatikan bagaimana iman mereka kepada Allah mencakup iman kepada perintah Allah dan larangan-Nya, iman kepada para rasul-Nya, iman kepada janji dan peringatan-Nya, iman kepada nama-nama, sifat-sifat dan tindakan-tindakan-Nya, iman kepada kebenaran janji-Nya, takut kepada ancaman-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Himpunan dari itu semua menjadikan mereka beriman kepada Allah s.w.t. Dengan itu, mereka sah untuk menanyakan apa yang dijanjikan untuk mereka berupa keselamatan dari azab.

Ada yang mempersoalkan permintaan mereka untuk diberikan apa yang telah dijanjikan Tuhan. Sebab, Allah akan melakukannya dan pasti melakukannya.

Hal itu dapat dijawab, bahwa itu hanyalah ibadah, seperti perkataan, *"Ya Allah! Tentukanlah hukum dengan adil!"* (**QS. Al-Anbiyâ': 112**). Contoh lainnya perkataan malaikat, *"Ampunilah orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu!"* (**QS. Ghâfir: 7**).

Mereka mungkin tidak tahu bahwa janji tergantung pada syarat. Di antaranya, cinta kepada Allah dan permohonan dipenuhi janji. Janji itu juga bergantung pada iman dan konsistensi mereka dengan iman itu. Tak boleh ada sesuatu yang membayang-bayanginya atau menghambatnya.

Jika mereka meminta kepada Allah untuk dipenuhi janji-Nya kepada mereka, maka itu adalah permohonan yang paling penting dan paling bermanfaat. Itu doa yang lebih dibutuhkan daripada doa yang lain.

Mengenai perkataan, *"Ya Allah! Tentukanlah hukum dengan adil!"*, itu adalah permohonan kepada Allah untuk dibantu dalam melawan musuh. Pemohon meminta Allah memberi keadilan dan kemenangan kepada mereka.

Demikian pula permohonan malaikat kepada Allah untuk memaafkan orang-orang yang bertobat. Permohonan itu merupakan sebab yang memungkinkan mereka mendapatkan ampunan.

Allah s.w.t. menetapkan sebab-sebab yang akan dilakukan-Nya pada sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya terhadap para kekasih-Nya dan musuh-musuh-Nya. Hal itu dijadikan sebagai penyebab bagi kehendak-Nya. Allah s.w.t. pun menjadikan sebab dan akibat sebagai penyebab terjadinya kehendak-Nya.

Jika Anda mempersoalkannya, lihatlah bagaimana Allah menciptakan sebab-sebab yang menjadikan-Nya suka dan marah. Allah s.w.t. suka, rela, marah dan murka lantaran sebab-sebab yang Dia ciptakan dan Dia kehendaki. Semua hal dari-Nya dan dengan-Nya. Dia yang memulai dengan kehendak-Nya. Semuanya kembali kepada kebijaksaan Allah semata.

Ini bab yang agung. Bab yang membahas tauhid, yang hanya diperhatikan oleh orang-orang yang mengenal Tuhan.

Yang serupa dengan ayat itu adalah permohonan janji kepada Allah, sebagaimana firman-Nya, "*Katakanlah, 'Apakah (azab) yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?' Surga itu menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya).(Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).*" (**QS. Al-Furqân: 16**).

Hamba-hamba-Nya yang beriman memohon kepada-Nya. Para malaikat-Nya pun memohon kepada Allah untuk hamba-hamba-Nya tersebut.

Surga meminta kepada Allah untuk dipertemukan dengan penghuninya. Calon penghuninya pun meminta kepada Allah untuk segera masuk surga. Para malaikat berdoa untuk mereka. Demikian pula para rasul berdoa untuk mereka.

Di Hari Kiamat, Allah s.w.t. membangunkan mereka semua dan memberi syafaat bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Di situ Allah menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Dia pun menunjukkan kasih sayang-Nya, kebaikan-Nya, kedermawanan-Nya, kemurahan-Nya, dan pemberian-Nya atas apa yang diminta, sesuai dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Sesuatu terjadi karena latar belakang jejaknya dan segala sesuatu yang terkait dengannya. Kita tidak boleh mengabaikan jejak-jejak sesuatu berikut hukum-hukum yang ada padanya.

Allah s.w.t. Maha Dermawan. Dia harus diminta dan diharapkan. Allah s.w.t. sengaja menciptakan orang yang memohon kepada-Nya. Dia beri ilham bagaimana cara meminta kepada-Nya. Allah pun menciptakan apa yang mereka pinta. Allah s.w.t. adalah pencipta penanya, pertanyaan, dan hal yang ditanyakan. Hal itu dikarenakan kesukaan Allah pada doa para hamba-Nya. Allah s.w.t. justru marah jika hamba-Nya enggan meminta-Nya.

Hamba yang paling disukai-Nya adalah hamba yang paling sering berdoa dan paling bagus doanya. Dia suka orang yang memelas dalam berdoa. Jika hamba berdoa sambil memelas, Allah menyukainya dan mendekatinya, lalu memberinya apa yang diminta.

Di hadis disebutkan, *"Barangsiapa tidak mau meminta kepada Allah, Allah akan marah kepadanya."*[119]

Tiada tuhan selain Allah. Kalimat itu meruntuhkan kaidah yang merusak iman. Ia mengkondisikan hati bersama pengetahuan tentang Tuhannya, tentang nama-nama-Nya, dan sifat-sifat sempurna-Nya, sebagaimana tercatat dalam firman-Nya, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk sedemikian rupa. Kami takkan mendapat petunjuk seandainya tidak diberi petunjuk oleh Allah."* (**QS. Al-A'râf: 43**).

Abu Naim mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika seorang muslim yang meminta surga kepada Allah hingga tiga kali, maka surga berkata, 'Ya Allah masukkanlah dia ke surga!' Orang yang tiga kali meminta dihindarkan dari neraka, maka neraka berkata, 'Ya Allah!! Jauhkanlah dia dari neraka!"*[120] (**HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah**).

Abu Hurairah r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda *"Jika seseorang meminta surga sebanyak tujuh kali sehari, maka surga akan berkata, 'Ya Allah! Sesungguhnya hamba-Mu itu memintaku, maka masukkanlah dia ke surga.'"*[121]

---

[119] Al-Bukhari, *Adabul Mufrad* (658). Ahmad (9725). At-Tirmidzi (3370). Ibnu Majah (3827). Hadis tersebut berasal dari riwayat Abu Hurairah RA. Dalam sanadnya terdapat nama Abu Shalih Al-Huzi. Ibnu Mu'in menganggapnya sebagai perawi yang lemah. Namun Abu Zar'ah mengatakannya sebagai perawi yang tak bermasalah. Hadis riwayat Ibnu Masud menguatkan makna hadis di atas. Hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi (3566) itu adalah hadis yang hasan (bagus). Hadis itu berbunyi: *"Mintalah karunia Allah! Sesungguhnya Allah suka kepada orang yang berdoa kepadaNya."*

[120] At-Tirmidzi (2575). An-Nasa'i (8/279). Ibnu Majah (4340). Ibnu Hibban mensahihkannya dalam *Al-Mawârid* (2433). Al-Hakim (1/535). Abu Ya'la (2682 dan 3683). Hadis itu sahih.

[121] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (68). DI hadis itu ada nama Yunus ibn Khayab al-Asadi. Menurut Yahya ibn Said, orang itu pembohong. Ibnu Muin mengatakan, dia orang buruk yang lemah periwayatannya. Al-Bukhari mengatakan hadisnya harus diingkari (mukarul hadis).

Abu Ya'la al-Mushalli mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika seseorang meminta tujuh kali untuk dijauhkan dari neraka, maka neraka berkata, "Ya Allah! Sesungguhnya hamba-Mu itu telah meminta dijauhkan dariku, maka jauhkanlah dia. Jika ada orang yang meminta surga hingga tujuh kali, maka surga berkata, "Ya Allah! Hamba-Mu itu memintaku. Masukkanlah dia ke surga!*[122]

Abu Dawud mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barang-siapa meminta surga hingga tujuh kali, surga akan berdoa, 'Ya Allah! Masukkanlah dia ke surga'."*[123]

Hassan ibn Sufyan menuturkan dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.w.t. bersabda, *"Perbanyaklah meminta surga dari Allah. Perbanyak pula upaya berlindung dari neraka. Keduanya akan menjadi syafaat. Jika ada orang yang banyak berdoa kepada Allah meminta surga, maka surga menjawab, 'Ya Allah! Hamba-Mu itu memintaku. Maka, masukkanlah dia ke dalam surga.' Sementara neraka berkata, 'Ya Allah! Hamba-Mu itu meminta ampun kepada-Mu melalui aku, maka selamatkanlah dia!'"*[124]

Ada sekelompok ulama terdahulu yang tidak meminta surga kepada Allah. Mereka mengatakan "Cukuplah bagi kami dijauhkan dari neraka".

Ulama semacam itu antara lain Abu Shahba' Shillah ibn Asyim. Dia biasa mengerjakan shalat malam hingga sahur menjelang. Kemudian mengangkat tangannya dan berdoa, *"Ya Allah! jauhkanlah aku dari neraka. Atau bimbinglah aku ke surgamu!"*

Ulama lainnya adalah Atha' as-Salimi. Dia tidak meminta surga. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. berfirman, 'Lihatlah pada daftar hamba-Ku. Siapa yang kalian lihat meminta surga dari-Ku, maka Aku akan memberinya. Siapa yang berlindung pada-Ku dari nereka, maka Aku akan melindunginya."* Atha' berkata, "Cukup bagiku dibebaskan dari nereka." **(HR. Abu Naim).**[125]

Abu Dawud meriwayatkan hadis riwayat Jabir tentang kisah shalat Muadz yang diperlama, lalu diadukan kepada Rasulullah. Rasulullah

---

[122] Abu Ya'la, (6192). Di riwayatn hadis ini terdapat nama Yunus ibn Khayab al-Asadi juga.

[123] Abu Dawud at-Thayalisi (2579). Di sanadnya juga terdapat nama Yunus ibn Khayab. Dia perawi yang lemah.

[124] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (70). Sanadnya lemah.

[125] Abu Naim, *Al-Hulliyah,* 6/175-176 bahwa hadis yang diriwayatkan Shalih aneh dan tidak kami catat. Kami mencatat hadis yang diriwayatkan Ismail ibn Nashar.

bersabda kepada pemuda yang mengadu itu, *"Apa yang kau lakukan jika shalat?"*

Pemuda itu menjawab, "Aku membaca surah al-Fâtihah, lalu meminta surga kepada Allah dan minta dilindungi dari neraka. Aku tidak tahu apa yang yang disenandungkan olehmu dan Muadz." Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Aku dan Muadz menguatkan doamu itu."*[126]

Jabir ibn Abdullah r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tak ada yang dipinta kepada Allah selain surga."*[127]

Di depan telah disebutkan hadis riwayat Laits dari Muawiyah ibn Shalih dari Abdul Malik ibn Abi Basyir. Hadis itu bersambung sampai Nabi dengan bunyi sebagai berikut, *"Pada suatu hari surga dan neraka memohon kepada Allah s.w.t. Surga berkata, 'Ya Allah! Buah-buahanku sudah masak dan lezat. Sungai-sungaiku juga sudah sangat jernih. Aku rindu para kekasihku. Segerakanlah kehadiran penghuniku padaku."*[128]

Surga merindukan penghuninya. Orang-orang pun tertarik untuk masuk surga. Demikian halnya neraka. Rasulullah s.a.w. meminta kita untuk selalu mengingat keduanya tanpa melupakannya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Mushalli dari Abdullah ibn Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Janganlah kalian lupakan dua hal besar!"* Kami bertanya, "Apa dua hal besar itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Surga dan neraka."*[129]

Abu Bakar Asy-Syafii menyebutkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Carilah surga dengan sekuat tenaga! Jauhilah neraka sekuat tenaga. Pencari surga tidak akan tidur. Demikian pula orang yang lari dari surga tidak akan tidur. Sekarang akhirat dikelilingi oleh hal-hal yang tak disukai. Sedangkan dunia dikelilingi dengan hal-hal yang menyenangkan. Jangalah hal itu melenakanmu dalam mengingat akhirat."*[130][]

---

[126] Abu Dawud (793). Hadis itu sahih.

[127] Abu Dawud (1671). Ad-Dailami, *Musnadul Firdaus,* (7950). Sanadnya lemah karena di situ terdapat Sulaiman ibn Qarm ibn Muadz. Dia lemah dalam menghapal sehingga hadisnya tidak dijadikan sebagai dalil.

[128] Telah ditakhrij di halaman depan.

[129] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (66). Sanadnya lemah.

[130] Ath-Thabrani, *Al-Kabir* 19/200 (449). Ath-Thabrani mengatakan di kitab *Al-Mujma'* 10/230: di sanad hadis itu terdapat nama Ya'la ibn Asydaq. Dia perawi yang sangat lemah.

BAB 21

NAMA-NAMA SURGA DAN MAKNANYA

Surga punya banyak nama ditinjau dari sifat-sifatnya. Yang dinamai satu ditinjau dari sisi zatnya. Secara zat, nama-nama tersebut adalah sinonim. Nama-nama itu berbeda dilihat dari sifat-sifat surga yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hal itu sebagaimana terjadi pada nama-nama Allah, nama-nama kitabullah, nama-nama Rasulullah, nama-nama hari akhir dan nama-nama neraka.

Jannah (Surga)

Nama yang pertama: *Al-Jannah* (Surga). Itu adalah nama umum untuk tempat yang kita bahas ini. Dia mencakup berbagai kenikmatan, kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, dan pemandangan yang menentramkan. Secara etimologis, kata *al-jannah* berasal dari kata *as-satr wat taghthiyyah.* Artinya yang tertutup dan terselubung.

Janin (*janîn*) juga berasal dari kata itu, karena janin adalah sesuatu yang tersembunyi di balik perut. Jin (*al-jân*) juga diderivasikan dari kata *as-satr wat taghtiyyah,* karena tertutup dari pandangan mata. *Majn* (lawakan)

berasal dari akar kata yang sama, karena ia menyembunyikan sesuatu dari wajah. Demikian pula *majnûn* (gila), karena akal telah tertutup

Kebun juga disebut dengan *jannah.* Sebab, ia menutupi sisi-sisi dalamnya dengan pepohonan. Hanya tempat yang memiliki beragam pepohonan yang layak disebut *jannah.*

Dârus Salâm (Rumah Keselamatan)

Nama kedua surga adalah *Dârus Salâm.* Allah s.w.t. menyebutnya sedemikian rupa dalam firman-Nya, *"Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan."* (**QS. Al-An'âm: 127**). Allah juga berfirman, *"Dan Allah menyeru manusia ke Darus Salam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)."* **(QS. Yûnûs: 25).**

Darus Salam adalah rumah Allah. Salah satu nama Allah adalah *As-Salâm.* Dialah yang memberi keselamatan bagi penghuni *Dârus Salâm.* *"Doa mereka di dalamnya ialah "Subhânakallâhumma"* (*Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah "Salâm" (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah "Alhamdu lillâhi Rabbil 'Alamîn" (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam)."* **(QS. Yûnus: 10)**

> *"(Yaitu)surga-surga Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan) "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat sesudah itu."* (**QS. Ar-Ra'd: 23-24**)

Allah s.w.t. mengucapkan salam kepada mereka dari atas mereka, *"Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan. (Kepada mereka dikataka), 'Salâm' sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang."* **(QS. Yâsîn: 57-58)**

Dârul Khuldi (Rumah Keabadian)

Nama surga yang ketiga adalah *Dârul Khuldi,* rumah keabadian. Dinamakan sedemikian rupa karena penghuninya tidak akan meninggalkannya sama sekali. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan ada pun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya*

selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." (**QS. Hûd: 108**)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Sungguh inilah rezki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya"* (**QS. Shad: 54**) Dia berfirman, *"Perumpumaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedangkan tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka."* (**QS. Ar-Ra'd: 35**)

Dia pun berfirman, *"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya."* (**QS. Al-Hijr: 48**)

Dârul Muqâmah (Tempat Tinggal Abadi)

Nama keempat surga adalah *Dârul Muqâmah.* Allah s.w.t. bercerita tentang penghuninya sebagai berikut, *"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun dan Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu."* (**QS. Fâthir: 34-35**)

Al-Fara' dan az-Zujaj berkata, "*Muqâmah* serupa dengan *iqâmah*, artinya menempati."

Jannatul Ma`wa (Tempat Tinggal)

Nama kelima surga adalah *Jannatul Ma` wa.* Artinya tempat tinggal. Allah s.w.t. mengisahkan penghuninya sebagai berikut: *"Di dekatnya ada surga tempat tinggal."* (**QS. An-Najm: 15**).

Akar katanya, *awâ-ya` wî, yang* artinya menyatu dengan suatu tempat dan menetap di sana.

Atha'mengatakan bahwa surga tersebut adalah tempat Jibril dan para malaikat bertempat tinggal.

Muqatil dan al-Kalbi mengatakan, "Di sanalah jiwa-jiwa para syahid disemayamkan."

Ka'ab berkata, "*Jannatul Ma` wa* adalah surga yang di dalamnya terdapat burung hijau yang membumbungkan jiwa para syuhada."

Pendapat yang benar adalah pendapat bahwa *Jannatul Ma` wa* adalah salah satu nama surga. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan ada pun orang-orang*

yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(-nya)." (**QS. An-Nâzi'ât: 40-41**)

Mengenai neraka, Allah s.w.t. berfirman, *"Maka sungguh, nerekalah tempat tinggalnya."* (**QS. An-Nâzi'ât: 39**). Di ayat lain, Allah pun berfirman, *"Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (**QS. Al-Hadîd: 15**)

Jannat Adn (Surga Adn)

Nama keenam surga adalah *Jannat 'adn* (surga Adn). Konon itu merupakan sebutan bagi sejumlah surga. Pendapat itu benar. Adn adalah nama bagi beberapa surga. Semuanya disebut surga Adn. Allah s.w.t. berfirman, *"Yaitu surga Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-Nya, sekalipun(surga itu) tidak tampak. Sungguh, (janji Allah) itu pasti ditepati."* (**QS. Maryam: 61**)

Allah s.w.t. juga berfirman, "*(Mereka akan mendapatkan) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakian mereka di dalamnya adalah sutera."* (**QS. Fâthir: 33**)

Di ayat lain, Allah s.w.t. berfirman, *"Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sunga-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung."* (**QS. Ash-Shaf: 12**). Dari situ jelas bahwa semua surga disebut dengan surga Adn.

Kata *'adn* berasal dari kata *iqâmah wad dawâm.* Artinya tinggal untuk selamanya. Konon kata *'adana* berarti *aqâma.* Artinya menempati. *Adanatil balad* misalanya berarti menempati suatu negeri. *Adanatil ibilu makana kadza,* contohnya, berarti onta berada pada suatu tempat tak pindah-pindah.

Al-Jauhari[131] berkata *jannat 'adn* disebut juga dengan *jannatul iqâmah.* Artinya, surga tempat tinggal. Dari asal kata yang sama ada sekelompok orang disebut sebagai orang ma'din, karena mereka tinggal di suatu tempat di musim panas dan dingin. Pusat suatu tempat disebut sebagai

[131] Dia adalah Ismail ibn Hamad al-Jauhari. Disebut juga dengan Abar Nashr. Dia orang pertama kali berusaha terbang dan mati dalam usaha tersebut. Dia salah seorang imam terkemuka. Posisinya sejajar dengan Ibnu Maqalah. Karangannya yang paling terkenal adalah *Ash-Shihâh* (000-393 H.)

ma'dan. Adapun kata *'âdin* digunakan pula untuk menyebut onta yang tinggal di kandang.

Dârul Hayawân (Tempat yang Sesungguhnya)

Nama ketujuh surga adalah *Dârul Hayawân*. Artinya, tempat yang sesungguhnya. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya (hayawân), sekiranya mereka mengetahui."* (**QS. Al-'Ankabût: 64**).

Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud ayat itu adalah surga. Mereka berpendapat, sesungguhnya "akhirat" atau surga itulah "*hayawân*", tempat yang sesungguhnya. Tempat hidup tanpa mati. Al-Kalbi juga berpendapat, "*hayawân*" berarti kehidupan tanpa kematian. Sementara az-Zujaj mengartikannya dengan kehidupan abadi.

Para pakar linguistik mengartikan "*hayawân*" dengan *hayât*, yang berarti kehidupan. Abu Ubaidah[132] dan Ibnu Qutaibah mengatakan *hayât* sama dengan "*hayawân*". Abu Ubaidah berkata, kata *hayât*, *hayawân*, dan *hiy* merupakan sinonim.

Abu Ali berpendapat, *hayawân* berarti sumber. *Hayât* dari wazan *fa'lah* seperti kata *halbah* (empat pemerahan susu). Adapun *hayawân* seperti kata *nazwân* (lompatan) dan *ghalyân* (ceret). Sementara *hiy* seperti kata *'iy* (lelah).

Abu Zaid punya pendapat lain. *Hayawân* adalah sesuatu yang punya ruh. Sedangkan *mautâni* dan *mawât* adalah sesuatu yang tak punya ruh.

Yang benar, *hayawân* dapat ditinjau dari dua sudut. Pertama, ia adalah *mashdar* (kata benda yang berasal dari kata kerja), sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ubaidah. Kedua, *hayawân* adalah kata sifat, seperti yang diutarakan oleh Abu Zaid. Sejalan dengan Abu Zaid, *hayawân* seperti kata *hay* berarti lawan dari kematian.

Pendapat yang lebih unggul adalah pendapat pertama. Wazan kata *hayawân* adalah *fa'lân*. Ia adalah mashdar sebagaimana kata *nazwân* dan kata *ghalyân*. Ia bukan kata sifat. Dengan wazan *fa'lân*, kata *hayawân* seperti kata *sakrân* dan *ghadlbân*.

---

[132] Keterangan tentang Abu Ubaidah telah disebutkan di depan.

Orang yang mengunggulkan pendapat kedua menyanggah. Wazan *fa'lân* juga dipakai untuk kata sifat. Misalnya, kata *rajulun dlamyân,* untuk menyebut lelaki yang sedikit cepat.

Contoh lainnya kata *zafyân* yang terdapat di kitab *Ash-Shihâh*. *Zafyân* dipakai untuk menyebut sesuatu yang cepat. Seperti *naqatun zafyân* berarti onta yang cepat. *Qausun zafyân* berarti busur yang cepat melentingkan anak panah.

Jadi, firman Allah yang berbunyi, "W*a innad dâral âkhirata lahiyal hayawân.*" **(QS. Al-'Ankabût: 64),** mengandung dua makna:

Pertama, sesungguhnya kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya. Sebab, kehidupan akhirat tak punya jalan keluar lain. Ia tidak dicampuri oleh kehidupan lain, seperti halnya dalam kehidupan sekarang ini. Jadi, kata *hayawân* di sini berbentuk *mashdar* (kata benda yang berasal dari kata kerja).

Kedua, hayawân berarti tempat yang tak hancur dan tak terputus. Ia takkan fana seperti hal-hal yang ada di dunia ini. Akhirat pantas disebut dengan *hayawân* karena tidak musnah dan tidak akan mati.

Firdaus

Nama surga kedelapan adalah Firdaus. Allah s.w.t. berfirman, "*Mereka itulah orang yang akan mewarisi, yakni yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.*" **(QS. Al-Mu'minûn: 10-11)**. Allah s.w.t. juga berfirman, "*Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal.*" (**QS. Al-Kahf: 107**).

Firdaus adalah nama untuk semua surga. Dia biasa dipakai untuk menyebut surga yang paling bagus dan paling tinggi. Surga yang sedemikian rupa paling laik disebut Firdaus.

Asal kata *firdaus* adalah *bustân,* artinya kebun. Menurut Ka'ab,firdaus adalah kebun anggur. Laits juga sependapat dengan Ka'ab. Kata *karamun mufardas* dipakai untuk menyebut pohon anggur yang dahannya terangkat.

Adh-Dhahhak berpendapat, firdaus adalah taman yang dipenuhi pepohonan berudara sejuk. Orang Arab biasa menggunakan kata firdaus untuk menyebut pepohonan yang rimbun. Biasanya yang merimbuninya anggur.

Bentuk jamak kata *firdaus* adalah *farâdîs.* Pintu kota Syam disebut faradis karena dipenuhi pohon anggur.

Mujahid berpendapat, firdaus adalah sebutan untuk kebun dalam bahasa Romawi. Az-Zujaj berkata, kata yang berasal dari bahasa Romawi itu dinukil ke bahasa Arab. Hakikatnya, firdaus adalah kebun berikut segala sesuatu yang terdapat di dalamnya.

Jannatun Na'îm (Taman Kenikmatan)

Nama surga kesembilan adalah *jannatun na'îm* (taman kenikmatan). Allah s.w.t. berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaijakn, merka akan mendapat surga-surga yang penuh kenikmatan.*" **(QS. Luqmân: 8)**

Jannatun na'îm juga nama sebutan bagi semua surga. Sebab, ia mencakup seluruh nikmat di dalam surga, dari mulai nikmat makanan, minuman, pakaian, imaji, wewangian, pemandangan, tempat tinggal, dan beragam nikmat zahir dan batin.

Al-Maqâmul Amîn (Tempat yang Aman)

Nama kesepuluh surga adalah *al-maqâmul amîn* (tempat yang aman). Allah s.w.t. berfirman, "*Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air.*" **(QS. Ad-Dukhân: 51-52)**

Al-maqâm berarti tempat tinggal. *Al-amîn* berarti yang aman dari semua keburukan, bencana dan hal-hal yang dibenci.

Al-maqâmul amîn adalah tempat yang menyatukan semua sifat aman. Dia aman dari gonjangan, kehancuran dan semua kekurangan. Penghuninya aman keluar masuk darinya. Mereka aman dari segala kekurangan dan kesulitan.

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan demi negeri yang aman ini*" **(QS. At-Tîn: 3)**. Di dalamnya, seluruh penghuni merasa aman dari segala hal yang ditakuti.

Bayangkan bagaimana Allah s.w.t. berfirman, "*Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.*" **(QS. Ad-Dukhân: 51)**. Selanjutnya Allah s.w.t. berfirman, "*Di dalamnya, mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram.*" **(QS. Ad-Dukhân: 55)**.

Di sana mereka mendapatkan keamanan tempat dan makanan. Mereka tidak takut kehabisan bahan makanan, berikut beragam akibat buruk turunannya. Mereka aman keluar darinya. Mereka sama sekali tidak takut. Mereka bebas dari kematian, sehingga tidak ada lagi rasa takut mati.

Maq'adush Shidqi Wa Qidamush Shidqi

Nama kesebelas surga adalah *maq'adush shidqi wa qidamush shidqi.* Allah s.w.t. berfirman, "*Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai. Tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.*" **(QS. Al-Qamar: 54-55)**

Surga disebut dengan *maq'adush shidqi* (tempat yang disenangi), karena di sana segala yang disenangi dapat dicapai. Seperti istilah *mawaddah shâdiqah* (cinta sejati), ada ketetapan yang pasti di sana. Di sana ada kenikmatan yang sesungguhnya, perkataan jujur, dan pencapaian segala maksud.

Kata *maq'adush shidqi* biasa digunakan untuk menunjukkan kesahihan dan kesempurnaan. Misalnya, digunakan pada perkataaan dan perbuatan.

Shadaqa dapat diartikan dengan inti panah. Ia juga digunakan untuk menyebut lelaki pemberani. Kalimat *dzu mashdaq* dipakai untuk menyebut sesuatu yang jumlahnya sesuai dengan yang seharusnya.

Adapun *mashdaq* diartikan dengan sesuatu yang dipercaya. *Shadâqah* dipakai untuk menunjuk kejernihan cinta kasih.

Beberapa kelompok orang menafsirkan *qadama shidqin* dengan surga. Sebagian lain menafsirkannya dengan tindakan-tindakan untuk meraih surga. Ada pula yang menafsirkannya dengan sesuatu pemberian Allah yang telah lampau. Beberapa penafsir mengartikannya dengan rasul yang dapat menuntun orang mendapatkan surga melalui hidayahnya.

Pada dasarnya, semua pendapat tersebut benar. Mereka telah mendapatkan kebaikan-kebaikan dari Allah dikarenakan apa yang ditetapkan Rasulullah pada diri mereka. Hasilnya ditabung untuk dituai di hari pertemuan dengan Allah.

Adapun tempat masuk dan tempat keluar yang jujur artinya masuk dan keluar dengan Allah dan untuk Allah. Doa ini merupakan doa yang paling bermanfaat bagi hamba. Segala sesuatu biasanya berada di dalam

atau di luar perkara. Barang siapa memasukinya dan keluar darinya dengan Allah dan karena Allah, maka dia telah masuk dengan jujur dan keluar pula dengan jujur.[]
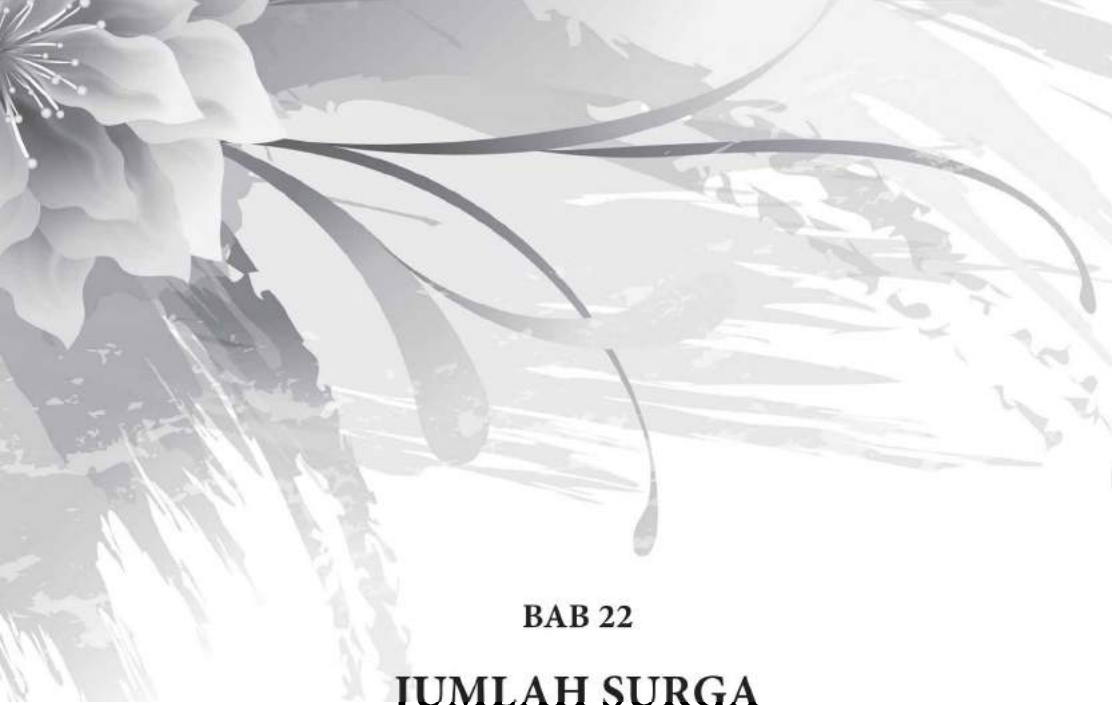
BAB 22

JUMLAH SURGA

JANNAH **(SURGA) ADALAH** nama yang mencakup seluruh area surga. Jumlah *jannah* sangatlah banyak.

Al-Bukhari menyebutkan hadis riwayat Anas ibn Malik yang menyatakan, bahwa Ummur Rabi' binti Barra'[133], yaitu ibu Haritsah ibn Saraqah mendatangi Nabi Muhammad s.a.w. dan bertanya, "Wahai Rasulullah! Berkenankah engkau memberitahuku tentang keadaan Haritsah? Dia terbunuh di Perang Badar." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai Ibu Haritsah! Anakmu itu mendapatkan surga Firdaus yang tertinggi"*.[134]

Shahih Bukhari dan *Shahih Muslim* menyebutkan hadis riwayat Abu Musa al-Asy'ari dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Ada dua surga yang seluruh perabotnya terbuat dari emas. Ada dua surga yang seluruh perabotnya*

[133] Al-Hafidz, dalam *Al-Fath* 6/26 menyebutnya Ummur Rabi' binti Barra'. At-Tirmidzi menyebutnya Ummur Rabi' binti Nadlar. Yang benar sebutan At-Tirmidzi. Sebab, Ar-Rabi' bin Nadlar adalah bibi Anas ibn Malik. Dialah ibu Haritsah binti Saraqah.

[134] Al-Bukhari (2809, 3982, 6550, dan 6567). At-Tirmidzi (3173). Ahmad (12254, 13199, 13249, 13743, 13789, 13872, dan 14013). Untuk keterangan lebih lanjut, baca *Musnad Abu Ya'la* (3500).

dari perak. Kaum yang hendak melihat Tuhan menghadapi selendang besar di surga Adn."[135]

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* (**QS. Ar-Rahmân: 46**). Setelah menggambarkan keduanya, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan selain dari surga itu (*min dûnihimâ*) ada dua surga lagi."* (**QS. Ar-Rahmân: 62**). Jadi, ada empat surga yang didapat.

Ada perbedaan pendapat soal kata *"min dûnihima"* pada ayat yang terakhir itu. Satu pihak berpendapat dua surga terakhir berada di atas dua surga yang awal. Pihak lain berpendapat dua surga terakhir berada di bahwa dua surga awal.

Kelompok pertama menganggap dua surga terakhir dekat dengan singgasana Allah. Jadi, posisi kedua di atas dua surga awal.

Kelompok kedua mengartikan "*dûna*" dengan "*tahta*" (di bawah). Konon itu dinukil dari bahasa Arab. Jika orang Arab mengatakan, *"hâdza dûna hâdza"* artinya yang satu berada di posisi yang lebih rendah daripada yang lain. Orang yang memuji diri pun berkata, *"anâ dûna ma taqûlu wa fauqa mâ fi nafsika (*aku bukan seperti yang kau katakan tapi lebih tinggi dari dirimu)." Di dalam kitab *ash-Shihah,* kata "*dûna*" diposisikan sebagai antonim kata "*fauqa*" (di atas).

Kata *dûna* juga sinomim bagi kata *aqrab* (lebih dekat). Ayat tadi menunjukkan keunggulan dua surga pertama dilihat dari sepuluh sudut pandang:

Sudut pandang pertama, firman Allah s.w.t.: *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan* (afnân)" (**QS. Ar-Rahmân: 48**). Ada dua tafsiran atas kata *afnân*. *Pertama, afnân* adalah bentuk jamak dari kata *fanan* yang berarti *ghushnun (*dahan). *Kedua, afnân* bentuk jamak dari *fanna* yang berarti *shinfun* (bagian). Artinya, ia memiliki bagian buah-buahan.

Sudut pandang kedua, firman Allah s.w.t.: *"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir"* (**QS. Ar-Rahmân: 50**). Di dalam ayat lain disebutkan, *"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar."* (**QS. Ar-Rahmân: 66**). *Nadlakhah* berarti *fawwârah* (memancar). *Jâriyah* berarti *sâriyah,* mengalir. Mengalir lebih baik daripada memancar. Yang jelas mata air tersebut dapat memancar dan mengalir.

---

[135] Al-Bukhari (4878, 4880, dan 7444). Muslim (180). At-Tirmidzi (2530). Ibnu Majah (186). Untuk keterangan lebih lanjut, baca *Musnad Abi Ya'la* (7331).

Sudut pandang ketiga, firman Allah s.w.t.: *"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan* (zaujân)*"* (**QS. Ar-Rahmân: 52**). Di dalam ayat lain disebutkan, *"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima"* (**QS. Ar-Rahmân: 68**). Dari situ tampak bahwa dua surga yang pertama lebih sempurna.

Ada perbedaan pendapat soal kata "*zaujân* (pasangan)" di ayat pertama. Kelompok pertama mengartikan *zaujân* dengan basah dan kering. Yang basah tak lebih rendah daripada yang kering. Yang basah tetap dapat dinikmati sebagaimana yang kering. Kelompok kedua mengartikan *zaujân* dengan bagian yang dikenal dan bagian yang belum dikenal (unik/aneh). Kelompok ketiga mengartikan *zaujân* dengan dua model, tak lebih. Yang jelas (hanya Allah yang Maha Tahu), *zaujân* berarti manis dan tawar, serta merah dan putih. Sebab keragaman buah-buahan merupakan sesuatu yang mengejutkan dan menyenangkan. Ia indah bagi mata dan mulut.

Sudut pandang keempat, firman Allah s.w.t.: *"Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal."* (**QS. Ar-Rahmân: 54**). Itu gambaran tentang keutamaan hal-hal yang lahiriah di surga. Di dalam ayat lain, Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka bersandar pada* rafraf *yang hijau dan permadani yang indah"* (**QS. Ar-Rahmân: 76**). Ada yang mengartikan *rafraf* dengan permadani ada. Ada yang mengartikannya kasur. Ada pula yang mengartikannya seprei. Yang jelas hal tersebut berbeda dengan apa yang telah digambarkan untuk kasur-kasur dua surga pertama.

Sudut pandang kelima, firman Allah s.w.t.: *"Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat dipetik dari dekat"* (**QS. Ar-Rahmân: 54**). Kondisi ini tidak disebutkan di dua surga yang terakhir.

Sudut pandang keenam, firman Allah s.w.t.: *"Di surga ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan"* (**QS. Ar-Rahmân: 56**) Mereka hanya memandang suami mereka. Mereka tak ingin yang lain, karena mereka rela dengan suami mereka. Mereka mencintai suami mereka. Di ayat lain disebutkan, *"Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah"* (**QS. Ar-Rahmân: 72**).

Sudut pandang ketujuh, para bidadari dilukiskan seperti Yaqut dan Marjan yang jernih warnanya, dan memancar indah. Hal itu tidak disebutkan pada surga yang terakhir.

Sudut pandang kedelapan, Allah s.w.t. mengatakan tentang dua surga yang pertama, *"Apakah ganjaran bagi kebaikan hanya suatu kebaikan"* (**QS.**

Ar-Rahmân: 60). Mengingat penghuninya orang-orang yang kebaikannya sempurna, maka ganjaran yang diberikan untuknya pun sempurna.

Sudut pandang kesembilan, Allah menggambarkan dua surga pertama sebagai ganjaran terhadap orang yang takut kepada Allah. Ganjaran itu diberikan sesuai hukum kausalitas. Mengingat orang yang takut kepada Allah ada dua model, yaitu orang yang mendekatkan diri kepada Allah (*muqarrabun*) dan orang-orang kanan (*ashhabul yamin*), maka surga itu untuk *muqarrabun* dan untuk *ashabul yamin*.

Sudut pandang kesepuluh, firman Allah s.w.t.: *"Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi"* (**QS. Ar-Rahmân:62**). Konteks kalimat itu menunjukan antonim dari "atas".

Al-Jauhari mengatakan, bagaimana keempat surga itu dibagi untuk orang-orang yang takut kepada Allah? Mengingat orang yang takut kepada Allah terbagi dua yaitu *muqarrabun* dan *ashhabul yamin,* maka dua surga yang pertama untuk *muqarrabun.* Dua surga yang terakhir untuk ash-habul yamin.

Ada yang menanyakan, apakah dua surga itu untuk semua orang yang takut kepada Allah ataukah untuk masing-masing orang dua surga yang berbentuk dua kebuh?

Jawaban atas pertanyaan itu ada dua versi: Pertama, menjawabnya secara *naqli* (teks agama). Kedua menjawab dari sudut makna.

Pihak yang pertama berargumen dengan hadis Nabi Muhammad s.a.w. *"Dua surga itu adalah dua kebun di taman surga."* Pihak yang kedua mengatakan bahwa salah surga yang pertama diberikan sebagai ganjaran atas pelaksanaan perintah. Surga kedua diberikan sebagai imbalan atas upaya menjauhi segala hal yang diharamkan.

Ada yang bertanya, mengapa Allah s.w.t. menyebut kata ganti untuk perempuan dengan kata *fihinna* di dua tempat, padahal di tempat lain Allah menyebutnya dengan *fihima*?

Jawabannya: setelah Allah s.w.t. menyebut kasur-kasur, Allah mengatakan, *"Di dalam surga-surga itu* (fihinna) *ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.* (**QS. Ar-Rahmân: 70**). *Wallahu a'lam*.[]
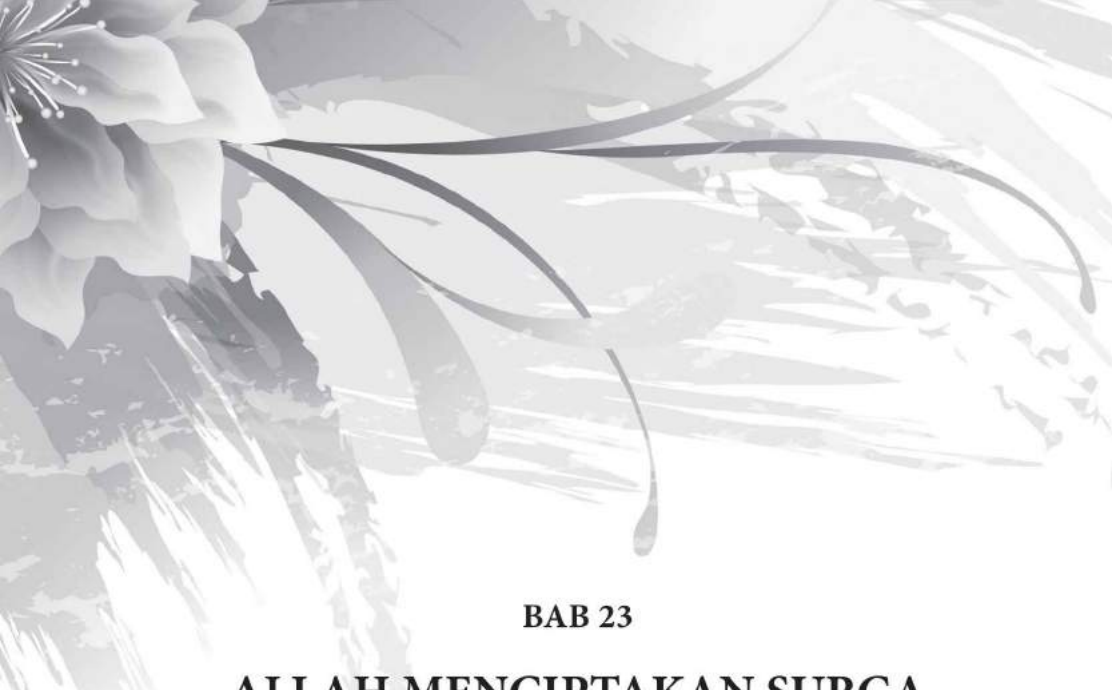
BAB 23

ALLAH MENCIPTAKAN SURGA DENGAN TANGAN-NYA

ALLAH S.W.T. TELAH memilih salah satu surga sebagai tempat-Nya, mengistimewakannya dengan letaknya yang berdekatan dengan singgasana Allah ('Arsy), dan menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri. Surga tersebut adalah surga nomor wahid.

Allah s.w.t. memilih yang paling tinggi dan paling baik dari segala sesuatu. Di antara para malaikat, Allah s.w.t. memilih Jibril. Di antara sekian banyak manusia, Allah s.w.t. memilih Muhammad s.a.w. Di antara beragam tingkatan langit, Allah s.w.t. memilih langit tertinggi. Di antara sekian banyak kota, Allah s.w.t. memilih Mekkah. Dari sekian banyak bulan, Allah s.w.t. memilih bulan-bulan haram. Dari sekian banyak malam, Allah s.w.t. memilih Lailatul Qadar. Dari semua hari, Allah s.w.t. memilih hari Jumat. Dari sepanjang malam, Allah s.w.t. memilih pertengahan malam. Dari bentangan waktu, Allah s.w.t. memilih waktu-waktu salat. Allah s.w.t. *"menciptakan sesuatu dengan kehendak-Nya dan memilihnya"* **(QS. Al-Qashash: 68)**

Ath-Thabrani mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. telah bersabda, *"Allah s.w.t. turun di tiga jam terakhir sisa malam. Di jam yang pertama Allah meilhat kitab (catatan amal) yang tidak dilihat oleh selain-Nya. Allah s.w.t. menghapus atau menetapkan isi kitab itu sekehendak-Nya. Di jam kedua Allah s.w.t. memperhatikan surga Eden. Di situ Allah s.w.t. bersama para nabi, para syahid dan orang-orang yang jujur. Di dalamnya segala hal yang belum pernah dilihat dan belum pernah terlintas di hati siapa pun. Kemudian Allah s.w.t. turun di jam akhir malam sambil berfirman, "Adakah orang yang meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya? Adakah orang yang meminta sesuatu, niscaya Aku akan memberikannya? Adakah orang yang berdoa niscaya Aku akan mengabulkannya?" Hal itu dilakukan Allah s.w.t. hingga fajar menyingsing."* Allah s.w.t. berfirman, *"Demi bacaan fajar. Sesungguhnya bacaan fajar itu disaksikan."* **(QS. Al-Isrâ': 78)** Allah s.w.t. dan para malaikat-Nya yang menjadi saksi.

Hassan ibn Sufyan mengatakan dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. membangun surga Firdaus dengan tangan-Nya. Allah s.w.t. membebaskannya dari semua orang musyrik dan semua pemimun arak yang mabuk."*[136]

Ad-Darami dan An-Najad menyebutkan hadis riwayat Abu Ma'syar dari Najih ibn Abdurrahman dari Aun ibn Abdullah ibn Harits ibn Naufal dari saudarannya Abdullah ibn Abdullah dari ayahnya Abdullah ibn Harits yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. menciptakan tiga hal dengan tangan-Nya. Dia ciptakan Adam dengan tangan-Nya. Dia tulis Taurat dengan tangan-Nya. Dia bangun surga Firdaus dengan tangan-Nya. Kemudian Allah s.a.w. berfirman, "Demi keagungan-Ku! Surga tidak akan dimasuki oleh pemabuk dan Dayuts."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Kami tahu pemabuk. Apakah yang disebut dengan *Dayuts*?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Orang yang mengakui keburukan di keluarganya."*[137] Hadis ini terhenti periwayatannya (*mauquf*).

Abdullah ibn Umar berkata, *"Allah s.w.t. menciptakan empat hal dengan tangan-Nya: singgasana (Arsy), pena (qalam), surga Adn, Adam, lantas Allah mengatakan kepada semua makhluk 'Jadilah' maka semua itu menjadi."*[138]

---

[136] Al-Baihaqi, *Asy-Sya'b* (5590). Abu Naim, *Shifatul Jannah* (61). Di *Al-H̲uliyyah* 3/94-95, Abu Naim mengatakan bahwa hadis tersebut hadis yang aneh yang berasal dari riwayat Dawud dari Anas RA. Hadis itu hanya diriwayatkan oleh Yahya ibn Ayub al-Ma'afiri al-Mashri. Abu Raja' meriwayatkannya sendirian. Di sanadnya juga ada keterputusan. Sebab, Dawud ibn Abu Hindun tidak mendengar hadis Anas. Lih., *Al-Ah̲âdîtsush Shah̲îh̲ah,* (1719).

[137] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (23). Sanadnya mursal dan daif.

[138] Abu Syeikh, *Al-Uzhmah,* 215. Al-Hakim (2/319) mensahihkannya dan Adz-Dzahabi

Ka'ab mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. hanya menciptakan tiga hal dengan tangan-Nya. Dia ciptakan Adam dengan tangan-Nya. Dia tulis Taurat dengan tangan-Nya. Dia bangun surga Adn dengan tangan-Nya. Kemudian Allah s.w.t. berkata kepada surga, 'Bicaralah!' Surga berkata, 'Sungguh orang-orang beriman telah beruntung.'"*

Al-Baihaqi menyebutkan hadis, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah s.w.t. menjadikan surga dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari emas dan perak. Allah s.w.t. membangun surga dengan tangan-Nya sambil menyuruh surga, 'Bicaralah!' Surga pun berkata, 'Sungguh telah beruntung orang-orang yang beriman.' Allah s.w.t. berfirman, 'Beruntunglah engkau yang mendapatkan rumah laksana istana.'"*[139]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Anas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. menciptakan surga Adn dengan tangan-Nya. Temboknya ada yang dibuat dari mutiara putih. Tembok lain dibuat dari yaqut merah. Tembok lainnya lagi dibuat dari zamrud hijau. Semennya terbuat dari minyak kesturi. Kerikilnya terbuat dari mutiara. Rumputnya terbuat dari safran. Allah s.w.t. berkata kepada surga, 'Bicaralah!' Surga berkata, 'Orang-orang beriman sungguh beruntung.' Allah s.w.t. berfirman, 'Demi keagungan-Ku! Tak ada seorang kikir pun yang mendampingi-Ku di dalammu.'"* Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat yang artinya, *"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(QS. Al-Hasyr: 9)**.

Allah menciptakan surga dengan tangan-Nya[140] untuk makhluk yang diciptakan dengan tangan-Nya pula, berikut keturunannya yang terbaik. Hal itu sebagai wujud keutamaan, kemuliaan dan keunggulan sesuatu yang diciptakan oleh tangan Allah dibandingkan hal-hal yang lain. Semoga Allah memberi petunjuk yang terbaik.

Surga tersebut merupakan sebagian dari beragam surga, sebagaimana Adam merupakan sebagian dari hewan.

---

menyepakati pentashihan itu.

[139] Al-Baihaqi, *Al-Asmâ' wash Shifât* (2/47). Abu Naim dalam *Al-Hulliyyah,* 6/402. Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr* (214). Abu Naim mengatakan, "Al-Jaziri sendirian dalam meriwayatkan hadis itu dari Abu Nadlrah, lantass Wahib ibn Khalid meriwayatkannya dari Al-Jaziri." Lih., *Musnadul Firdaus* (637).

[140] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (17). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (20). Dalam sanadnya terdapat nama Muhammad ibn Zayad al-Kalbi. Menurut Ibnu Mu'in, tidak ada masalah dengan al-Kalbi. Shalih Jazarah mengatakan, "kabarku tidak semacam itu. Hadis tersebut lemah". Lih., *Al-Ahâdîtsudl Dlaîfah,* (1285).

Muslim meriwayatkan hadis dari Mughirah ibn Syu'bah dari Nabi Muhammad s.a.w. yang bersabda, *"Musa a.s. bertanya kepada Allah s.w.t., 'Siapakah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?' Allah s.w.t. berfirman, 'Oorang yang masuk surga setelah para penghuni surga telah terlebih dahulu tinggal di surga'. Allah s.w.t. berfirman, 'Masuklah surga!'. Orang tersebut berkata, 'Ya Allah! Bagaimana mungkin aku masuk surga, sementara penghuninya telah menempati rumah masing-masing dan telah mengambil segala sesuatu di dalamnya?' Allah s.w.t. bertanya, 'Apakah engkau mau memiliki kerajaan seperti raja-raja di dunia?' Orang itu menjawab, 'Aku mau, ya Allah'. Allah s.w.t. berkata, 'Kau akan mendapatkannya, yang seperti itu, yang seperti itu, yang seperti itu, yang seperti itu yang seperti itu'. Pada tawaran Allah yang kelima, orang itu berkata, 'Aku mau, ya Allah'. Musa a.s. bertanya, 'Siapakah penghuni surga dengan derajat paling tinggi?' Allah s.w.t. menjawab, 'Orang-orang yang Kukehendaki. Kubentuk kemulyaannya dengan tangan-Ku, lantas Kuselesaikan penciptaanya di surga, yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga dan tak pernah diterka hati manusia."* Menurut Muslim dan at-Tirmidzi[141] bukti dari hadis itu adalah firman Allah s.w.t. *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,"* (**QS. As-Sajdah: 17**)[]

[141] Muslim (189). At-Tirmidzi (3196).

BAB 24

PENJAGA PINTU SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya (*khazanah*), 'Kesejahteran (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.'"* (**QS. Az-Zumar: 73**).

"*Khazanah*" bentuk jamak dari kata "*khâzin*", sinonim dari kata "*hafadzah*" dan "*hâfidz*". Artinya, penjaga sesuatu yang dipercayakan kepadanya.

Muslim meriwayatkan hadis, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Aku datang ke ke pintu surga di Hari Kiamat meminta dibukakan pintu itu. Penjaga pintu surga bertanya, 'Siapa engkau?' Kujawab, 'Aku Muhammad.' Penjaga itu berkata, 'Demi dirimu, aku diperintahkan untuk tidak membuka pintu surga untuk seorang pun sebelummu.'*"[142]

Di depan telah disebutkan hadis Abu Hurairah yang disepakati kesahihannya, yang berbunyi: "*Barangsiapa menginfakkan hartanya di jalan*

[142] Muslim (197). Ahmad (12400) . Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (230).

Allah, maka dia akan dipanggil oleh tiap-tiap penjaga pintu surga, 'Wahai Fulan! Kemarilah!' Abu Bakar bertanya, 'Adakah orang yang dipanggil oleh semua penjaga pintu surga?' Rasulullah s.a.w. menjawab, 'Ya, dan kuharap engkau salah satunya.'"

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq berusaha keras menyempurnakan tingkatan-tingkatan iman agar dapat dipanggil oleh semua penjaga pintu surga, Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah s.a.w. "Mungkinkah hal itu dicapai oleh seorang manusia? Mungkinkah seseorang beramal saleh untuk dapat dipanggil semua pintu surga?" Rasulullah s.a.w. mengabarkan kemungkinan pencapaiannya, dan Abu Bakar merupakan salah seorang yang mungkin mencapainya.

Allah s.w.t. menamai pemimpin penjaga surga dengan nama Ridhwan. Nama itu diambil dari kata ridha.

Allah s.w.t. menyebut pemimpin penjaga neraka dengan nama Malik. Nama itu menunjukkan kekuatan dan dan ketegasan.[]
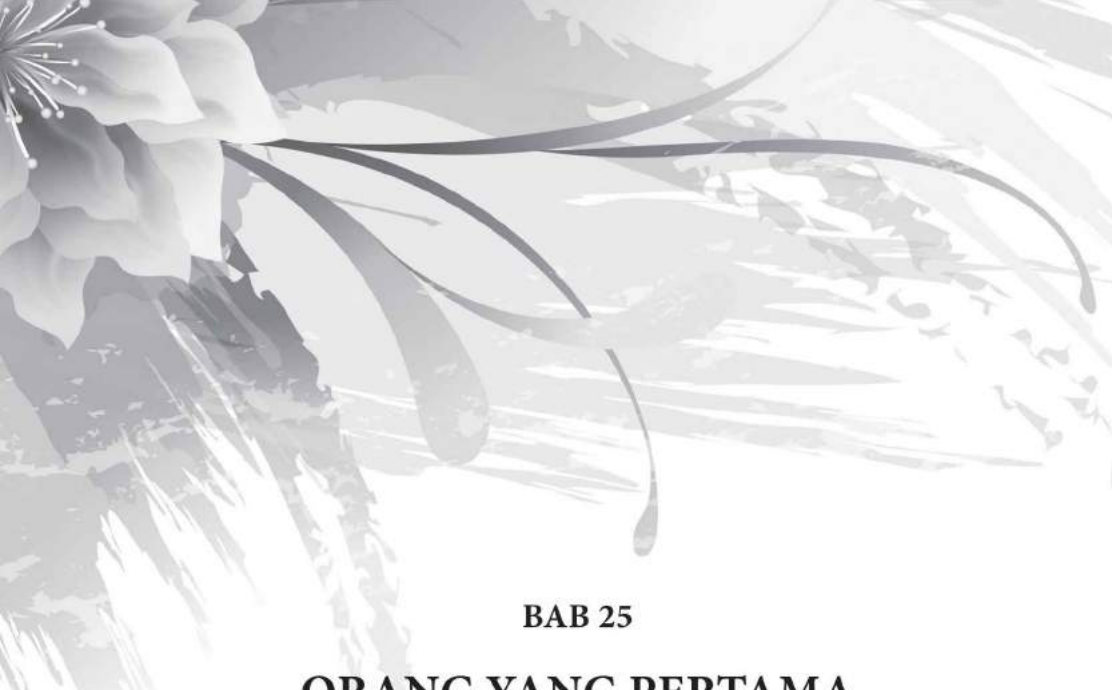
BAB 25

ORANG YANG PERTAMA MENGETUK PINTU SURGA

RASULULLAH BERSABDA, "*PENJAGA pintu surga berdiri sambil berkata, 'Aku tidak akan membuka pintu surga untuk orang sebelummu, dan aku tidak akan berdiri setelah engkau memasukinya.'*"

Hal itu menunjukkan bahwa penjaga surga akan berdiri khusus untuk Nabi s.a.w. Ini merupakan penghormatan kepada keutamaan dan martabat beliau. Penjaga surga tidak berdiri untuk menghormati orang selain beliau. Beliau ibarat raja di hadapan para malaikat. Allah s.w.t. memerintahkan para malaikat untuk berkhidmat di hadapan Rasulullah, hingga beliau berlalu, lantas para malaikat membukakan pintu untuk beliau.

Abu Hurairah telah meriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "*Aku orang yang pertama dibukakan pintu surga. Namun tiba-tiba ada seorang perempuan yang berupaya mendahuluiku. Aku pun bertanya, 'Ada apa denganmu? Siapakah engkau?' Perempuan itu menjawab, 'Aku perawat anak yatim.'*"[143]

[143] Abu Ya'la (6651), sanadnya bagus.

Ibnu Abbas berkata, bahwa beberapa orang orang sahabat Nabi duduk-duduk sambil memperhatikan Nabi. Lantas Rasulullah keluar dan berada di dekat mereka hingga dapat mendengar percakapan mereka. Sebagian sahabat berkata, "Alangkah menakjubkan ! Allah s.w.t. memiliki kekasih yaitu Ibrahim a.s. Allah juga mempunyai rekan dialog yaitu Musa a.s. Dan Isa a.s. adalah kalimat dan ruh Allah. Adam adalah orang pertama yang diutus oleh Allah. Mendengar percakapan itu Rasulullah keluar dan bersabda, *'Aku mendengar perkataan dan keheranan kalian. Ibrahim adalah kekasih Allah, Musa aadalah orang yang diselamatkan oleh Allah, dan Isa adalah ruh dan kalimatullah. Dan aku hanyalah pembawa panji pujian di Hari Kiamat. Tanpa menyombongkan diri, aku adalah orang pertama yang memberi syafaat di Hari Kiamat. Aku orang yang pertama kali menggerakkan rantai pintu surga, hingga pintu surga terbuka, dan aku dipersilakan memasukinya. Bersamaku orang-orang fakir yang beriman. Aku adalah orang yang paling dimuliakan ketimbang para pendahulu maupun orang-orang setelah aku. Aku tak menyombongkan diri dengan semua itu."*[144]

Anas ibn Malik r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku orang pertama yang keluar saat orang-orang dibangkitkan. Aku adalah juru bicara mereka di kala mereka semua diam. Aku pemimpin mereka ketika mereka menjadi para duta. Aku pemberi syafaat bagi mereka. Aku tak membanggakan diri dengan semua itu."*[145]

Shahîh Muslim menyebutkan hadis dari Anas r.a yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku adalah orang yang punya paling banyak pengikut di Hari Kiamat. Aku adalah orang pertama yang mengetuk pintu surga."* [146][]

---

[144] At-Tirmidzi (3620). Dalam sanadnya terdapat nama Zam'atun ibn Shalih. Dia orang yang lemah. Namun beberapa bagian dari hadis tersebut dapat dijadikan saksi kebenaran.

[145] At-Tirmidzi (3614); al-Baihaqi, *Dalâilun Nubuwwah,* 5/484. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadis bagus tapi aneh. Di dalamnya terdapat nama al-Laits ibn Abi Salim ibn Zanim. Dia orang jujur tapi bercampur dengan orang lain hingga tidak bisa dipisahkan antara hadisnya dan hadis selainnya, maka sebaiknya hadisnya ditinggalkan. Di dalamnya juga terdapat nama Husein ibn Yazid. Dia orang yang lembek hadisnya. Hadisnya tergolong lemah/zaif.

[146] Muslim (196).
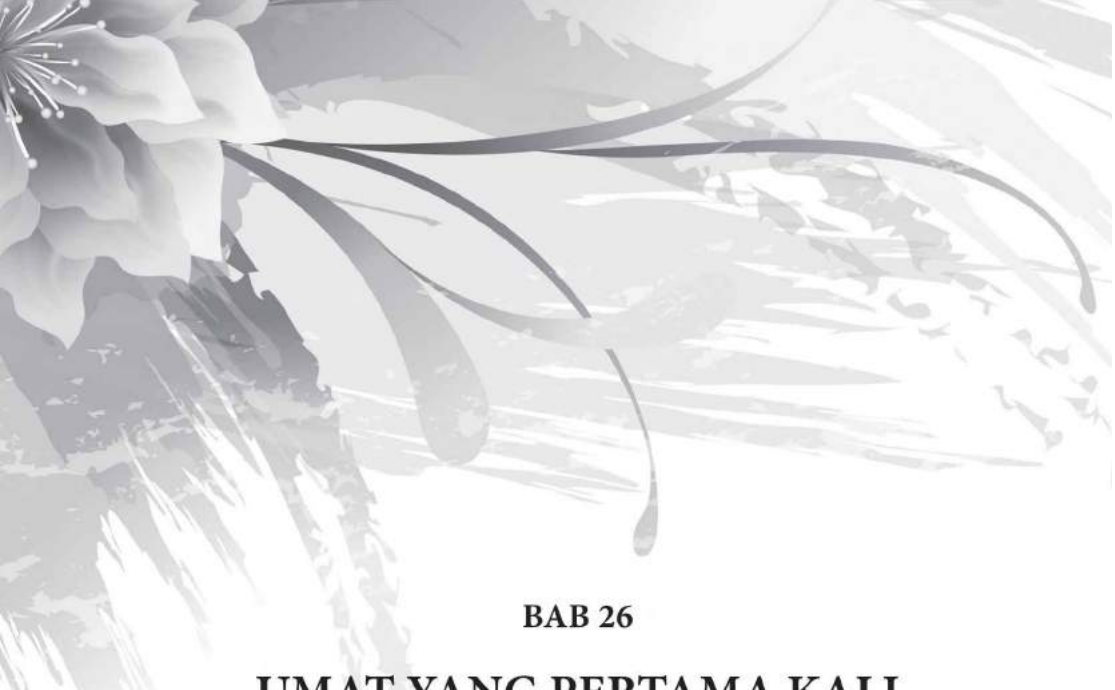
BAB 26

UMAT YANG PERTAMA KALI MASUK SURGA

Shahîh Bukhari dan *Shahîh Muslim* menyebutkan hadis riwayat Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Kita adalah orang-orang pertama yang masuk surga di Hari Kiamat, meskipun mereka diberi kitab suci terlebih dahulu, dan kita diberi kitab suci belakangan.*'[147] Artinya, umat-umat terdahulu hanya mendahului kita dalam hal penerimaan kitab suci.

Shahîh Muslim menyebutkan hadis riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Kita memang umat terakhir. Tapi kita umat pertama yang masuk surga di Hari Kiamat. Kita umat pertama yang masuk surga. Mereka memang mendapatkan kitab suci lebih dahulu dari kita. Sementara kita mendapatkan kitab suci setelah mereka. Namun mereka berbeda pendapat. Sedangkan kita diberi petunjuk oleh Allah s.w.t. tentang perselisihan mereka menuju jalan yang benar.*"[148]

---

[147] Al-Bukhari (238). Muslim (855 dan 21). An-Nasa'i (3/85-87). Lih., *Jâmi'ul Ushûl,* (6746).

[148] Muslim (855 dan 20).

Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhari dan *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* menyebutkan hadis riwayat Thawus dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad s.a.w. yang bersabda, *"Kita memang umat terakhir. Tapi kita umat pertama di hari Kiamat. Kita umat pertama yang masuk surga, meskipun mereka diberi kitab suci terlebih dahulu, dan kita diberi kitab suci belakangan."*[149]

Umat Nabi Muhammad ini adalah umat yang lebih dahulu dibangkitkan, lebih dahulu mencapai posisi tertinggi, dan lebih dahulu di bawah naungan singgasana Tuhan. Umat ini adalah umat yang perkaranya diputuskan lebih dahulu oleh Allah. Umat yang lebih dahulu meniti *ash-Shirâth,* dan umat yang lebih dahulu masuk surga.

Surga tak boleh dimasuki oleh para nabi sampai Nabi Muhammad s.a.w. memasukinya terlebih dahulu. Surga pun dilarang dimasuki oleh umat-umat lain, sebelum umat Nabi Muhammad s.a.w. memasukinya terlebih dahulu.

Mengenai umat yang pertama masuk surga, Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jibril mendatangiku dan memegang kedua tanganku lalu memperlihatkan kepadaku pintu surga yang dimasuki umatku."* Abu Bakar r.a. berkata, "Wahai Rasulullah! Aku ingin terus bersamamu sehingga aku dapat melihat pintu surga." Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Sesungguhnya engkau, Abu Bakar, adalah orang pertama yang masuk surga dari umatku."*[150]

Perkataan Abu Bakar, "Aku ingin bersamamu" menunjukkan keinginan yang sangat dan upaya menambah keyakinan supaya kabar itu mengarah langsung pada dirinya. Hal itu seperti yang yang dikatakan Nabi Ibrahim a.s. sang kekasih Allah, *"Wahai Tuhanku! Perlihatkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati?" Allah berfirman, 'Apakah engkau tidak mempercayainya? Nabi Ibrahim menjawab, 'Aku mempercayainya. Tapi aku ingin lebih menentramkan hatiku.'"* **(QS. Al-Baqarah: 260)**.

Ibnu Majah mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Umar adalah orang yang pertama dijabat tangannya oleh Allah s.w.t. Dia orang pertama yang disalami oleh Allah. Dia pula orang yang pertama kali dibimbing tangannya untuk masuk surga."*[151]

---

149 Lih., hadis sebelum ini.

150 Abu Dawud (4652). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (225). Hadis tersebut termasuk hadis lemah.

151 Ibnu Majah (104). Ibnu Katsir mengatakan di kitab *Jâmi'ul Masânid,* "Ini hadis mungkar. Hadis itu lebih parah daripada hadis palsu (maudlu). " Baca, *Al-Ahâdîtsudl Dla'îfah,* (2485)

Hadis tersebut adalah hadis mungkar. Imam Ahmad mengatakan bahwa Dawud ibn Atha' tak bermasalah. Namun, al-Bukhari mengatakan hadis itu adalah hadis mungkar.[]

BAB 27

CIRI-CIRI ORANG YANG PERTAMA KALI MASUK SURGA

Shahîh Bukhari dan *Shahîh Muslim* menyebutkan hadis dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Rombongan pertama yang masuk surga berewajah seperti bulan purnama. Mereka tidak meludah, tidak beringus, dan tidak buang air besar. Bejana dan sisir mereka terbuat dari emas dan perak. Sanggul mereka dari dupa. Keringat mereka minyak kesturi. Mereka masing-masing punya dua istri yang saking indahnya, sunsum betisnya pun dapat terlihat dari luar daging. Mereka tidak saling berselisih dan saling marah. Hati mereka satu. Mereka memuji Allah sepanjang siang dan malam"*[152]

Shahîh Bukhari dan *Shahîh Muslim* juga menyebutkan hadis dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Rombongan pertama yang masuk surga berwajah seperti bulan purnama, yang diwarnai oleh cahaya bintang kemintang di langit yang cerah. Mereka tidak buang air kecil dan buang air besar. Mereka tidak meludah dan beringus. Sisir mereka*

[152] Al-Bukhari (3245, 3246, 3254, dan 3327). Muslim (2834 dan 15). At-Tirmidzi (2540). Ibnu Majah (4333). Ahmad 7168, 7439, 8205) Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (16). Keterangan lebih lanjut baca, *Musnad Abi Ya'la* (6084).

dari emas. Keringat mereka dari minyak kesturi. Sanggul mereka dari dupa. Istri mereka bidadari. Tingkah laku mereka seperti seorang lelaki. Perawakan mereka seperti ayah mereka, Adam yang di langit, yaitu setinggi enam puluh hasta di langit."

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang pertama kali dipanggil ke surga di Hari Kiamat adalah hammadun, yaitu orang-orang yang memuji Allah baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan."*[153]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku disodorkan tiga orang umatku yang pertama kali masuk surga dan tiga orang yang pertama kali masuk neraka. Tiga orang pertama masuk surga adalah orang yang mati syahid, hamba sahaya yang tak menghamba pada dunia demi ketaatan kepada Allah s.w.t, dan orang fakir yang engggan meminta-minta dari orang lain. Tiga orang pertama masuk neraka adalah penguasa zalim, orang kaya yang tak melaksanakan hak Allah pada hartanya, dan orang miskin yang sombong."*[154]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apakah kalian tahu siapa yang pertama kali masuk surga?"* Para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang-orang yang berhijrah, dan orang-orang fakir yang manahan diri mereka dari hal-hal yang dibenci. Salah satu dari mereka mati, sementara kebutuhannya ada di dadanya, tak sanggup dipenuhi.' Malaikat berkata, 'Ya Allah! Kami malaikat-Mu dan penjaga surga-Mu. Tak ada penghuni langit yang masuk surga kecuali kami.' Allah s.w.t. berfirman, 'Hamba-Ku ini tak pernah menyekutukan-Ku dengan apapun. Dia menjaga diri dari hal-hal yang dibenci. Dia mati sementara kebutuhannya masih terpampang di dadanya tak sanggup dipenuhi.' Saat itu, para malaikat masuk dari segala penjuru pintu dan mengatakan kepada orang tadi, 'Salam sejahtera bagimu atas kesabaranmu. Engkau akan mendapatkan tempat yang paling nikmat'."*[155]

Allah s.w.t. membagi anak Adam menjadi dua kelompok: yang berbahagia dan yang bersedih. Pihak yang berbahagia dibagi dua kelompok: *sabiqin* (orang-orang terdahulu) dan *ashhabul yamin* (golongan kanan).

---

[153] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* (12345). Ath-Thabarani, *Al-Awshat,* (3057). Ath-Thabarani, *Ash-Shaghîr* (288). Al-Bazar (3114). Al-Hakim 1/502. Abu Naim, *Al-Huliyyah* 5/69. Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (82). Al-Baihaqi, *Asy-Sya'b,* (4374). Hadis tersebut lemah. Lih., *Al-Ahâd^itsudl Dlaîfah,* (2632).

[154] Ahmad (9497 dan 10209). Al-Hakim 1/387. Al-Baihaqi, *Sunan,* 4/82. Hadis ini sangat lemah. Lih,, *Dlaîful Jâmi'* (3703).

[155] Ahmad (6581). Al-Bazar (3665). Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 1/259: "Hadis itu diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Baraz dan Ath-Thabrani dengan sanad yang dapat dipercaya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Was-sabiqûnas sâbiqûn* (orang terdahulu adalah terdahulu)" (**QS. Al-Wâqi'ah:10**). Orang-orang yang berbeda pendapat dalam memaknainya terbagi dalam tiga kelompok.

Kelompok pertama mengatakan, bahwa kata itu kata penguat (*taukîd*). Predikatnya (*khabar*) firman Allah s.w.t. *"ulâikal muqarrabun (merekalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah*)" **(QS. Al-Waqi'ah: 11).**

Kelompok kedua mengatakan, bahwa kata *as-sâbiqûna* yang pertama adalah subjek (*mubtada'*). Kata *as-sâbiqûna* yang kedua adalah predikat (*khabar*).

Kelompok ketiga berpendapat, bahwa kata *as-sabqu* yang pertama berbeda dengan kata *as-sabqu* yang kedua. Arti firman Allah tersebut adalah orang yang terlebih dahulu melakukan kebaikan di dunia akan menjadi orang yang terdahulu masuk surga di akhirat. Orang yang pertama beriman akan menjadi yang pertama masuk surga. Pendapat ini yang paling jelas. *Wallahu a'lam.*

Ada satu hadis yang diriwayatkan dan disahihkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi. Hadis tersebut adalah hadis Buraidah ibn Hushaib yang menyatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. memanggil Bilal, *"Bilal! Bagaimana kau mendauhului yang lain ke surga. Ketika aku hendak masuk surga kudengar suara di depanku. Semalam aku memasukinya dan kudengar suaramu di depanku. Aku pun mendatangi istana segi empat yang sangat indah terbuat dari emas. Aku pun bertanya, 'Milik siapakah istana ini?' Para malaikat menjawab, 'Milik seorang lelaki Arab.' Aku menukas, 'Aku orang Arab. Milik siapakah ia?' Malaikat menjawab, 'Milik lelaki Quraisy.' Aku katakan, 'Aku lelaki Quraisy. Milik siapakah ia?' Mereka menjawab, 'Milik lelaki umat Muhammad.' Aku berkata, 'Aku Muhammad. Punya siapakah ia?' Para malaikat menjawab, 'Milik Umar ibn Khaththab.'* Bilal pun menyahut, *"Ya Rasulullah! Aku melantunkan azan setelah melakukan shalat dua rakaat. Setiap kali berhadas, aku segera berwudhu. Aku bermimpi, Allah s.w.t. menghargai shalat dua rakaatku itu."* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dengan dua rakaat itu, engkau mendahuluiku masuk surga."*[156]

Hadis tersebut tak menunjukkan adanya seseorang yang mendahului Nabi Muhammad s.a.w. masuk surga. Bilal dikatakan mendahului Rasulullah di surga, karena Bilal berdoa kepada Allah terlebih dahulu dalam azan. Karena itu, azan bilal terdengar di depan Rasulullah.

---

[156] Ahmad (23057). At-Tirmidzi (3690). Hadis itu sahih. Lih., *Shahih at-Tirmidzi* (2912)

Ahmad meriwayatkan hadis berikut ini: *"Nabi Muhammad s.a.w. dibangkitkan di Hari Kiamat sementara Bilal di hadapannya melantunkan azan."* Keberadaan Bilal di hadapan Rasulullah s.a.w. adalah bentuk penghormataan bagi Bilal. Itu bukan berarti Bilal mendahului Rasulullah masuk surga. Bilal lebih dahulu, karena dia yang melantunkan azan dan berwudhu terlebih dahulu sebelum azan. *Wallahu a'lam*.[]

BAB 28

ORANG MISKIN LEBIH DULU MASUK SURGA KETIMBANG ORANG KAYA

RASULULLAH S.A.W. BERSABDA, *"Orang-orang miskin muslim masuk surga setengah hari sebelum orang-orang kaya. Setengah hari di akhirat sama dengan lima ratus tahun di dunia"*.[157] At-Tirmidzi menyebut hadis tersebut sahih. Perawi hadis tersebut dirujuk juga oleh Muslim.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang-orang miskim umatku masuk surga empat puluh musim gugur sebelum orang-orang kaya"*.[158]

Shahih Muslim meriwayatkan hadis Abdullah ibn Umar yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang miskin Muhajirin mendahului orang-orang kaya masuk surga pada Hari Kiamat dengan jarak empat puluh musim gugur"*.[159]

---

157 Ahmad (8529). At-Tirmidzi (2354). Ibnu Majah (4122 dan 3326). Hadis tersebut sahih.

158 At-Tirmidzi (2356). Hadis itu sahih. Redaksinya "orang-orang fakir muhajirin...".

159 Muslim (2979). Tambahan dari hadis yang tersebut di *Shahih Muslim.*

Imam Ahmad berkata bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Dua orang mukmin berjumpa di pintu surga. Di dunia, mukmin yang satu adalah mukmin fakir dan yang lainnya mukmin kaya. Mukmin fakir masuk surga. Sedangkan mukmin kaya ditahan oleh Allah s.w.t. sekehendak-Nya, lantas dimasukkan ke surga. Di surga, mukmin fakir menemuinya sambil berkata, 'Saudaraku, apa yang membuatmu ditahan? Sungguh aku menghawatirkanmu saat kau ditahan.' Mukmin kaya itu menjawab, 'Saudaraku, setelah kau berlalu, aku ditahan dengan perasaan mengerikan. Aku bercucuran keringat tapi belum dapat menyusulmu."*[160]

Abu Hurairah r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang fakir mukmin masuk surga setengah tahun lebih dulu daripada orang-orang kaya. Setengah tahun di akhirat sama dengan lima ratus tahun di dunia."*[161]

Ada perbedaan jarak waktu dalam catatan hadis-hadis tersebut. Di dalam *ash-Shahihain* disebut empat puluh musih gugur, di riwayat lain berbeda. Mungkin yang pertama yang terjaga dari kesalahan, mungkin masing-masing sama-sama terjaga dari kesalahan.

Perbedaan waktu yang lebih dahulu masuk lantaran perbedaan kondisi orang miskin dan orang kaya. Sebagian mereka ada yang lebih dahulu empat puluh tahun, ada pula yang lebih dahulu lima ratus tahun. Hal itu serupa dengan jangka waktu yang berbeda-beda pada orang-orang bertauhid yang masuk neraka, diukur dari kejahatan yang telah diperbuat. *Wallahu a'lam*.

Di sini ada sesuatu yang perlu diperhatikan. Terlebih dahulu masuk surga tidak serta merta menunjukkan posisi yang lebih tinggi di surga. Ada kalanya yang terlambat masuk menempati posisi yang lebih tinggi, meskipun didahului oleh orang lain.

Dalilnya ada sebagai orang yang masuk surga tanpa diperhitungkan amal perbuatannya. Mereka berjumlah tujuh puluh ribu orang. Kadang orang yang diperhitungkan amal perbuatannya justru lebih utama dan lebih banyak pahalanya daripada orang yang tidak dihisab. Jika orang kaya diperhitungkan kekayaannya, namun ditemukan bahwa dia selalu bersyukur kepada Allah, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah

---

[160] Ahmad (2771). Dalam sanadnya terdapat nama Duwaid dan Salam ibn Basyir. Keduanya perawi daif. Lih., *Al-Mujma'* 10/263.

[161] Al-Haitsami mengatakan di kitab *Al-Mujma'* 10/260: "hadis itu diriwayatkan oleh at-Thabrani di kitab *Al-Awsath* (8860). Di dalamnya terdapat nama al-Fadlu at-Timi. Dia perawi daif."

dengan beragam kebaikan dan sedekat, maka dia menempati tingkatan yang lebih tinggi daripada orang fakir yang lebih dahulu masuk surga. Sebab, orang fakir tidak sempat melakukan hal-hal tersebut. Terutama jika menambah ama ibadahnya, maka Allah tidak akan melupakan ganjaran bagi orang yang bertindak baik.

Ada dua keutamaan. *Pertama,* keutamaan lebih dahulu. *Kedua,* keutamaan lebih tinggi. Keduanya kadang bersatu kadang berpisah. Ada orang yang mencapai keutamaan lebih dahulu dan lebih tinggi. Ada pula yang tak mencapai kedua keutamaan tersebut. Satu pihak ada yang mencapai keutamaan lebih dahulu tapi tidak mendapatkan keutamaan lebih tinggi. Pihak lain ada yang mencapai keutamaan lebih tinggi tapi tidak mendapatkan keutamaan lebih dahulu. Hal itu terkait dengan kepantasan untuk mendapat keduanya, atau salah satu dari keduanya tanpa satu lainnya lagi. Semoga Allah memberikan petunjuk.[]
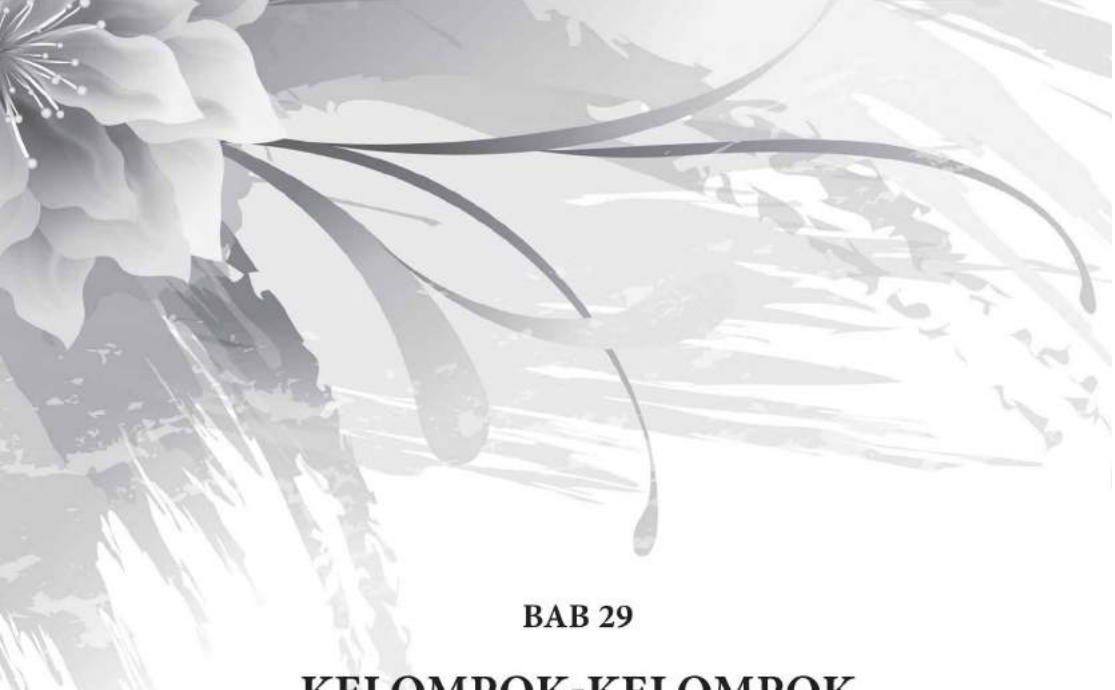
BAB 29

KELOMPOK-KELOMPOK PENGHUNI SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah - Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengatahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* **(QS. Ali Imrân: 133-136)**

Allah s.w.t. mengabarkan bahwa Dia menyediakan surga untuk orang-orang bertakwa saja. Kemudian Allah s.w.t. menyebut sifat-sifat orang bertakwa: (1) sungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan baik di kondisi

susah atau senang, lapang atau sempit. (2) Mencegah diri dari menyakiti orang lain, dengan cara menahan amarah dengan sabar, mencegah dendam dengan maaf. (3) jika melakukan kesalahan kepada Allah, mereka berzikir kepada Allah, bertobat, beristighfar, secara sembunyi-sembunyi.

Demikianlah kondisi mereka di hadapan Allah. Adapun kondisi mereka di hadapan makhluk Allah sebagaimana firman Allah s.w.t. *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."* (**QS. At-Taubah: 100**).

Di ayat itu, Allah s.w.t. menyebutkan telah menyediakan surga untuk orang-orang Muhajirin dan Anshar, berikut orang-orang yang mengikuti jejak mereka secara baik.

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia."* (**QS. Al-Anfâl: 2-4**). Allah s.w.t. menggambarkan mereka melaksanakan hak-hak Tuhan secara lahir dan batin.

Shahih Bukhari menyebutkan riwayat Umar ibn Khaththab r.a. sebagai beritu: Di Perang Khaibar, Rasulullah s.a.w. menemui sejumlah sahabat yang melaporkan si fulan mati syahid, si fulan mati syahid, dan si fulan mati syahid. Ketika menunjuk seorang yang disebut mati syahid, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak. Aku melihatnya di neraka."* Lalu Rasulullah s.a.w. berbicara dengan Umar ibn Khaththab, *"Wahai Ibnu Khaththab! Beritahu semua orang bahwa orang beriman saja yang dapat masuk surga."* Umar berkata, "Aku pun keluar memberitahu orang-orang bahwa tak ada yang bisa masuk surga kecuali orang beriman."[162]

Shahih Bukhari dan *Shahih Muslim* mencatat hadis riwayat Abu Hurairah r.a bahwa Rasullllah s.a.w. menyuruh Bilal memberi tahu orang-orang,

[162] Muslim (114). Darami (2492). Ahmad (203 dan 328). At-Tirmidzi (1574).

"Tidak ada yang masuk surga kecuali jiwa yang terselamatkan." Di sebagian riwayat ada yang menyebutkan, *"Jiwa yang beriman"*.[163]

Shahih Muslim menyebutkan hadis riwayat Iyadl ibn Hamar al-Mujasyi'i, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah berfirman, 'Ada tiga kelompok penghuni surga: (1) orang berkuasa yang adil, jujur, dan pantas/ disepakati; (2) orang penyayang, berhati lembuh kepada orang-orang dekat dan orang Islam; dan (3) orang yang menjaga diri dari hal-hal makruh dan berkecukupan. Sementara penghuni neraka ada lima macam: (1) orang lemah yang tidak berdaya, yang hanya mengekor, enggan membentuk keluarga dan mencari harta; (2) pengkhianat yang sangat tamak, yang siang malam kerjaannya menipu keluargamu dan hartamu; (3) orang kikir; (4) pembohong, dan (5) orang yang gemar melakukan keburukan. Allah s.w.t. mewahyukan padaku untuk berendah hati. Tak boleh ada yang membanggakan diri di hadapan orang lain. Tak boleh pula menzalimi orang lain."*[164]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kalian kuberitahu tentang penghuni surga? Semua orang lemah yang dilemahkan setiap bersumpah kepada Allah akan dikabulkan. Maukah kalian kuberitahu tentang penghuni neraka? Semua orang kasar, rakus (*jawâzh*) dan sombong."*[165]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni neraka adalah semua orang yang kasar, rakus, sombong, gemar mengumpulkan sesuatu tapi enggan berbagi (jamma' manna'). Sedangkan penghuni surga adalah orang-orang lemah yang kalah."*[166]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kalian kuberitaku lelaki penghuni surga? Nabi masuk surga. Orang yang beriman masuk surga. Orang yang mati syahid masuk surga. Orang yang mengunjungi saudaranya karena Allah masuk surga. Perempuan penghuni surga adalah: perempuan yang dicintai (suaminya) dan subur (bisa punya anak). Jika suaminya marah atau dia marah, dia menggenggam tangan suaminya sambil berkata 'Aku tidak akan tidur sampai engkau meridhaiku'."*[167] **(HR. An-Nasa'i)**.

---

[163] Al-Bukhari (3062, 4203, 4204, dan 6606). Muslim (111).

[164] Muslim (2865).

[165] Al-Bukhari (4918 dan 6071). Ibnu Majah (2853). At-Tirmidzi (2608). Ibnu Majah (4116). Ahmad (18755). Abu Ya'la (1477). Jawâzh artinya orang yang suka mengumpulkan sesuatu dan enggan berbagi. Konon artinya orang yang banyak dagingnya (gemuk) dan perutnya pendek (buncit).

[166] Ahmad (6591, 7030). Hakim 2/499. Hadis tersebut sahih. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah* (174).

[167] Ath-Thabarani, *Al-Kabîr,* 12/46 (12467). Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 4/313: Di hadis itu ada nama Amr ibn Khalid. Dia penipu.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni neraka adalah semua orang yang kasar, rakus, sombong, gemar mengumpulkan sesuatu tapi enggan berbagi (jamma' manna'). Sedangkan penghuni surga adalah orang-orang lemah yang kalah."*[168]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya penghuni surga adalah orang yang telinganya dipenuhi oleh pujian masyarakat tentang kebaikannya. Sedangkan penghuni neraka adalah orang yang telinganya dipenuhi cacian tentang keburukannya."*[169]

Di hadis lain disebutkan, *"Kalian nyaris tahu siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka"* Para sahabat bertanya, "Bagaimana, ya Rasulullah?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dengan pujian kebaikan dan cercaan keburukan."*[170]

Secara ringkas, penghuni surga ada empat macam, sebagaimana disebutkan oleh Allah s.w.t., *"Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* **(QS. An-Nisâ': 69)**.[]

---

168 Telah ditakhij di halaman depan.

169 Ibnu Majah (4224). Ath-Thabrani, *Al-Mu'jamul Kabîr* (12787). Abu Naim, *Al-Hulliyyah* 3/80. Al-Baihaqi, *Asy-Sya'b* (7018). Hadis tersebut sahih. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah* (174).

170 Ibnu Majah (4221). Ahmad (15439). Hadis itu diriwayatkanoleh Abu Zuhair ats-Tsaqafi. Hadis itu hasan (bagus).
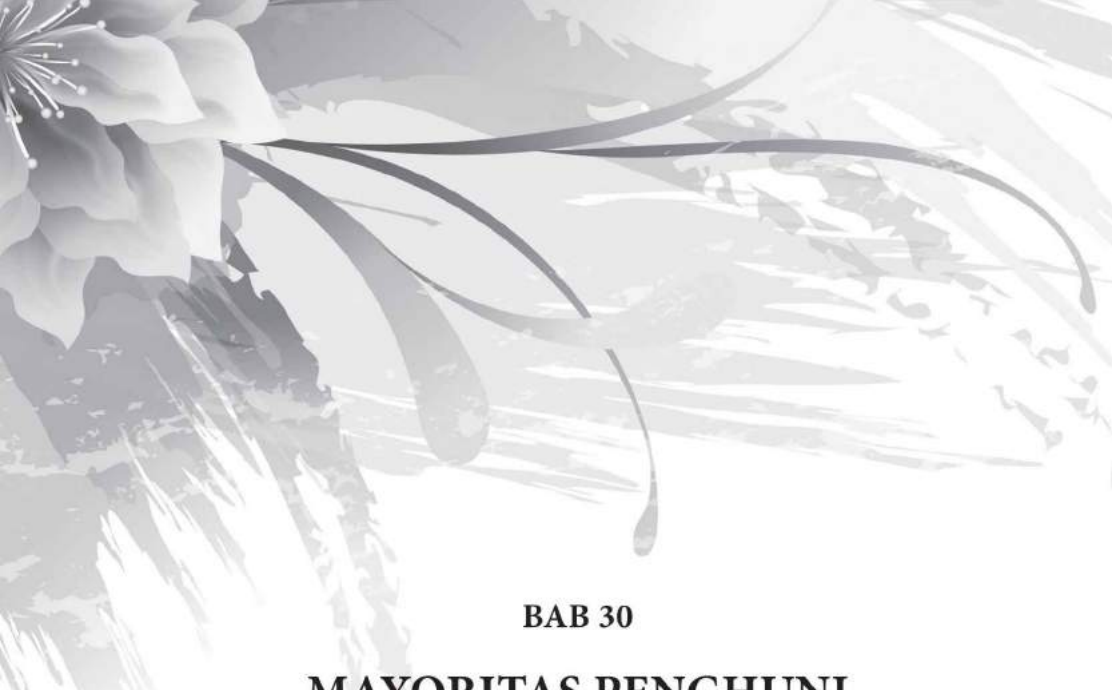
BAB 30

MAYORITAS PENGHUNI SURGA ADALAH UMAT NABI MUHAMMAD S.A.W.

RASULULLAH S.A.W. BERSABDA, *"Apakah kalian mau menjadi seperempat penghuni surga?"* Kami bertakbir mendengar itu. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku berharap kalian menjadi separuh penghuni surga. Aku akan beritahukan hal itu. Perbandingan orang-orang muslim dengan orang-orang kafir itu seperti sehelai rambut putih di atas tubuh kerbau hitam, atau seperti sehelai rambut hitam di atas tubuh kerbau putih."*[171]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga berjumlah seratus duapuluh baris. Umatku memenuhi delapan puluh baris."*[172] **(HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)**. Sanadnya sesuai dengan syarat hadis sahih. Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dengan jalur riwayat Abdullah ibn Abbas. Di dalam sanadnya terdapat nama Khalid ibn Yazid al-Bajli.[173]

---

[171] Al-Bukhari (6528 dan 6642). Muslim (221). At-Tirmidzi (2550). Ahmad (3661, 4166 dan 4251). Ibnu Majah (4283).

[172] Ahmad (2300 dan 23063). At-Tirmidzi (2549). Ibnu Majah (4289). Hadis itu sahih. Lih., *Takhrîjul Misykât* (5644).

[173] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr* 10/287 (10682). Di hadis itu ada nama Khalid ibn Bajli. Dia

Hadis serupa itu juga diriwayatkan oleh Qasim ibn Abdurrahman dari ayahnya dari Abdullah ibn Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Bagaimana jika seperempat surga diserahkan untuk kalian, sementara tiga perempat surga untuk manusia lainnya?"* Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu mengenai hal itu." Rasulullah bertanya, *"Bagaimana jika kalian mendapat sepertiga surga?"*. Para sahabat menjawab, *"Itu lebih banyak."* Rasulullah bertanya, *"Bagaimana jika kalian mendapatkan separuh surga?"* Para sahabat menjawab, "Itu lebih banyak." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga terdiri dari seratus duapuluh baris. Kalian mendapatkan jatah delapan puluh baris."* [174]

Ketika ayat 39-40 surah al-Wâqi'ah turun, *"Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian."* **(QS. Al-Wâqi'ah: 39-40)**, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kalian seperempat penghuni surga. Kalian sepertiga penghuni surga. Kalian setengah penghuni surga. Kalian tiga perdua penghuni surga."*[175]

Khaitsamah ibn Sulaiman al-Qursyi mengatakan, bahwa Abu Qalabah Abdul Malik ibn Muhammad bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga berjumlah seratus dua puluh baris. Kalian menempati delapan puluh baris."*[176]

Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku berharap umatku yang mengikutiku menjadi seperempat penghuni surga di Hari Kiamat."* Para sahabat bertakbir mendengar hal itu. Rasulullah s.a.w. pun bersabda. *"Aku berharap kalian menjadi separuh penghuni surga."*[177] Sanadnya sesuai dengan syarat Muslim.[]

---

perawi yang lemah. Namun hadis tersebut sahih karena banyak yang menjadi saksinya. Lih., *Shahîhul Jâmi'* (2526).

[174] Ath-Thabarani, *Al-Kabîr* 10/184 (10398). Abu Ya'la (5458) Hadis tersebut termasuk hadis sahih.

[175] Ahmad (9091).

[176] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr* 19/419 (1012). Dalam sanadnya terdapat nama Hamad ibn Isa al-Jahni. Dia perawi yang lemah sebagaimana dicatat di *Al-Mujma'* 10/403. Namun hadis itu sahih karena banyak yang menjadi saksinya.

[177] Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 10/403 bahwa hadis itu diriwayatkan oleh Ahmad (15116), Bazar (3533), dan Ath-Thabarani, di kitab *Al-Awsath*. Perawi yang diriwayatkan Bazar adalah perawi yang sahih. Demikian pula perawi Ahmad.

BAB 31

PENGHUNI SURGA DAN NERAKA YANG TERBANYAK ADALAH KAUM WANITA

DALAM *ASH-SHAHIHAIN* **DISEBUTKAN** sebuah hadis dari Ayyub dari Muhammad ibn Sirin yang mengatakan, "Apa kalian pernah merasa bangga, atau juga pernah ingat, kalau kaum pria di surga lebih banyak daripada perempuan?" Abu Hurairah lalu menukas, "Bukankah Abul Qasim (Rasulullah s.a.w.) pernah bersabda, '*Rombongan pertama yang masuk surga berwajah terang laksana bulan purnama. Rombongan selanjutnya berwajah bersinar laksana bintang kemintang di langit. Masing-masing orang punya dua istri yang sumsum betisnya bisa dilihat dari luar daging. Di surga tidak ada duda'.*"[178]

Istri-istri tersebut mungkin perempuan dunia atau bidadari. Jika perempuan dunia, maka sesungguhnya perempuan di dunia lebih banyak daripada laki-laki. Jika bidadari, maka mereka tidak harus banyak di dunia. Yang jelas, istri-istri tersebut bidadari.

[178] Al-Bukhari (3245-3246, 3254 dan 3327). Muslim (2834). At-Tirmidzi (2540). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (16). Untuk keterangan lebih lanjut, baca *Musnad Abi Ya'la* (6084).

Imam Ahmad meriwayatkan hadis dari Affan dari Hamad ibn Salamah dari Yunus dari Muhammad ibn Sirin dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Setiap lelaki penghuni surga akan mendapat dua istri bidadari. Masing-masing punya tujuhpuluh pakaian. Sumsum betis mereka dapat dilihat dari balik pakaian."*[179]

Persoalannya bagaimana hadis ini digabung dengan hadis Jabir yang disepakati kebenarannya? Jabir menuturkan, "Aku dan Rasulullah menghadiri shalat hari raya Id. Rasulullah s.a.w. melaksanakan shalat sebelum khutbah tanpa azan dan iqamah. Kemudian beliau berkhutbah setelah shalat. Beliau memberi peringatan dan mengingatkan umat manusia. Kemudan ada beberapa orang perempuan yang beliau nasihati. Di samping RasulululLah s.a.w. ada Bilal. Rasulullah s.a.w. mengingatkan perempuan-perempuan itu dan memerintahkan mereka untuk bersedekah. Ada perempuan yang menyerahkan cincinnya, ada pula yang memberikan anting-antingnya. Rasulullah s.a.w. meminta Bilal untuk mengumpulkannya sembari bersabda, *'Hanya sedikit di antara kalian yang masuk surga.'* Perempuan-perempuan tersebut menanyakan mengapa? Rasulullah s.a.w. menjawab, *'Karena kalian sering mengutuk dan mengingkari (kebaikan) suami'."*[180]

Dalam hadis lain disebutkan, *"Penduduk surga yang paling sedikit adalah perempuan."*[181]

Ada yang mengatakan hadis tersebut menunjukkan, bahwa perempuan dianggap lebih banyak di surga karena jumlahnya digabungkan dengan jumlah bidadari yang diciptakan di surga. Namun pada dasarnya, jumlah perempuan dunia yang masuk surga sedikit. Mereka lebih banyak menghuni neraka.

Mengenai banyaknya perempuan di neraka, Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan hadis dari Amran ibn Hushain r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku melihat neraka. Mayoritas penghuninya perempuan. Aku juga melihat surga. Mayoritas penghuninya orang-orang fakir."*[182]

---

[179] Ahmad (8550).

[180] Bukhari (958, 961 dan 978). Muslim (885). Abu Dawud (1141). Nasa'i 3/186-187. Untuk keterangan lebih lanjut, baca *Musnad Abi Ya'la* (2033).

[181] Muslim (2738). Ahmad (19858). Hadis itu berasal dari riwayat Imran ibn Hushain r.a.

[182] Bukhari (3241, 5198, dan 6449). At-Tirmidzi (2605 dan 2606). Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abbas dan Amran ibn Hasin. Muslim (2737) hanya meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas.

Shahih Muslim menyebutkan hadis tersebut dari riwayat Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku melihat surga. Mayoritas penghuninya orang-orang fakir. Aku melihat neraka. Mayoritas penghuninya perempuan."*

Imam Ahmad meriwayatkan hadis tersebut dengan sanad sahih dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku melihat neraka. Mayoritas penghuninya perempuan. Aku melihat surga. Mayoritas penghuninya orang-orang fakir."*[183]

Di dalam kitab *Musnad* juga disebutkan hadis tersebut dari Abdullah ibn Umar yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku melihat surga. Mayoritas penduduknya orang-orang fakir. Aku melihat nereka. Mayoritas penduduknya orang kaya dan perempuan."*[184]

Imam Muslim menyebutkan hadis dari Ibnu Umar yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai kaum perempuan! Bersedekahlah! Perbanyaklah istighfar! Sungguh aku melihat kalian paling banyak memenuhi neraka."* Seorang perempuan gemuk bertanya, "Mengapa kami paling banyak menghuni neraka?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Karena kalian banyak mengumpat, mengingkari (kebaikan) suami, dan banyak perempuan yang lemah akal dan lemah agama."* Perempuan tadi bertanya, "Apa yang dimaksud dengan lemah akal dan lemah agama?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Persaksian dua orang perempuan disamakan dengan persaksian seorang laki-laki. Itulah bukti lemah akal. Berhari-hari tidak shalat dan tidak puasa. Itulah bukti lemah agama."*[185]

Mengenai sedikitnya perempuan yang masuk surga, Imam Muslim meriwayatkan kisah Mathaf ibn Abdullah. Mathaf punya dua istri. Ketika dia mendatangi salah seorang istrinya, istrinya itu menuduh "Engkau baru saja datang ke rumah Fulanah, bukan?" Muthaf pun menjawab, "Aku baru datang dari rumah Amran ibn Hushain." Lalu Rasulullah bersabda, *"Penghuni surga yang paling sedikit adalah perempuan."*[186]

Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan hadis dari Amr ibn Dhahhak ibn Khalid dari Abu Ashim adh-Dhahhak ibn Mukhallid dari Abu Rafi' Ismail ibn Rafi' dari Muhammad ibn Ziyad dari Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzhi dari lelaki Anshar dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan,

[183] Ahmad (7956). Itu hadis sahih.
[184] Ahmad (6622). Hadis tersebut sahih.
[185] Muslim (79). Abu Dawud (4679). Ahmad (5343). Ibnu Majah (4003).
[186] Telah ditakhrij di halaman depan.

bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seorang lelaki masuk surga bersama tujuh puluh dua istri yang diciptakan Allah untuknya. Dia pun masuk surga bersama dua anak Adam yang dengan kehendak Allah memiliki keutamaan yang melebihi orang lain di dunia."*

Ada yang mengatakan hadis di atas adalah potongan dari hadis panjang, yang hanya diketahui dari riwayat Ismail ibn Rafi'. Hadis itu dinilai lemah oleh Ahmad, Yahya ibn Ma'in, dan sejumlah ahli hadis. Daruquthni mengatakan hadis tersebut ditinggalkan (*matrûk*). Ibnu Adi menganggap hadis itu perlu dipertimbangkan lagi. Mengenai hadis itu, Bukhari mengatakan, bahwa perawinya dapat dipercaya.[187]

Jika hadis itu bertentangan dengan hadis-hadis sahih, maka riwayatnya tidak akan diperhatikan. Lagi pula salah seorang perawinya, yaitu al-Qurzhi, tidak dikenal.

Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya[188] sebuah hadis riwayat Imarah ibn Khuzaimah ibn Tsabit yang mengatakan, "Kami bersama Amr ibn Ash r.a. dalam perjalanan haji dan umrah. Ketika kami lewat Marr azh-Zhahran, ada seorang perempuan di tendanya. Lalu, tampak sekelompok orang masuk ke dalamnya. Amr bin Ash pun bertutur, 'Kami pernah bersama Rasulullah di tempat ini. Ketika itu, kami melihat sekawanan burung gagak. Di tengah-tengah kawanan itu, ada seekor gagak yang bulu sayapnya berwarna putih dan paruh serta kakinya berwarna merah." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perempuan tak masuk surga kecuali seperti gagak putih ini di antara kawanan gagak hitam di sini."*[189] Maksud hadis ini, perempuan yang masuk surga itu sangat sedikit.

Dalam hadis lain disebutkan, *"Perempuan salehah seperti* ghurâb a'sham*."* Ada yang bertanya, "Apa itu *ghurâb a'sham*?". Rasulullah menjawab, "Ghurâb a'sham *adalah gagak yang salah satu kakinya berwarna putih."*[190]

---

[187] Sanadnya lemah sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Qayyim. Lih., *Al-Mizân* 1/227. Menurut Haitsami dalam *al-Majma'* 4/274: "Hadis itu diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ahmad. Perawi-perawi Ahmad itu dapat dipercaya.

[188] Ahmad (17785)

[189] Ahmad (17785)

[190] Haitsami mengatakan dalam *al-Mujma'* 4/273: hadis itu diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (7817). Di dalamnya terdapat nama Mathrah ibn Yazid. Dia disepakati sebagai perawi yang lemah. Di situ juga ada nama Ali ibn Yazid. Dia perawi yang lemah. Mengenai Qasim ibn Abdurrahman mendengar hadis dari Abi Umamah, masih dipersilisihkan.

Rasulullah juga bersabda, *"Di antara perempuan-perempuan di dunia ini, Aisyah seperti gagak berkaki putih di antara gagak-gagak hitam."*[191][]

[191] Saya tak mendapatkannya di buku-buku hadis. Tapi Ibnul Atsir menyebutnya di *Nihayah.*

BAB 32

CIRI-CIRI ORANG YANG MASUK SURGA TANPA HISAB

Shahîh al-Bukhari **dan** *Shahîh Muslim* menyebutkan hadis riwayat az-Zuhri dari Sa'id ibn Musayyab dari Abu Hurairah r.a. yang mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ada serombongan umatku yang masuk surga berjumlah tujuh puluh ribu orang. Wajah mereka bersinar seperti bulan purnama.*" Ukasyah ibn Mahshan al-Asadi berdiri, lalu memohon, "Ya Rasulullah! Doakan aku menjadi salah seorang dari mereka." Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ya Allah! Jadikanlah ia salah satu dari mereka.*" Kemudian seorang Anshar berdiri dan meminta hal serupa. Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ukasyah sudah mendahuluimu.*"[192]

Imam Bukhari dan Imam Muslim juga menyebutkan dalam kitab *Shahih* mereka masing-masing sebuah hadis riwayat Sahal dari Sa'ad, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Umatku yang masuk surga berjumlah tujuhpuluh ribu orang atau tujuh ratus ribu orang. Mereka saling bergandeng*

[192] Al-Bukhari (5711 dan 6562). Muslim (216).

tangan hingga semuanya masuk ke surga dari awal sampai akhir. Wajah mereka bersinar seperti bulan purnama."[193]

Itu adalah rombongan pertama yang masuk surga tanpa hisab. Buktinya ada dalam *ash-Shahihain.* Redaksinya dari Muslim dari Sa'id ibn Mansur dari Hasyim dari Hushain ibn Abdirrahman yang mengatakan, "Suatu hari, aku bersama Sa'id ibn Jabir. Ia bertanya, 'Siapa yang melihat bintang jatuh semalam?' Aku menjawab 'Aku.' Aku lalu sampaikan kepadanya, bahwa semalam aku tidak shalat berjamaah karena disengat binatang. Sa'id menanyakan apa yang kulakukan. Aku jawab bahwa aku melakukan ruqyah. Sa'id menanyakan landasan perbuatanku itu. Aku menjawab bahwa landasanku adalah hadis yang disampaikan oleh Sya'bi. Sa'id pun menanyakan hadis Sya'bi itu. Aku katakan, bahwa Buraidah ibn Hushaib al-Aslami menuturkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Ruqyah hanya dilakukan pada sakit mata dan demam.*' Sa'id lantas menukas, 'Alangkah indahnya orang yang bisa mendengar langsung dari Rasulullah. Ibnu Abbas memberitahuku, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Diperlihatkan kepadaku banyak umat. Aku melihat seorang nabi dan sekelompok orang. Aku juga melihat seorang nabi bersama satu orang dan dua orang. Ada pula nabi yang tak bersama siapa-siapa. Lalu aku melihat rombongan besar umat manusia. Aku menyangka rombongan itu adalah umatku. Ternyata itu Nabi Musa bersama umatnya. Di cakrawala aku melihat rombongan besar pula. Itulah umatku. Di antara mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa ditimbang amal perbuatannya dan tanpa diazab."* Rasulullah s.a.w. bangkit masuk ke dalam rumah beliau. Para sahabat bertanya-tanya tentang kelompok orang yang masuk surga tanpa ditimbang amal perbuatannya. Sebagian menyangka mereka adalah para sahabat Rasulullah s.a.w. Sebagian lagi menyangka mereka adalah anak-anak yang lahir dalam keadaan Islam dan tidak pernah menyekutukan Allah dengan apa pun. Tak lama kemudian, Rasulullah keluar dan bertanya, *"Apa yang kalian perbincangkan?"* Para sahabat pun menceritakan perbincangan mereka. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meruqyah, tidak minta diruqyah, dan tidak suka meramal dan selalu bertawakal kepada Allah."* Ukasyah ibn Muhshan berdiri dan memohon, "Doakan aku termasuk di antara mereka." Rasulullah bersabda, *"Engkau termasuk di antara mereka."* Lalu, ada seorang pria lain berdiri dan mengutarakan permohonan serupa. Namun, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ukasyah sudah mendahuluimu."*[194]

[193] Al-Bukhari (3247, 6543, dan 6554). Muslim (219).
[194] Al-Bukhari (3410, 5705, 5752, dan 6472). Muslim (220). At-Tirmidzi (2448). Ahmad

Menurut guru kami (Ibnu Taimiyah—ed.), sebagian perawi hadis tersebut keliru. Rasulullah s.a.w. melukiskan orang yang berhak masuk surga tanpa hisab adalah orang yang benar-benar bertauhid. Mereka tidak mengharap kepada selain Allah. Mereka tidak meruqyah dan tidak suka meramal. Sebab, ramalan merupakan kemusyrikan. Seharusnya kita hanya bertawakal kepada Allah. Meninggalkan ruqyah dan ramalan merupakan bentuk tawakal yang sesungguhnya. Rasulullah bersabda, *"Meramal adalah musyrik."* Ibnu Mas'ud mengatakan, *"Kita semua meramal. Namun, Allah s.w.t. menggantikan ramalan dengan tawakal."*[195] Tawakal menghapus ramalan.

Ruqyah merupakan kebaikan. Jibril telah meruqyah Rasulullah s.a.w.[196] Rasulullah mengizinkan ruqyah sebagaimana sabdanya, *"Ruqyah diperbolehkan asalkan tidak ada kemusyrikan di dalamnya."*[197] Para sahabat pernah meminta izin Rasulullah untuk meruqyah. Rasulullah bersabda, *"Siapa pun di antara kalian yang dapat memberi manfaat kepada saudaranya, berilah manfaat kepadanya."*[198] Karena bermanfaat dan merupakan kebaikan, ruqyah pun disunahkan bahkan didukung oleh Allah dan Rasul--Nya. Peruqyah adalah orang baik. Orang yang diruqyah berharap mendapatkan manfaat dari orang lain. Tawakal memang menafikan hal itu.

Ada yang menanyakan, bukankah Aisyah pernah meruqyah Rasulullah, dan Jibril juga pernah meruqyah beliau? Jawabannya betul. Tapi, Rasulullah tidak memintanya. Rasulullah memerintahkan kita untuk tidak meminta orang lain meruqyah diri kita. Karena dikhawatirkan kita meminta sesuatu kepada yang bukan seharusnya dipinta. *Wallahu a'lam.*

Di dalam *Shahih Muslim* terdapat hadis Muhammad ibn Sirin dari Amran ibn Hushain yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Umatku yang masuk surga tanpa dihisab dan tanpa diazab berjumlah tujuh puluh ribu orang."* Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Mereka adalah orang-orang yang tidak pendendam, tidak*

(2448). Ad-Darami (2819).

[195] Abu Dawud (3910). At-Tirmidzi (1614). Ibnu Hibban, *Al-Mawarid,* (1427). Ibnu Majah (3538). Ahmad (3687). Al-Hafidz mengatakan di kitab *Al-Fath:* ramalan dianggap sebagai kemusyrikan karena orang-orang yang terkait dengannya menganggap dapat manfaat atau mudarat dari ramalan. Dengan demikian mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu lain.

[196] Muslim (2186). At-Tirmidzi (972). Ahmad (11225, 11534, 11447, dan 11710). Ibnu Majah (3523). An-Nasa'i dalam *Amalul Yaum wal Lailah* (1002) mengatakan bahwa hadis itu berasal dari Abu Said al-Khudri, bahwa Jibril mendatangi Rasulullah s.a.w. dan bertanya, "Apa engkau sakit?" Nabi menjawab, "Ya". Jibril berkata, *"Bismillah. Aku akan meruqyahmu dari segala hal yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa, dan dari mata orang-orang hasud. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu."*

[197] Muslim (2200). Abu Dawud (3886). Hadis itu berasal dari Auf ibn Malik al-Asyjai.

[198] Muslim (2198 dan 2199). Hadis itu berasal dari Jabir ibn Abdullah.

meminta untuk diruqyah, tidak meramal, dan hanya berserah diri kepada Allah (bertawakal)."[199]

Di dalam *Shahih Muslim* juga terdapat hadis riwayat Abu Zubair dari Jabir ibn Abdullah yang mendengar Rasulullah bersabda, *"Rombongan pertama yang wajah mereka bersinar seperti bulan purnama selamat. Jumlah mereka tujuh puluh ribu. Mereka tidak dihisab. Rombongan setelah mereka seperti cahaya bintang dari langit. Demikian pula rombongan-rombangan setelahnya."* [200]

Ahmad ibn Mani' meriwayatkan dalam *Musnad*-nya satu hadis dari Abdul Malik ibn Abdul Aziz dari Hammad dari Ashim dari Zir dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku diperlihatkan bermacam-macam umat. Aku lalu melihat umatku. Aku tertegun dengan banyaknya umatku. Mereka memenuhi lembah dan gunung. Allah s.w.t. bertanya, 'Apakah engkau ridha, wahai Muhamamd?' Aku menjawab, 'Ya. Aku ridha.' Allah s.w.t. berfirman, 'Engkau dan tujuh puluh ribu orang masuk surga tanpa dihisab. Mereka itu orang-orang yang tidak pernah meminta untuk diruqyah, tidak pernah meramal, tidak pernah mendendam, dan hanya kepada Allah mereka berserah diri.'* Ukasyah ibn Muhshan lalu berdiri dan memohon, 'Mohon doakan aku termasuk dari mereka.' Rasulullah menjawab, *'Engkau termasuk dari mereka.'* Lalu, ada orang lain yang memohon hal serupa, namun Rasulullah bersabda, *'Engkau telah didahului Ukasyah'."*[201] Sanad hadis ini sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Imam Muslim.[]

---

[199] Muslim (218).

[200] Muslim (191).

[201] Abu Ya'la (5318 dan 5340). Ahmad (3896, 3819, 3964, 3987, dan 4339). Hadis tersebut sahih. Lih., *Musnad Abi Ya'la*. 9/218-233.

BAB 33

PEMBERIAN ALLAH KEPADA NABI BERUPA SEJUMLAH ORANG UMATNYA YANG MASUK SURGA

Abu Bakar ibn Abi Syaibah berkata Ismail ibn Iyasy menyampaikan sebuah hadis dari Muhammad ibn Ziyad yang mendengar Abu Umamah al-Bahili mengatakan, bahwa ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. berjanji padaku untuk memasukkan tujuh puluh ribu orang umatku ke dalam surga tanpa hisab dan tanpa azab. Allah pun memberikan kepadaku tiga pemberian."*[202]

Menurut penulis, Isma'il ibn Iyasy dikhawatirkan melakukan *tadlis* (pemalsuan hadis) dan ia juga perawi dengan kualitas riwayat yang dha'if. Mengenai tadlisnya, ath-Thabrani mengatakan bahwa dirinya mendengar kabar dari Ahmad ibn Ma'ali ad-Dimasyqi dan Husain ibn Ishaq at-Tistari dari Hisyam ibn Amr dari Ismail ibn Iyasy dari Muhammad ibn Ziyad al-Alhani dari Abu Umamah. Sedangkan kedha'ifannya disebabkan karena

[202] Ibnu Abi Syaibah 11/471. Ath-Thabarni, *Al-Kabîr* , 8/110 (7520). Ibnu Abi Ashim (579). At-Tirmidzi (2439). Ibnu Majah 4286). Ahmad (22366). Hadis tersebut sahih.

ia tidak meriwayatkan hadis orang-orang Syam, sementara riwayat di atas adalah riwayat orang-orang Syam.

Abu Bakar ibn Ashim mengatakan, bahwa Dahim menuturkan, bahwa Walid ibn Muslim menyampaikan, bahwa Shafwan ibn Amr meriwayatkan hadis dari Salim ibn Amir dari Abu Yaman al-Huzni dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. berjanji kepadaku memasukkan tujuh puluh ribu orang umatku ke surga tanpa hisab."* Yazid ibn Akhnas mengatakan "Demi Allah! Umatmu banyak seperti lalat." Rasulullah s.a.w. menukas, *"Tapi Allah s.w.t. telah berjanji padaku untuk memasukkan umatku ke surga sebanyak tujuh puluh ribu orang, dan menambahkan tiga pemberian."*[203]

Abu Abdillah al-Maqdisi menjelaskan, bahwa nama Abu Yaman adalah Amir ibn Abdillah ibn Lahyu. Sedangkan Dahim adalah julukan. Nama sebenarnya adalah Abdurrahman ibn Ibrahim al-Qadhi, guru Imam Bukhari. Perawi-perawi di atasnya sampai Umamah, adalah orang-orang yang sahih, kecuali Hauzani.

Ath-Thabrani mengatakan, bahwa Ahmad ibn Khulaid menuturkan riwayat dari Abu Taubah dari Muawiyah ibn Salam dari Zaid ibn Salam yang mendengar Abu Salam berkata, bahwa Amir ibn Yazid al-Bukali menuturkan, bahwa dia mendengar Atabah ibn Abdussilmi menyampaikan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah s.w.t. telah berjanji kepadaku untuk memasukkan tujuh puluh ribu umatku ke dalam surga tanpa dihisab. Kemudian setiap seribu orang memberi syafaat kepada tujuh puluh ribu orang. Kemudian Allah s.w.t. membekaliku dengan tiga pemberian."* Umar bertakbir dan berkata, "Tujuh puluh orang yang pertama diberi kesempatan oleh Allah untuk memberi syafaat kepada ayah, ibu, anak dan keluarga mereka. Aku berharap Allah berkenan menjadikanku salah satu yang mendapat pemberian-Nya yang terakhir."[204]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ahmad ibn Khulaid, bahwa Abu Taubah menyampaikan, bahwa Muawiyah ibn Salam meriwayatkan satu hadis dari Zaid ibn Salam yang mendengar Abu Salam berkata, bahwa Abdullah ibn Amir al-Yahshabi mendengar Qais ibn Hujr menyampaikan

---

[203] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr* 8/155 (7665). Ahmad (22218). Ibnu Abi Ashim, *Kitâbus Sunnah* (588). Sanadnya sahih. Perawinya dapat dipercaya. Namun Walid ibn Muslim sempat dikhawatirkan mentadlis hadis. Lih., *Zhilâlul Jannah fî Takhrîjis Sunnah,* hlm. 261.

[204] Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 10/409: hadis itu diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di *Al-Awsath,* (404), di *Al-Kabîr* 17/126-127 (312) dari jalur Amir ibn Zaid al-Bukali. Ibnu Abi Hatim telah menyebutnya tanpa mengkritiknya namun tidak menganggapnya terpercaya. Sementara sisa dari perawi hadis itu termasuk orang-orang terpercaya.

hadis dari Malik ibn Marwan, bahwa Abu Said al-Anmari[205] mendengar Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah s.w.t. menjanjikanku untuk memasukkan tujuh puluh ribu orang umatku ke dalam surga tanpa hisab. Kemudian setiap seribu orang memberi syafaat kepada seribu orang. Kemudian Allah s.w.t. memberiku tiga pemberian."* Qais bertanya kepada Abu Said, "Apakah engkau mendengar hadis ini dari Rasulullah?" Abu Said menjawab, "Ya, aku mendengarnya langsung dan kusimpan di dalam hatiku. Bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *'In sya` allah jumlah itu mencakup orang-orang Muhajirin, lantas Allah memberikan sisanya untuk orang-orang Arab'."*[206]

Menurut ath-Thabrani, hadis di atas diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Anmari hanya dengan sanad seperti itu. Muawiyah ibn Salam pun meriwayatkan hanya dengan sanad seperti itu.

Muhammad ibn Sahal ibn Askar meriwayatkan hadis dari Abu Taubah ar-Rabi' ibn Nafi' dengan sanad tersebut. Di sana, Abu Sa'id berkata, bahwa jumlah itu jika dihitung ulang mencapai empat ratus juta sembilan ratus ribu. Rasulullah bersabda, *"In sya` allah jumlah itu mencakup orang-orang Muhajirin."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah s.w.t. berjanji kepadaku akan memasukkan tiga ratus ribu orang umatku ke surga."* Umair menukas, "Tambah lagi, ya Rasulullah!" Rasulullah menjawab, *"Demikianlah ketentuan Allah"*. Umair memohon lagi, "Pintalah tambahan, ya Rasul!" Umar pun menyahut, "Cukuplah Umair." Umair pun bertanya, "Bagaimana dengan kita? Wahai Ibnu Khaththab, apakah engkau akan masuk surga?" Umar menjawab, "Sesungguhnya Allah jika berkehendak dapat memasukkan orang ke surga dengan sangat mudah." Rasulullah bersabda, *"Umar benar."*[207]

Dalam *Hulliyat al-Awliya`* disebutkan sebuah hadis dari Sulaiman ibn Harb dari Abu Hilal dari Qatadah dari Anas dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Allah s.w.t. menjanjikanku akan memasukkan seratus ribu orang umatku ke dalam surga."* Abu Bakar r.a. berkata, "Mohon tambahkan, ya

---

[205] Riwayat yang asli: Saya mendengar dari Abdullah ibn Amir ibn Qais al-Kindi bahwa Abu Said al-Anmari RA. berkata. Lih., *Al-Ishâbah,* 11/167.

[206] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 22/304-305 (771). Ibnu Abi Ashim, *As-Sunnah* (814). Sanadnya lemah.

[207] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 18/64 (123). Al-Haitsami, *Al-Mujma'* 10/405. Ath-Thabrani mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Abu Bakar ibn Umar. Namun perawi yang lainnya sahih.

Rasulullah!" Rasulullah pun bersabda, *"Demikianlah yang ditentukan."* Sulaiman ibn Harb mengacungkan tangannya dan memohon, "Mintalah tambahan lagi, ya Rasulullah". Umar berkata, "Sesungguhnya Allah s.w.t. mampu memasukkan manusia ke surga dengan sangat mudah." Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Umar betul."*[208] Hadis itu diriwayatkan oleh Ibrahim ibn Haitsam al-Baladi.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. menjanjikanku akan memasukkan empat ratus ribu orang umatku ke surga."* Abu Bakar r.a. berkata, "Mohon tambahkan, ya Rasulullah!" Rasulullah bersabda, *"Demikianlah yang ditentukan."* Abu Bakar memohon lagi, "Minta ditambah lagi, ya Rasulullah!" Rasulullah bersabda, *"Demikianlah ketentuan-Nya"*. Umar pun menukas, "Cukuplah, Abu Bakar." Abu Bakar menyahut, "Biarkan aku, Umar. Apa salahnya jika Allah memasukkan kita semua ke surga?" Umar berkata, "Jika Allah berkehendak, sangat mudah bagi-Nya untuk memasukkan hamba-Nya ke surga." Rasulullah pun bersabda, *"Umar benar."*[209]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Umatku yang masuk surga berjumlah tujuh puluh ribu orang."* Para sahabat berkata, "Tambahkan lagi, ya Rasul!" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Setiap satu orang itu akan membawa tujuh puluh ribu orang."* Para sahabat memohon, "Tambahkan lagi, ya Rasul!" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demikianlah yang telah ditentukan."*

Orang-orang yang disebut masuk surga semacam itu adalah orang-orang yang masuk surga pada Hari Penggenggaman. Mereka berada di genggaman pertama.

Ada yang menanyakan: bagaimana mungkin mereka berada di genggaman pertama kemudian menjadi tiga pemberian?

Jawabannya: Pada Hari Penggenggaman, Allah s.w.t. mengeluarkan bentuk dan bayangan mereka. Diriwayatkan bahwa mereka seperti debu. Pada Hari Pemberian, bentuk tubuh mereka lebih sempurna. Berbagai macam karunia pun akan diterima mereka. *Wallahu a'lam.*[]

---

208 *Al-Huliyah* 2/344. Sanadnya lemah

209 Ath-Thabrani mengatakan di kitab *Al-Mu'jamush Shaghir,* (342): Hanya Muammar yang meriwayatkan hadis itu dari Qatadah dari Nadzar ibn Anas dari Anas. Abdurrazaq sendirian dalam meriwayatkan sanad itu. Al-Haitsami mengatakan di kitab *Al-Mujma'* 10/404: hadis itu diriwayatkan Ahmad (3/193) dan ath-Thabarani dalam *al-Awsath* (3424).

BAB 34

DEBU, TANAH, KERIKIL DAN BANGUNAN SURGA

IMAM AHMAD MERIWAYATKAN dari Abu Nadhr dan Abu Kamil dari Zuhair, dari Sa'id ath-Tha` i[210] dari Abu Mudallah, yang mendengar Abu Hurairah berkata, "Ya Rasulullah! Jika melihatmu hati kami berdebar, kami pun menjadi orang yang mencintai akhirat. Jika kami meninggalkanmu, kami mengagumi dunia, dan terlena oleh anak-istri kami." Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jika setiap saat kalian ada dalam kondisi yang sama dengan kondisi ketika bersamaku, niscaya para malaikat akan menyalami kalian, dan mengunjungi rumah kalian. Jika kalian tidak pernah berbuat dosa, Allah s.w.t. akan mendatangkan para pendosa untuk diampuni.*" Sahabat berkata, "Ceritakan kepada kami tentang bangunan surga!" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Dindingnya terbuat dari emas, ada juga yang terbuat dari perak. Semennya dari minyak kesturi. Kerikilnya mutiara dan yaqut. Debunya safran. Orang yang memasukinya akan diberi nikmat dan takkan berputus asa. Mereka kekal takkan mati. Pakaian mereka takkan lusuh. Kemudaan mereka takkan sirna. Ada tiga orang yang doanya dikabulkan: pemimpin yang adil, orang yang berpuasa sampai*

[210] Yang tepat Said ath-Tha'i

dia berbuka, dan orang yang dizalimi yang doanya dibawa oleh awan di langit hingga pintu-pintu langit terbuka dan Allah s.w.t. berfirman, "Demi keagungan-Ku! Aku pasti menolong kalian meski waktu ini telah berlalu."[211]

Abu Bakar ibn Mardawih meriwayatkan hadis semacam itu dari Hasan dari Ibnu Umar yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. ditanya tentang surga, lalu beliau menjawab, *"Yang memasukinya terus hidup, takkan mati, diberi nikmat, takkan putus asa. Pakaiannya takkan rusak. Kemudaannya takkan sirna."* Sahabat bertanya, "Ya Rasulullah! Bagaimanakah bangunan surga?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dindingnya dari emas, ada juga yang terbuat dari perak. Semennya dari minyak kesturi. Kerikilnya mutiara dan yaqut. Debunya safran."*[212]

Yazid ibn Zari' meriwayatkan hadis serupa dari Said ibn Qatadah dari Ala' ibn Ziyad dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Surga berdindingkan emas dan perak. Debunya safran. Tanahnya kesturi."*[213]

Di dalam *ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadis riwayat Az-Zuhri dari Anas ibn Malik dari Abu Dzar yang mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku masuk surga. Di dalamnya terdapat mutiara. Debunya dari minyak kesturi."*[214] Hadis ini adalah penggalan dari hadis mi'raj.

Dalam *Shahih Muslim,*[215] Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Hamad ibn Salamah dari Jurairi dari Abi Nadhrah dari Abu Sa'id al-Khudzri, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bertanya tentang debu surga kepada Ibnu Sha` id, apakah ia debu lembut berwarna putih terbuat dari kesturi murni. Rasulullah menjawab, *"Betul."*

Abu Bakar Abi Syaibah meriwayatkan hadis tersebut dari Abi Usamah dari Jurair dari Abu Nadhrah dari Abu Said bahwa Ibnu Shayad bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang debu surga. Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Debunya lembut berwarna putih, terbuat dari kesturi murni."*

---

[211] Ahmad (8049). At-Tirmidzi (2526). Athyalisi (2583).

[212] Abu Naim di *Shifatul Jannah* (96) meriwayatkan hadis tersebut dengan jalur Ath-Thabrani. Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (12). Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannaf* 13/95 (15802). Di riwayat itu adalah Umar ibn Rabi;ah dan Tsah ibn Mu'in. Menurut Abu Hatim, hadis tersebut mungkar (buruk). Di riwayat itu juga terdapat Hasan al-Bashri. Dia pemalsu redaksi hadis (mudallis). Lih., *AL-Mujma'* 10/397.

[213] Abu Naim, *Al-Huliyah* 2/249. Abu Naim, *Shifatul Jannah* (160). Al-Bazar (3509). Sanadnya lemah.

[214] Al-Bukhari (349, 1636, dan 3342). Muslim (163).

[215] Muslim (2928).

Ibnu Uyainah mendapatkan kabar dari Mujalid dari Sya'bi dari Jabir ibn Abdillah yang mengatakan, bahwa seorang lelaki mendatangi Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Ya Rasulullah! Para sahabatmu telah dikalahkan hari ini. Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Dengan apa mereka kalah?"* Orang itu berkata, "Orang Yahudi bertanya kepada mereka, berapa jumlah penjaga neraka? Sahabat itu mengatakan tidak tahu dan akan bertanya kepada Nabi dulu." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apakah suatu kaum dianggap kalah jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya? Orang Yahudi itu musuh Allah. Mereka pernah menanyakan kepada nabi mereka untuk diperlihatkan Allah secara nyata. Jika aku menghadapi mereka dan mereka menanyakan bagaimana debu surga, saya akan katakan bahwa debunya darmakah (debu halus berwarna putih berbau kesturi)."* Ketika orang-orang Yahudi datang kepada Nabi dan menanyakan jumlah penjaga neraka, Rasulullah s.a.w. menunjukkan jumlah sembilan belas dengan jari tangannya. Lantas Rasulullah s.a.w. bertanya kepada mereka, *"Tahukah kalian apa debu surga?"* Orang Yahudi itu saling berpandang-pandangan dan mengatakan "*Khubzah*" (spora jamur). Rasulullah s.a.w. mengatakan, "*Khubzah* dari *darmakah.*"[216]

Tiga sifat debu surga tersebut tidak saling bertentangan. Sekelompok orang salaf menyatakan debu surga mengandung dua unsur kesturi dan safran. Abu Bakar ibn Abi Syaibah mengatakan diberitahu oleh Muhammad ibn Abi Ubaidah dari ayahnya dari A'masy dari Malik ibn Hariz yang mendengar Mughits ibn Summi mengatakan "Debu surga adalah kesturi dan safran." Hal itu memunculkan dua kemungkinan:

Pertama, debu surga terbuat dari safran. Jika dicampur dengan air dia akan menjadi kesturi. *Thîn* (tanah) sering disebut dengan *turâb* (debu). Contohnya dalam kalimat *milâthuhâ miskun* (semennya dari kesturi). *Milâth* (semen) adalah *thîn* (tanah). Di hadis riwayat Ala' ibn Ziyad misalnya disebutkan *"Debunya dari safran, tanahnya dari kesturi"*. Karena debunya wangi dan airnya pun wangi, maka ketika duanya digabungkan muncullah wewangian baru yang disebut kesturi.

Kedua, safran dikaitkan dengan bentuk sedangkan kesturi dikaitkan dengan aroma. Elok dan mengkilap berasal dari safran. Sedangkan wangi berasal dari kesturi. Baik safran maupun kesturi disamakan dengan darmak. Darmak adalah spora kecil berwarna kuning bertekstur lembut. Pemaknaan semacam ini datang dari Sufyan ibn Uyainah dari Abi Najih

---

[216] At-Tirmidzi (3324). Ahmad (14889). Hadis tersebut lemah. Lih., *Dlaifut Tirmîdzî,* (657).

dari Mujahid yang mengatakan "Tanah surga dari perak dan debunya dari kesturi. Warna putih di sana adalah warna perak. Sedangkan aroma wanginya berasal dari kesturi."[217]

Ibnu Abi Dunya menyebutkan hadis dari Abu Bakar ibn Abi Sibrah dari Umar ibn Atha' dari Aradah dari Salim Abul Ghaits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tanah surga putih. Kerikilnya dari kapur yang diliputi kesturi. Di situ ada banyak sungai jernih. Di situ penghuni surga yang di atas dan di bawah berkumpul, saling mengenal. Lantas Rasulullah menghembuskan angin kasih sayang. Mereka pun mencium wangi kesturi. Lelaki pulang menghampiri istrinya. Kebaikan dan keharuman pun bertambah. Sang istri berkata, 'Engkau keluar, aku kagum. Sekarang aku jauh lebih kagum'."*

Ibnu Abi Syaibah menerima riwayat dari Muawiyah ibn Hisyam dari Ali ibn Shalih dari Amr ibn Rabi'ah dari Hasan dan Ibnu Umar yang mengatakan ada orang bertanya kepada Rasulullah s.a.w. "Bagaimanakah bangunan surga?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Temboknya dari emas. Temboknya juga ada yang terbuat dari perak. Semennya dari kesturi. Kerikilnya mutiara dan yaqut. Debunya dari safran."*[218]

Abu Syaikh meriwayatkan dari Walid ibn Aban dari Asid ibn Ashim dari al-Haudhi dari Udai ibn Fadhil dari Said al-Jurair, dari Abi Nadlrah dari Abu Said yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah s.w.t. membangun surga 'Adn dengan tangan-Nya. Temboknya diciptakan dari emas dan perak. Semennya dari kesturi. Tanahnya dari safran. Kerikilnya dari mutiara. Kemudian Allah meminta surga berbicara. Surga pun berkata, 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.' Malaikat berkata, 'Beruntunglah orang yang mendapatkan rumah para raja.'"*[219]

Abu Syaikh meriwayatkan dari Amr ibn Hushain dari Abu Alatsah dari Ibnu Juraij yang menuturkan hadis dari Atha' dari Abid ibn Umair dari Ubai ibn Ka'ab yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pada malam Isra' Mi'raj aku berkata kepada Jibril bahwa umatku akan menanyakan surga kepadaku. Jibril pun mengatakan agar aku memberitahu mereka bahwa surga itu terbuat dari mutiara putih, sedangkan tanahnya dari emas."*[220] Jika

---

[217] Ibnu Abi Syaibah (10801). Abu Naim, *Shifatul Jannah* (161). Sanadnya sahih namun ditanlis oleh Ibnu Abi Najih.

[218] Telah ditakhrij di halaman depan.

[219] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (140). Dalam sanadnya terdapat nama Udai ibn Fadll. Dia perawi yang ditinggalkan (*matrûk*).

[220] Dalam sanadnya terdapat nama Amr ibn Hashin. Dia perawi yang ditinggalkan. Di situ juga ada nama Muhammad ibn Abdullah ibn Ulatsah. Dia jujur tapi sering salah, sebagaimana disebutkan di *Taqrîb*.

Ibnu Ulatsah menghapalnya, maka yang disebutkan adalah "*tanah surga dari emas*". Jibril memberitakan tentang surga tertinggi dan terbaik.[]
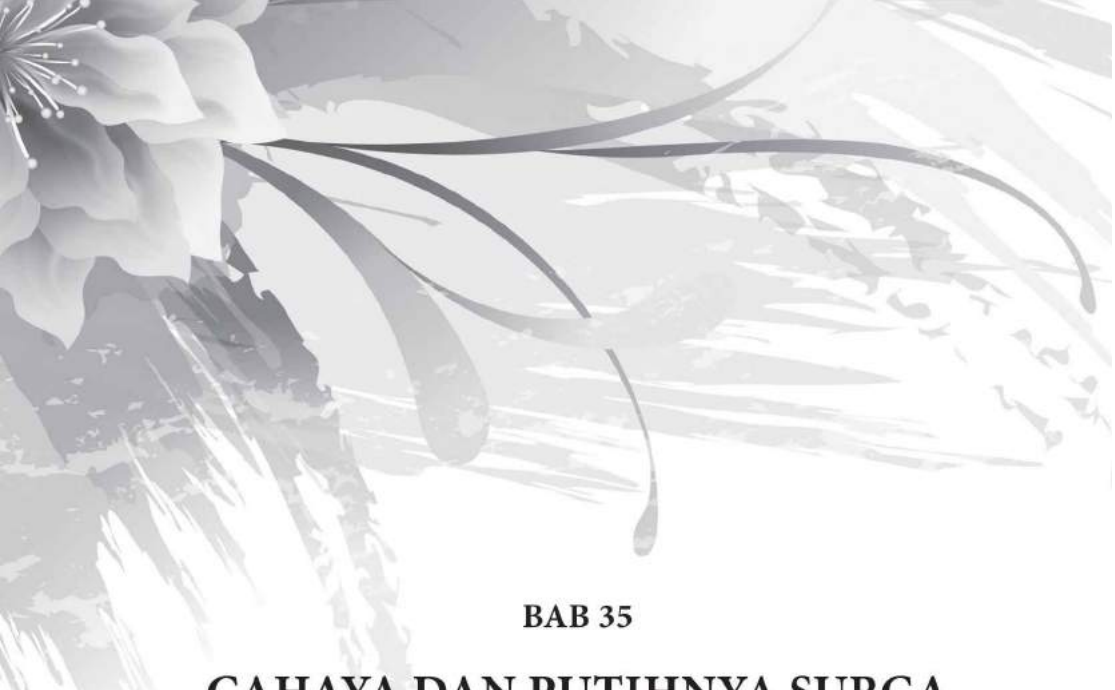
BAB 35

CAHAYA DAN PUTIHNYA SURGA

Ahmad ibn Manshur ar-Ramadi menuturkan sebuah kabar dari Katsir ibn Hisyam dari Hisyam ibn Ziyad Abul Miqdam dari Habibi ibn Syahid dari Atha' ibn Abi Rabah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Allah s.w.t. menciptakan surga berwarna putih. Pakaian yang paling disukai Allah berwarna putih. Pakaikanlah pakaian putih pada orang hidup. Dan kafanilah orang mati dengan kain putih.*" Kemudian Rasulullah meminta penggabungan dalam penggembalaan kambing, "*Orang yang punya kambing berwarna hitam sebaiknya dicampur dengan kambing-kambing berwarna putih.*" Seorang perempuan menanyakan Rasulullah, "*Aku punya kambing hitam tapi tidak tumbuh besar.*" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Putihkan dia.*"[221]

Abu Nu'aim menyebutkan hadis Ibad ibn Ibad yang diberitahu oleh Hisyam ibn Ziyad, yang mendapatkan hadis itu dari Abdurrahman ibn Habib dari Atha' dari Abu Abbas, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Allah s.w.t. menciptakan surga berwarna putih. Pakaian yang paling disukai Allah berwarna putih. Pakaikanlah pakaian putih pada orang hidup. Dan kafanilah orang mati dengan kain putih.*"

---

[221] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (129). Al-Ajiri, *Asy-Syarî'ah,* h. 393. Sanadnya sangat lemah. Lih., *Al-Ahâdîtsudl Dlaîfah,* (800).

Abu Nu'aim juga meriwayatkan hadis dari jalur Abul Hamid ibn Shalih yang diberitahu oleh Abu Syihab, dari Hamzah dari Amr ibn Dinar, dari Ibnu Abbas r.a.. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perhatikanlah warna putih. Allah s.w.t. menciptakan surga berwarna putih. Pakaian yang paling disukai Allah berwarna putih. Pakaikanlah pakaian putih pada orang hidup. Dan kafanilah orang mati dengan kain putih."*[222]

Kami menuturkan sebuah riwayat dari jalur Najad yang diberitahu oleh Abdullah ibn Muhammad, yang diberitahu oleh Suwaid ibn Said, yang diberitahu oleh Abdu Rabbih al-Hanafi. Riwayat tersebut diterima dari Khalah Zamil ibn Samak yang mendengar ayahnya menceritakan pertemuannya dengan Abdullah ibn Abbas di Madinah setelah matanya buta. Samak bertanya, "Wahai Ibnu Abbas! Apa tanah surga?" Ibnu Abbas menjawab, "Marmer putih dari perak yang seperti cermin." Samak bertanya, "Apa cahayanya?" Ibnu Abbas menjawab, "Cahayanya seperti saat-saat sebelum matahari terbit, tapi di sana tidak ada matahari." Lantas Ibnu Abbas menyebutkan hadis di atas.

Dalam hadis Laqith ibn Amir yang panjang yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ahmad dari *Musnad* ayahnya tentang sabda Rasulullah, yang berbunyi: *"Matahari dan bulan ditahan. Maka kalian tidak melihat mereka."* Sahabat bertanya, "Dengan apa kita melihat?" Nabi s.a.w. menjawab, *"Dengan matamu itu, bersama terbitnya matahari pada saat bumi berada di Timur, yang dihadapkan ke gunung."*[223]

Dalam *Sunan Ibni Majah* disebutkan satu hadis riwayat Walid ibn Muslim dari Muhammad ibn Muhajir dari Dhahak al-Maafiri dari Sulaiman ibn Musa yang diberitahu oleh Kuraib yang mendengar Usamah ibn Zaid mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Adakah orang yang terburu-buru masuk surga? Sesungguhnya surga tak terbayangkan. Demi Allah! Surga itu bersinar terang, beraroma wangi. Di dalamnya ada istana-istanya menjulang tinggi, sungai-sungai jernih, buah-buahan matang, istri-istri baik dan cantik, perhiasan yang berlimpah ruah, tempat yang aman, sayur-mayur hijau, kegembiraan, dan kenikmatan di tempat tinggi."* Para sahabat bertanya, "Benar,

---

[222] Abu Nu'aim *Shifatul Jannah* (130). Di situ ada Hamzah ibn Abi Hamzah. Dia perawi yang ditinggalkan karena disangka membuat hadis palsu. Hadis itu sahih, kecuali pada kalimat "Allah s.w.t. menciptakan surga berwarna putih." Kalimat itu tambahan yang sangat lemah. Perawi-perawi yang ditinggalkan yang meriwayatkannya.

[223] Ahmad (16206). Ath-Thabrani, *Al-Kabîr* 19/213 (477). Al-Haitsami mengatakan di kitab *Al-Mujma'* 10/340: hadis tersebut diriwayatkan oleh Abdullah dan Ath-Thabarani. Jalur riwayat Abdullah bersanad menyambung hingga Rasul dan perawi-perawinya dapat dipercaya. Jalur riwayat Ath-Thabari mursal pada Ashim ibn Laqith.

ya Rasul! Kami akan bergegas segera ke sana." Rasulullah bersabda, "*Katakan* In sya` allah!" Para sahabat berkata, "*In sya` allah*".[224][]

[224] Ibnu Majah (4332). Ath-Thabrani, *Al-Kabîr* 1/162-163 (388). Abu Naim, *Shifatul Jannah* (24-25). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (2). Ibnu Hibban, *Mawârid,* (2620).

BAB 36

KAMAR, ISTANA, DAN KEMAH SURGA

Allah s.w.t. berfirman, *"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat kamar-kamar yang di atasnya juga dibangun kamar-kamar, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya."* (**QS. Az-Zumar:20**).

Allah s.w.t. mengabarkan bahwa di surga terdapat tempat tinggi yang di atasnya ada tempat tinggi lagi. Itu adalah bangunan yang sesungguhnya. Bukan sekadar kiasan. Surga itu bangunan bertingkat-tingkat. Yang satu lebih tinggi dari yang lain. Yang satu di atas yang lain.

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan kamar-kamar* (ghuraf) *yang tinggi karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya."* (**QS. Al-Furqân: 75**). *Ghuraf/ghurfah* adalah sejenis surga.

Perhatikan bagian betapa ganjaran itu mengharuskan ketundukan di hadapan Allah. Kamar dan salam diberikan sebagai balasan atas kesabaran orang beriman dalam menghadapi perkataan orang-orang

bodoh. Kesabaran itu diganjar dengan salam sejahtera dari Allah dan para malaikat.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, merekalah itu yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)."* **(QS. Saba` : 37)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar."* **(QS. Ash-Shaf: 12)**.

Allah s.w.t. berfirman tentang perkataan istri Fir'aun, *"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim"."* **(QS. At-Tahrîm: 11)**.

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Sunan*-nya satu hadis dari Abdurrahman ibn Ishaq dari Nu'man ibn Sa'ad dari Ali yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga ada kamar-kamar yang bagian luarnya dapat dilihat dari bagian dalam. Bagian dalamnya pun dapat dilihat dari bagian luar."* Seorang Arab Badui bertanya, "Untuk siapakah ia?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Untuk orang yang perkataannya baik, suka memberi makanan, sering berpuasa, dan menegakkan shalat malam sementara orang lain tidur."*[225] Menurut at-Tirmidzi, hadis ini aneh, yang hanya diketahui dari riwayat Abdurrahman ibn Ishaq.

Ath-Thabrani mengatakan bahwa ia diberitahu oleh Ahmad, yang diberitahu oleh Hisyam ibn Amar, yang diberitahu oleh Walid ibn Muslim, yang diberitahu oleh Muawiyah ibn Salam tentang hadis dari Zaid ibn Salam, yang diberitahu oleh Abu Salam yang diberitahu oleh Abu Ma'aniq al-Asy'ari dari Abu Malik al-Asy'ari yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga ada kamar-kamar yang bagian luarnya dapat dilihat dari bagian dalam. Bagian dalamnya pun dapat dilihat dari bagian luar. Kamar-*

---

[225] At-Tirmidzi, (1985 dan 2529). Ahmad (1337). Abu Ya'la (428). Dalam sanadnya terdapat nama Abdurrahman ibn Ishaq. Dia perawi yang lemah. Hal itu dibuktikan oleh hadis Abu Malik al-Asy'ari yang akan disebutkan nanti.

kamar itu disediakan oleh Allah s.w.t. untuk orang yang suka memberi makan, sering puasa, dan shalat malam ketika orang-orang tidur."[226]

Ibnu Wahab menuturkan sebuah hadis dari Abu Abdirrahman dari Abdullah ibn Amr r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga ada kamar-kamar yang bagian luarnya dapat dilihat dari bagian dalam. Bagian dalamnya pun dapat dilihat dari bagian luar."* Abu Malik al-Asy'ari mengatakan, "Untuk siapa kamar-kamar itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Untuk orang yang perkataannya baik, suka memberi makan orang lain, dan tetap terjaga ketika orang-orang tidur."*[227]

Muhammad ibn Abdul Wahid mengatakan "Sanad tersebut bagus. Ada hal-hal yang menunjukkan kesahihannya, mengingat Abu Hasan telah meriwayatkannya, dan sanadnya tergolong bagus."

Di depan telah disebutkan hadis yang disepakati kesahihannya, yang diriwayatkan oleh Abu Said. Hadis itu berbunyi: *"Sesungguhnya penghuni surga melihat penghuni kamar-kamar sebagaimana mereka melihat bintang-bintang bertebaran di cakrawala."*

Dalam *Shahihain,* Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis Abu Musa al-Asy'ari yang mengatakan, bahwa Rasululah s.a.w. bersabda, *"Di surga, orang beriman memiliki kemah yang terbuat dari sebutir mutiara berlubang. Panjangnya enam puluh mil. Di sana dia punya keluarga. Dia mengelilingi mereka. Namun mereka tidak saling melihat."* [228]

Dalam satu hadis sahih, Rasulullah telah bersabda, *"Barangsiapa membangun masjid, Allah akan membangun baginya rumah di surga."*[229]

Dalam hadis Abu Musa, Rasulullah bersabda, bahwa Allah s.w.t. berfirman untuk kepada orang yang ber-*hamdalah* dan ber-*istirja'* ketika anaknya meninggal, *"Bangunlah untuk hamba-Ku itu sebuah rumah di surga. Beri nama ia Rumah Pujian* (Baitul Hamdi)."[230]

Dalam *Shahihain,* Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis Abdullah ibn Abi Aufa, hadis Abu Hurairah dan hadis Aisyah. Mereka mengatakan, bahwa Jibril berbicara pada Rasulullah s.a.w., *"Ini Khadijah yang*

---

[226] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr* (3467). Ahmad (22968). Ibnu Hibban, *Mawârid* (641). Al-Baihaqi, *Sunan* 4/300. Al-Baihaqi, *Asy-Sya'b* (3892). Al-Baghawi, *Syarh Sunah* (927). Abdul Razaq (20883). Hadis tersebut hasan.

[227] Ahmad 2/73. Al-Hakim (1/321) mensahihkannya dan Adz-Dzahabi menyetujui hal itu.

[228] Al-Bukhari (3243 dan 4879). Muslim (2838). At-Tirmidzi (2530).

[229] Telah ditakhrij di halaman depan.

[230] Telah ditakhrij di halaman depan.

keselamatannya paling dekat kepada Allah. Perintah-Nya kepadaku untuk memberitahu Khadijah tentang rumahnya di surga yang terbuat dari bambu. Tak ada kebisingan di sana dan tak ada susah payah."[231] Bambu di situ terbuat dari mutiara yang berlubang.

Ibnu Abi Dunya telah meriwayatkan hadis Yazid ibn Harun dari Hamad ibn Salamah dari Ikrimah dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga terdapat istana dari mutiara yang tak ada hal-hal menjengkelkan, dan tak ada kesusahan. Allah menyediakannya untuk kekasih-Nya, Ibrahim."*[232]

Dalam *Shahihain,* Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis Hamid dari Anas, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku masuk surga, tepatnya di istana emas. Aku bertanya, 'Untuk siapakah istana ini?' Para malaikat menjawab, 'Untuk seorang pria Quraisy'. Aku kira akulah yang dimaksud. Namun, aku tetap bertanya, 'Siapa dia?' Para malaikat menjawab, 'Umar ibn Khaththab.'"*[233]

Ibnu Abi Dunya mengatakan, bahwa ia telah diberitahu oleh Syuja' ibn Asyras yang mengatakan, bahwa dirinya mendengar Abdullah Aziz ibn Abi Salmah al-Majsyun meriwayatkan hadis dari Hamid dari Anas dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Aku masuk ke surga, tepatnya ke istana putih, sambil bertanya kepada Jibril, 'Untuk siapa istana ini?' Jibril menjawab, 'Untuk lelaki dari Quraisy'. Aku berharap yang dimaksud adalah aku, namun aku bertanya lagi, 'Lelaki Quraisy yang mana?' Jibril menjawab, 'Umar ibn Khaththab'."*[234] Yang dimaksud putih di situ adalah cahayanya. *Wallahu a'lam*.

Menurut Hasan, istana emas itu hanya dimasuki oleh Nabi, orang jujur, orang mati syahid, atau penguasa (hakim) adil yang doanya dikabulkan.[235]

A'masy mengatakan, bahwa ia diberitahu oleh Malik ibn Harits sebuah riwayat dari Mughits ibn Sumi yang mengatakan, bahwa di surga terdapat istana-istana dari emas, istana-istana dari perak, istana-istana dari mutiara, istana-istana dari yaqut, dan istana-istana dari zamrud.[236]

---

[231] Hadis yang berasal dari Abdullah ibn Abi Aufa diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3819) dan Muslim (2433). Hadis yang berasal dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh Bukhari (3820 dan 7497) dan Muslim (2432).

[232] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (171). Al-Haitsami, *Al-Majma'* 8/201. Ath-Thabrani, *Al-Awsath* (6539 dan 8110), Al-Bazar (2346 an 2347). Para perawinya sahih.

[233] Telah di takhrij di halaman depan.

[234] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (173)

[235] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (175).

[236] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (177). Ibnu Abi Syaibah (34025). Abu Syaikh, *Al-*

A'masy mengatakan, ada riwayat dari Mujahid dari Abid ibn Umair yang mengatakan, "Penghuni surga yang paling rendah memiliki tempat tinggal dari mutiara yang di dalamnya ada beberapa kamar dan beberapa pintu."[237]

Al-Baihaqi meriwayatkan hadis dari Hafsh ibn Umar yang diberitahu oleh Amr ibn Qais al-Mala'i tentang hadis dari Atha' ibn Abi Rabah dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Di surga terdapat banyak kamar. Jika penghuninya di sana, dia tidak akan khawatir tentang sebelah belakangnya. Jika dia berada di belakangnya, dia tidak akan khawatir dengan apa yang di dalamnya.*" Sahabat bertanya, "Untuk siapakah itu, ya Rasul?" Rasululllah bersabda, "*Untuk orang yang perkataannya baik, sering berpuasa, memberi makanan, mengucapkan salam, dan menjalankan shalat (malam) ketika orang-orang tidur.*" Sahabat bertanya, "Apa itu perkataan yang baik?" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Subhanallâh wal hamdulillâh wa lâ ilâha illaallâh wallâhu akbar* (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar). *Di Hari Kiamat perkataan itu akan datang, dan mengawal dari sebelah depan, samping, dan belakang.*" Sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dengan sering berpuasa?" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Orang yang berpuasa di bulan Ramadhan lalu bertemu dengan bulan Ramadhan berikutnya dan dia berpuasa lagi.*" Sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud memberi makanan?" Rasulullah bersabda, "*Memberi makan keluarganya.*" Sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dengan menyebarkan salam?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Menjabat tangan saudaramu dan mengucapkan salam kepadanya.*" Sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dengan shalat ketika orang-orang tidur?" Rasulullah menjawab, "Shalat Isya` di akhir waktu."[238] Baihaqi mengatakan bahwa Hafsh ibn Umar tidak dikenal. Yang meriwayatkan darinya hanya Ali ibn Harb. *Wallahu a'lam*.

Kami berpendapat, bahwa Hafsh ibn Umar dijuluki dengan Kafri. Muhammad ibn Ghalib at-Tamtami dan Ali ibn Harb meriwayatkan darinya. Kedua orang itu dapat dipercaya. Namun Ibnu Udai dan Ibnu Hibbab menganggap Hafsh sebagai perawi yang lemah hafalannya, meski hadisnya ini punya banyak saksi. *Wallahu a'lam*.

Dalam kitab *Fawâ` id*, Ibnu Sammak mengatakan, bahwa ia diberitahu oleh Abdurrahman ibn Muhammad ibn Manshur, yang diberitahu oleh

---

Uzhmah (578). Sanadnya terputus.

[237] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (178).

[238] Al-Baihaqi , *Al-Ba'ts wan Nusyûr*, (254). Al-Khathib al-Baghdadi, *At-Târîkh* 4/178-179. Ibnu Udai, *Al-Kâmil* 2/795. Untuk keterangan lebih lanjut, baca *Ithâfus Sâdah* (10/530).

ayahnya, yang diberitahu oleh Abdurrahman ibn Abdul Mukmin, yang mengatakan bahwa ia mendengar Muhammad ibn Wasi' menyebutkan hadis itu dari Hasan, dari Jabir ibn Abdullah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kalian kuberitahu tentang kamar-kamar surga?"* Para sahabat menjawab, "Tentu saja, ya Rasul!" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga terdapat kamar-kamar yang keseluruhannya terbuat dari mutiara. Sebelah luarnya dapat dilihat dari dalam. Begitu juga sebaliknya, bagian dalam tampak dari bagian luar. Di dalamnya banyak kenikmatan dan kelezatan yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga maupun dibersitkan hati."* Para sahabat bertanya, "Untuk siapa kamar-kamar itu?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Untuk orang yang menyebarkan salam, memberi makan, memperpanjang puasa, dan shalat malam ketika manusia tidur."* Para sahabat bertanya, "Siapa yang sanggup melakukan itu?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Umatku sanggup melakukannya. Aku akan beritahu caranya: jika bertemu saudaramu, ucapkanlah salam atau jawablah salamnya. Dengan demikian salam telah tersebarkan. Orang yang memberi makan keluarga dan kerabatnya hingga kenyang berarti telah memberi makan. Orang yang berpuasa Ramadhan, dan puasa tiga hari tiap bulan sama halnya ia menyambung (membiasakan diri) puasa. Orang yang shalat Isya' secara berjamaah di akhir waktu, sama dengan orang salat ketika orang-orang lain tidur: yaitu orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi."*[239] Sanad ini meskipun tidak dapat dijadikan rujukan, masih dapat digabungkan dengan sanad lain yang lebih kuat. Sehingga, hadis tersebut diriwayatkan dengan dua sanad.[]

[239] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (253). Abu Naim, *Al-Huliyah* 3/356. Sanadnya lemah. Untuk keterangan lebih lanjut baca *Ithâfus Sâdah,* 10/529-530.

BAB 37

TEMPAT TINGGAL PARA PENGHUNI SURGA

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi bimbingan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka."* (**QS. Muhammad: 6**).

Mujahid mengatakan bahwa orang-orang tersebut dibimbing memasuki rumah tinggal mereka, seakan mereka sudah menempatinya sejak sebelum dibangun, tanpa perlu diberitahu orang lain.

Ibnu Abbas mengatakan dalam riwayat Abu Shalih, "Mereka lebih tahu tempat tinggal mereka ketimbang orang yang shalat Jumat saat hendak pulang ke rumahnya."

Muhammad ibn Ka'ab menuturkan, bahwa mereka mengenal rumah mereka di surga sebagaimana mereka mengenal rumah mereka di dunia, pada saat pulang dari shalat Jumat.

Itu penafsiran sebagian besar penafsir al-Qur` an. Pendapat mereka diringkas oleh penafsiran Abu Ubaidah atas kalimat *'arrafahâ lahum* di akhir ayat keenam surah Muhammad tadi. Menurut Abu Ubaidah, kalimat itu

berarti "dijelaskan kepada mereka hingga mereka mengetahuinya tanpa perlu petunjuk lagi."

Muqathil ibn Hibban mengatakan, "Kami diberitahu, bahwa malaikat yang mencatatat perbuatan seseorang berjalanan di surga diikuti oleh orang tersebut hingga mencapai rumahnya dan dia pun mengetahuinya berikut segala sesuatu yang diberikan Allah kepadanya. Setelah orang itu masuk ke rumahnya dan bertemu dengan istrinya, malaikat pergi.

Salamah ibn Kahil mengatakan arti *'arrafahâ lahum* adalah memberi petunjuk jalan bagi mereka. Artinya, penghuni surga diberi petunjuk jalan ke rumah mereka di surga hingga tidak tersesat.

Hasan mengartikan kalimat tersebut dengan pernyataan "Allah s.w.t. telah menjelaskan surga kepada mereka. Ketika mereka memasukinya, mereka mengenalnya berikut ciri-cirinya."

Pada penafsiran terakhir ini pengenalan terjadi di dunia. Artinya, penghuni surga dimasukkan ke surga yang telah diperkenalkan kepada mereka. Sementara penafsiran pertama mengindikasikan pengenalan rumah surga itu di akhirat.

Ada yang mengartikan kata *'arrafa* pada ayat keenam surah Muhammad tersebut dengan makna aroma wangi. Itu penafsiran az-Zujaj. Dia membandingkannya dengan kalimat *tha'âmun mu'arraf* yang artinya makanan yang wangi.

Ada yang mengartikan kata *'arrafa* itu dengan makna berturut-turut. Artinya, para penghuni surga berturut-turut mendapatkan kebaikan dan kenikmatan surga.

Yang tepat adalah penafsiran pertama, bahwa Allah s.w.t. memberitahu para penghuni surga tentang letak rumah mereka di surga sehingga mereka tidak tersesat.

Dalam *Shahih al-Bukhari,* Imam Bukhari meriwayatkan hadis Qatadah dari Abu Mutawakil an-Naji dari Abu Said al-Khudri r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika orang-orang beriman bebas dari neraka, mereka ditahan di jembatan di antara surga dan neraka. Mereka berjatuhan lantaran kezaliman yang mereka perbuatan di dunia. Selelah mereka diperbaiki dan dibersihkan, mereka diizinkan masuk ke surga. Demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, para penghuni surga lebih mengenal rumah mereka di surga ketimbang rumah mereka di dunia."*[240]

---

[240] Al-Bukhari (2440 dan 6535).

Dalam *al-Musnad* disebutkan hadis Abu Hurairah yang mengatakan, bahwa Rasulullah bersabda, *"Demi Zat yang mengutusku dengan kebenaran, kalian tak lebih tahu tentang istri dan tempat tinggal kalian di dunia ketimbang penghuni surga dalam mengenali istri dan rumah mereka di surga."*[241][]

[241] Abu Nu'aim, *Shifatul Jannah* (287). Ath-Thabari, *At-Tafsîr* 16/30, 20/18-19, dan 24/30. Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr* (609). Sanadnya lemah.
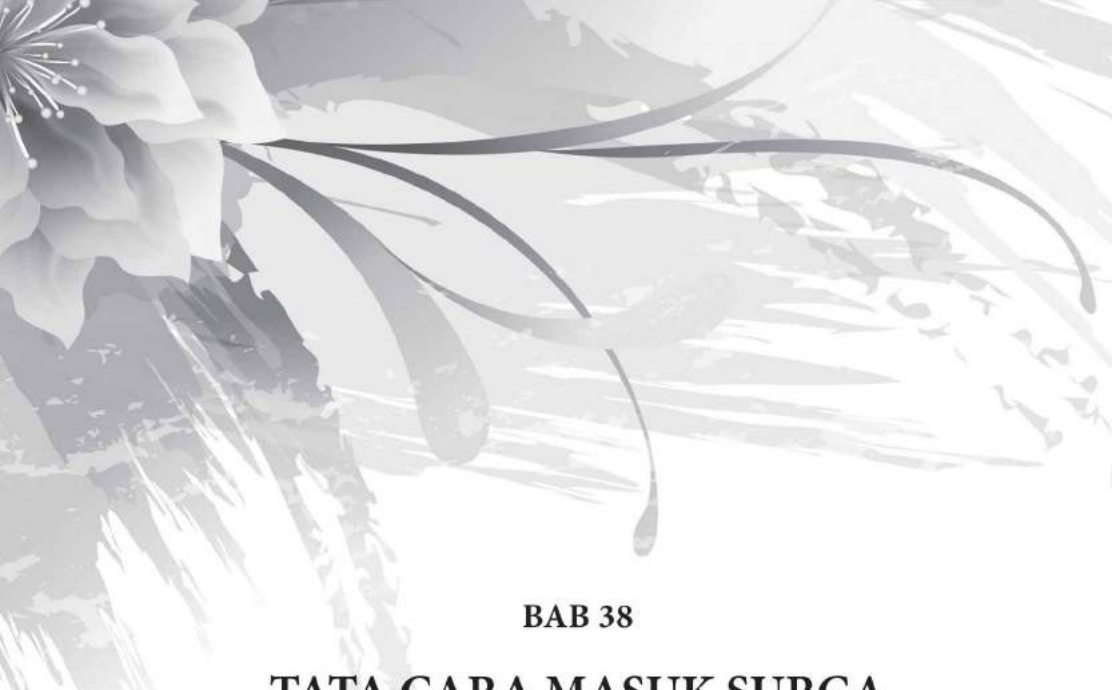
BAB 38

TATA CARA MASUK SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, "*Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.'*" (**QS. Az-Zumar: 73**).

Allah s.w.t. juga berfirman, "*(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat.*" (**QS. Maryam: 85**).

Ibnu Abi Dunya mengatakan, bahwa ia diberitahu oleh Muhammad ibn Ibad ibn Musa, yang diberitahu oleh Yahya ibn Salim ath-Thaifi, yang diberitahu oleh Ismail ibm Abdullah al-Maki, yang diberitahu oleh Abu Abdillah, yang mendengar Dhahhak ibn Muzahim mengatakan suatu hadis dari Haris, dari Ali r.a. yang bertanya kepada Rasulullah tentang ayat, "*(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat.*" (**QS. Maryam: 85**).

Ali r.a. bertanya, "Apakah utusan itu kendaraan?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, orang-orang mati yang dikeluarkan dari kuburan mereka disambut oleh unta betina putih yang bersayap dan berpelanakan emas. Sepatu unta itu cahaya yang terang. Setiap langkahnya secepat kedipan mata. Unta itu mengantarkan penghuni surga ke dalam surga. Ada ceret-ceret yang terbuat dari batu yaqut merah di atas nampan yang terbuat dari emas. Ada pohon di pintu surga yang di akarnya muncul dua mata air. Jika air salah satu dari mata air itu diminum, maka wajah sang peminum akan diliputi oleh segala hal yang nikmat. Jika air salah satu dari mata air dipakai berwudhu, rambut mereka tidak akan beruban selamanya. Para penjaga surga memukulkan ceret pada nampan, untuk memberitahu para bidadari bahwa suami mereka telah datang. Bidadari berjalan secepatnya dan meminta pelayan untuk membukakan pintu. Seandainya Allah s.w.t. belum memberitahu kondisi yang ada kepada orang yang masuk itu, niscaya dia sujud melihat cahaya dan keagungan tempat itu. Pelayan surga itu mengatakan, 'Aku pelayanmu yang akan menjalankan perintahmu.' Orang tadi mengikuti langkah sang pelayan menemui sang istri. Sang istri keluar dari kemah, lalu memeluknya sambil berkata, 'Kaulah cintaku akulah cinta. Aku istri yang ridha, takkkan marah selamanya. Aku istri yang menyenangkan, takkan menyusahkan selamanya. Aku istri yang abadi, takkan mati selamanya.' Orang itu masuk ke rumah yang tingginya seratus hasta, yang diciptakan dari mutiara dan batu yaqut. Ada jalur-jalur merah, jalur-jalur hijau, dan jalur-jalur kuning. Jalur-jalur itu tak menyusahkan penghuninya. Orang itu mendatangi sofa. Di sana ada tempat tidur bertingkat yang berisi tujuh puluh bantal. Pada setiap bantal terdapat seorang istri. Pada setiap istri ada perhiasan. Sunsum betis istri-istri itu dapat dilihat dari balik kulit. Dia menyetubuhi mereka semua dalam waktu satu malam. Di bawah rumah itu ada sungai-sungai yang mengalir. Ada sungai berair jernih. Ada sungai yang mengalirkan madu murni yang tidak keluar dari perut lebah. Ada sungai yang mengalirkan arak yang nikmat diminum, tanpa perlu diperas dari anggur oleh kaki-kaki orang. Ada sungai yang mengalirkan susu yang tak berubah rasanya, dan tak keluar dari perut binatang. Jika penghuni surga ingin makanan, burung putih akan datang, mengangkat saya, dan menyediakan beragam makanan yang disukainya, lantas burung itu terbang kembali. Di sana banyak buah-buahan segar. Jika penghuni surga menginginkannya, ranting buah-buahan itu menjulur kepada mereka. Mereka pun dapat memakan buah sekehendak mereka, baik berdiri maupun rebahan. Allah s.w.t. berfirman, 'Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat dipetik dari dekat.'*

(**QS. Ar-Rahmân: 54**). *Di hadapan mereka ada pelayan yang seperti mutiara.*"[242] Itu hadis aneh. Sanadnya lemah untuk dihubungkan sampai Nabi s.a.w. Yang diketahui, riwayat hadis itu hanya sampai pada Ali r.a.

Ibnu Abi Dunya mengatakan, bahwa ia diberitahu oleh Muhammad ibn Amr ibn Sulaiman, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Fadhil tentang satu kabar dari Abdurrahman ibn Ishaq, dari Nu'man ibn Sa'ad mengenai ayat "*(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat.*" (**QS. Maryam: 85**). Nu'man ibn Sa'ad mengatakan, "Demi Allah! Para utusan itu tidak berjalan kaki. Mereka datang dengan unta betina yang tak pernah dilihat oleh siapa pun sebelumnya. Unta itu berpelanakan emas. Sepatunya dari zamrud. Para utusan itu mengendarainya hingga masuk pintu surga."

Dalam kitab *Ja'diyat,* Ali ibn Abi Ja'd mengatakan, bahwa ia telah diberitahu oleh Zuhair ibn Muawiyah tentang satu kabar dari Abu Ishaq dari Ashim ibn Dhamrah, dari Ali r.a. yang mengatakan, "Orang-orang yang bertakwa dibimbing ke surga secara berbondong-bondong. Ketika sampai ke pintu surga, mereka melihat pohon yang akarnya mengalirkan dua mata air. Mereka mendatangi salah satu mata air itu dan meminum airnya, hingga hilanglah semua penyakit dan kotoran dari perut mereka. Kemudian mereka mendatangi mata air yang satunya lagi untuk membersihkan diri. Tubuh mereka pun menjadi indah dan takkan berubah selamanya. Rambut mereka juga takkan beruban, seakan-akan selalu diberi minyak rambut. Lantas mereka bertemu dengan penjaga surga yang mengatakan, '*Kesejahteran (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Masukilah surga ini secara kekal selamanya.*' (**QS. Az-Zumar: 73**). Kemudian anak-anak kecil mengerumuninya seperti anak-anak kecil yang mengerumuni seseorang yang telah lama pergi. Anak-anak itu mengatakan 'Aku memberitahumu tentang apa yang disediakan Allah untukmu sebagai bentuk penghormatan. Kemudian ada seorang bocah yang lari ke salah satu bidadari yang menjadi istrinya. Bocah itu memberitahu bidadari, 'Fulan (suamimu) telah datang.' Bidadari itu bertanya, 'Kau melihatnya?' Bocah itu menjawab, 'Ya, aku telah melihatnya.' Bidadari itu senang dan berdiri di depan pintu. Ketika orang itu tiba di rumahnya di surga, ia melihat pondasi rumahnya terbuat dari mutiara. Di atasnya dibangun istana berwarna hijau, kuning, merah dan semua warna. Kemudian dia melihat cahaya plafonnya yang berpendar seperti kilat. Seandainya Allah tak menghendakinya untuk dapat melihat

---

[242] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (7). Abu Naim, *Shifatul Jannah* (281).

cahaya itu, ia pasti buta karenanya. Kemudian, ia menoleh dan melihat istri-istrinya, gelas-gelas yang tersedia, bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. Dia memperhatikan segala nikmat tersebut, kemudian berujar (seperti disebutkan dalam al-Qur` an), "*Segala puji bagi Allah yang telah membimbingku untuk hal ini. Kami takkan mendapatkan petunjuk seandainya Allah tidak memberikan hidayah.*" (**QS. Al-A'râf: 43**). Kemudian ada suara yang memberi tahu, 'Kalian akan hidup dan takkan mati selamanya. Kalian akan tetap terjaga, tanpa tidur selamanya. Kalian akan selalu sehat, takkan sakit selamanya.'"[243]

Abdullah ibn Mubarak mengatakan, bahwa ia menerima kabar dari Sulaiman ibn Mughirah dari Hamid ibn Hilal yang mengatakan, "Kami diberitahu, bahwa orang yang masuk surga akan digambarkan sebagaimana gambaran penghuni surga. Dia akan diberi pakaian penghuni surga dan diberi perhiasan penghuni surga. Dia diperlihatkan istri-istri dan pelayan-pelayannya. Dia sangat gembira. Seandanya ia bisa mati, niscaya ia mati karena kegembiraan itu. Dia diberi tahu bahwa kegembiraan itu akan terus melekat dengannya untuk selamanya."[244]

Ibnu Mubarak mengatakan, bahwa ia diberitahu oleh Rasyd ibn Sa'd, yang diberi kabar oleh Zahrah ibn Ma'bad al-Qursyi, dari Abu Abdurrahman al-Halbi yang mengatakan, "Sesungguhnya orang yang pertama kali masuk surga akan disambut tujuh puluh ribu pembantu. Wajah mereka laksana mutiara."[245]

Ibnu Mubarak mengatakan, bahwa ia menerima kabar dari Yahya ibn Ayub, yang diberitahu oleh Ubaidillah ibn Zahar dari Muhammad ibn Abi Ayub al-Makhzumi dari Abdurrahman al-Ma'afiri yang mengatakan, "Orang yang masuk surga akan diiringi oleh dua barisan, yang akan mengikutinya berjalan setelah dia lewat."[246]

Abu Nu'aim mengatakan, bahwa ia diberitahu oleh Salmah tentang kabar dari Dhahhak yang mengatakan, "Jika orang mukmin masuk surga, ada malaikat yang membimbingnya dari depan dan bertanya, 'Apa yang kau lihat?' Mukmin itu menjawab, 'Aku melihat banyak istana yang terbuat dari emas dan perak. Begitu teduh.' Malaikat itu berkata, 'Semua itu

---

[243] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (8). Ibnu Abi Syaibah 12/112 (15851). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts* (272) Ibnu Mubarak, *Az-Zuhd* (1450). Sanadnya lemah.

[244] Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (429). Abu Naim, *Al-Huliyyah* 2/252. Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (24).

[245] Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (427). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (25).

[246] Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (415). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (26).

untukmu'. Saat ia mendatangi istana-istana itu, ia disambut oleh semua pintu yang berseru, 'Aku milikmu! Aku milikmu!' Mukmin itu diminta terus berjalan dan ditanya apa yang dilihat. Mukmin itu menjawab, 'Aku melihat banyak kemah yang meneduhkan.' Malaikat memberitahu, 'Semua itu untukmu.' Saat ia mendatangi kemah-kemah itu itu, ia disambut dengan seruan, 'Aku milikmu! Aku milikmu!'."[247]

Dalam *Shahihain,* Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis Sahal ibn Sa'd r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Umatku yang akan masuk surga berjumlah tujuhpuluh ribu orang, atau tujuh ratus ribu orang. Mereka saling bergandenganan tangan, yang dari awal hingga akhir rombongan itu masuk surga semuanya. Wajah mereka seperti bulan purnama.*"[248][]

---

[247] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (27)

[248] Al-Bukhari (3326 dan 6227). Muslim (2841). Ahmad (8177).

BAB 39

KARAKTER, AKHLAK, DAN PERAWAKAN PENGHUNI SURGA

IMAM AHMAD MENGATAKAN, bahwa Abdul Razaq menuturkan kepadanya satu hadis dari Mua'ammar dari Hamad dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Allah s.w.t. menciptakan Adam sesuai citra-Nya. Tingginya enampuluh hasta. Setelah menciptakan Adam, Allah memerintahkan kepada Adam, 'Salamilah mereka yang sedang duduk. Mereka adalah pala malaikat. Dengarkanlah salam mereka kepadamu. Itulah salammu dan salam keturunanmu.' Adam pun pergi dan mengucapkan, 'Salam sejahtera untuk kalian.' Para malaikat menjawab, 'Salam sejahtera bagimu berikut kasih sayang dan berkat Allah.' Orang yang masuk surga akan seperti Adam. Tingginya enampuluh hasta. Sementara makhluk lain terus berkurang tingginya hingga sekarang.*"[249] Hadis itu disepakati kesahihannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Yazid ibn Harun dan Afan ibn Muslim, yand keduanya diberitahu oleh Hamad ibn Salmah tentang satu hadis dari Alim ibn Zaid ibn Jad'an, dari Sa'id ibn Musayyab, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

[249] Ahmad (8177), Al-Bukhari (3326 dan 6227) Musim (2841)

"Penghuni surga masuk ke dalam surga dalam kondisi berambut pendek, tak berjenggot, berkulit putih, berambut ikal, matanya dicelaki, berumur tiga puluh tiga tahun. Perawakan mereka seperti Adam, setinggi enampuluh hasta."[250] Konon hanya Hamad yang meriwayatkan hadis ini dari Ali ibn Zaid.

Dalam *Jâmi'ut Tirmidzi* disebutkan adanya hadis Syahr ibn Hausyab dari Abdurrahman ibn Ghanam, dan Mu'adz ibn Jabal r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga masuk ke dalam surga dalam kondisi berambut pendek, tak berjenggot, matanya dicelaki, dan berumur tiga puluh tiga tahun."*[251] Hadis tersebut *hasan* (bagus) dan *gharib* (aneh).

Abu Bakar ibn Abi Dawud meriwayatkan dari Mahmud ibn Khalid dan Abbas ibn Walid, yang diberitahu oleh Umar ibn Abdul Wahid tentang satu hadis dari al-Auza'i, dari Harun ibn Riab, dari Anas ibn Malik r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Para penghuni surga dibangkitkan dalam citra Adam a.s. saat berumur tiga puluh tiga tahun. Rambutnya pendek, tak berjenggot, dan matanya dicelaki. Mereka kemudian berjalan ke pohon surga. Mereka memakai pakaian yang takkan pernah rusak. Kemudaan mereka pun takkan sirna."*[252]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Suwaid ibn Nashar, yang diberitahu oleh Abdullah ibn Mubarak tentang hadis dari Rasydin ibn Sa'ad, dari Amr ibn Harits, dari Daraj Abu Samah, dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga yang ketika meninggal dunia masih kecil atau telah tua, akan diubah menjadi pemuda berumur tigapuluhan tahun saat di surga. Umur itu tidak akan bertambah. Demikian pula penghuni neraka."*[253]

Jika hadis tersebut terjaga dari kekeliruan, maka ia tidak bertentangan dengan hadis sebelumnya. Orang Arab menyebutkan angka lebih (tigapuluh lebih, misalnya) dengan dua cara: kadang tambahan itu

---

[250] Ahmad (7938, 8532 dan 9386). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (15). Abu Syaikh, *Al-Uzhmah,* (596). Abu Naim, *Shifatul Jannah* (255). Ath-Thabrani, *Al-Awsath* (5418). Ath-Thabrani, *Ash-Shaghîr,* (2548). Dalam sanadnya terdapat nama Ali ibn Zaid ibn Jad'an. Dia perawi yang lemah.

[251] At-Tirmidzi (2548). Ahmad (22167). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (21). Abu Naim, *Shifatul Jannah* (257). Dalam sanadnya terdapat nama Syahr ibn Hausyab. Dia perawi yang lemah. Namun hadis tersebut digolongkan hadis hasan (bagus) karena banyak saksinya. Lih., *Shahîhut Tirmîdzî* (2064).

[252] Abu Naim, *Shifatul Jannah, (*255). Abu Naim, *Al-Huliyah,* 3/56. Sanadnya bagus (*hasan*)

[253] At-Tirmidzi (2565). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (17). Sanadnya lemah karena ada perawi yang bernama Rasydin ibn Sa'ad dan Daraj Abu Samah. Kedua orang itu adalah perawi yang lemah. Lih., *Takhrîjul Misykât,* (5648).

disebutkan (contoh: tigapuluh tiga), kadang tambahan itu tidak disebutkan (contoh: tigapuluhan). Hal itu umum dilakukan oleh bangsa Arab, bahkan bangsa-bangsa lain.

Ibnu Abi Dunya mengatakan, bahwa Qasim ibn Hasyim menuturkan dari Shafwan ibn Shalih, yang diberitahu oleh Rawwad ibn Jarah al-Asqalani, yang diberitahu oleh al-Auza'i tentang satu hadis dari Harun ibn Ri'ab, dari Anas ibn Malik r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga masuk ke dalam surga setinggi Adam, yaitu enampuluh hasta, dengan ukuran hasta malaikat. Wajahnya setampan Yusuf. Kesuciannya seperti saat Isa dilahirkan. Umurnya tigapuluhan tahun. Mulutnya seperti mulut Muhammad. Rambutnya pendek. Dia tak berjenggot, dan matanya bercelak."*[254]

Ibnu Wahab meriwayatkan sebuah hadis dari Muawiyah ibn Shalih dari Abdul Wahab ibn Bakht dari Abu Zanad dari A'raj dari Abu Hurairah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga masuk ke dalam surga setinggi Adam, yaitu enampuluh hasta. Karena itu, zirahnya pun terpangkas."*[255]

Di depan telah dijelaskan bahwa rombongan pertama penghuni surga bermuka seperti bulan purnama. Yang menyinari wajah mereka itu cahaya terang dari bintang di langit.

Mengenai akhlak mereka, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka. Mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* (**QS. An-Hijr: 47**). Di situ Allah s.w.t. menyebutkan bagaimana hati dan wajah mereka saling bertemu.

Dalam *ash-Shahihain,* Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis yang berbunyi: *"Akhlak mereka seperti akhlak seorang laki-laki. Perawakan mereka seperti ayah mereka, Adam, yang tinggi badannya mencapai tujuhpuluh hasta di langit."*[256]

Riwayat tersebut menjelaskan tentang *khalqun* (ciptaan atau perawakan) dan akhlak (perangai). Yang dimaksudkan adalah bahwa penghuni surga seragam dalam hal tinggi badan, lebar badan dan umur, namun berbeda dalam ketampanan atau kecantikan. Karena itu, mereka disebutkan dalam gambaran ayah mereka, Adam, yang tingginya tujuhpuluh hasta.

---

[254] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (215).
[255] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (248). Sanadnya sahih.
[256] Telah ditakhrij di halaman depan.

Mengenai akhlak mereka, *ash-Shahihain* menyebutkan hadis Abu Hurairah r.a.: "*Rombongan pertama yang masuk surga tak ada perselisihan dan permusuhan di antara mereka. Hati mereka seperti hati seorang pria. Mereka selalu bertasbih siang dan malam.*"[257]

Allah s.w.t. juga menyebut perempuan-perempuan penghuni surga berumur sama. Tidak ada yang lemah, tua, dan beruban.

Di sana, kondisi panjang, lebar, dan umur punya hikmah yang jelas. Kondisi semacam itu memungkinkan pencapaian kenikmatan paripurna. Umur tigapuluhan adalah umur dengan kekuatan penuh. Besarnya alat kenikmatan pun telah sempurna. Dengan demikian bersatu dua hal, kesempurnaan nikmat dan kesempurnaan kekuatan. Sehingga dalam sehari, seorang lelaki dapat menyetubuhi seratus perempuan.

Kesamaan panjang dan lebar tubuh penghuni surga demi keselarasan. Jika ada yang lebih daripada itu, keselarasan hilang. Adanya yang lebih tinggi dan lebih pendek menghilangkan keselarasan. *Wallahu a'lam.*[]

---

[257] Telah ditakhrij di halaman depan.

BAB 40

TINGKATAN TERTINGGI DAN TERENDAH PENGHUNI SURGA

Allah s.w.t. berfirman, *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagaian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus.'"* (**QS. Al-Baqarah: 253**).

Mujahid mengatakan, *"Di antara mereka ada yang diajak bicara oleh Allah,"* yaitu Musa a.s., *"Dan Allah mengangkat dejarat sebagian dari mereka,"* yaitu Muhammad s.a.w.

Dalam hadis tentang Isra` -Mi'raj yang disepakati kesahihannya, disebutkan bahwa ketika Rasulullah s.a.w. melewati Nabi Musa a.s., Nabi Musa berkata, *"Ya Rabb, tak kusangka ada orang yang melampauiku."*[258] Lantas, Rasulullah s.a.w. naik lagi lebih tinggi ke tempat yang hanya diketahui oleh Allah s.w.t. hingga mencapai Sidratul Muntaha.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadis Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a. yang mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika kalian mendengar azan,*

[258] Al-Bukhari (7517).

ucapkanlah apa yang dikatakan oleh muazin, lantas bershalawatlah kepadaku. Barangsiapa bershalawat kepadaku sepuluh kali dan meminta wasilah untukku, yaitu tempat di surga yang ditempati khusus oleh seorang hamba Allah, yang kuharap hamba itu adalah aku, maka dia berhak mendapatkan syafaatku."[259]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadis Mughirah ibn Syu'bah r.a., dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Musa a.s. bertanya kepada Allah s.w.t., 'Siapakah yang mendapat posisi terendah di surga?' Allah s.w.t. menjawab, 'Orang yang masuk surga setelah penghuni surga yang lain telah lama masuk surga. Dia diminta masuk surga, tapi bertanya 'Bagaimana? Bukankah para penghuni surga telah menempati rumah-rumah surga dan mengambil pelbagai nikmat di dalamnya?' Allah s.w.t. bertanya, 'Maukah engkau seperti raja di dunia?' Orang itu menjawab, 'Mau.' Allah s.w.t. berfirman, 'Kau akan mendapatkannya, yang semisalnya, yang semisalnya, yang semisalnya, yang semisalnya.' Saat Allah mengucapakan yang kelima kalinya, orang itu mengatakan, 'Aku mau ya Allah.' Allah s.w.t. pun berfirman, 'Ini untukmu berikut sepuluh hal yang serupa dengannya. Untukmu semua hal yang disukai jiwamu dan matamu.' Orang itu menjawab, 'Aku mau, ya Allah!' Musa bertanya, 'Siapakah orang yang paling tinggi derajatnya di surga?' Allah s.w.t. berfirman, 'Mereka adalah orang-orang yang Kukehendaki. Kehormatannya Kutanamkan dengan tangan-Ku. Aku sempurnakan semuanya hingga menjadi sesuatu yang tak pernah dilihat mata, tak didengar telinga, dan tak dibersitkan oleh hati manusia."*[260]

At-Tirmidzi mengatakan, bahwa ia diberitahu oleh Abdun ibn Humaid, yang diberitahu oleh Syababah tentang hadis dari Israil, dari Tsuwair yang mendengar Ibnu Umar r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya tingkatan terendah penghuni surga berupa hal yang memungkinkan orang melihat surga-surganya, istri-istrinya, nikmat-nikmatnya, pelayan-pelayannnya dan kasur-kasurnya sepanjang perjalanan seribu tahun. Penghuni surga yang paling mulia adalah penghuni surga yang mampu melihat Allah di waktu pagi dan malam."* Lantas, Rasulullah s.a.w. membaca ayat, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* **(QS. Al-Qiyâmah: 22-23)**[261]

At-Tirmidzi mengatakan ada beberapa riwayat tentang hadis tersebut. Pertama riwayat Israil dari Tsuwair dari Ibnu Umar. Riwayat itu bersambung ke Nabi Muhammad s.a.w. Riwayat lain dari Abdul Malik

---

[259] Telah ditakhrij di halaman depan.

[260] Telah ditakhrij di halaman depan.

[261] At-Tirmidzi (2556 dan 3227). Al-Hakim 2/509-510. Ahmad (4623 dan 5317). Hadis tersebut lemah. Lih., *Al-Ahâdîtsudl Dlaîfah,* (1985).

ibn Abjar dari Tsuwair dari Ibnu Umar. Riwayat ini terputus. Demikian pula riwayat Ubaidillah al-Asyja'i dari Sufyan, dari Tsuwair dari Mujahid dari Ibnu Umar, juga tak bersambung hingga Nabi.

Menurut saya, hadis itu juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam*-nya dari hadis Abu Muawiyah dari Abdul Malik ibn Abjar dari Tsuwair, dari Ibnu Umar. Riwayat ini bersambung hingga Nabi. Bunyi hadisnya adalah: *"Kedudukan terendah di surga diberikan untuk orang yang melihat kerajaannya dari jarak seratus tahun perjalanan. Dia dapat melihat atasnya hingga bawahnya. Dia dapat melihat istri-istrinya, tempat tidur-tempat tidurnya, dan pelayan-pelayannya."*[262]

Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dari Israil dari Tsuwair yang mendengar dari Ibnu Umar. Namun Israil mengatakan, "Yang kutahu tentang Tsuwair adalah riwayatnya bersambung hingga Nabi Muhammad s.a.w."[263]

Imam Ahmad mengatakan, bahwa ia diberitahu oleh Hasan ibn Musa, yang diberitahu oleh Sakin ibn Abdul Aziz, yang diberitahu oleh Abu Asy'ats adh-Dharir tentang hadis dari Syahr ibn Hausyab, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kedudukan terendah penghuni surga diberikan untuk orang yang punya tujuh tingkat dan punya tigaratus pelayan. Dia dapat makan dan bersantai tiap hari dengan tigaratus piring yang terbuat dari emas. Setiap piring berbeda warna dari piring lainnya. Hal itu agar dia merasakan kenikmatan dari awal hingga akhir. Orang itu berkata, 'Ya Allah! Jika Engkau izinkan, aku ingin memberi makanan dan minuman ke semua penghuni surga. Hal itu takkan mengurangi apa yang kumiliki sedikit pun. Dia punya tujuhpuluh dua istri dari kalangan bidadari, selain istrinya dari dunia. Dia lalu mengambil tempat duduk di surga yang berjarak satu mil dari bumi."*[264]

An-Nasa` i menilai Sakin ibn Abdul Aziz sebagai perawi yang lemah. Syarh ibn Hausyab dianggap sebagai perawi lemah oleh pendapat yang berbeda. Hadis tersebut pun mungkar, bertentangan dengan hadis-hadis sahih. Tinggi enampuluh hasta tak mengindikasikan tempat duduk penghuni surga berjarak satu mil dari bumi.

---

[262] Abu Ya'la, (5729). Sanadnya lemah karena Tsuwair ibn Abu Fakhitah adalah perawi yang lemah.

[263] Abu Naim, *Al-Huliyah* 5/87. Abu Ya'la (5712). Sanadnya lemah.

[264] Ahmad (10932). Hadis tersebut lemah, sebagaimana yang dikatakan oleh pengarang.

Dalam *ash-Shahihaini* telah disebutkan bahwa tiap orang di rombongan pertama yang masuk surga mempunyai dua istri bidadari[265]. Lantas, bagaimana mungkin orang yang punya posisi paling rendah di surga bisa mempunyai tujuhpuluh dua bidadari? Konon perempuan dunia adalah penduduk minoritas di surga, tetapi bagaimana mungkin penghuni surga yang berposisi rendah memiliki banyak istri? Konon surga yang terbuat dari emas lebih tinggi daripada surga dari perak, namun bagaimana mungkin penghuni surga terendah mendapatkan surga yang terbuat dari emas?

Ad-Daulabi menuturkan, bahwa hadis yang diriwayatkan Syahr ibn Husyab berbeda dari hadis orang-orang pada umumnya. Menurut Ibnu Aun, Syahr adalah perawi yang ditinggalkan.

An-Nasa` i mengatakan Udai bukan perawi yang kuat. Abu Hatim mengatakan riwayat Udai tidak dijadikan sebagai dalil. Syu'bah dan Yahya ibn Said meninggalkan riwayat Udai. Padahal kedua orang tersebut adalah pakar hadis mumpuni. Seandainya tidak ditolak oleh Syu'bah dan Yahya, mungkin Udai dapat dipercaya dan hadisnya dianggap bagus.

Tak bisa dimungkiri, bahwa hadis *âhâd* dan bertentangan dengan riwayat-riwayat yang sahih itu ditolak. *Wallahu a'lam*.[]

---

265 Telah ditakhrij di halaman depan.

BAB 41

HIDANGAN AWAL PENGHUNI SURGA

Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shaḫîḫ*-nya satu hadis riwayat Tsauban yang mengatakan, "Aku berdiri di samping Rasulullah s.a.w. ketika ada seorang rahib Yahudi datang mengatakan, 'Salam sejahtera untukmu, wahai Muhammad'. Aku pun mendorong rahib itu. Ia pun nyaris jatuh lalu bertanya, 'Mengapa engkau mendorongku?' Aku menyahut, 'Mengapa tidak kau katakan wahai Rasulullah?' Rahib itu menjawab, 'Kami memanggilnya dengan nama yang diberikan oleh keluarganya.' Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Nama yang diberikan keluarga kepadaku adalah Muhammad.*' Rahib itu lalu berkata, 'Aku datang untuk bertanya kepadamu.' Rasulullah s.a.w. pun bertanya, '*Apakah ucapanku bermanfaat untukmu?*' Rahib itu menjawab, 'Aku akan mendengarkannya dengan telingaku.'

Rasulullah lantas meletakkan tongkat beliau di atas tanah, dan berkata, '*Bertanyalah!*' Rahib itu bertanya, 'Di mana manusia di hari bumi diganti dengan sesuatu yang bukan bumi dan langit?' Rasululah s.a.w. menjawab, '*Mereka dalam kegelapan sebelum jembatan penyeberangan.*' Rahib itu bertanya lagi, 'Siapa orang yang pertama kali diperbolehkan masuk surga di Hari

Kiamat?' Rasulullah menjawab, '*Orang-orang fakir yang berhijrah.*' Orang Yahudi itu bertanya lagi, 'Apa hidangan awal untuk mereka saat masuk surga?' Rasululah s.a.w. bersabda, '*Hati ikan paus.*' Orang Yahudi itu bertanya lagi, 'Apa makanan saat itu?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Mereka disembelihkan sapi surga. Mereka pun memakan ruas-ruasnya.*' Orang Yahudi itu bertanya, "Apa minuman mereka?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Air mata air Salsabila.*' Rahib Yahudi itu lalu berkata, 'Engkau benar. Aku juga menemuimu untuk menanyakan sesuatu yang tak diketahui oleh penduduk bumi kecuali oleh seorang Nabi.' Rasulullah s.a.w. bertanya, '*Apakah ucapanku bermanfaat untukmu?*' Rahib Yahudi itu menjawab, 'Aku akan menyimak dengan telingaku.' Ia lalu bertanya lagi, 'Aku akan bertanya kepadamu tentang terjadinya anak?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Air mani laki-laki berwarna putih sedangkan air mani perempuan berwarna kuning. Jika keduanya bertemu, dan air mani laki-laki lebih unggul (lebih banyak) dari air mani perempuan maka yang akan lahir adalah anak laki-laki dengan izin Allah. Jika air mani perempuan lebih unggul (lebih banyak) daripada air mani lelaki, maka yang akan lahir adalah anak perempuan dengan izin Allah s.w.t.*' Rahib itu mengatakan, 'Engkau benar. Engkau sungguh-sungguh seorang Nabi.' Rahib Yahudi itu lalu beranjak dan pergi. Setelah itu, Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Saat dia mendatangiku dengan pertanyaan-pertanyaan tadi, aku tak tahu jawabannya, hingga Allah memberitahuku jawabannya.*'"[266]

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan satu hadis dari Anas r.a. yang mengatakan, bahwa Abdullah ibn Salam mendengar kedatangan Rasulullah s.a.w. ke Madinah. Saat itu, ia berada di satu daerah yang gersang dan panas. Ia lalu menemui Nabi dan bertanya "Aku akan bertanya kepadamu tentang tiga hal yang hanya diketahui oleh seorang nabi: Apa tanda-tanda Kiamat? Apa hidangan awal penghuni surga? Bagaimana anak laki-laki muncul dari ayah-ibunya?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Aku baru saja diberitahu oleh Jibril.*" Abdullah heran, "Jibril?" Nabi menjawab, "*Ya*". Abdullah berkata, "Jibril adalah malaikat musuh Yahudi." Rasulullah s.a.w. pun membaca ayat, *"Katakanlah, 'Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur` an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman'."* (**QS. Al-Baqarah:97**). Rasulullah melanjutkan, "*Tanda awal Kiamat adalah kemunculan api yang menggiring manusia dari timur hingga*

---

[266] Muslim (315).

barat. Hidangan awal penghuni surga adalah hati ikan paus. Jika air mani lelaki keluar mendahului air mani perempuan, maka yang akan lahir adalah anak laki-laki. Dan jika air mani perempuan keluar mendahului air mani laki-laki, maka yang akan lahir adalah anak perempuan." Abdullah ibn Salam langsung bersyahadat, "Aku bersaksi tiada tuhan selan Allah. Aku pun bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Wahai Rasulullah! Orang-orang Yahudi adalah bangsa pendusta. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau memberitahukannya, mereka akan berdusta tentangku." Tak lama kemudian, datanglah orang-orang Yahudi. Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, *"Pria seperti apakah Abdullah di tengah-tengah kalian?"* Rombongan orang Yahudi itu menjawab, "Dia orang yang paling baik di antara kami dan anak orang baik. Dia tuan kami dan anak tuan kami." Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, *"Apa pendapat kalian kalau Abdullah masuk Islam?"* Rombongan Yahudi menjawab, "Allah melindunginya dari perbuatan itu." Abdullah pun muncul sambil berkata, "Aku bersaksi, bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi Muhammad adalah Rasulullah." Orang-orang Yahudi itu menyahut, "Dia orang kami yang paling buruk. Dia akan orang buruk." Mereka menjelek-jelekkan Abdullah. Setelah mereka pergi, Abdullah berkata, "Itu yang aku takutkan, ya Rasulullah."[267]

Di dalam *ash-Shahihain,* Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis Atha' ibn Yasar dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pada Hari Kiamat bumi seperti sekerat roti yang digenggam oleh Allah s.w.t. sebagaimana seseorang menggenggam roti di perjalanan, sebagai tempat bagi para penghuni surga."* Seorang Yahudi datang dan mengatakan, "Semoga Allah memberkahimu, wahai Abul Qasim. Maukah engkau kuberitahu bagaimana penghuni surga menempati surga di Hari Kiamat?' Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya."* Orang Yahudi itu menirukan perkataan Rasulullah, "Bumi menjadi seperti sekerat roti." Rasulullah s.a.w. lalu melihat kami dan tertawa hingga gigi geraham beliau terlihat. Rasulullah s.a.w. kemudian bertanya, *"Maukah kau kuberitahu lauk pauk mereka?"* Orang Yahudi itu mengiyakan. Rasulullah melanjutkan, *"Lauk pauk mereka adalah lam dan nun."* Yahudi itu bertanya, "Apakah itu?" Rasulullah s.a.w. memberitahu, *"Sapi dan ikan paus. Tujuh puluh ribu penghuni surga akan menikmati hati kedua hewan ini di surga."*[268]

---
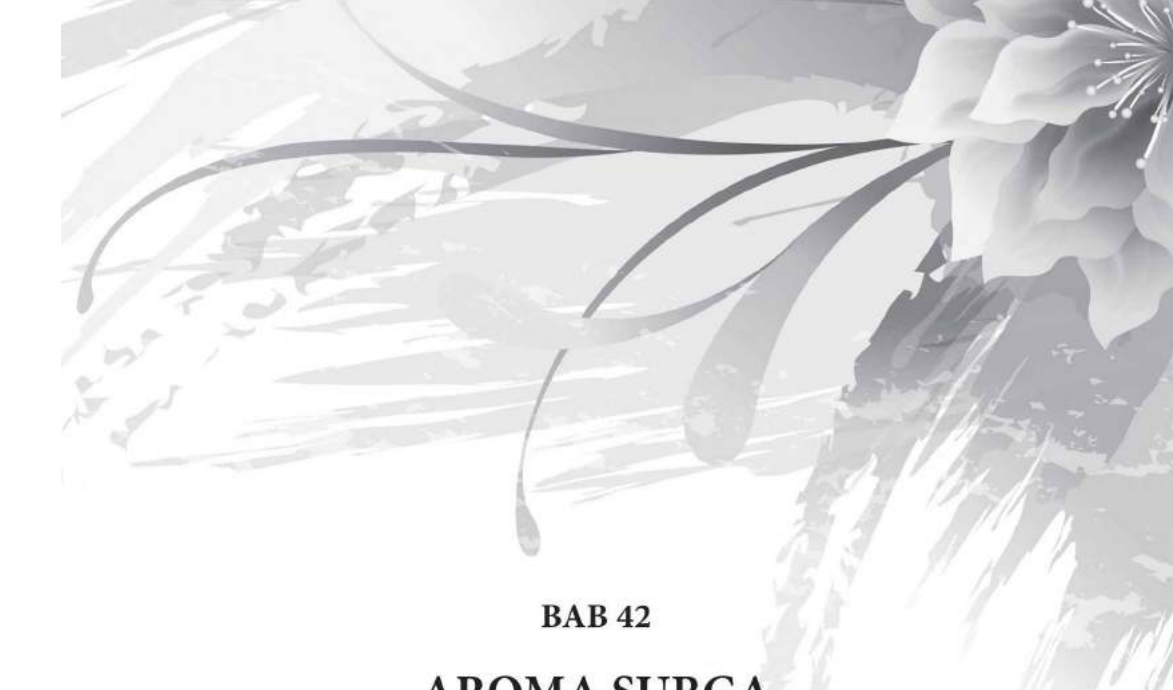
[267] Al-Bukhari, (3329, 3938, dan 4480). Ahmad (12057 dan 12969). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (101). Abu Naim, *Shifatul Jannah* (336).

[268] Al-Bukhari (6520). Muslim (2792). "*Lam*" adalah kata bahasa Ibrani untuk menyebut kerbau.

Abdullah ibn Mubarak menuturkan dari Ibnu Lahi'ah, yang diberitahu oleh Yazid ibn Abi Habib, yang diberi kabar oleh Abu Khair, bahwa Abu Awam[269] mendengar Ka'ab mengatakan, "Sesungguhnya Allah s.w.t. berkata kepada penghuni surga ketika mereka masuk surga, '*Setiap tamu akan mendapatkan sembelihan. Aku akan menyediakan sembelihan untuk kalian.*' Allah s.w.t. lalu memberikan kerbau dan paus untuk disembelih dan dihidangkan kepada penghuni surga."[270][]

[269] Tambahan dari Ibnu Mubarak, *Ziyâdatuz Zuhdi,* (130).
[270] Ibnu Mubarak, *Ziyâdatuz Zuhdi,* (432). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (110).

BAB 42

AROMA SURGA

Ath-Thabrani menuturkan dari Musa ibn Hazim al-Ashbahani dari Muhammad ibn Bukair al-Hadlrami, yang diberitahu oleh Marwan ibn Muawiyah al-Fazari satu hadis dari Hasan ibn Amr, dari Mujahid, dari Janadah ibn Abu Umayyah, dari Abdullah ibn Amr r.a. dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "*Orang yang membunuh orang dzimmi takkan mencium aroma surga. Dan aroma surga itu tercium dari jarak sejauh seratus tahun perjalanan.*"

Bukhari meriwayatkannya dari Qais ibn Hafsh, dari Abdul Wahid ibn Ziyad, dari Hasan ibn Amr al-Fuqaimi, dari Mujahid, dari Abdullah ibn Amr r.a. dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "*Aroma surga itu dapat dicium dari jarak perjalanan empat puluh tahun*." Bukhari tak menyinggung nama Janadah di antara nama Mujahid dan Abdulah ibn Umar.[271]

At-Tirmidzi menuturkan dari Muhammad ibn Basyar, yang diberitahu oleh Ma'di ibn Sulaiman al-Bashri tentang sebuah hadis dari Ibnu Ajalan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "*Ketahuilah! Orang yang membunuh jiwa yang telah mengikat perjanjian*

[271] Al-Bukhari, (3166). Ahmad (6757). An-Nasa'i 8/25.

dan berada dalam lindungan Allah dan Rasul-Nya, sungguh telah merusak perlindungan-Nya. Dia tidak akan mencium aroma surga, padahal aroma surga dapat tercium dari jarak sejauh perjalanan tujuh puluh musim gugur."[272]

Ada yang mengatakan hadis di atas diriwayatkan oleh Abu Bakrah, dan hadis Abu Hurairah itu hadis yang hasan dan sahih.[273] Menurut Muhammad ibn Abdul Wahid, hadis itu sesuai dengan syarat-syarat hadis sahih.

Menurut saya, hadis di atas diriwayatkan ath-Thabrani dari hadis Isa ibn Yunus, dari Auf al-A'rabi, dari Muhammad ibn Sirin dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang semena-mena membunuh orang yang terikat perjanjian takkan mencium aroma surga, meski aromanya dapat tercium dari jarak perjalanan seratus tahun."*[274]

Ath-Thabrani diberitahu oleh Ishaq ibn Ibrahim tentang satu hadis dari Abdurrazaq, dari Muammar, dari Qatadah, dari Hasan, dari Abu Bakrah r.a. yang mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aroma surga tercium dari jarak perjalanan seratus tahun."*[275] Lafaz-lafaz tersebut tidak saling bertentangan.

Dalam *ash-Shahihain,* Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis Anas r.a. yang mengatakan, "Pamanku tidak turut serta dalam Perang Badar bersama Rasulullah. Dia sedih dan mengatakan, 'Aku tak ikut serta dalam perang pertama Rasulullah. Jika kelak Allah memperkenankan aku berperang bersama Rasulullah, niscaya Allah akan melihat apa yang kuperbuat.' Kemudian pamanku ikut Perang Uhud bersama Rasulullah. Dia bertemu dengan Sa'ad ibn Mu'adz dan mengatakan mencium aroma surga di Perang Uhud. Dia bertempur dengan sangat gigih hingga tewas. Di badannya terdapat delapan puluhan luka, baik luka sayat, luka tusuk maupun luka tertusuk panah. Saudarinya, bibi Rabi' binti Nadhar menuturkan, bahwa ia mengenal pamanku dari jemarinya. Lantas, turunlah ayat, *"Di sebagian orang beriman terdapat lelaki yang membenarkan apa yang mereka janjikan kepada*

---

[272] At-Tirmidzi (1403). Ibnu Majah (2687). Hadis hasan (bagus).

[273] Abu Dawud (1760). An-Nasa'i 8/24. Ahmad (20399). Ibnu Hibban, *Al-Mawârid* (1531). Hadis terseubt sahih.

[274] Al-Haitsami, *Al-Mujma'* 6/24 mengutip hadis tersebut dari Ath-Thabrani, *Al-Awsath,* (8007), yang mendapatkannya dari gurunya, Ahmad ibn Qasim, yang tidak dikenal oleh al-Haitsami. Semua perawinya dapat dipercaya (*tsiqqah*) dan perawi-perawi sahih. Kecuali Muallal ibn Nafil dia dapat dipercaya saja.

[275] An-Nasa'i 8/22/ Ath-Thabrani, *Al-Awsath,* (433 dan 2944).

Allah." (**QS. Al-Ahzâb: 23**). Para sahabat Rasulullah mengatakan, bahwa ayat itu turun menjelaskan kondisi mereka.[276]

Aroma surga ada dua macam. *Pertama,* aroma yang kadang dicium oleh jiwa di dunia, tapi tak semua orang dapat merasakannya. *Kedua,* aroma yang ditangkap oleh indera penciuman, seperti yang dirasakan hidung saat mencium bunga dan lain-lain, yang dialami oleh semua penghuni surga di akhirat, baik dari dekat maupun dari jauh. Di dunia, aroma surga dapat dicium oleh para nabi dan rasul dengan kehendak Allah s.w.t. Apa yang dikatakan Anas dalam hadis di atas dapat dikaitkan dengan pengertian kedua ini, atau pengertian pertama. *Wallahu a'lam.*

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Muhammad ibn Ma'mar, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Ahmad al-Muadab, yang diberitahu oleh Abdul Wahid ibn Ghiyats, yang diberitahu oleh Rabi' ibn Badar, yang diberitahu oleh Harun ibn Ri` ab satu hadis dari Mujahid, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aroma surga tercium dari jarak sejauh lima ratus tahun perjalanan."*[277]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Muhammad ibn Abdullah al-Hadlrami dari Muhmmad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Tharif dari ayahnya dari Muhammad ibn Katsir dari Jabir al-Ja'fi dari Abu Ja'far Muhammad ibn Ali, dari Jabir yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aroma surga tercium dari jarak perjalanan seribu tahun. Ia tidak akan dicium oleh orang yang durhaka kepada kedua orangtua dan pemutus tali silaturahim."*[278]

Dalam *Musnad*nya, Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Syu'bah satu hadis dari Hikam dari Mujahid dari Abudullah ibn Amr ibn Ash r.a. dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Orang yang mengaku keturunan seseorang yang bukan bapaknya tidak akan mencium aroma surga, meskipun aroma surga dapat dicium dari jarak sejauh lima ratus tahun perjalanan."*[279]

---

[276] Al-Bukhari (2805, 4048 dan 4783). Muslim (1903).

[277] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (194). Abu Naim, *Al-Huliyyah* 3/307. Ath-Thabrani, *Ash-Shaghîr,* (408). Di sanad tersebut terdapat nama Rabi' ibn Badar. Dia perawi yang ditinggalkan (*matrûk*).

[278] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (195). Al-Haitsami dalam *Mujma'* 8/149 mengatakan hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di kitab *Al-Awsaht* dari jalur Muhammad Ibnu Katsir dari Jabir Al-Ja'fi. Kedua orang tersebut adalah perawi yang sangat lemah.

[279] Abu Dawud ath-Thayalisi (2274). Ibnu Majah (2611). Hadis tersebut lemah. Lih., *Dlaifu Ibnu Majah* (569).

Allah s.w.t. telah memperlihatkan kepada para hamba-Nya jejak-jejak surga dan contoh-contohnya: mulai dari aromanya, kenikmatan di dalamnya, pemandangan yang indah, buah-buahan yang lezat, nikmat, serta kebahagiaan dan bidadari.

Abu Nu'aim meriwayatkan hadis A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. berfirman kepada surga, 'Bertambah harumlah engkau demi penghunimu.' Surga pun bertambah harum."*[280]

Kesejukan yang dirasakan manusia merupakan daya tarik dari surga. Sebagaimana Allah s.w.t. menjadikan api di dunia, mulai dari panasnya hingga pedihnya, sebagai pengingat neraka di akhirat.

Allah s.w.t. berfirman tentang neraka, *"Kami menjadikannya sebagai peringatan."* **(QS. Al-Wâqi'ah: 73).**

Rasulullah s.a.w. mewartakan, bahwa panas yang dahsyat dan dingin yang menusuk adalah hembusan udara neraka jahannam.[281] Karena itu, para hamba Allah harus mencari hembusan udara surga dan mengetahui segala sesuatu yang dapat mengingatkan mereka tentang surga. Hanya Allah yang menjadi penolong.[]

---

[280] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (20 dan 199). Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 10/412: hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di *Ash-Shaghîr* (75). Di sanadnya terdapat nama Amr ibn Abdul Ghafar. Dia perawi yang ditinggalkan.

[281] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3260) dari hadis Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Neraka mengadu kepada Allah. 'Ya Allah! Sebagaian dariku menghancurkan sebagian yang lain'. Lantas Allah mengizinkan neraka punya dua jiwa, jiwa musim panas dan jiwa musim dingin. Yang pertama sangat panas. Yang kedua sangat dingin.*

BAB 43

SERUAN DI SURGA

Dalam *Shahih Muslim*, Imam Muslim meriwayatkan hadis Abu Said al-Khudri r.a. dan Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga ada seruan dikumandangkan, 'Kalian akan selalu sehat dan takkan sakit selamanya. Kalian akan selalu hidup, takkan mati selamanya. Kalian akan selalu muda, takkan tua selamanya. Kalian akan bersenang-senang, takkan bosan selamanya.'"* Allah s.w.t. berfirman, *"Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'"* (**QS. Al-A'râf: 43**)."[282]

Utsman ibn Abi Syaibah menuturkan dari Yahya ibn Adam, yang diberitahu oleh Hamzah az-Zayat tentang satu hadis dari Abu Ishaq, dari Aghar, dari Abu Hurairah dan Abu Said, dari Rasulullah s.a.w. yang membaca ayat, *"Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'"* (**QS. Al-A'râf: 43**). Lantas, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Diserukan kepada mereka bahwa mereka akan selalu sehat, takkan sakit selamanya. Mereka abadi, takkan mati selamanya. Mereka diberi nikmat, takkan merasa bosan selamanya."*[283]

---

[282] Muslim (2837). At-Tirmidzi (3241). Ahmad (8265, 11332, dan 11905).

[283] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* 2/149 (290). Di riwayat itu ada nama Abu Ishaq as-

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadis Hamad ibn Salamah dari Tsabit dari Abdurrahman ibn Abi Laila dari Shuhaib r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika penghuni surga memasuki surga, dan penghuni nereka memasuki neraka, dikumandangkanlah satu seruan, 'Wahai penghuni surga, kalian punya perjanjian dengan Allah.' Para penghuni surga bertanya, 'Apa itu? Bukankah Allah telah memberatkan timbangan kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?' Tabir pandangan mereka lalu disingkap sehingga mereka dapat melihat Allah. Demi Allah! Tak ada anugerah Allah yang paling disukai oleh penghuni surga selain melihat-Nya."*[284]

Abdullah ibn Mubarak meriwayatkan dari Abu Bakar al-Hudzli, yang diberitahu oleh Abu Tamimah al-Hujaimi yang mengatakan, bahwa ia mendengar Abu Musa al-Asy'ari berkhutbah di mimbar masjid Bashrah, "Sesungguhnya Allah s.w.t. mengutus malaikat pada Hari Kiamat kepada para penghuni surga. Malaikat itu berkata, *'Wahai penghuni surga, apakah Allah s.w.t. telah memenuhi semua yang dijanjikan kepada kalian?' Para penghuni surga memperhatikan perhiasan, sungai-sungai, dan istri-istri yang suci, lalu berkata, 'Ya. Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kami.' Mereka mengatakannya tiga kali. Mereka terus memperhatikan dan tak mendapati satu pun janji-Nya yang tak terpenuhi. Kemudian malaikat berkata, 'Ada satu hal yang tersisa. Allah berfirman, 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya.'* (**QS. Yûnûs: 26**). *Pahala yang terbaik itu adalah surga. Sedangkan tambahannya adalah melihat Allah s.w.t."*[285]

Dalam *ash-Shahihain,* Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis Abu Said al-Khudri r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. mengatakan kepada penghuni surga, 'Wahai penghuni surga! Apakah kalian rela dengan semua yang telah kalian terima ini?' Para penghuni surga menjawab, 'Bagaimana mungkin kami tidak rela? Kami telah diberikan sesuatu yang tidak diberikan kepada makhluk-Mu yang lain.' Allah s.w.t. berfirman, 'Aku akan memberi kalin yang lebih baik dari itu.' Penghuni surga bertanya, 'Apa lagi yang lebih baik dari ini semua?' Allah berfirman, 'Kuhalalkan bagi kalian keridhaan-Ku, sehingga setelah ini Aku takkan murka lagi kepada kalian untuk*

Sabi'i. Dia seorang mudalis. Ada pula Ali ibn Harun, yang dibicarakan secara meragukan soal keperawiannya.

[284] Muslim (181). At-Tirmidzi (2555). Ahmad (18957, 18958 dan 23980).

[285] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (447). Abdullah ibn Mubarak, *Zawâiduz Zuhdi,* (419). Daruquthni, *Kitâbur Ru'yah,* (44). Dalam sanadnya terdapat nama Abu Bakar al-Hudzaili. Dia perawi yang ditinggalkan.

selamanya."[286] Hadis-hadis yang terkait dengan hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bab khusus nanti.

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan hadis Nafi' dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. memasukkan penghuni surga ke dalam surga dan penghuni neraka ke dalam neraka. Kemudian ada seruan kepada mereka, 'Wahai penghuni surga! Tidak akan ada kematian. Wahai penghuni neraka! Tidak ada ada kematian. Semuanya kekal di dalam tempat masing-masing (surga dan neraka).'"*[287]

Seruan itu walaupun disampaikan di antara surga dan neraka, namun dapat didengar oleh semua penghuni surga dan neraka.

Selain seruan itu ada juga seruan lain ketika penghuni surga hendak mengunjungi Allah s.w.t. Malaikat diutus kepada mereka untuk memberitahu kesempatan mengunjungi Allah s.w.t. Mereka pun bersegera mendatangi-Nya, sebagaimana orang-orang Islam bersegera datang ke masjid saat azan Jumat berkumandang. Hal itu akan diterangkan lebih lanjut di bab kunjungan penghuni surga kepada Allah s.w.t.[]

---

286 Al-Bukhari, (6548 dan 7518). Muslim (3829). At-Tirmidzi (2559). Ahmad (11835).

287 Al-Bukhari (6544 dan 6548). Muslim (2850). Ahmad (6000).
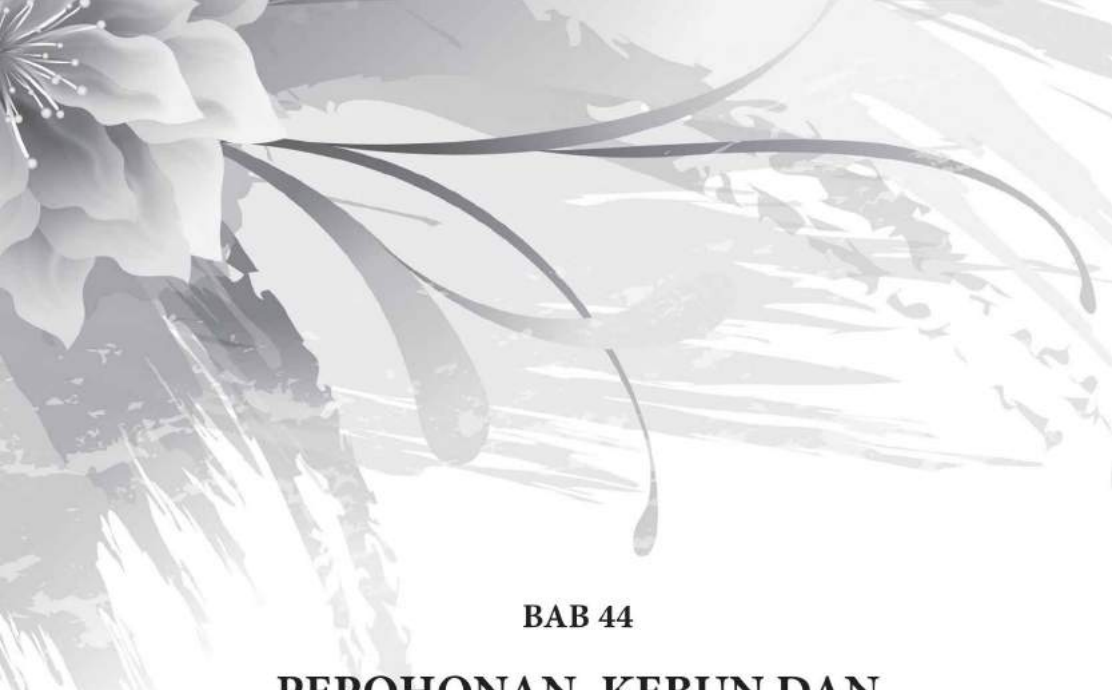
BAB 44

PEPOHONAN, KEBUN DAN TEMPAT BERTEDUH DI SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 27-33**).

Allah juga berfirman, *"Kedua surga itu mempunyai dedahanan pohon."* **(QS. Ar-Rahmân: 48).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima."* (**QS. Ar-Rahmân:68**).

Al-Makhdhûd berarti sesuatu yang duri-durinya telah dipangkas. Itu pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Muqatil, Qatadah, Abu Ahwash, Qasamah ibn Zuhair, dan sejumlah ulama. Mereka berdalil dengan dua argumen:

Argumen pertama, *khadhad* secara etimologis berarti *qath',* potongan atau pangkasan. Setiap kurma matang yang dipanen pasti dipangkas. Pohon yang dipangkas berarti pohon yang duri-durinya dihilangkan.

Khadhid, Makhdhûd, dan Khadhad pada buah kurma berarti pemangkasan ranting-ranting dan duri-durinya.

Argumen kedua, Ibnu Abi Dawud mengatakan bahwa ia diberitahu oleh Muhammad ibn Mushaffa[288] dari Muhammad ibn Mubarak dari Yahya ibn Hamzah dari Tsaur ibn Yazid dari Habib ibn Ubaid tentang hadis dari Atabah ibn Abdus Silmi r.a. yang menuturkan, bahwa ia duduk bersama Rasulullah. Lalu datanglah seorang Arab Badui yang berkata, "Ya Rasulullah, aku dengar Anda menyebut bahwa di surga ada pohon (*sidr*, bidara). Aku tak tahu ada pohon yang durinya lebih banyak dari pohon surga itu." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. mengganti setiap duri pohon itu dengan buah, seperti Khuswatutis (nama buah) yang saling kait mengkait. Di sana terdapat tujuh puluh macam rasa yang berbeda-beda."*[289]

Abdullah ibn Mubarak mengatakan, bahwa ia diberitahu oleh Shafwan ibn Amr tentang hadis dari Salim ibn Amir yang menuturkan, bahwa para sahabat Rasulullah mengatakan, bahwa Allah s.w.t. memberi manfaat dari pertanyaan-pertanyaan orang Arab Badui. Pada suatu hari, ada seorang Arab Badui bertanya, "Wahai Rasulullah! Allah s.w.t. menyebutkan bahwa di surga ada pohon yang dapat melukai penghuninya." Rasulullah s.w.t. bertanya, *"Pohon apa itu?"* Orang Badui itu menjawab, "Pohon *sidr* (pohon bidara). Pohon itu berduri." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Bukankah Allah s.w.t. telah berfirman, 'Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri.'* ***(QS. Al-Wâqi'ah: 28)****. Allah telah memangkas duri-durinya dan menjadikan buah-buahan di tempat yang sebelumnya ditumbuhi duri."*[290]

Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari *makhdhûd* adalah "berbuah lebat". Ada yang menolak pemaknaan ini. Penolakan ini justru keliru, karena pemaknaan semacam itu juga benar. Sebab, Allah s.w.t. memangkas duri pohon bidara surga dan menciptakan buah-buahan di tempat duri tadi. Hadis yang disebutkan di atas menggabungkan dua makna *makhdhûd* yang "tanpa duri" dan "berbuah lebat".

Ada pula yang mengartikan *makhdhûd* dengan "tidak menyakiti tangan". Tangan tak terluka oleh duri. Sebagian penafsir terkadang

---

[288] Menurut buku-buku tentang perawi hadis yang tepat adalah Musa ibn Mushaffa.

[289] Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 10/414: "hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, *Al-Kabîr* 17//130 (318). Perawinya sahih."

[290] Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhdi,* (263). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (108). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (288). Hadis tersebut dikategorikan sahih oleh Hakim (2/476) dan Adz-Dzahabi.

menyebutkan makna yang lazim. Namun hal itu tak menimbulkan perbedaan menyolok dengan pemaknaan di atas.

Pasal tentang Pepohonan Surga

Mengenai *Thalhun,* sebagian besar penafsir mengartikannya dengan pohon pisang. Ini pendapat Ali ibn Abi Thalib, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Abu Said al-Khudri.

Kelompok lain mengartikannya dengan pohon besar dan tinggi, seperti pohon Bawadi yang banyak durinya di Arab.

Pohon *thalh* memiliki bunga yang beraroma wangi, berdahan lebat, dan berbuah di tempat keluarnya duri.

Ibnu Qutaibah mengatakan, bahwa *thalh* tumbuh dengan buah atau daun. Buahnya memenuhi pohon itu hingga dahannya tak tampak.

Menurut Masruq, daun pohon surga menjalar dari bawah ke atas. Sungainya mengalir tanpa anak sungai.

Laits mengatakan, bahwa *thalhun* adalah pohon dengan banyak duri, yang paling kuat kayunya, paling kokoh dahannya, dan paling bagus getahnya.

Abu Ishaq mengatakan, bahwa *thalhun* bisa diartikan sebagai pohon *Ummu Ghailan*. Bunganya beraroma wangi.

Penghuni surga dijanjikan dengan sesuatu yang mereka sukai. Tapi tentu saja sesuatu yang di surga jauh lebih unggul daripada yang di dunia. Persamaan keduanya hanya pada nama semata.

Pihak yang menafsirkan kata *thalhun* dengan pisang menyerupakan pohon surga dengan pisang karena keindahan pertumbuhannya. Adapun *thalhun* dalam bahasa Arab berarti adalah ohon besar seperti pohon bawadi. *Wallahu a'lam*.

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan hadis Abu Zanad dari A'raj dari Abu Hurairah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga, ada satu pohon yang apabila keteduhannya disusuri, ia tak kan habis dalam perjalanan seratus tahun tanpa henti. Bacalah firmanNya, 'Naungan yang terbentang luas'."* **(QS. Al-Wâqi'ah: 30)**[291]

---

[291] Al-Bukhari (3252 dan 4881). Muslim (2826). At-Tirmidzi (2525). Ad-Darami (2841 dan 2842). Ibnu Majah (4335). Ahmad (1750, 9254, 9417, 9656, 9829, 9877, 9957, dan 10071). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (43).

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan pula hadis Abu Hazim dari Sahal ibn Sa'ad dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Di surga, ada satu pohon yang apabila seorang penunggang kuda menyusuri keteduhannya, maka ia tak kan habis disusuri dalam perjalanan seratus tahun tanpa henti."*[292]

Abu Hazim meriwayatkan dari Nu'man ibn Abi Iyasy az-Zarqi, dari Abu Said al-Khudri, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga, ada pohon yang apabila seorang penunggang kuda yang bagus dan cepat menyusuri keteduhannya, maka ia tak kan habis ditempuh dalam perjalanan seratus tahun tanpa henti."*[293]

Iman Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Mahdi, yang diberitahu oleh Syu'bah tentang hadis dari Abu Dhahak yang mendengar Abu Hurairah mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga, ada pohon yang keteduhannya tak kan habis disusuri oleh seorang penunggang kuda terbaik dalam tujuh puluh atau seratus tahun. Pohon itu adalah pohon Khuldi."*[294]

Waki' meriwayatkan dari Ismail ibn Abi Khalid suatu hadis dari Ziyad—pelayan Bani Makhzum, dari Abu Hurairah dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Di surga, ada satu pohon yang keteduhannya dapat disusuri oleh seorang penunggang kuda dalam seratus tahun. Bacalah ayat, 'Naungan yang terbentang luas.'* **(QS. Al-Wâqi'ah: 30)**. Sampailah warta hadis ini ke telinga Ka'ab. Ka'ab pun berkata, "Muhammad benar. Demi Zat yang menurunkan Taurat kepada Musa, dan Demi Zat yang menurunkan al-Qur` an kepada Muhammad! Seandainya ada orang mengendarai tunggangannya, lalu mengelilingi pohon surga, ia tidak akan selesai mengelilinginya sampai ia menua. Allah s.w.t. menanam pohon itu dengan tangan-Nya, dan meniupkan ruh-Nya. Dahan-dahannya menjulur di balik pagar-pagar surga. Seluruh sungai surga mengalirkan airnya dari pangkal pohon itu."[295]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Ibrahim ibn Said al-Jauhari, dari Abu Amir al-Aqdi, dari Zam'ah ibn Shalih dari Salmah ibn Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan, "Makna ayat 'naungannya yang terbentang luas' adalah pohon surga yang dahannya membentang dari satu ujung ke ujung lainnya sejauh perjalanan seratus tahun. Para

---

[292] Al-Bukhari (2552) Muslim (2827).

[293] Al-Bukhari (6553). Muslim (2828). At-Tirmidzi (2826). Ahmad (12071,12393, 12677, 12937, 13154, dan 13458).

[294] Ahmad (9877 dan 9957). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhdi* (266).

[295] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (44). Ibnu Abi Syaibah (33983). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhdi,* (267).

penghuni surga keluar mendatanginya. Para penghuni kamar-kamar surga bercengkrama di bawah naungannya. Ada sebagian dari mereka yang menyebut kesenangan semasa di dunia. Allah s.w.t. pun mengirimkan angin dari surga hingga pohon itu bergerak diiringi segala kesenangan yang ada di dunia." [296]

Dalam *Jâmi' at-Tirmîdzi* disebutkan hadis Abu Hazim dari Abu Hurairah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Dahan pepohonan surga terbuat dari emas.*" Menurut Tirmidzi hadis ini bagus (*hasan*).[297]

Abu Hurairah r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Allah s.w.t. berfirman, 'Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh segala sesuatu yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga dan dibersitkan hati manusia.' Bacalah ayat, 'Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.'* **(QS. As-Sajdah:17)**. *Di surga, naungan pepohonannya tidak akan dapat disusuri oleh penunggang kuda terbaik dalam waktu tempuh seratus tahun perjalanan. Bacalah firman Allah, 'Naungan yang terbentang luas.'* **(QS. Al-Wâqi'ah: 30).** *Tempat bernaung di surga tentu jauh lebih jauh dari pada tempat begitu di dunia. Bacalah ayat, 'Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung.'*"[298]

Di dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan hadis Anas ibn Malik r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Di surga ada pohon yang jika naungannya disusuri oleh seorang penunggang kuda, niscaya penyusurannya itu tak selesai dalam waktu seratus tahun perjalanan. Bacalah ayat, 'Naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah'.*" **(QS. Al-Wâqi'ah: 30-31).**

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Amr ibn Harits, yang diberitahu oleh Daraj ibn Samah tentang hadis dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. yang mengatakan, bahwa ada seorang pria bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, apakah *Thûbâ?*" Rasulullah s.a.w. menjawab,

---

[296] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah, (*45). Dalam sanadnya terdapat nama Zam'a ibn Shalih al-Yamani, dan Salamah ibn Wahram. Riwayat dari kedua orang itu lemah.

[297] At-Tirmidzi, ((2527). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (45). Ibnu Hibban, *Mawârid* (2624). Abu Naim, *Hulliyah* 1/302. Hadis itu sahih. Lih., *Shahih at-Tirmidzi* (2049).

[298] Al-Bukhari (3244, 4779, 4780, 7498). Muslim (2824). At-Tirmidzi (3195). Ibnu Majah (4328). Ahmad (8139, 8835, 9290, 34900, dan 9655).

"Pohon di surga yang naungannya terbentang sepanjang seratus tahun perjalanan. Pakaian penghuni surga dihasilkan dari kelopak bunganya."[299]

Harmalah meriwayatkan hadis di atas dengan tambahan riwayat bahwa dia diberitahu oleh Ibnu Wahab, yang diberitahu oleh Amr, yang diberitahu oleh Daraj, yang diberitahu oleh Abu Haitsam tentang hadis dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah, "Beruntunglah orang yang melihatmu dan beriman padamu." Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Beruntunglah orang yang melihatku dan percaya padaku. Kemudian thûbâ, thûbâ dan thûbâ bagi orang yang percaya padaku walau tidak melihatku."* Lalu ada pria lain yang bertanya, "Apa itu *thûbâ,* wahai Rasulullah?". Rasulullah menjawab, *"Pohon di surga yang naungannya terbentang sepanjang seratus tahun perjalanan. Pakaian para penghuni surga dihasilkan dari kelopak bunganya."*

Ibnu Mubarak menuturkan dari Sufyan tentang satu hadis dari Hamad, dari Said ibn Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan, *"Kurma surga batangnya dari zamrud hijau. Saluran airnya dari emas merah. Pelepahnya dijadikan kain penghuni surga. Dari sana perhiasan penghuni surga diciptakan. Buahnya seperti anjang-anjang anggur dan pohon dahlia. Warnanya lebih putih daripada susu. Rasanya lebih manis dari madu, dan lebih lembut daripada keju. Tidak ada biji di dalam buahnya."*[300]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali ibn Bahr, yang diberitahu oleh Hisyam ibn Yusuf, yang diberitahu oleh Mu'ammar tentang hadis dari Yahya ibn Abi Katsir, dari Amir ibn Zaid al-Bakali yang mendengar Atabah Abdussilmi berkata, "Ada seorang Arab Badui datang kepada Nabi Muhammad s.a.w. menanyakan tentang telaga di surga. Rasulullah lalu menjelaskan tentang surga. Orang Arab Badui itu bertanya, 'Adakah buah-buahan di surga?' Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Ya, di sana ada satu pohon yang disebut Thûbâ.'* Orang Badui itu lalu bertanya lagi, 'Pohon apakah yang mirip dengan pohon Thuba di bumi?' Rasulullah s.a.w. menjawab, *'Tak ada satu pun pohon di surga yang menyerupai pohon di dunia. Apakah engkau pernah ke Syam?'* Orang Arab Badui itu menjawab, 'Tidak.' Rasulullah

---

[299] Ahmad (11673). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (147). Hadis tersebut dari Abudullah ibn Lahi'ah yang mengatakan diberitahu oleh Daraj ibn Samah, yang diberitahu oleh Abu Haitsam tentang hadis dari Abu Sa'id al-Khudzri dari Rasulullah s.a.w. Di sanad hadis itu ada nama Ibnu Lahi'ah. Dia perawi yang lemah. Riwayat Daraj dari Abi Lahi'ah juga lemah. Di kitab *Mîzân,* Ad-Dzahabi menyebutkan hadis tersebut sebagai salah satu hadis mungkar dari Daraj.

[300] Ibnu Mubarak, *Az-Zuhd,* (1489). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (354). Ibnu Naim, *Al-Huliyah,* 4/287. Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (50). Abu Syaikh, *Al-Udzmah,* (576). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts* (283). Al-Hakim (2/475) dan Ad-Dzahami menganggap hadis tersebut sahih.

s.a.w. berkata, "*Pohon di surga mirip dengan satu pohon di Syam, yaitu pohon kelapa. Pohon itu tumbuh dengan satu batang, dan cabang-cabangnya meranggas di atasnya.*" Orang Badui bertanya lagi, 'Seberapa besar pangkalnya?' Rasulullah menjawab, '*Seandainya engkau menunggangi untamu, untamu itu takkan bisa mengitari pangkalnya, bahkan sampai tulang selangkanya patah karena tua.*' Orang Arab Badui itu bertanya lagi, 'Apakah di surga ada anggur?' Rasulululullah s.a.w. menjawab, '*Ada.*' Orang itu bertanya lagi, 'Sebesar apa tandannya?' Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Setandan anggur surga itu besarnya seperti perjalanan yang ditempuh seekor gagak selama satu bulan tanpa henti.*" Orang itu bertanya lagi, 'Sebesar apa butiran buahnya?' Rasulullah balik bertanya, '*Pernahkah ayahmu menyembelih seekor kambing besar?*" Orang Arab Badui itu menjawab, 'Ya, pernah.' Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, '*Lalu, apakah ayahmu mengulitinya dan menyerahkan seluruh dagingnya kepada ibumu lalu memintanya untuk dimasak dalam satu panci besar?*' Orang Badui itu membenarkannya dan berkata, '*Kalau sebutir anggur surga itu sebesar daging domba maka aku dan keluargaku pasti kenyang.*' Rasulullah s.a.w. pun menambahkan, '*Ya, bahkan seluruh sukumu.*'"[301]

Abu Ya'la al-Mushili mencatat dalam *Musnad*-nya, bahwa Abdurrahman ibn Shalih menuturkan kepadanya dari Yunus ibn Bukair sebuah hadis dari Muhammad ibn Ishaq dari Yahya ibn Ibad dari Abdullah ibn Zubair dari ayahnya dari Asma` binti Abu Bakar, yang mengatakan, bahwa ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda tentang Sidratul Muntaha, "*Seorang penunggang kuda terbaik menempuh perjalanan seratus tahun di bawah naungan satu dahannya.* Beliau juga bersabda, "*Di bawah dahannya seratus pengendara bernaung. Di sana terdapat tanah lapang yang terbuat dari emas. Buah-buahannya beranjang-anjang.*" (**HR. Tirmidzi**).[302]

Abdullah ibn Mubarak menuturkan sebuah riwayat dari Ibnu Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid yang mengatakan, "Tanah surga dari daun. Debunya kesturi. Akar pohonnya emas. Dahannya dari mutiara, zamrud, dan yaqut. Daun dan buah di bawahnya. Orang yang memakannya sambil berdiri takkan sakit. Orang yang memakannya sambil duduk juga tidak akan sakit. Orang yang memakannya sambil tidur-tiduran juga tidak akan sakit. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan naungan (pohon-pohon surga itu)*

---

[301] Ahmad (17659). Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 17/126-128. (312 dan 313). Di sanadnya terdapat nama Amir ibn Zaid al-Bukali. Ibnu Abi Hatim tidak mengkritiknya dan tidak pula mempercayainya.

[302] At-Tirmidzi (2544). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (435). Hakim, 2/469. Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 24/87-88. Albani menganggap hadis tersebut daif. Lih., *Dlaifut Tirmîdzi, (*458).

dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. **(QS. Al-Insân:14)**.

Abu Muawiyah meriwayatkan sebuah hadis dari A'masy dari Abu Zhabyan dari Jarir ibn Abdullah r.a. yang mengatakan, "Kami singgah di Shifah. Kami melihat ada seorang lelaki tidur di bawah pohon. Sinar matahari yang terik nyaris mengenainya. Aku pun katakan kepada pelayanku untuk menaunginya dengan selimut kulit. Ketika orang itu bangun, ternyata ia adalah Sulaiman. Aku mendatangi dan menyalaminya. Sulaiman lantas berkata kepadaku, 'Wahai Jarir, merendahlah di hadapan Allah. Sebab, barangsiapa merendah di hadapan Allah, Allah akan mengangkat derajatnya pada Hari Kiamat. Wahai Jarir, tahukah engkau apa kegelapan di Hari Kiamat?' Aku jawab, 'Aku tak tahu.' Sulaiman melanjutkan, 'Kezaliman terhadap sesama manusia.' Kemudian Sulaiman mengambil ranting di antara jemarinya dan berkata, 'Wahai Jarir, kalau engkau mencari ranting seperti ini di surga, engkau takkan menemukannya.' Aku pun bertanya, 'Lalu, di mana pepohonan di surga?' Sulaiman menjawab, 'Pangkal-pangkal pohon surga terbuat dari mutiara dan emas. Di atasnya penuh dengan buah-buahan.'"[303][]

[303] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (288). Ibnu Abi Syaibah, 13/333.
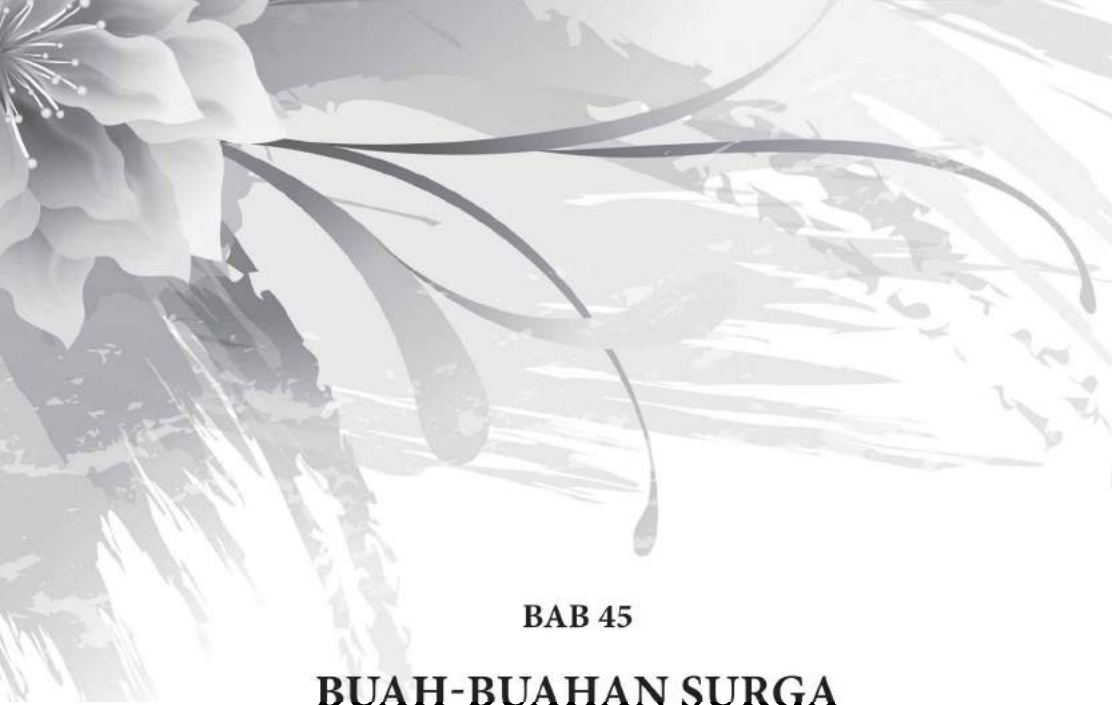
BAB 45

BUAH-BUAHAN SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Al-Baqarah: 25)**

Dalam ayat di atas disebutkan ucapan penghuni surga, *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu."* Yang dimaksud adalah yang serupa atau mirip—bukan yang sama—dengan apa yang pernah mereka dapatkan dahulu di dunia

Apakah rezki di surga mirip dengan rezki di dunia, ataukah sebaliknya, rezki di dunia mirip dengan rezki di surga? Ada dua pendapat mengenai persoalan ini.

Tafsir as-Sadi menyebutkan riwayat Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dan sejumlah sahabat Rasulullah s.a.w. bahwa ayat, *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami*

dahulu" artinya, para penghuni surga diberi buah-buahan surga. Ketika mereka melihatnya mereka mengatakan, bahwa rezki itu pernah diberikan kepada mereka dahulu waktu di dunia. Mujahid mengatakan, bahwa rezki itu mirip dengan apa yang pernah mereka dapatkan di dunia. Ibnu Zaid juga berpendapat demikian.

Ada pula pendapat kelompok lain yang mengatakan, bahwa rezki itu sama dengan yang diberikan kepada mereka saat di surga, sebab ada kesamaan warna dan rasa. Kelompok ini berdalih dengan beberapa argumen berikut ini:

Argumen pertama, kemiripan antar buah-buahan di surga lebih dekat ketimbang kemiripan antara buah-buah surga dengan buah-buahan dunia. Karena kemiripan inilah mereka mengatakan bahwa yang mereka rasakan di surga itu sama.

Argumen kedua, pernyataan Ibnu Jarir bahwa bahwa tiap kali buah surga dipetik, akan tumbuh lagi buah lain yang serupa di tempat tadi.

Ibnu Basyar menyampaikan satu kabar dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari Amr ibn Murrah, dari Abu Ubaidah, bahwa setiap kali buah surga dipetik, tumbuh lagi buah surga yang lain di tempat yang sama.

Argumen ketiga, firman Allah s.w.t., *"Dan mereka diberikan hal-hal serupa."* Ini seperti akibat. Sebabnya adalah ayat *"inilah yang telah diberikan kepada kami dahulu."*

Argumen keempat, telah dimaklumi bahwa tidak semua buah yang diberikan di surga telah diberikan di dunia. Sebagian penghuni surga bahkan tidak tahu buah-buahan dan tidak pernah melihatnya.

Pendapat kelompok ini lebih diunggulkan. Mereka yang berpendapat seperti ini antara lain adalah Ibnu Jarir yang berdalil dengan beragam argumentasi.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang menjadi dasar adalah pemaknaan berikut ini. Yang dimaksud dengan ayat, *"inilah yang telah diberikan kepada kami terdahulu"* adalah pemberian rezki di surga.

Allah s.w.t. berfirman, *"Setiap kali mereka diberi rezki berupa buah-buahan"* mereka berkata, *"inilah yang telah diberikan kepada kami terdahulu".* Di situ tidak ada pengkhususan bahwa mereka mengatakannya pada satu momen tertentu. Allah s.w.t. menyatakan, bahwa mereka mengatakan hal itu setiap kali diberi rezki. Artinya, perkataan tersebut muncul sejak awal kali penghuni surga diberi rezki berupa buah-buahan surga, baik saat

pertama kali mereka masuk maupun setelah mereka menetap di surga. Jika perkataan tersebut dikatakan penghuni surga sejak awal masuk surga, maka tidak mungkin diartikan bahwa yang dimaksud adalah buah-buahan surga. Karena, sebelum masuk surga mereka belum menikmati buah-buahan itu sebelumnya. Jadi, jelaslah bahwa makna ayat tersebut adalah: setiap kali penghuni surga diberi buah-buahan surga, mereka mengatakan, "*Buah-buahan ini seperti buah-buahan yang telah diberikan kepada kami di dunia*".

orang-orang yang mengemukakan pendapat pertama mengkhususkan hal yang umum ini kecuali rezki yang pertama, dengan dasar logika dan konteks pembicaraan. Hal itu bukanlah bid'ah dalam menafsirkan al-Qur` an. Namun, penafsiran semacam itu memaksa kita untuk melakukan beberapa pengkhususan.

Pertama, banyak buah-buahan di surga yang tak punya kemiripan dengan buah-buahan di dunia.

Kedua, banyak penghuni surga yang belum menikmati semua buah di dunia yang punya kemiripan dengan buah di surga.

Ketiga, mereka tidak mungkin mengatakan perkataan itu selamanya. Mustahil mereka mengatakan, "Dulu, rezki ini sudah pernah kami terima." Al-Qur` an tidak memaksudkan hal itu.

Perkataan itu menjelaskan sesuatu yang tak biasa. Maknanya ada kemiripan antara satu dengan yang lain. Yang awal tak berarti lebih baik daripada yang akhir. Apa yang mereka dapatkan di surga tak berarti sama persis dengan apa yang mereka dapatkan di dunia, baik dari sisi ukuran maupun sisi yang lain. Yang dimaksud adalah bahwa anugerah yang pertama seperti anugerah yang terakhir. Anugerah yang terakhir seperti anugerah yang pertama. Semuanya mirip antara yang satu dengan yang lain.

Penafsiran semacam itu tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Allah s.w.t. Penafsiran itu juga tidak menuduh penghuni surga berbohong. Sejauh mereka harus melakukan pengkhususan, Anda pun harus melakukan pengkhususan jika menafsirkan ayat tersebut dengan versi pertama.

Mengenai ayat "*Dan mereka diberi hal-hal yang serupa*", Hasan al-Bashri berkata, "Semuanya bagus. Tak ada satu pun yang jelek. Sementara buah-buahan di dunia ada yang busuk. Tak ada satu pun buah-buahan surga yang busuk."

Qatadah mengatakan maksud ayat tersebut adalah semuanya bagus. Tak ada yang buruk sama sekali. Buah-buahan di dunia tak punya kwalitas semacam itu. Sebagian buah-buahan di dunia busuk.

Ibnu Juraij dan sejumlah ulama berpendapat seperti itu, bahwa yang dimaksud adalah keserupaan, dan kesamaan buah-buahan surga dalam kebaikan.

Ada kelompok lain yang punya pendapat berbeda. Mereka di antaranya adalah Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan sejumlah sahabat Rasulullah s.a.w. Mereka berpendapat ayat itu menunjukkan adanya keserupaan dalam warna dan penampilan. Bukan keserupaan pada rasa.

Mujahid mengatakan, bahwa buah-buahan di surga itu serupa dalam warna tapi berbeda dalam rasa. Rabi' ibn Anas juga berpendapat demikian.

Yahya ibn Abu Katsir mengatakan, bahwa rumput surga dari safran. Debunya dari kesturi. Di sana anak-anak kecil berputar-putar membawa buah-buahan. Para penghuni surga memakan buah-buahan. Kemudian anak-anak itu membawakan buah-buahan yang serupa. Para penghuni surga mengatakan, "Ini yang kalian bawa tadi." Para pelayan itu menjawab, "Makanlah! Warnanya memang sama, tapi rasanya berbeda. Itulah yang difirmankan Allah s.w.t., '*Setiap kali mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa.*'" **(QS. Al-Baqarah: 25)**

Kelompok lain mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah buah-buahan dunia menyerupai buah-buahan surga. Hanya saja buah-buahan surga lebih baik.

Ibnu Wahab dan Abdurrahman ibn Zaid mengatakan, bahwa para penghuni surga mengetahui nama-nama buah-buahan itu sebagaimana mereka menyebutnya di dunia. Misalnya mereka penyebut kata apel untuk buah apel, dan menyebut kata delima untuk buah delima. Para penghuni surga mengatakan, "Buah-buahan ini seperti buah-buahan yang pernah kami terima dahulu kala." Mereka pun diberi rezki serupa seperti yang pernah mereka kenal. Namun, keserupaannya bukan pada rasa.

Ibnu Jarir sependapat dengan pendapat tersebut, dan mengatakan, bahwa pihak yang menafsirkan ayat "*Inilah yang diberikan kepada kami dahulu,*" dengan pemberian di surga, adalah orang yang berpendapat keliru, mengingat Allah berfirman, "*Dan mereka diberi hal-hal yang serupa*".

Ayat itu tidak menunjukkan kekeliruan orang yang memaknai keserupaan itu terjadi antara buah di surga yang satu dengan buah di surga yang lain. Allah s.w.t. berfirman, *"surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu."* (**QS. Shâd: 50-51**).

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran)."* (**QS. Ad-Dukhân: 55**). Artinya mereka aman dari keterputusan nikmat mendapatkan buah dan aman dari bahaya buah-buahan itu.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan."* (**QS. Az-Zukhruf: 73**).

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 32-33**). Artinya, tidak ada batasan waktu untuk menikmatinya. Orang yang menginginkannya tak terhalang untuk mendapatkannya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat."* (**QS. Al-Hâqqah: 21-23**). Saking dekatnya, al-Barra` ibn Azib mengatakan, bahwa buah-buahan di surga dapat diambil sambil tidur-tiduran.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya."* (**QS. Al-Insân: 14**)

Menurut Ibnu Abbas, jika penghuni surga ingin memakan buah surga, buah itu turun ke arah mereka sehingga mereka bisa mengambil yang diingininya. Buah-buahan itu mendekat sendiri kepada mereka ketika mereka mengingininya. Mereka dapat menikmatinya sambil berdiri, duduk, maupun rebahan.

Dalam ayat 14 surah al-Insan itu, kata *dâniyah* (dekat) dibaca *nashab* (berharakat *fathah*) karena mengandung dua pengertian: *Pertama,* sebagai keterangan kondisi (*hâl*) yang menghubung pada (athaf) kata *muttaki'ina. Kedua, dâniyah* sebagai sifat surga.

Allah s.w.t. berfirman, *"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan."* (**QS. Ar-Rahmân: 52**). Tentang dua surga yang lain Allah s.w.t. berfirman, *"Di kedua surga itu ada buah,*

kurma, dan delima." (**QS. Ar-Rahmân: 68**). Kurma dan delima disebutkan setelah penyebutan buah-buahan karena keistimewaan kedua buah tersebut, sebagainya dikisahkan dalam surah an-Naba` . Kurma dan delima adalah buah yang paling enak. Allah s.w.t. berfirman, *"Di surga, mereka mendapatkan semua buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka."* (**QS. Muhammad: 15**).

Ath-Thabrani menuturkan dari Muadz ibn Mutsanna yang diberitahu oleh Ali ibn Madani, yang diberitahu oleh Raihan ibn Said tentang hadis dari Ibad ibn Manshur dari Ayyub dari Abu Qilabah, dari Abu Asma` , dari Tsauban yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Setelah dipetik, buah surga akan tumbuh kembali seperti sediakala seperti saat sebelum dipetik."*[304]

Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan dari Uqbah ibn Makram, yang diberitahu oleh Rab'i ibn Ibrahim, yang diberitahu oleh Auf tentang hadis dari Qasamah ibn Zuhair, dari Abu Musa r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. menurunkan Adam a.s. dari surga. Allah s.w.t. mengajarkannya cara membuat segala sesuatu. Allah s.w.t. pun membekalinya dengan buah-buahan surga. Buah-buahan kalian ini berasal dari surga. Hanya saja buah di dunia berubah, sedangkan buah di surga tidak berubah."*[305]

Telah disebutkan bahwa di sidratul muntaha, pohon bidara itu seperti anjangan.

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan hadis dari Zubair dari Jabir r.a. dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Surga disodorkan padaku hingga seandainya aku raih dahannya, aku dapat mengambilnya."* Di redaksi lain disebutkan, *"Seandainya aku mau dahannya, tanganku dapat menggapainya."*[306]

Abu Khaitsamah menuturkan dari Abdullah ibn Ja'far, yang diberitahu oleh Ubaidillah ibn Amr ar-Raqi, yang diberitahu oleh Ibnu Aqil tentang hadis dari Jabir r.a. yang meriwayatkan, "Ketika kami shalat Zhuhur, Rasulullah s.a.w. maju. Kami pun maju. Kemudian, Rasulullah s.a.w. tampak hendak meraih sesuatu namun mengurungkannya. Usai shalat, Ubay ibn Ka'ab bertanya, 'Ya Rasulullah, mengapa saat shalat tadi engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah engkau lakukan sebelumnya?'

---

[304] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr* 2/102 (1449). Hadis tersebut lemah, sebagaimana disebukan dalam *Dlaîful Jâmi;* (1446).

[305] Sanadnya bagus.

[306] Muslim (904). Lih., *Al-Irwâ'* (657).

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Aku disodori surga berikut bunga dan tumbuhan hijau di dalamnya. Aku hendak meraih dahan anggur untuk kalian, namun kuurungkan. Seandainya kuambil, niscaya semua orang di langit dan di bumi dapat memakannya tanpa menguranginya sama sekali.*"[307]

Ibnu Mubarak menyampaikan sebuah riwayat dari Sufyan dari Hamad, dari Said ibn Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Buah-buahan surga seperti anjangan dan timba. Warnanya lebih putih daripada susu. Rasanya lebih manis daripada madu. Teksturnya lebih lembut daripada keju. Tidak ada biji di dalam buahnya."

Said ibn Manshur menyampaikan sebuah riwayat dari Abu Ishaq, dari Barra` ibn Azib r.a. yang mengatakan, "Sesungguhnya penghuni surga memakan buah-buahan sambil berdiri, duduk dan tidur sekehendak mereka."

Al-Bazzar mengatakan dalam *Musnad*-nya, bahwa dia diberitahu oleh Ahmad ibn Faraj al-Hamshi, dari Utsman ibn Said ibn Katsir ibn Dinar al-Humshi, dari Muhammad ibn Muhajir tentang hadis dari Dhahhak al-Maafiri, dari Sulaiman ibn Musa dari Abu Kuraib yang mendengar Usamah ibn Zaid r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Adakah yang ingin segera ke surga? Surga itu tak terbersitkan oleh hati sama sekali. Demi Tuhan! Surga adalah cahaya gemerlapan, aroma wangi semerbak, istana-istana menjulang tinggi, sungai-sungai jernih, buah-buahan matang, istri-istri baik dan cantik, perhiasan yang berlimpah di tempat abadi. Tempat keselamatan yang dipenuhi buah-buahan, sayur-mayur, dan kenikmatan di tempat mewah.*" Para sahabat menjawab, "Ya! Kami akan bergegas ke sana." Rasulullah s.a.w. menukas, "*Katakanlah in syâ` allâh.*" Para sahabat mengikuti, "*in syâ` allâh*". [308]

Al-Bazzar mengatakan, bahwa hadis tersebut hanya diriwayatkan dari Rasulullah oleh Usamah melalui jalur itu. Dan hadis riwayat Dhahhak al-Maafiri hanya diriwayatkan oeh Muhammad ibn Muhajir.

Dalam hadis Laqith ibn Shabarah yang diriwayatkan Abdullah ibn Ahmad dalam *Musnad* ayahnya disebutkan, bahwa Laqith bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa yang perlu kami perhatikan pada surga?" Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Pada sungai-sungai yang dialiri madu murni. Pada sungai-sungai yang dialiri arak yang tak memabukkan dan tak mengecewakan. Pada sungai-sungai yang dialiri susu yang tak berubah rasanya. Pada air yang keadaannya*

[307] Ahmad (21308). Sanadnya lemah.
[308] Telah ditakhrij di halaman depan.

tak berubah. Pada buah-buahan yang kalian ketahui, namun lebih baik daripada yang sudah kalian ketahui."[309]

Raihan adalah semua tumbuhan beraroma wangi. Menurut Hasan dan Abu Aliyah, bahwa raihan di surga adalah raihan di bumi yang diberikan berikut dahan-dahannya untuk dicium aromanya.[]

[309] Telah ditakhrij di halaman depan.
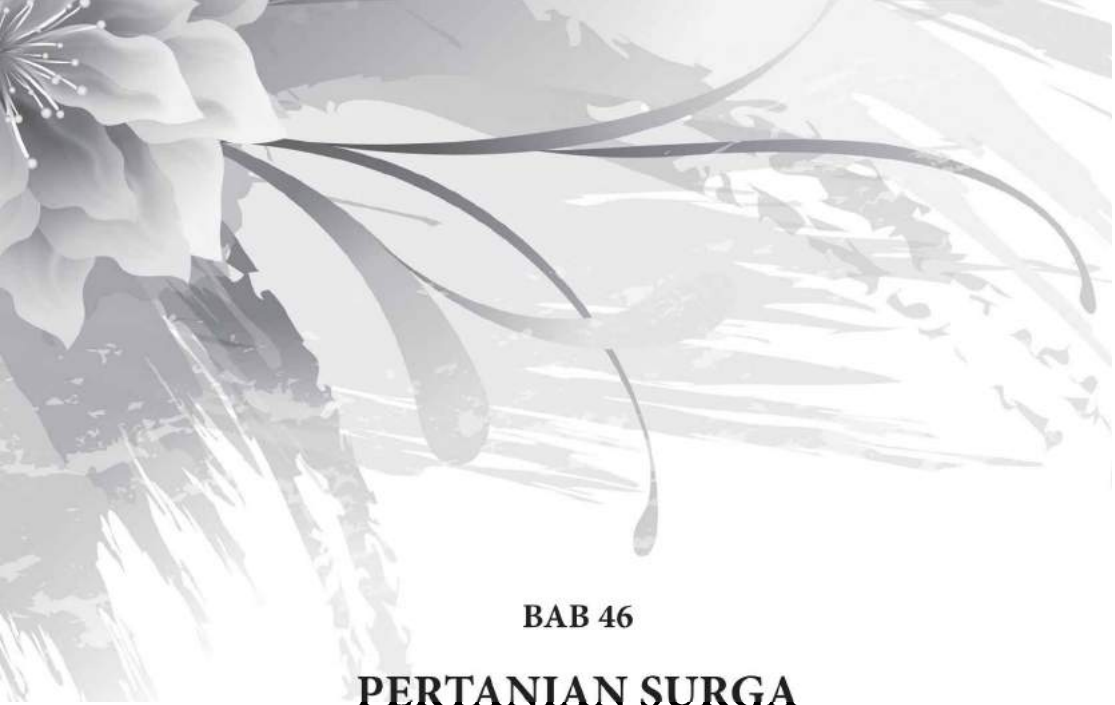
BAB 46

PERTANIAN SURGA

Allah s.w.t. berfirman, *"Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."* (**QS. Az-Zukhruf:71**).

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, bahwa suatu hari Rasulullah bersabda kepada seorang lelaki Arab Badui, *"Seorang penghuni surga meminta izin kepada Allah s.w.t. untuk bertani. Allah s.w.t. pun bertanya, 'Bukankah di surga sudah ada semua yang engkau inginkan?' Lelaki itu menjawab, 'Betul, tapi aku ingin bertani.' Ketika penghuni surga itu bertani, biji yang ditanam langsung tumbuh tinggi seperti gunung dan bisa dipanen. Allah s.w.t. berfirman, 'Wahai Anak Adam! Tak ada yang mengenyangkanmu.'*

Orang Arab Badui itu berkata, 'Wahai Rasulullah! Hanya orang-orang Quraisy atau orang-orang Anshar yang melakukan itu. Mereka petani, sedangkan kami bukan petani.' Rasulullah s.a.w. tertawa.[310]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa di surga terdapat pertanian. Benihnya dari sana. Sangatlah indah jika tanah surga dihias dengan pepohonan dan pertanian.

---

310 Al-Bukhari (2348 dan 7519).

Ada yang bertanya, bagaimana mungkin ada orang yang meminta izin kepada Allah s.w.t. untuk bertani, dan Allah s.w.t. memberitahunya bahwa dia tidak membutuhkan pertanian itu?

Jawabannya, Allah s.w.t. mengizinkannya sebagai kabar gembira, meskipun ia tidak membutuhkannya karena segala kebutuhannya sudah terpenuhi. Penulis tidak pernah tahu soal pertanian di surga kecuali dari hadis ini. *Wallahu a'lam*.

Ibrahim ibn Hikam meriwayatkan hadis dari ayahnya, dari Ikrimah yang mengatakan, "Seorang penghuni surga berkata kepada dirinya sendiri, 'Jika Allah mengizinkan, aku ingin bertani.' Tanpa disadarinya malaikat mengetahui hal itu. Di pintu surga para malaikat mengatakan, 'Salam sejahtera untukmu. Allah s.w.t. telah berfirman, bahwa engkau mendambakan sesuatu. Dan Dia sudah mengetahuinya. Allah s.w.t. memberi kami benih untukmu.' Allah s.w.t. lalu bertitah, '*Tebarkanlah benih-benih itu*.' Setekag ditebar, seketika itu juga, benih-benih itu tumbuh laksana gunung. Allah s.w.t. berfirman kepadanya, '*Makanlah wahai Anak Adam! Sesungguhnya Anak Adam tidak pernah kenyang*.'"[311] *Wallahu a'lam*.[]

[311] Sanadnya lemah.

BAB 47

SUNGAI DAN MATA AIR SURGA

AL-QUR` AN MENYEBUTKAN berulang kali ayat yang berbunyi, "*Surga-surga yang di bawahnya dialiri oleh sungai-sungai.*" (**QS. Al-Baqarah: 25; QS. At-Taubah: 100; QS. Yûnus: 9**). Ayat ini menunjukkan beberapa hal:

Pertama, keberadaan sungai-surga di surga itu nyata. *Kedua*, sungai-sungai itu mengalir, tidak diam. *Ketiga*, sungai di surga terletak di bawah kamar-kamar, istana-istana, dan kebun-kebun surga.

Sebagian penafsir menduga bahwa aliran sungai surga dikendalikan oleh kehendak para penghuni surga. Hal itu didasarkan pada kabar yang mengatakan, bahwa sungai di surga mengalir tanpa anak sungai. Sungai itu mengalir di atas permukaan tanah. Mereka menafsirkan ayat "*Surga-surga yang di bawahnya dialiri oleh sungai-sungai.*" dengan "sungai-sungai di surga mengalir sekehendak penghuni surga". Sebab, yang di atas tidak berada di bawah.

Menurut kami, pemahaman para penafsir itu lemah. Meskipun sungai-sungai surga mengalir tanpa anak sungai, sungai-sungai itu mengalir di bawah istana, rumah, kamar, dan pepohonan. Allah s.w.t. tidak menyatakan, sungai surga mengalir di bawah tanahnya.

Lagi pula Allah s.w.t. telah mengabarkan tentang sungai yang mengalir di bawah manusia di dunia. Allah s.w.t. berfirman, "*Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.*" (**QS. Al-An'âm: 6**).

Di samping itu, Allah s.w.t. juga sudah menceritakan tentang ucapan Fir'aun yang dinyatakan dalam al-Qur` an, "*Sungai-sungai mengalir di bawahku.*" (**QS. Az-Zukhruf: 51**).

Allah s.w.t. berfirman, "*Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar.*" (**QS. Ar-Rahmân: 66**). Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Yahya ibn Yaman, yang diberitahu oleh Asy'ats, yang diberitahu oleh Ja'far, yang diberitahu oleh Said bahwa yang dimaksud dengan memancar itu adalah air dan buah-buahan.

Ibnu Yaman meriwayatkan hadis dari Abu Ishaq, dari Aban, dari Anas yang mengatakan, bahwa yang dimaksud memancar adalah pancaran kesturi dan ambar ke rumah para penghuni surga, seperti turunnya hujan ke rumah orang-orang di bumi.

Abdullah ibn Idris menyampaikan satu kabar dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Barra` r.a. yang mengatakan, bahwa yang mengalir lebih baik daripada yang memancar.

Allah s.w.t. berfirman, "*Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa adalah surga-sunga yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka*" **(QS. Muhammad: 15)**

Dalam ayat di atas, Allah s.w.t. menyebutkan empat jenis sungai, dan menghilangkan hal-hal yang merusak keistimewaannya seperti terjadi pada sungai di dunia. Perusak air adalah perubahan rasa dan bau karena terlalu lama diam. Perusak susu adalah perubahan rasa, menjadi asam. Perusak arak adalah rasanya yang tak mengenakkan sehingga mengilangkan

kenikmatan meminumnya. Perusak madu adalah keadaannya yang tidak disaring.

Demikianlah ayat-ayat Allah yang menjelaskan bahwa sungai-sungai surga memiliki kualitas maupun kebiasaan yang berbeda dengan sungai-sungai di dunia. Sungai-sungai surga mengalir tanpa anak sungai, dan tak mengalami kerusakan yang dapat merusak kesempurnaannya.

Demikian halnya dengan arak surga. Allah s.w.t. menghilangkan seluruh kualitas buruk arak surga sehingga tidak seperti arak dunia. Arak dunia membuat kepala pusing, memabukkan, menghilangkan akal sehat, dan tidak enak rasanya. Meminum arak dunia adalah perbuatan kotor setan. Arak dunia dapat mengakibatkan permusuhan dan pertengkaran sesama manusia, membuat lupa kepada Allah, lupa kepada shalat, mendorong perbuatan zina-- bahkan terhadap saudara dan mahram—, menghilangkan rasa cemburu, serta menyisakan kehinaan dan penyesalan. Peminumnya menjadi setingkat dengan manusia yang tak punya akal, yaitu orang gila. Meminum arak dunia dapat menghilangkan nama baik, meninggalkan nama buruk, dan memicu terjadinya tindakan kriminal. Orang yang meminum khamr dunia tak akan bisa menyimpan rahasia. Ia juga akan menghambur-hamburkan harta yang semestinya ia berikan kepada orang yang harus ia beri nafkah. Ia merusak harga diri, menghancurkan kehormatan, membuka aib, memicu perbuatan dosa.

Betapa banyak arak menjadikan seseorang kalah perang setelah jaya, miskin setelah kaya, hina setelah mulia, jatuh setelah sukses? Nikmatnya hilang berganti sengsara. Kasih sayang hilang berganti permusuhan. Betapa banyak minuman keras memisahkan seorang lelaki dari kekasihnya, seiring dengan hilangnya hati dan pikirannya? Betapa banyak khamr menutup pintu kebaikan dari peminumnya, lantas membukakan pintu keburukan? Betapa banyak khamar menimpulkan bencana, kehinaan, dan cobaan? Minuman keras adalah buhul segala dosa, kunci kejahatan, perenggut nikmat, dan pengundang bencana.

Begitu buruknya khamr dunia, ia pun tidak akan dihimpun dengan khamr surga di dalam perut seorang hamba. Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa meminum khamr di dunia tidak akan meminum khamr di akhirat.*"[312]

---

[312] Muslim (2003). Ahmad (4729). Hadis itu berasal dari Abdullah ibn Umar RA. Akhir hadis itu kalimat, "kecuali dia bertobat".

Bencana yang ditimbulkan arak dunia sangat banyak. Semua itu tidak terdapat pada arak surga.

Ada yang mengatakan, Allah s.w.t. telah menyebutkan bahwa sungai-sungai surga mengalir. Sebagaimana dimaklumi, air yang mengalir tidak akan berubah rasa, warna dan bau. Jika demikian untuk apa ada kalimat "*ghairi âtsin* (tidak berubah rasa, warna, dan bau)"?

Jawabannya, air yang mengalir tidak akan berubah rasa, warna dan bau. Namun, jika terjadi sesuatu padanya atau tergenang lama, perubahan semacam itu akan timbul. Sementara air surga tidak akan mengalami perubahan meskipun tergenang lama.

Perhatikan penyatuan empat jenis sungai surga itu. Keempatnya adalah minuman terbaik manusia. Ada yang diunggulkan untuk minum dan bersuci. Ada yang diunggulkan untuk kekuatan dan makanan. Ada yang diunggulkan untuk rasa dan kesenangan. Ada pula yang diunggulkan untuk kesehatan dan kemanfaatan. *Wallahu a'lam.*

Sungai-Sungai Surga

Sungai-sungai surga memancar dari atas, kemudian mengalir ke bawah, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari hadis Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "*Di surga terdapat seratus tingkatan yang disediakan untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara satu tingkat dengan tingkat lain sejauh jarak langit dan bumi. Jika kalian meminta sesuatu dari Allah, mintalah Firdaus. Firdaus adalah surga paling tengah, dan daratannya tinggi. Di atasnya terdapat singgasana Allah. Dari Firdaus, sungai-sungai surga dialiri.*" Tirmidzi meriwayatkan hadis tersebut dari Muadz dan Ubadah ibn Shamit. Redaksi hadis Ubadah berbunyi, "*Surga punya seratus tingkatan yang antar tingkatan berjarak seratus tahun perjalanan. Firdaus adalah surga tingkat tertinggi. Dari sana mengalir empat sungai. Singgasana Allah berada di atasnya. Jika kalian memohon kepada Allah, mintalah Firdaus.*"[313]

Di dalam *al-Mu'jam,* Thabrani meriwayatkan hadis dari Hasan, dari Samrah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Firdaus*

---

[313] Al-Bukhari (2790 dan 7423). Ahmad (8427-8429). Hadis tersebut berasal dari hadis Abu Hurairah RA. Hadis itu juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2532-2533) dan Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (76-77) dari hadis Muadz ibn Jabal. Al-Hakim 1/80 meriwayatkannya dari hadis Ubadah ibn Shamit RA.

adalah surga yang paling unggul, paling tinggi dan paling tengah. Dari sana sungai-sungai surga mengalir."[314]

Di dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan hadis Syu'bah dari Qatadah yang diberitahu oleh Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku diangkat ke Sidratul Muntaha di langit ketujuh. Pohon bidaranya seperti anjangan. Daunnya seperti telinga gajah. Dari pangkalnya muncul dua sungai lahir dan dua sungai batin. Aku bertanya kepada Jibril, 'Apa yang dimaksud dengan dua sungai itu?' Jibril menjawab, 'Dua sungai batin di surga. Dua sungai lahir adalah sungai Nil dan sungai Eufrat'."*[315]

Di dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan hadis Hamam dari Qatadah dari Anas, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika aku berjalan di surga, aku mencapai sungai yang berdinding mutiara berlubang. Aku tanyakan hal itu kepada Jibril, dan dia menjawab, 'Itu telaga al-Kautsar yang diberikan Allah kepadamu.' Jibril memukulkan tangannya, ternyata tanah surga terbuat dari kesturi."*[316]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadis Mukhtar ibn Filfil, dari Anas ibn Malik r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Al-Kautsar adalah sungai di surga yang dijanjikan untukku oleh Allah s.w.t."*[317]

Muhammad ibn Abdullah al-Anshari meriwayatkan hadis dari Hamid ath-Thawil dari Anas ibn Malik r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku masuk surga dan melihat sungai yang mengalir dan dikelilingi oleh mutiara. Aku masukkan tanganku ke dalam airnya. Ternyata air itu terbuat dari kesturi. Aku pun bertanya kepada Jibril, 'Untuk siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah al-Kautsar yang diberikan Allah untukmu'."*[318]

Tirmidzi meriwayatkan dari Hanad yang diberitahu oleh Muhammad ibn Fadlil tentang hadis dari Atha' ibn Saib, dari Muharib ibn Ditsar, dari Abdullah ibn Umar r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Al-Kautsar adalah sungai di surga yang dikelilingi oleh emas.*

---

[314] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 7/213 (6886). Hadis tersebut sahih. Lih., *Shahîhul Jâmi',* (4283)

[315] Al-Bukhari, (3207, 3393, 3430, dan 3887). Muslim (164). At-Tirmidzi (3243). An-Nasa'i 1/217-218. Ahmad (17852). Lih., Riwayat hadis di *Jâm'ul Ushhhûl,* dan *Shifatul Jannah,* karya Abu Naim (325).

[316] Telah ditakhrij di halaman depan.

[317] Muslim (400). Itu adalah riwayat hadis yang sebelumnya. Lih., *Jâmi'ul Ushûl.*

[318] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (65). Itu potongan hadis di atas. Lih., *Jâmi'ul Ushûl* dan *Shifatul Jannah* karya Abu Naim (325).

Alirannya terbuat dari mutiara dan yaqut. Tanahnya terbuat dari kesturi yang wangi. Airnya lebih manis daripada madu dan lebih putih daripada salju."[319]

Abu Nu'aim al-Fadhl menuturkan dari Abu Ja'far ar-Razi, yang diberitahu oleh Ibnu Abi Najih mengenai penafsiran Mujahid atas ayat: *"Sesungguhnya Aku telah memberimu al-Kautsar."* Mujahid mengartikan al-Kautsar dengan kebaikan yang sangat banyak.

Anas ibn Malik r.a. mengartikannya dengan sungai di surga. Aisyah r.a. mengartikannya dengan sungai di surga, yang gemericik airnya tetap terdengar meski telinga ditutup.

Dalam *Jâmi'ut Tirmîdzi* disebutkan hadis dari al-Jurairi dari Hakim ibn Muawiyah, dari ayahnya, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Di surga terdapat laut air, laut madu, laut susu, dan laut arak, yang kemudian memecah menjadi sungai-sungai."*[320]

Al-Hakim meriwayatkan dari Asham yang diberitahu oleh Rabi' ibn Sulaiman, yang diberitahu oleh Asad ibn Musa, yang diberitahu oleh Tsauban tentang hadis dari Atha' ibn Qarrah, dari Abdullah ibn Dhamrah, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang ingin diberi minum arak oleh Allah di akhirat harus tidak meminum arak di dunia. Orang yang ingin diberi pakaian sutera oleh Allah di akhirat harus tidak memakai sutera di dunia. Sungai-sungai surga mengalir dari bawah lereng bukit atau dari bahwa gunung kesturi. Jika perhiasan penghuni surga yang paling rendah serupa dengan seluruh perhiasan manusia di dunia, maka perhiasan yang diberikan Allah di akhirat jauh lebih bagus dari seluruh perhiasan manusia di dunia."*[321]

A'masy menyebutkan riwayat dari Amr ibn Murrah dari Masruq dari Abdullah yang mengatakan, "Sesungguhnya sungai-sungai surga itu memancar dari gunung kesturi."[322] Sanad riwayat ini terputus tapi sahih.

Ibnu Mardawaih menyebutkan dalam *Musnad*-nya bahwa dirinya diberitahu oleh Ahmad ibn Muhammad ibn Ashim, yang diberitahu oleh

---

[319] At-Tirmidzi (3358). Ahmad (5920). Ibnu Majah (4334). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul jannah* (66). Ibnu Abi Syaibah (34098). Hadis itu sahih sebagaimana disebutkan oleh *Shahihul Jâmi'* (4651).

[320] At-Tirmidzi (2574). Ad-Darami (2839). Ahmad (20072). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (82). Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 19/424. Abu Naim, *Al-Huliyah* 6/204. Ibnu Hibban, *Mawârid* (2623). Hadis tersebut sahih sebagaimana dicatat oleh *Shahîhul Jâmi'* (2078).

[321] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts* (266). Sanadnya bagus.

[322] Al-Baihaqi, *Al-Bats wan Nusyûr,* (267). Ibnu Abi Syaibah (83/96/147). Abdul Razaq, *Mushannaf* 11/416.

Abdullah ibn Muhammad ibn Nu'man, yang diberitahu oleh Muslim ibn Ibrahim, yang diberitahu oleh Harits ibn Ubaid, yang diberitahu oleh Abu Amran al-Juni tentang hadis dari Abu Bakar ibn Abdullah ibn Qais, dari ayahnya yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sungai-sungai ini mengalir dari lubang di surga 'Adn, yang darinya muncul banyak sungai.*"[323]

Ibnu Abi Dunya menuturkan dari Ya'qub ibn Ubaidah, yang diberitahu Yazid ibn Harun, yang diberitahu oleh Jurair tentang kabar dari Muawiyah ibn Qurah, dari Anas ibn Malik yang mengatakan, "Tadinya aku menyangka persis seperti sangkaan kalian, bahwa sungai surga memiliki anak sungai seperti di dunia. Tidak! Sungai surga membentang di tanah. Salah satu sisinya dibuat dari mutiara. Sisi lainnya dari Yaqut. Tanahnya berasal dari kesturi murni." Kabar itu diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Muhammad ibn Ahmad dari Muhammad ibn Ahmad ibn Yahya dari Madi ibn Hakim dari Yazid ibn Harun dari Jurair dari Muawiyah ibn Qurrah dari Anas ibn Malik dari Rasulullah s.a.w.[324]

Abu Khaitsamah meriwayatkan sebuah hadis dari Affan dari Hamad ibn Salamah dari Tsabit dari Anas mengenai ayat "*Sesungguhnya Aku telah memberimu al-Kautsar.*" (**QS. Al-Kautsar: 1**). Rasulullah s.w.t. bersabda, "*Aku diberi sungai al-Kautsar yang mengalir tanpa percabangan. Sisi-sisinya terbuat dari mutiara. Kuambil tanahnya, yang ternyata berasal dari kesturi murni. Sedangkan kerikilnya adalah mutiara.*"[325]

Sufyan ats-Tsauri menyebutkan kabar dari Amr ibn Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Masruq berkenaan dengan ayat "*Dan air yang tercurah.*" (**QS. Al-Wâqi'ah: 31**). Masruq mengatakan, bahwa maksud ayat tersebut adalah sungai-sungai yang mengalir tanpa anak sungai. Mengenai ayat "*Dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut.*" (**QS. Asy-Syu'arâ':148**), Masruq berpendapat, bahwa kelembutan itu terdapat pada semua bagiannya dari atas sampai bawah.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Saihun, Jaihun, Eufrat, dan Nil adalah sungai-sungai yang berasal dari sungai surga.*"[326]

---

323 Sanadnya lemah.

324 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (67). Abu Naim, *Al-Huliyah,* 6/205. Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (316).

325 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (74). Ahmad (12544). Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 10/366 "hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bazar (3488). Perawinya dapat dipercaya namun sebagiannya ada yang lemah."

326 Muslim (2839). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (80), Ahmad (7547). Al-Baihaqi, *Al-*

Utsman ibn Said ad-Darami menuturkan dari Said ibn Sabiq, yang diberitahu oleh Musalmah ibn Ali tentang hadis dari Muqatil ibn Hayan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Allah s.w.t. menurunkan lima sungai dari surga: Saihun, sungai di India; Jaihun, sungai di Balkh; Dajlah dan Eufrat, sungai di Irak; dan Nil, sungai di Mesir. Allah s.w.t. mengalirkan kelima sungai itu dari satu mata air surga, yang terletak di bawah sayap Jibril, tepatnya di gunung. Mata air itu mengalir di bumi. Dengan sungai-sungai itu Allah memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Karena itu Allah s.w.t. berfirman, 'Dan kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkan.'* **(QS. Al-Mu'minûn: 18)**. *Ketika Ya` juj dan Ma` juj keluar, Allah mengutus Jibril ke bumi untuk mengambil al-Qur` an, semua ilmu, Hajar Aswad di Ka'bah, Maqam Ibrahim, Tabut Musa berikut isinya, dan kelima sungai tersebut. Allah s.w.t. berfirman, 'Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkan.'* **(QS. Al-Mu'minûn: 18)**. *Setelah semua itu diangkat dari bumi, para penghuni dunia tidak lagi mendapatkan kebaikan dunia maupun akhirat."*[327]

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad ibn Udai. Hadis tersebut tidak terjaga dan dianggap lemah. Bukhari menyebutnya hadis mungkar. An-Nasa'i menyebutnya hadis yang ditinggalkan. Abu Hatim mengatakan hadis tersebut tak bisa dijadikan sebagai dalil.

Abdullah ibn Wahab meriwayatkan dari Said ibn Abi Ayyub dari Aqil ibn Khalid dari Zuhri, bahwa Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa di surga ada sungai yang bernama Baidukh. Di atasnya ada kubah terbuat dari yaqut. Di bawahnya terdapat banyak perempuan. Penghuni surga berkata, "Mari kita ke Baidukh. Mereka menyalami perempuan-perempuan itu. Jika ada perempuan yang menarik hatinya, ia pegang pergelangan tangannya lalu perempuan itu akan mengikutinya."[328]

Mata Air Surga

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 15)**

Ba'ts wan Nusyûr, (263).

[327] Hadis daif, sebagaimana disebutkan oleh pengarang kitab.

[328] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (69). Abu Naim, *Shifatul Jannah* (324). Sanadnya terputus.

Allah s.w.t. berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.*" (**QS. Al-Insân: 6**). Sebagian ulama terdahulu mengatakan bahwa para penghuni surga memegang tongkat. Kemana tongkat itu bergerak, gelas air itu mengikutinya.

Ada perbedaan pendapat tentang kata "*yasyrabu bihâ*" pada ayat tersebut. Orang-orang Kufah mengatakan huruf *bâ`* di situ bermakna *min* (dari). Artinya, meminum darinya.

Kelompok lain berpendapat, bahwa kata kerja mencakup makna itu. Jadi, *yasyrabu bihâ* berarti mereka melihat dengannya. Mengingat kata kerja itu mencakup makna itu, yang mengubahnya menjadi kata kerja transitif. Demikianlah kata yang paling tepat dan halus.

Kelompok lain berpendapat, huruf *bâ`* di situ untuk keterangan (*zharaf*), tepatnya keterangan tempat.

Allah s.w.t. berfirman, "*Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil.*" (**QS. Al-Insân: 17-18**).

Allah s.w.t. menyatakan, bahwa air yang diminum oleh hamba-hamba yang dekat dengan-Nya (*muqarrabûn*) adalah air murni. Adapun minuman hamba-hamba yang taat (*abrâr*) dicampur dengan sesuatu. Hamba-hamba yang taat adalah orang-orang yang mengikhlaskan semua tindakannya untuk Allah s.w.t.

Yang serupa dengan ayat tersebut adalah firman Allah s.w.t., "*Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar benar-benar dalam kenikmatan yang besar. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka minum dari khamr murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan caampuran khamr murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.*" (**QS. Al-Muthaffifîn: 22-28**).

Allah s.w.t. menjelaskan, bahwa campuran minuman orang yang baik ada dua. Pada ayat yang pertama, disebutkan bahwa campuran itu adalah kafur. Sedangkan pada ayat yang kedua, campuran itu adalah *zanjabil* (jahe). Kafur itu dingin dan beraroma wangi. *Zanjabil* itu hangat dan beraroma wangi. Apa yang terjadi jika keduanya digabungkan. Yang

satu mengiringi yang lain. Keduanya menyempurnakan kenikmatan yang dihasilkan dari mereka masing-masing. Betapa indahnya sebutan kafur di ayat yang pertama, dan sebutan *zanjabil* di ayat berikutnya. Minumannya dicampur. Pertama dengan kafur yang dingin. Lalu dihadirkan *zanjabil* yang hangat untuk menyimbangkan badan.

Yang jelas, cawan yang kedua berbeda dari cawan yang pertama. Yang satu dipakai untuk campuran kafur. Yang lain dipakai untuk campuran *zanjabil*.

Allah s.w.t. mengabarkan campuran minuman mereka dengan kafur untuk mendinginkan suasana panas selama mereka bersabar menjalankan segala kewajiban. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera.*" (**QS. Al-Insân: 12**).

Sabar itu menyakitkan, seperti menahan diri dari hawa nafsu. Karena berat, maka ganjaran sabar berupa surga yang luas, dan sutera yang halus, sebagai penawar kesempitan.

Mereka diberi anugerah yang menggabungkan keindahan dan kesenangan. Keindahan secara lahir dan keindahan secara batin. Itu adalah balasan atas upaya mereka di dunia dalam memperindah sisi lahir mereka dengan syariat Islam, dan sisi batin mereka dengan hakikat iman.

Ayat yang serupa dengan itu adalah firman-Nya, "*Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak.*" (**QS. Al-Insân: 21**). Itu adalah hiasan luar. Kemudian Allah s.w.t. berfirman, "*Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.*" (**QS. Al-Insân: 21**). Itu adalah sisi batin yang menyucikan dari segala penyakit dan kekurangan.

Ayat yang selaras dengan itu adalah firman Allah kepada Adam a.s., "*Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.*" (**QS. Thâhâ: 119**). Allah s.w.t. menjamin Adam a.s. tidak mengalami kerendahan batin, yaitu kelaparan, tidak pula kerendahan lahir, yaitu telanjang. Dia pun tidak akan mengalamai panas batin, yaitu dahaga dan tidak pula panas lahir, yaitu terkena terik sinar matahari.

Yang selaras dengan pengertian itu juga adalah hal-hal yang disiapkan Allah s.w.t. untuk hamba-Nya berupa segala nikmat-Nya. Dia turunkan

untuk mereka pakaian guna menutup aurat mereka. Dia menghiasi sisi lahir mereka. Selain itu Allah juga menghiasi mereka dengan hiasan batin, yaitu pakaian takwa, yang disebut sebagai sebaik-baik pakaian.

Yang dekat dengan hal itu adalah pewartaan-Nya tentang hiasan langit dunia dengan bintang kemintang, yang dijaga dari setan. Secara lahir Allah menghiasi langit bumi dengan bintang. Secara batin Allah menjaganya.

Yang semakna dengan itu adalah perkataan istri Aziz tentang Yusuf, *"Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya."* (**QS. Yûsûf: 32**). Istri Aziz mempertunjukkan kebaikan dan ketampanan Yusuf kepada teman-teman perempuannya. Kemudian dia berkata, *"Sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak."* (**QS. Yûsûf: 32**). Istri Aziz memberitahu mereka tentang keindahan batin Yusuf yang berhiaskan penjagaan diri.

Ayat-ayat serupa itu banyak dijumpai dalam al-Qur` an bagi orang yang memperhatikan.[]

BAB 48

MAKANAN, MINUMAN DAN PAKAIAN PENGHUNI SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. Dikatakan kepada mereka, 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.'"* (**QS. Al-Mursalât: 43**).

Allah s.w.t. berfirman, "*Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.' Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat. (Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal ang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'.*" (**QS. Al-Hâqqah: 19-24**).

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.*" (**QS. Az-Zukhruf: 72**).

Allah s.w.t. berfirman, "*Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di*

dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa." (**QS. Ar-Ra'd: 35**).

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa."* (**QS. Ath-Thûr: 22-23**)

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka minum dari khamr murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* (**QS. Al-Muthaffifîn: 26**).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan adanya hadis Abu Zubair, dari Jabir r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga makan dan minum, tanpa beringus, tanpa buang air besar, tanpa buang air kecil. Makanan mereka itu menjadi sendawa yang beraromi kesturi. Mereka mendendangkan tasbih dan tahmid sebagaimana mereka bernafas."* Imam Muslim juga meriwayatkan hadis tersebut dari Thalhah ibn Nafi' dari Jabir tentang pertanyaan para sahabat, "Bagaimana kondisi makanan penghuni surga?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Makanan mereka itu menjadi sendawa yang beraroma kesturi. Mereka mendendangkan tasbih dan tahmid sebagaimana mereka bernafas."*[329]

Dalam *Musnad Ahmad* dan *Sunan an-Nasa'i* hadis tersebut diriwayatkan dengan sanad sahih, dan sesuai syarat hadis sahih, dari A'masy, dari Tsumamah ibn Uqbah, dari Zaid ibn Arqam yang mengatakan, bahwa suatu ketika seorang pria Ahlul Kitab datang kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk bertanya, "Wahai Abul Qasim! Apakah engkau mengatakan, bahwa penghuni surga itu makan dan minum?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya. Demi jiwa Muhammad yang berada dalam kekuasaan-Nya, satu orang penghuni surga lebih kuat daripada seorang lelaki dunia dalam hal makan, minum, dan bersetubuh."* Orang itu bertanya, "Orang yang makan dan minum tentu perlu buang hajat, padahal di surga tidak ada kotoran." Rasullah s.a.w. bersabda, *"Buang hajat mereka adalah berkeringat, yang mengalir di tubuh di kulit mereka dengan aroma kesturi. Dengan demikian perut mereka bersih."* [330]

---

[329] Muslim, (2835, 18, dan 19).

[330] Ahmad (19289, 19333). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah*, (111). Ibnu Abi Syaibah, (33994). Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 5/177-178 (5004 dan 5006). Ath-Thabrani, *Al-Awsasth,* (1743). Al-Bazar (3522). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (317). Ibnu Mubarak, *Az-Zuhd,* (1459). Abu Naim, *Al-Hulliyyah* 8/116.

Al-Hakim meriwayatkan hadis tersebut dalam kitab *Shahih*-nya[331] dengan redaksi sebagai berikut: Suatu ketika seorang Yahudi mendatangi Rasulullah s.a.w. dan bertanya, "Wahai Abul Qasim! Engkau mengira penghuni surga itu makan dan minum di dalam surga?" Rasulullah menjawab, "*Betul. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya, seorang lelaki penghuni surga memiliki kekuatan seratus lelaki dunia dalam hal makan, minum, bersyahwat dan bersetubuh.*" Orang Yahudi itu berkata, "Bukankah orang yang makan dan minum perlu buang hajat?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Buang hajat mereka dalam bentuk keringat yang mengalir di kulit mereka seperti kesturi. Dengan demikian perut mereka bersih kembali.*"[332]

Hasan ibn Arafah meriwayatkan satu hadis dari Khalaf ibn Khalifah dari Hamid al-A'raj, dari Abdullah ibn Harits, dari Abdullah ibn Mas'ud yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jika kalian melihat burung di surga dan kalian bernafsu untuk memakannya, maka burung itu akan berada di hadapanmu dalam kondisi matang siap dimakan.*"[333]

Di depan telah disebutkan hadis Anas tentang cerita Abdullah ibn Salam mengenai makanan dan minuman pertama penghuni surga.[334] Telah disebutkan pula hadis Abu Said al-Khudri yang berbunyi, "*Di Hari Kiamat, bumi menjadi seperti sekerat roti yang digenggam oleh Allah s.w.t. Lantas diturunkan kepada penghuni surga.*"[335]

Al-Hakim meriwayatkan dari Asham, dari Ibrahim ibn Munqidz, dari Idris ibn Yahya, dari Fadhl ibn Mukhtar, dari Ubaidillah ibn Muhab, dari Ishmah ibn Malik al-Khuthmi, dari Hudzaifah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Di surga ada burung seperti burung Bakhati.*" Abu Bakar berkata, "Itu burung yang bagus". Rasulullah s.a.w. bersabda lagi, "*Burung itu lebih nikmat dimakan. Abu Bakar, engkau akan memakannya.*"[336]

Al-Hakim meriwayatkan dari Asham, dari Yahya ibn Abi Thalib, yang diberitahu oleh Abdul Wahab ibn Atha', yang diberitahu oleh Said tentang

---

[331] Kitab *Mustadrak* disebut dengan kitab *Shahih* oleh pengarang sebagai bentuk toleransi. Biasanya, pakar hadis menyebutnya dengan nama aslinya, *Mustadrak,* sebag ada banyak hadis daif di dalamnya, bahkan beberapa di antaranya hadis maudlu (palsu).

[332] Hadis tersebut tak ditemukan di *Al-Mustadrak*. Hadis itu dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah 13/108-109 . Lih., hadis sebelum ini.

[333] Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 10/414: "Hadis tersebut diriwayatkan oleh Bazar (3532). Dalam sanadnya terdapat nama Hamid ibn Atha' al-A'raj. Dia perawi yang lemah." Ibnu Abu Dunya, *Shifatul Jannah* (103 dan 329). Al-Baikhaqi, *Al-Ba'ts* (318). Ibnu Mubarak, *Az-Zuhd* (1452).

[334] Telah ditakhrij di halaman depan.

[335] Telah ditakhrij di halaman depan.

[336] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts* (319). Ibnu Uday, *Al-Kâmil* 6/2041.

hadis dari Qatadah mengenai ayat, *"Dan daging burung yang kau senangi."* Qatadah mengatakan, bahwa Abu Bakar r.a. pernah bertanya kepada Rasulullah, "Aku perhatikan burung-burung surga bagus, sebagaimana penghuninya." Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Yang memakannya lebih mendapatkan nikmat. Burung di surga ada yang serupa burung Bakhati. Engkau akan memakannya, wahai Abu Bakar."*[337]

Berdasarkan sanad di atas diriwayatkan pula hadis dari Qatadah, dari Abu Ayyub yang berasal dari Bashrah, dari Abdullah ibn Amr yang membicarakan ayat *"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas."* (**QS. Az-Zukhruf: 71**). Abdullah ibn Amr mengatakan, "Para penghuni surga diedari tujuh puluh piring dari emas. Warna setiap piring itu berbeda-beda."[338]

Daraquthni meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari ayahnya, Abdullah ibn Muslim, yang mendengar Anas ibn Malik r.a. membicarakan tentang al-Kautsar, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Al-Kautsar adalah sungai yang diberikan Allah s.w.t. kepadaku. Warnanya lebih putih daripada susu. Rasanya lebih manis daripada madu. Di surga ada burung berleher seperti unta."* Umar ibn Khaththab mengatakan, "Buruh itu pasti indah." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Menyantapnya lebih indah daripada sekedar melihatnya."*[339]

Utsman ibn Said ad-Darimi meriwayatkan dari Abdullah ibn Shalih dari Muawiyah ibn Shalih dari Ali ibn Abi Thalhah dari Ibnu Abbas yang membicarakan ayat *"Dengan membawa gelas, cerek dan cawan berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir."* (**QS. Al-Wâqi'ah :18**). Ibnu Abbas mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah khamr. Adapun yang dimaksud oleh ayat *"Tidak ada pusing di sana"* adalah tidak ada rasa pusing di surga saat memimun khamr. Yang dimaksud dengan ayat *"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."* (**QS. 56:19**) adalah bahwa akal dan kesadaran mereka tidak hilang. Yang dimaksud oleh ayat, *"dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)."* (**QS. An-Naba': 34**) adalah keberlimpahan minuman di surga. Yang dimaksud oleh ayat *"Mereka diberi minum dari khamr murni (yang tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih disegel."* (**QS. Al-Muthaffifîn: 25**), adalah bahwa khamr itu disegel dengan kesturi.

---

[337] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah (*328). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (320).I Ibnu Uday, *Al-Kâmil* 6/2041. Ibnu Mubarak meriwayatkkannya dari Hasan di kitab *Az-Zuhd* (1492).

[338] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (321). Ibnu Mubarak *Az-Zuhd* (1580). Ath-Thabrani, *At-Tafîr,* 25/52.

[339] Ahmad (13305). At-Tirmidzi (2542). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (78 dan 143). Hadis tersebut sahih dan bagus. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah, (*2514).

Alqamah mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud berbicara tentang ayat *"Khitâmuhu miskun."* (**QS. Al-Muthaffifîn: 26**). Menurut Ibnu Mas'ud, khamar itu dicampur dengan kesturi, bukan disegel dengan kesturi.[340]

Menurut saya, akhir dari minuman itu adalah kesturi yang dicampur dengan khamar sebagai minuman penutup, bukan sebagai segel.

Zaid ibn Muawiyah bertanya kepada Alqamah tentang ayat, *"Khitâmuhu miskun."* (**QS. Al-Muthaffifîn: 26**). Alqamah mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *khitâm* di situ adalah campuran. Bukankah perempuan mengatakan kepada tabib, bahwa campurannya dari kesturi untuk ini dan itu.[341]

Said ibn Manshur menuturkan dari Abu Muawiyah dari A'masy, dari Abdullah ibn Murrah, dari Masruq bahwa yang dimaksud dengan *rahîq* adalah arak. Adapun *makhtûm* adalah akibat yang mereka dapatkan dari arak itu yaitu rasa kesturi.[342]

Dengan sanad di atas diriwayatkan satu kabar dari Masruq dari Abdullah yang membahas ayat *"Campurannya dari tasnim".* Abdullah mengatakan, bahwa untuk golongan kanan arak itu dicampur dengan tasnim. Sedangkan untuk orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah (*muqarrabûn*), arak itu dihidangkan dalam kondisi masih murni.[343]

Ibnu Abbas mengatakan hal serupa, "Para hamba yang *muqarrabûn* mendapatkan arak murni, sedangkan selain mereka mendapat arak yang dicampur."

Mengenai ayat *"khitâmuhu miskun",* Mujahid mengatakan, bahwa tanah surga dari kesturi. Tafsir semacam ini perlu ditafsirkan ulang, karena ungkapan di ayat lebih jelas daripada tafsir tersebut. Mungkin yang dimaksud oleh Mujahid adalah ampas di bawah cawan.

Al-Hakim menyebutkan hadis Adam yang diberitahu oleh Syaiban dari Jabir, dari Ibnu Sabith, dari Abu Darda` yang menafsirkan ayat *"khitâmuhu miskun".* Abu Darda` mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah minuman putih, seputih perak, yang menjadi minuman penutup. Jika ada orang yang mencelupkan tangannya ke minuman itu, maka akan tersisa aroma wangi di tangannya.[344]

---

[340] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (129). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (277).

[341] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (325). Ath-Thabari, *At-Tafsîr,* 30/57. Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (277).

[342] Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannaf,* 13/142.

[343] Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannaf,* 13/142.

[344] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (128). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (276). Hadis

Adam berkata telah diberitahu leh Abu Syibah tentang Atha' yang menafsirkan kata, "*tasnîm*". Menurut Atha', tasnîm adalah sesuatu yang dicampurkan pada arak.[345]

Imam Ahmad mengatakan telah diberitahu oleh Hasyim yang diberitahu oleh Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang membicarakan ayat, "*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)*" **(QS. An-Naba': 34)**. Menurut Ibnu Abbas, gelas itu terus-menerus penuh. Setiap penghuni surga minta gelasnya diisi, gelasnya dipenuhi.[346]

Di depan telah dibahas soal ayat, "*Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.*" (**QS. Al-Insân: 5-6**). Dan tentang ayat, "*Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil.*" (**QS.Al-Insân: 17-18**).

Menurut sebagian kelompok, *salsabila* adalah kalimat yang terbentuk dari kata kerja dan pelakunya. Pada ayat tersebut, kata *salsabila* dibaca *manshûb* (berharakat *fat<u>h</u>ah*) karena berposisi sebagai *maf'ul* (objek penderita). Maksudnya adalah: "*sal sabîlan ilaihâ*" (tanyakan jalan ke sana).

Kelompok lain mengatakan bahwa "*salsabila*" adalah kata tunggal. Qatadah dan Mujahid berusaha mencari asal katanya. Qatadah mengatakan, bahwa asal katanya adalah *salisatun*, yaitu sesuatu yang dapat diperlakukan sekehendaknya. Mujahid mengatakan asal katanya *salsatun*, yaitu jalan besi yang mengalir.

Abu Aliyah mengatakan, bahwa *salsabila* berarti sesuatu yang mengalir kepada para penghuni surga melalui jalanan, rumah-rumah, lantaran kelancaran alirannya.

Pihak lain berpendapat, *salsabila* berarti sesuatu yang berasa enak.

Abu Ishaq mengatakan, *salsabila* adalah sifat bagi sesuatu yang sangat lancar, yang dapat dinamakan pada mata air.

---

itu dicatat oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, 30/58 dari jalur Abu Hamzah dari Jabir.

[345] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr*, 330.

[346] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr*, 323. Al-Hakim 2/512 mengatakan bahwa hadis tersebut sahih secara sanad. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa hadis tersebut sesuai dengan syarat hadis sahih versi Al-Bukhari.

Ibnu Anbari mengatakan, bahwa arti yang benar bagi *salsabila* adalah sifat air, bukan nama bagi suatu benda. Dalilnya, *pertama,* bahwa kata bentukan kata *salsabila* dapat diubah. Jika *salsabila* adalah nama untuk suatu benda, maka bentukan katanya tidak dapat diubah karena posisinya sebagai kata *mu` annats* (kata berjender feminin) atau sebagai *'alam* (nama benda). *Kedua,* Ibnu Abbas mengatakan, bahwa salsabila itu berarti sesuatu yang luruh di tenggorokan.

Kedua argumen tersebut tidak kuat. Tentang perubahan bentukan katanya terjadi karena huruf-huruf pokoknya punya kesepadanan dalam bahasa Arab dengan kata tertentu. Pendapat Ibnu Abbas menunjukkan, bahwa *salsabila* adalah sifat bagi kelancaran dan kemudahan.

Teks-teks tersebut mengindikasikan, bahwa penghuni surga itu mendapatkan roti, daging, buah, manisan, dan beragam minuman, seperti air, susu, dan arak. Kesamaan antara yang ada di surga dengan yang ada di dunia hanya pada nama belaka. Adapun yang dinamai berbeda jauh antara keduanya.

Ada yang mengatakan, bagaimana daging surga dimasak, bukankah tidak ada api di surga? Sebagian orang menjawab bahwa pembakaran dilakukan dengan kata "*kun!* (jadilah!)". Sebagian lain menjawab, bahwa pembakaran dilakukan di luar surga, kemudian diberikan kepada mereka. Yang benar, pembakaran itu dilakukan di surga, karena Allah s.w.t. Mahakuasa mematangkannya dan memperbaikinya, sebagaimana dilakukan pada buah dan makanan. Tidak menutup kemungkinan bila di surga terdapat api yang memberi kebaikan tanpa merusak.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Majâmiruhumul aluwwah."*[347] *Majâmir* adalah bentuk jamak dari kata *majmar* yang berarti dupa yang wangi jika dibakar. *Aluwwah* adalah kayu tropis. Artinya, para penghuni surga membakar dupa aluwah untuk mendapatkan aroma wangi.

Allah s.w.t. telah mengabarkan, bahwa di surga terdapat naungan. Naungan itu tentu harus tahan dari segala hal yang dapat merusaknya. Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan."* (**QS. Yâsîn: 56**). Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air."* (**QS. Al-Mursalât:41**). Allah

[347] Telah ditakhrij di halaman depan.

s.w.t. berfirman, *"Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman."* (**QS. An-Nisâ': 57**).

Makanan, manisan, dan dupa mengandung sebab-sebab yang menyempurnakannya. Allah s.w.t. menciptakan sebab-akibat. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada tuhan selain Allah. Karena itu, Allah menciptakan bagi para penghuni surga sebab-sebab yang memungkinkan dikonsumsinya makanan, yaitu keringat yang mengucur di kulit mereka. Itu sebab keluarnya kotoran dari tubuh mereka. Tentu saja ada juga sebab-sebab yang mematangkan sesuatu.

Di perut mereka terdapat energi panas yang mematangkan makanan mereka dan mengeluarkannya dalam bentuk keringat. Dalam tumbuhan dan buah-buahan juga terdapat energi panas yang mematangkan buah atau tumbuhan itu.

Allah jadikan dedaunan sebagai naungan.

Tuhan dunia dan akhirat itu satu. Dialah pencipta sebab-sebab dan hukum yang berlaku di dunia dan di akhirat. Sebab-sebab merupakan perwujudan tindakan Allah dan kebijaksanaan-Nya. Namun ada perbedaan antara sebab-sebab di dunia dan di akhirat.

Seringkali manusia takjub menyaksikan tindakan Allah s.w.t. dalam memunculkan sebab-sebab yang tidak biasa. Kadang hal itu mengakibatkan pengingkaran atau kekufuran. Jika respon semacam itu yang muncul, maka itu terjadi semata-mata karena kebodohan dan kezaliman mereka.

Kemampuan Allah s.w.t. tak terbatas pada sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan hal-hal tertentu. Kemampuan-Nya pun tak terbatas pada penciptaan sebab dan akibat di alam yang terlihat ini saja. Semua itu mudah bagi Allah s.w.t.

Mungkin kemunculan sebab-akibat yang pertama yang dapat dilihat secara kasat mata lebih menakjubkan ketimbang kemunculan sebab-akibat yang masih dijanjikan. Kemunculan buah-buahan dari tanah yang keras, air, kayu dan cahaya yang tepat, mungkin lebih menakjubkan ketimbang kemunculannya dari tanah, air dan udara surga. Mungkin keluarnya minuman sebagai makanan dan obat-obatan dari kotoran, darah, dan muntahan lalat lebih mengherankan daripada aliran sungai di surga dengan sebab-sebab lain. Mungkin munculnya permata, emas dan perak dari bebatuan di gunung lebih mencengangkan ketimbang kemunculannya dari sebab-sebab lain. Mungkin kemunculan sutera dari liur ulat yang

dirangkai menjadi pintalan putih, merah dan kuning itu, dianggap sebagai bangunan yang hebat dan mengagumkan daripada mengeluarkan kelopak bunga yang membelah menjadi pohon. Mungkin aliran laut antara langit dan bumi yang memunculkan awan lebih mengherankan daripada aliran sungai surga tanpa anak sungai.

Secara umum, perhatikanlah tanda-tanda yang diciptakan Allah untuk dipikirkan oleh para hamba-Nya. Allah menciptakan tanda-tanda demi menunjukkan kesempurnaan kemampuan-Nya, pengetahuan-Nya, kehendak-Nya, kebijaksanaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan keesaan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan. Bandingkan antara ayat-ayat itu dengan apa yang dikabarkan tentang akhirat, surga, dan neraka. Akan didapatkan, bahwa yang satu menunjukkan kepada yang lain. Keduanya berada dalam satu aturan tunggal yang dibuat Allah yang Maha Esa.[]

BAB 49

PERABOT MAKAN DAN MINUM DI SURGA

Allah s.w.t. berfirman, *"Diedarkan kepada mereka* shi<u>h</u>âf *dari emas, dan* akwâb*"* (**QS. Az-Zukhruf: 71**). *Shi<u>h</u>âf* bentuk jamak dari kata *shafhat.* Menurut Kalabi, arti *shi<u>h</u>âf* adalah mangkuk ceper besar yang terbuat dari emas. Menurut Laits, *shafhat* adalah sebuah piring jamuan.

Akwâb adala jamak dari *kûb. A*l-Farra` mengatakan, bahwa *kûb* berbentuk bulat di atasnya tanpa telinga pengkait padanya.

Abu Ubadiah mengatakan, *akwâb* adalah teko yang tak punya belalai. Abu Ishaq mengatakan, kata dasar *akwâb* adalah *kûb. Kûb* adalah cawan bundar yang tak punya pegangan. Ibnu Abbas mengatakan, bahwa *kûb* adalah teko yang tak bertelinga. Muqatil mengatakan, bahwa *kûb adalah* tempat bulat yang punya pegangan.

Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Shahih*-nya, *akwâb* adalah teko-teko yang tak punya belalai. Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas (akwâb), cerek (abâriq) dan cawan (ka` s) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 17-18**).

Abârîq adalah gelas yang berbelalai. Jika tidak ada belalainya, disebut *kûb* (gelas). Arti *ibrîq* adalah sesuatu yang bening. Kata ini lalu digunakan untuk menyebut hal-hal yang berbentuk teko, meskipun tidak berwarna bening. Teko surga terbuat dari perak bening, yang tembus pandang.

Orang Arab menyebut pedang dengan *ibrîq*, karena kilatan warnanya.

Di buku *an-Nawâdir*, al-Lihyani mengatakan, bahwa perempuan disebut *ibrîq* jika parasnya cemerlang.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak, dan piala-piala yang bening laksana kaca* (*qawârîr*)*, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya."* **(QS. Al-Insân: 15-16)**. *Qawârîr* artinya *zujâj* (kaca). Allah s.w.t. memberitahukan materi perabot itu, yaitu perak yang jernih dan tembus pandang seperti kaca. Itu adalah benda yang bagus dan menakjubkan. Untuk menghindari persangkaan bahwa *qawârir* itu hanyalah kaca, Allah berfirman, "*Kaca-kaca yang terbuat dari perak*."

Mujahid, Qatadah, Muqatil, al-Kalbi, asy-Sya'bi berkata, bahwa kaca-kaca surga terbuat dari perak. Putihnya perak dan beningnya kaca menyatu.[348]

Ibnu Qutaibah mengatakan, "Semua hal di surga, seperti sungai, ranjang, kasur, dan gelas, berbeda dari benda-benda serupa di dunia yang diciptakan manusia." Ibnu Abbas berkata, "Tak ada sesuatu pun benda surga yang sudah ada di dunia, kecuali kesamaan nama saja."

Gelas di dunia kadang terbuat dari perak, kadang terbuat dari kaca. Allah s.w.t. menunjukkan, bahwa di surga ada gelas yang putihnya seputih perak, dan beningnya sebening kaca.

Menurut Ibnu Qutaibah itu adalah sebentuk *tasybîh* (keserupaan). Yang dimaksud adalah kaca yang seperti perak. Hal itu seperti dinyatakan dalam ayat, "*Ia seperti yaqut dan marjan*" **(QS. Ar-Rahmân: 58).** Artinya, ia memiliki warna marjan dan kebeningan yaqut.

Pendapat Ibnu Qutaibah ini lemah. Sebab, ayat tersebut secara jelas menyatakan, bahwa kaca itu terbuat dari perak. Kata *min* (dari) pada ayat tersebut adalah untuk menjelaskan jenis. Misalnya, cincin dari perak. Yang dimaksud bukan cincin seperti perak, melainkan jenis materi cincin

---

[348] Abu Naim, *Shifatul Jannah , (*343)

tersebut adalah perak. Hal itu pun terjadi pada kaca tadi. Kaca itu terbuat dari perak. Tak ada persoalan tentang hal itu.

Allah s.w.t. berfirman, "*Qadarûhâ taqdîran.*" *Taqdîr* adalah menjadikan sesuatu dalam ukuran tertentu. Pembuat gelas tersebut mengukur bentuk gelas sesuai sesuai standar kepatutannya, tidak lebih dan tidak kurang. Jika bentuk gelas itu kurang patut maka hilanglah kenikmatan meminum darinya. Jika bentuk gelas itu lebih dari kepatutannya, maka akhirnya akan muncul kebosanan. Itu pendapat sekelompok penafsir al-Qur` an.

Al-Farra` mengatakan, bahwa cawan surga diukur sesuai standar kepatutannya, tidak lebih dan tidak kurang, agar menciptakan sensasi luar biasa bagi yang menggunakannya untuk minum.

Az-Zujaj mengatakan, bahwa perabot di surga diciptakan sesuai kebutuhan dan kehinginan penghuni surga.

Abu Ubaidah berpendapat, bahwa yang menentukan bentuk dan ukuran perabot surga adalah para penyaji hidangan surga, yaitu para malaikat dan para pelayan di surga. Mereka mengukur cawan sesuai kadar keindahannya. Ukurannya tidak lebih dari kepatutannya, karena itu memberatkan. Ukurannyanya pun tidak kurang dari kepatutannya, karena akan dipinta tambahan atas kekurangannya.

Sebagian kelompok mengatakan kata ganti *hâ* (nya) dalam ayat "Q*adarûha taqdîran*", merujuk pada para peminum. Artinya, para peminum yang mengukur sesuai kadar mereka. Perintah itu muncul sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para penghuni surga.

Mengenai kata *ka` s* (cawan), Abu Ubaidah berpendapat, bahwa maksudnya adalah cawan berikut isinya. Abu Ishaq mengatakan, bahwa *ka` s* adalah cawan yang diisi arak, di mana *ka` s* mencakup cawan dan minumannya.

Para penafsir menafsirkan *ka` s* dengan arak. Para penafsir yang berpendapat demikian antara lain Atha', al-Kalbi, dan Muqatil. Bahkan adh-Dhahhak berpendapat, bahwa semua kata *ka` s* dalam al-Qur` an berarti arak. Yang dimaksud oleh para penafsir itu adalah apa yang berada di dalam *ka` s,* bukan tempatnya.

Ada kalanya nama untuk kondisi dan tempat dijadikan satu, semisal sungai (*nahr*) dan cawan (*ka` s*). Sungai adalah nama untuk tempat dan airnya sekaligus. Demikian pula cawan dan kampung (*qaryah*). Kata

"kampung" kadang menunjuk pada orang, kadang pada tempat, kadang pada kedua-duanya.,

Di dalam *ash-Shahihain,* Bukhari dan Muslim mencatat hadis Abu Musa al-Asy'ari, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ada dua surga yang terbuat dari emas, baik perabotnya maupun segala sesuatu di dalamnya. Ada dua surga yang terbuat dari perak, baik perabotnya maupun segala sesuatu di dalamnya. Antara penghuni surga dan Allah s.w.t. terdapat tabir penutup di surga 'Adn."*

Bukhari dan Muslim juga mencatat hadis Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Rombongan pertama yang masuk ke surga berwajah seperti bulan purnama. Yang menyinarinya adalah cahaya bintang kemintang di langit. Mereka tidak buang air kecil, tidak akan buang air besar, tidak ingusan, dan tidak meludah. Sisir mereka terbuat dari emas. Keringat mereka beraroma kesturi. Dupa mereka kayu tropis, bernama uluwah. Istri mereka bidadari. Tindak tanduk mereka seragam. Perawakan mereka seperti ayah mereka, Adam a.s., yang setinggi enam puluh hasta di langit."*[349]

Bukhari dan Muslim mencatat juga hadis Hudzaifah ibn Yaman, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Janganlah minum dengan menggunakan cawan dari emas dan perak! Jangan pula makan dengan menggunakan piring dari emas dan perak! Emas dan perak dilarang untuk kalian di dunia, namun diperbolehkan untuk kalian di akhirat."*[350]

Abu Ya'la al-Mushilli mengatakan di dalam *Musnad*-nya bahwa Syaiban menuturkan dari Sulaiman ibn Mughirah yang diberitahu oleh Tsabit, bahwa Anas ibn Malik r.a. berkata, "Ada seorang perempuan yang tertegun dengan mimpinya dan mendatangi Rasulullah s.a.w. dan berkata, 'Aku bermimpi keluar dari Madinah dan masuk ke surga. Aku mendengar suara dan kulihat ada dua belas orang lelaki. Mereka adalah orang-orang yang diutus Rasulullah untuk berperang. Mereka memakai baju kelabu penuh debu dan compang-camping. Mereka lalu diminta mandi di sungai Baidukh atau Barah. Setelah mereka menyelam, wajah mereka bersinar seperti bulan purnama. Mereka diberi piring emas berisi kurma. Mereka memakannya sekehendak mereka. Setiap diberi buah-buahan, mereka memakannya sekehendak mereka pula. Aku makan bersama mereka juga. Kemudian pasukan perang itu bercerita tentang tugas yang mereka emban

[349] Telah ditakhrij di halaman depan.

[350] Al-Bukhari, (5426, 5632, dan 5832). Muslim, (2067). Abu Dawud (3737). At-Tirmidzi (1879). Ibnu Majah (3414). Ad-Darami (2136). Ahmad 5/385, 390, 396, 233, 23374, 23417.

dan bahaya yang mereka hadapi.' Rasulullah s.a.w. meminta perempuan itu untuk bercerita tentang mimpinya itu kepada masyarakat. Perempuan itu pun bercerita seperti tadi." Riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad di dalam *al-Musnad*, dengan sanad yang sesuai dengan syarat hadis sahih Muslim.[351][]

---

[351] Abu Ya'la (3289). Ahmad (12388, dan 13699). Ibnu Hibban, *Mawârid* (1803). Sanadnya sahih.

BAB 50

PAKAIAN, PERHIASAN, PERABOTAN DAN TEMPAT TIDUR PENGHUNI SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air. Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan."* **(QS. Ad-Dukhân: 51-53)**.

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah."* **(QS. Al-Kahfi: 30-31)**.

Para penafsir mengatakan, *sundus* berarti sutera tipis. Sedangkan *istabraq* adalah sutera tebal.

Az-Zujaj mengatakan, bahwa *sundus* dan *istibraq* adalah dua jenis sutera. Yang paling bagus berwarna hijau. Pakaian paling halus terbuat dari sutera. Di sana, kenikmatan pada indera penglihatan dan kenikmatan pada indera peraba disatukan. Allah s.w.t. berfirman, *"Pakaian mereka di surga terbuat dari sutera."* **(QS. Al-Haj: 23).**

Allah s.w.t. memberitahu, bahwa pakaian penghuni surga adalah sutera. Sedangkan Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang memakai sutera di dunia tidak akan memakainya di akhirat."*[352] Hadis tersebut disepakati kesahihannya, yang diriwayatkan oleh Umar ibn Khaththab dan Anas ibn Malik.

Ada yang berbeda pendapat tentang maksud hadis tersebut. Sebagian golongan *salaf* dan *khalaf* mengatakan bahwa sutera tidak dipakai di surga. Para penghuni surga memakai pakaian dari bahan lain. Ayat *"Pakaian mereka di surga adalah sutera,"* menunjukkan keumuman yang khusus.

Mayoritas jumhur berpendapat, bahwa ayat tersebut berisi janji yang akan ditepati. Namun, ada perbedaan pendapat tentang penghalang penggunaan sutera di akhirat.

Dalil dan ijma' menunjukkan bahwa tobat dapat menghilangkan penghalang janji tersebut. Kebaikan, musibah, doa dan syafaat pun dapat mencegah ancaman siksaan. Hadis tersebut selaras dengan hadis, *"Orang yang minum arak tidak akan meminumnya di akhirat."*

Allah s.w.t. berfirman, *"Balasan kesabaran mereka adalah surga dan (pakaian) sutera."* (**QS. Al-Insân: 12**).

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Di atas (badan) mereka, mereka memakai pakaian sutera halus yang berwarna hijau dan sutera tebal."* **(QS. Al-Insân: 21).**

Perhatikan kata *"di atas (badan) mereka* (*'aliyahum*)" dalam ayat di atas. Di sana ditunjukkan, bahwa pakaian ditempatkan sebagai hiazan lahiriah, bukan simbol batin. Yang dipakai di atas baju adalah hiasan keindahan.

Para pakar bacaan al-Qur` an berbeda pendapat tentang bacaan *nashab* (bacaan *fathah* di huruf akhir) atau bacaan *rafa'* (harakat *dzammah* di huruf akhir) pada kata *'aliya*. Para pakar tata bahasa Arab berbeda pendapat tentang bacaan *nashab* di kata *'aliya:* apakah karena kedudukannya sebagai *zharaf* (keterangan tempat/waktu), ataukah karena kedudukannya sebagai *hal* (keterangan keadaan). Para penafsir al-Qur` an berbeda pendapat tentang

[352] Al-Bukhari (5832). Muslim (2073).

apakah pakaian sutera itu dipakai oleh pelayan, ataukah dipakai oleh para penghuni surga. Tak ada keterangan terkait persoalan ini.

Yang benar, *'aliya* dibaca *nashab* sebagai *zharaf. 'Aliya* berarti *fauqa* (di atas). Karena itu, hal yang berlaku pada *fauqa* berlaku pada *'aliya,* yaitu sebagai keterangan tempat (*zharaf*).

Abu Ali menyatakan, bahwa pendapat itulah yang paling jelas. *'Aliya* adalah kata sifat yang dijadikan keterangan tempat, seperti dalam firman Allah s.w.t. yang berbunyi, *"Warrakbu asfala minkum (sedang kafilah itu berada di bawah kamu)."*

Adapun bacaan *rafa'* untuk kata *'aliya,* didasarkan pada posisinya sebagai *mubtada`* (subjek), sedangkan *sundus* sebagai *khabar* (predikat). Tak ada halangan untuk menjadikannya sebagai kata tunggal pada kata *'ali.* Kata pakaian pun dijadikan jamak. Kata pelaku yang ditunjukkan untuk sesuatu yang banyak.

Pihak yang membaca *rafa'* kata *khudhr* memposisikannya sebagai sifat bagi baju, berdasarkan beberapa kiasan:

Pertama, keduanya adalah kata benda jamak.

Kedua, selaras dengan firman Allah s.w.t., *"Mereka memakai baju berwarna hijau."* (**QS. Al-Kahfi: 31**).

Ketiga, penyematan sifat kata tunggal dengan kata jamak. Dengan demikian, *khudhr* menjadi sifat dari *sundus* yang dimaksudkan sebagai jenisnya.

Kami lebih mengunggulkan bacaan pertama dengan sudut pandang keempat. Orang Arab kadang menyebut jamak pada kata tunggal. Karena itu, kata jamak diperlakukan laiknya kata tunggal. Hal itu seperti dalam firman Allah, *"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."* (**QS. Yâsîn:80**). Juga seperti firman Allah s.w.t., *"Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang."* (**QS. Al-Qamar: 20**). Jika sifat jamak itu telah dijadikan *mufrad* (kata tunggal), maka yang dijadikan *mufrad* adalah sifat satu pihak, meskipun maknanya jamak.

Kata *"istabraq"* pada ayat tersebut juga punya dua model bacaan. *Pertama,* bacaan *rafa'* (huruf akhirnya dibaca *dhammah*) sebagai *'athaf* (kata yang bersambung dengan) kata *tsiyâb* (pakaian).

Perhatikan bagaimana para penghuni surga diberikan secara bersamaan hiasan lahir berupa pakaian dan perhiasan, sebagaimana mereka

diberikan anugerah lahir dan batin secara berbarengan. Secara batin mereka dihiasi dengan minuman bersari, dan secara lahir badan mereka ditutupi dengan pakaian sutera. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya Allah mamasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera."* (**QS. Al-Haj: 23**).

Ada perbedaan pendapat tentang bacaan atas kata *lu` lu`* (mutiara) dalam ayat tersebut. Ada yang membacanya dengan *jarr* (huruf akhirnya *kasrah*) ada yang membacanya secara *nashab* (huruf akhirnya *fathah*).

Pihak yang me*nashab*kan bacaan *lu` lu`* pada ayat tersebut berdasarkan pada dua asumsi. *Pertama,* kata *lu` lu`* berkedudukan sebagai *athaf* (kata yang menyambung pada) firman Allah, *"min asâwir"*. *Kedua,* ia menjadi objek kata kerja yang tersembunyi, yaitu "mereka berhiaskan mutiara (*lu` lu`*)".

Pihak yang membaca *jarr* kata *lu` lu`* menganggapnya sebagai *'athaf* (kata yang menyambung pada kata) *dzahab* (emas). Hal itu memunculkan dua kemungkinan. *Pertama,* penghuni surga mempunyai gelang dari emas dan gelang dari mutiara. *Kedua,* mungkin gelang mereka itu terdiri dari dua materi selaigus: emas yang bertatahkan mutiara. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Muhammad ibn Rizqullah, yang diberitahu oleh Zaid ibn Habab, yang diberitahu oleh Atabah ibn Sa'ad, tentang kabar dari Ja'far ibn Abi Mughirah, dari Syamr ibn Athiyah, dari Ka'ab yang berkata, "Sesungguhnya Allah s.w.t. mempunyai malaikat yang sejak diciptakan hingga Kiamat diberi tugas untuk menyepuh perhiasan penghuni surga. Jika perhiasan penghuni surga dikeluarkan, niscaya ia akan memancarkan cahaya laksana matahari. Karena itu, setelah ini tak perlu bertanya tentang perhiasan penghuni surga."[353]

Hasan ibn Yahya ibn Katsir al-Anbari memberitahukan bahwa dirinya diberitahu oleh ayahnya tentang kabar dari Asy'ats, dari Hasan yang berkata, "Perhiasan untuk lelaki di surga lebih bagus daripada perhiasan untuk perempuan."[354]

Ahmad ibn Mani' memberitahukan bahwa dirinya diberitahu oleh Hasan ibn Musa, yang diberitahu oleh Ibnu Lahi'ah, yang diberitahu oleh

[353] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (218). Abu Syaikh, *Al-Udzman,* (337). Ibnu Abi Syaibah, (34009).

[354] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (219).

Yazid ibn Abi Habib tentang hadis dari Dawud ibn Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqash, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Jika lelaki penghuni surga keluar, gelangnya akan terlihat memancarkan cahaya yang mengalahkan cahaya matahari, sebagaimana cahaya matahari mengalahkan cahaya bintang-bintang."*[355]

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah tentang hadis dari Aqil ibn Khalid, dari Hasan, dari Abu Hurairah, yang diberitahu oleh Abu Umamah, bahwa Rasulullah bersabda tentang perhiasan surga sebagai berikut: *"Mereka menggunakan gelang yang terbuat dari emas dan perak. Mereka memakai mahkota bertatahkan mutiara dan yaqut yang bersambung, bagaikan raja. Rambut mereka pendek. Mata mereka bercelak.* [356]

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan hadis dari Ibnu Hazim yang mengatakan, "Aku berada di belakang Abu Hurairah yang tengah berwudhu untuk shalat. Dia membasuh tangannya hingga mencapai ketiak. Aku pun bertanya kepada Abu Hurairah, 'Wudhu macam apa ini?' Abu Hurairah balik bertanya, 'Wahai Ibnu Farukh, engkau ada di sini? Jika engkau tahu wudhu ini, niscaya engkau akan melakukannya. Sebab, aku mendengar kekasihku, Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Perhiasan orang beriman panjangnya mencapai apa yang dicapai oleh air wudhu.'*[357]

Dalil tersebut dipakai oleh orang-orang yang menganjurkan untuk memperpanjang basuhan anggota badan saat wudhu. Yang sahih menurut pendapat orang-orang Madinah, hal tersebut tidak dianjurkan.

Ada dua riwayat dari Ahmad tentangnya. Di situ tidak ada petunjuk tentang pemanjangan basuhan wudhu. Perhiasan hanyalah hiasan antara pergelangan tangan hingga siku, tidak mencapai lengan atas.

Riwayat yang berbunyi "orang yang dapat memperpanjang wudunya sebaiknya melakukannya,"[358] adalah tambahan redaksi yang dikatakan oleh Abu Hurairah, bukan ucapan Nabi Muhammad. Para penghapal hadis telah menjelaskan tentang hal itu. Dalam *al-Musnad*, Imam Ahmad telah

---

[355] At-Tirmidzi, (2541). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (220). Hadis tersebut sahih, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahihut Tirmîdzi* (2061). Lih.., Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (57).

[356] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (267). Di dalamnya terdapat riwayat Hasan al-Bashri yang dipalsukan. Hadis tersebut lemah.

[357] Al-Bukhari (136). Muslim (246 dan 250). An-Nasa'i 1/94-95. Lih., *Jâmi'ul Ushûl,* (5198).

[358] Ahmad (8421). Al-Hafidz mengatakan di *Al-Fath,* 1/236: "Saya tidak mendapatkan kalimat tersebut dalam riwayat satu sahabat pun yang meriwayatkan hadis tersebut. Padahal perawinya ada sepuluh sahabat. Tidak didapatkan pula kalimat tersebut dalam jalur riwayat Abu Hurairah, kecuali yang disampaikan oleh Naim ibn Abdullah al-Mujammar.

membicarakan hal tersebut. Abu Nu'aim mengatakan tidak tahu siapa yang mengatakan ucapan itu, apakah Nabi ataukah Abu Hurairah?

Guru kami mengatakan, lafaz itu tidak mungkin berasal dari Rasulullah s.a.w. Di situ ada kata *ghurrah* (gigi), yang mana tak terdapat di tangan, dan memperpanjangnya tidak memungkinkan.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadis dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Muhammad s.a.w. yang bersabda, *"Orang yang masuk surga akan diberi nikmat dan takkan sial. Pakaiannya tidak akan rusak. Kemudaannya pun takkan sirna."*[359] Segala sesuatu di surga tak pernah dilihat mata, didengar telinga, maupun dibersitkan hati.

Perkataan *"Pakaiannya tidak akan rusak"* secara eksplisit adalah pakaian tertentu yang tak bisa rusak. Perkataan itu juga mengindikasikan jenis. Sebab, pakaian para penghuni surga selalu baru, sebagaimana makanan mereka yang tak pernah terputus dan selalu berbeda-beda. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad ibn Hanbal mengatakan meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Mahdi, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Abi Wadhdhah, yang diberitahu oleh Ala' ibn Abdullah ibn Rafi', yang diberitahu oleh Hiban ibn Kharijah, dari Abdullah ibn Amr yang mengabarkan, bahwa suatu seorang Arab Badui pemberani mendatangi Rasulullah untuk bertanya tentang hijrah. Apakah menuju Nabi di mana pun Nabi berada, atau berlaku untuk kelompok khusus, atau menuju ke negeri yang diketahui, atau terputus jika mati? Pria Arab Badui itu menanyakan hingga tiga kali, lalu duduk. Rasulullah s.a.w. diam sebentar lalu bersabda, *"Di mana penanya tadi?"* Badui itu menunjukkan dirinya. Rasulullah pun bersabda, *"Hijrah adalah pergi dari keburukan yang tampak atau tersembunyi, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Engkau termasuk orang yang berhijrah jika meninggal dunia dalam keberadaban."* Lalu ada pria lain bertanya, "Beritahu tentang pakaian penghuni surga apakah diciptakan ataukan ditenun?" Mendengar pertanyaan ini, sebagian orang tertawa. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di mana penanya tentang pakaian penghuni surga?"* Penanya itu menunjukkan dirinya. Rasulullah s.a.w. lalu

---

[359] Lafal hadis yang disebutkan penulis berasal dari Darami (2822) dan Ahmad (8835). Adapun lafal Muslim (2836) sampai perkataan "kemudaannya tidak akan sirna". Lih., *Jâmi'ul Ushûl* (8028).

bersabda, *"Tidak. Ia dibelahkan dari buah surga."*[360] Rasulullah mengatakan hal itu tiga kali.

Ath-Thabrani mengatakan dalam *Mu'jam*nya bahwa dirinya diberitahu oleh Ahmad ibn Yahya al-Hilwani dan Hasan ibn Ali al-Fasawi, yang diberitahu oleh Said ibn Sulaiman, yang diberitahu oleh Fadhil ibn Marzuq, tentang hadis dari Abu Ishaq dari Amr ibn Maimun, dari Abdullah, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Rombongan pertama yang masuk surga berwajah laksana bulan purnama. Rombongan kedua sinar warnanya lebih bagus daripada gemerlap bintang di langit. Masing-masing mempunyai dua istri berupa bidadari. Setiap istri memakai tujuh puluh perhiasan. Sumsum betis mereka dapat terlihat di balik daging dan perhiasan mereka, sebagaimana minuman merah terlihat di dalam kaca putih."*[361] Sanad hadis sesuai syarat hadis sahih.

Imam Ahmad meriwayatkan juga dari Yunus ibn Muhammad, yang diberitahu oleh Khazraj ibn Utsman as-Sa'di, yang diberitahu oleh Abu Ayyub dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Lilitan cambuk kalian di surga lebih baik daripada dunia dan yang serupanya. Gelar busurmu di surga lebih baik dari dunia dan yang serupanya.* Nashîf (tutup kepala) *perempuan surga lebih baik daripada dunia dan serupanya."* Abu Hurairah ditanya apa yang dimaksud dengan *nashîf?* Abu Hurairah menjawab, "Kerudung". [362]

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Amr, yang diberitahu oleh Daraj Abu Samah tentang hadis dari Abu Haitsam, dari Abu Said al-Khudri yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seorang lelaki bersantai di surga selama tujuh puluh tahun. Kemudian ada perempuan datang menepuk pundaknya. Lelaki itu memperhatikannya. Dagunya lebih halus daripada dagu perempuan biasa. Mutiarannya dapat menerangi timur dan barat. Perempuan itu mengucapkan salam dan dijawab oleh pria tersebut. Sang pria bertanya, 'Siapa engkau?' Perempuan itu mengatakan, 'Aku tambahan kebaikan.' Perempuan itu memakai tujuh puluh kain, yang paling bawah dan paling indah berwarna merah darah. Mata lelaki itu tertuju kepadannya. Dia melihat sunsum betisnya dapat*

---

[360] Ahmad (7117). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (168). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (295). Al-Haitsami mengatakan di *Mujma'* 5/253: "hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, Bazar dan Ath-Thabrani. Sanadnya bagus.

[361] Ath-Thabrani, *Al-Mu'jamul Kabîr,* 10/198 (10321). Ath-Thabrani, *Al-Awsath, (*919). Al-Bazar (3536). Abu Naim, *Shifatul Jannah, (*254). Hadis tersebut sahih dan punya banyak saksi. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah,* (1736).

[362] Ahmad (10274). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah (*180). Abu Naim, *Shifatul Jannah* (59). Hadis tersebut sahih. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah,* (1978).

dilihat dari belakang. Perempuan itu memakai mahkota. Mutiara mahkotanya dapat menyinari timur dan barat."[363] (**HR. At-Tirmidzi**).

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Muhammad ibn Idris al-Handhali, yang diberitahu oleh Abu Atabah Ismail ibn Iyasy, dari Said ibn Yusuf, dari Yahya ibn Abu Katsir, dari Abu Salam al-Aswad yang mengatakan, bahwa ia mendengar Abu Umamah menuturkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang masuk surga pasti akan mendatangi* thûba. *Kelopak bunganya merekah, dan bisa diambil sekehendaknya. Jika dikehendaki, ia menjadi putih. Jika dikehendaki, ia menjadi merah. Jika dikehendaki, ia menjadi hijau. Jika dikehendaki, ia menjadi hitam. Ia bisa seperti merah delima yang lembut dan bagus."*[364]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Suwaid ibn Said, yang diberitahu oleh Abdurabbih ibn Bariq al-Hanafi[365], dari Khalid az-Zamil yang mendengar ayahnya bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apa perhiasan surga?" Ibnu Abbas menjawab, "Di sana terdapat pohon dan buah-buhanan, seperti delima. Jika waliyullah menginginkan *kiswah*, maka dahannya turun. Dahannya mempertunjukkan kepadanya tujuh puluh warna yang berbeda. Kemudian kembali seperti sedia kali."[366]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Abdullah, yang diberitahu Abu Khaitsamah, yang diberitahu Hasan ibn Musa, yang diberitahu oleh Ibnu Lahi'ah, yang diberitahu oleh Darraj Abu Samah, yang diberitahu Abu Haitsam tentang kabar dari Abu Said yang melihat seseorang berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasululah! *Thuba* bagi orang yang melihat Anda dan beriman kepada Anda." Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Thuba bagi orang yang melihatku, tapi beriman padaku. Thuba, Thuba dan Thuba bagi orang yang tidak melihatku tapi beriman padaku."* Lalu ada orang yang bertanya, "Apakah *Thûba*?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Thûba adalah pohon di surga yang sejauh perjalanan seratus tahun. Pakaian penghuni surga keluar dari kelopak bunganya."*[367]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Ya'qub ibn Ubaid, yang diberitahu oleh Yazid ibn Harun, yang diberitahu oleh Hamad ibn Salamah tentang

---

[363] Ahmad, (11715). At-Tirmidzi (2565). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (277). Ibnu Hiban, *Mawârid* (2631) dan Al-Hakim 2/426-427 mensahihkannya. Riwayat Daraj Abu Samah dari Abu Haitsam itu lemah. Untuk keterangan lebih lanjut, baca *Musnad Abi Ya'la* (1386).

[364] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (146). Sanadnya daif.

[365] Yang tepat menurut *Kutubur Rijal* adalah al-Khats'ami,

[366] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (166). Sanadnya lemah.

[367] Telah ditakhrij di halaman depan.

kabar dari Abu Hazim yang mengatakan, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rumah orang beriman di surga terbuat dari mutiara. Di sana terdapat pohon yang menumbuhkan perhiasan. Orang dapat mengambilnya dengan jari jemarinya—sambil menunjukkan jari telunjuk dan ibu jari—tujuh puluh perhiasan mutiara dan marjan."[368]

Ibnu Abi Dunya juga meriwayatkan dari Hamzah ibn Abbas, yang diberitahu oleh Abdullah ibn Utsman, yang diberitahu oleh Mubarak, yang diberitahu oleh Shafwan ibn Amr tentang kabar dari Syarih ibn Abid yang mengatakan, bahwa Ka'ab mengatakan, "Seandainya pakaian penghuni surga dipakai saat ini di dunia, niscaya orang-orang akan terkejut melihatnya."[369]

Abdullah ibn Mubarak meriwayatkan dari Sulaiman ibn Mughirah dari Hamid ibn Hilal, dari Basyara ibn Ka'ab yang mengatakan, "Kami mendengar bahwa istri penghuni surga mempunyai tujuhpuluh perhiasan. Sunsum betisnya dapat dilihat dari balik kulit."[370]

Dalam *ash-Shahihain*, Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Anas ibn Malik yang mengatakan Ukaidar Dumah menghadiahi Rasulullah s.a.w. jubah sutera. Orang-orang kagum pada keelokannya. Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Saputangan Sa'ad di surga lebih bagus daripada ini."*[371]

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadis dari Barra` yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. diberi hadiah berupa pakaian sutera. Orang-orang kagum pada kehalusannya. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Mengapa kalian kagum padanya? Saputangan Sa'ad di surga lebih bagus daripada ini."*[372]

Sa'ad ibn Mu'adz disebutkan secara khusus dalam hadis tersebut, karena dia orang terkemuka di kalangan Anshar, sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq terkemuka di kalangan Muhajirin. Ketika Sa'ad meninggal dunia Arsy bergetar. Tak ada cela pada dirinya. Dia tutup usia dalam mati syahid, diiringi keridhaan Allah, Rasulullah, kaumnya, keluarganya dan pengikutnya. Allah s.w.t. menyetujui keputusannya tentang hukum Allah, dan menghormatinya setinggi langit ketujuh. Jibril memberi kabar kepada

---

[368] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (148). Ibnu Mubarak, *Zawaiduz Zuhd* (262). Ibnu Abi Syaibah, (34040).

[369] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (149). Ibnu Mubarak, *Zawaiduz Zuhd* (254).

[370] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (151). Ibnu Mubarak, *Zawaiduz Zuhd,* (254).

[371] Al-Bukhari, (2615-2616, dan 3248). Muslim, (2469). An-Nasa'i 8/199. Ibnu Majah, (157). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (153).

[372] Al-Bukhari, (3249, 3803, 5836, 6640). Muslim, (2468). At-Tirmidzi (3846).

Nabi saat Sa'ad meninggal dunia. Karena itu pantaslah jika saputangannya di surga jauh lebih bagus daripada perhiasan raja.

Pakaian dan Mahkota Penghuni Surga

Al-Baihaqi menyebukan hadis Ya'qub ibn Hamid ibn Kasib, yang diberitahu oleh Hisyam ibn Sulaiman tentang hadis dari Ikrimah, dari Ismail ibn Rafi', dari Sa'id al-Maqbari dan Zaid ibn Aslam, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Orang yang membaca al-Qur` an, bangun di tengan malam dan siang, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, maka Allah menyatukan darah dan dagingnya, dan menjadikannya duta besar. Di Hari Kiamat, al-Qur` an menjadi perisainya. Allah s.w.t. berfirman, 'Kebanyakan orang yang beramal di dunia meraih hasilnya di dunia. Kecuali fulan. Dia bangun untuk menghadapku di tengah malam dan siang hari. Dia halalkan hal-hal yang Ku-halalkan. Dia haramkan hal-hal yang Ku-haramkan.' Allah lalu menyematkan mahkota raja untuknya, dan memberinya pakaian dan perhiasan kehormatan. Allah bertanya, 'Apakah engkau ridha?' Orang itu mengatakan ingin yang lebih baik dari itu. Allah s.w.t. pun memberi kekuasaan di tangan kanannya dan keabadian di tangan kirinya. Allah kembali bertanya, 'Apakah engkau ridha?' Orang itu mengiyakannya.*"[373]

Imam Ahmad menyebutkan di dalam *Musnad*-nya satu hadis dari Ibnu Buraidah dari ayahnya yang bersambung hingga Rasulullah, yang berbunyi: "*Tahukah kalian tentang surah al-Baqarah? Membacanya mendatangkan barakah, meninggalkannya mendatangkan kerugian, dan tidak dapat membacanya adalah pengabaian.*" Kemudian Rasulullah s.a.w. diam sejenak, selanjutnya berkata, "*Tahukah kalian tentang surah al-Baqarah dan Ali-'Imrân? Keduanya adalah dua kembang. Keduanya menaungi pembacanya di Hari Kiamat laksana dua awan atau dua kelompok burung terbang. Pada Hari Kiamat, al-Qur` an mendatangi pembacanya yang dibangkitkan dari kubur dalam kondisi pucat, sambil bertanya, 'Apakah engkau mengenaliku?' Orang itu mengatakan tidak mengenalnya. Al-Qur` an kembali bertanya, 'Aku yang membuatmu dahaga di siang hari dan membuatmu terjaga di malam hari. Semua pedagang berada di belakang dagangannya. Di hari ini engkau berada di belakang semua dagangan.' Allah s.w.t. memberikan kekuasaan di tangan kanannya, keabadian di tangan kirinya, mahkota di kepalanya, dan orang tuanya diberi perhiasan yang tak ada di dunia. Kedua orang tuanya bertanya, 'Bagaimana kami diberi anugerah semacam*

---

[373] Al-Baihaqi, *Asy-Sya'b,* (1991). Sanadnya lemah.

ini?' Dijawab, 'Karena anakmu membaca al-Qur` an.' Allah lalu bertitah kepada si pembaca al-Qur` an, 'Bacalah, lalu naiklah ke tangga-tangga kamar surga.' Orang itu menaiki tangga surga sambil membaca al-Qur` an secara tartil."[374]

Abdullah ibn Wahab mengatakan diberitahu oleh Amr ibn Harits dari Samah, dari Abu Haitsam, dari Abu Said al-Khudzri, bahwa Rasulullah s.a.w. membaca ayat, *"Mereka memasuki surga 'Adn dengan dihiasi gelang-gelang yang terbuat dari emas."* **(QS. Fâthir: 33).** Lalu, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di atas kepala mereka dihiasi mahkota. Mutiara terburuk di surga dapat menerangi timur dan barat."*

Kasur Sutera

Mengenai kasur surga, Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka bersandar di atas kasur-kasur yang bagian dalamnya dari sutera tebal."* (**QS. Ar-Rahman: 54**). Allah s.w.t. juga berfirman, *"Kasur-kasur yang bertumpuk tinggi."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 34**).

Pernyataan bahwa kasur surga dilapisi sutera menunjukkan dua hal. *Pertama,* bagian atasnya lebih bagus daripada bagian bawahnya. Karena bagian bawah untuk tanah, sementara bagian atas untuk keindahan.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Habirah ibn Yarim dari Abdullah yang menjelaskan ayat, *"Bagian dalamnya dari sutera tebal."* dengan pernyataannya bahwa bagian dalam kasur surga telah diberitahukan keadaannya, bagaimana dengan bagian luarnya?[375]

Kedua, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kasur-kasur itu tinggi dan berisi di bagian dalam dan luarnya. Beberapa *atsar* meriwayatkan bagian atas/luar dan ketinggian kasur surga. Misalnya, At-Tirmidzi meriwayatkan hadis Abu Sa'id al-Khudri tentang Rasulullah s.a.w. yang mengomentari ayat, *"Dan kasur-kasur yang bertumpuk tinggi."* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketinggiannya seperti antara langit dan bumi, atau perjalanan sejauh limaratus tahun."*[376]

At-Tirmidzi mengatakan hadis tersebut aneh atau unik, hanya diketahui dari riwayat Rasydin ibn Sa'ad. Makna dari tinggi pada ayat

---

[374] Ahmad (23011). Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 7/159: "Ibnu Majah meriwatkan hadis terebut. Hadis itu juga diriwayatkan oleh Ahmad. Perasinya sahih."

[375] Al-Hakim 2/475. Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* 309. Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* 155.

[376] At-Tirmidzi, (2543). Ahmad (11719). Ibnu Hiban, *Mawârid,* (2628). Hadis ini diriwayatkan oleh Daraj abu Samah dari Abu Haitsam. Riwayat tersebut lemah.

tersebut adalah tingkatan kasur. Menurut penulis, Rasydin ibn Sa'ad memiliki beberapa hadis mungkar. Daruquthni mengatakan, bahwa riwayatnya tidak kuat. Ahmad mengatakan, bahwa Rasydin tidak mempedulikan siapa pun yang meriwayatkan hadis, tapi berharap hadis tersebut benar. Yahya ibn Ma'in mengatakan tidak ada masalah dengan hadis tersebut. Abu Zar'ah berpendapat hadis tersebut lemah. Jurjani mengatakan, bahwa Rasydin meriwayatkan beberapa hadis mungkar, hapalannya buruk, maka hadis yang diriwayatkannya sendirian tidak bisa dijadikan dalil.

Abdullah ibn Wahab meriwayatkan dari Amr ibn Harits dari Daraj Abu Samah dari Haitsam dari Abu Said al-Khudri yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. berkomentar tentang ayat, *"Dan kasur-kasur yang bertumpuk tinggi."* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jarak antara dua kasur sejauh langit dan bumi."*[377]

Ath-Thabrani menuturkan dari Miqdam ibn Daud, yang diberitahu oleh Asad ibn Musa, yang diberitahu oleh Hamad ibn Salamah, dari Ali ibn Zaid, dari Mathraf ibn Abdullah ibn Syakhr dari Ka'ab yang mengomentari ayat, *"Dan kasur-kasur yang bertumpuk tinggi."* Ka'ab mengatakan, bahwa tingginya sejauh perjalanan empat ratus tahun.[378]

Ismail ibn Amr al-Bajli menuturkan dari Isra` il, dari Ja'far ibn Zubair, dari Qasim, dari Abu Umamah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah ditanya tentang kasur-kasur yang tersusun tinggi. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika kasur itu dilemparkan dari atas, maka dia akan jatuh setelah seratus tahun."*[379] Mengenai ketersambungan hadis tersebut hingga Nabi masih dipersoalkan.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Ishaq ibn Ismail, yang diberitahu oleh Muadz ibn Hisyam, yang mengatakan, "Aku temukan dalam kitab ayahku satu riwayat dari Qasim dari Abu Umamah tentang tafsir ayat, *"Dan kasur-kasur yang bertumpuk tinggi."* Abu Umamah mengatakan,

---

[377] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* 311. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Daraj Abu Samah dari Abu Haitsam. Hadis tersebut lemah.

[378] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* 358. Dalam sanadnya terdapat nama Miqdam ibn Dawud, dan Ali ibn Zaid, Keduanya perawi lemah.

[379] Haitsam mengatakn di *Al-Mujma'* 7/120: "hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, *Al-Kabir* 8/243 (7947). Di sanadnya terdapat nama Ja'far ibn Zubair al-Hanafi. Dia perawi lemah." Menurut saya, Ja'far ibn Zubair al-Hanafi adalah perawi yang ditinggalkan, sebagaimana dikatakan oleh Hafidz di *At-Taqrîb.*

"Jika kasur yang atas jatuh, ia baru mencapai bawah setelah empat puluh musim semi."[380]

Karpet dan Permadani Surga

Mengenai karpet dan permadani surga, Allah s.w.t. berfirman, "*Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau (rafraf khudhrin) dan permadani yang indah ('abqariyyin hisân).*" (**QS. Ar-Rahmân:76**). Allah s.w.t. juga berfirman, "*Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan (sururun marfû'atun), dan gelas-gelas yang terletak (akwâbum maudlû'ah) di dekatnya, dan bantal-bantal sandaran yang tersusun (namâriqu mashfûfah), dan permadani-permadani yang terhampar (zarâbiyyun mabtsûtsah).*" (**QS. Al-Ghâsyiyah: 13-16**).

Hasyim menyebutkan riwayat dari Abu Basyar, dari Said ibn Jabir yang mengatakan *rafraf* adalah taman surga. *Abqariyyin* adalah permadani.

Ismail ibn Aliyah menyebutkan riwayat dari Abu Raja` dari Hasan yang berkomentar tentang ayat, "*Muttaki` în 'alâ rafrafin khudzrin wa 'abqariyyin hisân.*" Menurutnya, yang dimaksud adalah permadani, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Madinah.

Menurut al-Wahidi, *namâriq* adalah bantal. Kata tunggal darinya adalah *numraqun*. Menurut al-Farra` kata tunggalnya adalah *nimraqun*.

Al-Kalabi berpendapat, yang dimaksud adalah bantal-bantal yang disusun secara berjajar. Muqatil mengatakan, yang dimaksud adalah bantal-bantal yang disusun di atas permadani.

Zarâbiyun adalah karpet. Kata tunggalnya, menurut para penafsir al-Qur` an adalah *zarbiyah*.

Mabtsûtsah berarti dibentangkan.

Makna *Rafraf*

Menurut al-Laits, *rafraf* adalah pakaian hijau yang dibentangkan. Kata tunggalnya adalah *rafrafah*.

Menurut Abu Ubaidah, *rafraf* berarti permadani.

Abu Ishaq mengatakan, bahwa *rafraf* dalam ayat tersebut berarti taman surga. Namun, ada juga yang mengartikannya bantal atau sandaran kasur.

---

[380] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (158). Ibnu Abi Syaibah (34082).

Mubarrad mengatakan, bahwa *rafraf* adalah berlapis-lapis kain yang dipakai raja di atas kasurnya. Menurut al-Wahidi, pendapat Mubarrad mendekati makna hakiki *rafraf.* Karena orang Arab menamakan alas tenda dengan *rafraf.* Dalam hadis disebutkan, ketika Rasulullah meninggal, *"Farufi'a rafraf (kain pelapis beliau dibuka) sehingga kami bisa melihat wajah beliau yang seperti lembaran mush<u>h</u>af (putih)."*[381]

Ibnu A'rabi mengatakan *rafraf* dalam ayat tersebut berarti ujung karpet. Sisi lebih dari permadani disebut *rafraf.*

Menurut pemulis, asal kata *rafraf* adalah *tharfun wa jânibun* (sisi samping). Misalnya *rafful <u>h</u>â` ith* (sisi samping tembok). *Rafraf* juga digunakan untuk menyebut alas tenda dan ujung baju zirah. Kata tunggalnya *rafrafah. Rafraf* juga dipakai untuk menyebut burung yang sedang menggerakkan sayapnya di sekitar sesuatu untuk menggapainya. *Rafraf* juga jadi sebutan untuk kain hijau yang dipakai untuk seprei. Kelebihan dari sesuatu disebut *rafraf.*

Ibnu Mas'ud berkomentar tentang ayat *"Sungguh dia telah melihat tanda-tanda Tuhan yang terbesar."* **(QS. An-Najm: 18).** Menurut Ibnu Mas'ud, yang dimaksud adalah melihat *rafraf* hijau di cakrawala. Pernyataan ini dicatat di dalam *ash-Shahihain.*[382]

Makna *Abqariyyun*

Abu Ubaidah mengartikan *abqariyyun* dengan permadani. Ada yang mengartikannya dengan tanah yang berisi logam mulia. Al-Laits mengartikannya dengan tempat di pedalaman yang banyak jinnya.

Abu Ubadaiah mengatakan, bahwa Rasulullah memuji Umar dengan mengatakan, "*Falam ara 'abqariyyan yafrâ faryahu* (Aku belum pernah melihat orang jenius secemerlang Umar)."[383]

Ada yang mengatakan *abqar* dinisbatkan pada tanah yang dihuni jin. Kata ini pun dikaitkan dengan tempat di dataran tinggi.

Abu Hasan al-Wahidi mengatakan, bahwa pendapat tersebut sahih dalam penggunaan kata *abqariy.* Orang Arab jika menyebut sesuatu yang dinisbatkan pada jin dia menyebutnya dengan *abqariy.*

---

[381] Al-Bukhari, (680). Muslim (419). Hadis tersebut diriwayatkan oleh Anas RA.

[382] Al-Bukhari, (3233). Muslim (4858). At-Tirmidzi (3279).

[383] Al-Bukhari (3633). Muslim ((2393). At-Tirmidzi (299). Ahmad (4814, 4972, 5633, 5821, 5863). Hadis tersebut berasal dari Abdullah ibn Umar RA.

Orang Arab mempercayai ada jin di balik segala sesuatu yang mengagumkan, atau orang yang mendatangkan sesuatu yang dahsyat. Setelah kata *abqar* menjadi ungkapan umum, maka kata itu dipakai untuk menunjuk sesuatu yang luar biasa. Hal itu misalnya terlihat pada syair Zuhair yang menyebut jin dengan *abqar*. Kemudian *abqar* dipakai untuk menyebut Umar.

Al-Farra` mengatakan, bahwa kata *abqariy* dipakai untuk orang terpandang, hewan dan permata yang mengesankan. Jika kata *abqariy* hanya dinisbatkan pada sesuatu yang indah, maka dia tidak akan dikaitkan pada yang buruk. Dalam ayat tersebut, kata ini dinisbatkan pada permadani yang indah dan mengesankan.

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *abqariy* dalam ayat itu adalah karpet atau permadani. Al-Kalabi mengatakan, *abqariy* adalah karpet atau permadani yang terhampar. Qatadah mengatakan, bahwa makna *abqariy* adalah permadani antik. Menurut Mujahid yang dimaksud adalah sutera tebal.

Abqariy adalah bentuk jamak dari kata tunggal *abqariyyah*. Karena itu ia disifati dengan bentuk jamak.

Perhatikan bagaimana Allah s.w.t. menjelaskan bagaimana kasur-kasur surga bertumpuk tinggi. Permadaninya membentang. Bantal-bantalnya disusun rapi. Kasur-kasurnya ditinggikan untuk menunjukkan ketinggian dan kehalusannya. Penghamparan permadani menunjukkan banyaknya permadani. Di setiap tempat di surga, permadani itu tidak hanya ditempatkan di dapan majlis, tapi juga di tepi dan di ujung. *Abqariy* disebut sebagai tempat bersandar, karena posisinya sebagai tempat bercengkrama dari waktu ke waktu. *Wallahu a'lam.*[]
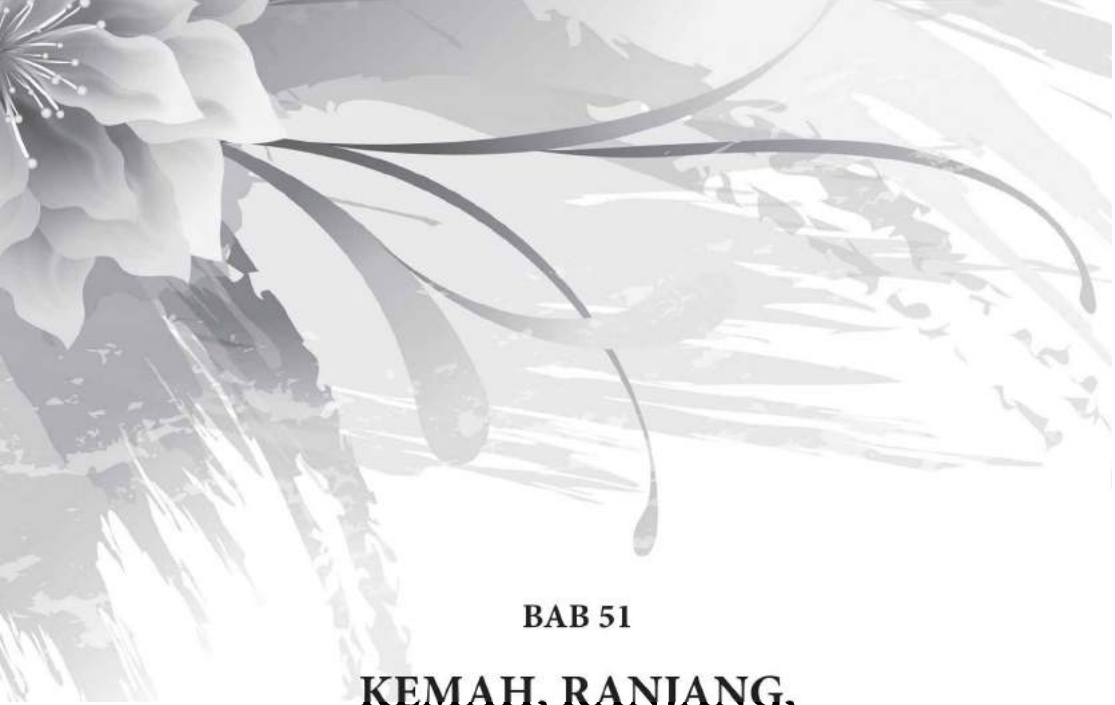
BAB 51

KEMAH, RANJANG, DAN DIPAN DI SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Bidadari-bidadari yang dipingit dalam kemah."* (**QS. Ar-Rahmân:72**).

Dalam *ash-Shahihaini*[384], al-Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi Muhammad s.a.w. yang bersabda, *"Di surga, seorang mukmin mempunyai kemah yang terbuat dari sebutir mutiara berongga. Panjangnya enam puluh mil. Di dalamnya, ada beberapa keluarga. Orang mukmin itu mengelilingi mereka. Namun mereka tidak saling melihat."* Dalam redaksi al-Bukhari disebutkan, bahwa panjang kemah itu tiga puluh mil.

Kemah itu bukan kamar atau istana, melainkan kemah di taman dan di tepi sungai.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Husain ibn Abdurrahman dari Ahmad ibn Abi Hawari yang mendengar Abu Sulaiman berkata,

---

[384] Al-Bukhari, (3243, dan 4879). Muslim (2838). At-Tirmidzi (3530). Ad-Darami (2826). Ahmad (19593).

"Setelah bidadari diciptakan dengan sempurna, kemah pun diciptakan untuknya."[385]

Sementara ulama berpendapat seperti itu, karena para bidadari masih perawan. Biasanya perawan itu dipingit, hingga dijemput suaminya. Allah s.w.t. menciptakan bidadari dan istananya di dalam kemah, hingga dipertemukan dengan suaminya di surga.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Ishaq dari Waki' dari Sufyan dari Jabir dari Qasim ibn Abi Bazah dari Abu Ubaidah dari Masruq, dari Abdullah yang mengatakan, "Setiap mukmin memiliki kebaikan. Setiap kebaikan punya kemah. Setiap kemah punya empat pintu. Setiap hari, hadiah, dan penghormatan dikirimkan dari pintu tersebut, yang sama sekali tidak diberikan sebelumnya. Bidadari itu sangat putih."[386]

Ali ibn Ja'ad meriwayatkan dari Syu'bah dari Abdul Malik ibn Maisarah yang mengatakan, bahwa ia mendengar Ahwash membicarakan tentang pendapat Abdullah ibn Mas'ud atas ayat, *"Bidadari dipingit di kemah."* (**QS. Ar-Rahman: 72**). Menurut Ibnu Mas'ud, kemah tersebut adalah mutiara berongga.[387]

Abdullah ibn Mubarak meriwayatkan dari Sulaiman at-Taimi dari Qatadah dari Khulaid al-Ashri dari Abu Darda` yang mengatakan, bahwa kemah tersebut adalah sebutir mutiara yang mempunyai tujuh puluh pintu.[388]

Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan, bahwa kemah tersebut adalah mutiara berongga sejauh satu *farsakh* (8 km), yang memiliki empat ratus daun pintu yang terbuat dari emas.[389]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Fadhil ibn Abdul Wahab, yang diberitahu oleh Syarik tentang riwayat dari Mansur dari Mujahid yang mengomentari ayat *"Bidadari dipingit di kemah."* (**QS. Ar-Rahman: 72**). Mujahid mengatakan, bahwa kemah tersebut terbuat dari sebutir mutiara.[390]

---

385 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (311).
386 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (313). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd* (238)
387 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (319). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd* (247)
388 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (320). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd* (250)
389 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (321). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd* (249)
390 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (322). Ibnu Abi Syaibah (34068). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (352).

Muhammad ibn Ja'far menuturkan dari Manshur, yang diberitahu oleh Yusuf ibn Shabah tentang riwayat dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas yang mengomentari ayat *"Bidadari dipingit di kemah."* (**QS. Ar-Rahman: 72**). Ibnu Abbas mengatakan, bahwa kemah tersebut adalah mutiara berlobang yang panjangnya satu *farsakh* (8 km) dan memiliki seribu pintu dari emas. Di dalamnya terdapat paviliun sepanjang lima puluh *farsakh*. Dari setiap pintu tersebut, malaikat masuk untuk memberikan hadiah dari Allah s.w.t. yang berfirman, *"Malaikat masuk mendatangi mereka melalui semua pintu."* (**QS. Ar-Ra'd: 23**).

Mengenai ranjang surga, Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka bertelekan di atas ranjang-ranjang berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."* (**QS. Ath-Thûr:20**). Allah s.w.t. berfirman, *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas ranjang yang maudhûnah. seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 16**). Allah s.w.t. berfirman, *"Di dalamnya terdapat ranjang-ranjang yang ditinggikan."* (**QS. Al-Ghasyiyah: 13**). Allah s.w.t. memberitahukan, bahwa ranjang mereka tersusun rapi dan *maudhûnah*.

Secara etimologis, *maudhûnah* berarti matang dan tersusun berlapis. Al-Laits mengartikan *maudhûnah* dengan susunan ranjang yang dekat. Abu Ubaidah, al-Farra` , Mubarrad dan Ibnu Qutaibah mengartikan *maudhûnah* dengan susunan berlapis yang saling mengait antara satu dengan yang lain.

Hasyim menuturkan kabar dari Mujahid dari Ibnu Abbas yang mengartikan *maudhûnah* dengan bertatahkan emas.[391]

Sementara Mujahid sendiri mengartikannya dengan dikaitkan dengan emas.

Ali ibn Thalhan mengatakan, bahwa Ibnu Abbas menyamakan *maudhûnah* dengan *mashfûfah*, yang artinya tersusun.[392]

Allah s.w.t. mengabarkan, bahwa ranjang-ranjang itu ditinggikan.

Menurut Atha', Ibnu Abbas mengatakan bahwa ranjang-ranjang surga terbuat dari emas bertatahkan zamrud, mutiara dan yaqut. Jarak antara ranjang satu dengan yang lain sejauh Mekah dan Ilah.

---

[391] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* 307.
[392] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr, 308.*

Al-Kalbi mengatakan, bahwa ranjang itu panjangnya sejauh seratus tahun perjalanan. Jika ada orang yang ingin duduk di atasnya, dipan itu turun. Setelah dia duduk, dipan itu kembali naik.

Dipan Surga

Arâ` ik adalah bentuk jamak dari kata *arîkah,* artinya dipan.

Menurut Mujahid, Ibnu Abbas mengomentari ayat, "*Muttaki'îna fîhâ 'alal arâ` ik* (*di surga mereka berbaring di atas sofa/singgasana*)."(**QS. Al-Insân: 13**), bahwa dipan hanya ada jika ranjang dipakai untuk kamar penganten. Pada ranjang tanpa kamar penganten tidak ada dipan. Pada kamar penganten tanpa ranjang juga tidak ada dipan. Dipan hanya ada ketika ranjang berada di dalam kamar penganten. Ketika ranjang dan kamar penganten ada, dipan pun ada.[393]

Mujahid mengatakan, bahwa dipan terdapat di keluarga yang mengadakan acara pernikahan.[394]Menurut al-Laits, *arîkah* adalah ranjang penganten. Jamak dari *arîkah* adalah *arâ` ik.* Abu Ishaq mengatakan *arâ` ik* adalah kasur-kasur dalam acara pernikahan.

Ada tiga makna *arâ` ik. Pertama,* dipan. *Kedua,* kamar penganten. *Ketiga,* kasur di atas ranjang. Namun ranjang tak disebut dipan sampai ia dapat menggabungkan ketiga unsur tersebut.

Dalam *ash-Shahihain,* disebutkan bahwa *arikah* adalah tempat tidur yang dihiasi dan diberi pengawas di kubah dan rumah.[]

---

[393] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr, 305.*
[394] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* 313.
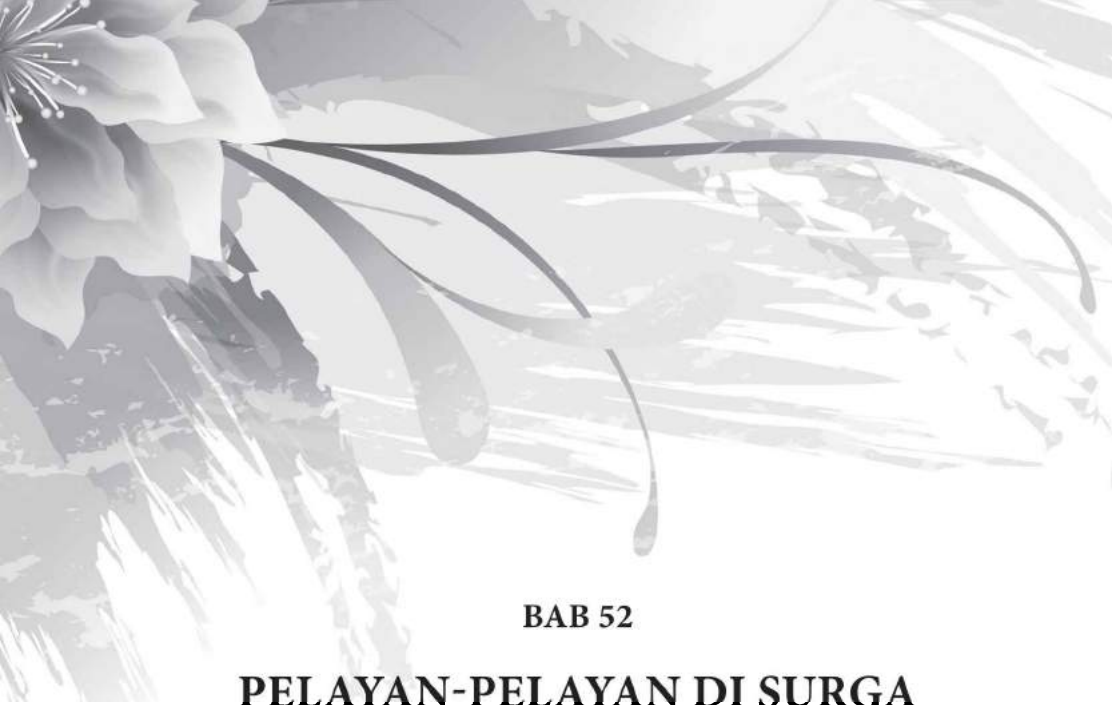
BAB 52

PELAYAN-PELAYAN DI SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda* (*mukhalladûn*)*. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan."* (**QS. Al-Insân:19**). Allah s.w.t. juga berfirman, *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 18**).

Abu Ubaidah dan Abu Fara` mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *mukhalladûn* dalam ayat tersebut adalah tidak menua dan tidak tidak berubah. Orang Arab menyebut orang yang sudah tua tapi tidak beruban disebut *mukhallad.* Demikian pula orang tua yang giginya utuh disebut *mukhallad.*

Sebagian orang Arab menyebut *mukhallad* pada orang yang memakai giwang dan gelang. Ibnul A'rabi mengartikan kata *mukhalladûn* pada ayat tersebut dengan pengertian sebagian orang Arab tersebut. Karena menurutnya, *khuldun* adalah jamak dari *khaldah* yang berarti *qirathah* (anting-anting).

Umar meriwatkan bahwa perkataan *khallada jâriyatahu* berarti memberi perhiasan berupa anting-anting pada istri. *Khalada* juga berarti tidak menua.

Sa'id ibn Jubair juga berpendapat seperti itu berdasarkan dua argumen:

Pertama, awet muda adalah sifat semua penghuni surga. Maka dari itu, ada sifat khusus bagi pelayan surga. *Kedua,* dalam bahasa Arab, *mukhalladat* artinya perempuan yang mengenakan anting-anting.

Kelompok pertama mengartikan *khuldun* dengan *baqa`* (abadi). Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah pelayan-pelayan yang tidak akan mati. Mujahid, al-Kalbi, dan Muqatil berpendapat sedemikian rupa. Mereka mengatakan bahwa para pelayan surga tidak akan menua dan tidak akan berubah.

Ada kelompok lain yang menggabungkan dua pemaknaaan di atas dengan mengatakan, bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah para pelayan yang tetap muda dan memakai giwang di telinga.

Allah s.w.t. mengkiaskan para pelayan itu dengan mutiara bertebaran, dikarenakan sama-sama putih dan indah. Kata bertebaran mengandung dua makna. *Pertama,* mereka selalu sibuk dan tidak ada yang menganggur dalam melayani kebutuhan penghuni surga. *Kedua,* mutiara yang bertebaran terlihat lebih indah di mata ketimbang mutiara yang berkumpul di satu tempat saja.

Ada perbedaan pendapat tentang para pelayan surga. Apakah mereka berasal dari dunia ataukah mereka diciptakan Allah di surga? Dalam hal ini ada dua pendapat:

Ali ibn Abi Thalib dan Hasan al-Bashri mengatakan, bahwa mereka adalah anak-anak muslim yang meninggal dunia tanpa pahala dan dosa. Mereka menjadi pelayan penghuni surga.

Al-Hakim meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Hasan, yang diberitahu oleh Ibrahim ibn Hasan, yang diberitahu oleh Adam, yang diberitahu oleh Mubarak ibn Fadhalah tentang penafsiran Hasan atas ayat "*Wildânun mukhalladûn.*" Hasan mengatakan, bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak punya pahala dan dosa, sehingga diposisikan sebagai pelayan penghuni surga.[395]

---

[395] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (370). Abdul Hamid, *Ad-Durrul Mantsûr,* 6/155.

Orang yang berpendapat demikian mengatakan, bahwa mereka adalah anak-anak orang musyrik yang dijadikan sebagai pelayan surga. Dalilnya adalah riwayat Ya'qub ibn Abdurrahman al-Qari dari Abu Hazim al-Madini, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas dari Nabi Muhammad s.a.w. yang mengatakan, *"Aku memohon kepada Allah s.w.t. untuk tidak menyiksa anak-anak kecil. Allah mengabulkan permohonanku dan menjadikan mereka sebagai pelayan penghuni surga."*[396]

Hadis tersebut menurut Daruquthni diriwayatkan oleh Abdul Aziz ibn Majasyun, dari Ibnu Munkadir, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Nabi Muhammad s.a.w. Hadis itu diriwayatkan pula oleh Fadhil ibn Sulaiman dari Abdurrahman ibn Ishaq dari Zuhri dari Anas. Namun, jalur yang kedua ini lemah. Karena, Fudhail ibn Sulaiman masih diragukan kesahihan riwayatnya dan Abdurahamn ibn Ishaq adalah perawi yang lemah.

Ibnu Qutaibah mengatakan, *al-lâhûn* adalah orang yang lalai, dalam hal ini anak-anak. Namun yang dimaksud bukan anak-anak penghuni surga, melainkan anak-anak yang secara khusus diciptakan Allah di dalam surga, sebagaimana bidadari.

Mereka mengatakan, bahwa anak-anak penghuni bumi di Hari Kiamat menjadi berumur tiga puluh tiga tahun sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Wahab yang diberitahu oleh Amr ibn Haris, yang diberitahu oleh Daraj Abu Saham, yang diberitahu oleh Abu Sa'id r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga yang di dunianya mati di waktu kecil atau di waktu tua akan menjadi orang berumur tigapuluhan tahun, tanpa berlebih lagi. Demikian pula penghuni neraka."*[397] (**HR. At-Tirmidzi**).

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa anak-anak yang awet muda di surga itu seperti bidadari yang ditugaskan untuk berkhidmat kepada penghuni surga, sebagaimana firman Allah s.w.t., *"Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan."* (**QS. Ath-Thûr: 24**). Mereka bukan anak-anak para penghuni surga itu.

Anas ibn Malik mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku adalah orang pertama yang dibangkitkan. Lalu aku dikelilingi oleh para pelayan*

---

[396] Abu Ya'la, 6/3570, 3636, 4101, dan 4102. Hadis tersebut sahih menurut Al-Albani dalam kitab *Al-Ahâdîtsush Shahˆihah,* (1881)

[397] Telah ditakhrij di halaman depan.

yang mereka itu seperti mutiara maknûn.*"*[398] *Maknûn* berarti terjaga, tertutup, dan tidak pernah dipegang tangan.

Perhatikan gambaran tentang anak-anak muda tersebut dalam ayat di atas dan hadis riwayat Anas itu. Dari situ tampak, bahwa anak-anak muda itu diciptakan Allah s.w.t. di surga untuk menjadi pelayan para penghuni surga. *Wallahu a'lam*.[]

---

[398] Telah ditakhrij di halaman depan.
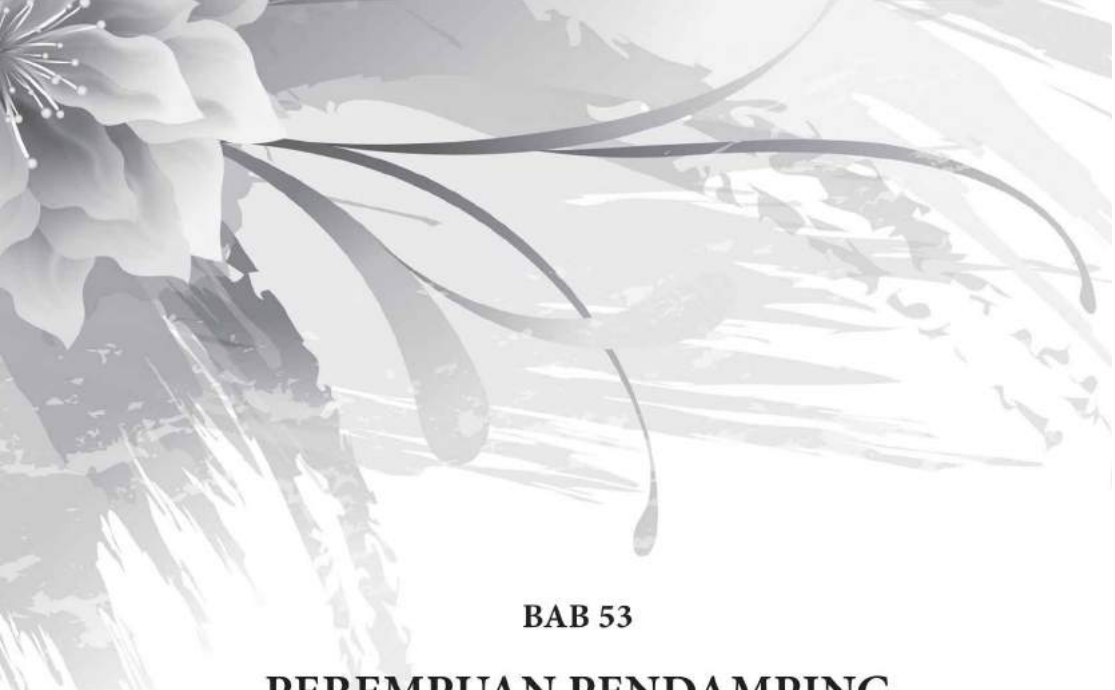
BAB 53

PEREMPUAN PENDAMPING PENGHUNI SURGA

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci* (*azwâjun muthahharatun*) *dan mereka kekal di dalamnya.*" (**QS. Al-Baqarah: 25**).

Perhatikan keagungan, kejujuran dan kebesaran penyampai berita tersebut, yang Mahakuasa menjamin kejadiannya dengan sangat mudah. Allah s.w.t. menggabungkan dalam berita itu kenikmatan lahiriah berupa sungai-sungai dan buah-buahan, kenikmatan jiwa berupa istri-istri yang suci, dan kenikmatan hati dan mata berupa pengetahuan tentang keabadian hidup untuk selamanya tanpa terputus.

Azwâj dalam ayat di atas adalah jamak dari kata *zauj* yang berarti pasangan. Perempuan adalah pasangan (*zauj*) lelaki. Itu ungkapan yang paling fasih berasal dari bahasa Arab Quraisy. Al-Qur` an pun menggunakan

bahasa itu, seperti dalam ayat, "*Engkau dan pasanganmu masuk surga.*" (**QS. Al-Baqarah: 35**). Sebagian orang Arab ada yang memakai kata *zaujah*. Tapi itu jarang.

Adapun *muthahharah* meskipun disebutkan sebagai sifat kata tunggal, namun di situ digunakan untuk mensifati kata jamak. Hal itu seperti dalam ayat, "*Masâkîna thayyibah* (rumah-rumah yang bagus)." (**QS. Ash-Shaf: 12**), dan ayat "*qurâ zhâhiran* (desa-desa yang jelas)." (**QS. Saba': 18**).

Kata *muthahharah* di ayat tersebut berarti suci dari haid, kencing, nifas, tinja, ingus, ludah, semua kotoran, dan semua penyakit yang dialami perempuan dunia. Batin mereka pun suci dari akhlak buruk dan sifat-sifat tercela. Mulut mereka bersih dari kata-kata kotor. Mata mereka bersih dari pandangan kepada lelaki selain suami mereka. Baju mereka bersih dari noda.

Abdullah ibn Mubarak meriwayatkan dari Syu'bah dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah s.a.w. yang menjelaskan ayat, "*Di sana mereka mempunyai istri-istri yang bersih.*" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Istri-istri itu bersih dari haid, najis, dan liur.*"

Abdullah ibn Mas'ud dan Abdullah ibn Abbas mengartikan *muthahharah* di ayat itu dengan bebas dari *hidhn* (salah satu buah dada lebih besar daripada yang lainnya), suci dari hadas (kotoran), dan bersih dari dahak.

Ibnu Abbas juga mengartikan *muthahharah* pada ayat itu dengan bersih dari kotoran dan penyakit.

Menurut Mujahid, *muthahharah* adalah kondisi tidak kencing, tidak buang air besar, tidak mengeluarkan air madzi, tidak mengeluarkan air mani, tidak terjangkit *hidln,* tidak meludah, tidak berdahak, dan tidak hamil.

Qatadah mengatakan, bahwa *muthahharah* berarti suci dari dosa dan penyakit. Allah s.w.t. menyucikan mereka dari kencing, tinja, kotoran, dan dosa.

Abdurrahman ibn Yazid mengatakan, bahwa pasangan yang *muthahharah* itu adalah pasangan yang tidak haid. Sementara istri di dunia tidak *muthahharah,* karena haid dan meninggalkan shalat dan puasa.

Allah s.w.t. berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air, mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk)*

berhadap-hadapan, demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran), mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia.Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka." (**QS. Ad-Dukhân: 51-56**).

Para penghuni surga diberi keindahan tempat tinggal, yang aman dan terhindar dari segala hal yang dibenci serta keterpenuhan anugerah berupa buah-buahan dan sungai-sungai yang mengalir. Mereka pun diberi pakaian-pakaian yang bagus, keluarga yang sempurna dan dapat saling bersua, kenikmatan paripurna bersama bidadari, makanan terlezat berikut beragam buah-buahan, terhindar dari keterputusan nikmat dan dari bahaya, serta takkan pernah mati.

Hûr adalah jamak dari kata *haurâ`* yang berarti perempuan muda, baik, cantik, putih, dan bermata hitam.

Zaid ibn Aslam mengartikan *haurâ`* sebagai perempuan yang bermata indah di mana bagian hitam matanya sangat hitam dan bagian putihnya sangat putih.

Mujahid berpedapat, *haurâ`* adalah perempuan yang mata dan kulitnya jernih.

Hasan mengatakan, bahwa *haurâ`* adalah perempuan yang bulatan hitam matanya sangat hitam, dan bulatan putih matanya sangat putih.

Ada perbedaan tentang asal kata *haurâ`* . Ibnu Abbas mengatakan bahwa *haurâ`* berasal dari bahasa Arab yaitu *baidh* yang berarti putih. Qatadah sependapat dengan Ibnu Abbas. Muqatil mengatakan *haurâ`* adalah yang putih wajahnya. Menurut Mujahid, *hûrun 'ain* adalah yang bermata indah, dan berkulit jernih hingga sumsum betisnya dapat dilihat dari balik baju.

Kata *haurâ`* tidak diambil dari kata *hirah* yang berarti bingung, melainkan dari kata *hawara* yang berarti putih. Yang benar, kata *haurâ`* berarti perempuan bermata indah di mana warna putihnya sangat kuat demikian pula warna hitamnya. Hal itu sebagaimana dicatat dalam kitab *ash-Shihâh* .

Menurut Abu Amr, *haurâ`* adalah mata yang hitam semuanya seperti mata sapi. Tidak ada manusia yang *hûr*. Perempuan disebut *haurâ`* hanyalah kiasan atas mata sapi.

Pendapat Abu Amr bertolak belakang dengan pendapat pakar bahasa Arab tentang asal kata *haurâ`* . Abu Amr merujuk *haurâ`* pada warna hitam. Sedangkan pakar bahasa Arab mengaitkannya dengan warna putih, yang kontras dengan warna hitam. Mata disebut *haurâ`* jika warna putihnya maupun warna hitamnya sangat mencolok. Perempuan tidak disebut *haurâ`* kecuali bermata indah dan berkulit putih.

'Ain adalah kata tunggal. Jamaknya adalah *'aina'*. Artinya, mata bulat. Lelaki bermata bulat disebut *a'yun*. Perempuan bermata bulat disebut *'ainâ'*. Yang benar, kata *'ain* dalam ayat itu menunjukkan himpunan keindahan.

Menurut Muqatil, kata *'ain* dalam ayat menunjukkan keindahan mata. Kecantikan perempuan di antaranya terdapat pada matanya yang bulat. Mata yang sipit pada perempuan dinilai sebagai kekurangan.

Anggota tubuh perempuan yang kecil tapi banyak disukai adalah telinga dan hidung. Sedangkan anggota tubuh yang lebar dan disukai terdapat pada wajah, dada, dan bahu.

Warna putih pada anggota tubuh perempuan yang disukai antara lain kulitnya, belahan rambut, gigi, dan bagian putih matanya. Warna hitam anggota tubuh perempuan yang disukai antara lain bagian hitam matanya, alisnya, bulu matanya, dan rambutnya.

Anggota tubuh perempuan yang panjang yang disukai antara lain tinggi badannya, lehernya, rambutnya dan pakaiannya.

Sifat pendek pada perempuan yang disukai bersifat maknawi, yaitu pada lidah, tangan, kaki, dan mata. Seyogyanya perempuan itu pendek lidah, dalam pengertian tidak banyak bicara; pendek tangan, dalam arti tidak mengambil sesuatu yang dibenci suami; pendek kaki, dalam arti tidak suka keluar rumah; dan pendek mata, dalam arti tidak main mata dengan pria lain.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."* (**QS. Ath-Thûr: 20**).

Abu Ubaidah mengatakan, bahwa penghuni surga akan dipasangkan dengan bidadari seperti laiknya sandal kanan yang selalu berpasangan dengan sandal kiri.

Yunus mengatakan, bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa para penghuni surga akan diiringi oleh para bidadari, bukan dinikahkan

dengan mereka. Sebab, orang Arab tidak mengatakan "*tazawwajtu biha*", melainkan "*tazawwajtuha*".

Pendapat Yunus tersebut sesuai dengan maksud ayat. Dalam satu ayat lain disebutkan, "Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia *(zawwajnâkahâ)."* (**QS. Al-Ahzâb: 37**). Dalam ayat ini tak dinyatakan "*zawwajnâka bihâ*".

Ibnu Salam mengatakan bahwa orang Tamim biasa mengatakan, "*Tazawwajtu imra` atan* (Aku menikahi perempuan)," dan "*Tazawwajtu bihâ* (Aku menikah dengan perempuan)". Menurut al-Azhari, orang Arab biasa mengatakan, "*Tazawwajtu imra` atan* (Aku menikahi perempuan)." Orang Arab tidak mengatakan, "*Tazawwajtu bihâ* (aku menikah dengan perempuan)". Dengan demikian, ayat "*Wa zawwajnâhum bi hûrin 'în*" (**QS. Ath-Thûr: 20**) berarti "*Kami pasangkan mereka dengan bidadari.*"

Al-Wahidi menyatakan, bahwa pendapat Abu Ubaidah tentang hal ini tepat. Sebab, ia mengartikan *tazwîj* dengan memasangkan sesuatu, bukan akad nikah. Jika hendak diartikan pasangan, kata *zawajja* perlu ditambah huruf *bâ`* . Namun jika hendak bermaksud akad nikah, maka tak perlu memakai huruf *bâ`* .

Ayat tersebut dapat diartikan dengan dua penafsiran tersebut sekaligus. Kata *tazwîj* dapat diartikan dengan nikah, sebagaimana diutarakan oleh Mujahid. Huruf *bâ`* menunjukkan pengiringan dan penyatuan. Namun, kalimat itu akan lebih bagus lagi jika huruf *bâ`* disertakan. *Wallahu a'lam.*

Allah s.w.t. berfirman, "*Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan* (qâshirâtuth tharfi), *yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan. Seakan-akan mereka itu permata yaqut dan marjan."* (**QS. Ar-Rahmân: 56-58**).

Allah s.w.t. menggambarkan bidadari sebagai wanita yang *qâshirâtuth tharfi* pada tiga tempat di dalam al-Qur` an. *Pertama,* pada ayat tersebut. *Kedua,* pada ayat, "*Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya* (qâshirâtuth tharfi) *dan jeli matanya.*" (**QS. Ash-Shaffât: 48**). *Ketiga,* pada ayat, "*Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya* (qâshirâtuth tharfi), *dan sebaya umurnya* (atrâb)." (**QS. Shâd:52**).

Para penafsir mengartikan *qâshirâtuth tharfi* dengan tidak memandang kepada selain suami. Ada yang menafsirkannya dengan membatasi pandangan hanya pada suami dan tidak memamerkan kebaikan dan kecantikan mereka. Ini adalah pemaknaan yang sahih.

Adapun dari sisi lafaz, kata *qâshirât* di situ adalah sifat yang dikaitkan pada pelaku. Arti *qâshirâtuth tharfi* sebenarnya adalah tidak secara sengaja melihat orang lain.

Adam mengatakan, bahwa ia diberitahu oleh Wara` tentang kabar dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid yang mengomentari ayat, "*Qâshirâtuth tharfi*". Mujahid mengartikannya dengan membatasi pandangan hanya pada suami mereka. Mereka tidak memandang lelaki selain suaminya.

Adam menuturkan dari Mubarak ibn Fadhalah dari Hasan yang mengatakan, bahwa para bidadari itu membatasi pandangan hanya pada suami mereka, dan tidak memandang lelaki selain suami mereka. Menurut Adam, mereka sama sekali tidak memamerkan diri dan tidak genit.

Mujahid berpendapat, bahwa para bidadari itu membatasi pandangan, hati, dan jiwa mereka hanya pada suami mereka, dan tidak melakukan hal serupa kepada selain suami mereka.

Dalam *Tafsir Said* disebutkan pendapat Qatadah, bahwa para bidadari itu membatasi pandangan hanya pada suami mereka, tidak pada yang lainnya.

Kata *atrâb* jamak dari kata *tirb*. Artinya orang yang sebaya. Abu Ubaidah mengatakan, bahwa usia para bidadari itu sepantar dan baris gigi mereka sama. Ibnu Abbas dan para penafsir al-Qur` an mengatakan, bahwa para bidadari berumur sama, yaitu perempuan berumur tiga puluh tiga tahun. Menurut Mujahid, *atrâb* berarti semisal.

Menurut Abu Ishaq, yang dimaksud dengan *atrâb* adalah bahwa para bidadari itu sangat muda dan cantik. Dalam bahasa Arab, *tirb* artinya sepantar atau sebaya. Makna dalam ayat tersebut adalah umur mereka sama. Artinya, tidak ada bidadari yang tua dan kehilangan kecantikan. Tidak ada pula bidadari yang masih kecil, yang tidak bisa digauli. Sementara pemuda-pemuda sebaya ada di surga sebagai pelayan.

Ada perbedaan pendapat tentang *dhamir* (kata ganti) *fi hinna* pada ayat tersebut. Sebagian kelompok menafsirkannya dengan dua surga dan sekitarnya, yaitu istana, kamar, dan kemah. Kelompok lain menafsirkannya dengan kasur-kasur yang disebut dalam ayat, "*Mereka berbaring santai di*

kasur-kasur yang isi dalamnya adalah sutera tebal." (**QS. Ar-Rahmân: 54**). Kata sambung *fî* dalam kalimat *fî hinna* berarti *'alâ* (di atas).

Allah s.w.t. berfirman, *"Para bidadari itu sebelumnya tidak pernah disentuh* (yathmits) *sebelumnya oleh manusia ataupun jin."* (**QS. Ar-Rahman: 56**).

Abu Ubaidah berpendapat, bahwa *yathmits* berarti *lamasa* (menyentuh). Yunus sependapat dengan Abu Ubaidah bahwa orang Arab menyamakan pengertian *yathmits* dan *lamasa.*

Al-Laits mengatakan, bahwa kalimat *"thamasat jariyah"*, berarti perempuan yang tidak perawan. *Thamits* berarti perempuan haid.

Abu Haitsam mengatakan, bahwa perempuan dikatakan *thumisat* jika ia berdarah karena keperawanannya hilang. *Thumisat* juga dipakai untuk menyebut perempuan yang haid pertama kali.

Para penafsir mengartikan ayat *"Lam yathmits hunna,"* dengan belum disetubuhi. Namun, mereka berbeda pendapat tentang apakah perempuan-perempuan itu adalah bidadari yang diciptakan di surga, ataukah perempuan-perempuan dunia yang belum pernah disentuh oleh seorang pria pun sama sekali.

Muqatil mengatakan, bahwa perempuan-perempuan itu diciptakan di surga. Menurut Atha` , Ibnu Abbas berpendapat, bahwa perempuan-perempuan itu adalah perempuan-perempuan dunia yang meninggal saat masih perawan.

Al-Kalabi mengartikan ayat tersebut dengan menyatakan, bahwa para perempuan itu tidak pernah digauli oleh manusia ataupun jin.

Secara eksplisit al-Qur` an menyebutkan, bahwa perempuan-perempuan tersebut bukan perempuan-perempuan dunia. Mereka adalah para bidadari. Sebab, perempuan dunia sudah disentuh oleh manusia. Jin perempuan juga sudah disentuh oleh jin.

Menurut Abu Ishaq, ayat tersebut menunjukkan, bahwa jin juga bersetubuh seperti manusia. Ayat itu juga menunjukkan, bahwa perempuan yang dimaksud adalah bidadari yang diciptakan Allah di surga. Allah s.w.t. menciptakan bidadari bersama dengan seluruh karunia yang disediakan untuk penghuni surga, mulai dari buah-buahan, sungai-sungai, pakaian-pakaian, hingga rezki yang lain. Bukti bahwa perempuan-perempuan tersebut adalah bidadari terdapat pada ayat lanjutan, *"(Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah. Maka nikmat Tuhan kamu yang*

manakah yang kamu dustakan. Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin." (**QS. Ar-Rahmân: 72-74**).

Imam Ahmad mengatakan, bahwa para bidadari itu tidak mati pada saat tiupan sangkakala pertama. Sebab, mereka diciptakan untuk keabadian. Dalam ayat tersebut terdapat dalil penguat pendapat jumhur, bahwa jin mukmin masuk surga, sedangkan jin kafir masuk neraka. Mengenai hal itu, al-Bukhari mencatat satu bab dalam kitab *Shahih*-nya, yaitu "Bab tentang Ganjaran dan Hukuman untuk Jin." Ulama salaf pun banyak yang mencatat hal serupa.

Dhamrah ibn Habib pernah ditanya, "Apakah jin mendapatkan pahala?" Dhamrah menjawab, "Ya." Ia lalu membaca ayat tersebut, dan berkata, "Manusia perempuan untuk manusia lelaki, sedangkan jin perempuan untuk jin laki-laki."

Dhamir (kata ganti) dalam kata "*qablahum*" (sebelum mereka) merujuk pada suami perempuan tersebut di dunia.

Allah s.w.t. berfirman, "*Seakan-akan para bidadari itu permata yaqut dan marjan.*" (**QS. Ar-Rahman: 58**).

Menurut Hasan dan mayoritas penafsir, yang dimaksud ayat di atas adalah beningnya yaqut dalam putihnya marjan. Artinya, warna putih bidadari dikiaskan dengan warna putih yaqut dan marjan. Hal itu sebagaimana pendapat Abdullah yang mengatakan, "Perempuan surga memakai tujuh puluh lapis kain dari sutera. Putih betisnya dapat dilihat dari balik kain itu."

Yaqut adalah satu jenis batu mulia. Jika diberi ikatan cincin, ikatan itu bisa dilihat dari atas batu tersebut karena beningnya.

Makna *Maqshûrâtul Khiyâm*

Allah s.w.t. berfirman, "*Bidadari yang dipingit di dalam tenda-tenda (maqshûrâtun fil khiyâm).*" **(QS. Ar-Rahman: 72).** *Maqshûrât* berarti ditahan atau dipingit

Abu Ubaidah mengatakan, bahwa para bidadari itu tinggal di dalam kemah.

Muqatil mengatakan, bahwa para bidadari ditahan atau dipingit di dalam kemah. Di situ ada makna lain, yaitu mereka ditahan atau dipingit bersama suami mereka, sehingga mereka tidak melihat kepada selain

sang suami. Mereka berada di kemah. Pendapat Muqatil ini sama dengan pendapat al-Farra` yang mengatakan, bahwa mereka hanya bersama suami mereka, mereka tidak menginginkan selain suami mereka, dan tidak melihat kepada selain suami mereka.

Kata *"fil khiyâm"* merupakan keterangan untuk para bidadari, bahwa mereka berada di dalam kemah. Artinya, mereka berada hanya di satu tempat, tidak berpindah-pindah ke kamar maupun ke kebun.

Allah s.w.t. melukiskan bidadari sebagai perempuan yang terjaga. Hal itu tidak serta merta mengharuskan mereka tidak keluar dari kemah, dan berjalan-jalan di kamar-kamar dan di kebun-kebun. Kondisi mereka kurang lebih sama seperti para permaisuri raja yang terjaga. Mereka tak terhalang untuk berjalan-jalan dan bersenang-senang di taman-taman dan lain sebagainya. Mereka juga punya dayang-dayang yang melayani mereka.

Mujahid berpendapat, bahwa para bidadari itu membatasi hati mereka hanya pada suami mereka di dalam kemah yang terbuat dari mutiara. Mereka membatasi pandangan hanya pada suami mereka, tidak pada selainnya.

Makna *Khairâtun Hisân*

Allah s.w.t. berfirman, *"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik* (*khairâtun hisân*)*."* (**QS. Ar-Rahmân: 70**).

Khairât jamak dari *khairatun* yang berarti baik. *Hisân* jamak dari *hasanah* yang berarti rupawan. *Khairatun* terkait dengan kebaikan perilaku. Sedangkan *hasanah* terkait dengan kecantikan wajah.

Waki' meriwayatkan dari Sufyan, dari Jabir, dari Qasim ibn Abi Barrah, dari Abu Ubaidah, dari Masrûq, dari Abdullah yang mengatakan, "Setiap muslim mempunyai *khairah* (bidadari yang baik dan cantik). Setiap *khairah* mempunyai satu kemah. Setiap kemah mempunyai empat pintu, yang dari situ pelbagai hadiah dan karunia diberikan setiap hari. Tanpa kesedihan, tanpa bau busuk, tanpa bau kemenyan, dan tanpa hal-hal menjijikkan.[399]

---

[399] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (313)

Maksud Penciptaan

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* **(QS. Al-Wâqi'ah: 35-38)**

Kata ganti mereka di situ merujuk pada perempuan surga.

Pada ayat 34 surah al-Wâqi'ah disebutkan, *"Kasur-kasur yang bertingkat tinggi."* Kasur-kasur itu menjadi kiasan bagi para perempuan surga. Kata *"bertingkat tinggi"* di situ menunjukkan tingginya tingkatan mereka.

Sudah disebutkan sebelumnya tafsir Nabi tentang kasur dan tingginya. Yang benar ayat tersebut menjelaskan tentang kasur, sekaligus menunjukkan perempuan surga, sebab kasur-kasur itu tempat para bidadari.

Qatadah dan Said ibn Jubair berpendapat, bahwa perempuan-perempuan itu diciptakan sebagai ciptaan baru. Menurut Ibnu Abbas, perempuan-perempuan tersebut adalah perempuan-perempuan manusia di dunia. Al-Kalabi dan Muqatil menambahkan bahwa mereka adalah perempuan tua di bumi, yang diciptakan kembali oleh Allah.

Penafsiran tersebut didukung oleh hadis Anas yang *marfu'* yang berbunyi, *"Mereka perempuan-perempuan tua yang telah kabur penglihatannya dan bersuara lirih."*[400] Hadis tersebut diriwayatkan oleh ats-Tsauri dari Musa ibn Ubaidah dari Yazid ar-Raqasyi.

Penafsiran tersebut juga didukung oleh riwayat Yahya al-Himmani yang diberitahu oleh Idris, dari al-Laits, dari Mujahid, dari Aisyah yang menuturkan, bahwa Rasulullah s.a.w. menemui Aisyah yang sedang dikunjungi seorang perempuan tua. Rasulullah s.a.w. bertanya "*Siapa dia*?" Aisyah menjawab, "Dia bibiku". Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Orang tua tidak akan masuk surga*." Lalu, Rasulullah s.a.w. membaca ayat, "'*Kami menciptakan mereka kembali,' menjadi makhluk baru*." Beliau melanjutkan dengan bersabda, "*Manusia nanti akan dikumpulkan di Hari Kiamat tanpa alas kaki, tanpa pakaian, dan tak disunat. Orang yang pertama kali diberi pakaian adalah Ibrahim a.s., kekasih Allah*." Setelah itu, beliau membaca ayat, "*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung.*" **(QS. Al-Wâqi'ah: 35)**.[401]

---

[400] At-Tirmidzi (3292). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr, (*344). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (280). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (390). Dalam sanadnya terdapat nama, Musa ibn Ubaidah dan Yazid ibn Aban ar-Raqasyi. Kedua perawi yang lemah.

[401] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyur, (*343). Al-Bukhari (3349 dan 3447). Muslim, (2860). Hadis tersebut berasal dari Ibnu Abbas yang mengatakan Rasulullah s.a.w, bersabda, *"Wahai*

Adam ibn Abi Iyas menyampaikan sebuah kabar dari Syaiban dari Jabir al-Ja'fi, dari Yazid ibn Murrah, dari Salamah ibn Yazid yang mendengar Rasulullah s.a.w. menjelaskan ayat, *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 35**). Rasulullah bersabda, *"Yang dimaksud adalah janda dan perawan di dunia."*[402]

Adam meriwayatkan sebuah hadis dari Fadhalah dari Hasan yang menuturkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang tua tidak akan masuk surga."* Ada nenek tua yang mendengar sabda beliau pun menangis. Rasulullah s.a.w. lantas bersabda, *"Beritahu dia bahwa ketika itu ia bukanlah orang tua. Ketika itu, ia akan menjadi muda lagi. Sesungguhnya Allah s.w.t. berfirman, 'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung.'"* (**QS. Al-Wâqi'ah: 35**).[403]

Ibnu Abi Syaibah menuturkan dari Ahmad ibn Thariq, yang diberitahu oleh Mas'adah ibn al-Yasa', yang diberitahu oleh Sa'id ibn Abi Urubah tentang kabar dari Qatadah, dari Sa'id ibn Musayab, dari Aisyah, bahwa suatu ketika Rasulullah s.a.w. didatangi seorang perempuan tua dari golongan Anshar. Perempuan itu berkata, "Ya Rasulullah, doakan aku supaya masuk surga!" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Surga tidak dimasuki oleh orang tua."* Setelah itu, Rasulullah pergi untuk shalat. Usai menunaikan shalat, beliau menemui Aisyah. Aisyah berkata, *"Ucapan Anda tadi membuat perempuan tua tadi gundah dan gelisah."* Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Kondisinya memang semacam itu. Jika Allah memasukkan nenek-nenek tua ke surga, Allah akan mengubah mereka menjadi perawan lagi."*[404]

Muqatil mengajukan argumen lain yang menjadi pilihan az-Zujaj, bahwa perempuan-perempuan tersebut adalah bidadari. Mereka diciptakan Allah s.w.t. untuk para kekasih-Nya, dan tidak akan pernah melahirkan.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa Allah menciptakan perempuan-perempuan tersebut di surga. Dalilnya sebagai berikut:

---

manusia! Kalian akan kumpulkan di hadapan Allah dalam kondisi tak beralas kaki, tak berpakaian dan tak disunat. Manusia pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim AS.

402 Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 7/40 (6322). Abu Dawud Ath-Thayalisi, (1979). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr.* (345). Dalam sanadnya terdapat nama Jabir ibn Yazid ibn Harits al-Ja'fi dan Abu Abdullah al-Kufi. Keduanya perawi yang lemah.

403 Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts,* 346. Hadis tersebut mursal. Di sanadnya terdapat nama Mubarak ibn Fudlalah. Dia perawi yang lemah.

404 At-Tirmidzi, *Asy-Syamâil, (*230). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (391). Hadis tersebut *hasan* (bagus), sebagaimana disebutkan dalam kitab *Mukhtashar asy-Syamâil, (*205). Lih., *Al-Irwâ'* (375).

Pertama, Allah s.w.t. telah berfirman mengenai orang-orang yang pertama masuk surga sebagai berikut: *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 17-23**).

Dalam ayat di atas Allah s.w.t. menyebutkan kebahagiaan penghuni surga, perabotan mereka, minuman mereka, buah-buahan mereka, makanan mereka, istri-istri mereka yang berasal dari bidadari. Kemudian, Dia s.w.t. juga menyebutkan tentang golongan kanan berikut makanan, minuman, kasur, dan istri mereka. Secara eksplisit, ayat ini menyebutkan, bahwa perempuan-perempuan itu seperti istri-istri mereka sebelumnya yang diciptakan Allah s.w.t. di surga.

Kedua, Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 35**). Secara eksplisit, ayat itu menunjuk pada penciptaan pertama, bukan penciptaan kedua. Sebab, setiap kali Allah hendak melakukan penciptaan kedua Allah memberi penjelasan, semisal, *"Sesungguhnya padanya ada ciptaan lain."* (**QS. An-Najm: 47**), atau, *"Kalian telah tahu ciptaan yang pertama."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 62**).

Ketiga, Allah s.w.t. berfirman, *"Kalian menjadi tiga golongan."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 7).** Ayat itu ditujukan bagi lelaki dan perempuan. Penciptaan kedua juga berlaku umum untuk kedua jenis kelamin tersebut.

Adapun ayat *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung."* (**QS. Al-Wâqi'ah: 35**), menunjukkan kekhususan perempuan-perempuan dalam penciptaan. Perhatikan bagaimana kalimat tersebut dipertegas dengan *mashdar* (kata benda) sebagai penguat, *"innâ ansya` nâhunna insyâ` an"*. Hadis tersebut tidak menunjukkan kekhususan orang tua, namun menunjukkan, bahwa mereka bergabung dengan para bidadari dalam keterciptaaan di surga. Hal itu tidak mengindikasikan hanya para bidadari yang diciptakan sebagai ciptaan baru. Perempuan-perempuan tua lebih berhak untuk itu daripada bidadari. Jadi, penciptaan baru dan pertama di surga terjadi pada perempuan tua dan bidadari. *Wallahu a'lam.*

Dalam ayat ada kata *"'uruban"* yang merupakan jamak dari *'arûb.* Artinya perempuan yang disukai suaminya. Ibnul A'rabi mengatakan *'urûb*

adalah perempuan yang taat pada dan disukai oleh suaminya. Menurut Abu Ubaidah, *'urub* adalah istri yang baik.

Mubarrad mengatakan, bahwa *'urub* adalah istri yang selalu dirindukan oleh suami.

Para penafsir menafsirkan *'urub* dengan perempuan yang menyenangkan, membuat lelaki selalu merindukannya.

Al-Bukhari mengatakan dalam *Shahih*-nya, bahwa *'urub* berasal dari kata *'arûb,* seperti *shabûr* yang berasal dari kata *shabr*, seperti *'arabah* sebagai sebutan untuk warga Mekkah. *'Urub* adalah perempuan yang disukai suaminya.

Allah menghimpun pada diri perempuan surga keindahan wujud dan keindahan sikap dalam pergaulan. Itu adalah hal yang paling didambakan pada perempuan. Dengan mendapatkan perempuan semacam itu, sempurnalah kenikmatan lelaki bersamanya. Allah s.w.t. berfirman, *"Perempuan-perempuan itu sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia dan jin."* (**QS. Ar-Rahmân: 56**). Ayat itu menunjukkan kesempurnaan kesenangan bersama mereka. Sebab, yang paling nikmat buat lelaki dalam menyetubuhi perempuan adalah perempuan yang belum pernah disetubuhi sebelumnya. Perempuan surga itu punya keunggulan lebih dari segala nikmat lain.

Makna *Kawâ`ib*

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan. (Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. dan gadis-gadis remaja yang sebaya (Wa kawâ` iba atrâban)"* (**QS. An-Naba': 31-33**).

*Kawâ` ib* adalah jamak dari *kâ'ib.* Menurut Qatadah, Mujahid, dan para penafsir al-Qur` an *kâ'ib* berarti montok. Al-Kalabi mengartikannya dengan perempuan dengan buah dada yang membusung indah. Asal katanya adalah *istidârah* yang berarti bulat. Artinya, buah dada mereka bulat seperti delima, bukan bergelayut.

Hûrun 'ain

Al-Bukhari menyebutkan dalam *Shahih*-nya satu riwayat dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pergi di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya. Busur dan kantong anak panah kalian*

lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya. Jika perempuan surga turun ke bumi, niscaya aromanya menyebar di antara langit dan bumi, cahayanya pun menerangi keduanya. Tutup kepala perempuan surga lebih bagus daripada dunia dan seluruh isinya."[405]

Ash-Shahihain menyebutkan hadis Abu Hurairah dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Sesungguhnya rombongan pertama masuk surga bermuka seperti bulan purnama. Rombongan selanjutnya berwajah seperti bintang gemerlap di langit. Setiap orang mempunyai dua istri. Sungsum betis istri mereka dapat dilihat dari balik daging. Di surga tidak ada orang jomblo."*[406]

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dari Affan, yang diberitahu oleh Hamad ibn Salmah, yang diberitahu oleh Yunus dari Muhammad ibn Sirin, dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Setiap lelaki penghuni surga punya dua istri bidadari. Setiap istri punya tujuh puluh perhiasan. Sungsum betisnya dapat dilihat dari balik pakaian."*[407]

Ath-Thabrani menuturkan sebuah riwayat dari Bakar ibn Sahal ad-Dimyathi, yang diberitahu oleh Amr ibn Hasyim al-Beiruti, yang diberitahu oleh Sulaiman ibn Abi Karimah dari Hisyam, dari Hasan, dari Hasan, dari Ibunya, dari Ummu Salamah yang menanyakan kepada Rasulullah tentang arti *"Hûrun 'ain"* (**QS. Al-Wâqi'ah: 22**). Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hûrun berarti putih. 'Ain berarti mata yang bulat lebar."* Ummu Salamah bertanya tentang makna, *"Seolah-oleh mereka adalah mutiara yang tersimpan."* (**QS. Ath-Thûr: 24**). Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Kejernihan kulit mereka seperti mutiara yang tak pernah dipegang tangan manusia."* Ummu Salamah bertanya tentang makna *"Di dalam surga ada perempuan-perempuan baik dan cantik."* (**QS. Ar-Rahmân: 70**). Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perempuan yang baik akhlaknya, dan cantik wajahnya."* Ummu Salamah bertanya tentang makna *"Seakan-akan mereka telur yang tersimpan."* (**QS. Ash-Shaffât: 49**). Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kelembutan mereka seperti kelembutan kulit telur yang bagian dalamnya dalam dilihat dari cangkang."* Ummu Salamah bertanya tentang makana *"'Uruban atrâban"* (**QS. Al-Wâqi'ah: 37**). Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perempuan tua di dunia yang penglihatannya kabur dan suaranya lirih akan dijadikan gadis muda lagi. 'Uruban berarti perempuan yang disukai. Atrâban berarti orang yang lahir di waktu yang sama."* Ummu Salamah bertanya, "Apakah perempuan dunia lebih unggul daripada bidadari?" Rasulullah

[405] Al-Bukhari (2792, 2796, dan 6568). Muslim, (1880). At-Tirmidzi (1651). Ahmad (12352, 12439, 12557, 12603, 13160, dan 13782).

[406] Telah ditakhrij di halaman depan.

[407] Telah ditakhrij di halaman depan.

s.a.w. menjawab, *"Perempuan dunia lebih unggul daripada bidadari, sebagaimana keunggulan yang zahir daripada yang batin."* Ummu Salamah bertanya, "Bagaimana keunggulan itu bisa terjadi?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Dengan shalat, puasa dan ibadah kepada Allah, wajah mereka akan diberi cahaya oleh Allah, badan mereka akan diberi pakaian sutera, kulit mereka akan diputihkan. Pakaian mereka berwarna hijau. Perhiasan mereka berwarna kuning. Dupa mereka mutiara. Sisir mereka dari emas. Mereka abadi takkan mati, selalu diberi nikmat, tak kan bersedih, bermukim tak kan terusir, dan mereka diridhai. Beruntunglah orang yang mendapatkan itu semua."* Ummu Salamah bertanya, "Jika ada perempuan yang perna menikah dengan dua orang, tiga orang atau empat orang, lalu meninggal dunia dan masuk surga, siapakah yang akan menjadi suaminya di surga?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Itu adalah pilihanmu untuk memilih siapa yang paling baik perilakunya di antara mereka."* Ummu Salamah berkata, "Orang yang menikahiku dan bersamaku saat ini paling baik akhlaknya." Rasulullah s.a.w. berkata, *"Orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat."*[408]

Sulaiman ibn Abu Karimah meriwayatkan hadis di atas sendirian. Abu Hatim menganggap Sulaiman ibn Karimah sebagai perawi yang lemah. Ibnu Uday mengatakan, bahwa mayoritas hadisnya mungkar. Hadis tersebut hanya diriwayatkan dari jalur tersebut.

Abu Ya'la al-Mushilli meriwayatkan dari Dhahak ibn Mukhallid, yang diberitahu oleh Abu Ashim ad-Dhahak, yang diberitahu oleh Abu Rafi' Ismail ibn Rafi' dari Muhammad ibn Ziyad, dari Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzhi, dari seorang lelaki dari golongan Anshar, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. memohon kepada Allah, *"Ya Allah! Engkau menjanjikanku mempunyai syafaat. Maka aku memberikan syafaat kepada orang-orang untuk masuk surga."* Allah s.w.t. berfirman, *"Engkau telah Kupersilahkan memberi syafaat. Aku pun mengizinkan mereka masuk surga."* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi Zat yang mengutusku dengan kebenaran! Di dunia kalian tidak lebih tahu daripada penghuni surga tentang istri-istri dan tempat tinggal mereka. Seorang lelaki dapat mengunjungi tujuh puluh dua istri. Yang tujuh puluh adalah bidadari yang diciptakan Allah. Yang dua adalah perempuan dunia yang lebih unggul ketimbang perempuan surga (bidadari). Hal itu dikarenakan ibadah perempuan dunia di bumi. Penghuni surga mendatangi*

---

[408] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 23/368. Ath-Thabrani, *Al-Awsath, (*3165). Al-Hafidz Al-Haitsami, di *Mujma'* 7/119 mengatakn bahwa dalam riwayat hadis tersebut terdapat nama Sulaiman ibn Abu Karim. Dia dianggap sebagai perawi lemah oleh Abu Hatim dan Ibnu Uday.

perempuan yang pertama di kamar yang terbuat dari yaqut. Ranjangnya terbuat dari emas yang bertatahkan mutiara. Di atas ranjang bersutera tipis dan sutera tebal itu terdapat tujuh puluh istri. Dia meletakkan tangannya di bahunya, namun dapat melihat tangan itu dari balik dadanya, pakaiannya, kulitnya dan dagingnya. Sungsum kakinya pun dapat dilihat, seperti besi ikatan cincin yang dapat dilihat dari balik batu yaqut putih. Hati lelaki itu bercermin pada hati sang perempuan. Begitu pula sebaliknya. Selama pria itu bersamanya, tak ada sedikit pun rasa bosan. Setiap kali disetubuhi, perempuan itu tetap perawan. Penis pria tidak lemas. Vagina perempuan tak sakit. Saat itu terdengar suara, 'Kami telah memberitahumu bahwa perempuan itu tidak akan membosankan.' Hanya saja lelaki itu punya beberapa isteri. Ia pun mendatangi istri-istrinya satu per satu. Setiap kali ia mendatangi seorang istrinya, sang istri berkata, 'Demi Allah! Di surga ini tidak ada yang lebih indah darimu. Tidak ada sesuatu pun yang lebih kusukai daripadamu."[409]

Hadis tersebut adalah sebagian dari hadis yang diriwayatkan sendirian oleh Ismail ibn Rafi'. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan darinya. Namun, Ahmad dan Yahya menganggap riwayatnya lemah. Daruquthni menyebut hadis tersebut *matruk* (ditinggalkan). Ibnu Uday mengatakan, bahwa mayoritas hadis Ismail ibn Rafi' perlu ditinjau ulang. At-Tirmidzi mengatakan, bahwa sebagian ulama menganggap hadisnya lemah. Namun al-Bukhari mengatakan, bahwa Ismail ibn Rafi' dapat dipercaya.

Abu Hajaj al-Hafidz mengatakan, bahwa hadis tersebut merupakan gabungan dari beberapa hadis yang disampaikan oleh Ismail, dikomentari oleh Walid ibn Muslim dalam kitab *Mufrad. Wallahu a'lam.*

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Amr, bahwa Daraj menuturkan dari Abu Haitsam, dari Abu Said, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Sesungguhnya tingkatan paling rendah penghuni surga ditempati oleh orang yang punya delapan puluh ribu pelayan, tujuh puluh dua isteri, dan kubah mutiara dan yaqut sepanjang Jabiyah dan Shana'a` ."*

Hadis tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.[410] Namun, terdapat nama Daraj Abu Samah dalam sanadnya. Menurut Ahmad, hadis-hadis Daraj itu mungkar. An-Nasa'i pun sependapat dengan Ahmad. Abu Hatim menyebut

---

[409] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr, (*609). Hadis tersebut lemah. Lih., *Al-Fath* 11/368-369.

[410] At-Tirmidzi, (2565). Ahmad (11723). Abu Ya'la (1404). Ibnu Hibban, *Mawârid,* (2638). Sanadnya lemah.

Daraj sebagai perawi yang lemah. An-Nasa'i sependapat dengan Abu Hatim. Ibnu Uday mengatakan mayoritas hadis Daraj tidak dapat diikuti sebagai dalil. Daruquthni menyebut hadisnya lemah. Murrah menyebut hadisnya harus ditinggalkan. Namun demikian, Yahya menganggap Daraj dapat dipercaya. Abu Hatim ibn Hibban mencatat hadis Daraj dalam kitab *Shahih*-nya. Utsman ibn Said ad-Darami dan Ali ibn Madani menyebutnya sebagai orang yang dapat dipercaya.

Ibnu Wahab menuturkan dari Amr ibn Harits tentang satu berita dari Abu Samah, dari Abu Haitsam, dari Abu Said al-Khudri, dari Rasulullah s.a.w. tentang ayat *"Seolah-oleh perempuan-perempuan tersebut permata yaqut dan marjan."* (**QS. Ar-Rahmân: 58**). Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pipinya lebih jernih daripada cermin. Mutiaranya yang paling rendah mengeluarkan cahaya yang menerangi timur dan barat. Dia punya tujuh puluh pakaian yang menarik mata. Dari balik pakaian yang dikenakannya, sungsum betisnya dapat dilihat."*[411]

Al-Faryani menuturkan dari Abu Ayyub Sulaiman ibn Abdurrahman, yang diberitahu oleh Khalid ibn Yazid ibn Abu Malik tentang kabar dari ayahnya, dari Khalid ibn Ma'dan, dari Abu Umamah, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Lelaki yang masuk surga beristrikan tujuh puluh dua perempuan. Dua orang dari bidadari. Tujuh puluh orang dari perempuan dunia. Semua perempuan itu punya kemaluan yang nikmat, sementara lelaki itu tidak lemah."*[412]

Khalid yang tersebut dalam riwayat di atas bernama lengkap Ibnu Yazid ibn Abdurrahman ad-Dimasyqi. Ibnu Ma'in menganggapnya lemah. Ahmad mengatakannya tidak bermasalah. An-Nasa` i menyebutnya tidak dipercaya. Daruquthni mengatakan, bahwa dia perawi yang lemah. Ibnu Uday menganggap hadisnya mungkar.

Abu Nu'aim menuturkan dari Ibrahim ibn Abdullah, yang diberitahu Muhammad ibn Himawaih, yang diberitahu oleh Ahmad ibn Hafsh, yang diberitahu oleh ayahnya, yang diberitahu oleh Ibrahim ibn Thahman tentang kabar dari Hajaj, dari Qatadah, dari Anas yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang beriman memiliki tujuh puluh tiga istri di surga."* Para sahabat bertanya, "Apakah ia kuat untuk melakukan

[411] Abu Ya'la (1386). Ahmad (11715). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (211). Ibnu Mubarak, *Zawaiduz Zuhd* (258). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (339). Ibnu Hibban, *Mawârid* (2631). Sanad hadis tersebut lemah. Lih., *Al-Mujma'* 10/419.

[412] Ibnu Majah (4337). Abu Naim, *Shifatul Jannah* (370). Ibnu Udai, *Al-Kâmil* 3/884. Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr* (367). Sanadnya lemah sebagaimana disebutkan penulis.

hubungan suami istri dengan mereka semua?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dia diberi kekuatan seratus kali lipat."*[413]

Ahmad ibn Hafsh adalah Sa'di. Dia meriwayatkan hadis-hadis mungkar. Sedangkan nama asli Hajaj adalah Ibnu Arthah.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ahmad ibn Ali al-Abar, yang diberitahu oleh Abu Hamam al-Walid ibn Syuja', yang diberitahu oleh Muhammad ibn Ahmad ibn Hisyam as-Sajzi al-Baghdadi, yang diberitahu oleh Abdullah ibn Umar ibn Aban, yang diberitahu oleh Husain ibn Ali al-Ja'fi tentang kabar dari Zaidah, dari Hisyam ibn Hasan, dari Muhammad ibn Sirin, dari Abu Hurairah yang bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah! Apakah kita dapat berhubungan badan dengan semua istri kita di surga?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seorang lelaki surga dapat berhubungan badan dengan seratus perawan dalam sehari."*[414]

Ath-Thabrani mengatakan riwayat dari Hisyam selalu ada tambahan dan hanya disampaikan oleh Ja'fi. Muhammad ibn Abdul Wahid al-Maqdisi mengatakan, bahwa para perawi hadis di atas sesuai dengan syarat perawi hadis sahih.

Abu Syaikh meriwayatkan dari Abu Yahya ibn Salim ar-Razi yang diberitahu oleh Hanad ibn Sirri, yang diberitahu oleh Abu Usamah tentang kabar dari Hisyam ibn Hasan, dari Zaid ibn Abu Hawari yang berjuluk Zaid al-Ami, yang mendapat kabar dari Ibnu Abbas yang bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Apakah aku dapat berhubungan badan dengan semua istri di surga sebagaimana kami melakukannya di dunia?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya! Seorang lelaki surga di siang hari dapat berhubungan badan dengan seratus perawan."*[415]

Ibnu Ma'in mengatakan, bahwa Zaid adalah orang saleh. Murrah menyebutnya lemah tapi hadisnya dicatat. Abu Hatim berpendapat serupa Murrah. Daruquthni menyebut Zaid orang saleh. An-Nasa'i menganggapnya perawi lemah. As-Sa'di menganggap riwayatnya dapat

---

413 Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (372). Sanadnya lemah. Sebagaimana disebut oleh penulis.

414 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (267). Ath-Thabrani, *Al-Awsath,* (5263). Ath-Thabrani, *Ash-Shaghîr,* (795). Al-Bazar (3525). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (373). Sanadnya bagus. Untuk keterangan lebih lanjut, baca *Al-Mujma'* 10/417.

415 Abu Ya'la, (3236). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (226). Abu Naim, *Shifatul Jannah* (374). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (365). Hanad ibn Siri, *Az-Zuhd* (88). Sanadnya lemah dan terputus.

dijadikan pegangan. Menurut saya, riwayatnya yang dapat diambil adalah riwayat dari Syu'bah.

Jumlah Istri Mukmin di Surga

Hadis-hadis sahih menyebutkan, bahwa "*Setiap penghuni surga memiliki dua orang istri.*"[416] Dalam hadis sahih tidak ada tambahan lagi atas jumlah itu. Jika hadis tersebut terjaga dari kekeliruan, maka mungkin yang dimaksud adalah bahwa setiap tempat tidur terdapat dua istri, namun banyak sedikitnya jumlah istri tergantung pada kondisi tempat tinggal mukmin di surga, sebagaimana jumlah para pelayan yang berbeda-beda. Hadis tersebut juga berarti bahwa lelaki surga diberi kekuatan untuk berhubungan badan dengan dua orang istri. Sepertinya itu yang lebih terjaga dari kekeliruan. Sebagian perawi tidak menyebutkan jumlah istri lelaki surga secara spesifik. Mereka hanya menyebut bahwa penghuni surga memiliki sekian jumlah istri.

Dalam *Jâmi' at-Tirmîdzi, a*t-Tirmidzi meriwayatkan hadis Qatadah dari Anas, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "Seorang *mukmin di surga mempunyai kekuatan sekian dalam bersetubuh.*" Sahabat bertanya, "Apakah dia kuat?" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ia diberi kekuatan seratus.*"[417]

Hadis tersebut sahih. Kemungkinan orang yang meriwayatkkannya menganggap lelaki surga dapat menyetubuhi seratus perawan. Mengenai perbedaan jumlah istri penghuni surga diukur dari perbedaan derajat mereka di surga. *Wallahu a'lam.*

Tak diragukan lagi bahwa seorang mukmin memiliki istri lebih dari dua di surga. Dalam *Shahihain* disebutkan adanya hadis Abu Amran al-Juwani, dari Abu Bakar, dari Abdullah ibn Qais, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Mukmin di surga punya kemah yang terbuat dari mutiara berlubang. Panjangnya enam puluh mil. Di dalamnya, ia punya keluarga yang mengelilinginya, namun mereka tidak saling melihat.*"[418][]

---

[416] Al-Bukhari (3254). Hadis tersebut berasal dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Rombongan pertama orang yang masuk surga berwajah seperti bulan purnama. Rombongan berikutnya berwajah seperti bintang cemerlang di langit. Hati mereka menyatu. Tak ada permusuhan dan kedengkian di antara mereka. Masing-masing mempunyai dua istri dari bidadari. Sumsum kaki perempuan itu dapat dilihat dari belakagn tulang dan daging.*"

[417] At-Tirmidzi, (2539). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (269). Sanadnya bagus. Hadis tersebut juga dicatat oleh Ad-Darami (2828). Sanadnya sahih, berasal dari Zaid ibn Arqam RA.

[418] Telah ditakhrij di halaman depan.

BAB 54

SIFAT DAN MATERI PENCIPTAAN BIDADARI

Kabar tentang materi dasar penciptaan bidadari diriwayatkan oleh Baihaqi dari hadis Harist ibn Khalifah, yang diberitahu oleh Syu'bah, yang diberitahu oleh Ismail ibn Ulyah, yang mendapatkan kabar itu dari Abdul Aziz ibn Shahib, dari Anas ibn Malik, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "*Bidadari diciptakan dari safran.*"[419] Menurut Baihaqi, sanad hadis tersebut mungkar. Hadis itu tidak sahih jika dinyatakan berasal dari Ibnu Ulyah. Ketidaksahihannya dikarenakan ada nama Syu'bah dalam sanadnya.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ahmad ibn Rasydin, yang diberitahu oleh Ali ibn Hasan ibn Harun al-Anshari, yang diberitahu oleh Laits ibn Ibnah Laits ibn Abu Salim, dari Mujahid, dari Umamah, dari Nabi Muhammad s.a.w. yang bersabda, "*Bidadari diciptakan dari safran.*"[420] Ath-Thabrani mengatakan hadis tersebut hanya diriwayatkan melalui sanad ini saja. Ali Ibn Husain ibn Harun meriwayatkan hadis tersebut sendirian.

---

[419] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (384). AL-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (391). Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarîkh,* 7/12, 13, 396, 397. Sanadnya lemah, sebagaimana disebutkan oleh pengarang.

[420] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (385). Ath-Thabrani, *Al-Awsath,* (290). Hadis tersebut lemah, sebagaimana dikatakan oleh penulis.

Sepanjang pengetahuan saya, hadis tersebut diriwayatkan pula oleh Ishaq ibn Rawahiyah, dari Aisyah binti Yunus yang mengatakan, bahwa ia mendengar suaminya, Laits ibn Abu Salim membicarakan tentang Mujahid. Menurutnya hadis tersebut berhenti padanya. Pendapat itu mendekati kebenaran. Hadis itu juga diriwayatkan oleh Uqbah ibn Makram dari Abudllah ibn Ziyad, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Namun, riwayat hadis itu tidak sampai kepada Nabi, dan berhenti pada Ibnu Abbas.

Abu Salamah ibn Abdurrahman mengatakan, "Kekasih Allah akan mendapatkan istri yang tidak dilahirkan oleh Adam dan Hawa, melainkan istri yang tercipta dari safran." Kabar ini berasal dari Ibnu Abbas, dan dari dua orang tabi'in, yaitu Abu Salamah dan Muhajid. Yang jelas, bidadari diciptakan di surga, bukan dilahirkan dari sepasang suami-istri. *Wallahu a'lam.*

Ath-Thabrani meriwayatkan hadis itu dari Ubaidaillah ibn Zahar dari Ali ibn Yazid, dari Qasim, dari Umamah, dari Rasulullah s.a.w. Sanad tersebut tidak dapat dijadikan argumen.[421]

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ali ibn Muhammad ath-Thusi, yang diberitahu oleh Ali ibn Said, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Ismail al-Hasani, yang diberitahu oleh Manshur ibn Muhajir, yang diberitahu oleh Abu Nadhar al-Abar, dari Anas, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "*Seandainya bidadari meludah di tujuh samudera, niscaya seluruh laut akan menjadi tawar karena tawarnya mulut bidadari. Bidadari itu diciptakan dari safran.*"[422]

Jika wanita cantik di dunia ini terlihat sangat cantik padahal dibuat dari tanah, lalu bagaimana dengan bidadari yang cantik dan terbuat dari safran surga? *Wallahu a'lam.*

Abu Nu'aim meriwayatkan hadis dari Isa ibn Yusuf ibn Thaba' yang diberitahu oleh Halab ibn Muhammad al-Kalabi, yang diberitahu oleh Sufyan ats-Tsauri, yang diberitahu oleh Mughirah, yang diberitahu oleh Ibrahim an-Nakha'i, dari Alqamah, dari Abdullah ibn Mas'ud yang berkata, bahwa Rasululullah s.a.w. bersabda, "*Cahaya memancar terang dari dalam*

[421] Adz-Dzahabi dalam penjelasan biodata Ubaidillah ibn Hajar mengatakan bahwa Ibnu Hibban berkata, "Jika suatu riwayat berasal dari Ali ibn Yazid, maka Thamat akan disebutkan. Jika dalam sanad ada beberapa nama berikut ini: Ubaidillah, Ali ibn Yazid, dan Qasim Abu Abdurrahman, maka kabar tersebut sebagaimana yang Anda ketahui tentang mereka.

[422] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (386). Sanadnya lemah.

surga. Orang-orang menoleh ke arahnya. Ternyata itu adalah cahaya gigi bidadari yang tertawa di hadapan suaminya."[423]

Baqiyah ibn Walid diberitahu oleh Bakir ibn Sa'id tentang riwayat dari Khalid ibn Ma'dan, dari Katsir ibn Murrah yang mengatakan, "Awan berarak mengikuti penghuni surga dan berkata, 'Apakah engkau ingin hujan? Tanpa perlu menghiba, hujan bisa langsung diturunkan kepadamu.' Banyak penghuni surga yang mengatakan, 'Turunkan hujan pada istri-istriku yang berdandan.'"[424]

Ada juga yang meriwayatkan bidadari tercipta dari materi lain. Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Khalid ibn Khadasy, yang diberitahu oleh Abdullah ibn Wahab, yang diberitahu oleh Sa'id ibn Ayyub, dari Aqil ibn Khalid, dari Zuhri bahwa Ibnu Abbas berkata, "Di surga ada sungai yang bernama Baidukh. Di atasnya ada kubah terbuat dari permata yaqut. Di bawahnya ada banyak perempuan cantik. Penghuni surga berkata kepada penghuni surga lain, 'Ayo kita ke Baidukh.' Mereka mendatangi Baidukh dan menyapa perempuan-perempuan Baidukh. Jika penghuni surga ada yang mengagumi salah seorang perempuan itu, maka ia akan memegang pergelangan tangannya. Perempuan itu pun akan mengikutinya."[425]

Laits ibn Sa'ad meriwayatkan dari Yazid ibn Abu Habib, dari Walid ibn Abduh yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. berkata kepada Jibril, *"Wahai Jibril! Hentikanlah perjalananku di depan bidadari."* Jibril pun berhenti di hadapan mereka. Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Siapa kalian?"* Bidadari itu berkata, "Kami istri-istri kaum terhormat yang selalu tinggal di sini dan tidak akan pergi, selalu muda dan tidak akan tua, selalu bersih dan takkan kotor."[426]

Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Yahya ibn Ayyub yang mendapat kabar dari Ubaidillah ibn Zahar, dari Khalid ibn Abu Amran, dari Abu Iyasy, yang mengatakan, bahwa ia pernah duduk bersama Ka'ab yang berkata, "Seandainya tangan bidadari diperlihatkan dari atas langit,

---

[423] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (381). Sanadnya lemah.

[424] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (302). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (382). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (240). Di sanadnya terdapat nama Baqiyah ibn Walid. Dia perawi yang lemah.

[425] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (65). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (324). Sanadnya terputus.

[426] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (294). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (353). Hadis tersebut mursal, dan termasuk hadis lemah.

niscaya bumi ini terang, sebagaimana bumi disinari matahari. Itu hanya tangannya. Bagaimana dengan wajahnya yang putih dan cantik?"[427]

Di dalam *Musnad Ahmad* disebutkan hadis dari Katsir ibn Murrah, dari Muadz ibn Jabal, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Jika seorang istri menyakiti suaminya di dunia, maka bidadari yang menjadi istri suami itu berkata, 'Celakalah engkau jika menyakitinya. Dia adalah pria yang singgah sejenak dalam kehidupanmu. Kemungkinan dia akan meninggalkanmu untuk bersama kami.'"*[428]

Dalam hadis-hadis mursal Ikrimah disebutkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Para bidadari lebih banyak daripada perempuan di dunia. Mereka mendoakan suami mereka, 'Ya Allah! Bantulah dia tetap memeluk agama-Mu! Tetapkanlah hatinya untuk menaati-Mu! Kabulkanlah permohonannya, wahai Zat yang Maha Penyayang!"* [429] Ibnu Abi Dunya meriwayatkan hadis tersebut dari Usamah ibn Zaid ibn Aslam, dari Atha'.

Al-Auzai meriwayatkan dari Hasan ibn Athiyah, dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "Di surga ada bidadari yang disebut Lu'bah. Semua bidadari mengaguminya dan menepukkan tangan di bahunya sambil mengatakan, 'Beruntunglah engkau wahai Lu'bah. Seandainya mereka tahu siapa engkau, mereka pasti akan bersungguh-sungguh mendapatkanmu.' Sebab, di antara dua matanya terdapat tulisan, 'Siapa yang menginginkanku harus mendapatkan ridha Tuhanku.'"[430]

Atha' as-Salmi mengatakan kepada Malik ibn Dinar, "Wahai Abu Yahya! Bimbinglah kami." Malik mengatakan, "Wahai Atha'! Di surga ada bidadari yang dielu-elukan kecantikannya oleh para penghuni surga. Andai kata Allah s.w.t. menetapkan bahwa penghuni surga akan mati, niscaya mereka akan mati melihat kecantikannya." Atha' terus mengingat perkataan Malik itu hingga empat puluh tahun.[431]

Ahmad ibn Abu Hawari menuturkan dari Ja'far ibn Muhammad yang mengisahkan, bahwa suatu ketika Hakim bertemu dengan seorang yang bijaksana. Orang bijak itu bertanya kepada Hakim, "Apakah engkau

---

[427] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (301). Dalam sanadnya terdapat nama Ubaidillah ibn Zahar. Posisinya sebagai perawi masih dipertanyakan.

[428] Ahmad (22162). At-Tirmidzi (1174). Ibnu Majah (2014). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (303). Abu Naim, *Al-Hulliyah,* 5/220. Hadis tersebut sahih. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah,* 172.

[429] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (304). Hadis tersebut mursal , dan termasuk hadis lemah.

[430] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (305).

[431] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (306).

merindukan bidadari?" Hakim menjawab, "Tidak." "Rindukanlah bidadari surga, karena cahaya wajahnya berasal dari cahaya Allah," tukas orang bijak itu. Hakim pun pingsan seketika dan dibawa pulang ke rumahnya. Sebulan kemudian Hakim kembali menemui orang bijak itu.[432]

Ibnu Abi Hawari meriwayatkan dari Hadhrami yang menuturkan, "Aku tidur bersama Abu Hamzah di teras. Aku perhatikan Abu Hamzah gelisah dalam tidurnya hingga pagi. Aku pun bertanya, 'Wahai Abu Hamzah! Ada apa dengan tidurmu semalam?' Abu Hamzah menjawab, 'Saat aku tidur, akau didatangi oleh bidadari. Aku merasakan kulitnya menyentuh kulitku.' Hal itu pun aku ceritakan kepada Abu Sulaiman yang kemudian berkomentar, 'Dia merindukan bidadari.'"[433]

Ibnu Abi Hawari melanjutkan, bahwa Abu Sulaiman lalu berkata, "Bidadari itu diciptakan di surga. Setelah penciptaannya sempurna, para malaikat membangun kemah untuknya."[434]

Ibnu Abi Dunya menuturkan dari Shalih al-Muri, dari Yazid ar-Raqasyi yang mengatakan, bahwa surga diterangi oleh cahaya. Tak ada satu tempat pun di surga yang gelap tanpa cahaya terang benderang. Saat ditanya sumber cahaya itu, Yazid mengatakan, bahwa sumbernya adalah senyuman bidadari kepada suaminya. Menurut Shalih, seorang pria bisa tercengang sampai mati jika melihat senyuman bidadari.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Basyar ibn Walid, yang diberitahu oleh Sa'id ibn Zarbi, dari Abdul Malik al-Jauni, dari Sa'id ibn Jubair yang mendengar Ibnu Abbas mengatakan, "Jika bidadari memperlihatkan telapak tangannya di antara langit dan bumi, niscaya seluruh makhluk akan terpikat pada keindahannya. Jika bidadari melepaskan kerudungnya, niscaya matahari berpaling karena cahaya matahari kalah dari cahaya wajah bidadari. Seandainya bidadari menampakkan wajahnya, niscaya kecantikannya dapat menerangi langit dan bumi."

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Husain ibn Yahya dan Katsir al-Anbari, yang diberitahu oleh Khuzaimah Abu Muhammad, dari Sufyan ats-Tsauri yang mengatakan, "Cahaya bersinar di surga. Tak ada satu tempat pun di surga yang tanpa cahaya. Para penghuni surga mencari-cari sumbernya. Ternyata, cahaya itu berasal dari senyuman bidadari kepada suaminya."

---

[432] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (307).
[433] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (309).
[434] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (311).

Al-Khathib mencatat dalam *Târîkh*-nya satu hadis dari Abdullah ibn Muhammad al-Karkhi, yang diberitahu oleh Isa ibn Yusuf ath-Thaba', yang diberitahu oleh Halbas ibn Muhammad, yang diberitahu oleh Sufyan ats-Tsauri, dari Ibrahim dan Alqamah, dari Abdullah, dari Nabi Muhammad s.a.w. yang bersabda, "*Cahaya bersinar di dalam surga. Para penghuni surga menoleh ke arahnya ternyata sumbernya adalah gigi bidadari yang tertawa di hadapan suaminya.*"[435]

Al-Auzai mengatakan mendengar Yahya ibn Abi Katsir berkata, "Jika bidadari bertasbih, seluruh pohon surga mendekatinya."

Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Al-Auzai, dari Yahya ibn Abu Katsir, bahwa bidadari menyambut suami mereka di pintu surga sambil mengatakan, "Kami sudah lama menunggumu. Kami penuh ridha dan tidak akan marah. Kami selalu di tempat dan tidak akan pergi. Kami abadi dan tidak akan mati." Bidadari mengatakan hal itu dengan suara merdu. "Engkaulah cintaku. Tidak ada ruang bagi orang selainmu. Tidak orang lain yang dapat memalingkanku darimu."[436][]

---

[435] Al-Khathib al-Baghdadi, *Târîkh* 8/253. Di kitab *Dla'îful Jâmi'* (3266), Al-Khathib mengatakan bahwa hadis tersebut maudlu.

[436] Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd* (435). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah*, (262).

BAB 55

PERCUMBUAN PENGHUNI SURGA

Abu Hurairah pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Apakah aku dapat menggauli semua istriku di surga?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Dalam sehari seorang lelaki surga dapat menggauli seratus perawan.*"[437] Sanadnya sahih.

Hadis riwayat Abu Musa menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Orang mukmin di surga memiliki kemah yang terbuat dari mutiara berlobang. Panjangnya tujuh puluh mil. Di sanalah keluarga yang dapat dikunjunginya tinggal.*"[438]

Hadis riwayat Anas menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Orang mukmin di surga diberi kekuatan sekian untuk bersetubuh.*"[439] At-Tirmidzi menganggap hadis tersebut sahih.

Ath-Thabrani dan Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan hadis dari Laqith ibn Amir yang bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Apa yang harus kami ketahui tentang surga?" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ketahuilah, bahwa di sana ada sungai-sungai dari madu murni yang disaring, sungai-sungai*

---

437 Telah ditakhrij di halaman depan.
438 Telah ditakhrij di halaman depan.
439 Telah ditakhrij di halaman depan.

arak yang tak menimbulkan pusing dan penyesalan, sungai-sungai susu yang tak berubah rasanya, air yang tak berubah warna, rasa dan bau, buah-buahan yang kau kenal dan jauh lebih baik dari itu, dan istri-istri yang suci." Laqith bertanya, "Apakah kami akan mendapatkan istri-istri yang salehah di sana?" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Perempuan-perempuan salehah untuk lelaki-lelaki saleh. Bercumbulah dengan mereka sebagaiman kalian bercumbu di dunia, hanya saja mereka tidak akan hamil.*"[440]

Ibun Wahab meriwayatkan dari Amr ibn Harits, dari Daraj, dari Ibnu Hajirah, dari Abu Hurairah yang bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Apakah di surga aku akan bersetubuh, wahai Rasulullah?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Ya. Demi penguasa jiwaku! Engkau akan kawin. Jika engkau menyetubuhi istrimu, dia akan kembali suci dan perawan.*"[441]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibrahim ibn Jabir al-Faqih, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Abdul Malik ad-Daqiqi al-Wasithi, yang diberitahu oleh Mu'alla ibn Abdurrahman al-Wasithi, yang diberitahu oleh Syarik, dari Ashim al-Ahwal, dari Abu Mutawakil, dari Abu Sa'id al-Khudri yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Penghuni surga yang menyetubuhi istri-istri mereka akan mendapati bahwa istri-istri itu kembali perawan.*"[442] Ath-Thabrani mengatakan bahwa yang meriwayatkan dari Ashim hanyalah Syarik. Riwayat itu hanya diriwayatkan oleh Mu'alla sendirian.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abdan ibn Ahmad, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Abdurrahim al-Barqi, yang diberitahu oleh Amr ibn Abu Salamah, yang diberitahu Shadaqah tentang hadis dari Hasyim ibn Zaid, dari Salim ibn Abu Yahya, dari Abu Umamah yang mendengar Rasulullah s.a.w. ditanya apakah para penghuni surga saling menikah? Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Dengan zakar yang takkan lemas, dengan nafsu yang tak terputus, para penghuni surga terus menerus bersetubuh.*"[443]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ahmad ibn Yahya al-Halwani, yang diberitahu oleh Suwaid ibn Said, yang diberitahu oleh Khalid ibn Yazid ibn Abu Malik, dari ayahnya, dari Khalid ibn Ma'dan, dari Abu Umamah,

---

440 Telah ditakhrij di halaman depan.

441 Ibnu Hibban, *Mawârid* (2633). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (393). Sanadnya bagus.

442 Ath-Thabrani, *Ash-Shaghîr,* (249). Al-Bazar (3527). Al-Khathib, *Târîkh,* 6/53. Abu Syeikh, *Al-Udzmah,* (585). Ibnu Jauzi, *Al-Ilal al-Mutanâhiyah,* 2/448. Dalam sanadnya terdapat nama Mu'alla ibn Abdurrahman Al-Wasithi. Dia pembohong menurut *Al-Mujma'* 10/417.

443 Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 8/160 (7674). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (368). Hadis tersebut lemah.

bahwa Rasulullah s.a.w. ditanya, "Apakah penghuni surga bersetubuh?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya. Terus menerus, namun tanpa air mani dari lelaki maupun perempuan."*[444] Artinya tidak ada ejakulasi dan zakar mereka tidak pernah menciut.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Ali Muhammad ibn Ahmad, yang diberitahu oleh Basyar ibn Musa, yang diberitahu oleh Abu Abdurrahman Abdullah ibn Yazid al-Maqari, yang diberitahu oleh Abdurrahman ibn Ziyad, yang diberitahu oleh Amar ibn Rasyid bahwa Abu Hurairah mendengar Rasulullah s.a.w. ditanya, "Apakah penghuni surga menggauli istri-istri mereka?" Rasululllah menjawab, *"Ya. Dengan penis yang tak pernah lemas, dengan vagina yang tak becek, dengan syahwat yang tak terputus".*[445]

Hasan ibn Sufyan mencatat dalam *Musnad*-nya bahwa dia diberitahu oleh Hisyam ibn Amar, yang diberitahu oleh Shadaqah ibn Khalid, yang diberitahu oleh Utsman ibn Abu Atikah, dari Ali ibn Yazid, dari Qasim, dari Abu Umamah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. ditanya, "Apakah penghuni surga menikah?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Betul. Demi Zat yang mengutusku dengan kebenaran! Mereka bersetubuh terus menerus, namun tanpa mengeluarkan air mani."*[446]

Sa'id ibn Manshur meriwayatkan dari Sufyan tentang kabar dari Abu Amr, dari Ikrimah yang mengomentari ayat, *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)"* **(QS. Yâsîn: 55)**. Menurut Ikrimah, yang dimaksud dengan bersenang-senang dalam ayat ini adalah bersetubuh.[447]

Sa'id ibn Manshur juga meriwayatkan dari Abu Rabi' az-Zahrani dan Muhammad ibn Hamid, yang diberitahu oleh Ya'qub ibn Abdullah, yang diberitahu oleh Hafsh ibn Hamid, dari Syimr ibn Athiyah, dari Syaqiq ibn Salamah, dari Abdullah ibn Mas'ud yang mengomentari ayat, *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam*

---

[444] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (265). Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 8/96 (7479). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (367). Ibnu Uday, *Al-Kâmil,* 3/884. Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (367). Dalam sanadnya terdapat nama Khalid ibn Yazid. Dia perawi yang lemah.

[445] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (264). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (366). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (366). Al-Bazar, (3524). Dalam sanadnya terdapat nama Abdurrahman ibn Ziyad ibn An'am. Dia perawi yang lemah. Untuk keterangan lebih lanjut, baa *Ithâfus Sa'âdah,* 10/545.

[446] Abu Naim, *Shifatul Jannah, (*369). Dalam sanadnya terdapat nama Hisyam ibn Amar, Utsman ibn Abu Atikah dan Ali ibn Yazid al-Alhani. Kapasitas mereka sebagai perawi masih dipertanyakan. Untuk keterangan lebih lanjut, baca, *Al-Mujma'* (10/416).

[447] Ibnu Mubarak, *Az-Zuhd,* (1586). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (362).

kesibukan (mereka)." (**QS. Yâsîn: 55**). Menurutnya, mereka sibuk memetik keperawanan perempuan-perempuan surga.[448]

Hakim meriwayatkan dari Ashim, yang diberitahu oleh Abbas ibn Walid, dari Syuaib, tentang al-Auza'i yang mengomentari ayat, *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)."* (**QS. Yâsîn: 55**). Menurutnya, penghuni surga sibuk mengambil keperawanan perempuan-perempuan surga.[449]

Muqatil berpendapat, bahwa para penghuni surga sibuk memerawani perempuan surga, sementara kabar tentang penghuni neraka tidak disebutkan.

Abu Ahwash mengatakan, bahwa para penghuni surga sibuk memerawani perempuan surga di ranjang pengantin.

Abu Sulaiman at-Taimi meriwayatkan kabar dari Abu Majlas yang mengatakan, bahwa Ibnu Abbas mengomentari ayat, *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)."* (**QS. Yâsîn: 55**). Menurutnya, penghuni surga sibuk mengambil keperawanan.

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Fadhil ibn Abdul Wahab, yang diberitahu oleh Yazid ibn Zurai', dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengomentari ayat, *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)."* (**QS. Yâsîn: 55**). Menurutnya, mereka sibuk mengambil keperawanan.

Ishaq ibn Ibrahim meriwayatkan dari Yahya ibn Yaman, dari Asy'ats dari Ja'far, dari Said ibn Jubair yang mengatakan, "Syahwat penghuni surga mengalir di tubuh mereka tujuh puluh tahun dengan kelezatan yang terus meningkat. Hal itu tak diiringi junub yang memerlukan mandi besar. Mereka pun tak pernah loyo. Persetubuhan mereka itu untuk bersenang-senang dan kenikmatan, tanpa bahaya sedikit pun."

Di surga, para penghuninya akan memperoleh hal-hal yang sebelumnya diharamkan di dunia. Mereka yang meminum arak di dunia tidak akan meminumnya di akhirat. Orang yang memakai sutera di dunia tidak akan memakainya di surga. Orang yang makan di atas piring emas dan

[448] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (270). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (375). Ath-Thabari, *Tafsîr,* 23/13. Sanadnya kuat.

[449] Al-Baihaiqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (361)

perak di dunia tidak akan melakukan hal itu di akhirat. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hal-hal tersebut diharamkan di dunia, tapi dihalalkan di akhirat."*[450]

Orang yang menikmati hal-hal haram di dunia akan diharamkan dari hal-hal tersebut di akhirat. Sebaliknya orang yang menghindarinya di dunia akan menikmatinya di akhirat. Karena itu, para sahabat sangat takut dengan hal-hal yang diharamkan.

Imam Ahmad menyebutkan kabar tentang Jabir ibn Abdullah yang dilihat oleh Umar memegang daging yang dibeli untuk keluarganya. Umar bertanya kepada Jabir, "Apa ini?" Jabir menjawab, "Daging yang kubeli dengan dirham untuk keluargaku." Umar berkata, "Apakah setiap kali engkau menginginkan sesuatu engkau membelinya? Tidakkah kau dengar Allah s.w.t. berfirman, *"Engkau telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan engkau telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini engkau dibalasi dengan azab yang menghinakan karena engkau telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan engkau telah fasik."* (**QS. Al-Ahqâf: 20**).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Affan, yang diberitahu oleh Jariri ibn Hazim yang diberitahu oleh Hasan yang mengatakan, "Duta warga Bashrah datang bersama Abu Musa untuk menghadap Umar. Setiap hari kami menghadapnya dan dia hanya punya tiga kerat roti. Lauknya terkadang hanya samin, kadang hanya minyak, kadang hanya susu, kadang hanya dendeng kering yang sudah keras lalu direbus dengan air, dan kadang hanya sedikit daging segar. Pada suatu hari Umar berkata, 'Demi Allah, aku tahu ketidaksukaan kalian pada makananku. Demi Allah! Jika aku mau, aku bisa makan makanan yang paling lezat, dan hidup dengan kehidupan paling nikmat. Namun, aku mendengar Allah s.w.t. mencela tindakan orang semacam itu dengan firman-Nya, *"Engkau telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik."* (**QS. Al-Ahqâf: 20**).

Orang yang meninggalkan nikmat yang diharamkan Allah di dunia akan mendapatkan nikmat yang sama namun lebih sempurna di Hari Kiamat. Orang yang menikmati barang-barang haram di dunia akan diharamkan untuk menikmatinya di akhirat, atau setidaknya

[450] Telah ditakhrij di halaman depan.

kesempurnaannya akan berkurang. Allah s.w.t. tidak menyamakan kenikmatan orang yang melakukan maksiat dan keharaman, dengan kenikmatan orang yang meninggalkan syahwatnya untuk Allah semata. *Wallahu a'lam*.[]

BAB 56

APAKAH DI SURGA ADA YANG HAMIL DAN MELAHIRKAN?

At-Tirmidzi mencatat dalam *Jami'*-nya bahwa dirinya diberitahu oleh Bandar, yang diberitahu oleh Mu'adz ibn Hisyam yang diberitahu oleh ayahnya tentang hadis dari Amirul Ahwal, dari Abu Shidiq an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Orang mukmin yang ingin punya anak di surga hanya memerlukan waktu satu jam untuk kehamilannya dan kelahirannya, sebagaimana diinginkannya.*" At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini bagus tapi aneh (*hasan gharîb*).

Para ulama berbeda pendapat tentangnya. Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa di surga persetubuhan tak menghasilkan anak. Pendapat itu dianut oleh Thawus, Mujahid, dan Ibrahim an-Nakha'i.

Muhammad al-Bukhari mengatakan, bahwa Ishaq ibn Ibrahim meriwayatkan hadis Nabi Muhammad s.a.w. yang berbunyi, "*Jika orang mukmin di surga ingin punya anak, maka dia akan memilikinya dalam sesaat sebagaimananya yang diinginkannya. Namun dia tidak menginginkannya.*" Al-

Bukhari mengatakan, bahwa Abu Razin al-Aqili meriwayatkan hadis Nabi Muhammad s.a.w. yang berbunyi, *"Penghuni surga tak punya anak."*[451]

Menurut saya, sanad hadis Abu Sa'id sesuai dengan syarat hadis sahih. Para perawinya dapat dijadikan rujukan dalam riwayat. Namun, hadis tersebut aneh. Penakwilan Ishaq dipertanyakan. Dia mengatakan *"idza"* (jika) yang menunjukkan sesuatu yang benar-benar terjadi. Jika yang dimaksud seperti redaksi di atas, seharusnya dia menggunakan kata *"lau"* (seandainya). Sesuatu yang belum tentu terjadi menggunakan kata *"lau"*, sedangkan yang dapat dipastikan terjadi menggunakan kata *"idza"*.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abdan ibn Ahmad, yang diberitahu oleh Ahmad ibn Ishaq, yang diberitahu oleh Abu Ahmad az-Zubairi, yang diberitahu oleh Sufyan ats-Tsauri, dari Aban, dari Abu Shadiq an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri, yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. ditanya, "Apakah penghuni surga melahirkan? Bukankah mempunyai anak adalah kesempurnaan kebahagiaan?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ya. Demi penguasa jiwaku! Itu adalah takdir yang kalian harapkan, yaitu hamil, menyusuinya, dan menjadi pemuda."*[452]

Abu Hasan Ali ibn Ibrahim ibn Ahmad ar-Razi diberitahu oleh Abdurrahman ibn Muhammad ibn Idris, yang diberitahu oleh Sulaiman ibn Dawud al-Qazaz, yang diberitahu oleh Yahya ibn Hafash al-Asadi, yang mendengar Abu Amr ibn Ala' diberitahu oleh Ja'far ibn Zaid al-Abdi[453] tentang kabar dari Abu Sadiq an-Najdi, dari Abu Sa'id al-Khudri yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Penghuni surga dapat mempunyai anak sekehendaknya. Masa kehamilan, menyapih, dan tumbuhnya anak itu menjadi muda hanya satu jam."*[454]

Hakim meriwayatkan dari Asham, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Isa, yang diberitahu oleh Salam ibn Sulaiman, yang diberitahu oleh Salam ath-Thawil tentang kabar dari Zaid ibn Umyi, dari Abu Shadiq an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Andai penghuni surga ingin punya Anak di surga, maka kehamilan, sapihan, dan*

---

451 At-Tirmidzi, (2563). Ibnu Majah, (4338). Ad-Darami (2837). Abu Ya'la (1052). Ibnu Hibban, *Mawârid,* (2636). Ahmad (11063 dan 11764). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (273). Hadis tersebut sahih.

452 Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (275). Hanadi ibn Siri, *az-Zuhd,* (93). Abdun ibn Hamid, *Al-Muntakhab,* (937). Dalam sanadnya terdapat nama Aban ibn Abu Iyasy. Dia perawi yang ditinggalkan.

453 Yang benar Ja'far ibn Tsaur. Pentashihahannya di *Tahdlibul Kamâl,* 3/1630.

454 Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (275) 2/124. Di dalam sanadnya terdapat nama yahya ibn Hafash al-Asadi. Biografinya tak ditemukan.

tumbuhnya anaknya menjadi pemuda hanya perlu waktu sesaat."[455] Menurut al-Baihaqi, sanadnya lemah.

Hadis Abu Razin yang ditunjuk oleh Al-Bukhari adalah hadis panjang. Kami akan memaparkannya dan menyimpulkan, bahwa di dalamnya terdapat keagungan cahaya kenabian yang menunjukkan kesahihan hadis tersebut.

Abdullah ibn Ahmad mengatakan dalam *Musnad Ahmad,* bahwa ayahnya menerima surat dari Ibrahim ibn Muhammad ibn Hamzah ibn Mush'ab ibn Zubair yang berisi, "Aku tuliskan hadis ini kepadamu. Sungguh aku telah menyampaikannya dan mendengarkan apa yang kutulis padamu ini. Maka kabarkanlah, bahwa hadis ini berasal dariku. Aku diberitahu oleh Abdurrahman ibn Mughirah al-Khazami yang diberitahu oleh Abdurrahman ibn Iyasy as-Sam'i al-Anshari al-Quba'i dari Bani Amr ibn Auf tentang kabar dari Dalham ibn Aswad ibn Abdullah ibn Hajib ibn Amir ibn al-Muntafiq al-Aqili, dari ayahnya, dari pamannya Laqith ibn Amir. Dalham mengatakan, bahwa dia diberitahu oleh Abu Aswad tentang kabar dari Ashim ibn Laqith, bahwa Laqith dan Nuhaik ibn Ashim ibn Malik, al-Muntafiq diutus menghadap Rasulullah. Laqith mengatakan 'Aku dan sahabatku menghadap Rasulullah s.a.w. usai salat Zhuhur. Rasulullah s.a.w. berdiri berpidato, *"Wahai umat manusia! Aku diam selama empat hari untuk mendengar suara kalian. Apakah ada utusan kelompok hadir di sini?"* Mereka berkata, "Ya. Kaum kami meminta kami memberitahu apa yang dibicarakan oleh Rasulullah. Namun kemungkinan mereka akan dikuasai oleh perkataan mereka sendiri, perkataan sahabat mereka, atau dikuasai kesesatan." Rasulullah meminta mereka duduk. Setelah semuanya duduk, aku dan sahabatku berdiri. Setelah keteganganku hilang, aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Beritahukan kepada kami pengetahuanmu mengenai perkara gaib!" Rasulullah tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala, lalu bersabda, *"Allah s.w.t. menyimpan lima kunci pengetahuan gaib. Tak ada yang mengetahuinya kecuali Allah."* Aku menanyakannya, dan Rasulullah menjawab, *"Pengetahuan tentang kematian. Allah tahu kapan kalian mati, namun kalian tidak mengetahuinya. Pengetahuan tentang mani ketika berada di rahim. Allah mengetahuinya, tapi kalian tidak tahu. Pengetahuan tentang masa depan. Apa makanan kalian esok, Allah tahu, tapi kalian tidak tahu. Pengetahuan tentang hari pertolongan, yang akan memberikan syafaat kepada kalian. Allah s.w.t. tahu siapa dia di antara kalian yang*

---

[455] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (397). Hadis tersebut lemah, menurut al-Baihaqi.

dekat denganku. Dan pengetahuan tentang Hari Kiamat." Laqith berkata, "Beritahu kami tentang sesuatu yang Anda ketahui mengenai manusia. Kami hidup di kaum yang tidak mudah percaya. Yang mendidik kami kaum Madzhij. Yang menjadi wali kami kaum Khats'am. Kerabat kami juga demikian pula adanya." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kalian tetap di tempat tinggal kalian, kemudian Nabi kalian wafat. Kalian tetap di tempat tinggal kalian, kemudian sangkakala membangkitkan kalian. Demi Allah! Segala sesuatu yang ada di atas bumi mati semua. Demikian pula para malaikat yang bersama Allah. Allah s.w.t. pun melihat ke sekeliling bumi. Semua tempat kosong. Allah s.w.t. mengutus langit membumbung ke Arsy. Demi Allah! Semua yang berada di atas bumi terkapar mati. Kuburan terbelah. Kepala mayat berpindah tempat. Badannya pun ada yang dalam posisi duduk. Allah s.w.t. berfirman, 'Akan terjaga segala yang ada.' Mayat itu lalu bertanya, 'Ya Allah! Apakah Engkau baru saja mematikanku?' Ia merasa hidupnya baru saja terjadi."* Laqith bertanya, "Ya Rasulullah! Bagaimana tubuh kami disatukan setelah tercerai berai sedemikian rupa?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Engkau akan mengetahuinya dari ayat-ayat (tanda-tanda) Allah, seperti bumi yang bulat itu. Ia tidak tetap semacam itu. Allah s.w.t. mengirimkan langit kepada bumi beberapa hari lalu sehingga bumi menjadi sedemikian rupa. Dia pun dapat melahirkan sesuatu. Demi Allah! Bumi pun dapat menyatukan air dan tumbuh-tumbuhan, yang keluar dari dataran tingginya, dan kalian semua dapat melihatnya."* Laqith bertanya, "Ya Rasulullah! Kami penduduk bumi berjumlah banyak. Bagaimana Allah yang satu dapat melihat kami yang banyak?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Engkau akan diberitahu oleh tanda-tanda Allah. Matahari dan bulan adalah tanda kecil Allah yang bisa kalian lihat tanpa membahayakan penglihatan kalian, dan keduanya dapat memperhatikan kalian. Demi Allah! Allah mampu melihat kalian dan kalian dapat melihat keagungan Allah melalui matahari dan bulan."* Laqith bertanya, "Apa yang harus kami lakukan jika berjumpa dengan Allah?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kalian akan terlihat telanjang di hadapan Allah. Tak ada sesuatu pun yang tertutup pada diri kalian. Allah s.w.t. akan mengambilkan air untuk membasuh hati kalian. Demi Allah! Setetes air itu akan memperlihatkan jati diri kalian. Orang muslim akan tampak berwajah putih. Sedangkan orang kafir akan tampak berwajah hitam. Rasulullah pun lewat diiringi oleh orang-orang saleh. Mereka melewati jembatan di atas neraka. Ada yang sempat menginjak batu dan diberitahu untuk berhati-hati. Mereka kemudian mendatangi telaga Rasulullah s.a.w. yang sangat indah dipandang mata. Demi Allah! Saat kalian ulurkan tangan kalian, kalian akan terbersihkan dari semua kotoran dan penyakit. Saat itu, matahari dan bulan*

disembunyikan. Kalian tak dapat melihatnya." Laqith bertanya, "Bagaimana kami dapat melihat?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dengan matamu itu bersama terbitnya matahari di timur bumi, kemudian ia akan terlihat di pegunungan."* Laqith bertanya, "Bagaimana kebaikan dan keburukan kami diperhitungkan?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat. Keburukan akan dibalas sebagaimana adanya kecuali jika dimaafkan."* Laqith bertanya, "Apa itu surga dan neraka?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Neraka punya tujuh pintu. Jarak antar pintu sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Surga punya delapan pintu. Jarak antar pintu sejauh perjalanan tujuh puluh tahun."* Laqith bertanya, "Apa yang harus kami perhatikan di surga?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perhatikanlah sungai-sungai dari madu murni yang disaring; sungai-sungai dari arak yang tak memabukkan dan tak menimbulkan penyesalan; sungai-sungai susu yang tidak berubah rasanya; air yang tak berubah warna, rasa dan bau; dan buah-buahan. Demi Allah! Kalian takkan dapatkan yang lebih baik daripada itu semua. Perhatikan pula istri-istri yang suci."* Laqith bertanya, "Apakah kami punya istri-istri di sana dan apakah mereka salehah?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perempuan-perempuan salehah untuk lelaki-lelaki saleh. Kalian dapat bersenang-senang dengan mereka sebagaimana di dunia. Kesenangan itu tak menimbulkan kehamilan."* Laqith bertanya, "Dengan apa aku harus membaiat Anda?" Rasulullah s.a.w. merentangkan tangannya dan bersabda, *"Baiatmu dengan mendirikan shalat, menunaikan zakat, meninggalkan kemusyrikan, dan tak menyekutukan Allah dengan apa pun."* Laqith berkata, "Apakah bagi kami sesuatu di antara timur dan barat?" Rasulullah s.a.w. menggenggam tangannya dan menyangka laqith mensyaratkan sesuatu yang tidak dapat diberikan. Rasulullah lalu membentangkan tangan dan bersabda, *"Itu halal bagimu sekehendakmu. Engkau tak bersalah kecuali pada dirimu sndiri."* Laqith dan sahabatnya berpamitan kepada Rasulullah. Lantas Rasulullah bersabda, *"Demi Allah! Kedua orang ini adalah orang yang bertakwa di dunia dan akhirat."* Ka'ab ibn Khadriyah, saudara Bani Bakar ibn Kilab bertanya, "Siapa mereka?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Mereka adalah warga Bani Muntafiq."* Laqith kembali menemui Rasulullah s.a.w. untuk bertanya, "Apakah orang tetap mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukan di masa jahiliyahnya?" Seorang Quraisy berkata, "Demi Allah! Bapakmu, al-Muntafiq berada di neraka." Laqith merasa seakan-akan ada udara panas yang menjalar di kulit, muka, dan dagingnya mendengar ungkapan tentang ayahnya itu. Laqith lalu bertanya kepada Rasulullah s.a.w. "Bagaimana dengan keluargamu?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Aku tak mendapati keluargaku*

yang dikubur di kuburan Amiri atau Quraisy dalam keadaan musyrik." Rasalullah s.a.w. melanjutkan, *"Katakanlah bahwa Muhammad mengutusku kepadamu untuk memberitahu sesatu yang buruk untukmu yang bisa menyeret muka dan perutmu ke dalam api neraka."* Laqith bertanya, "*Apa* yang terjadi pada mereka? Mereka telah melakukan sesuatu yang baik. Mereka pun menganggap diri mereka sebagai orang-orang baik." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hal itu dikarenakan Allah s.w.t. mengutus nabi pada akhir setiap tujuh umat. Barangsiapa menentang nabi, maka dia tersesat. Barangsiapa menaatinya, maka dia akan mendapatkan petunjuk."*[456]

Hadis ini adalah hadis panjang yang terkenal, dan diketahui dari riwayat Abu Qasim Abdurrahman ibn Mughirah ibn Abdurrahman al-Madani. Hadis ini pun dikenal dari riwayat Ibrahim ibn Hamzah az-Zubairi al-Madani. Keduanya adalah ulama besar Madinah, dan menjadi rujukan hadis sahih. Imam ahli hadis, Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, pun merujuk pada mereka berdua. Al-Bukhari banyak meriwayatkan riwayat Abu Qasim dan Ibnu Hamzah di beberapa bab kitab *Shahih*-nya. Para pemuka hadis pun mencatat riwayat keduanya dalam kitab mereka. Mereka antara lain Abu Abdurrahman Abdullah ibn Ahmad, Abu Bakar Ahmad ibn Amr ibn Abu Ashim, Abu Qasim ath-Thabrani, Abu Syaikh al-Hafidz, Abu Abdullah ibn Mundah, al-Hafidz Abu Bakar ibn Musa ibn Mardawih, al-Hafidz Abu Nu'aim al-Isfahani, dan tokoh-tokoh lain yang menerima riwayat darinya.

Al-Hafidz Abu Abdullah ibn Mundah mengatakan, bahwa Muhammad ibn Ishaq ash-Shaghani meriwayatkan hadis tersebut dari Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal. Hadis tersebut juga dibaca di Irak, tepatnya di perkumpulan para ulama tanpa ditentang oleh para peserta. Sanadnya pun tidak dipersoalkan. Abu Zar'ah dan Abu Hatim juga menerimanya. Abu Khair ibn Hamdah mengatakan, bahwa hadis tersebut adalah hadis besar yang terkenal dan valid.

Syaikh al-Hajjaj al-Mazi mengatakan, bahwa hadis itu merupakan isyarat dan tanda keagungan kenabian.

Nufatul Ilad mengatakan, bahwa hadis tersebut secara jelas menunjukkan ketiadaan anak bagi penghuni surga. Kalimat "*jika berkehendak*" bergantung pada syarat. Kata "*idza*" (jika) meskipun secara eksplisit berarti sesuatu yang menjadi kenyataan, kadang dipakai untuk komentar umum bagi sesuatu yang nyata maupun yang belum terjadi.

[456] Tela ditakhrij di halaman depan.

Para ulama berpendapat bahwa posisi hadis tersebut menjelaskan beberapa segi, yaitu

Pertama, hadis ini berasal dari Abu Razin.

Kedua, Allah s.w.t. berfirman, *"Di dalamnya mereka mempunyai pasangan yang suci."* **(QS. Al-Baqarah: 25).** Mereka adalah perempuan yang bersuci dari haid, nifas, dan penyakit.

Sufyan meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid yang berpendapat, bahwa perempuan di surga itu suci dari haid, kotoran, air seni, ingus, ludah, air mani, dan kelahiran anak.[457]

Abu Muawiyah menuturkan dari Abu Juraij, dari Atha' yang berpendapat, bahwa istri-istri yang suci itu adalah istri-istri yang bebas dari anak, haid, kotoran dan air seni.

Ketiga, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Persetubuhan (penghuni surga) itu tidak mengeluarkan air mani dari pihak laki-laki maupun perempuan."*[458] Anak tercipta dari air mani. Jika tidak ada air mani yang masuk ke dalam vagina, maka kehamilan tidak terjadi.

Keempat, dalam *Shahih* disebutkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Menetap di surga adalah keutamaan. Karena itu, Allah s.w.t. menciptakan makhluk di sana untuk menentramkan hati para penghuninya."*[459] Jika di surga ada kelahiran anak, niscaya keutamaan terletak pada sang anak. Mereka lebih berhak atas hal itu daripada yang lainnya.

Kelima, Allah s.w.t. menjadikan kehamilan dan kelahiran beriringan dengan haid dan mani. Perempuan yang hamil, maka ia pasti haid.

Keenam, Allah s.w.t. menakdirkan manusia punya keturunan di dunia, karena Allah s.w.t. juga menakdirkan kematian di dunia. Allah s.w.t. menghadirkan manusia di dunia berabad-abad. Allah pun menjadikan batas akhir dari kemunculan itu. Jika tak ada kelahiran, manusia akan punah.

---

[457] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (285). Abu Naim,*Shifatul Jannah,* (362). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (360). Hanad ibn Siri, *Az-Zuhd,* (27 dan 29). Ibnu Mubarak, *Zawaiduz Zuhd,* (243).

[458] Telah ditakhrij di halaman depan.

[459] Muslim (2848, dan 38). Anas ibn Malik RA. mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Neraka Jahanam diisi dengan penghuni neraka. Nereka itu bertanya, 'masih ada tambahan?' Allah s.w.t. meletakkan kakiNya di sana, neraka pun bergeliat bergesekan antara satu dan yang lain sambil berkata, 'cukup! Cukup, ya Allah!' Menetap di surga adalah karunia. Karena itu, Allah menciptakan makhluk di sana untuk menentramkan hati mereka dengan karunia surga."* Lih., *Jâmi'ul Ushûl,* (8072).

Atas dasar itu, malaikat tidak beranak-pinak. Sebab, mereka tidak akan mati, sebagaimana manusia dan jin. Seandainya manusia diciptakan untuk keabadian, niscaya mereka tidak perlu beranak-pinak untuk mempertahankan keberadaan mereka.

Akhirat adalah tempat keabadian. Maka tidak ada penghuni surga yang beranak-pinak. Demikian pula penghuni neraka.

Ketujuh, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* (**QS. Ath-Thûr: 21**).

Allah s.w.t. mengabarkan, bahwa para penghuni surga dihormati dengan diikutsertakannya keturunan mereka di dunia bersama mereka. Jika Allah s.w.t. menciptakan bagi mereka keturunan baru di surga, niscaya Allah akan menyebutnya sebagaimana Allah menyebut keturunan lama di dunia. Sebab, para penghuni surga pasti mencintai keturunan mereka di surga, sebagaimana mereka mencintai keturunan mereka di dunia.

Kedelapan, jika penghuni surga beranak-pinak di surga, maka ada kemungkinan proses itu berjalan tanpa tujuan atau menuju suatu tujuan yang kemudian terputus. Kedua hal tersebut tidak dapat dibicarakan. Sebab, yang pertama mengandaikan berkumpulnya orang yang tak berbatas. Yang kedua mengandaikan keterputusan kenikmatan dan kebahagiaan penghuni surga. Hal itu mustahil. Tak mungkin dikatakan, bahwa setelah beranak pinak, penghuni surga meninggal dunia dan digantikan oleh keturunan mereka. Sebab, tak ada kematian di akhirat.

Kesembilan, di surga, manusia tidak tumbuh berkembang sebagaimana di dunia. Penghuni surga tidak beranak pinak, di mana anak-anaknya akan tumbuh besar. Sebagaimana telah disebutkan, para penghuni surga tidak berkembang. Mereka tetap di umur yang sama, tanpa perubahan. Mereka berumur tiga puluh tiga tahun, tanpa pertambahan umur lagi. Jika di surga ada kelahiran, niscaya anak yang terlahir akan berkembang menjadi dewasa. Padahal, telah disebutkan bahwa anak-anak di dunia yang mati akan dibangkitkan di akhirat berumur tiga puluh tiga tahun.

Kesepuluh, Allah s.w.t. menjadikan penghuni surga seperti malaikat, bahkan lebih sempurna daripada malaikat. Mereka tidak kencing, tidak buang air besar, tidak tidur, selalu mendendangkan tasbih, tidak menua,

dan tidak tumbuh. Takdir yang telah ditetapkan bagi mereka di akhirat selalu tetap tanpa perubahan. *Wallahu a'lam*.

Itu jawaban atas persoalan di atas.

Ada yang mengatakan, bahwa kekuasaan Allah terus berlaku. Segala sesuatu mungkin bagi-Nya. Ada pula yang mengatakan, bahwa surga adalah tempat mukallaf yang diraih dengan amal. Menurut kami, pendapat-pendapat tersebut adalah pembahasan yang banyak terdapat di buku-buku. Semoga Allah memberi petunjuk bagi mereka.

Al-Hakim menjelaskan, bahwa Ustadz Abu Sahal berkata bahwa ada kelompok sesat yang menentang hadis kelahiran di surga. Pendapat itu tanpa sanad.

Rasulullah s.a.w. pernah ditanya mengenai hal itu sebagaimana yang telah kami riwayatkan. Allah s.w.t. berfirman, *"Di sana terdapat sesuatu yang didambakan jiwa dan dinikmati mata."* (**QS. Az-Zukhruf: 71**). Ada kemungkinan, seorang mukmin berhasrat mempunyai buah hati dari istri-istri suci mereka di surga.

Ada yang mengatakan bahwa di dalam hadis disebutkan bahwa perempuan surga tidak mengalami haid dan nifas, maka bagaimana mungkin mereka beranak?

Haid memang penyebab kelahiran, yang akan berhenti sejenak dengan kehamilan hingga kelahiran. Semua kenikmatan di dunia, seperti nikmatnya minuman, makanan, dan pakaian, didapat dengan jerih payah, yang juga tak luput dari kemungkinan hilangnya nikmat-nikmat itu.

Sedangkan anugerah Allah di surga terbebas dari segala jerih payah. Surga penuh dengan kenikmatan yang diperoleh para penghuninya tanpa harus bersusah payah. Karena itu, mengapa tidak mungkin jika mereka dapat beranak-pinak di sana?

Orang-orang yang menolak pendapat tentang adanya kelahiran di surga bukan karena kesesatan di dalam hati mereka. Mereka menafikannya karena berpegang pada hadis Abu Razin yang berbunyi, *"Hanya saja perempuan-perempuan di surga tidak akan mempunyai anak."* Kami sudah memaparkan riwayat Atha` , bahwa perempuan-perempuan surga suci dari haid dan tidak beranak. At-Tirmidzi juga sudah memaparkan dua pendapat dari para ulama salaf dan khalaf.

Abu Umamah berkomentar tentang hadis yang mengatakan bahwa persetubuhan di surga itu tidak mengeluarkan air mani,[460] dengan menyatakan, bahwa surga bukanlah tempat untuk beranak-pinak. Surga adalah tempat keabadian. Tak ada orang yang mati di sana lalu digantikan oleh keturunannya.

Hadis Abu Sa'id itu lebih bagus sanadnya ketimbang hadis riwayat at-Tirmidzi. At-Tirmidzi menyatakan, bahwa hadis tersebut aneh, hanya diriwayatkan oleh Abu Shadiq an-Naji, dan lafaznya tidak konsisten. Kadang lafaznya berbunyi, *"Jika penghuni surga ingin anak"*, terkadang berbunyi, *"Penghuni surga menginginkan anak"*, atau *"lelaki penghuni surga akan mempunyai anak". Wallahu a'lam*.

Redaksi-redaksi tersebut tidak saling bertentangan. Hadis riwayat Abu Razin yang menyatakan bahwa perempuan di surga tidak akan beranak pinak menafikan kelahiran yang dijanjikan di dunia, tapi tidak menafikan kelahiran itu sendiri. Hadis ini tidak menafikan adanya kemungkinan bagi perempuan di surga untuk hamil, melahirkan, dan tumbuhnya anak menjadi dewasa dalam waktu sesaat.

Demikianlah pendapat pengetahuan kami yang terbatas tentang persoalan ini. Kami telah menghadirkan argumentasi yang kuat yang tak terdapat dalam kitab-kitab lain. *Wallahu a'lam*.[]

---

460 Telah ditakhrij di halaman depan.

BAB 57

SUARA SURGA DAN DENDANGAN BIDADARI

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira."* **(QS. Ar-Rûm: 15)**

Muhammad ibn Jariri menuturkan dari Muhammad ibn Musa al-Harasyi, yang diberitahu oleh Amir ibn Yasaf yang bertanya kepada Yahya ibn Abi Katsir tentang ayat, *"Fahum fi raudhatin yuhbarûn"*. Menurut Yahya, *yuhbarûn* berasal dari kata *hibrah* yang berarti kenikmatan pendengaran.

Abdullah ibn Muhammad al-Faryani memberitahukan bahwa dirinya diberitahu oleh Dhamrah ibn Rabi'ah tentang kabar dari al-Auza'i, dari Yahya ibn Abi Katsir yang menafsirkan kata *"yuhbarûn"* dengan pendengaran di surga.

Penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan pendapat Ibnu Abbas bahwa *yuhbarûn* berarti dihormati. Mujahid dan Qatadah mengartikannya dengan diberi nikmat. Sebab, kenikmatan telinga adalah mendengarkan suara yang indah dan merdu.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Hannad dan Ahmad ibn Mani', dari Abdurrahman ibn Ishaq dari Nu'man ibn Sa'ad, dari Ali yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga ada tempat berkumpul para bidadari yang bernyanyi dengan suara sangat merdu yang tak pernah didengar sebelumnya. Para bidadari mendendangkan perkataan 'Kami abadi, tak kan mati. Kami adalah nikmat, tak kan menyusahkan. Kami selalu ridha, tak kan murka maupun mendapat murka. Sungguh bahagia orang yang menjadi milik kami dan kami milik mereka."*[461] Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Abu Sa'id, Anas dan Ali. Namun, hadis tersebut dikategorikan *gharîb* (aneh).

Menurut saya, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Aufa, Abu Umamah, dan Abdullah ibn Umar.

Dalam riwayat Abu Hurairah disebutkan, bahwa Ja'far al-Firyani menuturkan dari Sa'id ibn Hafsh, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Musallah, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid ibn Abi Anisah, dari Minhal ibn Amr, dari Abu Shalih dari Abu Hurairah yang berkata, "Di surga ada sungai sepanjang surga. Di kanan kirinya terdapat perawan-perawan yang berdiri berhadap-hadapan. Mereka bernyanyi. Para makhluk pun mendengar suara mereka. Nikmat yang serupa itu tak mereka dapatkan sebelumnya di dunia." Orang-orang bertanya kepada Abu Hurairah, "Apa lirik lagu mereka?" Abu Hurairah berkata, "Tasbih, tahmid, taqdis, dan puji-pujian untuk Allah s.w.t."[462] Riwayat ini *mauquf,* mata rantainya berhenti pada Abu Hurairah.

Abu Nu'aim mencatat dalam kitab *Shifatul Jannah* satu hadis dari Musallah ibn Ali, dari Zaid ibn Waqid, dari Abu Hurairah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga terdapat pohon yang batangnya dari emas. Cabangnya dari zamrud dan mutiara. Ketika angin berhembus, pohon itu bergemerisik memperdengarkan suara yang sangat merdu."* [463]

Mengenai hadis Anas, Abu Nu'aim mengatakan, bahwa dia mendengarnya dari Abdullah ibn Ja'far, yang diberitahu oleh Ismail ibn Abdullah, yang diberitahu oleh Abdurrahman ibn Ibrahim, yang diberitahu

---

[461] At-Tirmidzi (2552). Ahmad (1342). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (249). Ibnu Mubarak, *Az-Zuhd* (1487). Ibnu Abi Syaibah (33971). Dalam sanadnya terdapat nama Abdurrahman ibn Ishaq. Dia perawi yang lemah. Lih., *Al-Ahâdîtsudl Dla'Îfah,* (1982).

[462] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (383). Riwayatnya terhenti.

[463] Abu Naik, *Shifatul Jannah,* (433). Di riwayat tersebut terdapat nama Musallamah ibn Ali al-Khasy'i dan Abu Said ad-Dimasyqi al-Bilathi. Keduanya perawi yang ditinggalkan, sebagaimana dikatakan oleh Hafid. Para perawi hadis tersebut dianggap tidak mengenak Abu Hurairah.

oleh Ibnu Abi Fudaik, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Aun ibn Khaththab ibn Abdullah ibn Rafi', dari Ibnu Abbas, dari Anas yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Para bidadari bernyanyi di surga. Liriknya berbunyi, 'Kami bidadari cantik yang tercipta untuk para suami mulia.'*" Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Dunya yang diberitahu oleh Abu Khaitsamah, yang diberitahu oleh Ismail ibn Amr, yang diberitahu oleh Ibnu Abi Dzi'b, dari Abu Abdullah ibn Rafi', dari salah seorang putra Anas.[464]

Mengenai hadis Ibnu Abi Aufa, Abu Nu'aim mengatakan bahwa ia diberitahu oleh Abdullah ibn Muhammad ibn Ja'far dari orang tuanya, yang diberitahu oleh Hamid ibn Yahya al-Balkhi, yang diberitahu oleh Yunus ibn Muhammad al-Muaddib, yang diberitahu oleh Walid ibn Abu Tsaur, yang diberitahu oleh Sa'id ath-Tha` i, dari Abdurrahman ibn Sabith, dari Ibnu Abi Aufa, yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Setiap orang penghuni surga beristrikan empat ribu perawan, delapan ribu janda, seratus bidadari, yang dikumpulkan setiap tujuh hari sekali. Istri-istri itu melantunkan suara-suara indah, yang tak pernah didengar oleh makhluk sebelumnya. Liriknya berbunyi, 'Kami abadi, tak kan mati. Kami adalah nikmat, tak kan menyusahkan. Kami selalu ridha, tak kan murka maupun mendapat murka. Kami selalu menetap, tak kan pergi. Bahagialah orang yang kami miliki dan kami miliknya.'*"[465]

Mengenai Hadis Umamah, Ja'far al-Faryani mengatakan, bahwa ia mendapatkannya dari Sulaiman ibn Abdurrahman, yang diberitahu oleh Khalid ibn Yazid ibn Abu Malik, dari ayahnya, dari Khalid ibn Ma'dan, dari Abu Umamah, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "*Orang yang masuk surga akan didudukkan. Di samping kepala dan kakinya ada dua orang bidadari yang menyanyi dengan suara sangat merdu, bukan dengan dendangan setan.*"[466]

---

[464] Abu Naim, *Shifathul Jannah* (432). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (254). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (378). Ath-Thabrani, *Al-Ausath,* (6493). Hadis tersebut sahih. Lih,, *Shahîhul Jâmi'* (1602).

[465] Abu Naik, *Shifatul Jannah* (378 dan 431). Abu Syaikh, *Al-Udzmah,* (605). Dalam sanadnya terdapat nama Walid ibn Abdullah ibn Abu Tsaur al-Hamdani al-Kufi. Dia perawi yang lemah. Hadis itu dicatat oleh Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (373). Sanadnya tidak diketahui dengan pasti.

[466] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (434). Dalam sanadnya terdapat nama Ishaq ibn Abdullah ibn Kisan, yang menurut Al-Bukhari, merupakan perawi yang diingkari (hadis mungkar). Al-Baihaqi mencatat hadis itu di kitab *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (379). Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 8/95 (7478). Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 10/419: di dalam sanad itu ada beberapa orang perawi yang tidak dikenal.

Mengenai hadis Ibnu Umar, ath-Thabrani menuturkannya dari Abu Rafa'ah Ammar ibn Watsimah ibn Musa ibn Farat al-Mishri, yang diberitahu oleh Sa'id ibn Abu Maryam, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Ja'far ibn Abu Katsir, dari Zaid ibn Aslam, dari Ibnu Umar yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Istri-istri para penghuni surga bernyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara yang sangat merdu. Senandungnya berbunyi, 'Kami perempuan-perempuan baik dan cantik, istri-istri kaum terhormat, yang teduh dipandang mata.' Lirik mereka yang lain berbunyi, 'Kami abadi, tak kan mati. Kami tepercaya, tak kan mengkhianati. Kami menetap, takkan pergi ke sana kemari.'*"[467] Menurut ath-Thabrani, yang meriwayatkan dari Zaid ibn Aslam hanyalah Muhammad. Ibnu Abi Maryam sendirian dalam menyampaikan riwayat tersebut.

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Sa'id ibn Abi Ayyub yang mengatakan, bahwa seorang lelaki Quraisy bertanya kepada Ibnu Syihab, "Apakah di surga ada nyanyian? Kami sangat suka lagu." Ibnu Syihab menjawab, "Demi penguasa jiwaku! Di surga ada pohon yang terbuat dari mutiara dan zamrud. Di bawahnya ada para bidadari yang mendendangkan al-Qur` an dan bernyanyi, 'Kami pembawa nikmat, tak kan menyusahkan. Kami abadi, tak kan mati.' Jika pohon mendengar lagu itu, mereka bergemerisik kagum pada suara bidadari. Pada saat itu tak bisa dipastikan, suara mana yang paling indah: Apakah suara bidadari ataukah suara gemerisik pohon."

Ibnu Wahab mengatakan bahwa ia diberitahu oleh Laits ibn Sa'ad, dari Khalid ibn Yazid, bahwa bidadari bernyanyi untuk suami-suami mereka dengan lirik, "Kami perempuan-perempuan baik dan cantik, istri-istri pria terhormat. Kami abadi, tak kan mati. Kami pembawa nikmat, tak kan menyusahkan. Kami selalu ridha, takkan murka. Kami selalu menetap, tak kan pergi." Di dada mereka terlulis rajah, "Engkaulah cintaku. Aku kasihmu. Kuserahkan diriku hanya untukmu. Mataku tak pernah melihat orang seindah dirimu."

Ibnu Mubarak meriwayatkan dari al-Auza'i yang diberitahu oleh Yahya ibn Abu Katsir, bahwa para bidadari menyambut suami-suami mereka di pintu surga sambil berkata, "Telah lama aku menantimu. Kami perempuan yang penuh keridhaan. Takkan ada murka dari diri kami. Kami perempuan yang lebih suka menetap. Takkan kau dapati kami pergi ke sana ke mari. Kami perempuan abadi, yang takkan mati." Dengan suara

---

[467] Al-Haitsami mengatakan di *Mujma'* 10/419: hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di kitab *Shaghîr* (734) dan di kitab *Al-Awsath* (4914). Perawinya sahih.

merdu para bidadari bernyanyi, "Engkaulah cintaku. Akulah kekasihmu. Tak ada yang lain selain dirimu di hatiku."

Suara Paling Merdu di Surga

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Duhaim ibn Fadhl al-Qurasyi, yang diberitahu oleh Rawwad ibn Jarah, dari al-Auza'i yang mengatakan, "Setahuku, tak ada makhluk Allah yang lebih merdu suaranya daripada Israfil. Allah s.w.t. memerintahkannya untuk memperdengarkan suaranya. Israfil pun bersuara hingga para malaikat di langit terhenti dari shalat mereka. Kondisi itu berlangsung sesuai kehendak Allah. Allah s.w.t. lalu berfirman, '*Demi keagungan-Ku! Jika hamba-hamba-Ku tahu keagungan-Ku, niscaya mereka tidak akan menyembah selain-Ku.*'"[468]

Daud ibn Amr adh-Dhabbi meriwayatkan dari Abdullah ibn Mubarak, dari Malik ibn Anas dari Muhammad ibn Munkadir yang mengatakan, "Di Hari Kiamat ada suara mengatakan, '*Siapa yang membebaskan telinganya dari suara-suara setan di tempat-tempat bersenang-senang? Tempatkanlah mereka di taman kesturi. Perdengarkan mereka dengan suara pengagungan dan pujian-Ku.*'"[469]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Muhammad ibn Husain, yang diberitahu oleh Abdullah ibn Abu Bakar, yang diberitahu oleh Ja'far ibn Sulaiman, dari Malik ibn Dinar yang mengomentari ayat, "*Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" (**QS. Shâd: 40**).

Menurut Malik ibn Dinar, di Hari Kiamat, Allah s.w.t. memerintahkan para malaikat untuk meletakkan mimbar tinggi di surga, kemudian memerintahkan Nabi Daud untuk mengagungkan nama-Nya dengan suara indah sebagaimana dulu Nabi Daud melakukannya di dunia. Nabi Daud pun melakukan perintah itu dengan sebaik mungkin. Seluruh penghuni surga terkesima mendengar keindahan suaranya. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" (**QS. Shâd: 40**).[470]

Hamad ibn Salmah menyebutkan riwayat dari Tsabit ibn al-Bani, dari Hajaj al-Aswad, dari Syahr ibn Hausyab yang mengatakan, bahwa

---

[468] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (258).

[469] Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (43). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (263). Abu Naim, *Al-Hulliyah* 3/151. Hadis tersebut diriwayatkan dari jalur Ibnu Wahab dari Malik.

[470] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (335).

Allah s.w.t. berfirman kepada para malaikat, "*Hamba-hamba-Ku menyukai suara indah di bumi. Mereka memohon kepadaku untuk mendengarkannya. Maka perdengarkan mereka suara tahlil, tasbih, dan takbir yang tak pernah mereka dengar sebelumnya.*"[471]

Abdullah ibn Ahmad mengatakan dalam kitab *az-Zuhd* karya ayahnya bahwa dirinya mendengar Ali ibn Muslim ath-Thusi, yang diberitahu oleh Sayyar, yang diberitahu oleh Ja'far, yang diberitahu oleh Malik ibn Dinar yang berkomentar tentang ayat, "*Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" (**QS. Shâd: 40**).

Malik ibn Dinar mengatakan, bahwa Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Daud berdiri di hadapan Arsy sambil berfirman, "*Wahai Daud! Agungkanlah Aku sekarang juga dengan suaramu yang merdu itu.*" Nabi Daud berkata, "Ya Allah! Bagaimana aku dapat mengagungkan-Mu, sementara diri-Mu telah mencabut suara indahku di dunia?" Allah s.w.t. berfirman, "*Aku telah mengembalikan suara indahmu kepadamu.*" Suara indah Nabi Daud kembali bahkan jauh lebih indah. Suara itu mencengangkan para penduduk surga."[472]

Ibnu Abi Daud mengatakan diberitahu oleh Muslim ibn Ibrahim al-Harani, yang diberitahu oleh Miskin ibn Bakir, dari al-Auza'i, dari Abduh ibn Abi Lalabah yang mengatakan, "Di surga ada pohon berbuah zamrud, yaqut, dan mutiara. Ketika angin berhembus, buah-buahan itu bergemerisik memperdengarkan suara indah yang tak pernah terdengar sebelumnya."[473]

Abu Bakar ibn Yazid dan Ibrahim ibn Sa'id meriwayatkan dari Abu Amir al-Aqdi, yang diberitahu oleh Zam'ah ibn Shalih, dari Salmah ibn Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, yang mengatakan, "Di surga ada pohon yang panjangnya sejauh perjalanan seratus tahun. Para penghuni surga bercengkrama di bawah kerindangannya. Mereka membincangkan kesenangan di dunia. Lantas Allah s.w.t. mengirimkan angin surga. Pepohonannya pun bergerak menyuarakan semua suara indah di dunia."[474]

---

[471] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (336).

[472] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (335). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (382). Ahmad, *Az-Zuhd,* (306). Al-Hakim at-Tirmidzi, *An-Nawâdir,* (327).

[473] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (259).

[474] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (260). Dalam sanad tersebut terdapat nama Zam'ah ibn Shalih al-Janadi dan Abu Wahab. Mereka berdua perawi lemah.

Ibrahim meriwayatkan dari Ali ibn Ashim, yang diberitahu oleh Said ibn Abu Said al-Haritsi yang berkata, "Di surga ada beberapa rumpun bambu emas yang berbuah mutiara. Jika penghuni surga ingin mendengar suara merdu, Allah s.w.t. menghembuskan angin yang menggemerincingkan pepohonan itu dengan suara yang sangat disukai penghuni surga."[475]

Suara Tertinggi

Para penghuni surga dapat mendengarkan suara yang lebih tinggi derajatnya dari pada suara-suara sebelumnya. Suara tersebut adalah suara Allah s.w.t., firman-Nya, salam-Nya, pidato-Nya, dan bacaan-Nya. Jika mereka mendengarkannya, mereka akan merasa tak pernah mendengar sebelumnya.

Hadis-hadis sahih dan hasan menyebutkan bahwa suara Allah jauh lebih indah dari seluruh suara indah yang ada di dunia. Allah juga merupakan pemandangan yang paling indah di surga. Di surga tak ada pemandangan yang lebih anggun ketimbang Allah s.w.t. Tidak ada suara semerdu suara Ilahi. Tak ada karunia terindah bagi penghuni surga yang melebihi itu.

Abu Syaikh menyebutkan kabar dari Shalih ibn Hayan, dari Abdullah inb Buraidah yang berkata, "Para penghuni surga mengunjungi Allah s.w.t. dua kali setiap hari. Allah s.w.t. membacakan al-Qur` an di hadapan mereka. Setiap penghuni surga duduk di tempat yang terbuat dari mutiara, permata yaqut, emas dan zamrud. Mata mereka tak mau berkedip. Telinga mereka tak mau mendengar suara yang lebih agung dan indah dari suara Tuhan. Saat mereka pulang, mereka merasakan kenimatan yang terus berlanjut sampai esok."[476][]

---

[475] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (260).

[476] Dalam sanadnya terdapat nama Shalih ibn Hayyan al-Qursyi al-Kufi. Dia perawi lemah.

BAB 58

KENDARAAN PENGHUNI SURGA

AT-TIRMIDZI MERIWAYATKAN DARI Abdullah ibn Abdurrahman, yang diberitahu oleh Ashim ibn Ali, yang diberitahu oleh Mas'udi, dari Alqamah ibn Murtsid, dari Sulaiman ibn Buraidah, dari ayahnya yang mengatakan, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah, "Apakah di surga ada kuda?" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ketika Allah s.w.t. memasukkanmu ke surga, engkau akan diantarkan dengan kuda dari yaqut merah yang dapat terbang di surga sesuai kehendakmu.*" Lelaki tadi bertanya lagi, "Apakah di surga ada unta?" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jika Allah memasukkanmu ke surga, maka engkau akan memiliki apa yang disukai jiwamu dan nikmat di matamu.*"[477]

Suwaid ibn Nashr meriwayatkan dari Abdullah ibn Mubarak tentang kabar dari Sufyan, dari Alqamah ibn Murtsid, dari Abdurrahman ibn Sabith,[478] dari Nabi Muhammad s.a.w. yang mengatakan hadis semakna dengan redaksi di atas. Hadis riwayat ini lebih sahih ketimbang yang diriwayatkan Mas'udi.

---

[477] At-Tirmidzi (2546). Ahmad (23043). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (244). Ibnu Abi Syaibah, (33991). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (396). Sanadnya lemah, sebagaimaan di katakan oleh penulis.

[478] Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* 271.

Muhammad ibn Ismail ibn Samarah al-Ahmasi meriwayatkan dari Abu Muawiyah, dari Washil ibn Saib dari Abu Surah, dari Abu Ayyub yang mengatakan bahwa seorang Arab Badui mendatangi Nabi dan bertanya, "Aku suka kuda. Apakah di surga ada kuda?" Rasulullah s.a.w. bersadda, *"Jika engkau masuk surga, engkau akan diberi kuda yang terbuat dari permata yaqut, yang punya dua sayap. Engkau akan dibawanya terbang sekehendakmu."*[479]

Menurut at-Tirmidzi hadis di atas sanadnya lemah. Hadis Abu Ayyub hanya diketahui berdasarkan jalur periwayatan itu. Abu Surah adalah anak sepupu Abu Ayyub. Hadisnya lemah. Ibnuu Ma'in menganggap hadisnya lemah. Muhammad ibn Ismail mnengatakan bahwa Abu Surah adalah perawi yang ditentang. Hadisnya mungkar. Dia meriwayatkan hadis dari Abu Ayyub namun tidak bisa dijadikan sebagai rujukan.

Menurut saya, hadis riwayat Alqamah ibn Murtsid tidak konsisten. Di satu sisi, dia mengatatan dari Sulaiman ibn Buraidah dari ayahnya. Di sisi lain, dia mengatakan dari Abdurrahman ibn Sabith, dari Abdurrahman ibn Sa'adah yang mengatakan "Aku suka kuda. Apakah di surga ada kuda, wahai Rasulullah?" Di kesempatan lain, Alqamah mengatakannya dari Abdurrahman ibn Sabith dari Nabi Muhammad s.a.w.

At-Tirmidzi menganggap riwayat hadis ini lebih sahih daripada riwayat Mas'udi, sebab Sufyan lebih kuat dan lebih mantap hapalannya.

Abu Nu'aim meriwayatkan hadis Alqamah tersebut sebagai berikut: Dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah yang mengatakan, bahwa seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah s.a.w. "Apakah di surga ada unta?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika Allah s.w.t. memasukkanmu ke surga, maka engkau akan melihat segala sesuatu yang disukai jiwamu dan nikmat di pandangan matamu."*[480]

Abu Nu'aim juga meriwayatkan hadis Alqamah sebagai berikut: Dari Yahya ibn Ishaq dari Atha' ibn Yasar, dari Abu Hurairah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Firdaus adalah surga tertiggi dan terluas. Dari sana sungai-sungai surga dialiri. Di atasnya singgasana ('Arsy) diletakkan di Hari Kiamat."* Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah, "Aku suka kuda. Apakah di surga ada kuda?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi penguasa jiwaku! Di surga ada banyak kuda dan unta yang berkeliaran di taman-*

---

479 At-Tirmidzi, (2547). Sanadnya lemah, sebagaimana dikatakan oleh penulis

480 Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (426). Sanadnya lemah.

taman surga sekehendak mereka." Ada pula yang menyatakan suka unta, dan Rasulullah menyatakan hadis di atas.[481]

Hadis Abu Surah hanya diketahui dari Washil ibn Saib. Yang meriwayatkannya hanya dia dan Yahya ibn Jabir ath-Tha` i.

Abu Daud mencatat hadis, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Semua wilayah akan kalian taklukkan, dan kalian akan memiliki pasukan yang banyak."*[482]

Ibnu Majah meriwayatkan hadis tersebut dari Abu Ayyub yang mengatakan, bahwa ia melihat Rasulullah s.a.w. berwudhu dan menyela-nyela air di jenggot beliau.[483] Ibnu Majah juga meriwayatkan hadis lain tentang tafsir ayat, *"Hatta tasta'nisû (sampai meminta izin)"* **(QS. An-Nûr: 27)**.[484]

At-Tirmidzi mencatat hadis tentang "kuda surga".[485]

Abu Naim meriwayatkannya dari hadis Jabir ibn Nuh, dari Wasil tentang hadis Nabi yang berbunyi, *"Sesungguhnya penghuni surga saling mengunjungi di intisari putih. Seolah-olah itu permata yaqut. Di surga tak ada binatang, kecuali kuda dan unta."*[486]

Abu Syaikh meriwayatkan dari Qasim ibn Zakaria, yang diberitahu oleh Suwaid ibn Said, yang diberitahu oleh Marwan ibn Muawiyah, dari Hakam inb Abi Khalid, dari Hasan al-Bashri, dari Jabir ibn Abdullah, dari Nabi Muhammad s.a.w. yang bersabda, *"Jika penghuni surga masuk surga, kuda-kuda akan berdatangan. Kuda-kuda itu terbuat dari permata yaqut merah, punya sayap, tidak buang kotoran. Para penghuni surga menunggangi mereka terbang di surga, menyaksikan bentangan laut. Para penghuni surga pun bersujud melihat itu semua. Allah s.w.t. berfirman, 'Angkatlah kepala kalian! Ini bukan hari untuk beramal ibadah. Ini hari kenikmatan dan karunia.' Para penghuni surga mengangkat kepala mereka. Mereka diguyur hujan yang indah. Debu kesturi bertebaran di sekeliling mereka. Air dan debu kesturi itu menempel*

---

[481] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (228 dan 427). Sanadnya lemah.

[482] Abu Dawud (2525) Hadis lemah.

[483] Ibnu Majah (433) Hadis sahih berdasarkan bukti-buktinya.

[484] Ibnu Majah (3707). Bushariri mengatakan di kitab *Az-Zawâid* : Dalam sanadnya terdapat nama Abu Surah. Menurut Al-Bukhari, hadis tersebut mungkar. Abu Surah meriwayat hadis-hadis mungkar dari Abu Ayub yang tidak bisa dijadikan pegangan.

[485] At-Tirmidzi (2547): sanad hadis ini lemah.

[486] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (420 dan 428). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (248). Ath-Thabari, *Al-Kabîr,* (4609). Ibnu Uday, *Al-Kâmil,* 7/2547. Dalam sanadnya ada nama Jabir ibn Nuh. Dia perawi lemah. Ada pula Washil ibn Saib yang merupakan perawi yang ditinggalkan. Hadis tersebut lemah.

di tubuh mereka hingga mereka pulang kepada keluarga mereka dalam kondisi basah berdebu oleh kesturi."[487]

Abdullah ibn Mubarak meriwayatkan dari Hamam, dari Qatadah, dari Abdullah ibn Umar yang mengatakan bahwa di surga terdapat kuda berikut keretanya yang ditunggangi penghuni surga.[488][]

---

[487] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (429). Di sanadnya terdapat nama Hakam ibn Dlahir dan Abu Hmuhammad. Keduanya perawi yang ditinggalkan. Ibnu Mu'in menolak riwayat dari mereka berdua. Di sanadnya juga terdapat nama Suwaid ibn Said. Dia perawi yang lemah dan sering melakukan tadlis.

[488] Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (231).
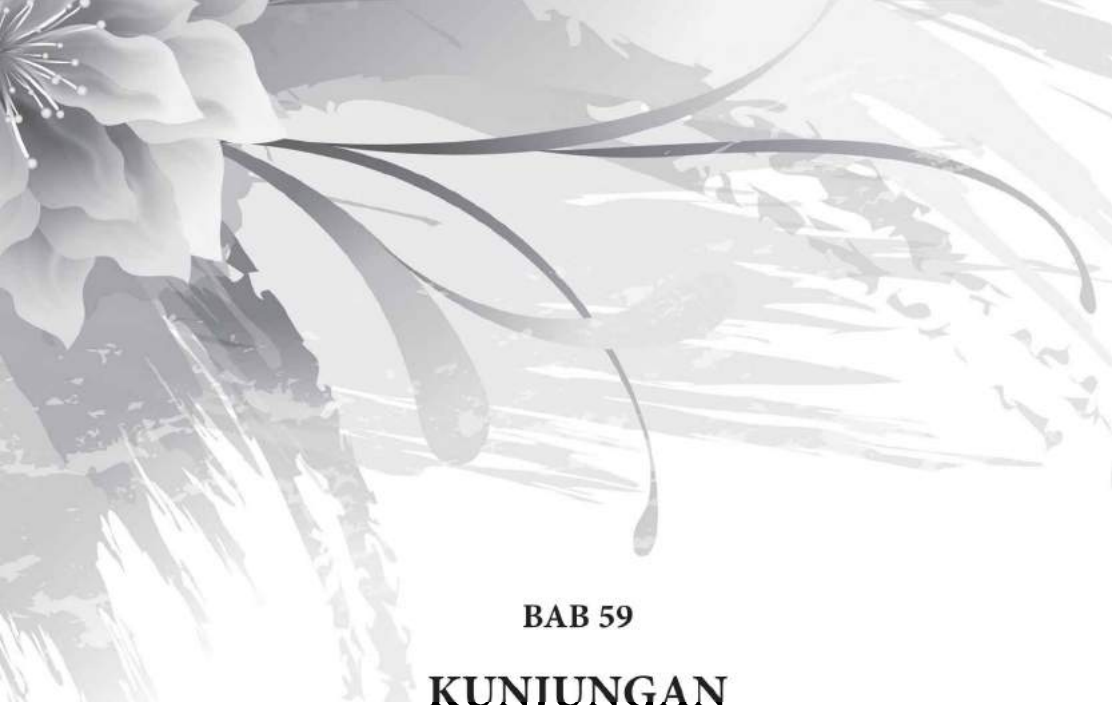
BAB 59

KUNJUNGAN ANTAR PENGHUNI SURGA

Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata, "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" Berkata pulalah ia, "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?" Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Ia berkata (pula), "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidak karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)"."* **(QS. Ash-Shaffât: 50-57)**

Allah s.w.t. mengabarkan, bahwa para penghuni surga saling berjumpa dan bercengkrama. Mereka saling bertanya tentang kondisi di dunia. Salah seorang mereka berkata, "Aku memiliki teman di dunia yang mengingkari kebangkitan dan akhirat. Dia mempertanyakan kebenaran pendapat

tentang kebangkitan kita dan perhitungan amal berbuatan kita setelah kita mati menjadi tanah dan tulang belulang. Apakah ada yang melihat di mana posisi temanku itu?".

Mengenai pernyataan itu ada dua pendapat. *Pertama*, malaikat bertanya kepada para penghuni yang bercakap-cakap itu, "Apakah kalian melihat?" Ini pendapat Atha' yang berasal dari Ibnu Abbas.

Kedua, perkataan itu berasal dari Allah s.w.t. kepada para penghuni surga, "Apakah kalian melihat?"

Yang sahih adalah pendapat pertama. Itu adalah perkataan seorang penghuni surga kepada rekan-rekan penghuni surga yang lain yang berdialog dengannya. Sebab, konteks pembicaraannya memang semacam itu.

Ka'ab mengatakan, "Di antara surga dan neraka terdapat lubang angin. Jika mukmin hendak melihat musuhnya saat di dunia, dia melihatnya dari lubang itu."

Muqatil mengatakan, ketika para penghuni surga ditanya, "*Apakah kalian melihat?*" Mereka menjawab, "Engkau lebih tahu daripada kami. Lihatlah sendiri." Orang itu pun melihat temannya di tengah neraka. Seandainya Allah s.w.t. tidak memberitahukannya, dia tidak akan tahu. Sebab, warnanya telah berubah. Mukanya juga telah berubah oleh siksaan yang dahsyat. Di saat itu, orang itu berkata, "*Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidak karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).*" (**QS. Ash-Shaffât: 56-57**).

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain saling tanya-menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab).' Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.*" (**QS. Ath-Thûr: 25-28**).

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Husain ibn Ishaq[489], yang diberitahu oleh Sahal ibn Utsman, yang diberitahu oleh Musayyab ibn Syarik, dari Basyarah ibn Namir, dari Qasim, dari Abu Umamah, yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. ditanya, "Apakah para penghuni surga saling mengunjungi?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Penghuni surga tingkat tinggi*

---

[489] Yang tepat: Hasanibn Ishaq. Lih., *Tahdzîbul Kamâl*, 12/199.

mengunjungi penghuni surga tingkat rendah. Bukan sebaliknya, penghuni surga tingkat rendah mengunjungi penghuni surga tingkat tinggi. Kecuali orang yang saling menyayang di jalan Allah. Mereka dapat saling mengunjungi sekehendak mereka."[490]

Ad-Dauraqi meriwayatkan dari Abu Salmah at-Tabudzaki, yang diberitahu oleh Sulaiman ibn Mughirah, dari Humaid ibn Hilal yang mengatakan, "Kami dengar bahwa penghuni surga tingkat atas mengunjungi penghuni surga tingkat bawah. Penghuni surga tingkat bawah tidak bisa mengunjungi penghuni surga tingkat atas."[491]

Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Alqamah ibn Murtsid, dari Yahya ibn Ishaq, dari Atha' ibn Yasar, dari Abu Hurairah.[492]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Muhmmad ibn Abdas, yang diberitahu oleh Hasan ibn Hamad, yang diberitahu oleh Jabir ibn Nuh, dari Washil ibn Saib, dari Abu Surah, dari Abu Ayyub, yang bersambung sampai Nabi, bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya penghuni surga saling mengunjungi di tempat inti."* Hadis tersebut telah disebut di halaman depan.[493] Para penghuni surga saling bersilaturahim. Dengan demikian semakin sempurnalah kenikmatan dan kebahagiaan mereka.

Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Haritsah, *"Bagaimana kau menyambut pagi?"* Haritsah menjawab, "Aku jelang pagi sebagai orang beriman yang hakiki." Rasulullah bertanya, *"Setiap yang hakiki mempunyai hakikat. Apa hakikat imanmu?"* Haritsah menjawab, "Kukosongkan jiwaku dari dunia. Kupenuhi malamku dengan ibadah. Kukosongkan siangku dari makanan. Seakan-akan kulihat Arsy di hadapan mata. Seakan-akan kulihat kunjungan para penghuni surga. Seakan-akan kulihat para penghuni neraka disiksa." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kau adalah hamba Allah yang hatinya diterangi cahaya-Nya."*[494]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Abdullah, yang diberitahu oleh Salmah ibn Syabib, yang diberitahu oleh Said ibn Dinar tentang kabar

---

[490] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (421). Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 10/279: hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani 8/240 (7936). Di dalam sanad itu terdapat nama Baysar ibn Namiri. Dia perawi lemah.

[491] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (190). Abu Naim, *Shifatul Jannah, (*422). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd, (*235).

[492] Telah ditakhrij di halaman depan.

[493] Telah ditakhrij di halaman depan.

[494] Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 1/57: hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bazar dari Anas RA. Di dalam sanadnya terdapat nama Yusuf ibn Athiyah yang tidak dapat dirujuk. Saya katakan bahwa dia perawi yang ditinggalkan. Hal itu dikatakan pula oleh Al-Hafidz di kitab *At-Taqrîb.*

dari Rabi' ibn Shabih, dari Hasan, dari Anas yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika para penghuni surga masuk surga, mereka saling merindukan saudara-saudara mereka. Mereka pindahkan ranjang mereka masing-masing untuk saling berdekatan, hingga mereka berkumpul. Salah seorang dari mereka berkata, 'Tahukah engkau, kapan Allah s.w.t. mengampuni kita?' Temannya menjawab, 'Ketika kita berada di suatu tempat, kita memohon kepada Allah dan Allah mengampuni kita'."*[495]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Hamzah ibn Abbas, yang diberitahu oleh Abdullah ibn Utsman, yang diberitahu oleh Ibnu Mubarak, yang diberitahu oleh Ismail ibn Iyasy, yang diberitahu oleh Tsa'lab ibn Muslim dari Ayyub ibn Basyir al-Ajali, dari Syafi ibn Mati', bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Salah satu nikmat penghuni surga adalah mereka dapat saling berkunjung. Mereka diberi kuda yang tidak buang kotoran. Mereka dapat menunggangginya sekehendak mereka. Kendaraan itu menghampiri mereka seperti awan. Kendaraan itu tidak pernah dilihat mata dan didengar telinga. Mereka lalu berkata, 'Mohon turunkanlah hujan!' Hujan pun turun membasahi tubuh mereka. Allah s.w.t. lalu mendatangkan angin yang tak membahayakan, yang menghembuskan kesturi di kanan dan kiri tubuh mereka. Kesturi itu menyelimuti kendaraan dan tubuh mereka. Setiap orang mendapatkan apa yang diingini secara berlimpah ruah. Kemudian bidadari memanggil salah seorang dari mereka. 'Apakah engkau memerlukan kami?' Penghuni surga itu bertanya, 'Siapa engkau?' Bidadari itu menjawab, 'Aku istri dan cintamu.' Penghuni surga tadi berkata, 'Aku tak tahu tempatmu.' Bidadari itu menjawab, 'Tidakkah engkau ketahui bahwa Allah s.w.t. berfirman, "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (**QS. As-Sajdah: 17**). Lelaki tadi mengiyakan. Ia lalu sibuk dengan dengan bidadari itu selama empat puluh musim semi, tanpa berpaling. Segala kesibukannya itu hanya mendatangkan kenikmatan dan karomah."*[496]

Hamzah meriwayatkan dari Abdullah ibn Utsman, dari Ibnu Mubarak, yang diberitahu oleh Rasydin ibn Sa'd, yang diberitahu oleh Ibnu Anam bahwa Abu Hurairah mengatakan, "Para penghuni surga akan saling

---

[495] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah, (*239). Abu Naim, *Al-Huliyyah,* 2/511. Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (399). Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 10/421: "hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bazar (3553) dengan perawi sahih kecuali Said ibn Dinar dan Rabi' ibn Shabih yang tergolong lemah namun dipercaya.

[496] Ibnu Abi Dundya, *Shifatul Jannah, (*240). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhud* (239)

bertemu. Pada mereka ada tali bayi. Mereka dilingkupi debu kesturi. Perkumpulan mereka lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya.[497]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Abu Yaman, dari Ismail ibn Iyash, dari Amar ibn Muhammad, dari Zaid ibn Aslam, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w bertanya kepada Jibril tentang ayat, *"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannnya masing-masing)."* **(QS. Az-Zumar: 68)**.

Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mati syahid, yang dibangkitkan Allah dengan membawa pedang menuju 'Arsy Allah. Tiba-tiba, malaikat menemui mereka di samping lapangan yaqut. Kerikilnya mutiara putih, dengan taburan ditopang oleh sutera kasar dan lembut, serta jauh lebih halus daripada sutera itu sendiri. Panjangnya karunia mereka adalah sejauh mata memandang. Mereka berjalan-jalan dengan kuda di surga. Setelah lama bersenang-senang mereka mengatakan, "Lihatlah bagaimana kita menyaksikan ketetapan Allah kepada makhluk." Allah s.w.t. pun tertawa kepada mereka. Jika Allah tertawa kepada seorang hamba, maka hisab tidak berlaku lagi baginya."[498]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Fadhl ibn Ja'far, yang diberitahu oleh Ja'fari ibn Hasan, yang diberitahu oleh ayahnya, dari Husain ibn Ali, dari Ali, yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga terdapat pohon yang sisi luarnya mengeluarkan perhiasan. Di bawahnya terdapat kuda yang terbuat dari emas dan bertatahkan mutiara dan permata yaqut. Binatang itu tidak kencing dan buang air besar. Mereka punya sayap yang dapat terbang sekejap mata. Para penghuni surga mengendarai kendaraan tersebut sekehendak mereka. Orang yang berada di tingkatan yang rendah pun berkata, 'Ya Allah! Bagaimana hambamu ini dapat menggapai semua karunia?'"*

Allah s.w.t. lalu berfirman, *"Mereka adalah orang yang shalat di waktu malam saat orang-orang lain tidur. Mereka pun puasa dan makan. Mereka bersedekah dan saling tolong-menolong. Mereka ikut berperang sedangkan engkau tidak."*[499][]

[497] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (241).

[498] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (242). Dalam sanadnya ada nama Ismail ibn Iyasy, yang dianggap lemah. Di sutu juga ada Abdurrahm ibn Zaid ibn Aslam yang juga daif.

[499] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (243). Abu Syaikh, *Al-Udzmah,* (590). Sanadnya lemah.

BAB 60

PASAR SURGA

Imam Muslim meriwayatkan dari Said ibn Abdul Jabar As-Shairafi, yang diberitahu oleh Hamad ibn Salmah, dari Tsabit al-Banan, dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Di surga ada pasar yang buka pada hari Jumat. Angin berhembus dari utara membelai wajah dan pakaian penghuni surga. Wajah mereka pun kian rupawan. Mereka kembali kepada keluarga mereka dalam kondisi seperti itu. Keluarga mereka berkomentar, 'Demi Allah! Engkau bertambah tampan.'*" Ahmad meriwayatkannya di dalam *al-Musnad* dari Affan, dari Hamad ibn Salamah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Di sana ada debu kesturi yang bila penghuni surga keluar rumah akan dihembusi angin kesturi.*"[500]

Ibnu Abi Ashim di dalam kitab *As-Sunnah* meriwayatkan dari Hisyam ibn Ammar, yang diberitahu oleh Abdul Hamid ibn Habib ibn Abi Isyrin, dari al-Auza'i, dari Hasan ibn Athiyah, dari Said ibn Musayyab yang bertemu dengan Abu Hurairah.

Abu Hurairah berkata, "Aku berdoa, semoga Allah mengumpulkan kita di pasar surga."

---

[500] Muslim, (2833) Ahmad (14037). Ad-Darami (1844). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (252). Ibnu Mubarak, *Az-Zuhd* (1491).

Said bertanya, "Apakah di surga ada pasar?"

Abu Hurairah menjawab, "Ya. Rasulullah s.a.w. memberitahuku dengan bersabda, '*Para penghuni surga dapat masuk dan melakukan kegiatan di pasar surga tergantung amal perbuatan mereka. Mereka diperkenankan di sana di hari Jumat sesuai ukuran hari di dunia, lalu mereka mengunjungi Allah s.w.t. Allah s.w.t. menunjukkan singgasana-Nya kepada mereka. Mereka lalu bercengkrama di taman surga. Mereka diberi mimbar dari cahaya, dari mutiara, dari zamrud, dari yaqut, dari permata, dan dari emas. Mereka duduk di atasnya. Mimbar yang paling rendah terbuat dari kesturi dan kafur. Mereka melihat melihat orang-orang yang duduk lebih unggul daripada mereka.*'"

Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. "Apakah kita akan melihat Allah s.w.t?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Y*a! Apakah kalian dapat melihat matahari dan bulan purnama bersamaan?*"

Para sahabat menjawab, "Tidak?"

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Demikian pula kalian tidak dapat melihat Allah s.w.t. Di setiap majelis tadi Allah s.w.t. akan mendatangi mereka. Allah s.w.t. menyapa mereka, "Wahai Fulan ibn Fulan! Ingatkah engkau saat melakukan satu perbuatan di dunia?" Fulan menjawab, "Ya. Bukankah Engkau telah mengampuniku?" Allah s.w.t. menjawab, "Ya. Berkat ampunan-Ku engkau mencapai kedudukan ini." Ketika penghuni surga bercengkrama sedemikian rupa, awan datang membawa hujan yang sangat indah tak ada duanya. Allah s.w.t. berfirman, "Bergegaslah pada karunia yang Ku-sediakan kepada kalian. Ambillah ia sekehendakmu!" Para penghuni surga mendatangi pasar yang dibuka para malaikat. Di sana banyak hal yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan dibersitkan hati. Para maliakat mendatangakan segala hal yang disukai para penghuni surga. Tak ada satu dagangan pun yang tidak dibeli. Di sana para penghuni surga saling berjumpa. Orang yang punya pakaian panjang menukar dengan pakaian pendek. Tak ada pakaian buruk di sana. Mereka dapat melihat pakaian dan kondisi indah di pasar surga. Jual-beli mereka selalu berakhir pada kesepakatan yang menyenangkan dua pihak, karena tidak ada kesedihan di sana. Lantas para penghuni kembali ke rumah menemui keluarga mereka. Istrinya menyambut, 'Selamat datang kekasihku. Kedatanganmu membawa keindahan dan keharuman yang jauh lebih bagus daripada sebelumnya. Penghuni surga itu berkata, 'Allah s.w.t.-lah yang mengizinkan kami duduk di sini. Jika Dia berkehendak untuk mengubah, kami pun akan berubah.*'"

At-Tirmidzi meriwayatkan hadis tersebut di dalam *Shifatul Jannah* dari jalur Muhammad ibn Ismail dan dari Hisyam ibn Ammar. Dalam sanad hadis tersebut yang dipersoalkan adalah Abdul Hamid ibn Habib. Dia sekretaris al-Au'zai. At-Tirmidzi tidak memungkiri riwayat Abdul Hamid ibn Habib sendirian dari al-Auza'i yang mana riwayat tersebut tidak diriwayatkan oleh perawi lain. Imam Ahmad dan Abu Hatim menyebut Abdul Hamid ibn Habib sebagai perawi yang dapat dipercaya. Dahim dan Nasa'i mengganggapnya perawi lemah karena Abdul Hamid tidak meriwayatkan hadis dari selain al-Auza'i. At-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadis di atas adalah hadis aneh karena hanya diriwayatkan dari riwayat ini saja.[501]

Menurut saya, hadis tersebut telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, dari Hakam ibn Musa, yang diberitahu oleh Mu'alli ibn Ziyad, dari al-Auza'i yang mengatakan bahwa dirinya diberi tahu bahwa Said ibn Musayyab berjumpa dengan Abu Hurairah.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ahmad ibn Mani' dan Hannad, yang diberitahu oleh Abu Muawiyah, yang diberitahu oleh Abdurrahman ibn Ishaq, dari Nu'man ibn Saad, dari Ali ibn Abi Thalib yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga terdapat pasar yang diperjualbelikan hanyalah gambar-gambar lelaki dan perempuan. Jika lelaki menyukai suatu gambar, dia akan masuk ke dalamnya."*[502] Hadis ini aneh.

Abdullah ibn Mubarak meriwayatkan dari Sulaiman at-Taimi, dari Anas ibn Malik yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Para penghuni surga saling berkata 'Ayo kita pergi ke pasar.' Pergilah mereka ke atas bukit. Sepulang dari pasar, mereka menemui istri-istri mereka dan berkata, 'Aromamu sekarang berbeda dari aromamu saat kami pergi.' Istri-istri mereka berkata, 'Engkau pun pulang dengan aroma yang berbeda dari aroma ketika meninggalkan rumah'."*[503]

Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Hamid ath-Thawil tentang kabar dari Anas ibn Malik yang mengatakan, "Di surga terdapat pasar yang berdebukan kesturi. Mereka berkunjung dan berkumpul di sana. Allah s.w.t. lalu mengirimkan angin yang menghembusi mereka. Ketika mereka kembali ke rumah, keluarga mereka menyambut dengan perkataan, 'Engkau

---

501 Ibnu Abi Ashim (585). At-Tirmidzi (2522). Ibnu Majah (4336). Hadis tersebut lemah. Lih., *Al-Ahâditsudl Dlaîfah,* (1712).

502 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah, (*250).

503 Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (241).

bertambah tampan daripada sebelumnya.' Mereka pun mengatakan kepada keluarga mereka, 'Kalian juga demikian.'"[504]

Al-Hafidz Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami meriwayatkan dari Ahmad ibn Muhammad ibn Tharif al-Bajali, yang diberitahu oleh ayahnya, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Katsir, yang diberitahu oleh Jabir al-Ju'fi tentang kabar dari Abu Ja'far, dari Ali ibn Husain dari Jabir ibn Abdullah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. menghampiri para sahabat yang sedang berkumpul, lalu bersabda, *"Wahai umat Islam! Di surga ada pasar. Yang diperjualbelikan di sana hanyalah gambar. Orang yang suka gambar lelaki atau perempuan akan masuk di dalamnya."*[505][]

---

[504] Ibnu Mubarak,*az-Zuhd,* (1491).

[505] Potongan hadis yang disebut oleh Al-Haitsami di kitab *Mujma'uz Zawâid,* 5/125 dan 8/148-148. Menurutnya hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani d*i Al-Awsath* (5660) dari jalur riwayat Muhammad ibn Katsir dari Jabir al-Ja'fi. Keduanya adalah perawi yang sangat lemah.

BAB 61

KUNJUNGAN PENGHUNI SURGA KEPADA ALLAH S.W.T.

Imam Syafi'i r.a. meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya, bahwa Ibrahim ibn Muhammad meriwayatkan dari Musa ibn Ubaidah, yang diberitahu oleh Abu Azhar Muawiyah ibn Ishaq ibn Thalhah tentang kabar dari Abdullah ibn Ubaid ibn Umair yang mendengar Anas ibn Malik r.a. menuturkan, bahwa pada suatu ketika Jibril mendatangi Rasulullah dengan membawa cermin berbintik putih.

Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Jibril, "*Apa itu?*"

Jibril menjawab, "Engkau dan umatmu dimuliakan dengan hari Jumat. Umat yang lain—yaitu Yahudi dan Nasrani—mengikuti kalian. Di hari itu kalian mendapatkan kebaikan. Di hari itu ada satu waktu yang jika orang beriman mendapatinya dan berdoa di saat itu, maka Allah akan mengabulkan doanya. Bagi kami itu adalah hari tambahan."

Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Apa itu hari tambahan?*"

Jibril menjawab, "Allah s.w.t. menciptakan sebuah telaga di surga Firdaus yang menghembuskan kesturi. Jika hari Jumat tiba, Allah s.w.t. menurunkan malaikat-Nya sekehendak-Nya. Di sekeliling-Nya terdapat

mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya yang di atasnya terdapat kursi-kursi para nabi. Mimbar-mimbar cahaya itu dikelilingi oleh mimbar-mimbar dari emas yang bertatahkan yaqut dan zamrud. Di atasnya terdapat tempat duduk orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang tulus beriman. Mereka semua duduk di belakang para nabi di tempat-tempat itu." Allah s.w.t. lalu berfirman, *"Akulah Tuhan kalian. Telah Kupenuhi janji-Ku pada kalian. Mintalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan."*

Para penghuni surga berkata, "Kami memohon ridha-Mu, ya Allah!"

Allah s.w.t. berfirman, *"Aku telah meridhai kalian. Kalian berhak mendapatkan apa pun yang kalian angankan dari-Ku. Aku punya nikmat yang lebih banyak."*

Para penghuni surga menyukai hari Jumat, karena di hari itu Allah memberikan tambahan kebaikan untuk mereka. Pada hari itulah bersemayam di atas singgasana-Nya. Pada hari itu pula Adam diciptakan, dan pada hari itu pula Hari Kiamat digelar."[506]

Abu Nu'aim meriwayatkan hadis dari Syaiban ibn Jisr, dari Farqad,[507] dari Hasan, dari Abu Barzah al-Aslami dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Para penghuni surga juga bepergian dan berjalan-jalan sebagaimana kalian pergi mengunjungi raja di dunia. Mereka pergi mengunjungi Allah s.w.t. Mereka mengetahui jadwal kunjungan kepada Allah s.w.t."*[508]

Abu Nu'aim mengatakan, bahwa hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ja'far ibn Jisr ibn Farqad[509] dari ayahnya.

Abu Nu'aim juga menyebutkan hadis dari Abu Ishaq, dari Harits, dari Ali yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.w.t. bersabda, *"Ketika penghuni surga menempati surga, malaikat mendatangi mereka sembari berkata, 'Allah s.w.t. memerintahkan kalian berkunjung kepada-Nya.' Para penghuni surga pun berkumpul. Allah s.w.t. mengundang Nabi Daud a.s. untuk mendendangkan tasbih dan tahlil. Setelah itu, ma` idatul khuldi dihidangkan."*

Para sahabat bertanya, "Apa itu *ma` idatul khuldi?"*

---

[506] *Musnadusy Syâfi'i,* (374). Dalam sanadnya terdapat nama Ibrahim ibn Muhammad ibn Abi Yahya al-Aslami. Dia adalah perawi yang ditinggalkan oleh mayoritas ulama, meskipun Syafi'i merujuk dalil darinya. Lih., *Al-Irwâ'* 1/49-50.

[507] Di buku tentang biografi perawi, yang benar adalah Syaiban ibn Jabir dari Farqad.

[508] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (394). Sanadnya gelap menurut pentahkik.

[509] Ibnu Jauzi menyangka Ja'far ibn Jisir ibn Farqat sebagai pemalsu hadis. Lih., *Al-Maudlû'ât,* 1/272.

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Satu sisi meja hidangan yang lebih luas dari pada timur dan barat. Di sana mereka diberi makanan, minuman, dan pakaian. Para penghuni surga berkata, 'Yang belum kami nikmati hanyalah melihat Allah s.w.t.' Tiba-tiba Allah s.w.t. menampakkan Zat-Nya. Mereka pun bersujud. Allah s.w.t. berfirman, 'Kalian tidak berada di tempat beramal. Kalian sedang di tempat pemberian karunia.'"*[510]

Abu Nu'aim juga menuturkan dari Muhammad ibn Ali ibn Habisy, yang diberitahu oleh Ibrahim ibn Syarik, yang diberitahu oleh Ahamd ibn Yunus, yang diberitahu oleh Muafa ibn Imran, yang diberitahu oleh Idris ibn Sinan tentang kabar dari Wahab ibn Munabbih, dari Muhammad ibn Ali. Idris mengatakan, bahwa ia bertemu dengan Muhammad ibn Ali ibn Husain ibn Fatimah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga ada pohon yang bernama Thuba. Jika tunggangan yang bagus berjalan di bawah bayangan naungannya, ia memerlukan waktu seratus tahun. Daunnya hijau. Bunganya kuning. Pelepahnya sutera. Buahnya perhiasan. Getahnya jahe dan madu. Kerikilnya yaqut merah dan zamrud hijau. Tanahnya kesturi. Rumputnya safran. Dari akarnya mata air sungai salsabil mengalir. Di bawah naungannya para penghuni surga bercengkrama. Ketika mereka sedang berbincang-bincang di bawah pohon, malaikat datang. Wajah mereka terang benderang laksana lampu yang indah. Mereka memakai pakaian berwarna merah bercampur putih. Tak ada orang yang pernah melihat mereka. Mereka mengendarai tunggangan yang terbuat dari mutiara permata yaqut, dan beragam perhiasan.*

Para malaikat berkata kepada para penghuni surga, 'Allah s.w.t. mengirim salam untuk kalian, dan mengundang kalian untuk mengunjungi-Nya. Dia ingin melihat kalian, menyalami kalian, berbincang dengan kalian, dan menambah karunia kalian. Dialah pemilik rahmat yang maha luas, dan karunia yang besar.'

Para penghuni surga segera mengendarai tunggangan mereka, dan berangkat dalam satu barisan rapi. Semua berjalan beriringan. Tak ada satu pun yang tertinggal. Setiap kali mereka melewati pohon-pohon surga, buah-buahannya menjulur untuk mereka. Pohon-pohon itu juga memberi ruang untuk mereka di jalan, karena tak mau menghalangi jalan mereka, atau memisahkan rombongan mereka.

---

[510] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (397). Di sanad hadis tersebut terdapat nama Harits ibn Abdullah al-A'war dan Khalid ibn Yazid al-Bajali. Mereka berdua perawi lemah. Abu Ishaq ibn Sabi'i adalah orang yang suka memanipulasi riwayat hadis (*mudallis*).

Sesampainya mereka di hadapan Allah Yang Maha Perkasa, Allah pun menampakkan Zat-Nya Yang Maha Mulia. Dia s.w.t. memperlihatkan keagungan-Nya. Para penghuni surga berkata, 'Ya Allah! Engkaulah keselamatan. Dari-Mulah keselamatan. Engkaulah Zat yang patut diagungkan dan dimuliakan.'

Allah s.w.t. berfirman, 'Akulah keselamatan. Dari-Kukeselamatan. Akulah Zat yang patut diagungkan dan dimuliakan. Selamat datang hamba-hamba-Ku yang menjaga wasiat-Ku, memelihara janji-Ku, takut kepada-Ku, dan selalu menginginkan kebaikan dari-Ku.'

Para penghuni surga berkata, 'Demi keagungan, kebesaran, dan ketinggian-Mu! Kami belum memuliakan-Mu dengan pantas. Kami juga belum menunaikan semua hak-Mu. Karena itu, izinkan kami bersujud pada-Mu.'

Allah s.w.t. berfirman, 'Telah Ku-cabut kewajiban kalian beribadah. Ku-istirahatkan raga kalian. Selama ini kalian menghadapkan tubuh dan wajah kalian kepada-Ku, maka sekarang Aku akan memberi kalian kasih sayang dan karunia-Ku. Mintalah kepada-Ku apa pun yang kalian mau. Berharaplah pada-Ku, niscaya Aku mengabulkan harapan kalian. Hari ini Aku mengganjar kalian bukan karena amal kalian, melainkan karena rahmat-Ku, karunia-Ku, keagungan-Ku, kebesaran-Ku, dan ketinggian-Ku.'

Para penghuni surga menyatakan segala keinginan mereka. Bahkan ada yang meminta seisi dunia sejak diciptakan hingga dihancurkan.

Allah s.w.t. lalu berfirman kepada mereka, *'Kalian telah menyebutkan keinginan kalian dan telah Ku-relakan semua hal selain hal yang tak layak untuk kalian. Telah Ku-penuhi semua permohonan kalian. Ku-ikutsertakan keturunan kalian bersama kalian. Ku-tambahkan apa yang kalian inginkan.'"*[511]

Riwayat di atas tidak benar untuk dinyatakan bersambung hingga Nabi. Cukuplah perkataan itu dinyatakan sebagai perkataan Muhammad ibn Ali. Sebagian perawi-perawi lemah secara keliru menganggapnya sebagai hadis Nabi Muhammad s.a.w.

Idris ibn Sinan adalah Wahab ibn Munabbih. Ibnu Adi menganggapnya sebagai sosok perawi yang lemah. Daruquthni mengganggapnya perawi yang ditinggalkan. Abu Ilyas mengganggapnya perawi yang tidak dikenal. Qasim ibn Yazid al-Mushilli adalah perawi yang tak dikenal. Karena itu,

[511] Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (411). Al-Mundziri mengatakan di *At-Targhîb wat Tarhîb,* "hadis tersebut diriwayatkanoleh Ibnu Abi Dunya (53) dan Abu Naim dengan riwayat yang membingungkan (*mu'dlal).* Jika ada yang mengkaitkan hingga ke Rasulullah maka hadis itu adalah mungkar.

riwayat di atas tak layak dikatakan bersambung hingga Nabi Muhammad s.a.w.

Adh-Dhahak berkomentar tentang ayat, *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat."* (**QS. Maryam: 85**). Menurut adh-Dhahak, mereka berkumpul dengan mengendarai tunggangan yang mewah.[]

BAB 62

MENDUNG DAN HUJAN DI SURGA

Baqiyah ibn Walid meriwayatkan dari Buhair ibn Sa'ad,[512] dari Khalid ibn Ma'dan, dari Katsir ibn Marrah yang mengatakan, "Awan menaungi para penghuni surga. Awan itu lalu bertanya, 'Apa yang kalian inginkan dari hujan yang kuturunkan?' Jika mereka ingin hujan, seketika hujan turun."[513]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Azhar ibn Marwan, yang diberitahu oleh Abdullah ibn Uradah asy-Syaibani, dari Abdurrahman ibn Badil, dari ayahnya, dari Shaifi al-Yamani yang ditanya oleh Abdul Aziz ibn Marwan tentang delegasi penghuni surga yang menghadap Allah. Shaifi mengatakan, "Mereka menghadap Allah setiap hari Kamis. Mereka disediakan dipan. Setiap orang tahu dipan mereka masing-masing melebihi pengetahuan kalian tentang tempat duduk kalian di tempat ini. Setelah mereka duduk, Allah s.w.t. berfirman, '*Berilah makanan untuk hamba-hamba-Ku, makhluk-makhluk-Ku, tetangga-tetangga-Ku, dan duta-duta-Ku.'*

[512] Yang tepat Bahir ibn Yahya. Koreksi terdapat di *Siyaru A'lâmin Nubala'* 3/21 dan 8/519 bab *Zuhud*.

[513] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (302). Ibnu Mubarak, *Zawaiduz Zuhd,* (240).

Setelah mereka diberi makanan, Allah s.w.t. berfirman, '*Beri mereka minuman!*' Mereka diberi beragam cawan minuman berwarna warni.

Allah s.w.t. berfirman, '*Hamba-hamba-Ku, makhluk-makhluk-Ku, tetangga-tetangga-Ku, dan duta-duta-Ku telah makan dan minum. Sekarang berilah mereka buah-buahan.*' Mereka pun diberi beragam buah yang dapat mereka makan sekehendak mereka.

Allah s.w.t. berfirman, '*Hamba-hamba-Ku, makhluk-makhluk-Ku, tetangga-tetangga-Ku, dan duta-duta-Ku telah makan, minum, dan menikmati buah-buahan. Sekarang beri mereka pakaian.*' Datanglah beragam pepohonan yang hijau, kuning, dan warna-warna dengan perhiasan yang tumbuh darinya. Perhiasan dan pakaian pun bertebaran di hadapan mereka.

Allah s.w.t. berfirman, '*Hamba-hamba-Ku, makhluk-makhluk-Ku, tetangga-tetangga-Ku, dan duta-duta-Ku telah makan, minum, menikmati buah, dan diberi pakaian baru. Sekarang beri mereka wewangian.*' Kesturi pun menyembur ke arah mereka laksana hujan.

Allah s.w.t. berfirman, '*Hamba-hamba-Ku, makhluk-makhluk-Ku, tetangga-tetangga-Ku, dan utusan-utusan-Ku telah makan, minum, menikmati buah, diberi pakaian baru, dan diberi wewangian. Sekarang Aku akan menampakkan Zat-Ku di hadapan mereka sehingga mereka dapat melihat-Ku.*'

Allah s.w.t. pun memperlihatkan Zat-Nya sehingga mereka dapat melihat-Nya. Wajah mereka berseri-seri. Allah s.w.t. lalu berfirman, '*Pulanglah ke rumah kalian.*'

Sesampai di rumah, istri-istri mereka berkomentar, 'Mengapa penampilan kalian berbeda dari saat kalian keluar rumah?'

Sang suami menjawab, 'Allah s.w.t. menampakkan Zat-Nya di hadapan kami. Kami dapat melihat-Nya, sehingga wajah kami pun berbinar-binar.'"[514]

Abdullah ibn Mubarak menuturkan dari Ismail ibn Iyasy, yang diberitahu oleh Tsa'lab ibn Muslim dari Ayyub ibn Basyir al-Ajali, dari Syufi ibn Mati' al-Ashbahi, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Salah satu kenikmatan penghuni surga adalah dapat saling berkunjung. Mereka diberi kuda yang hebat, tidak pernah buang air besar dan buang air kecil. Mereka dapat menaikinya ke mana pun mereka suka. Tiba-tiba ada awan yang menghampiri mereka. Awan itu tak pernah dilihat mata, didengar telinga dan dibersitkan hati.*

[514] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (331). Dalam sanadnya terdapat nama Abdullah ibn Uradah as-Sadusi. Dia perawi yang lemah. Lih., *Mîzânul I'tidâl,* 2/460.

Para penghuni surga berkata, 'Turunkanlah hujan untuk kami!' Hujan pun turun melampaui apa yang mereka bayangkan. Kemudian Allah s.w.t. menghembuskan angin yang tak berbahaya yang membawa aroma kesturi dari sisi kanan dan kiri mereka. Kesturi pun menempel di kuda mereka, di tubuh mereka, dan di kepala mereka. Setiap orang memegang tali kekang kuda masing-masing yang bentuknya sesuai keinginan mereka. Kesturi itu juga menempel di tali kekang itu. Mereka lalu pergi sampai ke satu tempat yang dikehendaki Allah. Tiba-tiba, ada suara perempuan yang memanggil salah seorang dari mereka, 'Wahai hamba Allah! Ada yang bisa kami bantu?' Penghuni surga yang dipanggil itu bertanya, 'Siapa engkau?' Perempuan itu menjawab, 'Aku adalah istri dan kekasihmu.' Penghuni surga itu berkata lagi, 'Aku tak tahu tempatmu.' Perempuan itu berkata, 'Bukankah Allah s.w.t. telah berfirman, "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (**QS. As-Sajdah: 17**). *Penghuni surga itu menukas, 'Betul.' Penghuni surga itu pun sibuk bersama perempuan surga itu selama empat puluh musim semi. Kesibukan mereka tidak jauh dari kenikmatan."*[515]

Hujan sebagai Sebab Rahmat, Kebangkitan, dan Kebaikan

Allah s.w.t. telah menjadikan awan dan hujan sebagai sebab turunnya rahmat dan kehidupan di dunia ini. Allah menjadikannya sebagai sebab kehidupan makhluk di dalam kubur mereka. Jika bumi memperoleh hujan selama empat puluh pagi, maka akan tumbuh beragam tumbuhan di bumi. Ketika orang-orang mati dibangkitkan dari kubur di Hari Kiamat, langit pun menurunkan hujan. Hujan lebat di surga itu seperti yang terjadi di dunia. Awan menaungi para penghuni surga yang akan menurunkan segala bentuk karunia sesuai kehendak mereka.

Para penghuni neraka juga dinaungi oleh awan yang menghujani mereka dengan siksaan, seperti kaum Nabi Hud a.s. dan kaum Nabi Syu'aib dikirimi awan yang menurunkan hujan azab untuk mereka. Dengan demikian, Allah s.w.t. menjadikan hujan sebagai rahmat maupun sebagai azab.[]

---

[515] Telah ditakhrij di halaman depan.

BAB 63

KERAJAAN SURGA

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar* (mulkan kabîran)." (**QS. Al-Insân: 20**).

Ibnu Abi Najih mengatakan, bahwa Mujahid mengartikan *mulkan kabîran* dengan *mulkan adzîman*, yang berarti kerajaan yang agung, di mana malaikat pun harus meminta izin untuk dapat memasukinya.[516]

Ka'ab mengomentari ayat di atas dengan pernyataan, "Allah mengirimkan malaikat-malaikat. Malaikat-malaikat itu meminta izin untuk masuk menemui para penghuni surga dalam kerajaan mereka."[517]

Sebagian menafsirkan ayat itu dengan menyatakan, bahwa para pelayan surga dan para malaikat harus meminta izin untuk memasukinya.

Hakam ibn Aban menyebutkan riwayat dari Ikrimah tentang Ibnu Abbas yang menyebutkan tunggangan para penghuni surga lalu membaca ayat, *"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat*

---

516 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (198).

517 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (202). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (402). At-Thabari, *Tafsir,* 29/119.

berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar (mulkan kabîran)." (**QS. Al-Insân: 20**)[518]

Ibnu Abi Hawari mengatakan, bahwa ia mendengar Abu Sulaiman membaca ayat, "*Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar* (mulkan kabîran)." (**QS. Al-Insân: 20**). Kemudian Abu Sulaiman berkomentar, bahwa yang dimaksud adalah kerajaan yang besar yang selalu dikirimi karunia dan kasih sayang. Orang tidak bisa memasukinya kecuali dengan izin para penjaga yang berlapis-lapis. Dari rumahnya terdapat pintu yang menghubungkan *Darus Salam* di mana dia dapat berjumpa dengan Allah sekehendak Allah. Raja terbesar adalah Rasulullah yang tidak harus meminta izin jika hendak menjumpai Allah s.w.t.[519]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Shalih ibn Malik, yang diberitahu oleh Shalih al-Murri, yang diberitahu oleh Yazid ar-Raqasyi, dari Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya tempat terendah penghuni surga adalah tempat yang didiami orang yang memimpin sepuluh ribu pelayan.*"[520]

Muhammad ibn Ibad ibn Musa meriwayatkan dari Zaid ibn Hubab, dari Abu Hilal ar-Rasibi yang diberitahu oleh Hajaj ibn Itab al-Abdi, dari Abdullah ibn Ma'bad az-Zamani, dari Abu Hurairah yang mengatakan, "Tempat terendah penghuni surga ditempati oleh orang yang setiap harinya dilayani oleh lima belas ribu pelayan. Setiap pelayan membawa hadiah yang tak dimiliki oleh tuannya."[521]

Muhammad ibn Ibad meriwayatkan dari Zaid ibn Hubab, dari Abu Hilal yang diberitahu oleh Hamid ibn Hilal yang mengatakan, "Setiap penghuni surga memiliki seribu penjaga. Para penjaga itu mengerjakan tugas yang berbeda-beda."[522]

Harun ibn Sufyan meriwayatkan dari Muhammad ibn Umar, yang diberitahu Mufadhal ibn Fadhalah, dari ayahnya, dari Zahrah ibn Ma'bad,

---

[518] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (201). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (401). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (232). Hakim mensahihkan hadis tersebut dalam kitabnya 2/511. Adz-Dzahabi mengatakan hadis tersebut diriwayatkan oleh Hafash ibn Umar.

[519] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr, (*403)

[520] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (206). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (1530). Al-Haitsami mengatakan dalam kitab *Al-Mujma'* 10/401: hadis tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabrani di kitab *Al-Awsath,* (7670) dengan para perawi terpercaya. Menurut saya, Yazid ibn Aban ar-Raqasyi itu perawi yang lemah.

[521] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (207). Ibnu Mubarak, *Zawaiduz Zuhd* (414). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (442). Riwayat hadis tersebut terhenti.

[522] Ibnu Mubarak, *Az-Zuhd,* (1526).

dari Abu Abdurrahman al-Habli yang mengatakan, "Orang yang baru memasuki surga akan disambut oleh tujuh puluh ribu pelayan yang seperti mutiara."[523]

Harun ibn Sufyan meriwayatkan dari Muhammad ibn Umar, yang diberitahu Muhammad ibn Hilal, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang mengatakan, "Posisi paling rendah penghuni surga ditempati oleh orang yang dilayani oleh sepuluh ribu pelayan. Masing-masing pelayan membawa hadiah yang tak dimiliki tuannya."[524]

Abdullah ibn Mubarak meriwayatkan dari Yahya ibn Ayyub, yang diberitahu Ubaidillah ibn Zahr, dari Muhammad ibn Abi Ayyub al-Makhzumi, dari Abu Abdurrahman al-Ma'afiri yang mengatakan, "Penghuni surga mempunyai dua barisan pelayan. Ujung setiap barisan mereka tak terlihat. Ke mana pun ia pergi, para pelayannya berjalan di belakangnya."[525]

Abu Khaitsamah meriwayatkan dari Hasan ibn Musa, yang diberitahu oleh Abu Lahi` ah yang diberitahu oleh Daraj dari Abu Haitsam, dari Abu Said yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Tempat terendah penghuni surga ditempati oleh orang yang punya delapan puluh ribu pelayan, dan tujuh puluh dua istri. Untuknya dibangun sebuah kubah yang terbuat dari mutiara, permata yaqut dan zamrud yang panjangnya adalah sejauh perjalanan antara Jabiyah menuju Shana'a` .*"[526]

Abdullah ibn Mubarak meriwayatkan dari Baqiyah ibn Walid yang diberitahu Arthah ibn Mundzir yang mengatakan, bahwa ia mendengar seorang panglima militer bernama Abu Hajaj mengatakan, bahwa dirinya duduk bersama Abu Umamah yang menuturkan, "Orang beriman duduk bertelekan di atas sofanya ketika masuk surga. Dia punya dua barisan pelayan. Di ujung kedua barisan itu terdapat pintu untuk menerima malaikat yang minta izin. Pelayan yang paling dekat dengan pintu memberitahu kepada pelayan yang lain bahwa malaikat meminta izin. Pelayan yang berikutnya itu memberitahu hal serupa kepada pelayan yang lain dan seterusnya hingga mencapai mukmin penghuni surga yang mengatakan 'Izinkan dia!' Perintah itu disampaikan berturut-turut oleh para pelayan hingga mencapai penjaga pintu yang membukakan pintu

---

523 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (207). Ibnu Mubarak, *Zawaiduz Zuhd,* (427).
524 Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (209).
525 Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (415). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (210).
526 Telah ditakhrij di halaman depan.

untuk malaikat tadi. Sang tamu pun dapat masuk, mengucapkan salam dan berlalu."[527]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Muhammad ibn Husain, yang diberitahu oleh Qabishah, yang diberitahu oleh Sulaiman al-Anbari, dari Dhahak ibn Muzahim yang mengatakan, "Ketika seorang waliyullah berada di rumahnya, Rasulullah s.a.w. mengunjunginya dan meminta izin kepada penjaga rumahnya. Pengaga itu memberitahu kepada waliyullah itu bahwa Rasulullah meminta izin untuk mengunjunginya. Waliyullah itu mengatakan, 'Izinkanlah beliau.' Rasulullah pun dipersilakan masuk. Sambil menyerahkan buah tangan, Rasulullah berkata, "Wahai Waliyullah! Allah s.w.t. mengirimkan salam untukmu dan memintamu memakan hadiah dariku ini." Waliyullah itu mengatakan, "Aku sudah pernah memakannya." Rasulullah s.a.w. mengatakan, "Allah memintamu memakannya." Waliyullah itu memakannya. Ternyata buah-buahan itu mencakup semua rasa buah-buahan yang ada di surga. Itulah makna ayat, "*Wa ûtû bihi mutasyâbihan (mereka diberi buah-buahan yang serupa).*" **(QS. Al-Baqarah: 25).**

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadis Mughirah ibn Syu'bah dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "*Musa a.s. bertanya kepada Allah, 'Apa tingkatan terendah penghuni surga?' Allah s.w.t. menjawab, 'Orang yang masuk surga setelah orang-orang lain memasukinya. Orang itu diminta masuk surga, tapi dia berkata, "Bagaimana aku memasukinya sementara para penghuni surga yang lain telah menempati rumah-rumah mereka dan telah mengambil semua karunia surga?" Orang itu ditanya, "Apakah engkau ingin memiliki segala sesuatu yang serupa dengan yang dimiliki oleh raja-raja di dunia?" Orang itu menjawab, "Ya, aku mau." Allah s.w.t. berkata, 'bagimu hal itu, ditambah dengan yang semisalnya, semisalnya, semisalnya, dan semisalnya'. Ketika Allah menyatakan hal tersebut kelima kali, orang tadi mengatakan, 'saya ridha dengan itu, ya Allah!'. Allah s.w.t. mengatakan, 'bagimu semua itu ditambah sepuluh kali lipatnya. Bagimu segala hal yang dihasrati nafsumu, dan sukai matamu." Orang itu menjawab, 'saya rela dengan itu semua, ya Allah!".*[528] Hadis tersebut telah disebutkan di atas.

Al-Bazar meriwayatkan dari Muhammad ibn Mutsanna yang diberitahu oleh Mughirah ibn Salmah, yang diberitahu oleh Wahib, dari al-

---

527 Ibnu Mubarak, *Zawaiduz Zuhd,* (237). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (199), Ath-Thabari, *Tafsir,* 13/84.

528 Telah ditakhrij di halaman depan.

Jariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, yang menuturkan, "Allah s.w.t. menciptakan surga dari bata emas dan bata perak. Dia ciptakan sendiri surga tersebut dengan tangan-Nya. Allah s.w.t. lalu bertitah kepada surga untuk berbicara. Surga pun berkata, '*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.*' **(QS. Al-Mu'minûn: 1)**. Para lalu malaikat memasukinya dan berkata, 'Beruntunglah engkau, tempat para raja.'"[529]

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Wahib dari Jariri secara *mauquf* (riwayatnya tidak mencapai Rasulullah). Hadis itu diriwayatkan oleh Adi ibn Fadhl dari Jariri secara *marfu'* (riwayatnya disambung-sambung hingga Rasulullah).

Al-Bazar mengatakan, "Yang me-*marfu'*-kan hadis tersebut hanyalah Adi ibn Fadhl dengan sanad tersebut. Adi ibn Fadhl bukan penghafal hadis. Dia adalah syaikh di Bashrah."

Riwayat Adi ibn Fadhl itu dituturkan oleh Ibnu Majah saja. Yahya ibn Ma'in dan Abu Hatim menganggap riwayat itu lemah. Hadis tersebut sahih tapi mauquf. *Wallahu a'lam*.[]

---

529 Al-Bazar meriwayatkannya secara mauquf di (3507). Dia meriwayatkannya secara marfu' di (3508).

BAB 64

SURGA MELAMPAUI APA PUN YANG DIBAYANGKAN

Allah s.w.t. berfirman, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. As-Sajdah: 16-17)**

Orang yang menyembunyikan ibadahnya di malam hari akan diberi ganjaran yang tak pernah diketahui siapa pun. Kegalauan, ketakutan, dan gangguan tidur mereka ketika shalat malam akan dibalas dengan hal-hal yang menyenangkan mata di surga.

Di dalam *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim* disebutkan hadis Abu Hurairah r.a. yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa Allah s.w.t. berfirman, "*Kusiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh segala sesuatu yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga dan tak pernah dibersitkan hati."*[530] Penguat hadis tersebut adalah ayat, "*Seorang pun tidak*

---

[530] Al-Bukhari, (3244). Muslim (2824).

mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah: 17)**

Dalam redaksi lain, al-Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis tersebut sebagai berikut: "Allah s.w.t. berfirman, *'Kusiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh segala sesuatu yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga dan tak pernah dibersitkan hati manusia sebagai balasan atas ketaatan mereka.'* Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. As-Sajdah: 17)**

Sebagian jalur riwayat Al-Bukhari menyatakan bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, "Jika kalian mau, bacalah ayat, *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.'* **(QS. As-Sajdah: 17)**.

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadis riwayat Sahal ibn Sa'd yang mengatakan, bahwa ia melihat Rasulullah s.a.w. di satu majlis sedang melukiskan surga. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di surga terdapat segala sesuatu yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah dibersitkan hati manusia."* Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. As-Sajdah: 16-17)**[531]

Di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadis riwayat Abu Hurairah yang menyatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Busur panahmu di surga lebih bagus daripada pemandangan terbit dan tenggelamnya matahari yang kalian lihat."*[532]

Abu Umamah mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Adakah yang ingin segera masuk surga? Ketahuilah, bahwa surga itu melampaui segala bayangan yang terbersit dalam hati. Demi Tuhan pemilik Ka'bah, surga adalah*

---

[531] Muslim (2825). Ahmad (2889). Hakim 2/341 dan 414.

[532] Al-Bukhari (2793 dan 3243). Muslim (1822 dan 144). Redaksi Muslim sebagai berikut: *"Pergi di jalan Allah lebih bagus daripada dunia dan segala isinya."*

cahaya yang berpendar, aroma yang harum, istana yang menjulang tinggi, sungai yang jernih, buah-buahan yang matang, istri-istri yang baik dan cantik, perhiasan yang berlimpah, tempat yang abadi, pepohonan dan buah-buahan yang hijau dan nikmat, dan tempat yang tinggi."[533]

Meskipun surga tak bisa dibersitkan hati, hanya saja tak ada yang diminta oleh hamba selain surga. Ini sudah cukup untuk menunjukkan kemuliaan dan keutamaan surga. Terkait hal ini *Sunan Abu Dawud* mencatat hadis riwayat Sulaiman ibn Muadz dari Muhammad ibn Munkadir, dari Jabir yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tak ada anugerah terbaik yang diminta kepada Allah selain surga."*[534]

Di dalam *Mu'jam ath-Thabrani* disebutkan hadis Baqiyah dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika Allah menciptakan surga Eden, Allah menciptakan di dalamnya segala sesuatu yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah dibersitkan hati manusia. Allah meminta surga berbicara. Surga itu berkata, 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.'"* **(QS. Al-Mu'minûn: 1)**[535]

Di dalam *Shahih al-Bukhari,* disebutkan hadis Sahal ibn Sa'd yang mengatakan, bahwa ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tempat cambuk kalian di surga lebih bagus daripada dunia dan seluruh isinya."*[536]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdul Razaq yang diberitahu oleh Mu'ammar dari Himam dari Abu Hurairah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Gagang cambuk kalian di surga lebih bagus daripada dunia beserta seluruh isinya."*[537] Sanad hadis ini sesuai dengan syarat sanad hadis sahih.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Suwaid ibn Nashr, yang diberitahu oleh Ibnu Mubarak, yang diberitahu oleh Ibnu Lahi'ah, dari Yazid ibn Abu Habib, dari Dawud ibn Amir ibn Sa'd ibn Abi Waqash, dari ayahnya dari kakeknya, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Kuku di surga lebih indah daripada sesuatu yang di langit dan di bumi. Jika penghuni surga memperlihatkan*

---

[533] Telah ditakhrij di halaman depan.

[534] Telah ditakhrij di halaman depan.

[535] Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 10/397 bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di kitab *Al-Kabîr,* 11/148 (11439); di kitab *Al-Ausath* (742). Sanadnya di kitab *Al-Awsath* bagus. Namun Al-Albani menyebutnya lemah dalam kitab, *Al-Ahâdîtsudl Dlaîfah,* (1283).

[536] Al-Bukhari (2794, 2892, dan 3250). Muslim (1881). At-Tirmidzi (1664). Ahmad (2293).

[537] Ahmad (8173). Hadis tersebut sahih.

gelangnya, niscaya akan memancar darinya cahaya yang meredupkan cahaya matahari, sebagaimana cahaya matahari meredupkan cahaya bintang."

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis tersebut aneh. Sanadnya hanya diketahui dari Ibnu Lahi'ah. Yahya ibn Ayyub telah meriwayatkan hadis tersebut dari Yazid ibn Abu Habib, dari Umar ibn Sa'ad ibn Abi Waqash, dari Rasulullah s.a.w.

Menurut saya, hadis tersebut telah diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, yang diberitahu oleh Amr ibn Haris dari Sulaiman ibn Hamid, dari Amir ibn Sa'ad ibn Abi Waqash. Sulaiman mengatakan bahwa hadis tersebut diketahuinya dari ayahnya, dari Rasulullah s.a.w. yang mengatakan, *"Jika yang lebih ringan dari kuku di surga ditunjukkan di dunia, niscaya seluruh hal di langit dan di bumi akan menjadi indah."*[538]

Di bab yang sama juga disebutkan hadis dari Anas, hadis dari Abu Sa'id al-Khudri, dan hadis dari Abdullah ibn Amr ibn Ash. Di situ disebutkan bagaimana Allah merancang surga dengan tangan-Nya sendiri. Dia jadikan surga itu sebagai tempat para kekasih-Nya. Di dalamnya dipenuhi dengan kasih sayang, karunia, dan keridhaan dari-Nya. Allah s.w.t. menyebut nikmat surga sebagai kemenangan besar, kepemilikannya disebut sebagai kepemilikan besar. Dia siapkan semua kebaikan di sana. Dia bebaskan surga dari segala aib, bencana, dan kekurangan.

Jika ada yang bertanya tentang tanah surga, maka jawablah bahwa tanahnya adalah kesturi dan safran.

Jika ada yang bertanya atapnya, maka jawablah bahwa atapnya adalah singgasana Allah.

Jika ada yang bertanya tentang semennya, maka jawablah bahwa semennya kesturi yang sangat harum.

Jika ada yang bertanya tentang kerikilnya, maka jawablah bahwa kerikilnya adalah mutiara.

Jika ada yang bertanya tentang bangunannya, maka jawablah bahwa temboknya terbuat dari emas dan perak.

Jika ada yang bertanya tentang pepohonannya, maka jawablah bahwa batang pohon di surga terbuat dari emas dan perak, bukan dari kayu.

---

[538] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (282). At-Tirmidzi, (I2541). Ahmad (1149 dan 1467). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (57). Jalur riwayat hadis tersebut sahih, sebagaimana tertera dalam *Shahih at-Tirmidzi* (2061).

Jika ada yang bertanya tentang buah-buahannya, maka jawablah bahwa buah-buahannya bergelantungan, bertekstur lebih lembut daripada keju, dan berasa lebih manis daripada madu.

Jika ada yang bertanya tentang daunnya, maka jawablah bahwa daunnya terbuat dari perhiasan.

Jika ada yang bertanya tentang sungai-sungainya, maka jawablah bahwa sungai-sungainya dialiri susu yang tak berubah rasa, arak yang nikmat, dan madu murni yang disaring.

Jika ada yang bertanya tentang makanan surga, maka jawablah bahwa makanannya adalah buah-buahan yang bisa dipilih secara bebas, dan daging burung yang menimbulkan selera makan.

Jika ada yang bertanya tentang minuman surga, maka jawablah bahwa minumannya jahe dan kafur.

Jika ada yang bertanya tentang cerek surga, maka katakanlah bahwa cereknya terbuat dari emas dan perak yang jernih.

Jika ada yang bertanya tentang luas pintu surga, maka katakanlah bahwa jarak kedua daun pintunya sejauh perjalanan empat puluh tahun. Pada suatu hari nanti pintu itu akan dipadati oleh banyak orang.

Jika ada yang bertanya tentang hembusan angin surga yang menerpa pohon, maka katakanlah bahwa hembusannya berupa musik yang nikmat didengar.

Jika ada yang bertanya tentang naungan pohonnya, maka jawablah bahwa panjang naungannya sejauh perjalanan seratus tahun tanpa henti dengan tunggangan yang bagus.

Jika ada yang bertanya tentang luas surga, maka jawablah bahwa luas surga terendah sejauh perjalanan dua ribu tahun.

Jika ada yang bertanya tentang kemah surga, maka jawablah bahwa kemahnya terbuat dari sebutir mutiara yang berlobang sepanjang enampuluh mil.

Jika ada yang bertanya tentang arsitektur surga, maka katakanlah bahwa di dalamnya terdapat banyak kamar-kamar bertingkat, yang di bawahnya dialiri oleh sungai.

Jika ada yang bertanya tentang tingginya surga, maka lihatlah bintang di langit, dan matahari yang tenggelam yang tak bisa digapai oleh pandangan mata.

Jika ada yang bertanya tentang pakaian surga, maka ketahuilah bahwa pakaiannya sutera dan emas.

Jika ada yang bertanya tentang kasur surga, maka ketahuilah bahwa isinya adalah sutera yang disusun rapi.

Jika ada yang bertanya tentang sofa surga, maka ketahuilah bahwa sofanya adalah sofa pengantin yang terbuat dari emas dan sama sekali tak ada kekurangan padanya.

Jika ada yang bertanya tentang umur penghuni surga, maka ketahuilah bahwa umur mereka tiga puluh tiga tahun.

Jika ada yang bertanya tentang wajah penghuni surga, maka ketahuilah bahwa wajah mereka seperti bulan purnama.

Jika ada yang bertanya tentang apa yang didengar para penghuni surga, maka ketahuilah bahwa mereka mendengarkan lagu-lagu yang didendangkan bidadari istri mereka. Suara yang lebih indah dari itu adalah suara para malaikat dan para nabi. Namun suara yang paling indah adalah suara Allah s.w.t.

Jika ada yang bertanya tentang kunjungan para penghuni surga, maka ketahuilah bahwa mereka berjumpa di taman-taman yang diciptakan untuk dikunjungi sekehendak mereka.

Jika ada yang bertanya tentang perhiasan mereka, maka ketahuilah bahwa mereka memakai gelang emas dan mahkota mutiara.

Jika ada yang bertanya tentang pelayan mereka, maka katakanlah bahwa mereka dilayani oleh para pemuda abadi seperti mutiara simpanan.

Jika ada yang bertanya tentang istri-istri penghuni surga, maka jawablah bahwa perempuan-perempuan itu seperti bintang kemintang gemerlap yang dialiri air keremajaan. Mereka segar laksanan buah-buahan. Mereka indah laksana mutiara. Mereka sangat lembut. Matahari seakan terbit ketika wajah mereka terlihat. Kilat seakan menyambar ketika mereka tersenyum. Jika mereka mencium, ciuman mereka panas membakar gairah. Jika mereka bicara, tutur kata mereka mengisyaratkan orang yang mabuk cinta. Pipi mereka jernih sejernih kaca. Sunsum betis mereka dapat dilihat dari balik daging. Mereka menampakkan kulit, tulang dan perhiasan mereka. Jika mereka turun ke bumi niscaya bumi ini dipenuhi aroma wangi, dan semua orang di bumi akan terkagum-kagum mengucapkan takbir, *ta<u>h</u>mid* dan tahlil. Semua hal tentang mereka tampak begitu indah. Semua mata akan

terbelalak memandang kejelitaan mereka. Cahaya matahari akan redup jika berhadapan dengan terang cahaya mereka. Orang yang bersandar di pundaknya akan beriman kepada Allah s.w.t. Separuh kepalanya lebih indah daripada dunia berikut segala isinya. Bersama mereka lebih indah daripada meraih segala cita-cita. Bertambahnya waktu justru menambah kebaikan dan kecantikan mereka. Semakin lama bersama mereka, cinta semakin kuat dan merasa selalu ingin bersama. Mereka bebas dari hamil, melahirkan, haid dan nifas. Mereka bersih dari ingus, ludah, urin, dan semua kotoran. Keremajaan mereka takkan pudar. Pakaian mereka takkan rusak. Aroma tubuh mereka takkan membosankan. Mereka membatasi diri untuk hanya bertemu dengan suami mereka. Mereka sama sekali tak berhasrat pada selain suami mereka. Mereka hanya mau memandang suami mereka. Suami yang memandang mereka akan merasa bahagia. Jika mereka disuruh, mereka taat. Jika suami pergi, sang istri menjaga diri. Jika bersama mereka, suami akan merasa aman, tentram, dan damai. Mereka sebelumnya tak pernah dipegang oleh manusia dan jin. Setiap kali memandang mereka, sang suami bertambah bahagia. Setiap bercengkrama dengan mereka, sang suami bertambah tentram. Jika mereka menampakkan diri, maka istana dan kamar akan dipenuhi cahaya.

Jika ada yang bertanya tentang umur para bidadari, maka ketahuilah bahwa mereka adalah perawan-perawan yang ideal bagi para pemuda.

Jika ada yang bertanya tentang kecantikan bidadari, maka ketahuilah bahwa mereka seindah matahari dan bulan.

Jika ada yang bertanya tentang mata bidadari, maka katakaanlah bahwa hitam matanya legam, dan putih matanya jernih. Sangat nikmat untuk dilihat.

Jika ada yang bertanya tentang perawakan bidadari, maka katakanlah bahwa tubuh mereka sangat proporsional.

Jika ada yang bertanya tentang kemontokan bidadari, maka katakalah bahwa buah dada mereka lembut dan semontok delima.

Jika ada yang bertanya tentang penampilan bidadari, maka katakanlah bahwa mereka seperti permata yaqut dan marjan.

Jika ada yang bertanya tentang akhlak para bidadari, maka katakanlah bahwa akhlak mereka sangat baik. Dalam diri mereka terdapat keindahan perilaku dan keindahan tubuh. Mereka memiliki keindahan lahir dan keindahan batin. Mereka menentramkan hati dan menyenangkan mata.

Jika ada yang bertanya tentang pergaulan bidadari, maka katakanlah bahwa mereka selalu mencintai suami mereka dengan penuh kelembutan. Jika mereka tersenyum, surga bersinar terang. Jika mereka berpindah tempat, orang bilang matahari bergeser dari ufuk. Jika mereka berbicara kepada suami mereka, suami mereka terpikat menikmati kata-kata indah mereka.

Jika bidadari bernyanyi, mata dan telinga ini dimanjakan oleh keindahan paripurna. Jika mereka mendekat, kedekatan itu tak terbilang nikmatnya. Jika mereka mengecup, tak ada kecupan yang lebih membakar gairah daripada kecupan mereka.

Jika ada yang bertanya tentang hari bertambahnya nikmat, maka yang dimaksud adalah hari berkunjung kepada Allah, hari melihat Allah. Hari itu jauh lebih indah daripada hari melihat matahari terbit, dan bulan purna. Hari itu ada sebagaimana disebutkan oleh kitab-kitab sahih, kitab-kitab sunan, dan musnad-musnad.

Dalam riwayat Jarir, Shahib, Anas, Abu Hurairah, Abu Musa, dan Abu Sa'id disebutkan bahwa di Hari Kiamat akan ada seruan, "W*ahai penghuni surga! Allah s.w.t. memperkenankan kalian mengunjungi-Nya. Bersiaplah untuk mengunjungi-Nya."* Para penghuni surga menjawab, "Ya. Kami mendengar dan menaati seruan itu." Mereka berbondong-bondong mengunjungi Allah s.a.w. Mereka berkumpul di satu telaga yang dijanjikan. Allah s.w.t. memerintahkan untuk disediakan tempat duduk buat mereka. Bagi mereka disediakan minbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, mutiara, zamrud, emas, dan perak. Penghuni surga yang paling rendah mendapatkan tempat duduk yang terbuat dari kesturi. Setelah semua pengunjung duduk rapi, pengumuman dikumandangkan, "*Wahai penghuni surga! Allah s.w.t. punya janji kepada kalian yang hendak ditunaikan*." Para penghuni surga bertanya, "Apa itu? Bukankah Allah s.w.t. telah memutihkan wajah kami, memberatkan timbangan kami, dan memasukkan kami ke dalam surga?" Saat itu cahaya surga memancar. Para penghuni surga mengangkat kepala mereka. Ternyata Allah s.w.t. hadir dari arah atas mereka. Allah s.w.t. berfirman, "*Wahai penghuni surga! Salam sejahtera untuk kalian."* Para penghuni surga menjawab, "Ya Allah! Engkaulah keselamatan. Engkalauh sumber keselamatan. Sungguh Engkau Maha Agung dan Mulia." Allah s.w.t. memperlihatkan Zat-Nya di hadapan mereka sambil tertawa. "*Wahai penghuni surga! Di mana hamba-hamba-Ku yang menaati-Ku, padahal mereka tak melihat-Ku?"* Ini adalah hari bertambahnya nikmat. Para penghuni surga

berkumpul dalam satu seruan, "Kami telah ridha, maka ridhailah kami." Allah s.w.t. berfirman, *"Wahai penghuni surga! Jika Aku belum meridhai kalian, niscaya Aku takkan menempatkan kalian di surga. Ini adalah hari bertambahnya nikmat. Mintalah kepada-Ku!"* Para penghuni surga sepakat dalam satu kata, "Perlihatkan kepada kami wajah Allah!" Allah s.w.t. menyingkap tirai penutup pandangan. Allah s.w.t. pun memperlihatkan Zat-Nya di hadapan para penghuni surga. Para penghuni surga pingsan melihat cahaya Allah. Jika Allah tak berkehendak, niscaya mereka terbakar. Allah s.w.t. berfirman, *"Wahai Fulan ibn Fulan! Ingatlah kau saat melakukan ini dan itu?"* Fulan bertanya, "Apakah Engkau belum memaafkan-Ku, ya Allah!" Allah s.w.t. berfirman, *"Aku telah mengampunimu sehingga kau mencapai kedudukan ini."*

Alangkah nikmatnya dialog dengan Allah. Alangkah nikmatnya memandang wajah Allah. Dan alangkah ruginya orang yang tidak dapat melihat Allah.

Allah s.w.t. berfirman, *"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat."* **(QS. Al-Qiyâmah: 22-25)**.[]

BAB 65

PENGHUNI SURGA MELIHAT ALLAH SECARA NYATA

Ini bab paling penting, paling bernilai, dan paling genting. Pembahasan bab ini sangat diterima kebenarannya oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan sangat sulit diterima oleh para pelaku bid'ah.

Melihat Allah adalah tujuan puncak yang sangat ingin dicapai, diperebutkan, dan diperlombakan. Demi meraihnya orang-orang beramal saleh. Jika penghuni surga meraihnya, mereka melupakan segela nikmat yang telah diraih. Keterhalangan penghuni neraka untuk melihat Tuhan merupakan siksaan yang lebih dahsyat di banding azab neraka.

Para nabi, rasul, sahabat, tabi` in dan para imam agama Islam selama berabad abad menyepakati persoalan ini. Hanya para pelaku bid'ah yang menolaknya, seperti aliran Jahamiyah yang sering merusak, kelompok Mu'atthilah yang tak mengakui asma` dan sifat-Nya, mazhab Bathiniyah yang memadukan bermacam-macam agama, aliran Rafidhah yang berpegang pada tali setan, terlepas dari tali Allah, sering mencela sahabat Nabi, menyerang sunnah dan orang-orang yang berpegang pada sunnah, dan bergandengan tangan dengan musuh Allah, musuh Rasulullah dan

musuh Islam. Para pelaku bid'ah itu terhalang dari Allah. Mereka ditolak oleh pintu surga. Mereka kelompok sesat, orang-orang terlaknat, musuh Rasulullah dan Ahlus Sunnah.

Allah s.w.t. telah memberitahukan makhluk yang paling mengenal Allah di masanya. Dia adalah orang yang pernah berbicara dengan Allah. Juru selamat dan orang suci di dunia itu memohon untuk dapat melihat Allah. Allah s.w.t. berfirman kepadanya, "*Kamu sekali-kali tak sanggup untuk melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.*" (**QS. Al-A'râf: 143**).

Penjelasan ayat tersebut cukup banyak. *Pertama*, supaya orang yang dapat berkomunikasi langsung dengan Allah, tepatnya para rasul, tidak dianggap meminta sesuatu yang tidak diperbolehkan. Karena permintaan itu merupakan kebatilan terbesar dan kemustahilan paling mustahil. Bagi orang-orang Yunani, orang-orang Sabean, dan kelompok-kelompok sesat, permintaan tersebut sama dengan meminta Allah untuk makan, minum, tidur dan melakukan tindakan lain yang tak selayaknya bagi Allah. Pendapat itu mengherankan. Bagaiman mungkin kaum Sabean, kaum Majusi, kaum musyrik penyembah berhala, kaum Jahamiyah, dan kaum Mu'aththilah lebih tahu dari Nabi Musa ibn Imran tentang sesuatu yang mustahil bagi Allah, sesuatu yang wajib bagi Allah dan hal-hal yang tak seharusnya ada pada Allah?

Kedua, Allah s.w.t. tidak menolak permintaan Musa a.s. Jika permintaan itu mustahil, Allah pasti menolaknya. Karena itu, ketika kekasih Allah, Ibrahim a.s. meminta untuk diperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan orang mati, Allah s.w.t. tidak menolaknya. Demikian pula ketika Isa ibn Maryam a.s. meminta Allah untuk menurunkan hidangan dari langit, Allah tidak menolak permohonannya. Namun ketika Nuh a.s. meminta Allah untuk menyelamatkan anaknya, Allah s.w.t. menolak permohonan itu. Allah s.w.t. berfirman, "*Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnaya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan. Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak*

memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.'" **(QS. Hûd:47)**.

Ketiga, Allah s.w.t. menjawab permintaan Musa dengan berfirman, *"Engkau tak kan dapat melihat-Ku."* Allah tidak mengatakan, *"Aku tak bisa dilihat. Aku tak terlihat. Dan Aku tidak boleh dilihat."* Perbedaan dua jawaban itu jelas bagi orang yang berpikir. Firman-Nya itu menunjukkan, bahwa Allah s.w.t. dapat dilihat. Namun Musa a.s. tak kuasa untuk melihat-Nya di dunia yang mana kemampuan manusia sangat lemah untuk dapat melihat Allah.

Keempat, Allah s.w.t. berfirman, *"Tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku."* **(QS. Al-A'râf: 143).** Allah memberitahukan, bahwa gunung yang kuat dan kokoh saja tak kuasa berdiri tegak saat Allah s.w.t. menampakkan Zat-Nya di sana di dunia ini. Lalu, bagaimana dengan manusia biasa yang lemah dan tercipta lemah?

Kelima, Allah s.w.t. mampu menjadikan gunung menetap kokoh di tempatnya. Hal itu tidak menghalangi kemampuan Allah. Itu sesuatu yang mungkin. Allah s.w.t. mengkaitkan hal itu dengan melihat Allah. Jika melihat Allah itu mustahil, maka firman-Nya itu tak jauh berbeda dengan ucapan yang mengatakan, "Jika gunung itu tetap berdiri, niscaya aku akan makan, minum dan tidur." Kedua hal itu dianggap sama oleh para pelaku bid'ah.

Keenam, Allah s.w.t. berfirman, *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh."* (**QS. Al-A'râf: 143**). Ayat itu secara jelas menunjukkan kemungkinan melihat Allah s.w.t. Jika Allah dapat menampakkan Zat-Nya di gunung yang keras dan tak mendapat ganjaran maupun siksaan, maka bagaimana mungkin Allah tak dapat menampakkan Zat-Nya kepada para nabi, rasul, dan wali di tempat mulia sehingga Allah dapat menunjukkan diri kepada mereka? Allah s.w.t. memberitahu Musa a.s., bahwa gunung yang tak sanggup berdiri kokoh ketika Allah menampakkan Zat-Nya di bumi ini adalah bukti bahwa manusia lebih lemah untuk melihat Zat-Nya.

Ketujuh, Allah s.w.t. telah memberitahu Musa a.s. dan menyelamatkannya. Hal itu menunjukkan bahwa berbicara dengan Allah adalah memungkinkan. Begitu pula mendengar kalam Allah s.w.t. tanpa perantara. Melihat-Nya tentu lebih memungkinkan ketimbang berbicara dengan-

Nya. Karena itu, orang yang menolak kemungkinan melihat Allah juga menolak kemungkinan berbicara dengan Allah.

Ada kelompok yang mengingkari keduanya. Mereka menolak keyakinan bahwa Allah dapat berbicara langsung kepada manusia. Mereka juga mengingkari keyakinan bahwa Allah dapat dilihat oleh manusia. Karena itu, Musa a.s. meminta Allah agar ia dapat melihat-Nya, sebab Musa a.s. sudah dapat bercengkrama dengan Allah. Seorang nabi mengetahui kemungkinan melihat Allah s.w.t. berdasarkan kemungkinan untuk berbicara dengan Allah.

Allah s.w.t. tidak mengabarkan kemustahilan melihat-Nya. Allah s.w.t. hanya memberitahu bahwa apa yang diminta Musa a.s. tak kan sanggup ditanggung oleh Musa, sebagaimana gunung tak kan sanggup berdiri kokoh ketika Allah menampakkan Zat-Nya di atasnya.

Mengenai firmanNya, *"Engkau tak kan melihat-Ku"* menunjukkan penafian sesuatu di masa depan. Namun, dalil ini tak menunjukkan penafian tersebut untuk selamanya. Karena itu Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka tidak akan mendambakannya selamanya."* (**QS. Al-Baqarah: 95**). Allah s.w.t. juga berfirman, *"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.'"* (**QS. Az-Zukhruf: 77**).

Allah Menampakkan Zat-Nya di Hari Kiamat

Dalil yang kedua adalah firman Allah s.w.t.: *"Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kalian akan berjumpa dengan Allah!"* (**QS. Al-Baqarah: 223**).

Allah s.w.t. berfirman, *"Penghormatan mereka saat berjumpa dengan Allah adalah salam sejahtera."* (**QS. Al-Ahzâb: 44**).

Allah s.w.t. berfirman, *"Barangsiapa mengharapkan berjumpa dengan Allah, maka lakukanlah amal saleh!"* (**QS. Al-Kahfi: 110**).

Ahli bahasa sepakat, bahwa perjumpaan terkait dengan sesuatu yang hidup yang bebas dari kebutaan dan penghalang. Dengan demikian, kebersamaan dan tindakan melihat pun terjadi. Namun hal itu tidak terjadi karena Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka disiksa dengan kemunafikan di hati hingga hari perjumpaan dengan Allah."* **(QS. At-Taubah: 77).**

Hadis-hadis sahih telah menunjukkan, bahwa orang-orang munafik dapat melihat Allah di Hari Kiamat. Demikian pula orang-orang kafir. Hal itu disebutkan oleh *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*[539].

Mengenai persoalan ini ada tiga pendapat Ahlus Sunnah.

Pertama, Allah hanya dapat dilihat oleh orang-orang beriman.

Kedua, Allah dapat dilihat oleh semua orang, baik yang beriman maupun yang kafir. Namun, orang kafir dihalangi sehingga kemudian tidak dapat melihat lagi.

Ketiga, orang munafik dapat melihat Allah. Orang kafir saja yang tidak melihat-Nya.

Ketiga pendapat tersebut adalah mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal. Pendapat tersebut dianut oleh sahabat-sahabat Ahmad. Mereka punya argumen masing-masing tentang hal itu.

Demikian pula dengan ayat, *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya."* (**QS. Al-Insyiqâq: 6**). Jika kata ganti "nya" pada akhir ayat itu kembali kepada tindakan, maka melihat Allah ditutupi secara pasti oleh al-Qur` an. Jika kata ganti itu merujuk pada Allah s.w.t., artinya ada perjumpaan dengan Allah sebagaimana yang telah dijanjikan.

Makna Baik dan Tambahan

Dalil ketiga adalah firman Allah s.w.t. yang berbunyi, *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam, dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (*al-<u>h</u>usna*) dan tambahannya (az-ziyâdah). Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."* (**QS. Yûnus: 25-26**).

Kata *al-<u>h</u>usna* dalam ayat di atas berarti surga. Kata *az-ziyâdah* berarti melihat Allah s.w.t. Demikianlah tafsir ayat tersebut versi Rasulullah s.a.w. dan para sahabat, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim.

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadis dari Hamad ibn Salamah dari Tsabit dari Abdurrahman ibn Abi Laila, dari Shahib yang mengatakan, bahwa Rasululah membaca ayat, *"lilladzîna a<u>h</u>sanûl <u>h</u>usnâ waz ziyâdah."* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika penghuni surga masuk surga, dan penghuni*

---

539 Hadis dan takhrijnya akan segera dibahas.

neraka masuk neraka, terdengar pengumuman, 'Wahai para penghuni surga! Sesungguhnya Allah s.w.t. punya janji kepada kalian yang akan ditepati.' Mereka bertanya, 'Apa itu? Bukankah Allah s.w.t. telah memberatkan timbangan kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan membebaskan kami dari neraka?' Allah s.w.t. menyingkap hijab mereka sehingga mereka dapat melihat Allah s.w.t. Tak ada suatu pemberian Allah yang lebih indah daripada melihat Allah secara langsung. Penglihatan itu merupakan ziyâdah *(tambahan nikmat)."*[540]

Hasan ibn Arafah meriwayatkan dari Muslim ibn Salim al-Balkhi dari Nuh ibn Abu Maryam dari Tsabit dari Anas yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah ditanya tentang ayat, *"lilladzîna ahsanûl husnâ waz ziyâdah."* Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Bagi orang-orang yang memperbagus amal perbuatannya saat di dunia akan mendapatkan "kebaikan" (al-husna), yaitu surga, berikut "tambahannya" (az-ziyâdah), yaitu melihat Allah s.w.t."*

Muhammad ibn Jarir menuturkan dari Ibnu Hamid, yang diberitahu oleh Ibrahim ibn Mukhtar, dari Ibnu Juraij, dari Atha` , dari Ka'ab ibn Ujrah, dari Nabi Muhammad s.a.w. yang mengomentari ayat *"lilladzîna ahsanûl husnâ waz ziyâdah"*. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Az-ziyâdah (tambahan) artinya melihat Allah s.w.t."*

Atha' yang disebutkan dalam sanad hadis tersebut adalah Atha` al-Khurasani, bukan Atha` ibn Abi Rabah.

Ya'qub ibn Sufyan meriwayatkan dari Shafyan ibn Shalih, yang diberitahu oleh Walid ibn Muslim, yang diberitahu oleh Zuhair ibn Muhammad dari Abu Aliyah ar-Riyahi dari Ubay ibn Ka'ab yang berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang kata *az-ziyâdah* (tambahan) pada ayat *lilladzîna ahsanûl husnâ waz ziyâdah.* Rasulullah s.w.t. menjawab, bahwa *al-husnâ* (kebaikan) adalah surga, sedangkan *az-ziyâdah* (tambahan) adalah melihat Allah s.w.t.[541]

Asadus Sunnah meriwayatkan dari Qais ibn Rabi' dari Aban, dari Abu Tamimah al-Hajimi, yang mendengar Abu Musa mengatakan, bahwa ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pada Hari Kiamat Allah s.w.t. mengutus makhluk untuk memberitahu para penghuni surga dengan suara yang didengar oleh semua orang. Pengumuman itu adalah bahwa Allah s.w.t,*

[540] Telah ditakhrij di halaman depan.
[541] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (183)

menjanjikan al-husnâ dan az-ziyâdah. Al-husnâ adalah surga, sedangkan az-ziyâdah adalah melihat Allah s.w.t."[542]

Ibnu Wahab ibn Munabbih menuturkan dari Syabib, dari Aban, dari Abu Tamimah al-Hajimi yang mendengar Abu Musa al-Asy'ari menyampaikan hadis dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Allah s.w.t. mengutus malaikat untuk mengumumkan dengan suara yang terdengar oleh semua penghuni surga, 'Wahai penghuni surga! Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kebaikan dan tambahannya. Kebaikan tersebut adalah surga. Sedangkan tambahannya adalah melihat Allah s.w.t.'"*[543]

Mengenai pendapat sahabat Nabi, Ibnu Jarir menuturkan dari Ibnu Basyar, yang diberitahu oleh Abdurrahman ibn Mahdi yang diberitahu oleh Ismail, dari Abu Ishaq, dari Amir ibn Sa'd, dari Abu Bakar ash-Shiddiq yang mengatakan, bahwa kata *az-ziyâdah* (tambahan) pada ayat tersebut berarti melihat Allah s.w.t.[544]

Ali ibn Isa menuturkan dari Syababah yang diberitahu oleh Abu Bakar al-Hudzli yang mendengar Abu Tamimah al-Hajimi meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari yang berkata, "Pada Hari Kiamat Allah s.w.t. mengutus penyeru kepada penghuni surga. Penyeru itu bertanya, 'Apakah Allah s.w.t. telah memenuhi janji-Nya kepada kalian?' Para penghuni surga memperhatikan semua karunia yang telah mereka terima, lantas mereka menjawab, 'Ya.' Penyeru itu kemudian membaca ayat, '*Bagi orang yang berbuat baik akan mendapatkan kebaikan dan tambahan.*' Yang dimaksud dengan tambahan adalah melihat Allah s.w.t."[545]

Abdullah ibn Mubarak meriwayatkan dari Abu Bakar al-Hudzli, yang diberitahu oleh Abu Tamimah yang mendengar Abu Musa al-Asy'ari berceramah di hadapan jamaah Masjid Bashrah, "Sesungguhnya Allah s.w.t. pada Hari Kiamat mengutus malaikat kepada para penghuni surga. Malaikat itu berkata, 'Wahai penghuni surga! Apakah Allah sudah menepati janji-Nya kepada kalian?' Penghuni surga memperhatikan perhiasan mereka, sungai-sungai, istri-istri yang suci. Mereka lalu menjawab, 'Ya. Sudah.' Malaikat mengulangi pertanyaan tersebut hingga tiga kali.

---

[542] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (43-44). Dalam sananya terdapat nama Aban ibn Abu Iyasy. Dia adalah perawi yang ditinggalkan. Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah, (*94 dan 343), Ibnu Mubarak, *Zawaiduz Zuhd* (419). Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts wan Nusyûr,* (447). Ibnu Jarir at-Thabari, *Tafsîr,* 11/74. Ibnu Jarir meriwayatkannya dari jalur sanad lain.

[543] Lih. Hadis sebelumnya.

[544] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (201). Sanadnya sahih tapi terhenti pada sahabat.

[545] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (202). Sanadnya sahaih tak terputus.

Mereka pun menjawab 'Ya.' Malaikat berkata, 'Masih ada satu hal yang belum terpenuhi. Allah s.w.t. berfirman, *"Orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan kebaikan dan tambahan."* (**QS. Yûnus: 26**). Malaikat itu berkata, 'Ketahuilah bahwa "kebaikan" di situ berarti surga, sedangkan "tambahan" di situ berarti melihat Allah s.w.t.'"

Di dalam tafsir Asbath ibn Nashr, dari Ismail as-Suda, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud yang mengomentari ayat *"Orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan kebaikan dan tambahan."* (**QS. Yûnus: 26**). Menurutnya, "kebaikan" di situ berarti surga, sedangkan "tambahan" di situ berarti melihat Allah s.w.t.

Pendapat tersebut dianut oleh Abdurrahman ibn Abu Laila, Amir ibn Sa'ad, Ismail ibn Abdurrahman as-Suda, Adh-Dhahak ibn Muzahim, Abdurrahman ibn Sabith, Abu Ishaq as-Subi'i, Qatadah, Said ibn Musayab, al-Hasan al-Bashri, Ikrimah pelayan Ibnu Abbas, dan Mujahid ibn Jabar. Sanad-sanad hadis tersebut sahih.

Ketika Allah s.w.t. mengaitkan "tambahan" dengan "kebaikan" yang berarti surga, hal itu menunjukkan bahwa tambahan itu hal lain selain surga, dan merupakan tambahan atas nikmat surga.

Ada yang menafsirkan "tambahan" dengan pengampunan dan keridhaan. Hal itu merupakan hal-hal yang lazim saat berjumpa dengan Allah s.w.t.

Murka-Nya adalah Hijab Penglihatan kepada Allah

Dalil keempat adalah firman Allah s.w.t. yang berbunyi, *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."* (**QS. Al-Muthaffifîn: 14-15**)

Allah s.w.t. menjadikan azab yang terbesar bagi orang-orang kafir adalah tidak dapat melihat Allah s.w.t. dan mendengar suara-Nya. Seandainya orang beriman tidak dapat melihat Allah s.w.t., niscaya mereka tidak dapat mendengar perkataan-Nya. Mereka pun terhalang untuk berinteraksi dengan Allah.

Itu adalah dalil yang diutarakan oleh Imam Syafi'i dan imam-iman yang lain. Ath-Thabari mengatakan mendengar dari al-Muzanni bahwa Imam Syafi'i mengomentari ayat, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka*

pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (**QS. Al-Muthaffifîn: 15**). Imam Syafi'i mengatakan, bahwa ayat itu menunjukkan bahwa para waliyullah dapat melihat Allah di Hari Kiamat.

Hakim menuturkan dari Asham yang diberitahu oleh Rabi' ibn Sulaiman yang menyampaikan, bahwa Imam Syafi'i menerima sepucuk surat dari orang-orang Sha'id yang isinya bertanya tentang firman Allah s.w.t., *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang (dari melihat Tuhan mereka)"* (**QS. Al-Muthaffifîn: 14-15**). Imam Syafi'i menjawab, bahwa jika orang-orang kafir terhalang untuk melihat Allah karena dimurkai, maka para waliyullah dapat melihat Allah karena mendapat ridha-Nya.

Rabi' lalu bertanya kepada Imam Syafi'i, "Wahai Abu Abdillah! Apakah itu pendapatmu?" Imam Syafi'i menjawab, "Ya. Itu adalah mazhabku. Seandainya Muhammad ibn Idris tidak yakin dapat melihat Allah, dia tidak akan menyembah-Nya."

Ath-Thabari meriwayatkan kabar tersebut di dalam *Syarhus Sunnah* melalui jalur Asham.

Abu Zar'ah ar-Razi menyampaikan dari Ahmad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Husain yang menuturkan, bahwa Muhammad ibn Abdillah ibn Hakam ditanya, "Apakah manusia dapat melihat Allah s.w.t. di Hari Kiamat, baik dia mukmin ataupun kafir?" Muhammad menjawab, "Yang dapat melihat-Nya hanyalah orang-orang beriman."

Iman Syafi'i ditanya tentang melihat Allah. Imam Syafi'i menjawab dengan membaca ayat, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang (dari melihat Tuhan mereka)."* (**QS. Al-Muthaffifîn: 14-15**). Ayat itu merupakan dalil bahwa orang-orang beriman tidak terhalang untuk melihat Allah.

Dalil Kelima tentang Melihat Tuhan

Dalil kelima adalah firman Allah s.w.t. yang berbunyi, *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya."* **(QS. Qâf: 35).**

Menurut ath-Thabrani, bahwa Ali ibn Abi Thalib dan Anas ibn Malik menyatakan ayat tersebut sebagai dalil yang menunjukkan bahwa Allah dapat dilihat secara langsung di surga. Pendapat ini juga dikemukakan oleh sejumlah tabiin seperti Zaid ibn Wahab dan yang lainnya.

Dalil Keenam tentang Melihat Allah

Dalil keenam ini sering digunakan oleh mereka yang menolak keyakinan bahwa Allah dapat dilihat oleh manusia di surga. Dalil itu adalah firman Allah s.w.t. yang berbunyi, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-An'âm: 103).**

Ayat itu sering dipakai oleh pihak yang menafikan kemungkinan melihat Allah. Namun guru kami, Imam Ibnu Taimiyah, justru memakai ayat itu dengan sangat baik sebagai dalil melihat Allah.

Beliau menjelaskan, bahwa orang yang menolak kemungkinan melihat Allah hanya menggunakan dalil-dalil yang justru bertolak belakang. Surah al-An'âm ayat 103 justru lebih kuat menunjukkan kemungkinan melihat Allah ketimbang ketidakmungkinannya. Allah mengutarakannya dalam ungkapan pujian.

Sebagaimana diketahui, pujian untuk Allah senantiasa diungkapkan dengan sifat-sifat tetap. Ketiadaan bukanlah kesempurnaan sehingga tak akan dipuji. Allah s.w.t. hanya memuji tentang ketiadaan jika terkait dengan wujud yang sempurna.

Misalnya, Allah s.w.t. memuji dirinya yang tidak mengantuk, tidak tidur. Ketiadaan hal tersebut menunjukkan kesempurnaan keterjagaan Allah s.w.t. Allah s.w.t menafikan kematian pada diri-Nya sebagai petunjuk akan kesempurnaan Zat-Nya. Allah menafikan ketakberdayaan pada diri-Nya sebagai petunjuk kesempurnaan kuasa-Nya. Allah s.w.t. menafikan sekutu, sahabat, dan anak pada diri-Nya sebagai bukti kesempurnaan ketuhanan-Nya. Allah menafikan makan dan minum pada dirinya guna menunjukkan ketercukupan-Nya. Allah menafikan syafaat tanpa izin-Nya guna menunjukkan keesaan-Nya dan ketidakbutuhan-Nya pada makhluk. Allah menafikan kezaliman pada diri-Nya guna menunjukkan kesempurnaan keadilan dan pengetahuan-Nya. Allah menafikan kelupaan pada diri-Nya guna menunjukkan kesempurnaaan pengetahuan-Nya. Allah menafikan keserupaan makhluk dengan diri-Nya guna menunjukkan kesempurnaan Zat dan sifat-Nya.

Jadi, Allah s.w.t. tidak akan memuji diri-Nya dengan ketiadaan yang tak mengandung sesuatu yang tetap. Sebab, sifat tiada mengiringi yang disifati. Yang sempurna tak kan terkait dengan sesuatu yang bersekutu dengannya atau dengan ketiadaan.

Yang dimaksud dengan ayah *"Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,"* adalah bahwa Allah s.w.t. tidak akan dilihat dalam kondisi yang tidak menunjukkan pujian dan kesempurnaan bagi Allah. Sebab, kondisi demikian memungkinkan ketiadaaan mutlak menyertai Tuhan. Ketiadaan mutlak sama sekali tak terlihat oleh mata. Allah s.w.t. terbebas dari keserupaan dengan ketiadaan absolut.

Artinya, Allah s.w.t. dapat dilihat (*yurâ*) tapi tidak dapat dicerap (*lâ yudrak*) dan tidak dapat dilingkupi (*lâ yuhâthu bihi*). Itulah makna yang dikandung oleh ayat, *"Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit."* (**QS. Yûnus: 61**). Allah s.w.t. mengetahui segala sesuatu. *"Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."* (**QS. Qâf: 38**). Allah s.w.t. berkemampuan sempurna. Allah berfirman, *"Allah tidak akan menzalimi seorang pun."* (**QS. Al-Kahfi: 49**). Artinya, keadilan Allah sempurna. Allah s.w.t. berfirman, *"Allah tidak akan mengantuk dan tidur."* (**QS. Al-Baqarah: 255**). Artinya Allah terjaga secara mutlak.

Allah s.w.t. berfirman, *"Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan"* (**QS. Al-An'âm: 103**). Ayat itu menunjukkan keagungan-Nya. Dialah yang Maha Besar dari segala sesuatu. Keagungannya tak dapat dicerap dan tak dapat dilingkupi oleh siapa pun.

Idrâk (pencerapan) adalah *ihâthah* (penguasaan/pelingkupan). *Idrâk* adalah kemampuan yang melampaui *ru'yâh* (penglihatan). Hal itu sebagaimana tercatat dalam ayat, *"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul* (mudrakûn).*' Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Tuhanku besertaku. Kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'"* (**QS. Asy-Syu'arâ': 61-62**).

Di dalam ayat itu, Musa tidak menafikan penglihatan, tapi Musa menafikan ketersusulan. Sebab Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."* (**QS. Thâhâ: 77**).

Ru` yah (penglihatan) tidak sama dengan *idrâk* (penyusulan /penguasaan). Allah s.w.t. dapat dilihat tapi tak dapat dilingkupi. Pengetahuan Allah s.w.t. juga tak dapat dikuasai oleh siapa pun. Demikianlah para sahabat dan para imam memahami ayat di atas.

Ibnu Abbas r.a. menafsirkan ayat, *"la tudrikuhul abshâr,"* dengan pernyataan, bahwa Allah s.w.t. tidak dapat dilingkupi/dicapai oleh penglihatan. Qatadah berkata, bahwa Allah s.w.t. sangat agung sehingga tak dapat dicerap secara sempurna oleh mata. Athiyah mengatakan bahwa kita dapat melihat Allah tapi tidak dapat melingkupi keagungan-Nya. Demikianlah arti ayat, *"Lâ tudrikuhul abshâr wa huwa yudrikul abshâr".*

Orang-orang beriman dapat melihat Allah s.w.t. tapi tidak dapat melingkupi-Nya. Sebab, tak boleh dikatakan bahwa sesuatu dapat mencerap Allah. Allah s.w.t. mecerap segala sesuatu. Allah mendengar semua perkataan makhluk-Nya, namun makhluk-Nya tidak dapat mencerap seluruh perkataan Allah. Makhluk mengetahui sesuatu yang diajarkan Allah kepada mereka, namun makhluk tak dapat mencerap seluruh pengetahuan Allah.

Yang serupa dengan ayat itu adalah *"Laisa kamitslihi syai'un* (Allah tidak serupa dengan apa pun)." (**QS. Asy-Syûrâ: 11**). Ayat itu menunjukkan banyaknya sifat keagungan Allah. Karena sifat Allah banyak, maka tak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah.

Jika ayat itu dimaksudkan dengan ketiadaan sifat Allah, maka ketiadaan absolut lebih utama untuk dijadikan pujian. Namun orang-orang berakal memahami ucapan yang berbunyi, "Seseorang tak ada bandingannya." Artinya, dia punya sifat-sifat unik yang tak dimiliki siapa pun. Semakin banyak sifat seseorang, semakin tiada yang semisal dengannya. Demikian pula ayat, *"Laisa kamitslihi syai'un* (Allah tidak serupa dengan apa pun)." (**QS. Asy-Syûrâ: 11**) menunjukkan banyaknya sifat Allah.

Allah s.w.t. berfirman, *"Lâ tudrikuhul abshâr (Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan)".* Artinya, Allah dapat dilihat tapi tidak dapat dicerap secara sempurna.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (**QS. Al-Hadîd: 4**).

Ayat itu menunjukkan perbedaan mencolok antara Allah dan makhluk-Nya. Allah menciptakan makhluk-Nya tidak di dalam diri-Nya melainkan di luar diri-Nya. Kemudian Allah menjelaskan persemayaman-Nya di atas

'Arsy. Allah tahu segala sesuatu yang terkait dengan makhluk-Nya. Allah dapat meliputi semua makhluk-Nya dengan pengetahuan, kemampuan, kehendak, pendengaran dan penglihatan-Nya. Itulah makna pernyataan bahwa Allah bersama makhluk di mana pun mereka berada.

Perhatikanlah keindahan lafaz dan makna ayat, *"Lâ tudrikuhul abshâru wa huwa yudrikul abshâra."* **(QS. Al-An'âm: 103)**. Keagungan Allah s.w.t. tidak dapat dilingkupi oleh penglihatan. Sebaliknya Allah s.w.t. dapat melingkupi segala sesuatu. Allah Maha lebih dalam keagungan-Nya, Maha tinggi dalam kedekatan-Nya. Dia dekat dalam ketinggian-Nya. Allah s.w.t. berfirman, *"Allah tidak serupa dengan apa pun. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat."* Allah s.w.t. juga berfirman, *"Dia tidak dapat dilingkupi oleh penglihatan. Tapi Dia dapat meliputi penglihatan. Dia Maha Lembut dan Maha Tahu."*

Argumen Kebahasaan tentang Melihat Tuhan

Dalil ketujuh adalah firman Allah, *"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (**QS. Al-Qiyâmah: 22-23**).

Jika Anda membebaskan ayat tersebut dari penakwilan, niscaya Anda akan mendapatkan keterangan jelas bahwa Allah s.w.t. dapat dilihat dengan mata di Hari Kiamat. Jika Anda justru melakukan takwil, maka penakwilan teks tentang Hari Akhir, surga, neraka, timbangan, dan perhitungan lebih mudah daripada menakwilkan persoalan melihat Allah.

Penakwilan *nash* mencakup takwil atas al-Qur` an dan sunnah. Para penakwil akan berhadapan dengan ayat semacam di atas. Namun takwil dapat merusak agama dan dunia.

Kata *"an-nadhar* (melihat)" dalam ayat tersebut dikaitkan dengan wajah. Kata itu menjadi kata kerja transitif (muta'addi/membutuhkan objek) dengan kata sambung *"ilâ (kepada)"*, yang menunjukkan secara jelas, bahwa penglihatan itu dengan mata. Objeknya jelas, bahwa maksud Allah s.w.t. menyatakan tentang penglihatan di situ adalah melihat dengan mata kepada Zat Allah.

Kata *"an-nadhar"* dapat digunakan dalam berbagai konteks tergantung ia berhubungan dengan apa. Jika ia menjadi transitif dengan kata "dengan", maka makna *an-nadhar* adalah diam menunggu. Hal itu seperti dalam firman Allah s.w.t.: *"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian*

dari cahayamu." (**QS. Al-Hadîd: 13**) Jika ia transitif dengan kata "dalam", maknanya adalah berpikir dan mengambil pelajaran. Hal itu selaras dengan firman Allah s.w.t.: *"Apakah mereka tidak melihat kerajaan langit dan bumi?"* (**QS. Al-A'râf: 185**). Jika ia transitif dengan kata "ke", maka maknanya ketertentuan dengan penglihatan. Misalnya, firman Allah s.w.t. yang berarti, *"Lihatlah kepada buah-buahannya ketika masak."* (**QS. Al-An'âm: 99**). Bagaimana jika kata itu dikatikan dengan wajah yang merupakan tempat untuk melihat?

Yazid ibn Harun menuturkan dari Mubarak, dari Hasan yang mengartikan ayat di atas dengan pernyataan, "Para penghuni surga melihat Allah s.w.t. sehingga wajah mereka berseri-seri."

Wahai Ahlus Sunnah! Dengarkanlah tafsiran Nabi, para sahabat, para tabiin dan pemuka-pemuka Islam tentang ayat tersebut.

Ibnu Mardawaih mengatakan di dalam *Tafsîr*-nya bahwa dirinya diberitahu oleh Ibrahim, yang diberitahu oleh Muhammad, yang diberitahu oleh Shalih ibn Ahmad, yang diberitahu oleh Yazid ibn Haitsam, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Shabah, yang diberitahu oleh Mush'ab ibn Midqam, yang diberitahu oleh Sufyan tentang kabar dari Tsawir ibn Abu Fakhitah, dari ayahnya, dari Abdullah ibn Umar yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. mengomentari ayat, *"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri."* **(QS. Al-Qiyâmah: 22).** Menurut beliau, hal itu dikarenakan keagungan dan keindahan. Allah s.w.t. berfirman, "*Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*" (**QS. Al-Qiyâmah: 23**). Maksudnya, menurut beliau, melihat ke wajah Allah s.w.t.[546]

Abu Shalih mengatakan, bahwa Ibnu Abbas mengomentari ayat, "*Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*" (**QS. Al-Qiyâmah: 23**). Ibnu Abbas mengatakan, "Mereka melihat ke wajah Allah."

Ikrimah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat *"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri."* (**QS. Al-Qiyâmah: 22)** adalah bahwa berseri-seri dikarenakan mendapat nikmat. Adapun maksud ayat "*Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*" (**QS. Al-Qiyâmah: 23**) adalah bahwa mereka benar-benar melihat Allah.

Itu adalah penafsiran semua penafsir al-Qur` an dari golongan Ahlus Sunnah.

---

[546] Dalam sanadnya terdapat nama Tsawir ibn Abu Fakhitah. Menurut kitab *At-Taqrib,* dia perawi yang lemah.

Hadis-Hadis yang Menunjukkan Kemungkinan Melihat Allah

Hadis-hadis dari Nabi Muhammad s.a.w. dan riwayat dari para sahabat yang menunjukkan bahwa Allah dapat dilihat adalah mutawatir (diriwayatkan oleh orang banyak dan terjaga dari kemungkinan keliru). Hadis semacam itu diriwayatkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Jariri ibn Abdillah al-Bajli, Shahib ibn Sinan ar-Rumi, Abdullah ibn Mas'ud, Ali ibn Abi Thalib, Abu Musa al-Asy'ari, Ady ibn Hatim ath-Tha` i, Anas ibn Malik al-Anshari, Buraidah ibn Hashib al-Aslami, Abu Razin al-Aqili, Jabir ibn Abdullah al-Anshari, Abu Umamah al-Bahili, Zaid ibn Tsabit, Ammar ibn Yasir, Aisyah Ummul Mukminin, Abdullah ibn Umar, Imarah ibn Ruwaibah, Salman al-Farisi, Hudzaifah ibn Yaman, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Amr ibn Ash, Abu Ka'ab, Ka'ab ibn Ajrah, Fudhalah ibn Ubaid, dan seorang sahabat Nabi Muhammad s.a.w. yang namanya tak tersebut.

Hadis mereka ada yang tercatat dalam kumpulan hadis *Sha<u>h</u>î<u>h</u>,* ada pula yang dicatat di dalam buku-buku *Musnad* dan *Sunan.* Hadis-hadis tersebut diterima dengan lapang hati tanpa diubah-ubah ataupun didustakan.

Orang yang mengingkarinya takkan melihat wajah Allah s.w.t. di Hari Kiamat. Mereka akan terhalang untuk melihat-Nya.

Hadis Abu Bakar Ash-Shiddiq

Mengenai hadis Abu Bakar ash-Shiddiq, Imam Ahmad mengatakan bahwa dirinya diberitahu oleh Ibrahim ibn Ishaq ath-Thaliqani, yang diberitahu oleh Nadhar ibn Syamil al-Muzanni, yang diberitahu oleh Abu Ni'amah, yang diberitahu oleh Abu Hunaidah al-Barra` ibn Naufal, dari Walan al-Adawi, dari Hudzaifah, dari Abu Bakar ash-Shiddiq yang mengatakan, "Suatu hari, Rasulullah shalat Subuh kemudian duduk. Menjelang Dhuha, Rasulullah s.a.w. tertawa. Kemudian Rasulullah duduk lagi hingga shalat zuhur, lalu shalat Ashar dan kemudian shalat Maghrib. Sampai shalat Isya` beliau tidak berbicara. Setelah itu, beliau pulang.

Orang-orang pun bertanya kepada Abu Bakar, "Apakah tidak sebaiknya engkau tanyakan kondisi beliau? Sebab, seharian ini beliau melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukan sebelumnya."

Abu Bakar pun bertanya kepada Rasulullah dan dijawab, "*Aku diperlihatkan perkara dunia dan perkara akhirat. Orang-orang dari masa lampau hingga masa mutakhir berkumpul dalam satu barisan. Orang-orang itu memutuskan menemui Nabi Adam a.s. Keringat mereka nyaris menenggelamkan mereka. Mereka berkata, 'Wahai Adam! Engkau adalah ayah seluruh manusia. Engkau pun telah terpilih sebagai nabi oleh Allah s.w.t. Mohonlah Allah untuk memberi syafaat kepada kami!' Adam menjawab, 'Aku menghadapi kondisi yang sama dengan kalian. Pergilah kalian kepada ayah kalian selanjutnya, yaitu Nuh, karena Allah s.w.t. berfirman, "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."* (**QS. Ali Imrân: 33**).

Umat manusia lalu pergi menemui Nabi Nuh a.s. dan memohon, 'Mohonlah Allah untuk memberi syafaat kepada kami! Karena engkau adalah utusan Allah dan doamu pun dikabulkan-Nya hingga tak ada orang kafir di muka bumi.' Nabi Nuh a.s. bersabda, 'Aku tak pantas meminta syafaat itu. Temuilah Ibrahim, karena Allah telah menjadikannya sebagai kekasih-Nya.'

Mereka lalu pergi menemui Nabi Ibrahim a.s., kekasih Allah. Namun Nabi Ibrahim a.s. juga mengatakan, 'Aku juga merasa tak pantas meminta itu. Pergilah kalian kepada Isa ibn Maryam. Beliau sanggup menyembuhkan kusta dan beragam penyakit serta dapat menghidupkan orang yang sudah mati.'

Namun, Nabi Isa menjawab, 'Aku tak punya syafaat itu. Temuilah penghulu umat manusia. Temuilah Muhammad s.a.w. untuk memohonkan syafat dari Allah bagi kalian.'

Jibril lalu menghadap kepada Allah. Allah bertitah, 'Izinkan Muhammad memberikan syafaat dari-Ku dan beri dia kabar gembira tentang surga!' Jibril pun pergi membawa kabar itu kepada Rasulullah s.a.w. Sang Nabi pun bersujud demi mendengarnya. Allah s.w.t. memerintahkan, 'Angkatlah kepalamu! Katakanlah bahwa engkau telah mendengar izin-Ku. Berilah syafaat kepada manusia, mereka pasti mendapatkannya.' Rasulullah s.a.w. mengangkat kepalanya. Ketika melihat wajah Allah, Rasulullah kembali bersujud. Allah s.w.t. berfirman, 'Angkatlah kepalamu! Katakanlah bahwa engkau telah mendengar izin-Ku. Sekarang berilah syafaat-Ku kepada umat manusia.' Rasulullah pun bangkit dibimbing oleh Jibril. Allah s.w.t. lalu membuka pintu doa yang tak pernah dibuka sebelumnya kepada manusia lain.

Rasulullah s.a.w. lalu berkata, 'Ya Allah, Aku diciptakan sebagai junjungan umat manusia, namun aku tidak berbangga diri. Aku orang yang pertama kali dibangkitkan pada Hari Kiamat, tapi aku tidak membanggakannya.'

Rasulullah s.a.w. kemudian menuju telaga yang seluas Shan'a dan Ailah sambil berkata, 'Panggillah orang-orang yang beriman dengan tulus. Mereka mendapatkan syafaat.' Rasulullah lalu bertitah, 'Panggilkan para nabi.' Ada nabi yang membawa beberapa orang umat. Ada nabi yang datang bersama lima atau enam orang. Ada pula nabi yang sama sekali tidak membawa pengikut. Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Panggilkan orang-orang yang mati syahid, karena mereka mendapatkan syafaat.'

Allah s.w.t. berfirman, 'Aku Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Orang-orang yang tak pernah menyekutukan-Ku Ku-persilakan masuk surga-Ku.' Orang-orang yang mendapat syafaat tadi masuk ke dalam surga.

Kemudian Allah s.w.t. berfirman, 'Lihatlah ke neraka! Apakah engkau dapatkan seorang dari mereka yang melakukan amal kebaikan?' Di dalam neraka ada yang ditanya, 'Apakah engkau pernah melakukan amal kebaikan?' Orang itu menjawab, 'Tidak. Hanya saja aku bermurah hati pada orang-orang saat berdagang.' Allah s.w.t. pun berfirman, 'Bermurah hatilah pada hamba-Ku ini sebagaimana dia bermurah hati kepada hamba-hamba-Ku yang lain.' Orang itu lalu dikeluarkan dari neraka.

Ada lagi penghuni neraka yang ditanya, 'Apakah engkau pernah melakukan amal kebaikan?' Orang itu menjawab, 'Tidak. Tetapi, aku minta anakku untuk membakarku jika aku mati. Setelah aku menjadi abu, kuminta dia menyebarkan abuku ke laut agar hilang tertiup angin, dan tidak ditemukan oleh Allah.' Allah s.w.t. bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau melakukan hal itu?' Orang itu menjawab, 'Karena aku takut kepada-Mu, ya Allah!" Allah s.w.t. berfirman, 'Lihatlah kerajaan besar itu. Engkau akan mendapatkan sepuluh kali lebih besar kerajaan itu.' Orang itu menukas, 'Apakah Engkau meledekku? Bukankan Engkau Sang Maha Raja?'"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perkataan orang itulah yang membuatku tertawa tadi pagi."*[547]

Hadis Abu Hurairah r.a. dan Abu Sa'id al-Khudri r.a.

Hadis Abu Hurairah r.a. dan hadis Abu Said al-Khudri r.a. dicatat di dalam kitab *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.*[548] Abu Hurairah menuturkan, bahwa ada sekelompok orang yang bertanya kepada

---

[547] Ahmad (15). Abu Ya'la (56). Al-Bazar (3465). Para perawinya terpercaya, sebagaimana tercatat dalam kitab *Al-Mujma'* 10/374.

[548] Al-Bukhari (806, 6573, 7437). Muslim (182). At-Tirmidzi (2560). Ahmad (7721, 7932, dan 8825).

Rasulullah s.a.w., "Apakah kita dapat melihat Allah s.w.t. di Hari Kiamat?" Rasulullah s.a.w. balik bertanya, "*Apakah kalian kesulitan melihat bulan di malam purnama?*" Orang-orang itu menjawab, "Tidak." Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, "*Apakah kalian kesulitan melihat matahari yang tak tertutup mendung?*" Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Seperti itulah kalian akan melihat Allah s.w.t. Allah s.w.t. akan mengumpulkan seluruh umat manusia pada Hari Kiamat, lalu berfirman, 'Barangsiapa menyembah sesuatu, maka ikutilah sesuatu itu.' Orang-orang yang menyembah para thaqhut pun akan mengikuti para thaghut. Tinggallah orang-orang munafik di antara umat ini. Allah s.w.t. mendatangi mereka dalam citra yang tak mereka kenal, sambil berfirman, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Orang-orang munafik berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu. Ini tempat kami hingga Allah s.w.t. mendatangi kami. Jika Allah mendatangi kami kami akan mengenal-Nya.'*

Allah s.w.t. lalu hadir dalam citra yang mereka kenal, lalu berfirman, 'Aku Tuhan kalian.' Orang-orang itu berkata, 'Engkaulah Tuhan kami.' Mereka pun mengikuti-Nya.

Allah s.w.t. membentangkan jembatan di atas neraka jahanam. Aku dan umatku mendapat giliran pertama menyeberanginya. Pada saat itu hanya para rasul yang berbicara. Doa para rasul ketika itu adalah, 'Ya Allah! Selamatkanlah kami! Selamatkanlah kami!'

Di neraka Jahannam ada besi-besi yang ujungnya bengkok untuk mengorek bara api (kalâlîb), yang berbentuk seperti duri pohon Sa'dan (nama pohon duri di Arab)."

"*Tahukah kalian pohon duri Sa'dan?*" tanya Rasulullah. Rombongan itu menjawab, "Ya. Kami tahu." Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Pohon duri yang ada di neraka Jahanam itu seperti pohon duri Sa'dan. Namun, besarnya pohon itu hanya diketahui oleh Allah s.w.t.*"

Orang-orang melintasi titian itu bergantung pada amal perbuatan mereka. Sebagian mereka ada yang terjatuh karena sedikitnya amal saleh mereka. Ada pula yang selamat menyeberanginya berkat amal salehnya.

Usai melaksanakan ketetapan-Nya, dan berkehendak mengeluarkan penghuni neraka dari neraka dengan rahmat-Nya, Allah s.w.t. pun memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan dari neraka orang-orang yang tidak menyekutukan Allah. Mereka adalah orang yang mengikrarkan kalimat "*Lâ ilâha illallâh* (tiada tuhan selain Allah)". Para malaikat mengenali orang-orang seperti ini dari bekas sujud pada diri mereka.

Semua bagian tubuh penghuni surga akan dilumat api, kecuali bekas sujud di tubuhnya. Allah mengharamkan pada neraka untuk menyentuh bekas sujud.

Orang-orang yang telah dibakar yang punya dua ciri di atas dikeluarkan dari neraka. Mereka diguyur dengan air kehidupan. Mereka pun tumbuh kembali sebagaimana biji tanaman yang disiram air.

Setelah Allah melaksanakan ketetapan-Nya, tinggallah satu orang yang sedang menghadap ke neraka. Ia adalah orang yang terakhir masuk surga. Orang itu berkata, "Ya Allah! Palingkanlah wajahku dari neraka! Sebab, anginnya menyakitiku, percikan apinya pun membakarku." Orang itu berdoa kepada Allah berkali-kali. Allah s.w.t. pun berfirman, *"Apakah Engkau akan memohon selain itu?"* Orang itu menjawab, "Tidak, ya Allah. Aku takkan memohon yang lain."

Setelah orang itu mengadakan perjanjian dengan Allah, Allah memalingkan mukanya dari neraka dan menghadapkannya ke surga. Orang itu pun diam seribu bahasa. Orang itu lantas berkata, "Ya Allah! Dekatkanlah aku ke pintu surga!" Allah s.w.t. berfirman, *"Bukankan engkau telah berjanji takkan meminta hal lain lagi?"*

Orang itu tetap memohon kepada Allah. Allah pun bertanya, *"Apakah jika hal itu Ku-berikan, engkau takkan meminta hal yang lain lagi?"* Orang itu menjawab, "Tidak. Demi keagungan-Mu!" Allah pun menerima janjinya, dan mendekatkannya ke pintu surga.

Setelah dekat dengan surga, orang itu melihat segala keindahan dan kebahagiaan di dalamnya. Ia diam seribu bahasa. Kemudian ia memohon kepada Allah, "Masukkanlah aku ke dalam surga, ya Allah!" Allah s.w.t. berfirman, *"Bukankah engkau telah berjanji takkan meminta hal lain setelah permohonanmu Ku-kabulkan*?"

Orang itu tetap merengek, dan berkata, "Ya Allah, aku tak mau menjadi hamba-Mu yang paling sengsara." Mendengar ucapannya ini, Allah tertawa dan bersabda, *"Masuklah ke dalam surga! Dan berharaplah sampai harapanmu habis!"* Setelah orang itu menyebutkan semua permintaannya, Allah s.w.t. berfirman, *"Engkau akan mendapatkan semua itu beserta padanannya."*

Atha' ibn Yazid mengatakan, bahwa ia tidak mengetahui kalimat terakhir itu. Menurutnya, Abu Hurairahlah yang menambahkan kalimat *"beserta padanannya"*. Sedangkan Abu Said al-Khudri menambahkan kalimat, *"untukmu sepuluh kali lipat dari itu"*. Kedua-duanya bersumpah

mendengarkan redaksi tersebut dari Rasulullah. Kemudian Abu Hurairah mengatakan bahwa itu kondisi orang yang terakhir masuk surga.

Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim menyebutkan hadis Abu Said al-Khudri tentang orang-orang yang bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Apakah kami dapat melihat Allah s.w.t. di Hari Kiamat?" Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Ya. Apakah kalian kesulitan melihat matahari yang tak diselimuti awan? Apakah kalian kesulitan melihat bulan di malam purnama?*" Mereka menjawab, "Tidak, ya Rasulullah". Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Kalian takkan kesulitan melihat Allah, sebagaimana kalian melihat salah satu benda langit itu.*"

Di Hari Kiamat akan ada pengumuman, bahwa setiap orang harus mengikuti sesembahannya. Orang-orang yang menyembah berhala pun akan dilemparkan ke dalam neraka. Yang tersisa hanyalah mereka yang menyembah Allah, baik yang taat maupun yang bermaksiat, serta ahli Kitab

Orang-orang Yahudi pun dipanggil dan ditanya, "Apa yang kalian sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah Uzair, anak Tuhan." Allah s.w.t. berfirman, "*Kalian berdusta. Allah s.w.t. sama sekali tak punya pendamping dan anak. Apa yang kalian minta?*" Mereka berkata, "Kami haus. Berilah kami air!" Allah tidak mengizinkan untuk memenuhi permintaan mereka. Mereka lalu digiring ke neraka, dan dilemparkan ke dalamnya.

Setelah itu, giliran orang-orang Nasrani dipanggil. Allah bertanya, "*Apa yang kalian sembah*?" Mereka menjawab, "Kami menyembah al-Masih, putra Allah." Allah berfirman, "*Kalian bohong. Allah s.w.t. tidak punya istri dan anak. Apa yang kalian minta?*" Mereka mengatakan, "Kami haus. Berilah kami minum!" Allah tidak memenuhi permintaan mereka. Mereka pun digiring ke neraka dan dilemparkan ke dalamnya.

Setelah yang tersisa hanya orang-orang yang menyembah Allah, baik yang taat maupun yang bermaksiat, Allah pun mendatangi mereka dalam satu citra yang tak begitu mereka kenal. Allah lalu bertanya kepada mereka, "*Apa yang kalian tunggu? Bukankah semua orang mengikuti sesembahan masing-masing?*" Mereka menjawab, "Kami memisahkan diri dari mereka. Kami bukanlah golongan mereka, dan takkan mengikuti mereka." Allah s.w.t. lalu berfirman, "*Akulah Tuhan kalian.*" Mereka pun berkata, "Kami berlindung kepada Allah darimu. Kami takkan menyekutukan Allah untuk ke sekian kali." Sebagian mereka ada yang nyaris berbalik. Allah s.w.t. lalu bertanya, "*Apakah antara kalian dengan Tuhan kalian terdapat petanda*

yang dapat kalian gunakan untuk mengenali-Nya?" Mereka menjawab, "Ya." Mereka pun bersujud, dan tersingkaplah hijab yang selama ini tertutup. Ketika mereka mengangkat kepala, Allah s.w.t. telah menampakkan Zat-Nya dalam citra yang mereka kenal seraya berfirman, *"Akulah Tuhan kalian."* Mereka menukas, "Engkaulah Tuhan kami."

Allah lalu membentangkan *jisr* di atas neraka Jahannam di hadapan mereka. Syafaat pun diturunkan. Mereka lantas berdoa, "Ya Allah! Selamatkanlah kami! Selamatkanlah kami!"

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Apa itu *jisr?"* Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Jisr adalah jembatan licin yang dibawahnya dipenuhi duri. Orang-orang beriman dapat melintasinya dengan sekejap mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, seperti kuda. Orang Islam ada yang selamat melewatinya. Ada pula yang tergelincir ke neraka."*

Di hari itu, banyak orang yang bersumpah serapah melihat saudara-saudaranya yang masuk neraka. Mereka berkata, "Ya Allah! Mereka berpuasa, shalat dan haji bersama kami." Allah s.w.t. berfirman, *"Keluarkanlah orang yang kalian kenal dari neraka!"*

Neraka telah membakar tubuh mereka. Orang-orang yang selamat itu berkata, "Ya Allah! Orang yang Engkau suruh untuk kami selamatkan sudah tidak tersisa lagi." Allah s.w.t. berfirman, *"Keluarkanlah orang yang kalian temukan masih punya kebaikan walau sekecil atom di dalam hati mereka!"*

Mereka ini dapat mengeluarkan banyak orang dari neraka. Dan mereka berkata, "Ya Allah! Kami tidak meninggalkan seorang pun yang Anda Anda perintahkan untuk diselamatkan". Allah s.w.t. mengatakan, *"Kembalilah! Keluarkanlah orang yang kalian dapati masih memiliki kebaikan walau sekecil setengah dinar di hati mereka!"*

Orang-orang itu dapat mengeluarkan orang banyak. Dan mereka berkata, "Ya Allah! Kami tidak meninggalkan seorang pun yang Anda Anda perintahkan untuk diselamatkan". Allah s.w.t. mengatakan, *"Kembalilah! Keluarkanlah orang yang kalian temukan masih punya kebaikan walau sekecil atom di hati mereka!"*

Orang-orang itu dapat mengeluarkan orang banyak. Dan mereka berkata, "Ya Allah! Kami tidak meninggalkan seorang pun yang Engkau perintahkan untuk diselamatkan kecuali orang-orang yang tak punya kebaikan sama sekali."

Abu Said al-Khudri mengatakan, "Jika kalian tidak percaya dengan hadis di atas, bacalah ayat, '*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar atom, dan jika ada kebajikan sebesar atom, niscaya Allah akan melipat gandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.*'" (**QS. An-Nisâ': 40**).

Allah s.w.t. berfirman, "*Para malaikat telah memberi syafaat, para nabi juga telah memberikan syafaat, dan orang-orang beriman juga telah memberi syafaat. Tinggal Yang Maha Pengasihlah yang memberi syafaat.*" Allah s.w.t. lalu menggenggam neraka dan mengeluarkan orang-orang yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali. Mereka dimasukkan ke dalam sungai kehidupan. Mereka keluar dari sungai itu seperti kecambah yang tumbuh setelah disiram air.

Kalian akan melihat mereka pergi ke arah batu atau ke arah pohon. Mereka pergi ke arah matahari sehingga mereka berwarna kuning dan hijau. Mereka pergi ke arah naungan pohon sehingga kulit mereka berwarna putih.

Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah! Engkau seperti sedang menggembala di padang rumput."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Mereka keluar dari neraka seperti mutiara. Di jari mereka terdapat cincin yang dikenal oleh para penghuni surga. Para penghuni surga menyebut mereka dengan* utaqa` ullah (*mereka yang dibebaskan oleh Allah*), *yaitu orang-orang yang dimasukkan oleh Allah ke dalam surga bukan karena amal saleh atau kebaikan yang mereka perbuat.*"

Allah s.w.t. berfirman kepada mereka, "*Masuklah kalian ke dalam surga! Apa yang kalian lihat adalah milik kalian.*" Mereka berkata, "Ya Allah! Engkau telah memberi kami sesuatu yang tidak pernah diberikan kepada satu pun makhluk di alam semesta ini." Allah s.w.t berfirman, "*Aku mempunyai yang lebih bagus dari itu semua.*" Orang-orang itu bertanya, "Apa lagi yang lebih bagus dari ini semua?" Allah s.w.t. berfirman, "*Ridhaku. Hinga Aku tidak murka sama sekali untuk selamanya.*"[549]

Hadis Jarir ibn Abdullah

Hadis Jarir ibn Abdullah ini dicatat dalam kitab *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.*[550] Hadis ini disampaikan oleh Ismail ibn Abi Khalid, dari

549 Al-Bukhari (22, 4581, 6574, 7438, 7439). Muslim (183). Ahmad (11127).
550 Al-Bukhari (554, 573, 4851, dan 7434-7436). Muslim (623). Abu Dawud (4729).

Qais ibn Abu Hazim, dari Jarir ibn Abdillah yang mengatakan pernah duduk bersama Rasulullah s.a.w. yang sedang memperhatikan bulan tanggal empat belas. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kalian akan melihat Allah s.w.t. dengan mata kepala kalian sebagaimana kalian melihat bulan itu. Tak ada halangan sedikit pun untuk melihat-Nya nanti. Jika kalian bisa, janganlah melalaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam."* Kemudian Rasulullah s.w.t. membaca ayat, *"Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam."* (**QS. Qâf: 39**).

Zaid ibn Abu Anisah memperbaiki redaksi hadis tersebut sebagai berikut: *"Kalian dapat menatap Tuhan kalian sebagaimana kalian menatap bulan itu."*

Sedangkan Abu Syihab mengatakan, bahwa redaksi hadis tersebut adalah: *"Kalian akan melihat Allah secara kasat mata."*

Ismail ibn Abu Khalid meriwayatkannya dari jalur Qais dan sejumlah ulama. Mereka adalah Bayan ibn Basyar, Mujalid ibn Said, Thariq ibn Abdurrahman, Jarir ibn Yazid ibn Jarir al-Bajli, Isa ibn Musayab. Mereka semua meriwayatkan dari Qais ibn Abi Hazim, dari Jariri. Mereka semua bertemu langsung dengan Ismail ibn Abu Khalid. Sedangkan Ismail ibn Abi Khalid bertemu langsung dengan Qais ibn Abu Hazim. Qais ibn Abu Hazim sendiri bertemu langsung dengan Jarir ibn Abdullah yang mendengar dari Rasulullah.

Dengan demikian, Anda seolah sedang mendengar Rasulullah menyampaikan hadis itu kepada umatnya. Tak ada yang lebih mantap daripada itu.

Aliran Jahmiyah, Syiah Rafidhah, sekte Qaramithah, Syiah Bathiniyah, penganut kepercayaan Sha` ibah, penganut agama Majusi, dan orang-orang Yunani menentang kepercayaan itu. Mereka adalah kelompok orang yang menyerupakan Allah dengan sesuatu. Orang-orang yang memusuhi sunnah dan ahlus sunah juga sependapat dengan mereka. Namun, Allah adalah pelindung Kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.

At-Tirmidzi (2554). Ibnu Majah (177). Ahmad (19211, 19212, 19226, dan 19271).

Hadis Shahib r.a.

Hadis Shahib diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*.[551] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Hamad ibn Salmah, dari Tsabit, dari Abdurrahman ibn Abi Laila, dari Shahib, yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ketika penghuni surga masuk surga Allah s.w.t. berfirman,* "Apakah kalian ingin saya tambahankan karunia?" *Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?" Allah s.w.t. berfirman,* "Penyingkapan hijab. Tidak suatu karunia yang lebih menyenangkan daripada melihat Allah s.w.t". Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, "*Bagi orang yang berbuat baik akan mendapatkan kebaikan dan tambahan*" (**QS. Yûnus: 26**).

Hidis ini diriwayatkan oleh banyak imam dari Hamad. Mereka menerima dan mempercayainya.

Hadis Abdullah ibn Mas'ud r.a..

Mengenai hadis Abdullah ibn Mas'ud r.a.., Ath-Thabrani mengatakan diberitahu oleh Muhammad ibn Nadlar al-Azdi, Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, dan Hadrami. Mereka diberitahu oleh Ismail ibn Ubaid ibn Abi Karimah al-Harani, yang diberitahu Muhammad ibn Salmah al-Harani, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid ibn Abi Anisah, dari Minhal ibn Amr dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, dari Masruq ibn Ajda', yang diberitahu oleh Abdullah ibn Mas'ud, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, "*Allah s.w.t. mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang di zaman akhir di suatu masa tertentu selama empat puluh tahun. Mata mereka memandang ke langit menunggu keputusan pada diri mereka. Allah s.w.t. turun dengan awan dari Arsy menuju Kursi. Kemudian ada yang mengumumkan, "Wahai manusia! Apakah kalian rela terhadap Tuhan yang telah menciptakan kalian, memberi kalian rejeki, menyuruh kalian menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun, dan setiap orang akan digolongkan dengan sesuatu yang disembahnya. Bukankah itu keadilan dari Tuhan kalian? Mereka menjawab, "benar". Yang mengumumkan tadi mengatakan, "setiap kelompok diminta mengikuti sesembahannya di dunia!"*

Sebagian mereka mengelompok dengan hantu. Sebagian mengelompok dengan matahari. Ada yang berkumpul bersama bulan, berhala, batu, dan sesembahan lainnya. Orang-orang yang menyembah Isa berkumpul

[551] Telah ditakhrij di halaman depan.

dengan setan yang berbentuk Isa. Orang-orang yang menyembah Uzair berkumpul dengan setan yang berbentuk Uzair.

Yang tersisa hanya Muhammad s.a.w. beserta para umatnya. Allah s.w.t. mendatangi mereka sambil berkata, *"Mengapa kalian tidak mengikuti orang-orang yang berhamburan ke sesembahan mereka itu?"* Mereka mengatakan, "Kami punya Tuhan yang tak pernah kami lihat sebelumnya". Allah s.w.t. bertanya, *"Apakah kalian mengenal-Nya jika melihat-Nya?"* Mereka menjawab, *"Ada tanda antara kami dan Tuhan kami. Jika ada tanda itu kami dapat mengenal-Nya". Allah s.w.t. bertanya, "Apa tanda-Nya?"* Mereka menjawab, *"Betis-Nya tersingkap".*

Ketika itu betis Allah tersingkap, mereka pun sujud. Sebagian mereka ada yang bongkok sehingga tidak dapat sujud. Allah s.w.t. berfirman, *"Angkatlah kepala kalian!"* Mereka mengangkap kepala mereka. Mereka diberi cahaya sesuai amal perbuatan mereka.

Sebagian ada yang diberi cahaya sebesar gunung. Ada yang diberi cahaya yang lebih kecil lagi. Ada yang diberi cahaya sebesar kurma di tangan kanannya. Ada yang mendapat cahaya yang lebih kecil lagi. Yang terakhir mendapatkan cahaya di jempol kakinya, yang kadanng menyala dan kadang mati. Jika menyala dia dapat berjalan. Jika mati dia berhenti. Allah s.w.t. berada di depan mereka saat mereka melalui neraka. Bekas perjalanan mereka di atas jembatan licin itu seperti besetan pedang.

Allah s.w.t. berfirman, *"lewatlah!"*. Mereka melewati jembatan itu tergantung cahaya mereka. Sebagian mereka lewat seperti kedipan mata. Ada yang lewat seperti kilat. Ada yang lewat seperti awan. Ada yang lewat seperti bintang. Ada yang lewat seperti angin. Ada yang lewat seperti kuda.

Ada yang melewatinya seperti orang yang terikat, yaitu orang yang diberi cahaya di jempol kakinya. Dia merayap dengan tangan, kaki dan wajahnya, padahal kanan kirinya ada api. Dia menjalani hal itu sampai selamat melewati jembatan itu.

Setelah selamat, dia berkata, "Segala puji bagi Allah! Allah telah memberi sesuatu yang tidak diberikan kepada orang lain. Allah telah menyelamatkanku dari neraka, setelah aku melihatnya.

Dia pergi ke pintu surga dan mandi. Sehingga udara dan warna surga menghampirinya. Dia dapat melihat surga dari balik pintunya. Dia berkata, "Masukkanlah aku ke dalam surga!" Allah s.w.t. berfirman, *"Masihkah*

kau meminta surga setelah diselematkan dari neraka?" Orang itu berkata, "Ya Allah! Jadikanlah tirai penghalang antara saya dan neraka, sehingga saya tidak mendengar suaranya". Allah s.w.t. berfirman, "Masuklah ke dalam surga".

Sesampai di dalam surga, orang itu melihat rumah tinggi yang indah seperti khayalan. Dia berkata, "Ya Allah! Berikanlah rumah itu untukku!" Allah s.w.t. berfirman, *"Akankah kau meminta yang lainnya jika kuberikan rumah itu padamu?"* Orang itu menjawab, "tidak. Demi keagunganmu, saya tidak akan meminta yang lain. Lagi pula mana ada rumah lebih indah daripada itu." Allah s.w.t. memberikan rumah itu, dan dia dapat menempatinya.

Di depan rumah itu ada rumah lain yang seperti rumah impian. Orang itu berkata, "Ya Allah! Berikanlah aku rumah itu!" Allah s.w.t. berfirman, *"Akankah kau meminta yang lainnya jika kuberikan rumah itu padamu?"* Orang itu menjawab, "tidak. Demi keagunganmu, saya tidak akan meminta yang lain. Lagi pula mana ada rumah lebih indah daripada itu." Allah s.w.t. memberikan rumah itu, dan dia dapat menempatinya.

Di depan rumah itu ada rumah lain lagi yang seperti rumah impian. Orang itu berkata, "Ya Allah! Berikanlah aku rumah itu!" Allah s.w.t. berfirman, *"Akankah kau meminta yang lainnya jika kuberikan rumah itu padamu?"* Orang itu menjawab, "tidak. Demi keagunganmu, saya tidak akan meminta yang lain. Lagi pula mana ada rumah lebih indah daripada itu." Allah s.w.t. memberikan rumah itu, dan dia dapat menempatinya.

Setelah itu orang itu diam. Allah s.w.t. bertanya, *"Mengapa engkau tidak meminta lagi?"* Orang itu mengatakan, "Saya telah memintaMu dan saya malu untuk memintaMu lagi. Saya telah berjanji padaMu, dan saya malu untuk berjanji lagi padaMu."

Allah s.w.t. bertanya, *"Maukah engkau mendapatkan dunia sejak awal diciptakan hingga akhir zaman berikut sepuluh kali lipat dari itu?"* Orang itu berkata, "Apakah Anda meledek saya? Bukankah Anda Tuhan yang Maha Agung?" Allah s.w.t. tertawa.

Setiap kali sampai pada momen itu, Abdullah ibn Mas'ud selalu tertawa. Ada yang bertanya, "Wahai Abu Abdurrahman! Saya telah mendengar Anda sering menyebutkan hadis ini. Mengapa setiap sampai di momen itu Anda selalu tertawa?" Abdullah ibn Mas'ud menjawab, "Saya pun sering mendengar Rasulullah menceritakan hadis ini. Dan setiap sampai pada momen itu, Rasulullah s.a.w. pun tertawa hingga terlihat gusinya".

Mendengar pernyataan orang tadi, Allah s.w.t. menimpali, "*Tidak. Saya tidak meledeku. Mintalah! Saya mampu memberikannya"*. Orang itu berkata, "iringilah saya dengan beberapa manusia!" Allah s.w.t. menyertakan beberapa orang bersamanya.

Saat orang itu berjalan di surga, dia didekati oleh orang yang memberikan istana mutiara untuknya. Orang itu langsung sujud. Dia pun ditanya, "Bangunlah! Ada apa dengan Anda?" Orang itu menjawab, "Saya melihat Allah atau dilihat oleh Allah". Yang dimaksud menjawab, "itu rumah Anda".

Melihat ada orang di istana tadi, penghuni surga ini sujud kembali dan ditanya, "Ada apa dengan Anda?" Dia jawab, "Saya yakin Anda adalah malaikat." Yang dimaksud menimpali, "bukan. Saya hanyalah salah seorang penjaga rumah Anda. Ada seribu lagi yang seperti saya yang bertugas melayani Anda.

Penghuni surga itu masuk ke dalam istananya yang terbuat dari mutiara yang berlobang. Di hadapannya ada permata hijau bercampur merah. Masing-masing permata punya warna berbeda. Setiap permata ada dipan dan istri-istri yang memiliki tujuh puluh perhiasan. Sunsum istri-istri itu dapat terlihat dari balik perhiasannya. Hati istri adalah cerminan sang suami. Hati suami adalah cerminan sang istri. Jika ia berpaling dari seorang istrinya, maka akan bertambah tujuh puluh kali kenikmatan daripada sebelumnya. Orang itu dihormati sedemikian rupa dan diberitahu, "miliku sejauh perjalanan seratus tahun pandangan mata.

Umar berkata, "Wahai Ka'ab! Apakah Anda tahu apa yang dibicarakan Ibnu Ummu Abdin kepada kami? Demikianlah kondisi penghuni surga yang paling rendah. Bagaimana dengan kondisi yang paling tinggi?"

Ka'ab menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Di dalam surga, segala sesuatu yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah dibersitkan hati. Allah s.w.t. menciptakan rumah di sana dipenuhi dengan istri, buah-buahan dan minuman. Kondisi itu tidak diketahui oleh Jibril malaikat dan makhluk lain. Allah s.w.t. berfirman, "*Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" **(QS. As-Sajdah: 17)**

Ka'ab mengatakan, "Allah s.w.t. menciptakan selain daripada itu. Dia ciptakan dua surga, dan menghiasinya sekehendaknya. Kemudian Allah

s.w.t. berfirman, *"Barangsiapa kitabnya di tempat yang tinggi ('illiyûn), maka dia akan menempati rumah yang belum pernah dilihat siapa pun."*

Orang *'illiyûn* keluar rumah dan berjalan-jalan di kerajaannya. Dia dapat masuk ke semua kemah surga dengan cahaya wajahnya. Orang-orang suka dengan aromannya. Mereka mengatakan, "alangkah harumnya aroma ini. Ini pasti aroma orang *'illiyûn* yang sedang keluar istana."

Umar berkata, "Celaka! Hati ini ingin loncat. Tolong tangkap, Ka'ab."

Ka'ab berkata, "Demi penguasa jiwaku! Hari Kiamat sungguh celaka. Semua raja merapat. Bahkan para nabi pun menelungkup di antara dua dengkulnya. Nabi Ibrahim a.s. berkata, *"Ya Tuhan! Kami bertanggung jawab pada diri kami masing-masing."* Meskipun Anda punya amal setara tujuh puluh nabi, Anda tetap akan menyangka tidak akan selamat.

Itu adalah hadis besar yang bagus, yang diriwayatkan oleh para penyusun sunah, seperti Ahmad, Ath-Thabrani Daruqthuni di kitab *Ru'yah.*

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Sha'id, yang diberitahu oleh Muhamad ibn Abu Abdurrahman al-Muqri', yang diberitahu oleh ayahnya, yang diberitahu oleh Waraqa' ibn Umar, yang diberitahu oleh Abu Thayibah, dari Karaz ibn Wabarah, dari Naim, ibn Abu Hindun, dari Abu Ubaidilah, dari Abdullah.

Hadis tersebut juga diriwayatkan melalui jalur Abdussalam ibn Harab, yang diberitahu oleh Dalani, yang diberitahu oleh Munhal ibn Amr, dari Abu Ubaidilah.

Jalur lain riwayat hadis tersebut adalah dari Zaid ibn Anisah dari Minhal ibn Amr, dari Abu Ubaidah.

Selain itu, hadis itu juga diriwayatkan melalui jalur Ahmad ibn Abu Thayibah, dari Karaz ibn Wabarah, dari Naim ibn Abu Hindun, dari Abu Ubaidah.[552]

Hadis Ali ibn Abu Thalib

Mengenai hadis Ali ibn Abu Thalib, Ya'qub ibn Sufyan mengatakan diberitahu oleh Muhammad ibn Mushaffa, yang diberitahu oleh Suwaid

---

552 Daruquthni, *Ar-Ru'yâh,* (160-162). Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* (9763-9764). Al-Hakim 2/376-377 dan 4/590-592.

ibn Abdul Aziz, yang diberitahu oleh Amr ibn Khalid, dari Ziad ibn Ali, dari ayahnya, dari kakaknya, dari Ali ibn Abu Thalib yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Para penghuni surga mengunjungi Allah s.w.t. setiap hari Jumat. Allah s.w.t. menyebutkan hal-hal yang telah mereka terima. Lantas Allah s.w.t. mengatakan,* 'Singkaplah hijab'. *Tirai penutup pandangan pun terbuka lantas Allah s.w.t. bermanifestasi. Seakan-akan para penghuni surga belum pernah menerima nikmat sebelumnya."* Demikianlah makna ayat, *"Dan kami memiliki yang lebih daripada itu"* **(QS. Qâf: 35)**.[553]

Hadis Abu Musa r.a

Shahih Bukhari dan *Shahih Muslim*[554] mencata hadis Abu Musa yang berasal dari sabda Rasullah s.a.w. *"Ada dua surga yang terbuat dari perak, baik perabotnya maupun segala sesuatu yang berada di dalamnya. Ada juga dua surga yang terbuat dari emas, baik perabot maupaun segala sesuatu di dalamnya. Antara penghuni surga dan Allah terdapa tira keagnguan di surga Eden."*

Imam Ahmad mengatakan diberitahu oleh Hasan ibn Musa dan Affan, yang diberitahu oleh Hamad ibn Salmah, dari Ali ibn Zaid, dari Imarah, dari Abu Bardah, dari Abu Musa yang mengatakan, Rasulullah s.a.w, bersabda, *"Di Hari Kiamat Allah s.w.t. mengumpulkan semua umat manusia di satu tempat. Allah mengelompokkan mereka sesuai dengan sesembahan mereka. Mereka mengikutin sesembahan mereka hingga dijerumuskan ke dalam neraka. Kemudian Allah mendatangi kita di tempat yang tinggi sambil bertanya,* "Siapa kalian?" *Kita menjawab, "Kami umat Islam". Allah bertanya,* "Apa yang kalian tunggu?" *Kita menjawab, "kami menunggu Tuhan kami". Allah s.w.t. bertanya,* "apakah kalian mengenalnya jika melihatnya?" *Kita menjawab, "Ya. Dia tak semisal apapun." Allah s.w.t. pun bermanifestasi sambil tertawa dan berujar,* "Berbahagialah kalian umat Islam! Tak ada seorang pun di antara kalian yang masuk neraka kecuali karena menjadi Yahudi atau Nasrani."[555]

Hamad ibn Salmah mengatakan mendengar hadis dari Ali ibn Zaid, dari Imarah al-Qursyi, dari Abu Bardah, dari Abu Musa, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Allah s.w.t. bermanifestasi di hadapan kita sambil tertawa di hari Kiamat."*

---

553 Dalam sanadnya terdapat nama Suwaid ibn Abdul Aziz. Menurut Al-Hafidz, hadisnya agak lembek.

554 Telah ditakhrij di halaman depan.

555 Ahmad (19674). Dalam sanadnya terhdap nama Ali Inb Zaid ibn Jad'an. Dia perawi yang lemah.

Daruquthni menyebutkan hadis dari Aban ibn Abu Iyasy, dari Abu Tamimah al-Hajimi, dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad s.a.w. yang bersabda, *"Di hari Kiamat Allah s.w.t. mengutus juru bicara yang dapat mengeluarkan seuara keras dan dapat didengar oleh semua orang dari awal hingga akhir. Allah s.w.t. menjanjikan kebaikan dan tambahan bagi kalian. Kebaikan itu adalah surga. Tambahan itu adalah melihat Allah s.w.t."*[556]

Hadis Uday ibn Hatim r.a..

Hadis Uday ibn Hatim r.a.. tercatat di *Shahih Bukhari.*[557] Uday mengatakan, "ketika kami sedang bersama Rasulullah s.a.w., ada seorang lelaki yang datang mengadu kehilangan benda. Ada lagi yang mengadu dirampok. Rasulululah s.a.w. bertanya, *"Wahai Uday, Apakah kau lihat Hirah (nama tempat)?"* Uday menjawab, "tidak. Ya Rasul!" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Saya akan memberitahumu. Jika umurmu panjang, engkau akan melihat tandu yang pergi dari Hirah. Dia berkeliling Ka'bah tanpa takut pada siapapun kecuali Allah s.w.t."*

Dalam hati saya berkata, "Di mana perampok Thai' yang mencemaskan negeri?"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika umurmu panjang, engkau akan membongkar harta simpanan Qisra".* Saya bertanya, "Qisra ibn Hurmuz?" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ya, Qisra ibn Hurmuz."*

Jika umurmu panjang, engkau akan melihat orang yang mengeluarkan segenggam emas atau perak meminta untuk diterima orang, tapi tak seorang pun mau menerimanya.

Masing-masing kalian akan berjumpa dengan Allah pada hari pertemuan di mana tak ada penghalan antara Dia dan kalian. Allah s.w.t. akan bertanya, "Bukankah aku telah mengutus rasul kepadam?" *Orang di masa itu akan menjawab, "Ya". Allah s.w.t. bertanya, "Bukankan Aku telah memberi kalian harta dan mengunggulkan kamu?" Orang itu menjawab, "ya". Orang itu melihat ke arah kirinya. Tampaklah Jahanam di sana.*

Uday mengatakan mendengar Rasulullah bersabda, *"Hati-hatilah dengan neraka, meskipun dengan memberikan sebutir kurma. Jika tak bisa memberi sebutir kurma, maka berikanlah kata-kata baik."*

---

[556] Di sanad tersebut terdapat nama Aban ibn Abu Iyash. Hadis tersebut ditinggalkan.
[557] Al-Bukhari (1413 dan 3595). Muslim (1016).

Uday mengatakan, "saya telah melihat tandu yang berjalan dari Hirah dan bertawaf di ka'bah dan hanya takut kepada Allah. Saya salah satu orang yang mengalahkan Qisra ibn Hurmuz. Jika umur kalian panjang, kalian pun akan menyaksikan sabda nabi tentang tidak dilakunya emas dan perak."

Hadis Anas ibn Malik r.a..

Hadis Anas ibn Malik disebutkan oleh *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[558] Asalnya dari hadis Said ibn Abu Urubah, dari Qatadah, dari Anas ibn Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di hari Kiamat, Allah s.w.t. mengumpulkan semua manusia. Mereka semua memperhatikan hari itu. Mereka mengatakan, 'Kami mengharapkan syafaat supaya terbebas dari tempat ini.' Mereka pun pergi ke Nabi Adam a.s. "Anda adalah ayah semua manusia, yang diciptakan langsung oleh Allah s.w.t. Allah s.w.t. Allah pernah meminta malaikat bersujud pada Anda. Maka, mintalah syafaat Allah untuk kami, supaya kami bebas dari tempat ini.' Nabi Adam a.s. bersabda,* "Saya bukan orang yang tepat untuk kalian minta syafaat." *Nabi Adam a.s. menyebutkan kesalahannya hingga dia malu menghadapi Allah s.w.t. Nabi Adam a.s. menyuruh mereka menemui Nuh a.s., rasul pertama utusan Allah s.w.t.*

Mereka mendatangi Nabi Nuh. a.s. namun Nabi Nuh mengatakan, *"Saya bukan orang yang tepat untuk kalian minta syafaat"*. Nabi Nuh a.s. menyebutkan kesalahannya hingga dia malu menghadapi Allah s.w.t. Nabi Nuh a.s. menyuruh mereka menemui Nabi Ibrahim a.s., yang merupakan kekasih Allah s.w.t.

Mereka mendatangi Nabi Ibrahim. a.s. namun beliau mengatakan, *"Saya bukan orang yang tepat untuk kalian minta syafaat"*. Nabi Ibrahim a.s. menyebutkan kesalahannya hingga dia malu menghadapi Allah s.w.t. Nabi Ibrahmi a.s. menyuruh mereka menemui Nabi ISa a.s., yang merupakan ruh dan kata-kata Allah s.w.t.

Mereka mendatangi Nabi Isa. a.s. namun beliau mengatakan, *"Saya bukan orang yang tepat untuk kalian minta syafaat. Datangilah Muhammad s.a.w. Dialah hamba Allah yang semua dosanya telah diampuni oleh Allah s.w.t."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang-orang itu mendatangiku. Saya meminta izin kepada Allah dan diberi izin. Setiap saya melihatnya, saya bersujud hingga Allah memanggilku."* Allah s.w.t. berfirman, *"Wahai Muhammad! Angkatlah*

[558] Al-Bukhari (44, 4476, dan 6565). Muslim (193). Lih., *Jâmi'ul Ushûl,* (8115).

kepalamu. Bicaralah! Niscaya Aku akan mendengarnya. Mintalah! Niscaya Aku kabulkan. Mintalah syafaat! Niscaya Aku akan memberimu syafaat."

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"saya pun mengangkat kepala. Saya memuji Allah sebagaimana Allah s.w.t. mengajarkanku. Saya diberi otoritas untuk memberikan syafaat yang dapat menentukan siapa yang dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga."*

Ketika ada yang perlu diberi syafaat lagi, Rasulullah s.a.w. kembali bersujud hingga Allah s.w.t. berfirman, *"Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu. Bicaralah! Niscaya Aku akan mendengarnya. Mintalah! Niscaya Aku kabulkan. Mintalah syafaat! Niscaya Aku akan memberimu syafaat."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"saya pun mengangkat kepala. Saya memuji Allah sebagaimana Allah s.w.t. mengajarkanku. Saya diberi otoritas untuk memberikan syafaat yang dapat menentukan siapa yang dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"tindakan itu diulangi hingga tiga atau empat kali lalu saya berkata, 'Ya Allah! Yang tersisa di neraka hanya orang-orang yang telah ditentukan di al-Qur` an untuk menetap selamanya di neraka".*

Ibnu Khuzaimah menyebutkan hadis tersebut berasal dari Ibnu Abdul Hakim, dari ayahnya, dari Syuaib ibn Laits, dari Laits, yang diberitahu oleh Mu'tamar ibn Sulaiman, dari Hamid, dari Anas yang mengatakan, "Di hari Kiamat, manusia diperkenankan untuk menemui para nabi. Mereka pun pergi ke Adam untuk mendapatkan syafaat...." Anas menceritakan hadis panjang itu hingga kisah kunjungan mereka kepada Nabi Muhammad s.a.w. Rasulullah s.a.w. bersabda, "Saya punya syafaat. Maka saya pergi ke surga, menghadap Allah s.w.t. yang bersemayam di Arsy. Saya bersujud di hadapannya...." Anas menyebutkan hadis panjang di atas sampai tuntas.

Menurut Abu Uyanah, Ibnu Abi Urubah, dan Haham, Anas mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Saya meminta izin kepada Allah sambil bersujud"*

Ibnu Khuzaimah menyebutkan hadis tersebut secara panjang lebar. Di antara redaksinya berbunyi, *"Saya membuka pintu surga dan saya melihat Allah s.w.t. maka saya langsung sujud kepada-Nya".*

Pengalaman Nabi Muhammad s.a.w. melihat Allah itu riil dipastikan oleh ulama hadis dan sunah.

Di hadis Abu Hurairah disebutkan, *"Saya orang pertama yang dibangkitkan dari bumi di hari Kiamat. Namun saya tak membanggakannya. Saya tuan anak cucu Adam. Tapi saya tak membanggakannya. Saya pemiliki panji pujian. Tapi saya tak menyombongkannya. Saya orang pertama yang masuk surga. Tapi saya tak menyombongkannya. Sayalah yang memegang anak pintu surga. Allah s.w.t. mengizinkanku. Ketika saya berhadapan langsung dengan Allah s.w.t. saya langsung sujud."*[559]

Daruquthni mengatakan diberitahu oleh Muhammad ibn Ibrahim an-Nasa'i orang adil dari Mesir, yang diberitahu oleh Abdullah ibn Muhammad ibn Ja'far al-Qadli, yang diberitahu oleh Abu Bakar Ibrahim ibn Muhammad, yang diberitahu oleh Khalil ibn Umar al-Asyaj, dari Said ibn Abu Urubah, dari Qatadah, dari Anas, dari Rasulullah s.a.w. yang mengomentarai ayat, *"Bagi orang-orang yang baik akan mendapatkan kebaikan dan tambahan"* (**QS. Yûnus: 26**). Rasulullah s.a.w. mengatakan, *"tambahan itu adalah melihat Allah s.w.t."*

Abu Shalih Abdurrahman ibn Said ibn Harun al-Ashbahani, Muhammad ibn Ja'far ibn Ahmad al-Mathiri, dan Muhammad ibn Ali ibn Ismail al-Ili mengatakan diberitahu oleh Abdullah ibn Ruh al-Madaini, yang diberitahu oleh Salam ibn Sulaiman, yang diberitahu oleh Waraqa', Israil, Syu'bah dan Jariri, yang diberitahu oleh Laits, dari Utsman ibn Abi Hamid, dari Anas ibn Malik yang mengatakan mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jibril mendatangiku. Di tangannya terdapat cermin putih. Di dalamna ada satu titik hitam.*

Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apa yang kamu bawa Jibril?"* Jibril menjawab, *"ini Jumat"*. Rasulullah bertanya, *"Apa itu Jumat?"* Jibril menjawab, *"di Jumat kalian akan mendapatkan kebaikan yang banyak."* Rasulullah bertanya, *"Apa yang kami dapatkan di hari itu."* Jibril menjawab, *"hari itu adalah hari rayamu dan umat setelahmu. Kaum Yahudi dan Nasrani pun akan mengikuti kalian."* Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apa yang kami dapatkan di hari itu?"* Jibril menjawab, *"di hari itu ada waktu yang jika berdoa di dalamnya akan dikabulkan oleh Allah"*. Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apa titik hitam ini?"* Jibril menjawab, *"Itu waktu yang kami sebut dengan hari tambahan."* Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apa itu hari tambahan?"* Jibril menjawab, *"Allah s.w.t. menciptakan suatu telaga di surga yang berpasir kesturi putih. Di hari Jumat Allah mengunjungi para penghuni Iliyyin (surga tertinggi) dan bersemayam di Kursi, yang dikelilingi oleh mimbar-mimbar dari cahaya.*

---

[559] Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah,* (1571).

Para Nabi hadir menduduki mimbar-mimbar itu. Mata mereka dicelaki dengan permata. Kemudian orang-orang jujur dan orang-orang yang mati syahid datang duduk di mimbar-mimbar itu pula. Sementara orang-orang yang tinggal di kamar-kamar duduk di atas permadani.

Setelah itu Allah s.w.t. bermanifestasi dan berfirman, "*Sayalah yang telah memenuhi janji kepada kalian. Saya pun telah menyempurnakan nikmat untuk kalian. Ini telah kehormatanKu. Mintalah kepadaKu!*"

Mereka meminta Allah. Setelah mereka mengutarakan semua permintaan, Allah s.w.t membuka karunia yang tak pernah dilihat mata, didengar telinga dan dibersitkan hati. Setelah itu Allah s.w.t. terbang dari kursinya bersama para Nabi dan orang-orang jujur. Para penghuni kamar surga kembali ke kamar mereka, yang terbuat dari mutiara putih, zamrud hijau, atau yaqut merah. Seluruh kamarnya terbuat dari bebatuan tersebut. Sungainya jernih. Dan di dalamnya terdapat istri-istri, para pelayan dan buah-buahan. Tak ada yang lebih mereka butuhkan selain berjumpa dengan hari Jumat. Sebab, di hari itu mereka dapat melihat Allah dan dapat meraih tambahan kehormatan".[560]

Itu adalah hadis agung yang diriwayatkan dan diterima oleh imam-iman sunah. Imam Syafi'i menggeneralisasikannya di *Musnad Syafi'i.* Beliau meriwayatkannya dari Ibrahim ibn Muhammad, yang diberitahu oleh Musa ibn Ubaidah, yang diberitahu oleh Abu Azhar, dari Ubadillah ibn Umair yang mendengar Anas ibn Malik menyatakan hadis dengan redaksi seperti di atas.

Kemudian Asy-Syafii mengatakan diberitahu oleh Ibrahim yang diberitahu oleh Abu Imran Ibrahim ibn Ja'd, dari Anas yang mengutarakan hadis tersebut dengan sedikit penambahan.[561]

Muhammad ibn Ishaq mengatakan diberitahu oleh Laits ibn Abi Salim, dari Utsman ibn Umair, dari Anas, yang meriwayatkan hadis tersebut antara lain, "*Allah s.w.t. bermanifestasi di hadapan mereka, sehingga mereka dapat melihat Allah s.w.t*".[562]

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Amr ibn Qais, dari Abu Dlabiyah, dari Ashim, dari Utsman ibn Umair Abu Yaqdlan, dari Anas yang

---

[560] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (59). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (90). Abu Ya'la (4228). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (395). Ath-Thabrani, *Al-Ahâdîtsuth Thiwâl,* (35). Sanadnya lemah. Lih., *Al-Mujma'* 10/322-323.

[561] *Musnadusy Syafi'i* (374-375). Dalam sanadnya terdapat nama Ibrahim ibn Muhammad ibn Abu Yahya al-Aslami. Dia perawi yang ditinggalkan. Lih., *Al-Irwâ'* 1/49-50.

[562] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (60). Sanadnya sangat lemah.

menyatakan hadis tersebut dengan riwayat, *"Di hari jumat Allah bersemayam di Kursi-Nya yang dikelilingi mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. Para nabi datang dan duduk di mimbar-mimbar itu. Sedangkan para penghuni kamar surga duduk di karpet. Kemudian Allah bermanifestasi di hadapan mereka, sehingga mereka pun dapat melihat-Nya. Allah s.w.t. berfirman, 'Sayalah yang telah menepati janji. Saya telam menyempurnakan nikmat untuk kalian. Ini telah terhormatku. Sampaikan permintaan kalian padaKu'. Para penghuni surga meminta ridha-Nya. Allah s.w.t. berfirman, 'Dengan ridhaKu, kalian menempati istanaKu, dan kalian mendapatkan kehormatan dariKu. Mintalah kepadaKu!" Keridhaan Allah menjadi saksi mereka. Mereka memohon kepada Allah hingga habis semua permohonan mereka."*[563]

Ali ibn Harb meriwayat hadis tersebut dengan mengatakan bahwa dirinya diberitahu oleh Ishak ibn Sulaiman, yang diberitahu oleh Anbasah ibn Said, dari Utsman ibn Umairah.[564]

Hasan ibn Urfah meriwayatkan hadis tersebut dari Umar ibn Muhammad ibn Ukhti Sufyan ats-Tsauri, dari Laits ibn Abu Salim, dari Utsman, dari Anas yang di hadis tersebut mengatakan, *"Allah terbang dari kursi-Nya diiringi oleh para nabi, orang-orang jujur, dan orang-orang yang mati syahid. Sementara para penghuni kamar surga kembali ke kamar mereka"*.[565]

Daruquthni meriwayatkan hadis tersebut dengan jalur sanad lain. Dia meriwayatkannya dari jalur Qatadah, dari Anas yang mengatakan mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jibril mendatangiku. Di tangannya ada cermin putih yang di tengahnya terdapat titik hitam."*

Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Jibril, *"Apa itu?"*

Jibril menjawab, *"Itu hari Jumat yang disediakan oleh Allah s.w.t. sebagai hari rayamu dan hari raya umat setelahmu"*.

Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apa titik hitam itu, Jibril?"*

Jibril menjawab, *"Itu waktu di hari Jumat. Waktu itulah yang menjadikan surga sebagai hari yang paling utama. Kami menyebutnya di surga sebagai hari tambahan."*

Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Mengapa kalian menyebutnya dengan hari tambahan"*.

---

563 Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (61). Sanadnya sangat lemah.
564 Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (62). Sanadnya sangat lemah.
565 Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (63). Sanadnya sangat lemah.

Jibril menjawab, "*Sebab, Allah s.w.t. membuat lembah di surga yang bertanah kesturi. Di hari Jumat Allah 'menempati' Kursi-Nya di lembah itu. Di sekitar kursi, terdapat mimbar-mimbar dari emas yang bertahtakan permata. Kursi tersebut terbuta dari cahaya.*

Allah s.w.t. mengizinkan para penghuni kamar-kamar surga untuk turut serta. Mereka menyambut baik undangan itu dan bergegas berkendara. Mereka memakai gelang emas dan perak, dan pakaian sutera. Sesampai di telaga tadi, mereka duduk dan dikirimi oleh Allah angin yang dinamai Matshirah yang mendatangkan kesturi putih di wajah dan pakaian mereka. Hari itu mereka berambut pendek, tak berjenggot, bercelak mata, berumur tiga puluh tiga tahun. Mereka semua dalam kondisi bahagia. Perawakan mereka seperti Adam a.s. ketika diciptakan Allah s.w.t.

Allah s.w.t. memanggil penjagai surga, "*Wahai Ridlwan! Singkapkanlah penghalang antara Aku dan hamba-hambaKu yang mengunjungiKu.*" Ketika hijab dibuka dan tambaha keagungan Allah dan cahaya-Nya, para penghuni surga tersebut sujud. Allah s.w.t. berfirman, "*Angkat kepala kalian! Ibadah itu di dunia saja. Hari ini kalian di hari pengganjaran. Sampaikanlah permohonan kalian kepadaku! Aku Tuhan kalian yang selalu menepati janji, dan menyempurnakan nikmat untuk kalian. Ini tempat kehormatanKu. Mintalah kepadaKu sekehendak kalian!*"

Mereka berkata, "Ya Allah! Kebaikan apa lagi yang belum Anda berikan kepada kami? Bukankah Anda yang memudahkan kami dalam sekarat? Bukankah Anda telah menentramkan kami dari kengerian gelap kubur? Bukankah Anda yang menyelamatkan kami saat sangkakala di tiup? Bukankah Anda telah mengurangi nestapa kami? Buknakah Anda telah menutup aib kami? Bukankah Anda telah memantapkan kaki kami dalam meniti Jembatan di atas Neraka? Bukankah Anda telah mendekati kami dan memungkinkan kami mendengar pembicaraan Anda yang nikmat? Anda pun telah bermanifestasi di hadapan kami dengan cahaya Anda. Kebaikan apa lagi yang belum Anda berikan kepada kami?"

Allah s.w.t. berfirman, "*Saya Tuhan kalian yang selalu menepati janji, dan menyempurnakan nikmat untuk kalian. Mintalah sesuatu kepadaKu!*"

Mereka berkata, "Kami memohon ridhaMu."

Allah s.w.t. berfirman, "*Saya telah meridhai kalian dengan menghilangkan nestapa kalian, menutupi aib kalian, dekat dengan kalian, memperdengarkan pembicaraan kepada kalian, dan bermanifestasi di hadapan kalian. Ini tempat kehormatanKu. Mintalah sesuatu dariKu!*"

Para penghuni surga pun memohon kepada Allah hingga selesai segala persoalan mereka. Kemudian Allah s.w.t. berfirman, *"Mintalah kepadaKu!"*. Mereka pun meminta kepada Allah hingga habis semua keinginan mereka. Allah kembali berfirman, *"Mintalah kepadaKu!"* Mereka berkata, "Ridailah kami dan berikan kami keselamatan serta kesejahteran!" Allah s.w.t. memperlihatkan keutamaan-Nya yang tak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan dibersitkan hati manusia.

"Momen tersebut terjadi sesuai kadar perpisahan mereka dari hari Jumat," kata Rasulullah.

Anas ibn Malik bertanya kepada Rasulullah, "Apa kadar perpisahan mereka dari hari Jumat?"

Rasulullah s.w.t. menjawab, *"Seperti ukuran Jumat ke Jumat."*

Kemudian Allah s.w.t. pergi ke Iliyyin bersama singgasana-Nya. Allah s.w.t. diiringi oleh para malaikat dan para nabi. Allah s.w.t. mengizinikan para penghuni kamar surga untuk kembali ke kamar mereka, yang terbuat dari zamrun hijau.

Tak ada hal yang paling disukai para penghuni surga selain hari Jumat. Sebab, hari itu mereka dapat melihat Allah s.w.t. dan ditambah keutamaan dan kahormatan.

Anas ibn Malik mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak ada seorang pun di antara saya dan Allah s.w.t."*[566]

Daruquthni juga meriwayatkan hadis tersebut dari jalur Abu Bakar Nisaburi yang mengatakan dirinya diberitahu oleh Abbas ibn Walid ibn Mazid, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Syuaib, yang diberitahu oleh Umar Maulah Afrah, dari Anas ibn Malik r.a.[567]

Hadis itu juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Khalid ibn Khuli, yang diberitahu oleh Yaman al-Hakam ibn Nafi', yang diberitahu Shafyan yang mendengar Anas mengatakan bahwa Rasulullah s.w.t. bersabda hadis di atas.

Hadis itu diriwayatkan pula oleh Abu Bakar Abu Syibah, yang diberitahu olah Abdurrahman ibn Muhammad, dari Laits, dari Abu Utsman, dari Anas.

---

[566] Daruquthni (64). Dalam sanadnya terdapat nama Hamzah ibn Washil al-Bashri al-Minqari. Dia perawi yang tak dikenal (*majhûl*).

[567] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (65). Di sanadnya terdapat nama Umar Mulah Arfah. Dia orang jujur, tapi sering keliru dan banyak meriwayatkan hadis mursal.

Hadis itu diriwayatkan oleh imamnya para imam, yaitu Muhammad ibn Ishaq ibn Khzimah, dari Zuhair ibn Harab, yang diberitahu oleh Jarir, dari Laits, dari Utsman ibn Abi Hamid, dari Anas.

Hadis itu diriwayatkan oleh Aswad ibn Amir yang mengatakan diberitahu oleh temannya tentang riwayat dari Yaqdlan, dari Anad.

Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Ibanah* berdasarkan hadis dari A'masy dari Abu Wail dari Hudzaifah, yang jalur sanadnya telah dikumpulkan oleh Ibnu Abu Dawad dan akan segera diutarakan di sini.

Hadis Buraidah ibn Hashib

Mengenai hadis Buraidah ibn Hashib, gurunya para ulama Muhammad ibn Ishaq ibn Khazimah mengatakan bahwa dirinya diberitahu oleh Abu Khalid Abdul Aziz ibn Aban al-Qursyi, yang diberitahu oleh Basyir ibn Muhajim, dari Abdullah ibn Buraidah, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Salah seorang dari kalian akan ditentramkan Allah di hari Kiamat, hingga tidak ada penghalang antara dirinya dan Allah s.w.t."*[568]

Hadis Abu Zarin al-Aqili r.a.

Mengenai hadis Abu Zarin al-Aqili, Imam Ahmad meriwayatkannya dari hadsi Syu'bah, Hamad ibn Salah dan Ya'la ibn Atha' yang mendapatkan hadis itu dari Waqi' ibn Hudus, dari Abu Zarin, yang mengatakan bahwa para sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah! Apakah semua orang dapat melihat Allah di hari kimat?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Ya"

Para sahabat bertanya, *"Apa tanda-tandanya bagi para makhluk"*.

Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apakah kalian pernah melihat bulan purnama?*

Mereka menjawab, "Ya".

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. lebih besar dan lebih agung.:*[569]

Abdullah mengatakan bahwa yang tepat menurut ayahnya adalah lebih intuitif.

---

568 Daruquthni, *Ar-Ru'yah* (184). Al-Bazar, (3440). Di sanadnya terdapat nama Abdul Aziz ibn Aban. Dia perawi yang ditinggalkan.

569 Ahmad (16186, 16198). Abu Dawud (4731). Ibnu Majah (180). Daruquthni (186). Hadis tersebut bagus (hasan). Sebagaimana tercatat dalam kitab *Shahi Ibnu Majah,* (150).

Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'ath mengatakan diberitahu oleh Musa ibn Ismail, yang diberitahu oleh Hammad ibn Salmah bahwa: Syu'bah, Hammad ibn Salmah telah bersepakat atas riwayat tersebut dari Ya'la ibn Atha'. Orang-orang meriwayatkan dari Syu'bah dan Hammad ibn Salmah.

Sanad dari Abu Zarin punya jalur lain sebagaimana disebutkan di hadis panjang di depan.

Abu Zarin punya beberapa teman, yang antara lain berasal dari Thaif, yaitu Laqith ibn Amir, yang disebut juga dengan nama Laqith ibn Shabrah. Kabar itu diwartakan oleh Al-Bukhari dan Ibnu Abu Hatim. Ada yang mengatakan Laqith ibn Amir dan Laqith ibn Shabrah adalah dua individu yang berbeda. Namun yang benar adalah pendapat yang pertama. Ibnu Abdul Bar mengatakan bahwa orang yang memanggilnya Laqith ibn Shabrah, menisbatkan Laqith dengan kakeknya, yaitu Laqith ibn Amir ibn Shabrah.

Hadis Jabir ibn Abdullah r.a.

Mengenai hadis Jabir ibn Abdullah, Imam Ahmad mengatakan dirinya diberitahu oleh Rauh, yang diberitahu oleh Ibnu Juraij, yang diberitahu oleh Abu Zubair yang mendengar Jabir bertanya tentang kedatangan Allah s.w.t. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. datang di hari Kiamat sedemikian rupa, yaitu dari atas manusia. Allah s.w.t. memanggil manusia berikut sesembahannya. Kemudian Allah s.w.t. mendatangi kita sambil bertanya, 'Siapan yang kalian tunggu?'. Kita menjawab, 'Kami menunggu Tuhan kami.' Allah berfirman, 'Akulah Tuhan kalian.' Meereka menimpali, 'Kami menanti-Mu.' Allah s.w.t. memanifestasikan diri sambil tertawa, lantas menghampiri mereka, dan mereka mengikut-Nya. Allah s.w.t. memberikan cahaya bagi setiap orang, baik yang munafik atau yang mukmin. Mereka mengikuti Allah melewati jembatan Sirathal Mustaqim, yang di bawahnya penuh duri. Allah s.w.t. menyelamatkan orang yang dikehendaki-Nya, dan mematikan cahaya orang munafik. Orang-orang beriman pun selamat. Rombongan pertama yang selamat berwajah laksana bulan purnama. Jumlahnya tujuh ribu orang yang tidak dihisab/dihitung amal perbuatannya. Rombongan berikutnya berwaja seperti bintang di langit. Kemudian syafaat diberikan untuk mengeluarkan dari neraka orang-orang yang mengucapkan 'tiada tuhan selain Allah' dan masih ada kebaikan di hatinya walau pun sedikit. Mereka ditempatkan di depan beranda surga. Penghuni surga yang terdahulu mengucurkan air kepada mereka. Mereka pun bergelit tumbuh laksana kecambah*

yang disiram air. Mereka dipersilahkan memohon, lalu Allah s.w.t. mengabulkan baginya dunia berikut sepuluh hal yang semisal dunia.' **(HR. Muslim.)**

Kalimat *"Allah s.w.t. datang sedemikian rupa'* ditafsirkan banyak mufasir. Di antara Abdul Haq mengatakan di buku *Al-Jam'u baina Shahihain* bahwa yang dimaksud sedemikian rupa adalah "Allah s.w.t. datang pada hari Kiamat lebih mulia dari seluruh makhluk".[570]

Abdul Razaq mengatakan dirinya diberitahu oleh Rabah ibn Zaid yang diberitahu oleh Ibnu Juraij, yang diberitahu oleh Abu Zubair, dari Jabir ibn Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersada, *"Allah s.w.t. bermanifestasi di hadapan kita hingga memungkinkan kita melihat-Nya dan bersujud kepada-Nya. Lantas Allah s.w.t. berfirman, 'Angkatlah kepala kalian ini bukan tempat ibadah.'*[571]

Daruquthni mengatakan diberitahu oleh Ahmad ibn Isa ibn Sakan, yang diberitahu oleh Ahmad ibn Muhammad ibn Umar ibn Yunus, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Syarhabil ash-Shan'ani, yang diberitahu oleh Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Jabir ibn Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di Hari Kiamat Allah s.w.t. bermanifestasi di hadapan kita sambil tertawa"*.[572]

Abu Qarah meriwayatkan hadis dari Anas ibn Malik, dari Ziyad ibn Sa'ad, yang diberitahu oleh Abu Zubair, dari Jabir yang mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di Hari Kiamat, umat manusia dikumpulkan"*. Setelah itu Rasulullah s.a.w. menyatakan hadis panjang di atas. Di dalam hadis tersebut terdapat pernyataan, *"Allah s.w.t. berfirman, 'Apakah kalian tahu Allah s.w.t. jika kalian melihat-Nya?' Mereka menjawab, 'ya'. Allah s.w.t. berfirman, 'Bagaimana kalian mengenal-Nya sementara kalian belum pernah melihat-Nya?' Mereka menjawab, 'kami mengenal-Nya karena tidak ada yang serupa dengan-Nya'. Allah s.w.t. pun bermanifestasi di hadapan mereka. Mereka langsung sujud di hadapan-Nya."*[573]

Ibnu Majah mencatat dalam *Sunan*nya bahwa dirinya diberitahu oleh Muhammad ibn Abdul Malik ibn Abu Syawarib, yang diberitahu oleh Ashim al-Ibadani, dari Fadlil ibn Isa ar-Raqasyi, dari Muhammad ibn Munkadir, dari Jabir ibn Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di antara sekian banyak nikmat yang diperoleh penghuni surga*

---

[570] Muslim (191). Ahmad (15117). Daruquthni (50).

[571] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (52). Sanadnya sangat lemah.

[572] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (53). Sanadnya sangat lemah.

[573] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (54). Sanadnya bagus.

*adalah jika mereka diterangi cahaya, kepala mereka menengadah. Cahaya tersebut adalah cahaya Allah yang memancar dari atas mereka. Allah s.w.t. mengucapkan, 'Salam sejahtera untuk kalian, penghuni surga'. Hal itu sebagaimana tercatat di ayat, '*Salam diutarakan oleh Tuhan yang Maha Pengasih'. *Allah melihat mereka. Mereka pun melihat Allah tanpa berpaling ke yang lain. Selama mereka menandang Allah nikmat-nikmat lain diabaikan. Kondisi itu berlangsung hingga mereka tak dapat melihat Allah kembali, namun berkah dan cahaya-Nya tetap bersemayam pada diri mereka di rumah-rumah surga mereka."*[574]

Harb mencatat hadis itu di kitab *Masâil*. Katanya, dia mendengar hadis itu dari Yahya ibn Muhammad Abu Ashim al-Ibadani.

Al-Baihaqi punya redaksi lain tentang hadis tersebut. Riwayatnya berasal dari Al-Ibadani juga, yaitu dari Fadl ibn Isa, dari Ibnu Munkadir, dari Jabir ibn Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika para penghuni surga sedang duduk, cahaya Allah s.w.t. memancar di pintu surga. Mereka menengadahkan kepala menyambut kedatangan Allah s.w.t. Allah s.w.t. berfirman, 'Wahai penghuni surga! Mintalah sesuatu dariKu!' Mereka menjawab, 'Kami memohon ridha dariMu'. Allah s.w.t. berfirman, 'KeridhaanKu menempatkan kalian di surgaKu, dan menjadikan kalian meraih kehormatan dariKu. Inilah tempat keridhaanKu. Mintalah sesuatu yang lain dariKu!' Mereka menjawab 'kami ingin tambahan.' Mereka diberi intisari permata yaqut merah dan zamrud hijau yang berdatangan sendiri di hadapan mereka. Allah s.w.t. menyuruh pepehonan mengirim mereka buah-buahan. Para bidadari pun mendatangi mereka sambil berkata, 'Kami kenikmatan yang tak punya cacat. Kami abadi takkan mati. Kami istri-istri orang beriman yang mulia'. Allah s.w.t. menyuruh kesturi putih menghembuskan udara ke arah mereka. Angin itu disebut* mutsirah. *Sesampai di surga Eden, malaikat berkata, 'Ya Tuhan! Para penghuni surga telah datang! Selamat datang orang-orang jujur! Selamat datang orang-orang taat!'. Hijab dicabut dari pandangan mereka, sehingga mereka dapat melihat Allah s.w.t. Selama memandangi cahaya Allah, mereka tak sempat untuk melihat yang lain. Allah s.w.t. berfirman kepada para malaikat, 'Kembalikan mereka ke istana-istana dan bekalilah mereka dengan oleh-oleh'. Setelah itu mereka mulai saling memandang antara satu dengan yang lain. Hal itu sebagaimana firman-Nya,* "Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (**QS. Fushilat: 32**).

---

[574] Ibnu Majah (184). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (97). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (91). Abu Naim, *Al-Huliyyah* 6/208. Sanadnya lemah.

Al-Baihaqi meriwayatkan hadi di atasi di kitab *Al-Ba'ts wan Nusyûr*, sementara Daruqutni meriwayatkannya di kitab *Ar-Ru'yah.*[575]

Catatan Daruquthni di kitab *Ar-Ru'yah,* menguatkan kabar di atas. Menurut Daruquthni, dirinya mendengar kabar itu dari Hasan ibn Ismail, yang diberitahu oleh Abu Hasan Ali ibn Ubdah, yang diberitahu oleh Yahya ibn Said al-Qaththani, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Muhammad ibn Munkadir, dari Jabir yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. bermanifestasi kepada umat manusia secara umum, dan bermanifestasi pada Abu Bakar secara khusus."*[576]

Hadis Abu Umamah r.a.

Mengenai hadis Abu Umamah, Abu Wahab mengatakan dirinya mendapat kabar dari Yunus ibn Zaid, dari Atha' al-Khurasani, dari Yahya ibn Abu Amr asy-Syaibani, dari Amr ibn Abdullah Al-Hadlrami, dari Abu Umamah yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. berpidato mengenai Dajjal. Beliau meminta kita waspada menghadapinya. Beliau membicarakannya hingga akhir khuthbah. Di antara pernyataan beliau adalah, *"Allah s.w.t. hanya mengutus nabi untuk memberi peringatan kepada umatnya tentang Dajjal. Saya adalah nabi terakhir. Kalian adalah umat terakhir. Karena itu, Dajjal, tak mustahil, akan muncul di antara kalian. Jika dia datang saat saya masih ada di antara kalian, saya akan menjadi pembela semua orang Islam. Jika dia muncul setelah saya meninggal, maka setiap orang harus membela diri sendiri. Allah s.w.t. yang akan menggantikanKu membela semua muslim. Dajjal akan muncul di antara Iraq dan Syam. Wahai hamba-hamba Allah! Bertahanlah! Dia akan memulai dengan perkataan, 'Saya nabi. Tak ada nabi setelahku'. Kemudian dia memuji diri, 'Aku Tuhan kalian. Kalian takkan melihat Tuhan kalian sebelum kalian mati'. Di antara matanya terdapat tulisan 'kafir' yang dapat dibaca oleh setiap mukmin. Jika kalian menemuinya, berpalinglah dari wajahnya! Bacalah awal surat Kahfi! Dia menguasai jiwa umat manusia. Dia dapat mematikan dan menghidupkan manusia. Salah satu cobaan yang mengiringinya adalah surga dan neraka yang dikuasainya. Nerakanya adalah surga. Surganya adalah neraka. Jika terkena api Dajjal, tutuplah mata dan mintalah pertolongan dari Allah s.w.t. niscaya api itu menjadi dingin, sebagaimana yang dialami Nabi Ibrahim a.s. Hari-hari Dajjal sebanyak empat puluh hari. Kadang sehari terasa setahun, sehari*

[575] Al-Baihaqi, *Al-Ba'ts,* (448). Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (51).

[576] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (48). Dalam sanadnya terdapat nama Ali ibn Ubdah al-Maktab. Menurut Daruquthni, dia adalah pemalsu hadis.

terasa sebulan, sehari terasa hari Jumat, dan sehari seperti hari-hari biasa. Hari akhirnya seperti fatamorgana. Jika ada yang masuk gerbang kota di pagi hari, ia akan mendapati sore sebelum mencapai gerbang yang lainnya."

Para sahabat bertanya, "Bagaimana salat kita di hari-hari itu?"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kalian mengukurnya sebagaimana kalian mengukurnya di hari yang terasa panjang."*

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Daruquthni. Asalnya dari Ibnu Sha'id, dari Ahmad ibn Faraj, dari Dlamrah ibn Rabi'ah, dari Yahya ibn Amriyah yang meriwayatkannya secara ringkas.

Hadis Zaid ibn Tsabit r.a.

Mengenai hadis Zaid ibn Tsabit, Imam Ahmad mengatakan mendengarnya dari Abu Mughirah, yang diberitahu oleh Abu Bakar, yang diberitahu oleh Dlamrah ibn Habib, dari Zaid ibn Tsabit bahwa Rasulullah s.a.w. mengajari doa yang diminta untuk selalu dibaca bersama keluarga. Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ketika pagi hari berdoalah,* 'Aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah. Segala kebahagiaan milik-Mu. Kebaikan pun di tangan-Mu, dari-Mu dan untuk-Mu. Aku tidak berkata, bernazar dan bersumpah tanpa merujuk pada-Mu, karena segala kehendak ada di tangan-Mu. Sesuatu yang Kau kehendaki akan terjadi, dan sesuatu yang tak Kau kehendaki takkan terjadi. Tiada daya dan upaya selain dari-Mu. Engkalau Zat yang mampu melakukan segala sesuatu. Saya takkan mengucapkan salawat kecuali untuk orang yang Kau pun mengucapkan salawat kepadanya. Saya takkan melaknat orang kecuali orang yang Anda laknat. Engkaulah Walku di dunia dan di akhirat. Matikanlah aku sebagai seorang muslim, dan sertakanlah aku bersama orang-orang saleh. Saya memohon keridhaan dari-Mu setelah qadla' terjadi; kondisi dingin setelah mati; kenikmatan memandang diri-Mu; kerinduan bertemu dengan-Mu; tanpa ada kesulitan yang membahayakan dan tanpa ada cobaan yang menyesatkan. Aku berlindung pada-Mu dari menzalimi atau dizalimi, dan menyakiti atau disakiti. Aku berlindung pada-Mu dari perbuatan dosa yang tak terampuni. Ya Allah! Pengusa langit dan bumi; Zat yang mengetahui perkara gaib dan terbuka, Pemilik keagungan dan kehormatan. Saya melakukan perjanjian dengan-Mu di di kehidupan ini. Saya bersaksi bahwa janji-Mu benar, perjumpaan dengan-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, dan kiamat akan hadir tanpa perlu diragukan.

Engkaulah yang membangkitkan mayat di dalam kubur. Saya bersaksi bahwa Engkau akan memperhitungkan dosa dan salahku. Tapi aku hanya percaya pada rahmat-Mu. Maka, ampunilah dosaku! Hanya Engkaulah yang mengampuni dosa. Aku bertobat kepada-Mu, wahai Zat Penerima Tobat dan Maha Penyayang."[577] (**HR. Hakim**)

Hadis Ammar ibn Yasir r.a.

Mengenai hadis Ammar ibn Yasir r.a., Imam Ahmad mengatakan diberitahu oleh Ishaq ibn Azraq, dari Syarik, dari Abu Hasyim, dari Abu Majliz yang mengatakan bahwa dirinya salat bersama Ammar secara cepat. Orang-orang memprotes Ammar. Ammar bertanya, "Bukankah saya telah menyempurnakan rukuk dan sujud?" Mereka menjawab, "ya". Ammar mengatakan, "Di salat itu saya berdoa dengan doa yang diajarkan Rasulullah s.a.w., "*Ya Allah! Dengan pengetahuan-Mu tentang kegaiban, dan dengan kemampuan-Mu menyipta, hidupkanlah aku jika menurut-Mu kehidupan lebih baik bagiku. Matikanlah aku jika menurut-Mu kematian lebih baik bagiku. Saya memohon diberi kemampuan untuk selalu segan kepada-Mu baik di kala tersembunyi maupun terang-terangan. Berilah saya kemampuan untuk berkata benar di kala marah maupun senang. Berilah saya tujuan dalam kondisi miskin dan kaya. Berilah saya kenikmatan memandang-Mu. Berilah saya kerinduan menemuimu tanpa kesusahan yang membahayakan, dan tanpa cobaan yang menyesatkan. Ya Allah! Hiasilah kami dengan hiasan iman! Jadikalah kami penunujuk jalan yang lurus!"*[578] (**HR. Ibnu Hiban dan Al-Hakim**).

Hadis Aisyah r.a.

Mengenai hadis Aisyah r.a., al-Hakim mencatat, bahwa hadis itu didapat dari Zuhri, dari Urwah yang mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Jabir, "*Wahai Jabir! Maukah kau kuberi kabar gembira?*" Jabir menjawab, "Tentu saja. Semoga Allah s.w.t. memberimu kabar gembira." Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Saya rasa Allah s.w.t. menghidupkan ayahmu dan mendudukkannya di hadapan Allah. Lalu Allah berfirman, 'Mintalah sesuatu padaKu sekehendakmu niscaya Aku akan mengabulkannya!' Ayahmu berkata, 'Ya Allah! Saya tidak beribadah pada-Mu dengan baik. Saya berharap Anda*

[577] Al-Hakim, *Shahih,* 1/516-517. Ahmad (21723). Dalam sanadnya terdapat nama Abu Bakar ibn Abu Maryam. Dia perawi yang lemah.

[578] An-Nasa'i , 3/54-55. Abu Ya'la (1624). Al-Hakim 1/524. Ahmad, (18353). Ibnu Abi Ashim, (128, 129, 278 425). Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (158). Hadis tersebut sahih.

mengembalikanku ke dunia, sehingga aku dapat berperang bersama Nabi-Mu, lantas aku dibunuh di jalan-Mu untuk kedua kalinya.' Allah s.w.t. berfirman, 'telah lama Kutentukan bahwa engkau tak bisa kembali lagi ke dunia'."[579] **(HR. Ahmad)**.

Dalam catatan At-Tirmidzi, redaksi hadis tersebut lebih sempurna diriwayatkan oleh Jabir yang mengatakan bahwa ketika Abdullah ibn Amr ibn Haram meninggal dunia di perang Uhud, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai Jabir! Maukah kau kuberitahu pembicaraan Allah kepada ayahmu?"* Jabir menjawab, "Tentu saya mau." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. berbicara kepada seseorang hanya melalui tabir. Namun Allah berbicara dengan ayahmu secara terbuka. Allah s.w.t. berfirman kepadanya, ;Mintalah sesuatu dariKu niscaya Aku akan mengabulkannya'. Ayahmu mengatakan, 'Hidupkanlah saya kembali, sehingga aku dapat berperang di jalan-Mu untuk kedua kali'. Allah berfirman, 'Telah Kutetapkan bahwa kalian tidak bisa kembali ke dunia lagi'. Ayahmu berkata,* 'Beritahukan saya tentang orang-orang di belakang saya'. *Allah s.w.t. berfirman,* 'Jangan kau sangka orang yang gugur di jalan Allah itu mayat." **(QS. Ali Imran: 169)**[580]

Menurut At-Tirmidzi, hadis tersebut bagus tapi aneh. Menurut saya, hadis tersebut bersanad sahih. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Hakim di kitab *Shahih*nya.

Hadis Abdullah ibn Umar r.a.

Mengenai hadis Abdullah ibn Umar, At-Tirmidzi mengatakan bahwa dirinya diberitahu oleh Abdul ibn Hamid, dari Syababah, dari Israil, dari Tsawir ibn Abu Fakhitah.

Ath-Thabrani mengatakan dirinya diberitahu oleh Asad ibn Musa, yang diberitahu oleh Abu Muawiyah Muhammad ibn Hazim, dari Abdul Malik ibn Abjar, dari Tsawir ibn Abu Fakhitah, dari Ibnu Umar, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Posisi terendah di surga ditempat oleh orang yang dapat melihat kerajaannya seluas waktu dua ribu tahun. Dia dapat melihat puncak tertingginya hingga dasar terendahnya. Dia dapat melihat istri-istrinya, ranjang-ranjangnya*

---

[579] Al-Hakim, 3/203. Menurut Al-Hakim, sanad hadis tersebut sahih. Namun Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Faidl ibn Watsiq yang terdapat di sanad itu adalah pembohong. Hadis itu dipublikasikan oleh Ahmad (14881) dari hadis Jabir ibn Abdullah r.a.

[580] At-Tirmidzi, (3013). Ibnu Majah, (190 dan 2800). Al-Hakim 3/204. Hadis tersebut bagus.

dan pelayan-pelayannya. Posisi tertinggi di surga ditempati orang yang dapat meliaht Allah s.w.t. dua kali sehari."[581]

Menurut At-Tirmidzi hadis tersebut diriwayatkan oleh beragam jalur sanad. Israil meriwayatkannya dari Tsuwair, dari Ibnu Umar secara bersambung hingga Nabi. Abdul Malik ibn Abjar meriwayatkannya dari Tsuwair, dari Mujahid, dari Ibnu Umar secara tidak bersambung hingga Nabi. Al-Asyja'i Ubaidillah meriwayatkannya dari Tsauri, dari Tsuwair, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, secara tidak bersambung hingga Nabi. Abu Raqib meriwayatkannya dari Al-Asyjai, dari Sufyan, dari Tsuwair dari Mujahid, dari Ibnu Umar secara tidak bersambung hingga Nabi.

Menurut saya, hadis tersebut diriwayat secara bersambung ke Nabi oleh Hasan ibn Arfah, dari Syababah, dari Israil, dari Tsuwair, dari Ibnu Umar. Di riwayat ini ada tambahan bahwa Rasulullah s.a.w. membaca ayat, "*Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*" (**QS. Al-Qiyâmah: 22-23**).

Said ibn Hisyam ibn Basyir meriwayatkan hadis dari ayahnya dari Kautsar ibn Hakim, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Hari Kiamat adalah hari pertama mata dapat melihat Allah s.w.t.*"[582] Hadis tersebut dicatat oleh Daruquthni dari suatu jamaah, dari Ahmad ibn Yahya ibn Hibab ar-Ruqi, dari Ibrahim ibn Kharazad.

Daruquthni mengatakan bahwa dirinya diberitahu oleh Ahmad ibn Sulaiman, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Yunus, yang diberitahu oleh Abdul Hamid ibn Shalih, yang diberitahu oleh Abu Syihab al-Hanath, dari Khalid ibn Dinar, dari Hamad ibn Ja'far, dari Abdullah ibn Umar yang mengatakan mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Maukah kalian kuberitahu tentang posisi terendah penghuni surga?*" Para sahabat menjawab, "Tentu saja kami mau, wahai Rasulullah!" Rasulullah s.a.w. menyebutkan hadis di atas sampai pada pernyataan, "*Ketika beragam nikmat surga telah diberikan dan para penghuni surga menyangka tidak ada nikmat lagi yang lebih enak, maka Allah s.w.t. bermanifestasi di hadapan mereka, sehingga memungkinkan mereka melihat Allah. Allah s.w.t. berfirman, 'Wahai penghuni surga! Bertahlillah, bertakbirlah, dan bertasbihlah sebagaimana kalian lakukan di*

---

[581] At-Tirmidzi, (2556). Ahmad (4623 dan 5317). Abu Ya'la (5712). Ad-Daruquthni , *Ar-Ru'yah* (173). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (96). Di dalam sanadnya ada nama Tsuwair ibn Abu Fakhitah. Dia perawi yang lemah.

[582] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (175). Di sanadnya terdapat nama Kautsar ibn Hakim. Dia perawi yang ditinggalkan.

dunia.' Para penghuni surga bersahut-sahutan memuji Allah s.w.t. Nabi Dawud a.s. diutus Allah untuk berdiri dan mengagungkan-Nya. Dawud pun melakukan sebagaimana yang diperintahkan."[583]

Utsman ibn Said ad-Darami mencatat di buku kritiknya atas Basyar al-Mursi bahwa dirinya mendengar hadis Ahmad ibn Yunus, dari Abu Syihab al-Hanath, dari Khalid ibn Dinar, dari Hamad ibn Ja'far, dari Ibnu Umar, dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Ketika beragam nikmat surga telah diberikan dan para penghuni surga menyangka tidak ada nikmat lagi yang lebih enak, maka Allah s.w.t. bermanifestasi di hadapan mereka, sehingga memungkinkan mereka melihat Allah. Mereka melupakan semua nikmat surga setelah melihat Allah s.w.t."*

Hadis Amarah ibn Ruwaibah r.a.

Mengenai hadis Amarah ibn Ruwaibah, Ibnu Bathah mencatatnya di kitab *Al-Ibanah,* bahwa dirinya diberitahu oleh Abdul Ghafar ibn Salah al-Hamshi, yang diberitahu Muhammad ibn Auf ibn Sufyan ath-Tha'i, yang diberitahu oleh Abu Yaman, yang diberitahu Ismail ibn Iyasy, dari Abdurrahman ibn Abdullah, dari Ismail ibn Abu Khalid, dari Abu Bakar ibn Imarah ibn Ruwaibah, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. melihat bulan purnama lantas bersabda, *"Kalian akan melihat Tuhan sebagaimana kalian melihat bulan itu. Tak ada bahaya dalam melihatnya. Sebaiknya kalian tidak meninggalkan salat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari tenggelam."*[584]

Ibnu Bathah mengatakan dirinya diberitahu oleh Abu Qasim Umar ibn Ahmad, dari Abu Bakar Ahmad ibn Harun, yang diberitahu oleh Abdul Razaq ibn Manshur, yang diberitahu oleh Mughirah, yang diberitahu oleh Mas'udi, dari Ismail ibn Abu Khalid, dari Abu Bakar ibn Imarah ibn Ruwaibah, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. melihat bulan purnama lantas bersabda, *"Kalian akan melihat Tuhan sebagaimana kalian melihat bulan itu. Tak ada bahaya dalam melihatnya. Sebaiknya kalian tidak meninggalkan salat dua rakaat sebelum matahari terbit dan dua rakaat setelah matahari tenggelam."*[585]

---

[583] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (176). Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah, (334).* Hadis tersebut panjang. Namun sanadnya lemah.

[584] Sanadnya lemah.

[585] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (152). Sanadnya lemah.

Hadis Salman al-Farisi r.a.

Mengenai hadis Salman al-Farisi, Abu Muawiyah mengatakan dirinya diberitahu oleh Ashim al-Ahwal, dari Abu Utsman, dari Salman Al-Farisi yang mengatakan bahwa sekelompok orang mendatangi Rasulullah s.a.w. di hari Kiamat seraya berkata, "Ya Nabi! Sesungguhnya Allah s.w.t. membuka pintu surga melaluimu, menutup kenabian di tanganmu, dan telah mengampuni semua dosamu. Maka, mohonlah syafaat untuk kami dari Allah!" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ya. Saya sahabat kalian.*" Rasulullah s.a.w. keluar dan orang-orang berkerumun di sekitarnya. Di hadapan pintu surga, Rasulullah mengetuk dan ditanya, "Siapa Anda?" Nabi menjawab, "*Saya Muhammad.*" Pintu surga dibuka. Lalu Rasulullah s.a.w. menghadap Allah s.w.t. bersujud di hadapan-Nya meminta izin untuk memberi syafaat untuk umat mereka."[586]

Hadis Hudzaifah ibn Yaman r.a.

Mengenai hadis Hudzaifah ibn Yaman r.a. Ibnu Bathah mengatakan dirinya diberitahu oleh Abu Qasim Umar ibn Ahmad, dari Abu Bakar Ahmad ibn Harun, yang diberitahu oleh Yazid ibn Jumhur, yang diberitahu oleh Hasan ibn Yahya ibn Katsir al-Anbari, yang diberitahu oleh ayahnya, dari Ibrahim ibn Mubarak, dari Qasim ibn Muthayyib, dari A'masy, dari Abu Wail dari Hudzaifah ibn Yaman.

Al-Bazar mengatatakan dirinya diberitahu oleh Muhammad ibn Muammar dan Ahmad ibn Amr ibn Ubaidah al-Ushfuri, yang diberitahu oleh Yahya ibn Katsir, yang diberitahu oleh Ibrahim ibn Mubarak, dari Qasim ibn Muthayyib, dari A'masy, dari Abu Wail, dari Hudzaifah yang mengatakan bawha Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jibril mendatangiku sambil membawa cermin indah. Di tengah cermin itu ada titik hitam. Saya bertanya kepada Jibril, 'Apa itu?' Jibril menjawab, 'itu dunia, berikut kejernihan dan keindahannya.' Saya bertanya, 'Apa titik hitam di tengahnya?' Jibril menjawab, 'itu Jumat'. Saya bertanya, 'apa itu Jumat?' Jibril menjawab, 'Jumat adalah salah satu hari Tuhan yang Maha Agung. Saya akan memberitahukanmu tentang keutamaannya dan sebutannya di akhirat. Keutaman Jumat di dunia terletak pada Allah s.w.t. yang mengumpulkan segala perkara dan harapan para makhluk di hari itu. Ada waktu khusus di hari Jumat yang jika digunakan untuk berdoa akan dikabulkan oleh Allah s.w.t. Keutamaan Jumat di akhirat sebagai berikut: Allah*

[586] Saya tidak menemukan hadis tersebut.

s.w.t. menetapkan sebagia orang masuk surga, dan sebagian lain masuk neraka. Di sana waktu berjalan tanpa siang dan malam namu Allah sudah menentukan waktu tertentu di sana. Jika Jumat datang, para penghuni surga keluar rumah karena mendengar pengumuman, 'wahai penghuni surga, datanglah ke Tempat Tambahan (Dârul Mazîd)'. *Tak ada yang tahu panjang, lebar dan luasnya selain Allah s.w.t. Tempat itu beraroma kesturi. Untuk para Nabi, disiapkan mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. Untuk orang-orang beriman disiapkan kursi-kursi yang terbuat dari permata yaqut merah.*

Setelah semua orang menempati tempat duduk masing-masing, Allah s.w.t. menghembuskan angin Mutsirah, yang beraroma kesturi putih. Angin itu masuk ke pakaian mereka, lalu ke luar melalui wajah dan rambut mereka. Udara itu semerbak laksana perempuan wangi yang lewat di hadapan kita.

Allah s.w.t. kemudian mewahyukan pengambilan singgasana Arsy dan peletakannya di surga. Ada hijab antara Allah s.w.t. dan para penghuni surga. Allah s.w.t. berfirman, "Di mana hamba-hambaKu yang menaatiku yang gaib padahal tak melihatKu, dan percaya pada utusan-utusanKu dan mematuhi perintahKu? Mintalah sesuatu dariKu! Ini Hari Tambahan."

Para penghuni satu suara mengatakan, "Ya Allah! Ridailah kami dan lapangkanlah kami!"

Allah s.w.t. menimpali perkataan mereka, "Wahai penghuni surga, jika Aku tidak meridhai kalian, niscaya Aku takkan menempatkan kalian di surgaKu. Mintalah sesuatu dariKu! Ini Hari Tambahan."

Para penghuni surga satu suara mengatakan, "Ya Allah! Izinkan kami melihat-Mu."

Allah s.w.t. menyingkap hijab, dan bermanifestasi di hadapan mereka. Cahaya Allah begitu cemerlang, nyaris membunuh dan membakar mereka.

Allah s.w.t. berfirman, "Kembalilah kalian ke rumah kalian!"

Mereka kembali ke rumah mereka masing-masing. Mereka segan terhadap istri-istri mereka, sebagaimana istri-istri mereka segan kepada mereka. Setelah terkena cahaya Allah, mereka pulang ke rumah dengan tampang yang berbeda.

Istri mereka berkata, "Mengapa Anda keluar rumah dalam satu kondisi dan datang ke rumah dengan kondisi lain?"

Sang suami mengatakan, "Allah s.w.t. telah bermanifestasi di hadapan kami, dan kami dapat melihatnya."

Setiap tujuh hari para penghuni surga saling berjumpa dalam kesturi surga dan nikmatnya. Itulah deskripsi firman Allah s.w.t. "Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (**QS. As-Sajdah: 17**)[587]

Abdurrahman ibn Mahdi mengatakan diberitahu oleh Israil dari Abu Ishaq, dari Muslim ibn Nadzir as-Sa'di, dari Hudzaifah yang mengomentari firman Allah, "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, kebaikan dan tambahan*" (**QS. Yûnus: 26**). Hudzaifah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "tambahan" adalah melihat Allah s.w.t.[588]

Menurut Al-Hakim, penafsiran Sahabat Nabi dikategorikan sebagai penafsiran yang bersambung ke Nabi.

Hadis Ibnu Abbas r.a.

Hadis Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dari hadis Hammad ibn Salmah, dari Ibnu Jad'an, dari Abu Nadlrah yang mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkhothbah tentang sabda Rasulullah s.a.w. "*Para Nabi (sebelumku) mempunyai doa (mustajab) yang diutarakan di dunia. Sementara saya menyimpan doa (mustajab)ku untuk menjadi syafaat bagi umatku di Hari Kiamat. Saya akan mendatangi pintu surga dan mengetuk pintunya. Jika ditanya 'siapa kamu?', saya akan menjawab, 'aku Muhammad'. Saya akan mendatangi Allah s.w.t. dan bersujud di hadapan-Nya.*"[589]

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah, dari Ibnu Jad'an, dari Abu Said Badal ibn Abbas.

Abu Bakar ibn Abu Dawud mengatakan diberitahu oleh Muhammand ibn Asy'ats, yang diberitahu oleh Ibnu Jabir, yang diberitahu oleh Abu Jabir, dari Hasan, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad s.a.w, yang bersabda, "*Para penghuni surga melihat Allah s.w.t. di setiap Jumat di tempat berpasir kapur. Orang yang paling dekat tempat duduknya dengan Allah s.w.t. adalah orang yang paling dahulu datang di hari Jumat itu.*"[590]

---

[587] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (330). Al-Bazar (3518). Dalam sanadnya terdapat nama Al-Qasim ibn Muthayyib. Dia perawi yang ditinggalkan menurut *Al-Mujma'* 10/422.

[588] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (202-205). Hadis tersebut sahih.

[589] Ahmad (2546).

[590] Sanadnya lemah. Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (165) mencatatnya dari hadis Ibnu Mas'ud. Namun sanadnya lemah.

Hadis Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a.

Mengenai hadis Abdulla ibn Amr ibn Ash r.a., Ash-Shaghai mengatakan dirinya diberitahu Shadaqah Abu Amr al-Maq'ad, yang diberitahu oleh Ali Muhammad ibn Ishaq, dari Umayah ibn Abdullah ibn Amr ibn Utsman, dari ayahnya Abdullah ibn Amr, yang medengar Abdullah ibn Amr ibn Ash berbincang dengan Marwan ibn Al-Hikam (gubernur Madinah), "Allah s.w.t. menciptakan malaikat untuk beribadah dalam berbagai kelompok. Sebagian mereka ada yang berdiri dua baris sejak diciptakan hingga Hari Kiamat. Ada pula malaikat yang rukuk secara khusyuk sejak diciptakan hingga Hari Kiamat. Ada juga malaikat yang sujud sejak diciptakan hingga Hari Kiamat. Jika Hari Kiamat datang, Allah s.w.t. bermanifestasi di hadapan mereka, sehingga mereka dapat melihat Allah s.w.t. Para malaikat berkata, "Maha suci Engkau! Kami belum beribadah kepada-Mu secara sungguh-sungguh."[591]

Hadis Abu Ka'ab r.a.

Mengenai hadis Abu ibn Ka'ab, Daruquthni mengatakan bahwa dirinya diberitahu oleh Abdushshamad ibn Ali, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Zakaria ibn Dinar, yang diberitahu oleh Qahthabah ibn Abdanah, yang diberitahu Abu Khaldah, dari Abu Aliyah, dari Abu ibn Ka'ab, dari Nabi Muhammad s.a.w. mengomentari ayat *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, kebaikan dan tambahan."* (**QS. Yûnus: 26**). Kata Rasulullah, yang dimaksud adalah, *"melihat Allah s.w.t."*[592]

Hadis Ka'ab ibn Ujrah r.a.

Mengenai hadis Ka'ab ibn Ujrah, Muhammad ibn Hamid mengatakan dirinya diberitahu oleh Ibrahim ibn Mukhtar, dari ibn Jarij, dari Atha' al-Khurasani, dari Ka'ab ibn Ujrah, dari Nabi Muhammad s.a.w. yang mengomentari ayat, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, kebaikan dan tambahan"* (**QS. Yûnus: 26**). Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tambahan di situ berarti melihat Allah s.w.t"*.[593]

---

[591] Al-Bukhari, *At-Târîkhl Kabîr,* (1517).

[592] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (183). Sanadnya lemah.

[593] As-Suyuthi mengatakan di kitab *Ad-Durrul Mantsûr,* 4/357: "hadis tersebut dipublikasikan oleh Ibnu Jarir dan Alalkai di kitab *As-Sunnah.* Al-Baihaqi meriwayatkannya di kitab *Ar-Ru'yah."*

Hadis Fudlalah ibn Ubaid r.a.

Mengenai hadis Ubadah ibn Shamit,Ahmad mencatatnya di kitab *Musnad* dari perkataan Baqiyah yang diberitahu oleh Bahir ibn Saad, dari Khalid ibn Ma'dan, dari Amr ibn Aswad, dari Janadah ibn Abi Umayyah, dari Ubadah ibn Shamit, dari Nabi Muhammad s.a.w. yang bersabda, *"Saya telah menceritakan kepada kalian tentang Dajjal. Saya hawatir kalian tak memikirkannya. Dajjal adalah lelaki pendek yang sombong. Rambunya keriting. Matanya juling dan rabun, tidak cembung dan tidak cekung. Jika dia menggoyahkan iman kalian, maka ketahuilah bahwa Tuhan kalian tidak juling. Kalian pun takkan melihat Allah sebelum kalian mati."*[594]

Hadis Seorang Sahabat

Mengenai hadis seorang sahabat Nabi, Ash-Shaghai mengatakan diberitahu oleh Rauh ibn Ubadah, yang diberitahu oleh Ubbad ibn Manshur, yang mendengar Udai ibn Arthat berpidato di mibar Madain. Nasehatnya dapat membuatnya menangis dan kami pun menangis. Dia mengatakan, "Jadilah seperti orang yang menasehati anaknya, 'Wahai anakku, kunasehatkan padamu untuk melakukan salat seolah-oleh itu salat terakhir karena esok kau mati. Kemarilah anakku! Mari kita melakukan pekerjaan dua orang lelaki yang telah berdiri di depan neraka. Kemudian dia meminta bola. Saya dengar Fulan yang menjadi orang ketiga antara diriku dan Rasulullah. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. mempunyai malaikat yang tulang belikatnya gemetar karena takut kepada Allah. Ada pula malaikat yang bertasbih sambil mengucurkan air mata. Ada juga malaikat yang sujud sejak Allah menciptakan langit dan bumi hingga Hari Kiamat. Allah menciptakan malaikat yang senantiasa berada dalam barisan hingga Hari Kiamat. Kelak di Hari Kiamat, Allah s.w.t. akan bermanifestasi di hadapan mereka, sehingga memungkinkan mereka melihat Allah s.w.t.Saat itu mereka berkata, 'Maha suci Engkau ya Allah! Sungguh kami belum beribadah kepada-Mu sebagaimana mestinya'.*

Pendapat Para Sahabat

Berikut ini pendapat beberapa sahabat Rasulullah s.a.w., para tabiin dan para imam Islam.

---

[594] Ahmad (22828). Sanadnya lemah.

Pendapat Abu Bakar Ash-Shiddiq dikatakan oleh Abu Ishaq, yang mendapatkan kabarnya dari Ami ibn Sa'ad, yang mendengar Abu Bakar membaca ayat, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, kebaikan dan tambahan"* (**QS. Yûnus: 26**). Para sahabat bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Apa yang dimaksud dengan *tambahan"*. Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Melihat Allah s.w.t."*[595]

Pendapat Ali ibn Abi Thalib disambilkan oleh Abdurrahman inb Abu Hatim, yang mendengarnya dari ayahnya, yang diberitahu oleh Maisarah al-Hamdani, yang diberitahu oleh Shalih ibn Abu Khalid al-Anbari, dari Abu Ahwash, dari Abu Ali ibn Ishaq al-Hamdani, dari Imarah ibn Ubaid, yang mendengar Ali berkata, "Kesempurnaan masuk surga adalah melihat Allah s.w.t."

Pendapat Hudzaifah ibn Yaman diberitakan oleh Waqi' dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Muslim ibn Yazid, dari Hudzaifah yang berkata, "kata *tambahan* di ayat itu berarti melihat Allah s.w.t.".[596]

Pendapat Abdullah ibn Mas'ud dan Abdullah ibn Abbas disampaikan oleh Abu Uyanah dari Hilal ibn Abdullah ibn Akim yang mendengar Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Demi Allah! Salah seorang di antara kalian akan melihat Allah s.w.t. di hari Kiamat seperti kalian melihat bulan purnama. Allah s.w.t. berfirman, *'Apa yang membujuk kalian untuk memujaKu? Bagaimana kalian merespon ajakan para rasul? Bagaimana kalian mengamalkan sesuatu yang kalian ketahui?"*

Abu Dawud mengatakan diberitahu oleh Ahmad ibn Azhar, yang diberitahu oleh Ibrahim ibn Hikam, yang diberitahu oleh ayahnya, dari Ikrimah bahwa Ibnu Abbbas ditanya, "Apakah semua penghuni surga dapat melihat Allah s.w.t?" Ibnu Abbas menjawab, "ya".

Asbath ibn Nashr meriwayatkan perkataan itu dari Ismail as-Suday, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas.

Menurut Marrah Al-Hamdani berdasarkan pendapat Ibnu Mas'ud, "*tambahan* di ayat tersebut berarti melihat Allah s.w.t."

Pendapat Muadz ibn Jabal disampaikan oleh Abdurrahman ibn Abu Hatim, yang diberitahu oleh Ishaq ibn Ahmad al-Kharazi, yang diberitahu oleh Ishaq ibn Sulaiman ar-Razi, dari Mughirah ibn Muslim,

---

[595] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (192). Hadis sahih yang terhenti periwayatannya (tidak sampai Nabi).

[596] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (202). Hadis sahih yang terhenti periwayatannya (tidak sampai Nabi).

dari Maimun ibn Abu Hamzah yang mengatakan, "Saya duduk di hadapan Abu Wail. Tiba-tiba seorang lelaki bernama Abu Afif datang dan ditanya oleh Syaqiq ibn Salmah, "Abu Afif! Mohon kabarkan kepada kami tentang Muadz ibn Jabal?" Abu Afif mengafirmasi permohonan itu sambil berkata, "Umat manusia di di hari Kiamat di kumpulkan dalam satu tempat. Lantas terdengar informan yang bertanya, 'Di mana orang-orang bertakwa?' Orang-orang bertakwa berdiri di hadapan Allah s.w.t. tanpa ada tirai penghalang.' Orang-orang bertakwa itu adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari kemusyrikan, dari penyembahan berhala, dan ikhlas dari beribadah kepada Allah. Mereka akan masuk surga.

Pendapat Abu Hurairah disampaikan oleh Ibnu Wahab, yang diberitahu oleh Ibnu Lahi'ah, dari Abu Nadlar, bahwa Abu Hurairah berkata, "Kalian tidak akan melihat Allah s.w.t. sebelum kalian mati."

Pendapat Abdullah ibn Umar disampiakan oleh Husain al-Ja'fi, dari Abdul Malik ibn Abjar, dari Tsawir, dari Ibnu Umar yang mengatakan, "Orang yang paling rendah posisinya di surga adalah orang yang memiliki kerajaan sejauh seratus tahun, namun memungkinkan dia melihat tingkat paling rendah, dan tingkat paling tinggi. Posisi yang paling tinggi ditempati oleh orang-orang yang melihat Allah s.w.t. sehari dua kali."[597]

Pendapat Fudalah ibn Ubaid disampaikan oleh Darami dari Muhammad ibn Muhajir, dari Ibnu Halbas, dari Abu Darda', bahwa Fudlalah ibn Ubaid berdoa, *"Ya Allah! Saya memohonmu dapat berlapang dada menghadapi ketentuan-Mu yang terjadi, kehidupan yang sejuk, dan kenikmatan melihat-Mu!"*[598]

Pendapat Abu Musa Al-Asy'ari disampaikan oleh Waqi' dari Abu Bakar Al-Hudzail, dari Abu Tamimah, dari Abu Musa yang mengatakan, "*tambahan* berarti melihat Allah s.w.t."[599]

Yazid ibn Harun dan Ibnu Abu Uday meriwayatkan kabar dari Taimi, dari Aslam al-Ajali, dari Abu Murayah, dari Abu Musa al-Asy'ari yang berbicara kepada beberapa orang dan menunjuk mata mereka, "Hal apakah yang memalingkan mata kalian dariku?" Mereka menjawab, "bulan sabit". Abu Musa berkata, "Bagaimana nanti kondisi kalian saat melihat Allah s.w.t. secara nyata?"

---

[597] Telah ditakhrij di halaman depan.
[598] Telah ditakhrij di halaman depan.
[599] Daruquthni, *Ar-Ru'yah,* (46).

Ibnu Abu Syibah mengatakan telah diberitahu oleh Yahya ibn Yaman, dari Syarik, dari Abu Yaqdlan, dari Anas ibn Malik yang mengomentari ayat, *"Bagi kami ada tambahan"* **(QS. Qâf: 35)**. Menurut Anas ibn Malik, maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah s.w.t. menampakkan diri di hadapan mereka di hari Kiamat.

Pendapat Jabir ibn Abdullah disampaikan oleh Marwan ibn Muawiyah, dari Hakam ibn Abu Khalid, dari Hasan, dari Jabir yang mengatakan, "Jika para penghuni surga telah masuk surga, mereka akan diberi penghormatan dengan didatangkan kuda-kuda yang terbuat dari permata yaqut merah. Kuda-kuda itu tidak buang air kecil dan air besar. Ia punya sayap yang dapat diduduki. Setelah itu, Allah s.w.t. datang dan bermanifestasi di hadapan mereka, membuat mereka segera bersujud. Namu Allah s.w.t. berfirman, '*Waha penghuni surga! Angkatlah kepala kalian! Aku telah ridha kepada kalian dan takkan murka setelahnya."*

Ath-Thabari mengatakan bahwa jumlah sahabat yang meriwayat hadis Rasulullah s.w.t. tentang melihat Allah s.w.t. sebanyak dua puluh tiga orang. Mereka antara lain: Ali, Abu Hurairah, Abu Said, Jarir, Abu Musa, Shahib, Jabir, Ibnu Abbas, Anas, Amar ibn Yasir, Ubai ibn Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Zaid ibn Tsabit, Hudzaifah ibn Yaman, Ubadah ibn Shamit, Uday ibn Hatim, Abu Razin al-Aqili, Ka'ab ibn Ujrah, Fudlalah ibn Ubaid, Buraidah ibn Hasib, dan seorang lelaki sahaba Rasulullah.

Daruquthni mengatakan diberitahu oleh Muhammad ibn Abdullah, yang diberitahu oleh Ja'far ibn Muhammad ibn Azhar, yang diberitahu oleh Mufadlal ibn Ghassan, yang mendengar Yahya ibn Ma'in berkata, "Saya mempunyai tujuh belas hadis tentang melihat Allah. Semuanya sahih".

Al-Baihaqi mengatakan telah meriwayatkan kabar tentang melihat Allah, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Hudzaifah ibn Yaman, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Abbas, Abu Musa, dan lain-lain. Tak seorang pun dari mereka menafikan melihat Allah. Seandainya mereka berbeda pendapat, niscaya perdebatan mereka akan terkabarkan kepada kita, sebagaimana perdebatan mereka tentang melihat Allah dengan mata di dunia yang sampai kepada kita. Adapun perkara melihat Allah dengan mata di akhirat tak diberdebatka oleh mereka. Sepengetahuan kami, para sahabat sepakat bahwa Allah s.w.t. dapat dilihat dengan mata di hari Kiamat.

Pendapat Para Tabiin dan Imam-Imam Islam

Para tabiin terdiri dari imam-imam hadis, fikih, tafir dan tasawuf. Pendapat mereka sangat banyak sekali.

Said ibn Musayab berpendapat, "*tambahan* berarti melihat Allah". Pendapat itu diriwayatkan oleh Malik dari Yahya.

Hasan mengatakan, "*tambahan* berarti melihat Allah". Pendapat itu diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Abdurrahman ibn Abu Laili berpendapat "*tambahan* berarti melihat Allah". Pendapat itu diriwayatkan oleh Hamad ibn Zaid, dari Tsabit.

Abdurrahman ibn Tabith mengatakan, hadis itu diriwayatkan oleh Jarir dari Laits. Hadis itu juga disampaikan oleh Ikrimah, Mujahid, Qatadah, Sudai, Dlahak, dan Ka'ab.

Umar ibn Abdul Aziz menulis surat kepada pegawainya sebagai berikut: "Saya harap kamu bertakwa kepada Allah, selalu menaati-Nya, selalu berpegang teguh pada perintah-Nya, dan selalu menetapi janji agama yang kamu tanggung. Saya mengharap kamu terlindung berkat Kitabullah. Dengan takwa, para waliyullah selamat dari murka Allah. Dengannya, mereka mengiringi para nabi. Dengannya, wajah mereka berseri-seri dan dapat melihat Allah s.w.t. Takwa itu pelindung di dunia dari fitnah, dan pelindung di akhirat dari kesedihan."

Hasan mengatakan, "Seandainya manusia di dunia tahun bahwa mereka tidak akan melihat Allah di akhirat, niscaya diri mereka melelah saat di dunia".

Al-A'masy dan Said ibn Jabir mengatakan, "Penghuni surga yang paling mulia dapat melihat Allah s.w.t. setiap pagi dan malam."

Ka'ab mengatakan, "Allah s.w.t. berkata kepada surga, '*berbuat baiklah kepada penghunimu!"* Seketika surga meningkatkan keistimewaan pelayanannya hingga penghuninya datang. Di hari raya surga, mereka keluar ke taman-taman surga. Allah s.w.t. menampakkan diri di hadapan mereka. Mereka pun dapat melihat-Nya. Mereka dihembusi angin kesturi. Apapun yang mereka minta Allah s.w.t. kabulkan. Kebaikan dan keindahan mereka berlibat tujuh puluh kali dari pada sebelumnya. Mereka pun dapati istri mereka—saat mereka pulang—lebih baik lagi."

Hisyam ibn Hasan mengatakan, "Allah s.w.t. bermanifestasi di hadapan para penghuni surga hingga mereka lupa terhadap nikmat surga lainnya."

Thawus mengatakan, "Pakar kiyas tetap saja melakukan pengkiasan sehingga menentang pendapat Ahlussunnah tentang melihat Allah s.w.t.

Syarik mengatakan berdasarkan pendapat Abu Ishaq as-Sabii bahwa yang dimaksud dengan *tambahan* di ayat di atas adalah melihat Allah s.w.t.

Hamad ibn Zaid mengatakan bahwa Abdurrahman ibn Abu Laila membaca ayat *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, kebaikan dan tambahan".* Menurut Abdurrahman, jika para penghuni surga telah masuk surga, mereka akan diberi segala sesuatu yang mereka inginkan. Lalu Allah s.w.t. berfirman, *"Ada satu hak kalian yang belum diberikan."* Lalu Allah s.w.t. bermanifestasi di hadapan mereka. Seketika segala sesuatu yang telah diberikan Allah terasa kecil. Yang dimaksud dengan *kebaikan* adalah surga. Yang dimaksud dengan *tambahan* adalah melihat Allah s.w.t. Setelah mereka melihat Allah, *"Muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Yûnus: 26)**.[600]

Ali ibn Madani pernah bertanya kepada Abdullah ibn Mubarak tentang firman Allah s.w.t., *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."* **(QS. Al-Kahfi: 110).** Abdullah mengatakan, "Barangsiapa ingin melihat Allah s.w.t., hendaknya ia mengerjakan amal saleh baik dan tidak menyekutukan-Nya."

Naim bn Hamad mendengar Ibnu Mubarak berkata, "Terhijabnya seseorang untuk melihat Allah merupakan azab baginya." Ibnu Mubarak lalu membaca ayat, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang dahulu selalu kalian dustakan.'"* **(QS. Al-Muthafifîn: 15-17).** Menurut Ibnu Mubarak, yang dimaksud dengan kata "terhalang" dan "kalian dustakan" pada ayat di atas adalah terhalang dari melihat Allah dan mendustakan iman bahwa Allah dapat dilihat di akhirat nanti.

---

[600] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (332). Daruquthni, *Ar-Ru'yah* (298). Ibnu Jarir Ath-Thabari, *At-Tafsir,* 11/74.

Pendapat itu juga disampaikan oleh Ibnu Abi Dunya,[601] dari Ya'qub ibn Ishaq, dari Naim.

Ibad ibn Awam menuturkan bahwa Syuraik ibn Abdillah pernah menemuinya lima puluh tahun yang lalu. Ibad berkata kepada Syarik ibn Abdullah, "kita menghadapi kaum Mu'tazilah yang mengingkari hadis-hadis seperti, *"Allah s.w.t. turun ke langit dunia"* dan *"para penghuni surga melihat Allah."* Syarik ibn Abdullah mengatakan, "Pendapat kita didasarkan pada pendapat para tabiin, yang berasal dari para sahabat Rasulullah. Sementara mereka, siapa yang mereka rujuk?"

Qabishah ibn Uqbah mengatakan telah didatangi oleh Abu Naim yang sepertinya dalam kondisi marah. Abu Naim mengatakan telah diberitahu oleh Sufyan ibn Said, Mundzir ats-Tsauri, dan Zuhair ibn Muawiyah, yang diberitahu oleh Hasanibn Shalih ibn Haya, yang diberitahu oleh Syarik ibn Abdullah an-Nakhai. Mereka adalah orang-orang muhajirin yang diberitahu oleh Rasulullah s.a.w. bahwa Allah s.w.t. dapat dilihat di Hari Kiamat. Setelah itu ada keturun Yahudi bernama Basyar al-Marisi yang berpendapat bahwa Allah s.w.t. tidak dapat dilihat.

Pendapat Imam Mazhab Empat berikut Guru dan Murid Mereka

Imam Malik mengatakan bahwa Ahmad ibn Shalih al-Mishri diberitahu oleh Abdullah ibn Wahab bahwa Malik ibn Anas berkata, "Manusia dapat melihat Allah s.w.t. di hari Kiamat dengan mata mereka."

Harits ibn Miskin mengatakan telah diberitahu oleh Asyhab bahwa Malik ditanya tentang firman Allah yang artinya, *"Hari itu wajah mereka berseri-seri melihat Tuhan mereka"*. Menurut Malik yang dimaksud adalah melihat Allah s.w.t. Dasarnya Musa a.s. telah berkata, *"Ya Allah! Perlihatkanlah diri-Mu sehingga aku dapat melihat-Mu! Allah berfirman 'enggau takkan melihatku'."* Allah s.w.t. juga berfirman, *"Hari itu mereka terhalang dari Tuhan mereka"* (**QS. Al-Muthaffifîn: 15**).

Ath-Thabari mengatakan bahwa ketika Malik diberitahu ada orang yang menyatakan Allah s.w.t. tidak dapat dilihat, Malik menimpali, "perangi dia!"

---

[601] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah,* (340).

Mengenai pendapat Ibnu Majisyun, Abu Hatim ar-Razi mengatakan bahwa Abu Shalih, sekretaris Laits yang mengatakan bahwa Abdul Aziz ibn Abu Salmah al-Majisyun mendiktenya. Lalu Abu bertanya tentang pendapat Jahmiyah. Ibnu Majisyun berkata, "Mereka didikte oleh setan sehingga menolak ayat *"Hari itu wajah mereka berseri-seri, melihat Tuhan mereka."* **(QS. Al-Qiyamah: 22-23)**. Penolakan mereka terhadap nikmat melihat Allah, merupakan penolakan terhadap kemulyaan tertinggi Allah kepada para waliyullah di Hari Kiamat. Padahal Allah s.w.t. telah menggambarkan mereka *"di tempat yang disenangi di sisi (Tuhan) Yang Maha Berkuasa."* **(QS. Al-Qamar: 55)**. Demi Allah! Kesempatan melihat Allah s.w.t. hanya diberikan kepada orang-orang yang ikhlas mengabdi kepada Allah. Kesempatan itu merupakan ganjaran berupa wajah yang berseri-seri yang berbeda dari orang-orang yang berbuat salah. Sementara orang-orang yang menolak pendapat tentang melihat Allah, mereka *"hari itu akan terhalang dari Tuhan mereka"*. Mereka tidak dapat melihat Allah sebagaimana yang mereka sangka. Allah enggan berbicara dan melihat mereka. Bagi mereka siksaan pedih.

Pendapat Al-Auzai disampaikan oleh Ibnu Abu Hatim. Dia berharap Allah s.w.t. menghalangi orang-orang Jahmiyah dari pahala terbaik yang dijanjikan bagi para wali-Nya, yaitu, *"wajah mereka hari itu berseri-seri, melihat Tuhan mereka"*. Sebab, orang-orang Jahmiyah menentang pahala terbaik itu.

Pendapat Laits ibn Sa'ad disampaikan oleh Ibnu Abu Hatim, yang diberitahu oleh Ismail ibn Abu Harits, yang diberitahu oleh Haitsam ibn Kharijah, yang mendengar Walid ibn Muslim mengatakan telah bertanya kepada Al-Auzai, Sufyan ats-Tsauri, Malik ibn Anas, dan Laits ibn Sa'ad tentang hadis-hadis mengenai melihat Allah. Mereka berpendapat, "Lewatilah keraguan atasnya tanpa perlu bertanya-tanya".

Pendapat Sufyan ibn Uyainah disampaiakan oleh Ath-Thabari. Sufyan ibn Uyainah mengatakan, "Orang yang tidak mengatakan bahwa al-Qur`an adalah perkataan Allah, dan Allah tidak bisa dilihat di Hari Kiamat, adalah orang Jahmiyah."

Ibnu Abu Hatim mengatakan, "Janganlah salat di belakang orang Jahmiyah. Orang Jahmiyah adalah orang yang berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat di hari Kiamat".

Pendapat Jarir ibn Abdul Hamid disampaikan oleh Ibnu Abu Hatim. Jarir ibn Abdul Hamid menyebutkan hadis Ibnu Sabith tentang *tambahan*.

Menurutnya, yang dimaksud adalah melihat Allah s.w.t. Namun ada seorang lelaki yang memungkirinya. Jarir pun berteriak mengusir orang itu dari pengajiannya.

Pendapat Abdullah ibn Mubarak disampaikan oleh Abdurrahman ibn Abu Hatim. Ketika seorang Jahmiyah bertanya, "Bagaimana Allah s.w.t. dilihat di Hari Kiamat." Ibnu Mubarak menjawab, "dengan mata."

Ibnu Abu Dunya mengatakan diberitahu oleh Ya'qub ibn Ishaq, yang mendengar Naim ibn Hamad, yang mendengar Ibnu Mubarak mengatakan, "Allah hanya menghalangi pandangan orang yang disiksanya." Lalu dia membaca ayat, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka):"Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan"*. (**QS. Al-Muthaffifîn :15-17**). Ibnu Mubarak mengatakan, yang dimaksud dengan "kamu dustakan" adalah melihat Allah.

Pendapat Waqi' ibn Jarah disampaikan Ibnu Abu Hatim. Waqi' mengatakan, "Orang-orang beriman melihat Allah di surga. Hanya orang-orang beriman yang dapat melihat Allah."

Pendapat Qutaibah ibn Said disampaikan Ibnu Abu Hatim. Menurut para imam yang merujuk pada al-Qur` an dan Sunnah, kesempatan melihat Allah harus diyakini. Landasannya hadis-hadis Nabi tentangnya.

Pendapat Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam disampaikan oleh Ibnu Bathah. Dia menyebutkan hadis-hadis tentang melihat Allah, lalu berkata, "menurut kami, hadis-hadis tersebut benar. Perawinya orang-orang yang dapat dipercaya. Kami tidak menafsirkannya sama sekali. Kami meyakininya sebagaimana adanya."

Al-Maruzi diberitahu oleh Abdul Wahab al-Waraq, yang bertanya kepada Aswad ibn Salim (guru Imam Ahmad) tentang hadis-hadis mengenai melihat Allah. Aswad berkata, "Saya bersumpah bahwa hadis-hadis tersebut benar."

Pendapat Muhammad ibn Idris asy-Syafii disampaikan oleh Ar-Rabi'. Mengenai ayat *"Sama sekali tidak, mereka hari itu terhalang dari Tuhan mereka"* (**QS. Al-Muthaffifîn: 15**), Asy-Syafii berpendapat bahwa mereka terhalang karena mendapat murka Allah. Ayat itu merupakan dalil bahwa para waliyullah dapat melihat Allah lantaran mendapat ridha-Nya.

Ar-Rabi' bertanya kepada Asy-Syafi'i "Apakah Anda berpendapat sedemikian rupa?" Asy-Syafi'i menjawab, "ya. Jika Muhammad ibn Idris tidak yakin dapat melihat Allah, niscaya dia tidak akan menyembah-Nya."

Ibnu Bathah mengatakan diberitahu oleh Ibnul Anbari, yang diberitahu oleh Abu Qasim al-Anmathi, teman Al-Mazhi bahwa Imam Syafii mengomentari ayat, *"Sama sekali tidak, mereka hari itu terhalang dari Tuhan mereka"* (**QS. Al-Muthaffifîn: 15**). Menurutnya, ayat itu adalah dalil bahwa para waliyullah dapat melihat Allah di Hari Kiamat dengan mata kepala mereka.

Pendapat Imam Ahmad disampaikan oleh Ishaq ibn Manshur yang bertanya kepadanya, "Bukankah Allah s.w.t. dapat dilihat oleh penghuni surga? Bukankah Anda menyebutkan hadis-hadis semacam itu?" Ahmad menjawab, betul.

Ibnu Mansur dan Ishaq ibn Rahawaih mengatakan, pendapat itu betul. Penentangnya hanya pembidah atau orang yang lemah pendapatnya.

Al-Fadl ibn Ziyad mengatakan mendengar Abu Abdullah ditanya, "Apakah Anda berpendapat Allah dapat dilihat?" Abu Abdullah menjawab, "Orang yang berpendapat Allah tidak dapat dilihat adalah orang Jahmiyah."

Ketika mendengar ada orang yang berpendapat bahwa Allah s.w.t. tidak dapat dilihat di Hari Kiamat, Abu Abdullah sangat marah, lalu berkata, "orang yang mengatakan Allah tidak bisa dilihat di Hari Kiamat adalah orang kafir. Baginya laknat dan murka Allah. Bukankah Allah s.w.t. telah berfirman, *"Hari itu wajah-wajah mereka berseri-seri, melihat Tuhan mereka"* (**QS. Al-Qiyâmah: 22-23**). Allah s.w.t. juga berfirman, *"Sama sekali tidak, di hari itu mereka terhalang dari Tuhan mereka."*

Abu Dawud mengatakan telah mendengar Ahmad yang marah besar ketika tahu ada orang yang menolak pendapat tentang melihat Allah. Menurutnya, orang yang mengatakan Allah tidak dapat dilihat adalah orang kafir.

Abu Dawud mendengar Ahmad menghadapi seorang lelaki. Lelaki itu menyebutkan hadis riwayat Abu Athuf yang berisi tentang Allah yang tidak dapat dilihat di akhirat. Ahmad mengatakan, "Allah s.w.t. akan melaknat orang yang meriwayatkan hadis ini. Allah akan menghinakannya."

Abu Bakar Al-Maruzi meriwayatkan perkataan Abu Abdullah dari Yazid ibn Harun, dari Abu Athuf, dari Abu Zubair, dari Jabir yang berkata, "Jika gunung menetap maka engkau (Musa) dapat melihatku (Allah). Jika gunung tidak menetap maka engkau tidak dapat melihatKu baik di dunia maupun di akhirat". Mendengar perkataan itu, Abu Abdullah sangat marah. Dia duduk di antara banyak orang. Dia ambil sandalnya dan berpindah tempat, sambil mengatakan "Allah akan menghinakan ini. Hadis itu tak boleh ditulis. Yazid ibn Harun telah mengarangnya. Dia orang Jahmiyah yang kafir dan bertentangan dengan firman Allah '*hari itu wajah-wajah berseri-seri melihat Tuhan mereka"* (QS. Al-Qiyâmah: 22-23); dan firman Allah, '*sama sekali tidak. Hari itu mereka terhalang dari Tuhan mereka'*. Allah akan menghinakan kotoran ini."

Abu Abdullah mengatakan, "orang yang menganggap Allah tidak dapat dilihat adalah orang kafir".

Abu Thalib mengatakan bahwa Abu Abdullah mengomentari ayat, "*Tiada yang mereka nanti-nantikan (pada hari Kiamat) melainkan datangnya (siksa) Allah dalam naungan awan dan malaikat, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.*" (**QS. Al-Baqarah: 210**). Dan ayat "*dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.*" (**QS. Al-Fajr: 22**). Menurutnya, orang yang mengatakan Allah tidak dapat dilihat adalah orang kafir.

Ishaq ibn Ibrahim ibn Hani' mengatakan telah mendengar Abu Abdullah mengatakan bahwa orang yang tidak percaya pada kesempatan melihat Allah adalah orang Jahmiyah. Orang Jahmiyah adalah orang kafir."

Yusuf ibn Musa al-Qaththan mengatakan bahwa Abu Abdullah ditanya, "Apakah penghuni surga dapat melihat Allah dan berbincang dengan-Nya?". Abu Abdullah menjawab, "ya. Allah s.w.t. melihat mereka. Mereka pun melihat-Nya. Allah berbicara kepada mereka. Mereka juga berbicara kepada-Nya sekehendak mereka jika Allah berkehendak."

Hanbal ibn Ishaq mengatakan mendengar Abu Abdullah berkata, "Suatu kaum memungkiri pendapat tentang melihat Allah sama dengan memungkiri semua kabar tentangnya. Kalian tidak akan menyangka perkataan mereka kecuali mendengar sendiri."

Abu Hanbal mengatakan mendengar Abu Abdullah berkata, "Orang yang mengatakan Allah tidak dapat dilihat di akhirat adalah orang yang

telah menentang Allah dan Rasulullah. Orang yang menyangka Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim a.s. sebagai kekasih Allah adalah orang kafir, karena telah menentang perkataan Allah. Sedangkan kami mengimani hadis-hadis tentang melihat Allah sebagaimana adanya."

Al-Atsram mengatakan mendengar Abu Abdullah mengatakan, "Orang yang mengatakan Allah s.w.t. tidak dapat dilihat di akhirat adalah orang Jahmiyah."

Ibrahim ibn Ziyad ash-Shaigh mengatakan mendengar Ahmad ibn Hanbal mengatakan, "orang yang menentang kemungkinan melihat Allah adalah orang zindiq."

Hanbal mendengar Abu Abdullah mengatakan, "Saya dapati orang-orang yang menerima hadis-hadis tentang melihat Allah. Mereka membicarakannya secara umum, membacanya apa adanya, tanpa pengingkaran dan kebingungan."

Abu Abdullah mengatakan Allah s.w.t. berfirman, *"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin--Nya apa yang Dia kehendaki.Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana"* (**QS. Asy-Syûra: 51**). Allah s.w.t. berbicara dengan Musa di balik penghalang, lalu Musa berkata, *"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman:"Kamu sekali-kali tak sanggup untuk melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap ditempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku".* (**QS. Al-A'raf: 143**). Lalu Allah s.w.t. mengabarkan kepada Musa bahwa dia dapat melihat Allah di akhirat. Allah s.w.t. berfirman, *"Sama sekali tidak. Mereka hari itu terhalang dari Tuhan mereka"* (QS. Al-Muthaffifîn: 15). Penghalang itu untuk penglihatan. Allah s.w.t. mengatakan bahwa orang yang dikehendaki oleh Allah dapat melihat-Nya. Orang-orang kafir tidak dapat melihatnya.

Hanbal mengatakan mendengar Abu Abdullah berkata dengan merujuk pada ayat, *"Hari itu muka mereka berseri-seri melihat Tuhan mereka"* (**QS. Al-Qiyâmah: 22-23**).

Hadis-hadis yang membicarakan tentang kemungkinan melihat Allah—seperti hadis riwayat Jarir ibn Abdullah yang berbunyi "mereka dapat melihat Allah" adalah hadis sahih.

Jarir mengomentari ayat, *"bagi orang-orang yang berbuat baik, kebaikan dan tambahan"*. Menurutnya yang dimaksud adalah melihat Allah s.w.t.

Abu Abdullah mengatakan, "kami mengimani hadis-hadis tentang melihat Allah adalah hadis-hadis yang benar. Kami percaya dapat melihat Allah di Hari Kiamat, tanpa diragukan lagi. Orang yang mengatakang Allah s.w.t. tidak dapat dilihat di akhirat adalah orang yang kafir kepada Allah, mendustakan al-Qur` an, dan menentang perintah Allah. Dia harus diminta untuk bertobat. Jika enggan bertobat, dia dibunuh."

Hanbal mengatakan bahwa Abu Abdullah mengatakan "hadis-hadis tentang melihat Allah adalah hadis-hadis sahih yang kami percayai. Kami pastikan sanadnya bagus. Jika kami tidak yakin pada sanadnya, maka kami merujuk pada ayat, *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* (**QS. Al-Hasyr: 7**).

Pendapat Ishaq ibn Rawaih disampaikan oleh Hakim. Abdullah ibn Thahir, gubernur Khurasan bertanya kepada Ishaq ibn Rawaih, "Bagaimana dengan hadis-hadis tentang melihat Allah dan turunya Allah?" Ishaq ibn Ruwaih menjawab, "hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh orang-orang yang meriwayatkan tentang bersuci, mandi besar, salat dan hukum-hukum. Jika mereka mengubah hadis-hadis tersebut, hukum berubah dan syariat batal." Abdulllah ibn Thahir mengatakn, "Semoga Allah menyembuhkanmu".

Imam Muhammad ibn Ishaq ibn Khazimah mengatakan, "orang-orang beriman bersepakat dapat melihat Allah s.w.t. di Hari Kiamat. Orang yang mengingkarinya bukan orang beriman."

Pendapat Al-Mazani disampaikan oleh Ath-Thabari di kitab *As-Sunnah,* dari Ibrahim, dari Abu Dawud al-Mashrii yang mengatakan, "kami duduk di hadapan Naim ibn Hammad. Naim berkata kepada Mazani, "Bagaimana pendapat Anda tentang al-Qur` an?" Mazani menjawab, "al-Qur` an adalah perkataan Allah". Naim berkata, "tidak makhluk?" Mazani berkata, "bukan". Naim bertanhya, "apakah Allah s.w.t. dapat dilihat di hari Kiamat?" Mazani menjawab "ya". Setelah berpisah, Naim berdiri sambil berkata, "wahai Abu Abdullah! Anda lebih masyhur di hadapan umat ketimbang saya." Al-Mazani menimpali, "Orang-orang telah banyak merujuk padamu. Karena itu, aku ingin membebaskanmu."

Pendapat pakar bahasa disampaikan oleh Abu Abdullah ibn Bathah yang mendengar Abu Umar Muhammad ibn Abdul Wahid mengatakan bahwa dirinya mendengar Abu Abbas Ahmad ibn Yahya Tsa'lab mengomentari ayat *"wa kâna bil mu'minînan rahîman. Tahiyyatuhum yauma yalqaunahu salâmun (Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka [orang-orang mu'min itu] pada hari mereka menemui-Nya ialah:"Salam"; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka."* (**QS. Al-Ahzâb: 43-44**).

Pakar bahasa Arab sepakat bahwa kata *yalqauna* (bertemu) bersifat tertentu, yaitu melihat dengan mata. Kata *yalqauna* (bertemu) tercatat dengan pasti di al-Qur` an, diriwayatkan secara mutawatir berasal dari Nabi Muhammad s.a.w.

Semua hadis tentang perjumpaan dengan Allah itu sahih. Misalnya, hadis Anas tentang kisah sumur Maunah, *"Kami telah berjumpa Tuhan kami. Dia meridhai kami dan kami meridhai-Nya."*[602]

Contoh lainnya, hadis Ubadah,[603] hadis Aisyah,[604] hadis Abu Hurairah,[605] dan hadis Ibnu Mas'ud[606] yang berbunyi, *"Orang yang senang berjumpa Allah, Allah pun senang berjumpa dengannya".*

Hadis Anas, *"Setelah aku tiada, kalian akan mendapatkan cobaan. Bersabarlah hingga kalian berjumpa Allah dan rasul-Nya."*[607]

Hadis Abu Dzar, *"Jika kalian berjumpa denganKu karena kesulitan dunia yang penuh dosa, kemudian kalian berjumpa denganku tanpa menyekutukanKu, niscaya Aku akan mengubah kesulitan itu sebagai pengampunan."*[608]

---

602 Al-Bukhari, (2801 dan 2814). Muslim (677). Hadis tersebut berasal dari riwayat Anas ibn Malik.

603 Al-Bukhari (6507). Muslim (2683). At-Tirmidzi (1066). An-Nasa'i 4/10. Ad-Darami (2759).

604 Al-Bukhari (6507). Muslim (2684 dan 2685). At-Tirmidzi (1067). An-Nasai , 4/10. Ad-Darami (2759). Ahmad (24227, 24338, 25786, 25889, dan 26048).

605 Al-Bukhari (7504). Muslim (2685). Lih., *Jâmi'ul Ushûl,* (7469).

606 Ath-Thabran, *Al-Kabîr,* 9/178 (8882). Hadis tersebut sahih baik secara jalur periwayatan maupun dari persaksian hadis-hadis lain.

607 Potongan dari hadis panjang yang dipublikasikan oleh Al-Bukhari (3146-3147). Muslim (1059). At-Tirmidzi (3897). Asanya dari Anas ibn Malik r.a.

608 Muslim (2687). Ahmad (214118, 21432, dan 21544). Asalnya dari Abu Dzar r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. berfirman,* 'Orang yang melakukan kebaikan akan mendapatkan ganjaran sepuluh kali lipat dan tambahan. Barang siapa melakukan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan serupa atau dimaafkan. Orang yang mendekatiKu sejengkal akan Kudekati sehasta. Orang yang mendekatiKu sehasta akan Sudekati satu Ba'. Orang yang mendatangiKu dengan berjalan, akan Kudatangi dengan berlari. Orang yang mendekatiKu dengan kesulitan duniawi yang penuh dosa, namun tidak menyekutukanKu dengan sesuatu pun, akan Kutemu dengan pengampunan.

Hadis Abu Musa, *"Orang yang berjumpa Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, akan masuk surga"*[609]

Ada hadis-hadis serupa yang lain, yang punya redaksi hampir serupa.

Peringatan bagi Pemungkir Kemungkinan Melihat Allah

Allah s.w.t. telah berfirman, *"Sama sekali tidak. Mereka di hari itu terhalang dari Tuhan mereka"*. Menurut Abdullah ibn Mubarak, Allah hanya menghalangi orang untuk menyiksanya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka):"Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan"*. (**QS. Al-Muthafifîn: 16-17**). Menurut Abdullah ibn Mubarak, yang dimaksud adalah mendustakan melihat Allah s.w.t.

Muslim meriwayatkan hadis Abu Hurairah di kitab *Shahih*nya. Ada beberapa orang yang bertanya kepada Rasulullah "Apakah kami dapat melihat Tuhan di hari Kiamat?" Rasulullah s.a.w. balik bertanya, *"Apakah berbahaya jika kalian melihat matahari di siang hari tanpa awan?"* Mereka menjawab, "tidak". Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, *"Apakah berbahaya jika kalian menyaksikan bulan purnama tanpa gangguan awan?"* Mereka menjawab, "tidak". Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi penguasa jiwaku! Kalian takkan mendapatkan bahaya saat melihat Allah s.w.t. sebagaimana kalian melihat dua benda langit tersebut.Allah s.w.t. akan mendatangi hamba-Nya dan bertanya,* 'Bukankah Aku telah memuliakanmu, membahagaiakanmu, menikahkanmu, memberimu kuda dan onta, dan menjadikanmu pemimpin?". *Hamba menjawab, "betul, ya Allah" Allah s.w.t. berfirman,* 'Aku akan melupakanmu sebagaimana kamu melupakanku." *Allah mendatanginya tiga kali dan mengatakan hal serupa. Lantas hamba itu berkata, 'Ya Tuhan! Aku beriman kepada-Mu, kitab-Mu, rasul-Mu. Saya salat, puasa, bersedekah, dan memujimu dengan segala kebaikan yang memungkinkan." Allah s.w.t. berfirman,* "Kalau begitu kau tetap di sini. Saya akan membangkitkan saksi-saksimu." *Hamba tadi memikirkan siapa yang akan menjadi saksinya. Tiba-tiba mulutnya terkunci. Pahanya bicara. Demikian pula daging dan tulangnya. Atas perintah Allah organ-organ tersebut menceritakan amal perbuatan mereka masing-masing.*

---

[609] Muslim (94). Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jibril mendatangiku dan mengabariku bahwa jika seorang umatku mati tanpa menyekutukan Allah s.w.t. dengan sesuatu pun, akan dimasukkan ke dalam surga. Saya katakan kepadanya, 'Apakah meskipun dia berzina dan mencuri?' Jibril menjawab, 'ya. Meskipun dia berzina dan mencuri'.*

Dengan demikian ada yang dimaafkan, ada yang dikelompokkan sebagai orang munafik, ada pula yang dimurkai Allah s.w.t."[610]

Ada kalimat *"Kalian akan bertemu Tuhan kalian".* Ada pula kalimat *"Aku akan melupakanmu sebagaimana engkau melupakanKu."* Berdasarkan penggabungan dua kalimat tersebut, para pakar bahasa Arab sepakat bahwa perjumpaan di ayat tersebut bersifat tertentu dengan mata. Dengan demikian, orang yang memungkiri kemungkinan melihat Allah berhak untuk mendapatkan peringatan tersebut.

Pakar-pakar Ahlu Sunah, seperti Syaikh Islam menyebutkan hadis tersebut dalam Bab Peringatan untuk Pemungkir Kemungkinan Melihat Allah s.w.t.

Pemungkir Kemungkinan Melihat Allah adalah Orang Kafir

al-Qur` an, Sunnah yang mutawatir, kesepakatan sahabat, pendapat para imam Islam, dan pendapat Ahlul Hadis telah menunjukkan bahwa Allah s.w.t. dapat dilihat secara kasat mata di hari Kiamat, sebagaimana bulan purna dan matahari. Jika kabar dari Allah dan Rasulnya tersebut benar, maka Allah dapat dilihat dari atas mereka, karena mustahil mereka melihat Allah dari arah bawah, belakang, depan, kanan, atau kiri. Jika pernyataan kaum Shaibah, para filsuf, orang-orang Majusi, dan orang-orang Fir'auniyah benar, niscaya rontoklah syariat dan al-Qur` an.

Apa yang disampaikan oleh hadis-hadis tersebut adalah sesuatu yang disampaikan oleh al-Qur` an dan syariat agama. Tidak boleh menduakan perkataan Allah dan rasul-Nya, dengan cara menerima yang satu dan menolak yang lain. Hati orang yang menyimak hadis-hadis tersebut tidak mungkin menyatukan dua entitas sekaligus: memahami maknanya namun memungkirinya, dan bersaksi bahwa Muhammad itu Rasulullah.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita hidayah sedemikian rupa. Seandainya tanpa hidayah-Nya niscaya kita takkan mendapatkan petunjuk. Sungguh utusan Allah datang dengan kebenaran.

Orang-orang yang melenceng dari pendapat tentang kemungkinan melihat Allah terbagi menjadi dua golongan:

---

610 Muslim (2968).

Pertama, orang yang menganggap Allah dapat dilihat di dunia dan dapat didatangi.

Kedua, orang yang menganggap Allah s.w.t. tidak dapat dilihat sama sekali, di akhirat sekalipun. Allah s.w.t. tidak berbicara dengan hamba-Nya.

Segala sesautu yang disampaikan oleh Allah, para rasul-Nya, dan disepakati oleh para sahabat Rasul dan para imam Islam ditolak oleh kedua kelompok tersebut.

Semoga Allah memberikan petunjuk.[]

BAB 66

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN LANGSUNG DENGAN PENGHUNI SURGA

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih"* **(QS. Ali Imrân: 77)**

Allah s.w.t. berfirman tentang orang yang menyembunyikan bukti-bukti dan pentunjuk Allah s.w.t. sebagai berikut: *"Allah s.w.t. tidak akan berbicara kepada mereka di hari Kiamat"* **(QS. Al-Baqarah: 174)**.

Seandainya Allah s.w.t. tidak berbicara pada orang-orang beriman, niscaya Allah s.w.t. tidak akan berbicara pada musuh-musuhnya. Tidak ada maksud tertentu dalam pengkhususan pada para musuh yang tidak diajak bicara oleh Allah s.w.t. Pembicaraan Allah ini pun bukan pembicaraan tak bermakna (ngelantur) saat memberi hidangan makanan dan minuman kepada para penghuni surga.

Telah diberitahukan bahwa Allah s.w.t. mengucapkan salam kepada para penghuni surga. Salam tersebut nyata-nyata perkataan Allah s.w.t. Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Jabir bahwa Allah s.w.t. datang dari atas para penghuni surga sambil mengatakan, "*Salam sejahtera untuk kalian, wahai penghuni surga!*" Mereka pun dapat melihat Allah s.w.t. secara nyata.[611] Di hadis tersebut ditetapkan adanya momen melihat Allah, berbicara dengan Allah, dan posisi tinggi Allah. Pembicaraan mengelantur tidak termasuk dalam hadis tersebut. Orang yang mengatakan Allah s.w.t. juga bicara tidak jelas, dianggap kafir.

Di depan telah disebutkan hadis Abu Hurairah tentang pasar di surga. Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Di majlis itu, setiap orang diajak bicara oleh Allah.* 'Wahai Fulan! Ingatkah engkau saat melakukan ini dan itu."[612]

Di depan juga telah disebutkan hadis riwayat Uday ibn Hatim yang berbunyi, "*Di antara kalian ada orang yang akan diajak bicara oleh Allah s.w.t.*"[613]

Hadis riwayat Abu Hurairah r.a. tentang melihat Allah sebagai berikut: "Allah s.w.t, berkata kepada hamba-hamba-Nya, '*Bukankah Aku telah memulyakan dan membahagiakan kalian?*"[614]

Hadis riwayat Buraidah menyebutkan, "*Salah seorang di antara kalian akan berhadapan dengan Allah s.w.t. tanpa tirai penghalang.*"[615]

Hadis Anas tentang hari tambahan juga mengetengahkan pembicaraan Allah dengan para penghuni surga.[616] Secara umum hadis-hadis tentang melihat Allah beriringan dengan keterangan tentang dialog Allah s.w.t. dengan para penghuni surga.

Al-Bukhari di *Shahih Al-Bukhari* telah mencatat bab khusus tentang dialog Allah dengan para penghuni surga. Di situ ada banyak hadis tentangnnya. Antara lain hadis yang berbunyi, "nikmat penghuni surga yang paling utama adalah melihat Allah s.w.t. dan berdialog dengan-Nya."[617]

---

[611] Telah ditakhrij di halaman depan.
[612] Telah ditakhrij di halaman depan.
[613] Telah ditakhrij di halaman depan.
[614] Telah ditakhrij di halaman depan.
[615] Al-Haitsami mengatakan di *Al-Mujma'* 10/346 bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bazar (3440). Dalam hadis tersebut terdapat nama Abdul Aziz ibn Aban. Dia perawi yang ditinggalkan. Tapi hadis tersebut dikuatkan oleh Hadis riwayat Uday yang tersebut di atas.
[616] Telah ditakhrij di halaman depan.
[617] *Al-Fath,* 13/487.

Karena itu, mengingkari dialog Allah dengan penghuni surga sama dengan mengingkari esensi surga berikut nikmatnya yang tertinggi. Wallahu a'lam.[]
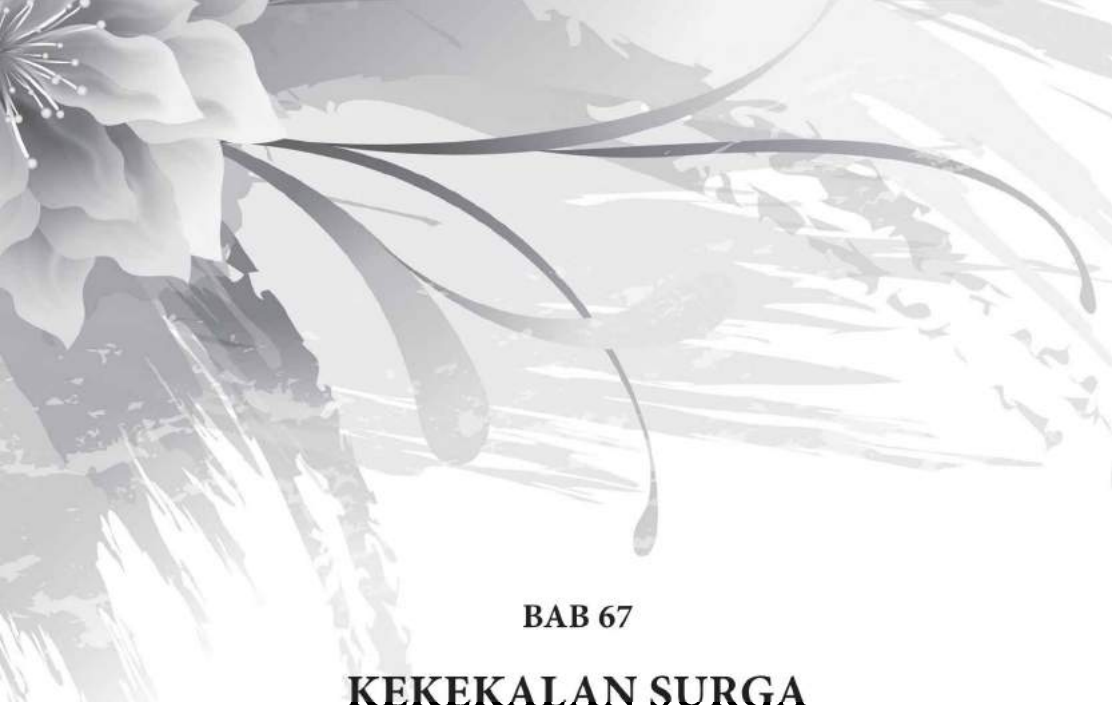
BAB 67

KEKEKALAN SURGA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* **(QS. Hûd: 108)**.

Pengecualian di ayat tersebut menimbulkan berbedaan pendapat di antara para ulama klasik.

Muammar merujuk pada Dlahak berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang keluar dari neraka kemudian masuk surga. Jadi, yang dimaksud alah bahwa mereka kekal di dalam surga selama masih ada langit dan bumi, kecuali masa tinggal mereka di neraka.[618]

Menurut saya, masalah ini mengandung dua kemungkinan. Pertama, kabar tersebut tentang orang-orang khusus yang berbahagia Kedua, kabar tersebut mengaju pada sejumlah orang bahagia. Pengkhususan penyebutan terdapat dalam pengecualian dan hal-hal yang ditunjuknya. Pendapat yang terbaik adalah mengembalikan kehendak Tuhan itu kepada semua. Dengan demikian tidak ada pengkhususan dalam ayat tersebut.

618 Shan'ani mengatakan di kitab *Raf'ul Astâr li Ibthâli Adillatil Qâilîna bi Fanâin Nâr,* h. 91): "pengecualian kekekalan terjadi setelah masuk bukan sebelumnya."

Kelompok lain berpendapat: itu pengecualian Allah yang tidak dilakukan. Perkataan itu serupa dengan perkataan "demi Allah! Saya akan memukulmu kecuali saya melihat hal selain itu." Ternyata Anda tidak melihat hal semacam itu, dan Anda telah memastikan untuk memukul.[619]

Kelompok lain mengatakan, "Jika orang Arab jika mengecualikan sesuatu dalam jumlah yang banyak, maka kata *illa* dia ayat itu berarti *dan* (*waw*). Jadi makna ayat tersebut adalah "kecuali Allah s.w.t. berkehendak menambahkan waktu terus menerus bagi langit dan bumi." Itu pendapat Fara'.

Sedangkan Sibawaih memaknai kata *illa* dan "tapi". Contohnya, perkataan *"li 'alaika alfun illa alfaini alladzîna qablaha"* (saya berhak mendapatkan seribu darimu kecuali dua ribu sebelumnya) artinya *"siwa alfaini"* (selain dua ribu).

Ibnu Jarir lebih menyukai pendapat terakhir. Sebab, Allah s.w.t. tidak akan mengingkari janji-Nya. Lagi pula pengecualian itu digandeng dengan firman-Nya, *"karunia yang tiada putus-putusnya.* (**QS. Hûd11: 108**).

Contoh lainnya, perkataan *"Askantu dâri haulan illa mâ syi'tu* (Saya menempati rumaku setahun kecuali sekehendakku)". Artinya, tapi terserah saya untuk menambahkannya.

Kelompok lain berpendapat, pengecualian itu menunjukkan waktu karantian mereka antara mati dan kebangkitan. Waktu itu disebut barzakh. Tepatnya sebelum masuk surga. Setelah masuk surga, mereka kekal di dalamnya. Mereka hanya absen dari surga saat tinggal di barzakh.[620]

Kelompok lain berpendapat, "Mereka telah mendapatkan kepastian abadi di akhirat. Kecuali jika Allah s.w.t. berkehendak yang sebaliknya. Hal itu untuk menunjukkan bahwa keabadiaan mereka dipayungi oleh kehendak Allah. Hal itu selaras dengan firman Allah kepada Nabi-Nya, *"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapat seorang pembelapun terhadap Kami."* (**QS. Al-Isrâ': 86**). Allah s.w.t. juga berfirman, *"jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu,"* (**QS. Asy-Syûrâ: 24**). Allah s.w.t. pun berfirman, *"Jikalau Allah*

---

[619] Shan'ani (h. 91) mengatakan: "Pendapat ini ditulis di kitab *Al-Kasyâf* saat menafsirkan ayat di surat Al-An'âm. "

[620] Ash-Shan'ani (94): "saya berpegang pada pendapat pertama. Pengecualian tersebut terjadi setelah mereka masuk surga."

menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu" **(QS. Yûnus: 16)**.

Bukti dari ayat-ayat tersebut adalah beribata Allah s.w.t. kepada para hamba-Nya bahwa segala sesuatu sesuatu kehendak Allah s.w.t. Sesuatu yang dikehendaki-Nya akan terjadi. Sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.[621]

Kelompok lain berpendapat yang dimaksud ayat tersebut adalah kontinyuitas langit dan bumi di alam ini. Allah s.w.t. menginformasikan bahwa para penghuni surga abadi di dalamnya selama langit dan bumi tetap ada. Kecuali Allah s.w.t. berkehendak menambah waktu itu.

Pendapat tersebut selaras dengan orang yang memaknai *illa* dengan *siwa*. Namun redaksinya berbeda. Pendapat itu dipilih oleh Ibnu Qutaibah. Dia mengatatakan, arti "mereka kekal di dalamnya" adalah sesuai waktu alam kecuali Allah s.w.t. berkehendak menambhkan keabadiaan atas waktu alam ini.

Kelompok lain berpendapat *"ma"* berarti *"min"* (dari). Contohnya ayat, *"Fankihû mâ thâba lakum minan nisâ'"* (nikahilah peremuan yang kamu anggap bai) **(QS. An-Nisâ': 3)**.

Arti ayat di atas, kecuali Allah s.w.t. berkehendak memaksukkan orang bahagia itu ke neraka karena dosa-dosanya. Perbedaan antara perkataan ini dengan perkataan sebelumnya adalah pengecualian pertama pada waktu, pengecualian kedua pada benda.[622]

---

621 Ash-Shan'ani (95) berkata, "jika yang maksud adalah sesuatu yang benar, maka akan tetap ada ketakutan di tempat kenikmatan. Padahal Allah s.w.t. telah berfirman, *"Wahai hambaKu! Sekarang tidak ada lagi ketakutan pada diri kalian dan kalian pun takkan bersedih"* (QS. Az-Zukhruf: 68). Allah s.w.t. juga berfirman, *"Masuklah ke surga dengan keselamatan yang terus menerus"* (QS. Al-Hijr: 46). Telah disepakati bahwa di surga tidak terdapat ketakutan. Allah memastikan ketakutan bagi penghuni neraka sehingga mereka ingin keluar darinya. Mereka ingin bebas, karena tidak ada kebebasan di neraka. Jika ayat tersebut dimaksudkan untuk menegasikan keabadiaan bagi surga dan neraka, maka disitu pun terkandung hikmah. Pengecualian itu menunjukkan kepada para hamba akan keluasan ketentuan Allah s.w.t.

622 Ash-Shan'ani (95-97)mengatakan: "Perkataan ini membutuhkan kepastian yang menjelaskan maksud pembicaranya. Kepastiannya adalah bahwa pengecualian itu berlaku pada orang-orang bahagia sebelum dihukum. Artinya, orang-orang yang berbahagia—kecuali orang yang dikehendaki Allah—kekal berada di surga, selama masih ada langit dan bumi. Hal itu ditetapkan dalam ilmu nahwu dan ushul fiqh. Pengecualian dikeluarkan dari sesuatu yang dikecualian sebelum ditentukan oleh suatu kabar. Jika tidak, ada empat konsekuensi: kelompok yang berbahagia ditetapkan berada di surga secara abadi selama ada langit dan bumi. Mereka adalah yang dikecualikan. Lalu ada kaum yang berbahagian juga. Tapi al-Qur`an tidak menjelaskan ketentuan untuk mereka. Merekalah yang disebut dengan pengecualian dalam ayat tersebut di atas.

Kelompok lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan langit dan bumi adalah langit dan bumi surga. Keduanya sama-sama abadi. Mengenai kata "sesuatu" (*mâ*) dalam kalimat *"kecuali sesuatu yang dikehendai oleh Allah"*, jika yang dimaksud adalah "seseorang" (man), maka maksudnya adalah orang-orang yang masuk neraka, kemudian keluar darinya. Jika yang dimaksud adalah waktu, maka itu adalah waktu karantina mereka di barzakh.

Al-Ja'fi mengatakan telah bertanya kepada Abdullah ibn Wahab tentang pengecualian itu. Beliau menjawab, "yang kudengar itu adalah waktu tinggal mereka di suatu tempat di Hari Kiamat sebelum ditentukan keputusan akhir untuk mereka.

Kelompok lain mengatakan bahwa pengecualian itu merujuk pada waktu tinggal mereka di dunia.

Pendapat-pendapat di atas saling berdekatan. Sangat memungkinkan untuk menggabungkannya. Misalnya: Allah s.w.t. mengabarkan keabadian mereka di surga sepanjang waktu, kecuali waktu tertentu, yaitu waktu di dunia, waktu di barzakh, waktu qiamat, waktu meniti jembatan shiratal mustaqim, dan waktu berada sementara di neraka.[623]

Bagaimana pun juga ayat tersebut masih samar. Yang pasti adalah firman Allah, *"karunia yang tidak terputus-putus"*; *"inilah rejeki dari kita yang tidak akan habis"* (**QS. Shâd: 54**); *"Makanan mereka ada terus menerus. Demikian juga tempat berteduh mereka"* (**QS. Ar-Ra'd: 35**); dan *"mereka tidak akan keluar darinya"* **(QS. Al-Hijr: 48)**. Allah s.w.t. telah memastikan keabadiaan penghuni surga di banyak ayat al-Qur` an.

Allah s.w.t. menyebut mereka *"tidak akan merasakan kematian di dalamnya kecuali kematian yang pertama"* (**QS. Ad-Dukhân: 56**). Pengecualian itu terputus. Jika ayat itu termasuk dalam firman-Nya, *"Kecuali sesuatu yang dikehendaki Tuhanmu"* maka jelaslah maksud kedua ayat tersebut, yaitu pengecualian waktu sebelum berada di surga. Hal itu serupa dengan pengeculian kematian yang pertama di antara sejumlah kematian. Kematian tersebut mendahului kehidupan abadi mereka. Hal itu tidak

---

[623] Ash-Shan'ani (97-98) mengatakan, "itu semua terjadi sebelum mereka masuk surga. Jika yang dimaksud pengecualian itu adalah saat berada di dalam surga, maka tak bisa dikatakan bahwa mereka abadi di dalam surga. Itu semua masih samar. Yang pasti, "*mereka mendapatkan karunia yang tak terputus-putus*". Jika kalimat itu pun mengandung pengecualian "kecuali sesuatu yang dikehendaki", maka jelas sudah maksud ayat tersebut."

terjadi di surga yang mana mereka abadi di dalamnya.[624] Semoga Allah memberikan persetujuan-Nya.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"orang yang masuk surga akan diberi nikmat tanpa kesedihan, akan diabadikan tanpa kematian"*[625]

Rasulullah s.a.w. juga telah bersabda, *"Informan menyeru, 'wahai penghuni surga! kalain akan selalu sehat tanpa sakit, selalu muda tanpa menjadi tua, selalu hidup tanpa mati."*[626]

Di kitab *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim* disebutkan adanya hadis riwayat Abu Said Al-Khudzri bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kematian dihadirkan dalam bentuk kambing yang ditempatkan di antara surga dan neraka. Para penghuni surga dipanggil dan melihatnya dengan kekhawatiran. Sementara para penghuni neraka senang melihatnya. Kedua kelompok itu ditanya, "apakah kalian mengenalnya?" Mereka menjawab, "ya. Dia kematian". Sang kematian itu disembelih di antara surga dan neraka, lalu terdengar suara, "Wahai penghuni surga! kalian kekal tanpa mati. Wahai penghuni neraka! Kalian kekal tanpa mati"*

Tentang Keabadiaan dan Kefanaan

Mengenai keabadiaan dak kefanaan, orang-orang mutakhir berbeda pendapat dan memunculkan tiga pendapat besar: Pendapat pertama, surga dan neraka fana, tidak abadi. Karena kedua fenomena sekunder maka keduanya pun fana. Pendapat kedua, surga dan neraka kekal abadi dan takkan fana. Pendapat ketiga, surga itu abadi. Sedangkan neraka itu fana. Kami akan membahas pendapat-pendapat tersebut berikut pihak yang mendukungnya, argumentasi mereka, dan sejauh mana relasi pendapat itu dengan al-Qur` an dan Hadis.

Pendapat yang mengatakan surga dan neraka itu fana adalah endapat Jaham ibn Shafwan. Dia adalah pemimpin Jahmiyah yang tak memiliki pendahulu dari kalangan sahabat, tabiin, maupun imam-iman Islam. Tak ada orang Ahlusunnah yang sependapat dengannya. Pendapatnya itu diingkari dan dikafirkan oleh para pengikut imam-imam Islam.

---

[624] Ash-Shan'ani mengatakan (98): "pengecualian atas kekekalan penghuni surga merupakan hal yang samar. Yang pasti adalah ayat tentang keabadian. Jadi, yang samar harus dirujukkan pada yang pasti. Yang pasti adalah abadi.

[625] Telah ditakhrij di halaman depan.

[626] Telah ditakhrij di halaman depan.

Abdullah ibn Imam Ahmad mencatat di kitab *As-Sunnah* bahwa Kharijah ibn Mus'ab berkata, "orang-orang Jahmiyah kafir karena menafsirkan tiga ayat al-Qur` an: Pertama, ayat "*makanan dan tempat bernaung mereka di surga terus menerus*" **(QS. Ar-Ra'd: 35)** Sementara mereka mengatakan hal itu tidak abadi. Ayat kedua, "*inilah rejeki dari kami yang takkan habis*" (**QS. Shâd: 54**). Sementara mereka mengatakan hal itu akan habis. Ayat ketiga, "*Milik kalian akan habis, sedangkan milik Allah abadi*" **(QS. An-Nahl: 96)**.

Syaikh Islam mengatakan, itu perkataan Jaham. Asumsi dasarnya tidak ada fenomena sekunder (hal-hal yang baru) yang abadi. Itulah pondasi para teolog yang berargumentasi bahwa jisim (tubuh) itu fenomena sekunder. Kebaruan adalah sesuatu yang tidak mustahil bagi hal-hal yang baru. Berdasarkan hal itu mereka mengatakan alam semesta ini fenomena sekunder atau sesuatu yang baru.

Jaham mengatakan sesuatu yang terjagai dari kondisi kebaruan, tidak punya perluaan di awal dan keberakhiran di masa depan. Tindakan yang terus-menerus itu takkan terjadi pada Allah s.w.t di masa depan, sebagaimana hal itu takkan terjadi pada-Nya di masa lalu.

Abu Hudzail al-Alaf, syaikh Mu'tazilah, sependapat dengan asumsi di atas. Namun dia mengatakan bahwa hal itu berkonsekuensi pada fananya gerakan, sebagb gerakan itu bertahap satu demi satu. Dia pun berpendapat fananya gerakan penghuni surga dan neraka. Mereka dalam kondisi diam terus menerus tanpa gerakan. Kelompok yang mengatakan fenomena sekunder tidak akan tidak berakhir menegaskan bahwa pernyataan tersebut sangatlah rasional.

Namun kami mengatakan bahwa kabar langit menyatakan keabadian surga dan neraka. Mereka tidak tahu bahwa sesuatu yang tidak masuk akal tidak akan dihadirkan oleh syariat. Sebab, mustahil bagi syariat untuk memberitahukan sesuatu yang ditolak oleh akal. Sepertinya mereka tidak membedakan antara sesuatu yang mustahil secara rasional dan sesuatu yang boleh secara rasional.

Kabar langit bekerja dengan hal-hal yang boleh secara rasional. Kabar langit datang dengan sesuatu yang tak sanggup dicerna oleh akal, dan sesuatu yang tidak dapat dicerap sendirian oleh akal. Kabar langit tidak hadir dengan sesuatu yang mustahil secara rasional.

Orang-orang yang sependapat dengan Jaham dan Abu Hudzail membedakan masa lalu dan masa depan. Masa lalu telah masuk ke dalam

wujud, sedangkan masa depan belum. Yang terlarang adalah masuk ke dalam wujud yang tak berkesudahan tanpa mengidentifikasinya masuk sedikit demi sedikit. Hal itu seperti perkataan, "saya tidak memberimu dirham kecuali saya memberi dirham lain setelahnya". Hal itu mungkin. Yang pertama seperti perkataan, "saya tidak memberiku dirham kecuali satu membeli dirha sebelumnya". Perkataan tersebut mustahil.

Menurut mereka, adanya sesuatu yang tak berkesudahan di masa lalu adalah mustahil. Sedangkan keberadaannya di masa depan itu wajib.

Mereka ditentang oleh banyak orang. Penentang mengatakan, sesuatu di masa lampau sama dengan sesuatu di masa depan. Tak ada beda antara keduanya. Masa lalu dan masa depan sama-sama relatif. Sesuatu yang di masa depan akan menjadi masa lalu. Sesuatu di masa lalu pada awalnya masa depan. Tidak masuk akan untuk menyatakan kemungkinan abadi atas salah satu dari keduanya, dan kemustahilan abadi atas yang lainnya.

Ini persoalan kontinuitas tindakan Allah tanpa henti. Dia tetaplah Tuhan yang Maha Bisa dan Maha Bertindak. Dia tetaplah Tuhan yang Maha Hidup dan Maha Tahu. Mustahil tindakan tak boleh terjadi pada Zat Allah. Lantas tindakan dianggap sebagai sesuatu yang mungkin pada Zat-Nya, tanpa pembaruan. Tidak ada batas yang jelas bagi yang pertama, hingga tindakan menjadi mungkin bagi-Nya di batas itu, sementara sebelumnya tak mungkin.

Pendapat ini jelas-jelas kacau. Kerancuannya terlihat pada perubahan waktu tindakan dari mustahil bagi Zat Allah menjadi mungkin bagi Zat-Nya. Waktu yang memungkinkan tindakan ditentukan sebelumnya itu bisa jadi sahih bisa jadi galat.

Jika Anda katakan galat, maka itu keputusan yang tidak masuk akal. Jika Anda katakan sahih, maka demikian pula sesuatu yang ditentukan sebelumnya tanpa batas. Baik di waktu yang riil maupun di waktu yang dibayangkan, tindakan itu mungkin.

Tindakan merupakan sifat kesempurnaan dan kebaikan yang terkait dengan pujian, ketuhanan dan kekuasaan. Allah tetaplah Tuhan yang Maha Terpuji, Raja Diraja, yang Maha Mampu. Sifat tersebut tidak menjadi baru pada Allah s.w.t. sebagaimana Allah senantiasa hidup, berkehendak dan tahu.

Hidup, mengetahui, berkehendak, dan berkemampuan meniscayakan efek-efek dan hal-hal yang terkait dengannya. Tidaklah masuk akal jika

Allah dikatakan hidup, mampu, mengetahui, dan berkehendak, tapi tidak punya larangan, tidak dapat memasak, dan dikatakan mustahil punya tindakan?

Bagaimana mungkin hal tersebut dijadikan sebagai pondasi agama, dan parameter kabar Allah s.w.t. kepada rasul-Nya, padahal hal-hal yang diperbolehkan rasio berbeda dari hal-hal yang mustahil bagi rasio? Jika timbangannya semacam itu, bagaimana mungkin sesuatu yang ditimbang akan lurus.

Mengenai perkataan orang yang membedakan yang lampau masuk ke dalam wujud, sementara yang di masa depan belum, bukanlah perkataan yang berpondasi kuat. Orang yang membatasi ada pada gerakan yang berbatas, kemudian tiada dan menjadi masa lalu, sebagaimana yang tidak ada ketika telah menjadi masa depan. Keberadaannya di antara dua tiada. Jika sekumpulan hal telah terjadi maka akan terjadi sekumpulan lain. Sesuatu yang menjadi masa lalu, zatnya akan menjadi masa depan. Jika ada yang berdalil tidak bolehnya sesuatu tanpa batas sebelum sesuatu sebelumnya, maka dia pada dirinya menunjukkan larangan adanya sesuatu setelah sesuatu.

Anda membedakan masa lalu dan masa depan. Anda mengatakan bahwa yang masa depan seperti perkataan "saya tidak memberimu dirham kecuali saya akan memberimu dirham setelahnya." Hal itu memungkinkan. Masa lalu seperti perkataan "Saya tidak memberimu dirhan kecuali saya memberikan dirham sebelumnya untukmu."

Perbedaan itu samar. Yang mirip dengannya, perkataan "saya tidak akan memberimu dirham kecuali saya telah memberimu dirham sebelumnya." Perkataan itu memungkinkan kontinyuitas di masa lalu yang memungkinkan juga di masa depan. Tidak ada perbedaan antara keduanya menurut akal yang sehat. Mengingat Jaham, Abu Hudzail dan pengikut keduanya tidak mendapatkan perbedaan antara keduanya, maka mereka mengatakan wajibnya gerakan berbatas di masa lalu sebagaimana gerakan wajib bermula di masa lalu.

Ahli Hadis mengatakan keduanya mungkin dan terjadi. Allah s.w.t. tetap melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian Allah s.w.t. tetap memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan. Yang mungkin melakukan sesuatu setiap waktu berbeda dari yang mungkin melakukan sesuatu di waktu tertentu. Pencipta berbeda dari bukan pencipta. Yang baik berbeda dari yang buruk. Pengatur berbeda dari

yang tidak mengatur. Kesempurnaan macam apa jika dikatakan bahwa Allah s.w.t. tidak melakukan apa-apa, mustahil bertindak, bahkan tidak mampu berbuat apa-apa?

Jika Anda mengatakan yang mustahil tidak disebut tidak mampu, maka Anda telah menggabungkan dua hal mustahil. Yaitu, kemustahilan tindakan tanpa penentu bagi kemustahilannya, dan perubahan dari kemustahilan zat menjadi kemungkinan zat tanpa sebab yang baru.

Anda menganggap ini sebagai landasan untuk memastikan keberadaan Sang Pencipta, kebaruan alam, kebangkitan mayat dengan badan, namun Anda melawan akal sehat dan syariat. Allah s.w.t. tetap mampu bertindak dan berbicara dengan kehendak-Nya. Dia tetap dapat melakukan sesuatu yang diinginkan-Nya. Dia tetaplah Tuhan yang Maha Baik.

Jadi, pendapat tentang kemustahilan surga dan neraka adalah pendapat bidah. Tak ada seorang sahabat pun mengatakannya. Demikian pula para tabiin dan imam-imam muslimin. Orang yang mengatakannya berdasarkan kiyas galat, yang landasannya rancu, namun diyakini sebagai kebenaran. Berdasarkan pondasi itu, mereka mengatakan al-Qur` an adalah makhluk, dan Allah s.w.t. tidak bersifat. Padahal al-Qur` an, Sunnah dan akal sehat telah menunjukkan bahwa kata-kata dan tindakan Allah tidak terhenti, tidak terputus, dan tidak berbatas.

Allah s.w.t. berfirman, *"Katakanlah:"Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* **(QS. Al-Kahfi: 109)**. Allah s.w.t. juga berfirman, *"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah.Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* **(QS. Luqmân: 27)**

Allah s.w.t. mengabarkan kata-kata-Nya tidak akan habis, karena Allah Maha Hebat dan Maha Bijaksana. Dua hal itu merupakan sifat zat Allah s.w.t. yang tanpanya Allah bukanlah Tuhan.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan di kitab *At-Tafsîr* bahwa Saulaim ibn Amir mendengar Rabi; ibn Anas mengatakan, "perbandingan pengetahuan manusia dengan pengetahuan Allah s.a.w. seperti setetes air dan seluruh lautan. Allah s.w.t. telah berfirman, *"Seandainya di bumi ada pohon, di sana ada pena"*. Allah s.w.t. juga berfirman, *"Katakanlah:"Kalau sekiranya lautan*

menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." **(QS. Al-Kahfi: 109)**

Allah s.w.t. mengatakan seandainya semua laut diajukan untuk mencatat kata-kata Allah, dan semua pohon dijadikan pena, niscaya pena-pena itu hancur dan laut-laut itu kering, sementara kata-kata Tuhan tetap banyak tak ada habisnya. Sebab, tak ada seorang pun yang dapat mengukur kemampuan Allah dan memuji-Nya sebagaimana seharusnya. Allah hanya seperti pujian-Nya pada diri-Nya sendiri. Allah s.w.t. sebagaimana yang Dia katakan dan melampaui apa yang dikatakan-Nya.

Sementara perumpamaan nikamt dunia sejak awal hingga akhir dengan nikmat akhirat seperti sebutir beras dibandingkan dengan seluruh bumi.

Keabadian Neraka

Mengenai keabadian neraka, Syaikh Islam mengatakan ada dua pendapat yang terkenal tentangnya dari ulama salaf dan ulama khalaf. Perdebatan tentangnya dikenal di kalangan Tabiin. Di sini saya akan membahas tujuh pendapat tentangnya.

Pertama, orang yang memasukinya tidak akan keluar darinya sama sekali. Orang yang memasukinya akan abadi di dalamnya. Itu pendapat Khawarij dan Mu'tazilah.

Kedua, penghuni neraka diazab untuk waktu tertentu, kemudian mereka berubah. Api menjadi hal yang natural bagi mereka, mereka pun menikmati tabiat itu. Itu pendapat Ibnu Arabi ath-Tha'i.

Di *Fushusul Hikam,* Ibnu Arabi mengatakan, "Pujian bagi kebenaran janji bukan kebenaran ancaman. Kehadiran Ilahi meniscayakan pujian yang indah bagi zat. Maka, Dia dipuji karena kebenaran janji-Nya, bukan karena kebenaran ancaman-Nya, bahkan karena pengampunan-Nya. *"Jangan kau Anggap Allah dan rasul-Nya mengingkari janji"* **(QS. Ibrâhîm: 47)**. Allah s.w.t. tidak menyebut ancaman-Nya, melainkan *"Allah mengampuni kesalahan-kesalahan mereka"* **(QS. Al-Ahqâf: 16)**. Karena Allah berjanji sedemikian rupa, maka Allah memuji Ismail a.s. yang menepati janji. Yang mungkin telah gugur pada kebenaran Yang Maha Benar, karena di sana ada keniscayaan penguat:

Yang tetap hanyalah yang menetapi janji #

ancaman Yang Maha Benar tak terdapat sesuatu untuk menentukannya.

Jika mereka masuk ke tempat yang menyedihkan, maka mereka # merasakan kenikmatan yang nyata.

Kenikmatan surga abadi dan perintah itu satu #

Antara keduanya ketika bermanifestasi tampak berbeda.

Disebut azab (adzâb) karena manis rasanya (adzûbah) #

seperti kulit buah yang melindungi.[627]

Secara diametral, orang-orang Mu'tazilah berpendapat, Allah s.w.t. tidak boleh mengingkari janji-Nya. Allah s.w.t. harus mengazab orang yang dijanjikan untuk diazab. Menurut Mu'tazilah, orang-orang semacam itu takkan selamat dari api neraka. Mereka pasti masuk ke dalamnya. Pendapat kedua kelompok ini berbeda jauh.

Pendapat ketiga, penghuni neraka diazab untuk waktu tertentu. Kemudian dikeluarkan darinya. Ini adalah pendapat kaum Yahudi yang ditentang oleh Rasulullah dan al-Qur` an.

Allah s.w.t berfirman, "*Dan mereka berkata:"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah:"Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (Bukan demikian), yang benar, barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghui neraka, mereka kekal di dalamnya.*" **(QS. Al-Baqarah: 80-81)**.

Allah s.w.t. juga berfirman, "*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). Hal itu adalah karena mereka mengaku:"Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan.*" **(QS. Ali Imrân: 23-24)**.

Itu perkataan musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi. Al-Qur` an, Sunnah, dan kesepakatan para sahabat, para tabiin dan imam-iman Islam telah menunjukkan kerancuan pernyataan mereka.

---

[627] Ibnu Arabi, *Fushûshul Hikam,* h. 93-94.

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka tidak akan keluar dari neraka"* **(QS. Al-Baqarah: 167)**. *"Mereka sama sekali tidak akan keluar darinya"* **(QS. Al-Hijr: 48)**. *"Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan):"Rasailah azab yang membakar ini"*. **(QS. Al-Haj: 22)**. *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya.Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."* **(QS. Fâthir: 36)**, *"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan."* **(QS. Al-A'râf: 40)**.

Ayat-ayat tersebut mengabarkan kemustahilan mereka masuk surga.

Pendapat keempat mengatakan bahwa para penghuni neraka akan keluar darinya, lalu neraka akan seperti sediakala, tanpa seorang pun yang disiksa. Syaikh Islam, al-Qur` an, dan Sunnah menentang pendapat itu.

Pendapat kelima mengatakan, neraka akan hancur dengan sendiri karena ia merupakan fenomena sekunder (hal yang baru). Sesuatu yang tetap kebaruannya mustahil dikatakan abadi. Itu perkataan Jaham ibn Shafwan dan pengikutnya. Baginya tak ada perbedaan antara surga dan neraka mengenai hal itu.

Pendapat keenam mengatakan para penghuni surga akan kehilangan kehidupan dan gerakan. Mereka menjadi benda mati. Tanpa gerakan tanpa perasaan sakit. Itu perkataan Abu Hudzail al-Ilaf, pemimpin Mu'tazilah. Dia menolak hal baru yang tak berbatas. Surga dan neraka menurutnya sama-sama berada dalam ketentuan itu.

Pendapat ketujuh mengatakan Allah s.w.t. akan menghancurakkan. Allah s.w.t. menciptakan neraka berbatas. Ia akan musnah dan hilang pula siksaannya.

Syaikh Islam mengatakan bahwa perkataan itu dinukil dari Umar ibn Mas'ud, Abu Hurairah, dan Abu Said. Abdun ibn Hamid, seorang ulama hadis menyebutkan di kitab *Tafsir*nya bahwa dirinya diberitahu oleh Sulaiman ibn Harab, yang diberitahu oleh Hamad ibn Salmah, dari Tsabit, dari Hasan, dan Umar yang berkata, "Jika penghuni neraka telah menjadi seperti pasir, maka itu adalah hari keluar mereka".

Hajaj ibn Minhal mengatakan kabar dari Hamad ibn Salmah, dari Hamid, dari Hasan bahwa Umar ibn Khaththab berkata, "jika penghuni surga sudah menjadi seperti pasir, maka itu hari keluar mereka". Dalam hal ini Umar menafsirkan ayat *"mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya"* **(QS. An-Naba': 23)**.

Pernyataan itu diriwayatkan oleh Abdun, seorang ulama dan penghafal hadis, dari Sulaiman ibn Harb dan Hajaj ibn Minhal, dari Hamad ibn Salmah. Hamad meriwayatknnya dari Tsabit dan Hamid. Mereka berdua meriwayatkannya dari Hasan. Meskipun Hasan tidak langsung mendengarnya dari Umar, dia meriwayatkanya dari beberapa Tabiin. Seandainya kabar itu tidak benar, Hasan tidak akan meriwayatkannya dengan meyakinkan.[628]

Seandainya perkataan itu tidak dinyaatakan oleh Umar, niscaya ia tidak akan disebarkan oleh orang-orang yang selama ini menentang hal-hal yang berseberangan dengan Sunah. Jika kata-kata itu dianggap bidah yang bertentangan dengan al-Qur` an, Sunah dan Ijma ulama, niscaya mereka orang-orang pertama yang memungkirinya.

Tak dipungkiri bahwa perkataan itu berasal dari Umar. Yang dimaksud adalah sebagian penghuni neraka yang pernah melakukan dosa. Mereka akan keluar dari neraka setelah seperti pasir.[629]

Kata "penghuni neraka" tidak hanya menunjuk pada orang-orang bertauhid. Ia juga menunjuk pada selainnya, seperti sabda Nabi Muhammad s.a.w., *"Para penghuni neraka tidak akan mati dan tidak akan hidup di dalam neraka"*[630] Hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat, *"Mereka kekal di dalamnya"* dan *"Mereka tidak akan keluar darinya"* **(QS. Al-Hijr: 48)**.

---

[628] Menurut Ash-Shan'ani (65-67) di situ ada dua persoalan. Pertama, riwayatnya terputus. Menurut Syaikh Islam, Hasan tidak mendengar langsung dari Umar. Perkataan "seandainya kabar itu tidak benar, Hasan tidak akan meriwayatkannya dengan pasti" tidak dikenal dalam kaidah pokok hadis. Para pakar hadis justru melihat keterputusan sanad sebagai cacat, dan menetapkannya merupakan suatu tadlis. Telah diketahui bahwa surat-surat Hasan Al-Bashri tidak dapat dirujuk. Kedua, secara dirayah (pengertian hadis), jika pernyataan itu sungguh-sungguh berasal dari Umar tidak ada petunjuk tentang sesuatu yang dinyatakannya, yaitu kefanaan neraka, dan ada batas waktu bagi neraka. Di kabar ini, Umar hanya mengatakan keluarnya penghuni neraka dari neraka. Mereka keluar sementara neraka tetap ada. Ketiadaan penghuni rumah tak mengandaikan ketiadaan rumah itu.

[629] Ash-Shan'ani mengatakan (69-70): "perkataan Umar itu berkaitan dengan orang-orang beriman yang melakukan maksiat. Mereka tak layak disebut sebagai orang-orang kafir. Ath-Thabrani menyebutkan dalam kitab *Al-Kabîr* suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, "Jika penghuni neraka diberitahu bahwa orang-orang yang dijebloskan ke dalam neraka sebanyak pasir dunia, niscaya mereka senang. (Hadis tersebut palsu, menurut Al-Albani di kitab, *Al-Ahâditsudl Dlaîfah,* (605).

[630] Muslim (185). Ahmad (11016 dan 11077).

Wahyu dari Allah itu benar, tak diperdebatkan lagi. Namun jika waktu mengada neraka habis, maka neraka pun hilang berikut azabnya. Beberapa orang berpendapat semacam itu.

Di kitab *At-Tafsîr,* Ali ibn Abu Thalhah Al-Walibi meriwayatkan tafsiran Ibnu Abbas atas ayat "Allah berfirman:"*Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal didalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui*" **(QS. Al-An'âm: 128)**. Ibnu Abbas mengatakan tak seorang pun berhak menentukan ketentuan Allah tentang makhluknya, apakah mereka akan dimasukkan ke surga atau ke neraka.[631]

Ancaman di ayat ini tidak hanya berlaku pada orang-orang yang salat. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman):"Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia:"Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian dari pada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman:"Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal didalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.*" **(QS. Al-An'âm: 128-129)**

Orang-orang yang menjadi rekan jin tentulah orang kafir. Mereka layak dipimpin oleh sean ketimbang orang-orang beriman yang bermaksiat. Allah s.w.t. berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*" **(QS. Al-A'râf: 27)**.

Allah s.w.t. berfirman, "*Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*" **(QS. An-Nahl: 99-100)**.

---

[631] Ash-Shan'ani mengatakan (71): "Di perkataan Umar tersebut tidak ada dalil bahwa neraka itu fana. Tujuan perkataan itu adalah untuk mengabarkan bahwa orang beriman tidak otomatis menjadi penghuni surga, dan pemaksiat tidak otomatis menjadi penghuni neraka. Makna tersebut telah disebutkan oleh banyak hadis Nabi yang sahih.

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."* **(QS. Al-A'râf: 201-202)**.

Allah s.w.t. berfirman, *"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim."* **(QS. Al-Kahfi: 50)**.

Allah s.w.t. berfirman, "Perangilah pemimpin-pemimpin setan" **(QS. An-Nisâ': 76)**.

Allah s.w.t. berfirman, *"Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan.Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi."* **(QS. Al-Mujâdilah: 19)**.

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu;dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."* **(QS. Al-An'âm: 121)**

Pengecualian terjadi pada ayat yang mengabar tentang pemimpin-pemimpin setan yang masuk neraka. Dari situ Ibnu Abbas mengatakan tak seorang berhak menentukan ketentuan Allah kepada makhluk-Nya.

Bagi pihak yang mengartikan *illa* dengan *siwa* selain, kalimat *"illa mâ syâ'a rabbuka"* diartikan selain hal yang dikehendaki Allah seperti menambahkan ragam dan waktu siksaan. Hal itu tak terelakkan oleh sesuatu yang mengecualikan dan sesuatu yang dikecualikan. Yang dipahami pihak komunikan (yang diajak berkomunikasi) adalah: perbedaan antara sesuatu setelah pengecualian (*illa*) dan sesuatu sebelumnya.

Ada yang berpendapat mereka dikeluarkan sebelum masuk ke surga di suatu masa tertentu. Yaitu, waktu barzakh, waktu perhentian, dan waktu dunia. Pendapat itu tidak disokong oleh penggalan ayat tadi: *"illa mâ syâ'a rabbuka"*. Pengecualian di situ berbentuk kalimat berita yang berarti: mereka masuk neraka dan tinggal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali Allah berkehendak lain.

Pengecualian itu tidak terjadi sebelum masuk nereka. Itu hal yang tidak dipahami oleh komunikan. Bukankah Allah telah memberitakan para

penghuni neraka berkata: *"sebagian dari kami bersenang-senang hingga tiba waktu ajal kami"*. Lalu Allah s.w.t. menimpali, *"neraka tempat kalian abadi di dalamnya, kecuali Allah s.w.t. berkehendak lain"* **(QS. Al-An'âm: 128)**.

Pernyataan *"sebagian dari kami bersenang-senang hingga tiba waktu ajal kami"* merupakan sebentuk pengakuan. Artinya, "jin telah bersenang-senang dengan kami. Kami pun telah bersenang-senang dengan mereka. Maka, kami berserikat dalam kemusyrikan berikut segala hal yang terkait dengannya, seperti sebab-sebabnya. Kesenangan itu melalaikan kami dari ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya, hingga tiba ajal kami. Umur kami habis namun belum mendapatkan ridha-Mu. Sebab, tujuan kami selama masih berumur hanyalah bersenang-senang dengan sesama kami."

Dalam pengakuan itu terdapat hakikat para penghuni neraka. Mereka tahu yang mereka lakukan selama hidup yaitu bersenangan-senang dengan sesama mereka. Mereka tidak sempat beribadah kepada Tuhan, mengenal-Nya, mengesakan-Nya, menyintai-Nya dan mencari ridha-Nya.

Pengakuan itu senada dengan ayat, *"Jika kami mendengar darn berpikir, niscaya kami tidak akan menjadi penghuni neraka. Mereka mengakui dosa mereka"* **(QS. Al-Mulk: 10-11)**. Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka tahu bahwa kebenaran itu milik Allah"* **(QS. Al-Qashash: 75)**.

Jadi maksud ayat *"illâ mâ syâ'a rabbuka"* merujuk pada semua penghuni neraka, baik yang kafir maupun dan pemaksiat yang bertauhid. Tidak ada pengkhususan pada pemaksian bertauhid saja di dalamnya.

Mengingat lemahnya pendapat tentang pengkhususan itu, maka pihak yang berpendapat sedemikian rupa mengatakan bahwa pengecualian itu merujuk pada waktu di barzakh dan tempat perhentian. Pendapat itu pun lemah. Maka mereka pun berpendapat pengecualian itu merujuk pada azab selain di neraka. Artinya, para penghuni neraka akan berada di neraka selamanya, kecuali Allah berkehendak untuk mengazab dengan azab lain, seperti udara yang sangat dingin.

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya neraka jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* **(QS. An-Naba': 21-23)**.

Mereka berpendapat keabadian tidak disebut dengan "berabad-abad". Ibnu Mas'ud menafsirkan ayat tersebut dengan berkata, "neraka Jahanam akan menemui masa tak ada seorang pun di dalamnya, setelah para

penghuninya berada di dalamnya selama berabad-abad." Abu Hurairah mengatakan hal serupa sebagaimana diberitakan oleh Al-Baghawi. Menurut Al-Baghawi, Ahlu Sunnah berpendapat bahwa kelak neraka tak dihuni oleh seorang pun yang beriman.[632]

Mereka mengatakan bahwa pendapat itu terbukti dinyatakan oleh Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan Abdullah ibn Umar.

Harb bertanya kepada Ishaq ibn Rahawaih tentang ayat *"Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali Allah s.w.t. berkehendak lain"* **(QS. Hûd: 107)**. Ishaq ibn Rahawaih menjawab, "ayat semacam itu hadir pada setiap ancaman di dalam al-Qur` an"

Ubaidillah ibn Mu'adz memberitahukan kami bahwa dirinya diberitahu oleh Mu'tamar ibn Sulaiman, yang diberitahu oleh Ubay, yang diberitahu oleh Abu Nadlrah, dari Jabir, atau Abu Abu Said, atau sebagian Sahabat Nabi yang mengatakan bahwa ayat tersebut hadir pada setiap ancaman di dalam al-Qur` an. Allah s.w.t. berfirman, *"Kecuali sesuatu yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya"* **(QS. Hûd: 107)**.

Al-Mu'tamar mengatakan bahwa ayat tersebut hadir di setiap ancaman dalam al-Qur` an.

Ubaidillah ibn Muadz memberitahukan kepada kami bahwa dirinya diberitahu oleh Ubay, yang diberitahu oleh Syu'bah dari Abu Balakh yang mendengar Umar ibn Maimun membicarakan Abdullah ibn Amr yang mengatakan, "neraka Jahanam akan mengalami hari di mana pintunya berderit, tak ada seorang pun di dalamnya. Hal itu terjadi setelah para penghuninya tinggal di dalamnya berabad-abad".

Ubaidilah ibn Muadz memberitahukan kepada kami bahwa dirinya diberitahu oleh Ubay, yang diberitahu oleh Syu'bah, dari Yahya ibn Ayub, dari Abu Zar'ah, dari Abu Hurairah yang mengatakan, "Saya tak bertanggung jawab atas apa yang tidak saya katakan. Akan hadir suatu masa di mana neraka Jananam tak dihuni oleh seorang pun. Allah s.w.t. berfirman, '*Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka,*

---

[632] Ash-Shan'âni (76) mengatakan, "Pada awalnya Al-Baghawi meragukan riwayat tersebut. Lantas dia menjelaskan bahwa jika riwayat itu betul, maka hal itu menurut Ahlu Sunnah terjadi pada pemaksiat bertauhid. Setelah tetapnya dua atsar dari dua sahabat tersebut (Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah), kami katakan tidak adanya petunjuk tentang kefanaan neraka di dalam atsar-atsar tersebut. Pendapat tentang kefanaan neraka masih diperbedabatkan."

di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan (merintih)" **(QS. Hûd: 106)**[633]

Ubaidillah mengatakan bahwa rekan-rekannya berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang bertauhid.

Abu Muin memberitahu kepada kami bahwa dirinya diberitahu oleh Wahab ibn Jarir, yang diberitahu oleh Syu'bah, dari Sulaiman At-Timi, dari Abu Nadlrah, dari Jabir ibn Abdullah, atau sebagian sahabat yang mengomentari ayat, *"Mereka kekal di dalamnya selama langit dan bumi ada, kecuali Allah berkehendak lain"* **(QS. Hûd: 107)**. Sahabat itu mengatakan bahwa ayat semacam ini hadir di semua al-Qur` an.

Ibnu Jarir telah menyebutkan perkataan ini dalam kitab tafsirnya. Menurutnya sekelompok orang salaf berpendapat sedemikian rupa. Namun kelompok lain mengakatan bahwa kondisi semacam itu berlaku bagi seluruh penghuni neraka. Ibnu Jarir menjelaskan orang-orang yang berpendapat seperti itu, dan menyebutkan atsar yang telah kami sebutkan di atas.

Abdul Razaq mengatakan telah diberitahu oleh Ibnu Taimi, dari ayahnya, dari Abu Nadlrah, dari Jabir atau Abu Said, atau seorang lelaki Sahabat Rasulullah s.a.w. yang mengomentari ayat, *"Kecuali sesuatu yang dikendaki Allah. Sesungguhnya Tuhanmu melaukan segala hal yang dikehendaki-Nya".* Sahabat itu berkata, "ayat semacam itu hadir di setiap al-Qur` an. Setiap al-Qur` an menyebutkan "mereka kekal di dalamnya" al-Qur` an menyebutkan "kecuali sesuatu yang dikehendaki Allah."

Saya mendengar Abu Majlaz berkata bahwa balasannya Jananam. Jika Allah s.w.t. berkehendak Dia akan mengampuni azabnya.[634]

Ibnu Jarir mengatakan diberitahu oleh Hasan ibn Yahya, yang diberitahu oleh Abdul Razaq, yang diberi tahu Musayab, yang menjelaskan tafsiran Ibnu Abbas r.a. atas ayat, *"mereka kekal di dalamnya selama langit*

---

[633] Ash-Shan'ani (78-79) mengatakan, "Ibnu Taimiyah telah menulik pendapat itu juga. Dia menisbatkannya pada takhrij Ibnu Jarir dengan beberapa pertimbangan. Pertama, tak diragukan lagi bahwa Abu Nadlrah yang berpendapat semacam itu. Dia mengulang-ulanginya di natara tiga orang: yang dua orang dikenal, yang satu orang lagi tidak dikenal. Sebab, atsar tersebut tidak bisa dipastikan. Ada riwayat yang mengatakanya berasal dari Abu Said. Jika demiki an hal nya bagaimana mungkin memastikannya sebagai dalil? Yang dimaksud adalah perkataan kefanaan neraka yang dinisbatkan pada Abu Said. Kedua, perkataan itu mengandung ketetapan. Di dalamnya tidak ada petunjuk tentang kefanaan neraka. Maksud perkataan itu adalah bahwa semua ancaman al-Qur`an menyebutkan keabadian bagi penghuni neraka. Ayat itu merupakan pengecualian yang bijak atasnya".

[634] *Tafsîruth Thabari,* 12/171.

dan bumi ada, kecuali Tuhan berkehendak lain". Menurut Ibnu Abbas, mereka tidak akan mati dan tidak akan keluar dari neraka, selama langit dan bumi ada, kecuali Allah s.w.t. berkehendak lain. Yang menjadi pengecualian adalah Allah s.w.t. Allah s.w.t. memerintahkan neraka untuk berbicara dengan penghuninya.

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Akan datang suatu masa di mana pintu-pintu neraka jahanam kosong melompong. Tak ada orang di dalamnya, setelah penghuninya tinggal di sana selama berabad-abad."[635]

Ibnu Hamid mengabarkan kepada kami bahwa dirinya diberitahu oleh Jarir tentang kabar dari Bayan, dari Sya'bi yang berkata, "neraka Jahanam adalah tempat di akhirat yang paling cepat dibangun dan paling cepat roboh".

Ibnu Jarir menyebutkan pendapat lain tentang hal itu. Pendapat itu mengatakan bahwa Allah s.w.t. telah mengabarkan kepada kita tentang kehendak-Nya kepada para penghuni surga, sehingga kita tahu makna ayat, *"Pemerian yang tidak terputus-putus".* Maknanya, tambahan atas kadar waktu langit dan bumi. Allah s.w.t. tidak menyebutka tentang kehendak-Nya pada penghuni neraka. Sangat memungkinkan kehendak-Nya berupa penambahan atau pengurangan.

Yunus memeberitahu bahwa dirinya diberitahu oleh Ibnu Wahab, yang menceritahakan Ibnu Zaid mengomentari ayat *"Mereka kekal di dalamnya selama langit dan bumi masih ada, kecuali Allah s.w.t. berkehendak lain".* Dia membaca ajat itu hingga mencapai ayat *"pemberian yang tidak terputus-putus".* Menurutnya Allah s.w.t. mengabarkan kita tentang kehendak-Nya kepada para penghuni surga yaitu diberi karunia yang tak terputus. Allah s.w.t. tidak menjelaskan kehendak-Nya terhadap penghuni neraka.

Ibnu Mardawaih mengatakan di kitab tafsirnya bahwa dirinya diberitahu oleh Sulaiman ibn Ahmad, yang diberitahu oleh Khair ibn Arafah, yang diberitahu oleh Yazid ibn Marwan al-Khilal, yang diberitahu oleh Abu Khalid, yang diberitahu oleh Sufyan ats-Tsauri, dari Amr ibn Dinar, dari Jabir yang mengatakan Rasulullah s.a.w. membaca al-Qur` an *"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan (merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki"* (**QS. Hûd: 106-107**).

---

[635] *Tafsîr ath-Thabari,* 12/71

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika Allah berkehendak mengeluarkan orang-orang yang celaka itu dari neraka lalu memasukkan mereka ke dalam surga, niscaya Allah akan melakukannya"*.[636]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pengecualian itu ditujukan pada keluarnya penghuni neraka dari neraka setelah mereka tinggal lama di dalamnya. Hal itu berbeda dari yang dianggap oleh sebagaian orang bahwa mereka dikeluarkan sebelum masuk neraka.

Hadis itu juga menunjukkan bahwa yang keluar hanya sebagian penghuni neraka. Itu kebenaran yang tak diragukan. Hal itu tidak mengindikasikan hilangnya semua azab neraka, dan habisnya semua penghuninya. Para penghuni neraka masih diazab, dan tidak dikeluarkan dari neraka.

Hadis tersebut menunjukkan dua hal. Pertama, sebagian orang-orang celaka (*asyqiyâ'*) dapat keluar dari neraka jika Allah berkehendak untuk mengeluarkan mereka. Pengecualian itu hanya terjadi setelah para penghuni neraka masuk neraka, bukan sebelumnya. Jadi, makna pengecualian tersebut adalah: "kecuali Allah berkehendak lain terhadap orang-orang yang celaka. Mereka tidak kekal di dalam neraka."

Orang-orang celaka itu ada dua model. Yang pertama dapat keluar dari neraka. Yang kedua abadi di dalamnya. Pihak pertama awalnya celaka lalu menjadi bahagia. Celaka dan bahagian mereka alami dalam dua waktu yang berbeda.[637]

Allah s.w.t. telah berfirman, *"Sesungguhnya neraka jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhya*

[636] Ash-Shan'ani mengatakan (h. 85): "di situ tidak ada dalil tentang kefanaan neraka. Di situ justru ada dalil sebaliknya. Sebab, kabar tersebut tidak memungkiri keluarnya penghuni neraka. Menurut Ibnu Taimiyah, kesempatan keluar neraka tidak dimiliki oleh orang-orang kafir. Kesempatan itu hanya bagi pemaksian bertauhid. Saya dengan dari nulikan pendapat Ibnu Abbas bahwa Allah s.w.t. menyebut para pemaksiat bertauhid sebagai orang-orang celaka (*asyqiyâ'*).

[637] Ash-Shan'ani mengatakan (86): "pendapat itu sahih. Di situ ada kepastian tidak adanya dalil kefanaan neraka". Berdasarkany hal itu saya berpendapat, "hadis tersebut bukan teks tentang keluar dari neraka, melaikan kabar pengikat bagai perkara bersyarat. Yaitu, jika Allah s.w.t. berkehendak untuk mengeluarkan mereka, maka mereka akan dikeluarkan. Namun di situ tidak ada keterangan bahwa Allah s.w.t. menghendaki hal itu. Sebalikanya, Dia berfirman, *"Seandainya kami berkehendak niscaya kami berikan petunjuk bagi setiap jiwa"* (QS. As-Sajdah: 13)

mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguhnya" **(QS. An-Naba': 21-28)**

Ayat-ayat tersebut secara jelas mengancam orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah. Keabadiaan tidak diukur dengan waktu, seperti satu abad dan lain sebagianya. Kondisi lama (*qadîm*/ fenomena primer) juga tidak diukur dengan waktu semacam itu.

Oleh karena itu Abdullah ibn Umar punya pendapat tertentu yang diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Abu Balaj, dari Amr ibn Maimun, dan dari Abullah ibn Umar yang berkata, *"Akan datang suatu masa di mana pintu-pintu neraka berderit. Tak ada penghuni di dalamnya, setelah mereka tinggal di sana selama berabad-abad."*[638]

Dalil Keabadiaan Neraka

Pihak yang memastikan keabadian neraka menggunakan enam argumen. Argumen pertama, kesepakatan yang dipercaya. Banyak orang yang percaya bahwa pendapat tersebut disepakati para sahabat. Para tabiin juga tidak berselisih pendapat tentangnya. Perselisihan mengenainya merupakan wacana baru yang didatangkan para pembidah.[639]

Argumen kedua, al-Qur` an menunjukka hal tersebut secara pasti. Allah s.w.t. menyebtukan bahwa azab neraka menetap. Tak ada sela tanpa azab bagi mereka. Mereka hanya ditambah dengan azab. Mereka di neraka untuk selamanya. Mereka takkan keluar dari dalamnya. Mereka pun takkan dikeluarkan dari sana. Allah s.w.t. mengharamkan surga dari orang-orang kafir. Mereka tidak akan masuk surga. Mereka takkan mati di dalamnya. Siksaan untuk mereka tidak akan menjadi ringan. Siksaan untuk mereka menetap secara lazim. Hal itu memastikan keabadiaan dan kontinyuitas azab neraka untuk mereka.[640]

---

[638] Ash-Shan'ani menimpali argumen Ibnu Taimiyah sebagai berikut: "Yang mengherankan adalah berargumentasi dengan permulaan ayat dan mengesampingkan ayat selanjutnya, yaitu '*kami hanya menambahkan azab untuk kalian*' . Jadi waktu telah diangkat, dan keabadiaan telah dicapai dengan redaksi itu. Hasan menatakan "Hitungan berabad-abad adalah keabadiaan". Al-Baghawi mengatakan hal itu berdasarkan pendapat Qatadah yang mengatakan, "berabad-abad adalah sesuatu yang tak terputus. Jika telah lewat, maka yang lain menyelusul, dan seterusnya.

[639] Ash-Shan'ani mengatakan (116): "tak ada seorang Sahabat Nabi pun yang mengatakan kefanaan neraka. Tidak ada pula Sahabat Nabi yang mengabarkan sebaliknya. Wacana tentang kefanaan neraka tak dikenal di masa Sahabat, sehingga tidak diperdebatkan, dan tidak ada afirmasi ataupun negasi atasnya. Yang mereka kenal adalah keabadiaan para penghuni neraka di dalam neraka. Para penghuni neraka tidak akan keluar dari neraka. Yang mereka ketahui akan keluar dari neraka hanyalah para pemaksiat bertauhid."

[640] Ash-Shan'âni mengatakan (118): "Saya tahu bahwa jawaban ini tidak akan lengkap

Argumen ketiga: Sunnah menyebutkan bahwa orang-orang yang punya iman sebesar atom dapat keluar dari neraka. Sunnah tidak menyebutkan hal semacam itu terjadi pada orang-orang kafir. Hadis-hadis tentang syafaat dari awal hingga akhir secara jelas menunjukkan keluarnya pemaksiat bertauhid dari neraka. Itu ketentuan khusus bagi mereka. Jika orang-orang kafir juga dikeluarkan dari neraka, maka mereka dianggap sejajar dengan orang-orang bertauhid, sehingga orang-orang beriman tidak dikhususnya.[641]

Argumen keempat: Rasulullah s.a.w. berpendapat sedemikian rupa. Kita pun mengetahuinya dari ajaran pokok agama, tanpa perlu dalil naqli tertentu. Dari agama Islam kita tahu, keabadiaan neraka dan ketidak-fanaannya.[642]

Argumen kelima: keimanan ulama salaf Ahlussunah secara jelas mengatakan bahwa surga dan neraka merupakan makhluk. Keduanya tidak akan musnah. Keduanya terus-menerus ada. Hanya para pembidah yang mengatakan kemusnahan neraka.[643]

Argumen keenam: akal memutuskan keabadiaan orang-orang kafir di dalam neraka. Landasannya kaidah berikut ini. Pahala hanyalah untuk jiwa-jiwa yang taat. Siksaan hanyalah untuk jiwa-jiwa jahat. Apakah kaidah tersebut dapat diketahui dengan akal, atau hanya diketahui dengan wahyu?

Di situ ada dua pendapat. Mayoritas mengatakan bahwa hal tersebut diketahui dengan akal dan wahyu, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak ayat al-Qur` an. Misalnya, Allah s.w.t. menampik pendapat orang yang menyamakan orang baik dan orang buruk, baik di saat hidup maupun setelah mati. Allah s.w.t. pun menentang pendapat bahwa penciptaan makhluk merupakan suatu kesia-siaan, karena mereka akan dikembalikan kepada Allah sehingga mereka dibiarkan tanpa diberi pahala maupun diberi siksa.

---

sebelum ada dalil yang kuat tentang kefanaan neraka. Namun dalil itu tidak ada."

[641] Ash-Shan'ani mengatakan (119): "jawabannya: tidak ada keraguan di dalamnya. Hal itu menunjukkan kebenaran pendapat kami bahwa orang-orang bertauhid akan dikeluarkan dari neraka, sedangkan orang-orang musyrik tetap berada di neraka."

[642] Ash-Shan'ani menimpali (119): "dalil itu mengarah pada orang-orang yang berpendapat kefanaan neraka. Syaikh Islam tidak menghadirkan satu pendapat tertentu. Pokoknya, neraka itu abadi, sebagaimana diutarakan oleh al-Qur`an dan Assunnah. Tak perlu lagi dalil tambahan untuk mengutkan atau mengotak-atiknya."

[643] Ash-Shan'ani menimpali (120): "Yang dimaklumi adalah tidak ada wacana kefanaan neraka di masa itu. Tidak ada pula wacana tentang masuknya orang-orang kafir ke dalam surga yang bawahnya dialiri sungai. Karena itu, wacana semacam itu adalah bidah".

Pendapat tersebut bertentangan dengan dengan kebijaksanaan dan kesempurnaan Allah s.w.t. Pendapat itu juga tidak selayaknya disematkan pada Allah s.w.t.

Mereka memastikan bahwa jiwa manusia itu tetap. Kepercayaan dan kehendaknya merupakan sifat yang lazim baginya, yang tidak akan berpisah darinya, meskipun disesali. Ketika melihat azab, jiwa manusia tidak dapat menyesali keburukan dirinya dan kebencian Allah s.w.t kepadanya. Jika azab meninggalkannya, dia akan kembali seperti sediakala. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata:"Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadiorang-orang yang beriman". (tentulah kami melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka"* **(QS. Al-An'âm: 27-28)**

Mereka telah merasakan azab dan mengabarkan penyebabnya, yaitu keburukan dan kekufuran jiwa mereka. Mereka tidak meninggalkan jiwa itu. Seandainya dikembalikan, niscaya mereka akan kembali kafir. Hal itu menunjukkan keabadian azab, yang diketahui oleh akal, sebagaimana diberitakan oleh wahyu.[644]

Orang-orang yang berpendapat fananya neraka menggunakan argumentasi tersebut. Kami akan menjelaskan kebenaran mengenai masalah ini.

Argumentasi pertama: ijma' yang kalian sangka itu tidak dikenal. Hanya orang yang tak tahu adanya perdebatan yang menganggap ada ijma' di masalah ini. Padahal perdebatan tentangnya terjadi di masa lalu maupun masa kini. Seandainya orang yang menganggap adanya ijma' diminta menyebutkan sepuluh Sahabat Nabi yang bersepakat tentangnya, niscaya dia hanya akan menyebutkan satu orang yang mengatakan "neraka tidak akan musnah". Tak ada jalan lain lagi.[645]

---

[644] Ash-Shan'ani mengatakan (121-122): "Itu kepastian yang bagus. Saya tak tahu siapa yang mengatakan akal memutuskan kekekalan pemaksiat di neraka. Orang-orang yang murni Waidiyah dan Mu'tazilah itu sedikit. Mayoritas merka mengatakan akal memutuskan baiknya memaafkan orang-orang kafir, seandainya wahyu tidak hadir memberi tahu bahwa Allah s.w.t. tidak akan mengampuni orang yang menyekutukanNya.

[645] Ash-Shan'ani mengatakan (117): "Pernyataan ini tidak ada di masa sahabat, yang mendorong mereka melakukan kesepakatan, baik secara afirmatif maupun negatif. al-Qur`an memang menunjukkan kaebadian penghuni neraka di dalam neraka selamanya. Pendapat mereka

Kami telah menukil dari para Sahabat Nabi pendapat yang jelas bertentangan dengan itu. Datangkalhah satu orang saja yang bertentangan dengan pendapat itu. Misalnya, tabiin mengatakan ini dan itu.

Mereka mengatakan bahwa ijma' yang diakui ada dua model yang disepakati dan satu model yang diperdebatkan. Tak ada satu ijma' semacam itu di masalah ini.

Ijma' model pertama seperti hal-hal yang diketahui sebagai pokok-pokok agama, semisal rukun Islam, dan hal-hal yang diharamkan. Ijma' model kedua seperti seperti sesuatu yang dinukil dari pakar ijtihad yang jelas hukumnya. Ijma' model ketiga seperti sebagian orang mengeluarkan suatu pendapat yang disebarkan ke umat tanpa diingkari.

Di antara ketiga model ini, model ijma' macam apa yang Anda maksud? Jika orang yang mengaku adanya ijma' pada masalah ini menyebut salah satu model tersebut, dan berdalih bahwa para Sahabat telah melakukannya, tanpa diingkari, maka saya lebih senang pada ijma' itu dari pada kalian.

Mereka mengatakan: jika argumen kedua yang mengatakan bahwa al-Qur` an menunjukkan keabadiaan neraka dan ketidakmusnahannya, maka di manakah dalilnya dalam al-Qur` an?

Al-Qur` an memang menyebutkan bahwa orang-orang kafir selamanya berada di neraka. Mereka tidak akan keluar dari neraka. Mereka tidak akan dihentikan dari azab neraka. Mereka tidak akan mati di dalam neraka. Azab neraka menetap bersama mereka. Azab itu sesuatu yang lazim bagi mereka.

Pendapat semacam itu tidak ditentang oleh para Sabahat, para Tabiin, dan para imam Islam. Itu bukan titik tengkar. Yang diperselisihkan hal lain, yaitu apakah neraka itu abadi ataukah akan musnah?

Mengenai orang-orang kafir yang tidak akan dikeluarkan dari neraka, tidak akan diberhentikan dari siksa, takkan mati di sana, dan takkan dimasukkan ke dalam surga, tidak dipertentangkan oleh para sahabat, tabiin dan ahlussunah. Yang menentangnya hanyalah orang-orang Yahudi, orang-orang Panteis, dan para pembidah.

Teks-teks yang ada memutuskan keabadiaan orang-orang kafir di dalam neraka selama neraka masih ada. Meraka tidak akan dikeluarkan

---

dapat dicakup oleh pendapat al-Qur`an itu. Yaitu, kabar Allah bahwa surga dan neraka itu tetap ada. Maka, orang yang mengatakan kefanaan neraka tak memerlukan dalil lain lagi."

dari neraka selama neraka masih ada,[646] sebagiaman orang-orang bertauhid akan dikeluarkan dari neraka saat neraka masih ada. Ada perbedaan antara orang yang keluar dari tahanan dan orang yang tak ditahan lagi karena penjara roboh dan hancur.

Mereka mengatakan: argumen ketiga yaitu Sunnah yang menjelaskan keluarnya pelaku dosa besar dari neraka, selain orang musyrik, adalah kebenaran yang tidak disangkal. Argumen itu sama dengan pendapat kami tentang keluarnya orang-orang bertauhid dari neraka. Namun neraka itu tidak musnah. Orang-orang musyrik tetap berada di dalamnya selama neraka itu masih ada. Teks-teks agama menunjukkan pendapat semacam itu.

Mereka mengatakan: argumen keempat yang mengatakan bahwa Rasulululllah s.a.w. menyepakati hal tersebut, memang hal itu merupakan sesuatu yang diketahui sebagai hal yang niscaya dalam agama Islam. Bahwa orang-orang kafir tetap di neraka selama neraka tetap ada. Itu dimaklumi secara niscaya dalam agama Islam. Mengenai keabadiaan neraka seperti surga, di manakah dalilnya dari al-Qur` an dan Sunnah?

Mereka berkata: argumen kelima mengatakan bahwa Ahlussunnah percaya bahwa surga dan neraka adalah makluk yang takkan musnah. Tak dipungkiri bahwa pendapat yang mengatakan surga dan neraka akan musnah adalah pendapat pembidah dari golongan Jahmiyah dan Muktazilah. Pendapat itu tidak pernah diutarakan oleh seorang pun dari para Sahabat, para Tabiin, dan para Imam Islam. Namun mengenai kefanaan neraka, kami mendapatkan adanya sahabat yang berpendapat sedemikian rupa. Yang bersangkutan membedakan antara surga dan neraka. Mana bisa pendapat itu dikatakan sebagai pendapat para pembidah, mengingat para pembidah tidak membedakan keduanya? Orang yang mengatakan pendapat itu adalah pendapat pembidah adalah orang yang tidak berpengalaman dengan pendapat beragam umat manusia berikut perdebatannya.

Perkataan yang dianggap sebagai bidah adalah perkataan yang bertentangan dengan al-Qur` an, Sunah, dan Ijma' umat, baik yang berasal dari para sahabat, atau sebagian sahabat. Perkataan yang selaras dengan al-

[646] Ash-Shan'ani mengatakan (68): "Jika Anda tahu maksudnya, Anda akan tahu bahwa atsar Umar tidak menunjukkan sesuatu yang disangka (tentang kefanaan neraka). Umar mengatakan, "mereka akan keluar dari neraka". Jika atsar Umar itu benar, maka yang dimaksud adalah keluarnya orang-orang bertauhid yang berdosa dari neraka.

Qur` an, Sunnah, dan perkataan Sahabat tidak dianggap sebagai perkataan pembidah, meskipun perkataan itu dianut oleh para pembidah. Yang benar harus diterima dari siapapun yang mengatakannya. Yang salah harus ditolak.

Muadz ibn Jabal mengatakan, "Allah s.w.t. memutuskan dengan adil. Hancurlah orang yang zalim. Di belakang kalian akan ada fitnah yang di dalamnya penuh harta. Saat itu al-Qur` an dibaca baik oleh orang mukmin maupun orang munafik, perempuan atau anak-anak, orang kulit putih maupun orang kulit merah. Sampai-sampai kalian berkata, 'saya telah membaca al-Qur` an, namun saya tak yakin orang-orang mengikutiku kecuali aku menciptakan hal yang lain. Sesungguhnya setiap ciptaan semacam itu (bidah) itu sesat. Berhati-hatilah dalam menghadapi hakim yang menyimpang. Setan mengatakan kesesatan dengan lidah hakim semacam itu. Orang munafik mengatakan 'ini kebenaran. Terimalah kebenaran dari mana pun itu berasal. Sebab, ada cahaya dalam kebenaran'. Orang-orang bertanya tentang keputusan hakim yang menyimpang. Ia adalah kata-kata yang kalian jaga namun kalian ingkari. Kalian pun mempertanyakannya. Waspadalah pada penyimpangannya. Jangan sampai kalian terjerumus di dalamnya. Perkataan itu nyaris tepat. Jika menemuinya, segera rujukkan kepada yang benar. Sesungguhnya ilmu dan iman punya posisi hingga hari Kiamat."[647]

Akidah Ahlusunnah itu selaras dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur` an, Sunnah, dan Ijma' Salaf, bahwa surga dan neraka adlaah makhluk. Para penghuni neraka tidak akan keluar dari dalamnya. Azab mereka pun tidak akan diringankan. Mereka tidak akan dihentikan dari siksaan. Mereka kekal di dalamnya.

Orang yang mengatakan neraka tidak akan musnah dilatari asumsi bahwa sebagian pembidah mengatakan kefanaannya. Orang itu tidak tahu atsar yang baru saja disebutkan.

Keputusan akal tentang keabadiaan penghuni neraka di dalam neraka merupakan kabar tentang sesuatu yang tidak dimiliki oleh akal. Sebab, masalah itu hanya bisa diketahui dengan kabar yang benar (wahyu).

Mengenai pahala dan siksa, apakah bisa diketahui dengan akal dan wahyu, ata hanya didapat diketahui dengan wahyu saja? Dalam hal ini ada dua pendapat yang muncul dari teoritisi muslim pengikut Mazhab

[647] Abu Dawud, (4611) Itu hadis yang sanadnya sahih, yang terhenti hingga sahabat.

Empat. Yang benar, akal menunjukan tentang akhirat, pahala dan siksa secara umum. Adapun detailnya hanya diketahui dengan wahyu.

Kontinyuitas pahala dan siksa tidak dapat diketahui oleh akal sendirian. Hal itu hanya diketahui dengan wahyu. Wahyu telah memberitahu secara pasti kontinyuitas pahala bagi orang-orang yang taat. Mengenai siksa bagi pemaksiat, wahyu telah memberitahu dengan pasti tentang keterputusannya bagi orang-orang yang bertauhid. Kontinyuitas dan keabadiaan siksa neraka hanya untuk orang-orang kafir. Hal itu memang diperdebatkan, namun jika ada wahyu yang jadi pegangan maka kebenaran bisa dicapai. Semoga Allah memberi persetujuan-Nya.

Perbedaan antara Keabadian Surga dan Neraka

Kami akan menyebutkan perbedaan antara kontinyuitas surga dan neraka secara syariat dan secara rasional berdasarkan beberapa poin berikut ini.

Poin pertama, Allah s.w.t. mengabarkan keabadian nikmat penghuni surga. Nikmat tersebut takkan habis, takkan terputus, takkan terhenti. Mengenai neraka, Allah s.w.t. hanya memberitahukan keabadiaan penghuninya di dalamnya. Penghuni neraka takkan keluar dari neraka, takkan mati, dan takkan hidup di dalamnya. Mereka ditutup rapat di dalam api. Setiap kali hendak keluar neraka, mereka dikembalikan ke dalamnya. Siksaan merupakan hal yang lazim bagi mereka. Siksa itu menetap bersama mereka, tanpa henti. Perbedaan antara surga dan neraka jelas sekali dalam hal ini.

Poin kedua, Allah s.w.t. telah mengabarkan tentang neraka di tiga ayat yang menunjukkan ketidakabadiannya. Pertama, *"Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal didalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-An'âm: 128)**. Kedua, *"mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki."* **(QS. Hûd:107)**. Ketiga, *"Mereka tinggal di sana selama berabad-abad"* **(QS. An-Naba': 23)**.

Seandainya tidak ada dalil-dalil tentang keabadiaan surga, niscaya pengecualian atas surga dan neraka cukup satu saja. Namun ayat tersebut membedakan dua hal yang dikecualikan.

Allah s.w.t. mengatakan tentang penghuni neraka sebagai berikut: "*Sesungguhnya Allah s.w.t. melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.* Allah s.w.t. memberitahu kita bahwa jika Dia berkehendak dia bisa melakukan kehendak-Nya tanpa perlu memberitahukan kita.

Mengenai penghuni surga, Allah s.w.t. berfirman, *"pemberian yang tidak terputus-putus"* **(QS. Hûd: 108)**. Allah s.w.t. memberitahu kita bahwa karunia di surga takkan terhenti selamanya.

Artinya, siksa neraka berbatas waktu dan bergantung pada sesautu yang lain. Sedangkan nikmat surga tak berbatas waktu dan tak bergantung pada yang sesuatu lain.

Poin ketiga, telah ditetapkan bahwa surga dapat dimasuki oleh orang yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali. Orang semacam itu sempat disiksa lalu dikeluarkan dari neraka oleh Allah s.w.t. Sedangkan neraka takkan dimasuki oleh orang yang sama sekal tidak pernah melakukan keburukan. Yang diazab hanyalah orang-orang yang pernah menentang Allah s.w.t.

Poin keempat, telah ditetapkan bahwa Allah s.w.t. menciptakan makhluk lain untuk surga di Hari Kiamat, untuk tinggal di dalam surga. Hal itu tidak dilakukan pada neraka.

Ada hadis di *Shahih Bukhari* yang berbunyi *"Allah s.w.t. menciptakan makhluk lain bagi neraka".*[648] Ada kekeliruan perawi hadis tersebut. Mereka terbalik, lalu direvisi oleh Al-Bukhari sendiri di bab kitab tersebut. Al-Bukhari menyebutkan hadis, *"Allah s.w.t. menciptakan makhluk lain bagi surga"*[649] untuk menunjukkan keterbalikan periwayatan hadis tentang neraka tersebut. Dia menjelaskan perbedaan antara neraka dan surga.

Poin kelima, surga adalah konsekuensi dari kasih sayang dan keridhaan Allah s.w.t. Sedangkan neraka adalah konsekuensi dari kemarahan dan kemurkaan-Nya. Kasih sayang Allah melampaui kemarahan-Nya, sebagaimana disebutkan oleh kitab-kitab Shahih.

Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"setelah menciptakan makhluk, Allah s.w.t. mencatat di kitab-Nya yang terletak di Arsy bahwa* 'kasih sayangKu mengalahkan kemarahanKu'."[650] Jika ridha-

[648] Al-Bukhari (7449)
[649] Al-Bukhari (7384). Muslim (38).
[650] Al-Bukhari (3194). Muslim (2751). At-Tirmidzi (5371). Ibnu Majah (189 dan 4295). Ahmad (7503, 7532, 8133 dan 8708).

Nya melampuai kemarahnya, maka konsekuensi dari keridhaan-Nya pun mengalahkan konsekuensi kemarahan-Nya.

Poin keenam, sesuatu dengan kasih sayang dan untuk kasih sayang adalah sesuatu yang dimaksudkan pada dirinya. Ia tujuan pada dirinya. Sedangkan sesuatu konsekuensi kemarahan dan kemurkaan dimaksudkan untuk yang lainnya. Ia hanya sarana. Tujuan pada dirinya diunggulkan daripada sarana bagi yang lain. Sesuatu yang untuk kasih sayang tentu saja lebih diutamakan dalam hal ini.

Poin ketujuh, Allah s.w.t. berfirman kepada surga, "*Engkau kasih sayangKu. Aku akan mengasihi dengan-Mu orang yang Kukehendaki*". Allah s.w.t. berfirman kepada neraka, "*Engkau siksaKu. Aku menyiksa denganmu orang yang Kukehendaki*".

Azab Allah objek yang terpisah. Ia tercipta dari kemurkaan-Nya.

Kasih sayang di sini di sini adalah surga. Surga adalah kasih sayang diciptakan dari kasih sayang merupakan sifat Allah, yaitu Sang Maha Penyayang.

Ada empat hal yang terkait dengannya kasih sayang. Ia adalah sifat Allah s.w.t. Ganjaran yang terpisah tercipta dari kasih sayang-Nya. Kemarahan yang terjadi pada Allah, dan siksaan yang terpisah tercipta dari-Nya. Jika Allah s.w.t. mengunggulkan kasih sayang daripada kemarahan, hal itu karena kasih sayang lebih utama dan lebih layak ketimbang kemarahan. Karena itu neraka yang diciptakan dari kemarahan Allah tidak sebanding dengan surga yang diciptakan dari kasih sayang-Nya.

Poin kedelapan: neraka diciptakan untuk menakut-nakuti orang-orang beriman, untuk membersihkan orang-orang salah dan orang-orang jahat. Neraka adalah pembasuh segala kotoran yang dilakukan oleh jiwa di alam ini. Jika kotoran itu telah dibersihkan di sini dengan taubat, perilaku baik, dan musibah, maka tak perlu pembersihan di sana. Yang telah bersih disapa "*Kesejahtera dilimpahkan atasmu. Berbahagialah! Masukilah surga ini untuk selamanya*" **(QS. Az-Zumar: 73)**.

Jika kotorannya belum dibersihkan di dunia ini, padahal dia telah masuk ke alam lain bersama segala najis dan kotorannya, maka dia dimasukkan ke dalam neraka untuk dibersihkan. Waktu tinggalnya di neraka sesuai kadar kotoran yang melekat di dirinya, yang tak terbersihkan oleh air. Jika dia telah benar-benar bersih, dia akan dikeluarkan dari neraka.

Allah s.w.t. menciptakan manusia dalam kondisi suci (fitri/bertauhid). Jika manusia tetap bersih dan tak berkembang ke arah lain, niscaya dia dalam kondisi bertauhid.

Namun kesuciaan itu dikelilingi beragam hal. Karena itu, orang yang masuk neraka lebih banyak dari pada orang yang masuk surga. Perubahan jumlah penghuni dua tempat itu hanya diketahui oleh Allah s.w.t.

Maka Allah s.w.t. mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk memberitahukan kesucian manusia. Orang-orang yang baik, tahu dan sepakat dengan kebenaran ajaran rasul. Kitabullah hadir mengabarkan kefitrahan yang pertama. Syariat Allah dan agama yang dibawa para rasul selaras dengan fitrah mereka.

Jika mereka menolak syariat yang diturunkan dan pemikiran yang menyempurnakan, niscaya jiwa akan mendapatkan kotoran dan najis, yang tak bisa dibuang begitu saja. Setiap kali mereka melakukan hal itu dan berinteraksi dengan seyaten, maka mereka akan bertentangan dengan syariat dan fitrah. Sisa-sisanya pun terhabus.

Allah s.w.t. menyempurnakan bagi mereka dengan keputusan-Nya. Bagi mereka segala sesuatu yang mereka sukai atau tidak sukai. Sisa-sisa yang mengotori fitrah dihapus. Allah s.w.t. datang untuk memberikan rahmat. Dia pun ditempatakan di tempat penerimaan dan kesiapan. Tak ada sesuatu pun yang perlu dibelanya. Dia berkata, "di sinilah aku diperintah".

Allah s.w.t. hanya menyiksa hamba-Nya jika memang ada hal yang mengharuskan-Nya disiksa. Allah s.w.t. berfirman. *"Allah s.w.t. tidak akan menghukum kalian jika kalian bersyukur dan berimana. Allah s.w.t. zat yang selalu bersukur dan Maha Mengetahui"* **(QS. An-Nisâ': 147)**.

Orang-orang asyqiya' tetap celaka ketika fitrah mereka berubah. Mereka bertransformasi ke arah kebalikan fitrah, hingga kerusakan dan perubahan besar terjadi. Mereka membutuhkan penghapus dan pengubah kondisi tersebut. Mereka perlu membersihkan diri dan berubah menjadi sehat, sehingga kotorannya tidak masuk ke dalam surga. Mereka diberi azab yang melampuai siksaan di dunia untuk mengeluarkan kotoran dan najis yang tak terhilangkan selain dengan api neraka. Jika hal-hal yang mengharuskan di azab telah hilang, azab itu pun hilang. Dengan demikian

azab pun merupakan konsekuensi dari kasih sayang Allah bukan lawan darinya.[651]

Hal itu dikatakan sebagai kebenaran. Tapi sebab penyiksaan yang dapat hilang hanyalah sebab penyiksaan yang bersifat aksidental, seperti kemaksiatan yang dilakukan orang-orang bertauhid. Sementara sebab penyiksaan yang niscaya, seperti kufur dan syirik, tidak dapat dihilangkan.

Allah s.w.t. telah mengisyaratkan hal tersebut di beberapa ayat-Nya. Antara lain: "*Seandainya mereka dikembalikan, mereka akan kembali dengan apa yang dilarang*" **(QS. Al-An'âm: 28)**. Ayat itu menunukkan bahwa jiwa dan tabiat mereka hanya berisi kekufuran dan kemusyrikan. Ia tidak dapat menerima keimanan.

Ayat lain berbunyi, "*Orang yang di sini buta, akan buta pula di akhirat serta akan tersesat jalan*" **(QS. Al-Isrâ': 72)**. Allah mengabarkan bahwa kesesatan mereka dan kebutaan mereka terhadap petunjuk bersifat terus menurus takkan berhenti, meskipun telah diberitahu hakikat oleh para rasul. Jika kebutaan dan kesesatan tidak membedakan mereka, maka jejak-jejaknya juga tidak bisa di kesampingkan.

Allah s.w.t. juga berfirman, "*Jika Allah s.w.t. tahu ada kebaikan di dalam diri mereka, niscaya Allah akan memperdengarkan mereka. Jika Allah memperdengarkan mereka, mereka akan berpaling dan menolak.*" **(QS. Al-Anfâl: 23)**. Ayat itu menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kebaikan yang mengkonsekuensikan kasih sayang. Jika mereka punya kebaikan, niscaya jejak kebaikan mereka tidak akan hilang. Hal itu menunjukkan tidak ada kebaikan pada diri mereka di sana juga.[652]

Dalam hadis qudsi Allah s.w.t. berfirman, "*keluarkanlah dari neraka orang-orang yang di hatinya ada kebaikan walau sebesar satu atom*".[653] Seandainya

---

[651] Ash-Shan'ani mengatakn (123): "Shaikh Islam menyebutkan kembalinya penghuni neraka ke kondisi fitrah setelah hilangnya kotoran kekufuran. Dia juga menyebutkan argumen-argumen tentang kefanaan neraka, dan masuknya penghuni neraka ke dalam surga. Di hadis telah disebutkan bahwa orang kafir tak dilingkupi oleh fitrah. Pengakuannya pada Tuhan terjadi karena terpaksa. Mereka tidak punya fitrah yang ditentukan oleh Allah untuk manusia.

[652] Ash-Shan'ani mengakan (128): "Penyampaian tersebut telah dijawab. Yang menetapkan bahwa hal itu argumen terkuat yang dipakai untuk melindungi diri dari para penentang, Bahwa orang-orang kafir adalah makhluk yang berfitrah. Yaitu fitrah agama , yaitu taudi. Saya telah mendengar hadir dari Ibnu Abbas dan Ibnu Masud, yang mengatakan nikmat surga itu tidak diberikan kepada orang kafir. Mereka tidak mengikrarkan kalamat tauhid, kecuali secara sembunyi-sembunyi

[653] Telah ditakhrij di halaman depan.

seorang penghuni neraka punya kebaikan sedemikian kecil di hatinya, dia pun akan dikeluarkan dari neraka.

Ada yang mengatakan: demi Allah! Ini hal yang paling kuat untuk dipegang dalam mengurai masalah ini. Persoalannya seperti yang Anda katakan. Siksa neraka itu tetap berlangsung selama masih ada hal-hal yang menjadi penyebab penyiksaan itu. Tak diragukan bahwa para penghuni neraka buta dan sesat sebagaimana mereka mengalami hal itu di dunia.

Namun apakah kekufuran, kebohongan, dan kotoran/dosa adalah jatidiri mereka, yang mustahil dihapus? Ataukah dosa-dosa itu merupakan sesuatu yang aksidental yang meletak pada fitrah mereka dan masih dapat dihapuskan?

Itu inti masalah. Di tangan Anda, tak ada dalil tentang kemustahilan penghapusan dosa-dosa kekufuran, karena Anda menyebutnya sebagai jatidiri. Padahal Allah s.w.t. telah mengabarkan diri-Nya telah menciptakan hamba-hamba-Nya dalam kondisi fitrah/suci. Setanlah yang mengotori kesucian mereka.[654] Tak ada seorang pun yang diciptakan dalam kondisi kafir dan pembohong, sebagaimana Allah menciptakan hewan sesuai dengan tabiatnya. Allah s.w.t. menciptakan manusia dalam kondisi berikrar kepada pencipta-Nya untuk menyintai dan mengesakan-Nya.

Jika hal itu tabiat dasar (fitrah) mereka, maka fitrah itu dapat hilang karena kekufuran dan kemusyrikan yang batil. Kemungkinan kekufuran dan kemusyrikan dihilangkan oleh lawannya jauh lebih utama dan pantas. Tak dipungkiri bahwa al-Qur` an mengatakan jika mereka kembali ke kondisi awal, mereka akan kembali melakukan hal-hal yang dilarang. Tapi dari mana argumentasi Anda untuk mengatakang bahwa kekufuran itu tidak dapat hilang dan tidak dapat berubah setelah Allah membentuknya kembali di dalam neraka?

Pembentukan kembali penghuni neraka merupakan hikmah yang diharapkan dari penyiksaan mereka. Siksa neraka bukanlah hal yang sia-sia. Azab neraka punya hikmah yang hendak dicapai. Jika hikmah itu tergapai, azab tak diperlukan lagi, karena tidak ada lagi tujuan lain yang hendak dicapai.[655]

---

[654] Telah ditakhrij di halaman depan.

[655] Ash-Shan'ani mengatakan (126): "Syaikh Islam tidak menghadirkan dalil tentang hikmah dari menghukum orang kafir adalah untuk menghilangkan najis dan kotoran yang hanya dapat dibersihkan dengan azab neraka. Dia mengatakannya secara asumtif, menyabang dari keyakinannya tentang kefanaan neraka."

Allah s.w.t. tak mengazab hamba-Nya sebagaimana orang yang dizalimi ingin membalas orang yang menzaliminya. Allah tidak mengazab hamba-Nya untuk tujuan itu. Sang Pencipta mengazab hamba-Nya untuk membersihkannya dan mengasihinya. Azab itu bermaslahat untuk hamba tersebut, meskipun sangat menyakitkan. Hal itu sepertihalnya hukuman di dunia (*ḫad*)diterapkan untuk kemaslahatan yang dihukum juga. Allah s.w.t. menyebut *had* sebagai azab.

Hikmah Tuhan berlaku pada penciptaan obat bagi setiap penyakit. Obat penyakit kronis tentu lebih kompleks. Dokter yang penuh perhatian akan menyalurkan udara panas ke dalam tubuh pasien untuk mengeluarkan materi buruk yang masuk ke dalamnya supaya kondisinya stabil kembali. Jika pemotongan organ tubuh dianggap bermaslahat, maka dokter itu akan memotong organ tubuh pasien, meskipun hal itu menyakitkan. Itu adalah ketentuan Allah s.w.t. dalam mengilangkan materi luar yang hadir pada kondisi natural di luar interfensi hamba. Bagaimana jika fitrah yang suci dimasuki materi rusak dengan pilihan dan kehendak sang hamba?

Jika orang cerdas merenungkan ketentuan Allah di dunia dan ganjaran serta hukuman-Nya di akhirat, niscaya dia akan mendapatkannya dalam kondisi yang tepat dan koheren. Sumbernya pengetahuan sempurna, kebijaksanaan paripurna, dan kasih sayang tak berbatas dari Sang Maha Diraja, yang Maha Benar dan Maha Jelas kerajaan, kasih sayang, kebaikan dan kebaikan-Nya.

Poin kesembilan: Allah s.w.t. menghukum hamba-Nya bukan karena Allah memerlukan hukuman itu, atau karena ada manfaat dari hukuman itu untuk Allah. Hukuman itu juga bukan untuk mencegah kemudaratan dan keburukan yang hanya dapat dihapus dengna hukuman. Allah s.w.t. suci dari semua itu, sebagaimana Allah terbebas dari semua aib dan kekurangan.

Hukuman itu juga bukan merupakan sesuatu yang sia-sia, tanpa hikmah dan tujuan mulia. Sebab, Allah s.w.t. suci dari hal semacam itu.

Sebaliknya, azab di neraka diselenggarakan untuk menyempurnakan nikmat bagi para kekasih Allah. Ia bermaslahat bagi orang-orang celaka (*asyqiya'*).

Ada tiga latar belakang bagi azab neraka. Pertama, siksaan itu ditujukan untuk yang lainnya. Posisinya sebagai sarana, bukan sebagai tujuan pada dirinya. Yang dimaksud dengan sarana adalah sesuatu yang akan hilang setelah sesuatu yang dituju telah tergapai.

Kedua, hukuman itu untuk menambah nikmat kekasih Allah. Namun kesempurnaan nikmat itu tidak dengan melanggengkan azab bagi musuh-musuh Allah.

Ketiga, azab neraka itu bermaslahat untuk orang-orang celaka (*asyqiyâ'*). Itu pun tidak untuk selamanya, meskipun asal muasal hukuman adalah untuk kemaslahatan mereka.

Poin kesepuluh: keridhaan Allah dan kasih sayang adalah dua sifat jatidiri Allah s.w.t. (*shifat dzâtiyyah*). Tak ada batas bagi keridhaan Allah sebagaimana sabda Rasulullah, *"Maha Suci Allah yang terpuji sebanyak makhluk-Nya, seluas ridha-Nya, seindah hiasan singgasa-Nya, dan sebanyak kata-kata-Nya."*[656]

Jika kasih sayang Allah lebih besar dari kemarahan-Nya, maka keridhaan diri-Nya jauh lebih tinggi dan lebih besar. Keridhaannya lebih banyak daripada surga, berikut nikmat dan isinya. Penghuni surga telah mengabarkan bahwa Allah memberikan keridhaan-Nya pada mereka sehingga Allah tidak akan murka kepada mereka lagi.

Adapun kemarahan dan kemurkaan bukanlah sifat jatidiri Allah, yang tak terpisahkan di mana Allah terus-terusan marah. Mengenai kemarahan Allah terdapat dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa kemarahan merupakan sifat tindakan Allah seperti tindakan-tindakan lainnya. Pendapat kedua mengatakan kemarahan adalah sifat tindakan yang terpisah dari Allah. Berdasarkan dua perkataan itu, kemarahan berbeda dari sifat hidup, berpengetahuan,dan berkemampuan yang mustahil terpisah dari Allah.

Azab neraka tercipta dari kemurkaan Allah. Neraka bergejolak karena kemurkaan Allah, sebagaimana disebutkan oleh suatu atsar, *"Allah s.w.t. menciptakan suatu makhluk dari kemarahannya. Dia meletakkan makhluk itu di Timur untuk membalas oran-orang yang menentang-Nya".*

---

[656] Muslim (2726). Abu Dawud (1053). At-Tirmidzi (3550). An-Nasa'i , 4/77. *Amalul Yaum wal Lailah* (161-165). Ahmad (26820). Ibnu Majah (3808). Dalam hadis riwayat Juwairiyah, ummul mukminin, disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. keluar rumah pagi-pagi untuk salat subuh, sementara saya duduk di masjid. Lalu Rasulullah pulang saat Dzuha, sementara saya tetap duduk di masjid. Rasulullah bertanya, *"engkau masih tetap dalam kondisi di mana aku meninggalkanmu?"* Juwairiyah menjawab, "ya". Rasulullah s.w.t. bersabda, *"saya akan mengatakan empat kalimat sebanyak tiga kali yang jika ditimbang di akhirat nanti akan sangat berat. Kalimat itu adalah '*subhanallâh 'adada khalqihi. Subhanallâh zinata arsyihi. Subhanallâh ridlâ nafsihi. Subhanallâh midada kalimâtihi (Maha Suci Allah sebanyak makhlukNya. Maha Suci Allah seindah singgasanaNya. Maha Suci Allah seluas ridhaNya untuk diriNya. Maha Suci Allah sebanyak kalimatNya).

Makhluk ciptaan Allah ada dua macam. Yang pertama makhluk yang tercipta dari kasih sayang dan dengan kasih sayang. Makhluk kedua tercipta dari kemarahan dan dengan kemarahan.

Allah s.w.t. berkesempurnaan absolut dari beragam sudut yang tak serupa dengan selain-Nya. Dia merestui dan memarahai. Dia mengganjar dan menyiksa. Dia memberi dan menolak. Dia mengagungkan dan menghinakan. Dia mendendam dan memaafkan. Itulah keniscayaan Zat Yang Maha Kuasa. Itulah hakekat kekuasaan yang diiringi kebijaksanaan, kasih sayang dan pujian.

Jika marah-Nya reda, hadir ridha-Nya. Hilang pula siksaan-Nya, berganti dengan kasih sayang. Hukuman berganti menjadi rahmat. Hukuman itu pun sejatinya kasih sayang dalam bentuk dan sifat lain.

Hukuman untuk para pemaksiat adalah rahmat. Keluarnya mereka dari neraka adalah rahmat. Rahmat di dunia berbeda dari rahmat di akherat. Rahmat itu menyesuakan tabiat mereka. Rahmat di akherat mereka benci dan mereka anggap susah. Sebagaimana kasih sayang dokter yang mengoperasi pasiennya. Dagingnya disayat untuk dikeluarkannya sesuatu yang buruk di dalamnya.

Ada yang mengatakan: ilustrasi itu keliru. Dokter mengoperasi berdasarkan sebab kecintaan dan kerelaannya pada pasien, bukan karena kemarahannya. Karena itu operasi tidak diangap sebagai siksaan. Adapun azab di neraka diberikan kepada penghuni neraka karena Allah s.w.t. marah kepada mereka. Itu murni siksaan.

Dikatakan kembali bahwa: hal itu benar. Tapi tak menutup kemungkinan adanya rahmat bagi mereka di azab akherat itu. Azab tersebut seperti hukuman *hudûd* di dunia.

Hudûd adalah siksaan, kasih sayang, peringanan dan pembersihan. *Hudûd* adalah penyucian diri pesakitan dan siksaan bagi mereka. Orang-orang yang mendapat hukuman *hudud* telah membuat Allah marah. Mereka telah melakukan sesuatu yang tak sepantasnya dilakukan. Mereka melakukan tindakan yang paling buruk. Mereka mendustakan Rasulullah. Mereka menjadikan yang paling buruk perangainya sebagai sekutu bagi Allah. Mereka mencari keridhaan sesembahan itu ketimbang keridhaan Allah. Mereka menatainya daripada menaati Allah. Mereka menganggapnya sebagai pemberi nikmat, pencipta, dan sumber pengetahuan.

Dengan demikian Allah s.w.t. sangat marah kepada mereka. Sebab, Allah wajib memiliki nama dan sifat sempurna. Mustahil bagi-Nya memiliki nama dan sifat sebaliknya. Mustahil akibat bertentang dengan sebab. Hal semacam itu menghilangkan kebijaksanaan dan kebenaran Allah. Penghapusan semacam itu mustahil terjadi pada Allah. Ada dua model penghapusan. Pertama, penghapusan sifat Allah. Kedua menghapusan hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban-Nya.

Azab neraka merupakan siksaan bagi mereka dari sudut itu. Azab itu merupakan obat bagi mereka dari sudut kasih sayang yang melampaui kemarahan. Dari situ dua hal bersatu. Kemarahan hilang bersama hilangnya penyebab kemarahan. Materi rusak hilang dengan perubahan tabiat meraka yang terjadi di neraka selama waktu yang lama. Dengan begitu tercapailah hikmah dari siksa neraka. Kasih sayang bekerja sebagaimana fungsinya, yang jejaknya selalu dicari.

Poin kesebelas: Allah s.w.t. lebih suka memaafkan ketimbang mendendam. Kasih sayang lebih disukai ketimbang siksaan. Keridhaan lebih dipilih daripada kemarahan. Keutamaan diunggulkan daripada azab. Karena itu, jejak-jejak cinta kasih-Nya tampak pada syariat dan ketentuannya. Rahmat-Nya tampak dalam pahala dan azab yang diberikan kepada hamba-Nya.

Jika rahmat lebih disekua, maka Allah s.w.t. menciptakan makhluk, menurunkan kitab, menentukan syarat, dan menetapkan takdir yang cocok dengan segala sesuatu , tanpa kekurangan di dalamnya.

Meteri yang rusak adalah penyakit. Allah s.w.t. mempunyai obat yang sempurna. Obat yang cocok untuk sebagai penyakit. Allah s.w.t. mempunya kemampuan sempurna, kasih sayang penuh, dan kekayaan mutlak.

Hamba membutuhkan penyembuh penyakitnya yang berbahaya dan menyulitkan. Dia tahu bahwa dirinya sakit. Obatnya berada di genggaman Zat Yang Maha Kaya dan Maha Terpuji. Maka, dia bersimpuh di hadapan Allah, menghamba di bawah keagungan-Nya.

Dia tahu bahwa segala puji hanya milik-Nya. Segala makhluk pun punya-Nya. Sementara dirinya telah melakukan kezaliman dan kebodohan.

Dia tahu bahwa Allah s.w.t. akan melimpahkan keadilan padanya. Allah punya tujuan di semua tindakan-Nya. Keterpujian-Nya yang menjadikan menempatkan hamba di suatu posisi.

Tak ada sesuatu yang baik pada dirinya. Karena semuanya merupakan karunia Allah yang dibenarkan oleh-Nya. Tak ada keselamatan selain karena ampunan-Nya. Allah bersih dari segala keburukan dan kekurangan. Ketuhan-Nya melampuai segala pujian dan kesempurnaan.

Jika para penghuni neraka memperhatikan nikmat Allah berikut kasih sayang, kesempurnaan dan keterpujian yang wajib bagi-Nya, niscaya mereka akan selalu memohon keridhaan Allah. Mereka berkata, "Jika segala sesuatu yang kami alami berdasarkan keridhaan-Mu, maka keridhaan-Mu jualah yang kami inginkan. Kami mencapai ke tempat ini karena mencari hal yang tidak Kau ridhai. Jika Anda meridhai kami, keridhaan-Mulah tujuan kami. Tak ada luka yang menyakitkan jika Engkau meridhainya. Anda lebih menyintai kami ketimbang diri kami sendiri. Engkau tahu kemaslahatan kami. Bagimu segala puji, baik saya dihukum atau diampuni". Dengan begitu, neraka menjadi dingin untuk mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan suatu hadis di kitab *Musnad*nya. Hadis itu diriwayatkan oleh Aswad ibn Sari' bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ada empat model manusia di Hari Kiamat: orang yang tuli tak mendengar apapun, orang bodoh, orang tua, dan orang yang mati sebelum Islam datang. Si tuli berkata, 'Ya Allah! Islam datang tapi aku tak mendengar apa pun'. Orang bodoh berkata, 'Ya Tuhan! Islam telah datang tapi anak-anak menyebutku sebodoh binatang'. Orang tua bilang, 'Ya Tuhan! Islam telah datang tapi aku sama sekali tidak dapat berpikir'. Orang yang mati sebelum Islam datang berkata, 'Ya Allah! Engkau belum mengutus rasul kepadaku'. Allah s.w.t. mengambil sumpah mereka untuk mentaati-Nya. Mereka pun dimasukkan ke neraka. Demi Allah! Seandainya mereka masuk neraka, maka neraka akan terasa dingin dan aman untuk mereka.*"[657]

Di *Musnad* juga disebutkan suatu hadis riwayat Qatadah, dari Hasan, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah yang serupa itu, "*Orang yang memasukinya akan merasakan neraka itu dingin dan aman bagi nya. Orang yang tidak memasukinya akan menarik diri darinya.*"[658]

Orang-orang yang rela disiksa akan merasakan api neraka itu dingin. Hal itu dikarenakan mereka tahu bahwa itu adalah keridhaan Tuhan mereka, sesuai dengan perintah dan kecintaan-Nya. Dengan demikian, neraka itu terasa nikmat bagi mereka."[659]

---

[657] Ahmad (1630). Ath-Thabrani, *Al-Kabîr,* 1/287 (841). Ibnu Hibban, *Mawârid* (1827). Hadis tersebut sahih. Lih., *Al-Ahâdîtsush Shahîhah,* (1434).

[658] Ahmad (1630). Ibnu Abu Ashim, *As-Sunnah,* (404). Hadis tersebut sahih.

[659] As-Shan'ani mengatakan (114): Hadis tersebut tidak diperdebatakan. Isinya tentang

Abdullah ibn Mubarak meriwayatkan hadis yang serupa itu. Dia mendengarnya dari Rasydin yang diberitahu oleh Ibnu An'am, dari Abu Utsman, yang membicarakan tentang Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dua orang yang masuk neraka berteriak kencang. Allah s.w.t. berfirman,* 'Keluarkan mereka!' *Mereka pun dikeluarkan. Allah s.w.t. bertanya,* 'Mengapa kalian berteriak kencang?' *Mereke menjawab, 'Kami melakukannya agar Engkau mengasihani kami'. Allah s.w.t. berfirman,* 'Kasih sayangKu untuk kalian berupa perintah untuk kalian pergi menceburkan diri ke dalam neraka'. *Salah seorang dari mereka terjun ke dalam neraka. Allah menjadikan api nereka itu terasa dingin dan aman baginya. Orang yang satu lagi enggan menceburkan diri. Allah s.w.t. bertanya,* 'Mengapa kau tak mau masuk ke dalam api neraka seperti temanmu tadi?' *Orang itu berkata, 'Ya Allah! Saya mohon Anda tidak mengembalikanku ke neraka setelah Kau keluarkan aku darinya'. Allah s.w.t. berfirman,* 'Bagimu permohonanmu'. *Kedua orang itu pun masuk surga berkat kasih sayang Allah.*[660]

Al-Auzai menyebutkan kabar dari Bilal ibn Sa'ad yang mengatakan, "Allah s.w.t. memerintahkan untuk mengeluarkan dua orang dari neraka. Setelah keluar, mereka berdiri dan Allah s.w.t. bertanya, '*Bagaimana kalian merasakan beban perjalanan berat kalian?'* Mereka mengatakan, 'sangat buruk dan berat. Itu perjalanan terburuk hamba Tuhan'. Allah s.w.t. bertanya, '*Itu hasil perbuatan kalian. Saya sama sekali tidak bertindak zalim kepada hamba-hambaKu'* Allah s.w.t. meminta mereka keluar dari neraka. Seorang dari mereka berjalan dengan belenggu dan rantai sehingga sering terjatuh. Sedangkan orang yang kedua memukul orang yang pertama dan memintanya menyopot belenggu dan rantai itu. Allah s.w.t. bertanya, kepada orang pertam, '*Mengapa kau bertindak seperti itu? Bukankah kau telah keluar dari neraka?*' Orang yang pertama berkata, 'saya mendengar kesusahan yang didapat orang yang menentang-Mu. Aku tak mau melakukanya, dan mendatangkan murka-Mu lagi. Allah s.w.t. berkata kepada orang kedua, '*mengapa kau melakukan hal itu*?' Orang kedua berkata, 'saya berbaik sangka kepada-Mu. Setelah Anda mengeluarkanku dari neraka, Anda tidak akan

---

kefanaan neraka dan masuknya penghuni neraka ke dalam surga. Tiga orang yang pertama disebut bukanlah orang musyrik. Mereka tidak diberi kewajiban agama di dunia (*ghairu mukallaf*). Orang keempat punya tanggung jawab menjalani syariat sebelum Nabi Muhammad. Allah s.w.t. berfirman, *"Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan."* (**QS. Fâthir: 23**)

[660] At-Tirmidzi (2602). Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhd,* (410). Di sanad hadis itu terdapat nama, Rasydin ibn Sa'ad dan Abdurrahman ibn Ziyad ibn An'am. Mereka berdua perawi yang lemah. Jadi, hadis tersebut termasuk hadis daif. Ash-Shan'ani mengatakan (115): "hadis ini mengenai keluarnya pemaksiat bertauhid dari neraka. Ibnu Taimiyah tidak mengatakan orang kafir akan dikeluarkan dari neraka, sebagaimana dikatakan oleh selainnya."

mengembalikanKu ke sana lagi'. Allah s.w.t. menyayangi mereka berdua dan memasukkan mereka ke dalam surga."[661]

Poin keduabelas: nikmat dan pahala berasal dari kasih sayang, pengampunan, kebaikan dan kemulyaan Allah. Oleh karenanya, hal itu dinisbatkan langsung kepada diri Allah sendiri.

Adapun azab dan hukuman berasal dari makhluk--Nya. Karena itu, Allah tidak disebut sebagai yang memberi hukuman dan yang memberi azab. Keduanya dipisah dan dijadikan sebagai salah satu sifat-Nya. Ia merupakan salah satu tindakan Allah s.w.t., sebagai tercatat di ayat, "*Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.*" **(QS. Al-Hijr: 50)**.

Allah s.w.t. berfirman, "*Ketahuilah bahwa Allah s.w.t. amat berat siksa--Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(QS. Al-Mâidah: 98)**. Allah s.w.t. juga berfirman, "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa--Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(QS. Al-A'râf: 167)**.

Mengingat kasih sayang merupakan nama dan sifat-Nya, maka ia abadi, apalagi jika dicintainya. Itu adalah tujuan yang diharapkan pada dirinya.

Adapun keburukan, atau azab, tidak termasuk dalam nama-nama Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Kalau pun termasuk dalam tindakan-Nya, keburukan itu berhikmah. Jika hikmahnya tercapai, azab itu pun hilang.

Berbeda dengan kebaikan. Allah s.w.t. senantiasa baik. Kebaikan-Nya takkan terputus. Dia abadi dalam kebaikan. Sebaliknya Allah s.w.t. tidak pernah disebut sebagai Pengazab Abadi, Pemarah Selalu, dan Pendendam Selamanya. Renungkanlah nama-nama dan sifat-sifat-Nya! Dari situ Anda akan mendapatkan pengetahuan tentang-Nya dan kecintaan kepada-Nya.[662]

---

[661] Abu Naim, *Al-Huliyyah*, 5/226.

[662] Ash-Shan'ani mengatakan (144): "banyak hadis yang membicarakan tentang luasnya kasih sayang Allah berikut Maha PengasihNya. Banyak ayat-ayat ancaman dengan pengecualian. Pengecualian itu berlaku bagi orang-orang Islam. Penentang Islam dan orang-orang kafir tidak termasuk dalam pengecualian itu.

Poin ketigabelas: Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, "*Keburukan tidak diterkait pada-Mu*"[663] Hadis itu semakna dengan pernyataan "keburukan tidak boleh didekati. Keburukan tidak layak dinisbatkan kepada Allah s.w.t. baik kepada jatidiri-Nya, sifat-Nya, tindakan-Nya, maupun nama-Nya. Jatidiri Allah berkesempurnaan absolut dari beragam sudut. Sifat Allah sifat sempurna yang selalu terpuji. Semua tindakan Allah baik, berkasih sayang dan adil. Kebijaksanaan-Nya tak mengandung keburukan. Semua nama-Nya baik. Karena itu, bagaimana mungkin keburukan dikaitkan kepada Allah?

Keburukan terkait dengan objek tindakan dan makhluk Alla. Keburukan terpisah dari-Nya. Kalau pun keburukan menjadi objek tindakan Allah, Allah melakukannya untuk kebaikan. Sementara makhluk punya kebaikan dan keburukan.

Jika keburukan merupakan ciptaan yang terpisah dari Allah, maka ia tidak dinisbatkan kepada Allah. Rasulullah s.a.w. tidak mengatakan "Anda tidak menciptakan keburukan", sehingga perlu ditakwilkan. Rasulullah s.a.w. hanya menafikan penisbatan keburukan kepada Allah, baik kepada sifat-Nya, tindakan-Nya, maupun nama-Nya. Keburukan merupakan dosa dan hal-hal yang terkait dengannya.

Sementara kebaikan, yang dimaksud adalah: keimanan, ketaatan dan hal-hal yang terkait dengannya. Keduanya terkait erat dengan Allah s.w.t. Karena keduanya, Allah s.w.t. menciptakan makhluk, mengutus rasul, dan menurunkan kitab. Keduanya pujian bagi Allah, pengagungan dan penyembahan-Nya. Keduanya punya jejak-jejak yang hendak digapai. Jejak-jejaknya tetap ada sejauh yang terkait dengannya masih ada.

---

[663] Muslim (771). Abu Dawud (760). At-Tirmidzi (3420). Imam Nawawi mengatakan di kitab *Al-Adzkar,* (Damaskus: Darul Bayan, h. 27, nomor, 123): "merujuk pada hadis "keburukan tak terkait padaMu", mazhab kebenaran yang dianut para muhadis, ahli fikih, dan teolog dari golongan sahatab, tabiin, dan ulama Islam setelahnya berpendapat bahwa semua makhluk berkebaikan dan berkeburukan. Manfaat dan mudaratnya berasal dari Allah s.w.t, berdasarkan kehendak, dan kemampuanNya. Dengan demikian, hadis tersebut perlu ditakwilkan. Para ulama memberikan beberapa jawaban berikut. Pertama, keburukan tidak dapat mendekat kepada Allah. Itu pendapat termasyhur yang disampaikan oleh Nadlar ibn Syamil dan imam-imam setelahnya. Kedua, keburukan takkan membumbung ke Allah s.w.t. Hanya perkataan baik yang naik kepadaNya. Ketiga, keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah sebagai penghormatan kepadaNya. Sangat tak pantas untuk menyebut Allah "wahai pencipta keburukan!", meskipun Allah penciptanya. Sebagaiman tak laik untuk mememanggil Allah "wahai pencipta babi", meskipun babi diciptakanNya. Keempat, keburukan bukan keburukan jika dikaitkan dengan hikmah kebijaksanaan Allah. Karena Allah s.w.t. tidak pernah menciptakan sesuatu secara sia-sia. Wallahu a'lam.

Keburukan tidak tujuan pada dirinya. Keburukan bukan tujuan dalam penciptaan makhluk. Keburukan adalah hasil tindakan yang ditentukan untuk sesuatu yang disenangi. Ia sarana untuk mencapai kebaikan. Jika yang dituju sudah tercapai, maka sarana ini akan hilang, dan kondisi pun kembali menjadi kebaikan semata.

Poin keempatbelas: Allah s.w.t. telah memberitahukan bahwa kebaikan-Nya meluas mencakup segala sesuatu. Tak ada sesuatu pun yang terlepas dari kasih sayang-Nya. Allah pun tetap menyayangi hamba yang menyebalkan-Nya. Semua itu berasal dari kasih sayang-Nya.

Di depan telah disebutkan adanya hadis riwayat Abu Hurairah tentang firman Allah kepada dua orang lelaki penghuni neraka: *"kasih sayangKu Kuberikan kepada kalian berdua berupa perintah untuk menceburkan diri ke dalam neraka"*.

Di atsar disebutkan bahwa hamba yang ditimpa musibah seyogianya berdoa, "Ya Allah! Kasihanilah!" Allah s.w.t. berfirman, *"Bagaimana saya mengasihinya dengan sesuatu yang lain, sementara kondisi itu merupakan kasih sayangKu untuknya?"*. Musibah adalah kasih sayang Allah untuk hamba-Nya.

Di atsar disebutkan bahwa Allah s.w.t. berfirman, *"Ada orang yang suka mengingatku, orang yang selalu mendekatiKu, orang yang taat kepadaKu, orang yang mendapat karuniaKu, orang yang bersyukur kepadaKu, orang yang selalu bertambah dekat kepadaKu, dan orang yang selalu menentangKu. Mereka tidak terputus dari kasih sayangKu. Jika mereka bertobat, Akulah kekasih mereka. Jika mereka tidak bertobat, Akulah dokter mereka. Aku beri mereka musibah untuk membersihkan mereka dari keburukan."*

Musibah dan hukuman adalah obat untuk menghilangkan penyakit yang tak terhilangkan. Neraka adalah obat terbesar. Orang yang berobat di dunia (bertobat), tidak akan diberi obat akhirat (neraka). Obat diperlukan sesuai penyakit yang diderita. Jika orang sadar bahwa Allah punya sifat-sifat agung dan sempurna- yaitu Allah Maha Bijaksana, Maha Penyayang, Maha Baik, Maha Kaya, Maha Pemurah, Maha Pengasih kepada hamba-Nya, dan berkehendak untuk memberikan nikmat dan kasih sayang kepada mereka—maka dia tidak akan buru-buru menolak pendapat, meskipun tidak bisa bersegera menerimanya.

Poin kelima belas: tindakan Allah tidak ada yang keluar dari kebijaksanaan, kasih sayang, kemaslahatan, dan keadilan. Allah s.w.t. takkan

melakukan sesuatu yang sia-sia, zalim dan baruk. Allah suci dari segala aib dan kekurangan.

Jika demikian halnya, maka azab merupakan kasih sayang untuk menghilangkan kotoran. Azab adalah penyucian. Ada hikmat di dalamnya. Jika hikmat itu telah tercapai, maka azab pun hilang. Bukanlah suatu kebijaksaan jika azab diabadikan seabadi Allah s.w.t.

Jika azab merupakan kemaslahatan, maka kemaslahatan itu kembali kepada pihak yang diazab. Yang maslahat bagi mereka tentu ketidakabadian azab. Jika kemaslahatan azab untuk para kekasih Allah, maka pengehentian azab lebih nikmat bagi mereka. Sebab, bukanlah kenikmatan jika para kekasih Allah itu tahu bahwa ayat, anak, istrinya mendapat azab.

Jika Anda mengatakan bahwa yang bijak dan penuh kasih sayang adalah keabadian azab, maka Anda telah mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal. Jika Anda mengatakan bahwa azab disesuaikan dengan kehendak Allah tanpa hikmah dan tujuan, maka jawabannya ada dua hal:

Pertama, mustahil bagi Allah Yang Maha Adil dan Maha Mengetahui, melakukan tindakan yang tak bijak, tak bermaslahat, dan tak bertujuan baik. Al-Qur` an, Sunnah, hukum rasional, hukum alam, dan ayat-ayat menunjukkan kebatilan pendapat itu.

Kedua, jika semuanya sekehendak Allah, maka penghukuman terus menerus sama dengan penghentian penghukuman. Penghentian azab tidak mengurangi kesempurnaan Allah. Lagi pula Allah s.w.t. tidak mengabarkan tentang keabadian azab tanpa batas.

Jadi, penghentian azab neraka merupakan hal yang mungkin, yang kejadiannya bergantung pada kabar yang benar. Jika yang ditempuh adalah jalur kebijaksanaan, kasih sayang dan kemaslahatan, maka keabadiaan azab tak diperlukan. Jika yang ditempuh jalur kehendak Allah, maka keabadiaan azab juga tidak harus terjadi. Jika yang dirujuk kabar wahyu, maka keabadiaan azab itu tidak ada.

Poin keenambelas: kasih sayang Allah kepada orang-orang yang diazab mendahului kemarahan-Nya. Dengan kasih sayang-Nya, Allah s.w.t. menciptakan mereka, memberi mereka makanan, memberi mereka rejeki, memberi mereka kesehatan, dan mengutus rasul untuk mereka. Penyebab kesulitan dan azab hadir setelah penyebab kemudahan dan

rahmat. Kasih sayang-Nya melampaui kemarahan-Nya. Mereka diciptakan dengan rahmat bukan dengan murka.

Karena itu, anak-anak orang kafir tampak diberi kasih sayang oleh Allah. Siapapun yang melihat mereka menyukai mereka. Karena itu Allah s.w.t. melarang membunuh mereka. Kasih sayang Allah lebih dominan daripada kemarahan-Nya kepada mereka. Di sepanjang waktu mereka dalam kasih sayang Allah, baik saat sehat maupun saat sakit.

Jika rahmat Allah lebih dominan pada mereka, maka jejak-jejaknya takkan terhapuskan semuanya. Jika yang tampak adalah jejak kemarahan dan kemurkaan, maka hal itu dikarenakan oleh mereka sendiri. Sementara jejak-jejak rahmat berasal dari Allah. Jika kasih sayang-Nya lebih unggul daripada kemarahan-Nya, maka jejak-jejak kasih sayang-Nya pun lebih utama daripada jejak-jejak kemarahan-Nya.

Poin ketujuh belas: Allah s.w.t. mengabarkan tentang azab. Ada azab suatu hari. Ada azab suatu hari besar. Ada azab suatu hari menyakitkan. Allah s.w.t. tidak pernah mengatakan tentang nikmat pada suatu hari dan tempat tertentu.

Di kitab *Shahih* disebutkan bahwa Hari Kiamat selama lima puluh ribu tahun. Orang-orang yang diazab berbeda-beda waktu tinggal mereka di neraka sesuai dengan kejahatan yang mereka lakukan. Allah s.w.t. mengazab sesuai dengan apa yang terjadi dunia. Yang mengharapkan dunia tapa menginginkan Allah akan mendapatkan azab. Orang yang mengharapkan akhirat dan berjumpa Allah s.w.t. tidak akan diazab. Dunia diciptakan punya batas waktu. Orang yang berpindah dari dunia ke akhirat tanpa berorientasi pada Allah, akan diazab.

Orang yang menginginkan Allah dan akhirat adalah orang yang mendambakan sesuatu yang takkan musnah dan hilang. Sesuau itu berlangsung terus-menerus sesuai dengan kelanggengan orang yang menginginkannya. Tujuan yang diharapkan adalah kelanggengannya tanpa hilang. Yang terkait dengannya pun tetap ada.

Berbeda dengan tujuan yang fana. Tujuan selain Allah itu akan sirna. Ia akan hilang bersama hilangnya sesuatu yang dituju. Sedangkan mengharapkan Allah tetap bertahan bersama keabadiaan sesuatu yang diharapkan itu. Jika dunia hancur dan sebab-sebabnya hancur, maka tindakan dan zat selain Allah akan berpindah. Azab dan penyakit berubah juga. Padanya tidak akan kaitan yang selalu langgeng, kecuali nikmat."

Poin kedelapan belas: Sangatlah tidak bijak jika Allah s.w.t. Yang Maha bijak menciptakan makhluk untuk diazab selamanya tanpa henti,tanpa terputus.

Dalil wahyu, rasional dan inderai telah menunjukkan bahwa Allah s.w.t, sangat bijaksana. Dialah zat yang paling bijaksana. Jika Allah s.w.t. mengazab seseorang, Allah mengazabnya berdasarkan hikmah. Sebagaimana hukuman di dunia demi syariat dan ketentuan-Nya. Di situ ada hukum, kemaslahatan, penyucian dan pengobatan terhadap hamba. Mengeluarkan materi buruk dari tubuh secara menyakitkan adalah sesuatu yang disaksikan oleh akal sehat. Di situ jiwa dibersihkan dan diperbaiki. Di situlah letak kebijaksanan;. Disana ada kebijaksanaan-Nya, dan tujuan yang tak diketahui kecuali oleh Allah s.w.t.

Tak dipungkiri bahwa surga itu baik. Yang memasukinya hanya orang baik. Karena itu, para penduduk akhirat, dikarantina terlebih dahulu setelah menaklukkan jembatan antara neraka dan surga. Mereka menuntut balas atas kezaliman yang diperbuat rekan mereka di dunia.Jika mereka telah bersih mereka akan masuk surga.

Telah dimaklumi bahwa jiwa yang buruk dan gelap, seandainya dikembalikan ke dunia sebelum di azab, akan kembali melakukan hal yang dilarang. Mereka tidak cocok untuk tinggal di surga di samping Allah s.w.t. Jika mereka diazab, jiwa mereka terbebeas dari kotoran. Demikian itu merupakan kebijaksanaan zat yang Maha Bijak. Hikmah tak terlepas dari jiwa yang terkena penyakit dalam waktu lama. Itu merupakan hikmah Allah s.w.t. Hikmah pun berlaku bagi jiwa yang punya kejahatan namun akan berhenti setelah mendapatkan azab yang panjang. Hal itu sebagaimana bersihnya kotoran emas, perak dan besi. Hal itu masuk akal. Hal itu merupakan syarat-syarat alam yang tercipta dengan sifat itu. Jiwa tidak akan diberikan menjadi buruk selama-Nya. Azabnya pun takkan terhenti keburukannya selamanya. Ia diazab tanpa henti dan selalu bilang di kasih sayang. Hal itu tidak tampak dalam kebijaksanaan.

Perkara demikian menimbulkan sengketa pendapat. Ada yang menyebutnya sebagai zat yang jelek dari segala sudut. Di dalamnya tak ada kebaikan sama sekali.

Menurut kadar keberadaannya, Allah s.w.t. dapat mengubah benda, berikut sifat-sifatnya. Jika terdapat hikmah dalam penciptaan jiwa ini, dan hikmat dalam pengazabannya, Allah s.w.t. dapat menciptakan mereka

dalam bentuk yang baru, lalu mengasihi bentuk baru itu dengan kasih sayang yang lain.

Poin kesembilan belas: Allah s.w.t. menciptakan makhluk lain untuk tinggal di surga. Mereka tidak melakukan suatu kebaikan yang ganjarannya surga. Jika azab menimpa jiwa tersebut, maka jiwa-jiwa itu akan hancur, hina dan mengakui Allah s.w.t. sebagai penciptanya yang Maha Terpuji. Allah s.w.t. berlaku adil dalam hal itu. Jiwa itu dalam hal ini mendapat keringanan. Sebab, jika Allah berkehendak, dapat memberikan azab yang lebih berat lagi.

Azab itu sesuai dengan keridhaan dan kasih sayang-Nya. Allah s.w.t. tahu bahwa azab itu lebih cocok untuk jiwa tadi. Tak ada hal lain yang lebih cocok baginya. Bahkan hanya itu yang paling cocok untuknya. Dengan azab itu, segala kotoran dan dosa hancur.

Segala puji bagi Allah s.w.t. Bukanlah termasuk kebijaksanaan-Nya untuk melanjutkan azab itu, setelah segala kotoran dan dosa lenyap. Sebab, keburukan telah berganti menjadi kebaikan (yang kotor telah menjadi bersih). Kemusyrikannya bertransformasi menjadi keimanan. Kesombongan berubah menjadi ketawaduan.

Hal itu tidak bertolak belakang dengan ayat, *"seandainya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan kembali melakukan hal-hal yang dilarang"*. Hal itu terjadi sebelum azab yang mengilangkan segala keburukan. Hal itu pun terjadi sebelum ke dalam neraka.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata:"Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman". (tentulah kami melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka"* **(QS. Al-An'âm: 27-28)**.

Mereka mengatakan sedemikan itu sebelum azab membersihkan segala keburukan mereka, bukan setelah diazab selama beberapa *huqbun*.

Mengenai *huqbun,* Ath-Thabrani mencatat di *Mu'jam*-nya suatu riwayat dari Abu Umamah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "huqbun *adalah*

lima puluh ribu tahun".[664] Setelah azab di waktu yang sedemikian lama, tak mungkin kesombongan, kemusyrikan dan kekotoran masih tersisa.[665]

Poin kedua puluh: di kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan suatu hadis riwayat Abu Said al-Khudzri tentang syafaat. Di situ Allah s.w.t. bersabda, *"Para malaikat mendapatkan syafaat, para nabi mendapatkan syafaat, dan orang-orang mukmin juga mendapatkan syafaat. Tak ada yang tersisa kecuali Yang Maha Pengasih. Allah s.w.t. menggenggam neraka. Allah s.w.t. mengeluarkan darinya sekelompok orang yang tak tahu kebaikan sama sekali. Mereka terbiasa panas. Maka Allah s.w.t. menceburkan mereka di sungai surga, yang disebut sungai kehidupan. Mereka keluar dari sungai itu seperti kecambah yang dialiri air."*[666]

Penghuni surga berkata, "mereka orang-orang yang dibebaskan oleh Allah, lantas dimasukkan ke dalam surga tanpa amal kebaikan sebelumnya.

Mereka semua telah dibakar api neraka. Tak ada satu bagian dari tubuh mereka yang tak tersentuh neraka. Mereka nyaris menjadi arang. Mereka tak punya secuil pun kebaikan.

Lafal hadisnya sebagai berikut. Allah s.w.t. berfirman *"Kembalilah ke neraka (wahai malaikat)! Jika ditemukan di hati penghuni neraka secuil kebaikan, maka keluarkanlah!"* Dari situ banyak orang yang keluar dari neraka. Mreka mengatakan, "Ya Allah! Kami tidak pernah melakukan kebaikan." Allah s.w.t. berfirman, *"Para malaikat mendapatkan syafaat. Para nabi mendapatkan syafaat. Orang-orang mukmin mendapatkan syafaat. Yang tersisa hanyalah Yang Maha Pengasih."* Allah s.w.t. menggenggam neraka. Dari situ sekelompok orang dikeluarkan dari nereka padahal mereka tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali."[667]

---

[664] Ath-Thabrani mencatat di *Al-Kabîr i* 8/244-245 (7957): "*huqbun* itu tigapuluh satu ribu tahun". Al-Haitsami mengatakan di buku *Al-Mujma'* 7/133: di sanadnya terdapat nama Ja'far ibn Zubair. Dia adalah perawi yang lemah.

[665] Ash-Shan'ani mengatakan (h. 138): Yang dimaksud dengan waktu di situ adalah permulaannya. Dengan demikian tidak ada dalil pembahatasan waktu secara mutlak. Hari-hari di akhirat tidak punya batasan untuk nikmat dan azab. Yang dimaksud adalah waktu yang mutlak. Hari-hari di akhirat tidak berbatas. Setiap kali disebutkan suatu hari, maka yang dimaksud adalah waktu mutlak. Hal itu sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)"* (**QS. Yâsîn: 55**). Itu selaras juga dengan ayat, *"Azab suatu hari."*

[666] Telah ditakhrij di halaman depan.

[667] Ash-Shan'ani mengatakan (131): "hadis tersebut tidak diperdebatkan . Itu hadis tentang sisa-sisa penghuni neraka. Syaikh Islam mengatakan bahwa orang-orang kafir tidak bisa keluar dari neraka, meskipun hadis tersebut menunjukkan rahmat secara umum. "

Di hadis itu disebutkan bahwa orang-orang tersebut tak punya sedikit pun kebaikan. Namun demikian mereka dikeluarkan dari neraka berkat rahmat Allah. Rahmat Allah s.w.t. juga diberikan kepada orang yang mewanti-wanti keluarganya dari neraka dan mendorong mereka melakukan kebaikan, meskipun tidak melakukan kebaikan sama sekali.

Karena itu, Allah s.w.t. bertanya, *"Apa yang telah kau lakukan?"* Orang itu berkata, "Saya takut pada-Mu dan Kau tahu itu."[668] Meski demikian Allah s.w.t. tetap menyayanginya. Kebijaksaann Allah melampau yang dipikirkan manusia.

Di hadis Anas disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. bersabda, 'keluarkanlah dari neraka orang-orang yang pernah mengingatKu di suatu hari, atau menyintai-Mu di suatu tempat"*.[669] Jika ada orang yang sama sekali tidak pernah mengingat Allah s.w.t. dan tidak pernah takut kepada Allah, dia tetap dapat keluar dari neraka.

Poin keduapuluh satu: pengakuan hamba mengenai dosanya merupakan pengakuan hakiki yang mengandung penisbatan keburukan, kezaliman dan kehinaan pada dirinya di semua sudut. Adapun penisbatan keadilan, pujian, kasih sayang, dan kesempurnaan mutlak kepada Tuhan dari segala sudut. Allah s.w.t. akan memberikan rahmat kepada pengaku dosa tadi.

Jika Allah hendak mengasihi hamba-Nya, Allah menempatkan rahmat itu di hatinya, terutama jika hal itu terkait dengan komitmen hamba untuk meninggalkan hal-hal yang menimbulkan kemurkaan Allah. Allah s.w.t. memberitahukan kasih sayang Allah kepadanya melalui hati sang hamba sedikit demi sedikit. Hal itu tidak bertentangan dengan kasih sayang-Nya.[670]

Di *Mu'jam ath-Thabrani* disebutkan adanya hadis riwayat Yazid ibn Sanan ar-Rahawi, dari Salim[671] ibn Amir, dari Abu Umamah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang terakhir masuk surga adalah lelaki yang melewati jembatan Shiratal Mustaqim secara terbalik. Punggungnya berpindah menjadi perut. Dia seperti anak yang dipukul ayahnya*

---

[668] Al-Bukhari (7508). Muslim (2756). Berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudzri r.a.

[669] *Kanzul Amal* (1930). Sanadnya lemah.

[670] Ash-Shan'ani mengatakan (h. 235): Allah s.w.t. berfirman mengabarkan tentang orang –orang musyrik dan pengakuan mereka: *"Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala»* (**QS. Al-Mulk: 11**). Pengakuan dosa mereka tidak berguna. Bahkan mereka dihardik menjauh dari kasih sayang, pertolongan dan pengampunan.

[671] Di *Kutubur Rijâl* Salman, tapi yang tercetak Sulaiman.

dan lari terpontang-panting. Amal perbuatannya sangat lemah. Dia memohon kepada Allah, 'Ya Allah! Sampaikanlah aku ke surga! Bebaskanlah aku dari neraka.' Allah s.w.t. bersabda, 'Wahai hambaKu! Jika aku membebaskanmu dari neraka dan memasukkanmu ke dalam surga, apakah kamu akan mengakui semua dosa dan kesalahanmu?' *Orang tadi bilang, 'ya, Tuhanku'. Demi keagungan-Mu! Jika Anda membebaskanku dari neraka, saya akan mengakui semua dosa dan kesalahanku.' Orang itu melewati jembatan Shiratal Mustaqim sambil berguman, 'Jangan-jangan aku akan dikembalikan ke dalam neraka jika mengakui segala dosa dan kesalahanku?" Allah s.w.t. berfirman,* 'HambaKu! Akuilah dosa dan kesalahanmu, niscaya aku mengampunimu dan memasukkanmu ke dalam surga.' *Orang tadi bilang, 'Demi keagungan-Mu. Saya tidak pernah berbuat dosa dan berbuat salah'. Allah s.w.t. berfirman,* 'Hamba-Ku! Aku punya bukti untukmu.' *Orang tadi menengok ke kanan dan ke kiri, tapi tak mendapatkan seorang pun dan mengatakan, 'Ya Allah! Tunjukkanlah buktimu!' Allah s.w.t. menjadikan kulit orang tadi berbicara. Melihat hal itu, orang tadi berkata, 'Ya Allah! Saya telah melakukan dosa-dosa besar.' Allah s.w.t. berfirman,* 'Aku lebih tahu tentang hal itu daripada dirimu. Akuilah hal itu, niscaya Aku mengampunimu dan memasukkanmu ke dalam surga.' *Orang itu mengakui dosa-dosanya, lantas dia dimasukkan ke dalam surga."* Sesampai di hadis tersebut Rasulullah s.a.w. tertawa hingga terlihat gusinya, sambil bersabda, *"Itu posisi penghuni surga terendah. Bagiaman dengan posisi orang yang di atasnya?"*[672]

Allah s.w.t. menghendaki pengakuan hamba-hamba-Nya, dan upaya mereka menunjukkan kerendahatian dan upaya mendapatkan keridhaan Allah s.w.t. Sejauh penghuni neraka tidak melakukannya, mereka takkan mendapatkan kasih sayang. Jika Allah s.w.t. hendak mengasihi mereka, Allah menancapkan di hati mereka hal-hal tersebut. Dengan demikian mereka mendapatkan kasih sayang.

Kemampuan Allah s.w.t. tidak berbatas. Di situ tidak ada pertentangan dengan nama-nama wajib Allah s.w.t. dan sifat-sifat-Nya. Allah telah mengabarkan bahwa diri-Nya pelaku segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.

[672] Al-Haitsami mengatakan di kitab *Al-Mujma'* 10/402: hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di kitab *Al-Kabîr* (7669). Di situ ada perawi-perawi yang tidak dikenal dan lemah. Hamdi as-Salafi mengatakan, "orang yang tak dikenal disertakan pada hadis setelahnya. Perawi yang lemah di situ adalah Yazid ibn Sinan". Ash-Shan'ani mengatakan di kitabnya (h. 136): "ini termasuk hadis tentang orang-orang yang terakhir keluar dari neraka dan hadis tentang posisi terendah penghuni surga. Hadis-hadis tersebut secara jelas menunjuk pada pemaksiat bertauhid. Tak perlu penjelasan lebih lanjut mengenainya, karena hal itu telah diketahui.

Poin keduapuluh dua: Allah s.w.t. telah menetapkan keabadiaan bagi pelaku dosa besar. Namun hal itu tak menafikan keterputusannya.

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannnya ialah jahannam, Kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya*" **(QS. An-Nisâ': 93)**.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Orang yang bunuh diri dengan besi, maka besi yang di tangannya itu akan melukainya di neraka selamanya*".[673] Hadis tersebut sahih.

Di hadis lain tentang bunuh diri Allah s.w.t. berfirman, "*HambaKu telah membunuh dirinya. Maka Kuharamkan baginya surga.*"[674]

Yang lebih jelas lagi adalah firman Allah s.w.t. "*Orang yang bermaksiat/ menentang Allah dan rasul-Nya akan berada di neraka jahanam secara abadi*" **(QS. Al-Jin: 23)**.

Semua itu ancaman tentang keabadiaan di neraka, dengan keterputusan yang disebabkan oleh ketauhidan sang hamba. Ancaman itu bersifat umum, tak menutup kemungkinan untuk diputuskan oleh Zat yang memastikan diri-Nya sebagai Sang Maha Pengasih.

Kasih Allah mengungguli kemarahan-Nya. Jika orang kafir tahu kasih sayang Allah, niscaya dia tidak akan putus asa untuk mendapatkan rahmat-Nya. Hal itu seperti yang tercatat di kitab *Shahih Bukhari*.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Allah s.w.t. menciptakan kasih sayang sebanyak seratus kasih*". Lantas Rasulullah bersabda, "*Seandainya orang-orang kafir tahu kasih sayang Ilahi, maka mereka tidak akan putus asa untuk mendapatkan surga. Jika orang-orang muslim tahu azab Ilahi, niscaya mereka takkan nyaman untuk masuk ke neraka.*"[675]

Poin keduapuluh tiga: Jika Allah s.w.t. secara jelas mengatakan bahwa azab neraka takkan berarkhir dan takkan terputus selamanya, maka itu menjadi Ancaman Allah s.w.t. Allah s.w.t. takkan mengingkari janji-Nya.

---

[673] Al-Bukhari (5778). Muslim (109). Abu Dawud (3872). At-Tirmidzi (2044-2045). An-Nasa'i , 4/66 dan 76. Ad-Darami (2367). Ahmad (7452, 10199, 10341). Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.

[674] Al-Bukhari (1364 dan 3463). Muslim (113). Hadis tersebut diriwayatkan oleh Jandab ibn Abdullah r.a.

[675] Al-Bukhari (600, 6469). Muslim (2752). At-Tirmidzi (3535-3536). Ad-Darami (2788). Ibnu Majah (4293). Ahmad (9615 dan 10812). Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.

Mengenai ancaman, mazhab Ahlussunnah sepakat bahwa lawan azab adalah maaf dan belas kasihan. Allah s.w.t. memuji pengampunan. Allah s.w.t. berhak untuk tidak mengazab. Jika dia berkehendak dia dapat mengambil haknya itu. Orang yang pemurah dapat mengesampingkan balasan, bagaimana dengan Zat Yang Maha Pemurah?

Allah s.w.t. telah menjelaskan di banyak ayat al-Qur` an bahwa Dia takkan mengingkari janji. Namun Allah s.w.t. tidak pernah mengatakan takkan mengingkari ancaman.

Abu Ya'la al-Mushalli meriwayatkan dirinya diberitahu oleh Hudbah ibn Khalid, yang diberitahu oleh Suhail ibn Abu Hazm, yang diberitahu oleh Tsabit al-Bunani, dari Anas ibn Malik r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang berjanji kepada Allah untuk melakukan tindakan yang berpahala maka dia harus menjalankannya. Tapi orang yang berjanji kepada Allah untuk melakukan tindakan yang berkonsekuensi hukuman, maka dia dipersilahkan untuk memilih (antara melaksanakannya atau meninggalkannya)"*[676]

Abu Syaikh al-Isbahani mengatakan diberitahu oleh Muhammad ibn Hamzah, yang diberitahu oleh Ahmad ibn Khalil, yang diberitahu oleh Al-Ashma'i yang mengatakan bahwa Umar ibn Ubaid mendatangi Abu Amr ibn Ala' guna menanyakan, "Apakah Allah s.w.t. mengingkari janji-Nya?" Amr menjawab, "tidak". Umar bertanya, "Jika ada orang yang melakukan tindakan yang dijanjikan oleh Allah untuk mendapatkan hukuman, apakah Allah akan mengingkari janji-Nya?" Amer menjawab, "Pertanyaan Anda aneh. Janji berbeda dari ancaman. Bangsa Arab tidak akan menjanjikan sesuatu yang buruk. Jika bangsa itu menjanjikan keburukan dan tidak melakukannya, maka hal itu dinilai sebagai kemurahhatian. Sebaliknya tak berlaku pada janji untuk melakukan kebaikan namun tidak dilaksanakan." Umar bertanya, "mohon tunjukkan kepada saya kalimat Arab tentangnya!" Amr berkata, "tidakah Anda mendengar syair berikut ini:

Sepupuku tidak gentar pada kehidupanku yang berpengaruh #

Saya pun takkan takut pada kekuasaan yang mengancam

Jika aku mengancam atau berjanji #

Akan kuingkari ancamanku dan kutepati janjiku.

---

676 Abu Ya'la (3316). Ath-Thabrani, *Al-Awsath,* (8511). Di situ ada Suhail ibn Abu Hazm. Dia perawi yang lemah.

Abu Syaikh mengatakan bahwa Yahya ibn Muadz mengatakan "Janji dan ancaman adalah hak. Janji adalah hak hamba atas Allah (seyogianya dilaksanakan). Sedangkan ancaman adalah hak Allah atas hamba.

Andai Allah mengatakan "*Jangan kau lakukan hal itu atau kuazab!*", lalu orang-orang melakukannya, maka jika Allah berkehendak Allah dapat memaafkan mereka. Jika tidak Allah dapat mengambil haknya itu. Namun yang pertama itu yang lebih utama bagi Allah s.w.t. yaitu maaf dan belas kasihan. Sebab, Allah s.w.t. adalah Yang Maha Pengampun dan Penyayang.

Yang senada dengan pendapat itu adalah kabar Ka'ab ibn Zubair ketika Rasulullah s.a.w. berjanji kepadanya:

Saya diberitahu bahwa Rasulullah s.a.w. berjanji padaku #

Maaf bagi Rasulullah addalah sesuatu yang diidam-idamkan.

Jika itu terkait dengan ancaman mutlak, bagaimana dengan ancaman bersyarat dan berkecualian, seperti firman-Nya, "*Sesungguhnya Tuhanmu melakukan segala sesuatu yang diingininya*" **(QS. Hûd: 107)**. Ayat itu setelah ayat, "*Kecuali sesuatu yang dikehendaki Tuhanmu*" Dua ayat tersebut saling kait mengkait dan saling menerangkan.

Ayat "*kecuali sesuatu yang dikehendaki Tuhanmu*" lebih utama daripada ayat "*mereka abadi di dalam neraka*". Itu jelas bagi orang yang berpikir. Itu pula yang dipahami para Sahabat.Para sahabat mengatakan, "ayat semacam itu yang hadir pada setiap ancaman di al-Qur` an.

Mereka tak memaksudkan pengecualian saja, karena pengecualian juga terjadi pada nikmat. Yang mereka maksudkan adalah ayat "*Kecuali sesuatu yang dikehendaki Tuhanmu*" setelah ayat "*Sesungguhnya Tuhanmu melakukan segala sesuatu yang diingininya*" **(QS. Hûd: 107)**.

Allah s.w.t. mengabarkan bahwa azab untuk mereka di setiap waktu. Lalu Allah s.w.t. mengentaskan mereka di waktu yang dikehendaki-Nya, berdasarkan kesempurnaan pengetahuan dan kebijaksaan Allah s.w.t. Bukan berdasarkan kehendak yang kosong dari hikmah, kemaslahatan, kasih sayang, dan keadilan. Sebab, mustahil kehendak Allah tak terkait dengan hal-hal tersebut.

Poin keduapuluh empat: kasih sayang Allah s.w.t. di dunia fana ini lebih unggul daripada hukuman dan kemarahan-Nya. Jika tidak niscaya dunia ini takkan berkembang dan takkan terwujud.

Allah s.w.t. berfirman, *"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan--Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya"* **(QS. An-Nahl: 61)**.

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melatapun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba--Nya."* **(QS. Fâthir: 45)**.

Seandainya bukan karena kelapangan kasih sayang, pengampunan dan pemaafan Allah s.w.t., alam ini tidak akan berdiri kokoh. Karena itu, Allah menunjukkan kasih sayang-Nya di dunia ini. Allah memunculkan makhluk dari sebagian rahmatnya yang berjumlah seratus. Jika kasih sayang Allah lebih meliputi alam raya ini, maka semua orang mendapatkan kasih sayang-Nya, baik dia orang baik atau orang buruk, orang mukmin atau orang kafir. Kasih sayang itu tetap diberikan beriringan dengan hukuman-Nya dan kemungkinan kemarahan-Nya. Bagaimana mungkin rahmah tidak meliputi alam ini jika rahmat Allah sembilan puluh sembilan kali lipat?

Orang kafir akan diazab di akhirat. Jiwa raganya akan dihancurkan oleh siksaan itu. Dengan hukuman itu, segela keburukan dan kejahatan di diri mereka meleleh. Meski demikian mereka tidak terpisahkan dari kasih sayang Allah sebagaimana saat mereka di dunia.

Jika Allah tetap menyayangi orang kafir yang diazab, tak menutup kemungkinan jika Allah menghentikan hukuman itu, karena kasih sayang Allah di akhirat lebih berlipat-libat (apalagi setelah kejahatan dan keburukan mereka dilelehkan api neraka).

Nama-nama Allah yang bernuansa kasih sayang dan kebaikan jauh lebih dominan, banyak dan jelas, ketimbang nama-nama-Nya yang terkait dengan dendam. Tindakan-Nya mengasihi lebih banyak daripada tindakan-Nya mendendam. Penampakan jejak-jejak kasih sayang Allah lebih jelas daripada penampakan jejak-jejak dendam-Nya. Allah s.w.t. lebih menyukai rahmat daripada dendam. Dengan rahmat, Allah s.w.t. menciptakan makhluk.

Kasih sayang Allah mengungguli kemarahan dan murka-Nya. Allah s.w.t. menetapkan diri-Nya sebagai Zat Yang Maha Penyayang. Kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu. Sesuatu yang diciptakan dengan kasih sayang merupakan sesuatu yang dituju pada dirinya sendiri. Sedangkan sesuatu yang diciptakan dengan kemarahan ditujukan untuk yang lain, sebagaimana telah dijelaskan di depan. Iqab/hukuman adalah pengajaran dan penyucian. Sedangkan rahmat/kasih sayang adalah kebaikan, kemurahhatian dan kedermawanan. Hukuman adalah obat. Kasih sayang adalah karunia.

Poin keduapuluh lima: di hari Kiamat, Allah akan menunjukkan kepada makhluk-Nya tentang kejujuran Allah dan kejujuran rasul-rasul-Nya.

Musuh-musuh-Nya adalah orang-orang yang mendustakan Allah dan rasul-Nya. Allah menunjukkan kepada mereka kemahaadilan-Nya kepada musuh-musuh-Nya. Allah menghukum mereka dengan hukuman yang mereka puji. Pujian mereka adalah tambahan dari pujian para kekasih Allah, para malaikat, para rasul, dan seluruh alam raya. Karena itu Allah s.w.t. berfirman, *"mereka diberi keputusan yang adil. Dan dikatakan 'segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'."* **(QS. Az-Zumar: 75)**.

Di ayat itu pihak pelaku (*fâ'il/subjek*) disembunyikan untuk menunjukkan kemutlakan. Pujian itu muncul dari semua lidah dan hati.Hasan mengatakan, "Mereka dimasukkan ke dalam neraka. Namun hati mereka tetap memuji Allah s.w.t. karena tidak ada jalan lain selain itu. Karena itu pelaku disembunyikan dalam ayat, *"Dan dikatakan, 'masuklah kalian ke pintu-pintu nerakaa untuk selamanya di dalamnya'."* **(QS. Az-Zumar: 72)**. Alam semesta pun mengatakan hal itu. Sebab ketentuan Allah s.w.t. memang sangat adil kepada mereka, seseuai dengan kebijaksaan dan keterpujian-Nya.

Mengenai penghuni surga, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya:"Kesejahtera (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya"* **(QS. Az-Zumar: 73)**. Mereka mendapatkan surga bukan karena amal perbuatan mereka. Mereka menempatinya karena ampunan, kasih sayang dan karunia Allah s.w.t.

Allah s.w.t. menunjukkan kepada para malaikat dan seluruh makhluk-Nya, ketentuan-Nya yang adil, dan kebijaksaan-Nya yang arif. Allah menetapkan hukuman yang selaras dengan akal sehat dan fitrah. Hukuman itu dipertimbangkan sebagai yang paling tepat untuk diselenggarakan. Hukuman itu berasal dari kesempurnaan keterpujian Allah s.w.t. Sementara kesempurnaan dan keterpujian merupakan inti dari nama-nama dan sifat-sifat Allah s.w.t.

Jiwa-jiwa yang kotor, zalim dan buruk dinilai hanya cocok untuk dihukum. Tak ada selainnya yang lebih cocok. Tak ada yang lebih baik bagi mereka selain azab. Mereka pun mengaku sebagai pihak yang berhak untuk mendapatkan hukuman. Dengan begitu, hikmah keberadaan keburukan di dunia dan akhirat pun tercapai.

Bukanlah merupakan kebijaksaan Tuhan untuk menjadikan keburukan berlaku terus menerus tanpa akhir dan tanpa keterputusan. Jika demikian halnya, kebaikan dan keburukan sama saja.

Itulah akhir perdebatan dua golongan tentang masalah keabadiaan neraka. Saya kira Anda takkan mendapatkannya selain dari kitab ini.[677]

Ada yang bertanya, "Apa kesimpulan Akhir Anda mengenai masalah besar ini?"

Saya menjawab bahwa kesimpulan saya pada ayat, *"Sesungguhnya Tuhan kalian melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya"* **(QS. Hûd: 107)**.

Kesimpulan itu dianut juga oleh Amirul Mu'minin Ali ibn Abi Thalib r.a. Beliau menyebutkan tentang masuknya para penghuni surga ke dalam surga, dan masuknya penghuni neraka ke nereka. Masing-masing mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Setelah itu, Allah melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Kesimpulan itu pun dianut oleh semua makhluk, sebagaimanya yang telah saya utarakan di kitab ini. Jika pendapat saya tersebut benar, maka sumbernya dari Allah s.w.t. Namun jika pendapat saya itu salah, maka itu berasal dariku dan dari setan. Allah s.w.t. dan rasul-Nya terbebas untuk menanggungjawabinya. Pendapat itu ditanggungjawabi oleh pihak yang

[677] Ash-Shan'ani mengatakan (140): "Ketahuilah bahwa masalah yang dikemukakan Syaikh Islam ini merupakan derivasi dari masalah *asyqiyâ'* (orang-orang beriman yang celaka masuk neraka karena maksiat) yang membingungkan banyak pihak, dan menimbulkan banyak perbedaan pendapat.

mengatakannya, pihak yang membersihkannya di dalam hati, dan pihak yang memaksudkanya untuk disampaikan. Wallahu a'lam.[]

BAB 68

ORANG TERAKHIR MASUK SURGA

DI *SHAHIH MUSLIM dan Shahih Bukhari* disebutkan adanya hadis Mansur dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdullah ibn Mas'ud yang mengatakan Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Saya tahu penghuni neraka yang akhirnya keluar dari neraka, dan penghuni surga yang terakhir memasuki surga. Dia adalah orang yang keluar dari neraka secara melata. Allah s.w.t. berfirman kepadanya, 'Pergilah! Masuklah ke surga!'*

Dia pun mendatangi surga dan melihatnya telah penuh, maka dia kembali sambil mengadu: "Ya Allah! Surga telah penuh." Allah s.w.t. berfirman, "Pergilah! Masuklah ke dalam surga! Engkau akan memeliki hal yang serupa di dunia, seperti keluarga. Namun yang disurga sepuluh kali lipat lebih baik."

Orang tadi bilang, "Apakah Anda mengolok-olok saya dan menertawakan saya lantaran Anda Sang Raja di Raja?" Saya melihat Rasulullah s.a.w. tertawa hingga gusinya terlihat. Rasulullah s.a.w. bersabda, "Perkataan itu muncul dari penghuni surga tingkatan rendah."[678]

Di *Shahih Muslim* disebutkan adanya hadis A'masy dari Ma'mur ibn Suwaid, dari Abu Dzar yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

[678] Al-Bukhari (6571 dan 7511). Muslim (186). At-Tirmidzi (2598).

"Saya tahu penghuni neraka yang akhirnya keluar dari neraka, dan penghuni surga yang terakhir memasuki surga. Dia adalah orang yang di Hari Kiamat diajukan hal berikut. Ada yang mengatakan "Biarkanlah dosa-dosa kecilnya. Perhatikanlah dosa-dosa besarnya." Lalu orang tadi ditanya, "Apakah kau ingat hari ini dan itu kau melakukan dosa?" Orang tadi menjawab, "ya". Dia tidak akan dapat memungkiri dosanya. Dia mendapat karunia untuk dikesampingkan dosa-dosa besarnya, lantaran dia dinyatakan menyertakan kebaikan pada setiap keburukan. Orang tadi berkata, "Ya Allah saya tahu segala sesuatu yang sebelum ini saya tidak mengetahuinya." Saat itu Rasulullah s.a.w. tertawa hingga gusinya terlihat."[679]

Ath-Thabrani mengatakan diberitahu oleh Abdullah ibn Sa'ad ibn Yahya Ar-Ruqi, yang diberitahu oleh Abu Farurah Yazid ibn Muhammad ibn Sinan ar-Rahawi, yang diberitahu oleh ayahnya, dari Ayahnya yang diberitahu oleh Abu Yahya al-Kala'i, dari Abu Umamah yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya orang yang terakhir memasuki surga adalah orang yang jatuh saat melewati* sirathal mustaqim, sebagaimana anak kecil yang dipulul ayahnya dan dia berlari. Amal perbuatannya lemah untuk mengusahakannya terbebas dari neraka sekaligus. Lantas orang itu mengatakan, "Ya Allah sampaikanlah aku ke surga dan bebaskanlah aku dari neraka".

Allah s.w.t. berfirman, "*Wahai hambaKu! Aku selamatkan kamu dari neraka, dan memasukkankamu ke surga. Apakah engkau mengakui dosa dan kesalahanmu?"*

Hamba tadi menjawab, "Ya Allah! Demi keagungan-Mu! Jika Anda membebaskanku dari neraka, maka aku akan mengakui semua kesalahan dan dosaku. Jika aku mengakui dosa-dosa dan kekeliruanku, saya hawatir kembali masuk neraka."

Allah s.w.t. berfirman, "Akuilah dosa-dosa dan kekeliruanmu, niscaya aku akan mengampunimu dan memasukkanmu ke dalam surga."

Hamba tadi berkata, "Demi keagungan-Mu! Saya tidak pernah berdosa, dan tidak pernah melakukan kesalahan."

Allah s.w.t. berfirman, "*HambaKu! Aku punya punya bukti tentangmu."* Orang tadi menengok ke kanan dan ke kiri, namun tak melihat siapapun.

---

679 Muslim (190). At-Tirmidzi (2599).

Hamba itu berkata, "Ya Allah! Datangkanlah saksi Anda!" Allah s.w.t. menyuruh kulit orang tadi berbicara.

Hamba tadi mengatakan, "Demi Allah! Sesungguhnya saya punya banyak dosa besar".

Allah s.w.t. mengatakan, *"Aku mengetahui hal tersebut darimu yang mengakuinya. Aku pun mengampunimu. Masuklah ke surga!"*

Hamba tadi mengakui dosa-dosanya, lalu dimasukkan ke dalam sorga.

Rasulullah s.a.w. tertawa hingga terlihat gusinya sembari berkata, *"Itu kondisi penghuni surga tingkatan terbawah. Bagaimana dengan kondisi penghuni surga tingkatan yang lebih tinggi?"*[680]

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hadis di atas dari Hasyim ibn Qasim yang diberitahu oleh Abu Aqil Abdullah ibn Aqil ats-Tsaqafi, dari Yazid ibn Sinan.

Di *Shahih Muslim*[681] disebutkan adanya suatu hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Mas'ud bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang terakhir masuk surga adalah seorang lelami yang kadang jalan, kadang merangkak, kadang berusaha bebas dari api nereka. Setiap kali dia dapat melewati api nereka, dia menengok ke arahnya sambil berujar, 'Ya Allah! Selamatkanlah aku dari nereka. Allah s.w.t. telah memberi sesuatu yang diberikan kepada orang-orang terdahulu yang lain."*

Saat melihat pohon menjulang tinggi, orang itu berkata, "Ya Allah! Izinkanlah aku berteduh di bawahnya dan meminum airnya."

Allah s.w.t. berfirman, "wahai anak Adam! Jika hal tersebut Kukabulkan, jangan-jangan kau akan meminta yang lain?"

Orang itu menjawab, *"Tidak, ya Allah!" Orang itu berjanji tidak akan meminta yang lainnya. Melihat kepayahan orang itu, Allah s.w.t. mengizinkannya berteduh di bawah pohon dan meminum air dari pohon itu.*

Setelah orang itu berjalan dan menemui pohon di depan pintu surga, orang itu berkata, "Ya Allah! Izinkan saya berteduh di bawahnya dan meminum airnya. Saya tidak akan meminta yang lain lagi."

Allah s.w.t. berfirman, "Bukankah kamu telah berjanji padaKu untuk tidak meminta yang lain?"

---

680 Telah ditakhrij di halaman depan.

681 Muslim (187).

Hamba itu menjawab, "Betul, ya Allah! Saya hanya minta ini, tidak meminta yang lainnya." Melihat kondisinya yang mengenaskan, Allah s.w.t. mengizinkan permintaannya itu.

Setelah dekat dengan surga, orang tadi berkata, "Ya Allah! Masukkanlah aku ke dalam surga!"

Allah s.w.t. bertanya, "wahai anak Adam! Apa yang kau inginkan dariKu? Apakah kau ingin Aku memberimu dua dan yang semisal darinya untukmu?"

Orang tadi berkata, "Ya Allah! Apakah Anda mengolok-olokku? Bukankah Anda Tuhan semesta alam?"

Saat meriwayatkan hadis tersebut Ibnu Mas'ud tertawa dan mengatakan, "hadis itu menimbulkan tawaku."

Pendengar Ibnu Mas'ud bertanya, "mengapa Adan tertawa?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Rasulullah s.a.w. juga tertawa saat menyatakan hadis tersebut. Sebab Allah s.w.t. tertawa saat mendengar perkataan hamba tadi. Lalu Allah s.w.t. berfirman, '*Saya tidak mengolok-olok dirimu, karena Aku mampu menjadikan sesuatu yang Kukehendaki."*

Di *Shahih Barqani* disebutkan adanya hadis Abu Said al-Khudzri yang senada dengan hadis di atas. Abu Said al-Khudzri mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya siksaan teringan yang diterima penghuni surga adalah dipakaikan sendal panas yang mengakibatkan otaknya mendidih. Sesungguhnya kondisi terendah penghuni surga dialami oleh orang yang dipalingkan mukanya dari neraka menuju surga dan diperlihatkan pohon yang rindang. Orang tersebut berkata, 'Ya Allah! Izinkan saya mendekati pohon itu guna berteduh di bawahnya dan memakan buah-buahannya." Allah s.w.t. berfirman, "Jika Aku mengabulkannya apakah kamu akan meminta yang lainnya?" Orang tadi menjawab, "tidak ya Allah!". Allah s.w.t. pun mengizinkan permintaannya. Setelah orang itu berjalan dan melihat pohon lain yang berbuah dan berair, orang itu berkata, "Ya Allah! Izinkan saya mendekati pohon itu guna berteduh di bawah rindangnya, makan buahnya dan meminum airnya." Allah s.w.t. berfirman, "Tidakkah kau akan meminta yang lainnya jika aku mengabulkan permintaanmu itu?" Orang tadi menjawab, "Saya tidak akan meminta yang lainnya, ya Allah!" Allah pun mengizinkanya mendekati pohon itu hingga posisinya mendekat ke surga dan dia berkata, "Ya Allah! Mohon izinkan saya mendekati pintu surga untuk dapat melihat penghuninya." Allah s.w.t. mengizinkannya mendekati pintu surga dan melihat penghuninya. Orang itu memohon, "Ya Allah! Masukkanlah saya ke dalam surga". Allah pun memasukannya ke dalam surga. Orang itu bertanya,*

"Apakah ini untukku?" Allah s.w.t. berkata, "Mintalah semua yang kau bayangkan!" Orang itu pun mengatakan semua permohonan yang dibayangkannya, lalu Allah s.w.t. berfirman, "Itu semua untukmu dan bagimu sepuluh kali lipat dari apa yang kau minta." Orang itu masuk ke dalam rumahnya dan menemui dua istrinya yang dari golongan bidadari. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanmu untuk kami dan menghidupkan kami untukmu." Orang itu berkata, "tak ada seorang pun yang diberikan karunia besar seperti diriku yang mendapatkan kalian".[682]

Di *Shahih Muslim*[683] disebutkan adanya hadis dari Muhgirah ibn Syu'bah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Musa bertanya kepada Allah tentang tingkatan terendah penghuni surga. Allah s.w.t. menjawab, "tingkatan tersebut dialami oleh orang yang masuk surga setelah penghuni surga yang lain telah memasukinya terlebih dahulu. Ketika dia disurut masuk surga, dia bertanya, 'Ya Allah! Bagaimana saya memasukinya? Bukankah semua penghuninya telah menempati rumah-rumah surga, dan telah meraih semua karunianya?" Allah s.w.t. bertanya, "Apakah kamu mau mendapatkan hal-hal seperti raja di surga?" Orang itu mengatakan, "Saya mau, ya Allah!" Allah s.w.t. berfirman, "bagimu itu, yang semisal dengannya, yang semisal dengannya, yang semisal dengannya, yang semisal dengannya." Saat Allah hendak mengatakan hal tersebut kelima kali, orang tadi berkata, 'saya telah rela dengan ini semua ya Allah.' Allah s.w.t. berfirman, 'bagimu hal itu dan sepuluh lipat darinya. Bagimu segala sesuatu yang dihasratkan dirimu dan dinikmati matamu.' Orang itu menjawab, 'Saya ridha dengan semua itu, ya Allah'.*

Musa a.s. bertanya kepada Allah s.w.t. tentang tingkatan tertinggi penghuni surga. Allah s.w.t. menjawab, 'tingkatan itu yang Kukehendaki dan Kubuaht dengan tanganKu sendiri. Aku sendiri yang menyelesaikannya. Karena itu, tidak ada mata yang pernah melihat, telinga yang pernah mendengarnya, dan hati yang membersitkannya. Buktinya ada di ayat, 'Jiwa tidak tahu kesujukan mata apakah yang disembunyikan dari mereka'.[]

---

682 Muslim (188). Abu Naim, *Shifatul Jannah,* (446).

683 Telah ditakhrij di halaman depan
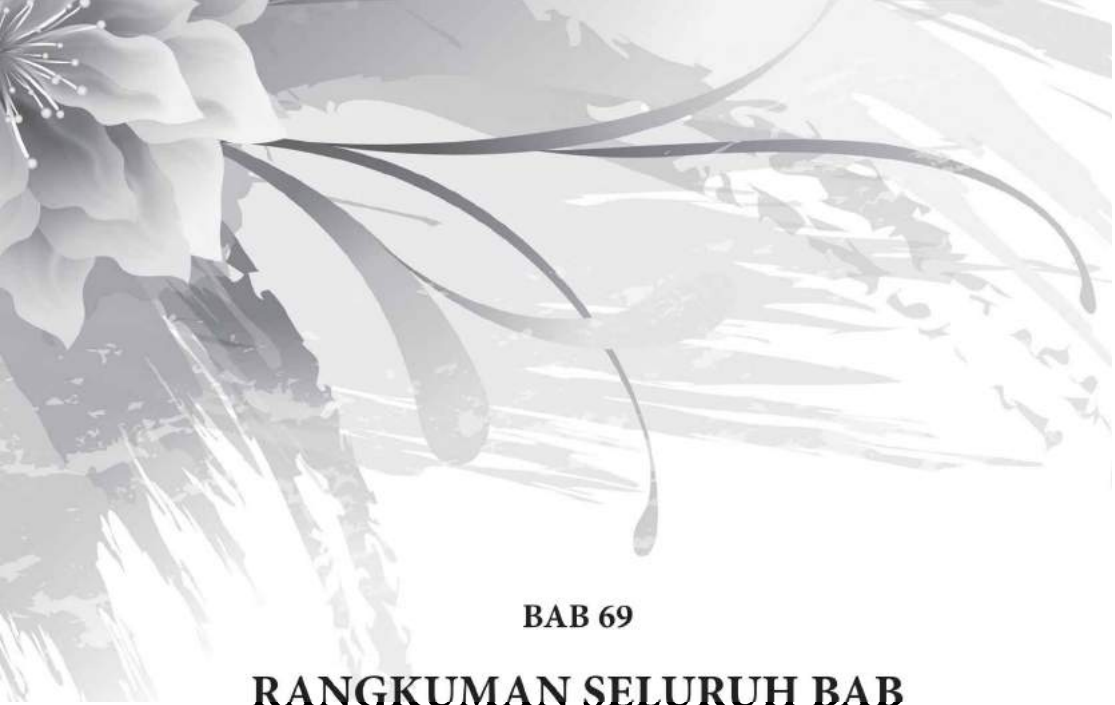
BAB 69

RANGKUMAN SELURUH BAB

Perbincangan Penghuni Surga

IBNU ABI DUNYA berkata Al-Qasim ibn Hasyim mengabarkan Shafwan ibn Shalih mengabarkan Rawad ibn Jarah al-Asqalani mengabarkan Al-Auzai tentang riwayat dari Harun ibn Raib dari Anas ibn Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Penghuni surga memasuki surga setinggi Adam yaitu enam puluh hasta, ukuran hasta malaikat. Mereka memasukinya setampan Yusuf, sesuci Isa yang lahir di umur tiga puluh tiga tahun. Mereka memasukinya dengan lisan Muhammad yang kuat baik perisai dan selalu lancar berbicara, serta bercelak mata.*"[684]

Dawud ibn Hashin meriwayatkan kabar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas yang berkata, "Bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab".[685] Uqail berkata bahwa Az-Zuhri berkata, "Bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab".

[684] Telah ditakhrij di halaman terdahulu.

[685] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (216). Hakim 4/87. Lih., *Al-Ahâdîts adl-Dlaîfah* (160).

Dialog Surga dan Neraka

Sha<u>hîh</u>ain menyebutkan hadis Abu Hurairah tentang sabda Nabi yang berbunyi, *"Neraka dan surga berdialog. Neraka berkata, 'Yang memasukiku orang-orang otoriter dan orang-orang sombong.' Surga berkata, 'Yang memasukiku orang-orang lemah dan miskin'. Allah berfirman kepada neraka, 'Engkau azabku. Kuazab siapa saja yang kuhendaki dengan dirimu.' Kepada surga Allah berfirman, 'Engkau rahmatku. Kurahmati siapa saja yang kuhendaki dengan dirimu. Masing masing dari surga dan neraka punya penghuni sendiri-sendiri'."*

Di riwayat lain disebutkan, *"Neraka dan surga berdialog. Neraka berkata, 'Aku diperuntukkan bagi orang-orang sumbong dan otoriter'. Surga berkata, 'Yang memasukiku hanyalah orang-orang yang lemah, orang-orang yang di bawah, dan orang-orang-orang papa.' Allah s.w.t. berfirman kepada surga, 'Engkau rahmatku. Dengamu Kurahmati hambaku yang Kukehendaki'. Allah berfirman kepada neraka, "Engkau azabKu. Denganmu Kuazab hambaKu yang Kukehendaki.' Selanjutnya Allah berfirman kepada surga dan neraka. 'Masing-masing dari kalian punya penghuni sendiri-sendiri. Neraka akan penuh ketika Allah memasukkan "kaki-Nya" ke dalam neraka, lantas neraka mengatakan, 'Cukup! Cukup!'. Surga diciptakan oleh Allah s.w.t. untuk orang-orang yang berakhlak mulia."*[686]

Surga Diciptakan Untuk Orang Berakhlak Mulia

Sha<u>hîh</u>ain menyebutkan hadis dari Anas ibn Malik dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Neraka terus dimasuki penghuni-penghuni baru, tapi malah berkata, 'Masih adakah tambahan?'* **(QS. Qâf: 30).** *Maka, Allah meletakkan kaki-Nya di dalamnya. Neraka pun menggeliat dan berkata, 'Cukup! Cukup! Demi keagungan dan kemuliaan-Mu!' Surga tetap diberi keutamaan. Allah menciptakan surga untuk orang-orang berakhlak mulia yang dikehendaki-Nya."*[687]

Redaksi hadis riwayat Abu Hurairah itu dalam *Shahih Bukhari* sebagai berikut *"Allah s.w.t. menciptakan neraka untuk orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah melemparkan mereka ke dalam neraka. Neraka berkata, 'Masih adakah tambahan?'* **(QS. Qâf: 30).**

Sebagian perawi mengganti redaksi tersebut. Riwayat yang sahih menyebutkan ayat al-Qur` an tersebut. Disebutkan di sana bahwa Allah memenuhi neraka Jahanam dengan Iblis dan para pengikutnya. Allah hanya mengazab orang-orang yang telah diberi petunjuk melalui para Nabi

---

[686] Al-Bukhari (4850) dan (4950). Muslim (2846).

[687] Al-Bukhari (4845) dan (7384). Muslim (2848). Tirmidzi (3268).

tapi mengingkarinya. Allah s.w.t. berfirman, *"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, Allah tidak menurunkan sesuatupun'; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar".* **(QS. Al-Mulk: 8-9)**. Jadi, Allah tidak menzalimi makhluk-Nya sama sekali.

Penghuni Surga Tidak Tidur

Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadis Sufyan ats-Tsauri dari Muhammad ibn Munkadir dari Jabir yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidur adalah saudara kematian. Penghuni surga itu tidak tidur."*[688]

Ath-Thabrani menyebutkan hadis riwayat Yahya ibn Said al-Anshari dari Muhammad ibn Munkadir dari Jabir yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. ditanya apakah penghuni surga tidur? Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidur adalah saudara kematian. Penghuni surga itu tidak tidur."*

Derajat Hamba di Surga

Imam Ahmad berkata bahwa Yazid berkata Hammad ibn Salamah mengabarkan suatu kabar dari Ashim ibn Najwad dari Abu Shalih dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah akan mengangkat derajat hamba yang salih di surga."* Abu Hurairah bertanya, "Ya Allah! Akankah aku mendapatkan derajat itu?" Rasulullah beristighfar sambil berkata, *"Engkau dilahirkan sedemikian rupa."*

Keturunan Mukmin Akan Mendapatkan Derajat Tinggi Meskipun Tidak Melakukan Tindakan Orang Tuanya

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala*

[688] Ini hadis sahih yang dicatat Abu Naim di kitab *Shifatul Jannah* (90) dan (215). Lih,, *Al-Ahâdîts ash-Shahîhah* (1087).

amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apayang dikerjakannya." **(QS. Ath-Thûr: 21)**

Qais meriwayatkan dari Umar ibn Marrah dari Said ibn Jabir dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah akan mengangkat derajat keturunan orang beriman sesuai dengan derajat orang tuanya, meskipun keturunan tersebut tidak melakukan amal yang sama dengan orang tuanya.* Hal itu dilakukan untuk mengakui asal usul mereka." Lantas Rasulullah s.a.w. membaca ayat, *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka."* **(QS. Ath-Thûr: 21)** Kemudian Rasulullah berkata, *"Apa yang diterima orang tua tidak berkurang lantaran kami memberikan hal serupa kepada anak-anak mereka."*[689]

Ibnu Mardawaih menyebutkan di kitab tafsirna suatu hadis yang diriwayat oleh Syarik dari Salim al-Afthas dari Said ibn Jabir dari Ibnu Abbas. Syarik mengatakan, "saya menyangka hadis berikut ini berasal dari Rasulullah s.a.w. Beliau bersabda, *'Saat seseorang masuk surga dia akan ditanya siapa orang tuanya, siapa istrinya dan siapa anaknya, lantas diberitahu bahwa mereka tidak mencapai derajatnya atau tidak melakukan amal yang telah dilakukannya. Maka, orang tersebut berkata, 'saya telah melakukan berbagai amal baik untuk diriku dan untuk mereka'. Karena itu, mereka pun disederajatkan dengannya."* Lantas Ibnu Abbas membaca ayat, *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka."* **(QS. Ath-Thûr:21)**

Para penafsir berbeda pendapat soal keturunan (anak cucu) yang disebut ayat tersebut. Apakah yang dimaksud keturunan adalah keturunan yang masih kecil, sudah besar, atau kedua-duanya? Ada tiga pendapat dalam persoalan ini. Latar belakang perbedaan mereka pada kata "keimanan". Apakah keimanan itu sifat keturunan yang mengikuti, ataukah sifat orang tua yang diikuti?

Pihak pertama berpendapat: makna ayat tersebut adalah bahwa jika ada orang yang beriman dan anak cucunya turut beriman, maka anak cucu itu akan mendapatkan derajat yang serupa dengan orang tuanya lantaran

---

[689] Al-Haitsami mencatatnya di *Al-Mujtama'* 7/114 bahwa Al-Baraz yang meriwayatkannya (2260). Di riwayat hadis itu terdapat nama Qais ibn Rabi'. Dia dipercaya oleh sebagian orang dan dianggap revolusioner, tapi ada sisi kezaifan pada riwayatnya.

kesamaan iman itu. Dasarnya adalah firman Allah *dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka"*. Faktor utamanya dalam tindakan "mengikuti".

Yang dimaksud dengan "*dzurriyah*" adalah keturunan yang sudah besar, sebagaimana firman-Nya, "*dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun*" **(QS. Al-An'âm: 84)**. Di suatu ayat disebutkan, "*(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh.*" **(QS. Al-Isrâ': 3)**. Di ayat lain disebutkan, "*Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Ilah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang yang sesat dahulu*". **(QS. Al-A'râf: 173)**. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan "*dzurriyah*" adalah anak cucu keturunan yang besar dan berakal.

Bukti lainnya pada riwayat Said ibn Jabir dari Ibnu Abbas yanb berbunyi: "*Sesungguhnya Allah mengangkat derajat keturunan orang beriman sama dengan derajat orang tuanya, meskipun mereka tak melakukan amal yang sama dengan orang tua mereka.* Hal itu dilakukan untuk mengakui asal usul mereka"[690]

Hadis itu menunjukkan bahwa mereka masuk surga karena perbuatan mereka sendiri. Meskipun amal mereka tidak sebagus amal orang tua mereka, mereka disejajarkan dengan orang tua mereka.

Yang dimaksud dengan iman di ayat itu adalah perkataan, perbuatan dan niat. Hal itu hanya mungkin terjadi pada diri orang dewasa.

Jadi, makna ayat tersebut adalah: Sesungguhnya Allah s.w.t akan menyatukan keturunan orang beriman dengan orang tua mereka, sejauh mereka beriman sebagaimana orang tua mereka. Kondisi sama-sama beriman itu merupakan hakikat kata "mengikuti". Meskipun iman mereka tak setebal orang tua mereka, mereka tetap disejajarkan dengan orang tua mereka demi memastikan tempat orang tua mereka dan menyempurnakan nikmatnya. Hal itu serupa posisi istri-istri Nabi yang disejajarkan dengan Nabi karena mengikutinya, meskipun amal mereka tak sepadan dengan amal Nabi.

Kelompok kedua berpendapat: Keturunan diberi pahala atau hukuman sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Mereka independen, tidak

---

[690] Ath-Thabrani, *Al-Kabîr* , 11/349 (12248). Ath-Thabrani, *Ash-Shagîr,* (640). Al-Haitsam mencatat di *Al-Mujma'* 7/114: di riwayat itu terdapat nama Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ghazwan. Dia orang yang lemah dalam periwayatan.

sekonyong-konyong mendapatkan apa yang didapatkan oleh orang tua mereka, baik dalam urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Jika yang dimaksud dengan "*dzurriyah*" adalah keturunan yang telah baligh, maka semua anak sahabat yang telah baligh akan mempunyai derajat yang sama dengan orang tua mereka. Anak-anak tabiin pun akan sederajat dengan orang tua mereka. Demikian seterusnya hingga Hari Kiamat, orang-orang yang ada belakangan sederajat orang-orang terdahulu.

Di ayat itu disebutkan bahwa mereka mengikuti orang tua mereka dalam derajat sebagaimana mereka mengikuti orang tua mereka dalam iman. Jika yang dimaksud dengan "*dzurriyah*" adalah keturunan yang telah dewasa, maka iman orang dewasa tidaklah ikut-ikutan. Iman mereka independen.

Allah s.w.t. menciptakan derajat-derajat di surga sesuai dengan amal perbuatan orang masing-masing. Maka tidak benar jika dikatakan bahwa orang yang mengikuti jejak orang lain disejajarkan derajatnya dengan orang yang diikuti, padahal tidak melakukan amal perbuatan yang sama. Keliru juga untuk dikatakan bahwa pembantu akan disejajarkan dengan tuannya, karena terus menerus mengikuti sang tuan, meskipun tidak melakukan amal perbuatan yang sama dengan sang tuan.

Pihak lain, seperti Al-Wahidi berpendapat: yang dimaksud kata "*dzurriyah*" adalah anak cucu yang masih kecil dan dewasa. Yang dewasa mengikuti orang tuanya dengan imannya sendiri. Yang kecil mengikuti orang tuanya dengan iman orang tuanya. Jadi, kata "*dzurriyah*" mencakup keturunan yang kecil dan besar, satu dan banyak, sebagaimana firman Allah s.w.t. "*Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan.*" (**QS. Yâsîn: 41**). Kata ganti "mereka" di ayat itu merujuk pada orang tua.

Adapun iman mencakup iman ikut-ikutan dan iman atas dasar pilihan pribadi. Salah satu contoh iman ikut-ikutan ada pada ayat, "*(hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman*" (**QS. An-Nisâ': 92**). Membebaskan budak yang kecil pun diperbolehkan.

Pihak ini berdalih bahwa para ulama terdahulu pun berpendapat bahwa "*dzurriyah*" mencakup anak-anak dan dewasa. Misalnya Said ibn Jabir mengabarkan bahwa Ibnu Abbas mengatakan, "Allah s.w.t mengangkat keturunan orang beriman sederajat dengan orang tuanya, meskipun tak beramal serupa dengan orang tuanya. Hal itu dilakukan

untuk mengakui asal usul mereka." Setelah itu Ibnu Abbas membaca ayat keduapuluh satu dari surat Ath-Thûr tersebut.

Mengenai ayat tersebut, Ibnu Mas'ud berpendapat, "orang yang masuk surga dan punya keturunan akan dimasukkan pula keturunannya ke surga bersamanya untuk mengakui kedudukan dia, meskipun keturunannya tak mencapai taraf dirinya."

Menurut Ibnu Majlas, "orang itu disatukan oleh Allah di akhirat dengan keturunannya sebagaimana dia suka disatukan dengan mereka di dunia."

Asy-Sa'bi berkata, "keturunan akan dimasukkan ke dalam surga lantaran amal perbuatan orang tuanya."

Al-Kalbi meriwayatkan pendapat Ibnu Abbas yang berbunyi, "Jika orang tua berderajat lebih tinggi dari anak, maka Allah akan mengangkat anak sederajat dengan orang tua. Jika derajat anak lebih tinggi daripada orang tua, maka orang tua akan disederajatkan dengan anak."

Ibrahim berpendapat, "anak akan diberi pahala orang tuanya tanpa mengurangi pahala orang tuanya tersebut." Pendapat itu didasarkan dua bacaan terhadap ayat *"anak cucu mereka mengikuti mereka"* **(QS. Ath-Thûr: 21)**.

Pertama, ayat itu dibaca dengan penafsiran orang-orang balighlah yang bisa dinisbatkan dengan suutu perbuatan pada diri mereka, sebagaimana firman Allah, *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."* **(QS. At-Taubah: 100)**. Kedua, ayat itu dimaknai dengan "anak-anak kecillah yang mengikuti iman orang tua mereka." Jadi, ayat itu dapat dibaca dengan dua macam bacaan.

Saya (Ibnu Qayim Al-Jauzi) berpendapat, kata 'dzurriyah" di ayat tersebut dikhususkan untuk keturunan yang masih kecil, supaya orang-orang mutakhir tidak serta merta disederajatkan dengan orang-orang terdahulu. Ayat tersebut juga tidak seyogianya diartikan bahwa anak-anak sederajat dengan orang tuanya. Wallahu a'lam.

Surga Berbicara

Di depan telah disebutkan sabda Nabi bahwa *"Surga dan neraka berdialog"*.[691] Rasulullah menyebutkan bahwa surga berkata, *"Ya Allah! Telah kualirkan sungaiku, dan telah kunikmatkan buah-buahanku. Mohon segerakanlah kehadiran penghuniku!"*[692]

Ismail ibn Abi Khalid menyebutkan kabar dari Sahal ath-Thai yang mendapat kabar bahwa Allah s.w.t. berkata kepada surga saat menciptakannya, *"Berhiaslah!" Surga pun berhias. "Bicaralah!" Surga pun bicara. "Beruntunglah orang yang Kau ridhai"*.[693]

Qatadah berkata bahwa ketika Allah Allah menciptakan surga, Allah berkata kepadanya, *"Bicaralah!"* Surga pun berkata, *"Beruntunglah orang-orang yang bertakwa."*

Thabrani mengatakan bahwa Ahmad ibn Ali memberitahu bahwa Hisyam ibn Khalid memberitahu bahwa Baqiyah memberitakan kabar dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. menciptakan surga Eden yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telingan dan tak pernah terbersit di hati. Lantas Allah berbicara kepadanya, "Bicaralah!" Surga berkata, "Orang-orang yang beriman sungguh telah mendapatkan mendapatkan kemenangan,"*[694]

Surga Selalu Bertambah Bagus

Abdullah ibn Ahmad berkata Khalaf ibn Hisyam memberitakan bahwa Khalid ibn Abdullah memberitakan kabar dari Yazid ibn Abi Ziyad dari Abdullah ibn Harits dari Ka'ab yang mengatakan bahwa Allah hanya melihat ke surga untuk berkata, *"Jadilah yang terbaik untuk penghunimu!"* Maka, surga pun senantiasa memperbaiki diri hingga penghuninya menempatinya.[695]

---

[691] Telah ditakhrij di halaman depan.

[692] Telah ditakhrij di halaman depan.

[693] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (19). Ibnu Abi Syaibah 13/147 (15954). Ibnu Mubarak, *Az-Zuhd* (1524)

[694] Telah ditakhrij di halaman depan.

[695] Abu Naim, *Shifatul Jannah* (21). Di sanadnya terdapat nama Yazid ibn Abi Ziyad. Dia termasuk orang yang lemah dalam periwayatan hadis.

Bidadari Selalu Mendoakan Suami-Suami Mereka

Hadis riwayat Muadz ibn Jabal menyebutkan doa bidadari untuk suaminya yang masih di dunia, *"Ya Allah! Janganlah Kau sakiti dia hingga dia menjadi jauh dari kami."*[696]

Hadis riwayat Ikrimah menyebutkan sabda Nabi tentang doa para bidadari, *"Ya Allah! Bantulah dia dalam agama-Mu! Tetapkanlah hatinya untuk selalu taat kepada-Mu!"*[697]

Ibnu Abi Dunya menyebutkan kabar dari Abu Sulaiman ad-Darani yang berkata, "Ada seorang pemuda Irak yang rajin beribada dan pergi ke Mekkah bersama sahayanya. Setiap beristirahat, dia salat. Waktu makan tiba, dia puasa. Dia selalu bersabar menghadapi budaknya baik saat pergi maupun pulang. Ketika mereka hendak berpisah, sahaya bertanya pada tuannya, 'Mohon beritahu saya apa yang mendorong Anda melakukan semua yang aku lihat?' Pemuda itu menjawab, 'Saya bermimpi melihat istana surga. Batu batanya dari perak dan emas. Berandanya dari Zamrud dan Yaqut. Di sana ada bidadari berambut lembut, berpakaian perak. Setiap kali dipuji, dia balik memuji. Bidadari itu berkata, 'Bersungguh-sungguhlah mendekati Allah untuk mendapatkanku!" Maka, Aku bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkannya. Apa yang kau lihat ini adalah upayaku untuk menyunting bidadari.

Abu Sulaiman berkata, "Itu upaya mendapatkan bidadari. Bagaimana dengan orang yang meminta lebih dari sekadar bidadari?"[698]

Kematian Disembelih di Antara Surga dan Neraka

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman."* **(QS. Maryam: 39)**

Abi Said al-Khudri mengatakan bahwa Rasulullah s.w.t bersabda, *"Kematian hadir pada seseorang hingga dia tampak seperti domba yang mengelepar-gelepar, lantas dia diletakkan di antara surga dan neraka. Para penghuni surga ditanya, 'Apakah kalian mengenalnya?" Mereka berkerumun memperhatikannya dan mengatakan, "Ya. Itu kematian." Para penghuni neraka ditanya, "Apakah kalian mengenalnya?" Mereka berkerumun memperhatikannya menjawab, "Ya.*

[696] Telah ditakhrij di halaman depan.
[697] Telah ditakhrid di halaman depan.
[698] Ibnu Abi Dunya, *Shifatul Jannah* (352).

Itu kematian." Maka mereka disuruh untuk menyembelihnya. Lantas dikatakan kepada mereka, "Wahai penghuni surga kekallah kalian di surga tanpa mati. Wahai penghuni neraka kekallah kalian di neraka tanpa mati. Lantas Rasulullah membaca ayat, "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman."[699]

Sha<u>hîh</u>ain menyebutkan hadis riwayat Ibnu Umar bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah memasukkan penghuni surga ke dalam surga, dan memasukkan penghuni neraka ke neraka. Lantas mengabarkan kepada mereka, 'Wahai penghuni surga! Kalian tidak akan mati. Wahai neraka! Kalian tidak akan mati. Kalian semua kekal di dalam tempat kalian masing-masing".*[700]

Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika penghuni surga dimasukkan ke surga dan penghuni neraka dimasukkan ke neraka, kematian dihadirkan dan ditelakkan di antara surga dan neraka, lantas disembelih. Kemudian terdengarlah suara, "Wahai penghuni surga, kalian tidak akan mati. Wahai penghuni neraka, kalian tidak akan mati. Penghuni surga bertambah senang, sedangkan penghuni neraka bertambah sedih."*[701]

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika penghuni surga masuk surga dan penghuni neraka masuk neraka, kematian dihadirkan sambil berteriak-teriak. Dia diletakkan di pagar antara surga dan neraka, diperlihatkan ke penghuni surga dan penghuni neraka. Penghuni surga melihatnya ketakutan. Penghuni neraka melihatnya dengan penuh gembira, sambil minta diberi syafaat. Maka, penghuni surga dan neraka ditanya, "Apakah kalian mengenalnya?" Mereka masing-masing menjawab, "kami mengenalnya. Dia kematian yang telah dikirimkan kepada kami. Lantas, kematian didudukkan dan disembelih di atas pagar. Penghuni surga dan penghuni neraka pun diberitahu, "Wahai penghuni surga! Kalian kekal tanpa mati. Wahai penghuni neraka! Kalian kekal tanpa mati."*[702] **(HR Nasa'i dan Tirmidzi)**. Hadis ini termasuk hadis hasan (bagus) dan sahih.

Domba yang didudukkan dan disembelih itu dikenal oleh kedua belah pihak. Itu hakikat, bukan khayalan atau perumpamaan. Sebagian orang keliru menganggap kematian adalah sifat, dan sifat tidak bertubuh sehingga tidak mungkin disembelih. Anggapan itu salah.

---

[699] Telah ditakhrij di halaman depan.
[700] Telah ditakhrij di halaman depan.
[701] Al-Bukhari (6544) dan (6548). Muslim (2850). Ahmad (6000).
[702] Telah ditakhrij di halaman depan.

Allah s.w.t. menjadikan kematian dalam bentuk domba yang dapat disembelih, sebagaimana Allah menciptakan perbuatan-perbuatan tertentu dalam bentuk tertentu untuk diberi ganjaran atau hukuman. Allah dapat menjadikan sifat dalam bentuk tubuh material, dan menciptakan tubuh dalam bentuk sifat, sesuai dengan kemampuan-Nya. Kedua hal itu tidak saling bertentangan. Itu bukan hal yang mustahil bagi Allah. Tak perlu dicari-cari cara lain untuk menjelaskannya.

Misalnya, ada yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah malaikat maut. Itu anggapan keliru kepada Allah dan rasul-Nya. Takwil batil yang tak berdasarkan akal dan *naql* (teks agama). Penyebab kemunculan anggapan itu adalah kurang paham pada perkataan Rasulullah s.w.t.

Ada pula yang menganggap yang disembelih adalah substansi dari sifat. Ada yang menganggap sifat itu dapat hilang dan posisinya ditempati oleh tubuh, sehingga dapat disembelih.

Anggapan-anggapan tersebut tidak mendapatkan petunjuk dalam mengartikan hadis di atas. Allah s.w.t. dapat menciptakan sifat menjadi tubuh material, sebagaimana di hadis sahih disebutkan, "*Di Hari Kiamat, al-Baqarah dan Âli 'Imrân datang seperti dua awan.*"[703] **(Hadis)**. Di hadis itu jelas disebutkan bahwa Allah menciptakan dua surah al-Qur` an tersebut menjadi dua awan.

Di hadis lain juga disebutkan, "*Apa yang kalian zikirkan untuk mengagungkan Tuhan seperti tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil akan bersimpuh di sekitar singgasana Tuhan (arsy). Mereka berdengung seperti dengungan lebah menyebut-nyebut orang-orang yang menzikirkannya.*"[704] **(HR. Ahmad)**

Dalam hadis tentang azab dan nikmat kubur pun disebutkan, "*Orang yang telah mati bertanya, 'siapa kamu?'. "Aku amal perbuatan baikmu,' jawabnya 'Aku amal perbuatan burukmu'.*"[705]

Semua itu kenyataan hakiki, bukan khayalan imajinasi. Allah menciptakan amal perbuatan dalam bentuk baik dan buruk. Bukanlah cahaya yang dibagikan kepada orang-orang beriman di Hari Kiamat adalah amal perbuatan mereka? Allah s.w.t. menciptakan amal perbuatan mereka menjadi cahaya bagi mereka. Itu perkara yang masuk akal, seandainya

---

[703] Muslim (804). Ahmad (22208).
[704] Ahmad (18390).
[705] Telah ditakhrij di halaman depan.

pun tidak ada landasan teks agamanya. Jika teks agamanya ada, maka teks tersebut mencocoki kabar wahyu dan akal sehat.

Said mengatakan kabar dari Qatadah yang mendapat berita bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Orang beriman ketika keliar dari kubur akan diperlihatkan amal perbuatan baiknya dalam bentuk orang yang baik. Dia pun bertanya kepadanya, 'Siapa kamu? Saya belum pernah melihat orang sejujur kamu'. Amal itu berkata, "Saya amal perbuatanmu.' Amal perbuatan itu menjadi cahaya petunjuknya ke arah surga. Adapun orang kafir yang keluar dari kubur akan diperlihatkan amal perbuatannya dalam bentuk orang buruk. Dia pun bertanya, 'Siapa kamu? Demi Tuhan! Saya tidak pernah melihat orang seburuk kamu.' Amal itu berkata, 'Saya amal perbuatan burukmu.' Maka, dia berjalan beriringan dengannya menuju neraka.'*

Mujahid pun berpendapat sedemikian rupa.

Ibnu Juraij berkata, "Amal perbuatannya ditunjukkan dalam bentuk yang baik. Aromanya harum. Perlakukannya kepada tuannya pun sangat baik, hingga dipertanyakan, 'siapa kamu?'. Amal itu berkata, 'Saya amal perbuatan baikmu'. Amal itu menjadi cahaya di depannya menuju surga." Allah s.w.t. berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, dibawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan.*" **(QS. Yûnûs: 9)** Sedangkan orang kafir diperlihatkan amal perbuatannya dalam bentuk yang buruk berbau busuk, yang menemaninya hingga masuk neraka.

Ibnu Mubarak berkata Mubarak ibn Fadlalah mengabarkan berita dari Hasan yang menyebutkan ayat, "*Maka apakah kita tidak akan mati? melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?* **(QS. Ash-Shaffât: 58-59)** Allah s.w.t. berkata, "Ketahuilah bahwa kematian setelah kenikmatan akan memutuskan kenikmatan." Para penghuni surga pun bertanya, "*Maka apakah kita tidak akan mati? melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?* **(QS. Ash-Shaffât: 58-59)**. Allah menjawab, "Tidak". Mereka pun bersyukur, "Sungguh ini kemenangan terbesar."[706]

Yazid ar-Raqasyi berakta, "Penghuni surga aman dari kematian. Sungguh indah kehidupan mereka. Mereka pun aman dari penyakit. Mereka ditempatkan disamping Tuhan sepanjang waktu. Mereka pun menangis (bahagia) hingga air mata mereka mengalir ke jenggot."

---

706 Ibnu Mubarak, *Zawâiduz Zuhdi*, (278).

Di Surga Tidak Ada Ibadah Kecuali Zikir

Muslim meriwayatkan di *Shahîh*-nya[707] suatu hadis dari Jabir ibn Abdullah r.a. bahwa Rasullah s.a.w. bersabda, *"Di surga, para penghuninya makan dan minum tanpa henti, tanpa buang air besar, dan tanpa kencing. Makanan itu menjadi sendawa dan keringan yang beraroma misik. Mereka mengucapkan tasbis dan hamdalah seperti halnya mereka diilhami untuk bernafas." Di riwayat lain disebutkan, "tasbih dan takbir seperti halnya mereka diberi ilham bernafas". Artinya, tasbih dan tahmid mereka seperti pergerakan nafas, seperti halnya kalian diberi ilham untuk bernafas.*

Perbincangan Penghuni Surga Tentang Dunia

Allah s.w.t. berfirman, "*Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman'.*" **(QS. Ash-Shaffât: 50-51)**. Ayat itu telah dibahas secara panjang lebar.

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain saling tanya-menanya. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga, kami merasa takut (akan diazab)". Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.*" **(QS. Ath-Thûr: 25-28)**

Ibnu Abi Dunya menyebutkan hadis riwayat Rabi' bin Shabih dari Hasan dari Anas. Hadis marfu' itu berbunyi, "*Ketika penghuni surga masuk surga, mereka saling merindukan satu dengan yang lain. Mereka pun berpindah-pindah tempat dari kasur yang ini ke kasur yang itu, hingga kami berkumpul yang berbicara ini, yang lain bicara itu. Salah satu di antara mereka berkata, "Adakah yang tahu kapan Allah s.w.t. mengampuni dosa kita?" Ada yang menjawab, "Ya. Allah mengampuni kita pada hari x di tempat y. Kita berdoa kepada Allah dan dia mengampuni dosa kita.*"[708]

Yang mereka mereka ingat tentang dunia adalah persoalan ilmu, pemahaman al-Qur` an dan Hadis, kesahihan Hadis, Hadis yang paling utama dan baik. Mengingat-ingat hal tersebut di dunia merupakan tindakan yang lebih nikmat daripada makan, minum dan bersetubuh. Menginat

[707] Muslim (2835). Abu Dawud (4741).
[708] Telah ditakhrij di halaman depan.

hal tersebut di akhirat jauh lebih nikmat. Khususnya bagi ahli ilmu. Ahli ilmu punya kekhususan sendiri dari pada yang lainnya.[]

BAB 70

ORANG-ORANG YANG BERHAK MENDAPATKAN KABAR GEMBIRA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN, *"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, 'Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.' Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Al-Baqarah: 25)**

> *"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung."* **(QS. Yûnus: 62-64)**

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut*

dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." **(QS. Fushshilat: 30)**

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hambaKu. (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(QS. Az-Zumar: 17-18)**

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridhaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya. Mereka kekeal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, di sisi Allah terdapat pahala yang besar." **(QS. At-Taubah: 20-22)**

"Kamu akan melihat orang-orang zalim itu sangat ketakutan karena (kejahatan-kejahatan) yang telah mereka lakukan, dan (azab) menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.' Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan akan Kami tambahkan kebajikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." **(QS. Asy-Syûrâ: 22-23)**

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia." **(QS. Yâsîn: 11)**

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin--Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mu'min bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah." **(QS. Al-Ahzâb: 45-47).**

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan ni'mat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." **(QS. Ali 'Imrân: 169-171)**

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur` an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." **(QS. At-Taubah: 111)**

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn" (sesungguhnya kami miliki Allah dan sesungguhnya kepada Allahlah kami kembali). Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 155-157)**

"Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." **(QS. Ash-Shaf: 13)**

Mengenai surga Allah s.w.t. berfirman, "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa." **(QS. Ali 'Imrân: 133)**

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(QS. Al-Hadîd: 21)**

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal." **(QS. Al-Kahf: 107)**

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Mu'minûn: 1-11)**

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ada sepuluh ayat telah diturunkan kepadaku dan barangsiapa menegakkannya akan masuk surga. Ayat tersebut adalah "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi."* **(QS. Al-Mu'minun: 1-10)**[709]

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan*

[709] Ahmad (223); At-Tirmidzi (3172); Al-Hakim 2/392. Hadis tersebut lemah, karena di dalamnya ada perawi yang tak dikenal yaitu, Yunus ibn Salim.

perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(QS. Al-Ahzab: 35)**

*"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu." (***QS. At-Taubah: 112***)*

*"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertaqwa" (***QS. Maryam: 63***)*

*"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengatahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (***QS. Ali Imrân: 133-136***)*

*"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (***QS. Ash-Shaf: 10-13***)*

"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Rabbnya ada dua surga." (**QS. Ar-Rahmân: 46**)

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (**QS. An-Nâzi'ât: 40-41**)

Keterangan al-Qur` an tentang takwa berpusat pada tiga hal: iman, takwa dan berbuat ikhlas karena Allah sesuai dengan sunnah Rasulullah. Orang yang memiliki tiga hal tersebut berhak mendapatkan kabar gembira. Selain mereka tak berhak mendapatkan kabar tersebut.

Pembicaraan al-Qur` an dan Sunnah pun sejatinya tidak jauh dari tiga hal tersebut. Ketiganya menyatu dalam dua hal: ikhlas dalam ketaatan kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluknya. Sebaliknya adalah orang yang mencari muka dan enggan bersedekah.

Kedua hal yang berasal dari tiga poros di atas bisa diperas menjadi satu hal, yaitu selaras dengan hal-hal yang disukai oleh Allah s.w.t. Tak ada jalan lain untuk itu kecuali dengan menyontoh Rasulullah secara zahir dan batin.

Adapun tindakan yang merupakan perincian dari satu hal tersebut berjumlah tujuh puluhan cabang. Yang paling tinggi pernyataan *lâ ilâha illallâh* (tiada tuhan selain Allah), dan yang paling ringan adalah menyingkirkan duri dari jalan.[710] Di antara cabang tertinggi dan cabang terendah itu, terdapat berbagai cabang yang berporos pada kepercayaan mutlak terhadap semua yang dikabarkan oleh Rasulullah s.a.w., dan taat kepada semua yang diperintahkannya baik yang wajib maupun yang sunah. Misalnya, beriman kepada nama-nama Allah berikut sifat-sifat dan perbuatan-Nya, tanpa melebih-lebihkan atau mengurang-urangi, tanpa bertanya bagaimana dan tanpa meminta contoh.

Asy-Syafii berkata, "Segala puji bagi Allah sebagaimana Dia menyebut diri-Nya melampaui penjelasan makhluk-Nya." Sepertinya Asy-Syafii mengutip perkataan Nabi, *"Ya Allah! Bagi-Mu segala puji sebagaimana yang kami katakan, bahkan lebih baik daripadanya."* **(HR. Tirmidzi)**[711]

---

[710] Al-Bukhari (9); Muslim (35); Abu Dawud (2617); An-Nasa'i 7/110; Ibnu Majah (57); Ahmad (8954), (9754), dan (9755). Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

[711] At-Tirmidzi (3515) meriwayatkannya dari Ali r.a. yang berkata, "Doa yang paling sering dikumandangkan Rasulullah s.a.w. saat di Arafah adalah *"Ya Allah! BagiMu segala puji sebagaimana yang kami katakan bahkan melebihi yang kami katakan. Bagimu jua seluruh salatku, ibadahku, hidup dan matiku."* Di hadis itu adalah perawi bernama Qais ibn Rabi' al-Asadi Abu

Di awal buku ini, kami telah menyebutkan sejumlah pernyataan ahlu sunnah dan hadis yang telah disepakati. Misalnya, pernyataan Al-Asy'ari yang telah disepakati. Contoh lainnya pernyataan pengikut Imam Ahmad yang menggunakan pernyataan Imam Ahmad dalam persoalannya yang terkenal:

Ini mazhab golongan berilmu, dan orang-orang yang mengikuti atsar (kabar dari sahabat). Yaitu, golongan ahlu sunnah yang selalu berpegang teguh pada sunnah Rasul, dan selalu mengikuti petunjuk para sahabat Rasul hingga hari ini.

Ulama Hijaz dan Syam mengatakan barang siapa bertentangan dengan mazhab ini, menyerangnya, atau menghina pembicaranya dianggap sebagai orang yang melenceng, pembuat bidah, keluar dari jamaah, tersesat dari metode sunnah dan jalur kebenaran.

Ulama tersebut mengatakan bahwa mazhab ini adalah mazhab Ahmad,Ishak ibn Ibrahim ibn Mukhlid, Abdullah ibn Zubair al-Hamidi, Said ibn Mansur dan lainnya yang kami gauli dan kami ambil ilmunya.

Salah satu pendapat mazhab ini adalah: iman terdiri dari perkataan dan perbuatan, niat dan menjalankan sunnah. Iman bisa bertambah dan berkurang. Yang dikecualikan dari iman adalah keraguan. Pernyataan tersebut merupakan sunnah yang telah lama diutarakan para ulama.

Jika ada orang yang ditanya, "apakah Anda mukmin?", maka dia mengatakan, "saya insyaallah mukmin, saya berharap sebagai orang mukmin, atau saya beriman kepada Allahm, malaikat, kitab dan rasulNy.

Barangsiapa mengatakan iman hanyalah perkataan tanpa perbuatan, maka dia termasuk golongan marji'i. Barangsiapa mengatakan iman hanya perbuatan saja, juga termasuk golongan marji'i. Demikian pula orang yang mengaku beriman seperti jibril dan para malaikat. Dia termasuk marji'i juga.

Orang marjii mengatakan beriman kepada takdir baik dan buruk, sedikit dan banyak, zahir dan batin, manis dan pahit, menyenangkan dan menjengkelkan, indah dan jelek, awal dan akhir. Menurut merela semuanya terjadi karena qadla dari Allah untuk hamba-Nya. Tak ada seorang pun yang bisa keluar dari ketentuan Allah. Semuanya tunduk pada apa yang diciptakan Allah. Itu menurut mereka keadilan Allah s.w.t.

Muhammad al-Kufi. Dia orang yang dapat dipercaya, tapi kemudian berubah, lantaran anaknya memasukkan pada riwayatnya hal-hal yang bukan darinya. Karena itu, At-Tirmidzi berkata, "ini hadis yang aneh. Dilihat dari sudut tersebut, sanad hadis ini lemah."

Jika ada yang berzina, mencuri, mabuk-mabukan, membunuh, memakan harta haram, musyrik, dan bermaksiat, maka semua itu sesuai dengan ketentuan Allah. Hamba tak bisa mengelaknya. Hanya Allahlah yang menentukan, sebagaimana firman-Nya, *"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya."* (**QS. Al-Anbiyâ': 23**)

Allah s.w.t. mengetahui makhluknya yang telah lampau sesuai dengan kehendak-Nya. Dia tahu iblis dan orang-orang yang menentang-Nya hingga Hari Kiamat. Dia ciptakan maksiat dan Dia ciptakan mereka untuk bermaksiat.

Allah s.w.t. tahu pula ketaatan makhluknya yang taat. Mereka melakukan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah. Mereka tidak menentang ketentuan dan kehendak-Nya. Allah bertindak sesuai kehendak-Nya.

Jika ada yang menyangka bahwa Allah berkehendak terhadap hamba-Nya yang bermaksiat untuk berbuat baik, namun hamba itu berkehendak melakukan keburukan, maka dia telah menganggap kehendak hamba lebih dominan atas kehendak Tuhan. Bukankah itu pernyataan yang sangat buruk terhadap Tuhan?!

Jika ada perempuan berzina, hingga hamil dan melahirkan, tidakkah hal tu terjadi karena kehendak Allah? Bukankah itu pun terjadi berdasarkan pengetahuan Tuhan sebelumnya? Jika jawabannya tidak, maka dia telah mengatakan keberadaan pencipta lain. Itu adalah kemusyrikan yang jelas.

Barangsiapa mengangap pencurian, dan memakan barang haram, bukan karena takdir Tuhan, maka dia telah mengatakan manusia berkehendak melakukan itu semua. Itu perkataan majusi. Padahal orang itu memakan harta yang telah ditentukan Allah untuknya.

Jika ada yang mengatakan membunuh bukan kehendak Tuhan, maka dia telah meyakini orang yang terbunuh mati di luar ajalnya. Bukankah itu keyakinan kufur? Padahal itu terjadi karena kehendak Allah. Itu keadilan-Nya kepada hamba-Nya. Aturan-Nya untuk mereka. Apapun yang terjadi telah ada dalam pengetahuan-Nya. Dia Zat Yang Maha Adil, Maha Benar dan melakukan segala sesuatu sekehendak-Nya.

Orang yang meyakini pengetahuan Allah, dia pun harus meyakini ketentuan-Nya. Kehendak-Nya berlaku pada hal-hal yang kecil sekalipun.

Kami tak mengatakan seseorang masuk neraka karena dosa yang dilakukannya. Dia masuk neraka karena ada kabar yang memberitahukan. Ada teks yang menjadi saksi.

Kami juga tidak mengatakan seseorang masuk surga karena berbuat baik. Dia dimasukkan ke surga karena ada kabar dari-Nya.

Seperti perkara persaksian dan penentuan kekhilafahan untuk orang Quraisy, kita tidak perlu memperdebatkannya. Kita tidak perlu mengatakan adanya orang lain yang berhak.

Jihad dari masa lalu dilaksanakan bersama para imam. Baik imam itu zalim ataupun adil. Keadilan atau kezaliman imam tak menghapus jihad para mujahid. Demikian pula salat jumat, salat id, dan berangkat haji bersama dengan penguasa, takkan terhapus pahalanya hanya lantaran sang penguasa buruk.

Kita tetap wajib membayar sedekah dan pajak kepada para penguasa, baik mereka adil atau pun zalim. Kita tetap wajib tunduk kepada orang yang telah ditentukan Allah untuk mengurus persoalan rakyat. Ketaatan kepada mereka tidaklah gugur lantaran kezaliman mereka. Kita tidak boleh menentang penguasa, hingga Allah s.w.t. sendiri yang menentukan jalan keluar. Orang yang menentang penguasa adalah pelaku bidah yang bertentangan dengan jamaah.

Namun jika penguasa menyuruh sesuatu yang dianggap sebagai maksiat oleh Allah, maka Anda tidak boleh mentaatinya. Tapi Anda tak perlu keluar dari barisannya. Tak perlu menghalangi haknya.

Bertahan dalam kondisi pemerintahan yang buruk selama setahun itu wajib. Jika engkau mendapatkan musibat semacam itu serahkanlah dirimu, bukan agamamu. Tak perlu kau lawan keburukan itu dengan tangan dan lisan. Tahanlah tangan, lisan dan nafsumu, niscaya Allah akan menolong. Kita harus bertahan di bawah kepemimpiman orang yang masih menghadap ke kiblat.

Tak seorang pun dari penguasa itu kafir karena melakukan dosa. Mereka pun tak keluar dari Islam karena suatu tindakan tertentu, kecuali ada hadis yang menyatakan hal itu.

Kalian tetap harus mempercayai mereka, menerima mereka, dan sadar bahwa yang kufur adalah orang yang membenarkan meninggalkan salat, menghalalkan arak, melakukan bidah yang mengkufurkan dan keluar Islam. Kalau mereka tidak sedemikian rupa, maka ikuti mereka

dan jangan menentangnya. Tapi sebaliknya jika mereka melakukan hal itu, maka Anda telah menyaksikan dajjal sang pembohong itu telah hadir di hadapan Anda.

Ketahuilah bahwa azab kubur itu benar adanya. Hamba akan ditanya tentang agamanya, tuhannya, surga dan neraka.

Ketahuilah bahwa malaikat mungkar dan nakir itu abenark adanya. Mereka akan menanyakan kita di dalam kuburan. Semoga kita selalu mantap dalam keimanan.

Yakinilah bahwa telaga Muhammad itu benar adanya. Telaga itu akan didatangi umatnya. Dari sana, mereka akan melepaskan dahaga.

Percayalah bahwa jembatan (*shirât*) itu ada. Ia membentang di atas jahanam. Orang-orang akan melaluinya. Sementara surga berada di seberangnya.

Imanilah bahwa timbangan itu ada. Di atasnya, kebaikan dan keburukan kita akan ditimbang, sebagaimana kehendak Allah.

Sangkakala pun benar adanya. Malaikat Israfil akan meniupnya hingga mengakibatkan kematian semua makhluk. Lantas dia akan meniupnya lagi untuk membangkitkan para makhluk guna dihitung amal perbuatannya, lalu ditentukan pahala atau azab, surga atau neraka.

Al-Lauhul Mahfûdz tempat pencatatan semua tindakan hamba. Di situ takdir telah dicatat dengan pena. Allah mencatat takdir segala sesuatu dengannya.

Syafaat itu pun ada. Pada Hari Kiamat ada sekelompok orang yang diberi syafaat sehingga tidak dijebloskan ke neraka. Ada pula sekelompok orang yang sempat masuk ke neraka lantas dikeluarkan darinya atas kehendak Allah. Namun ada juga sekelompok orang yang abadi berada di neraka, lantaran menyekutukan Tuhan dan menentang panggilan-Nya.

Setelah mati orang berada di antara dua jalan, surga atau neraka. Surga telah diciptakan. Demikian juga neraka telah diciptakan. Allahlah pencipta keduanya. Dia pula yang menciptakan makhluk untuk memasuki keduanya. Tak ada yang fana di dalam keduanya.

Jika ada yang berdalih dengan firman Allah, *"Segala sesuatu hancur kecuali Allah"* **(QS. Al-Qashash: 88)**, maka katakanlah bahwa segala sesuatu yang telah dicatat sebagai sesuatu yang fana akan hancur. Adapun surga dan neraka diciptakan untuk keabadaian. Maka tidak akan hancur meskipun saat sangkakala ditiup. Pasalnya Allah telah menetapkan surga

dan neraka sebagai sesuatu yang abadi. Maka tidak akan ada kehancuran pada keduanya.

Kita harus meyakini hal-hal berikut ini. Barangsiapa mengingkarinya telah melakukan bidah dan jauh dari jalan lurus. Hal yang harus diyakini tersebut adalah bahwa Allah s.w.t. telah menciptakan tujuh lapis langit. Yang satu lebih tinggi dari yang lain. Allah s.w.t. juga telah menciptakan tujuh lapis bumi. Yang satu lebih rendah dari yang lainnya. Jarak antara bumi teratas dan langit dunia sejauh perjalanan lima ratus tahun. Jarak antara langsit yang satu dengan langit yang lain sejauh perjalanan lima ratus tahun. Air terdapat di atas langit ketujuh. Singgasana Tuhan (Arsy) berada di atas air. Sementara Allah berada di singgasana itu. Kursi merupakan tempat "kaki" Tuhan.

Allah Maha Tahu tentang segala yang terdapat di tujuh lapis langit dan tujuh lapis langit. Dia pun tahu hal-hal yang dirahasiakan dan hal-hal di bawah laut. Dia mengerti jumlah rambut yang tumbuh, jumlah pepohonan, tumbuh-tumbuhan, daun-daun yang berjatuhan, jumlah perkataan, jumlah pasir dan kerikil, beratnya gunung, tindakan manusia berikut perkataan dan nafasnya.

Allah Maha Tahu segala sesuatu. Tak ada sesuatu pun yang lepas dari pengetahuan Allah. Dia bersemayam di singgasana di atas langit ketujuh. Di bawahnya diletakkan batas berupa api, cahaya dan kegelapan. Allah Maha Tahu tentang segala hal itu.

Jika ada orang bidah yang berdalih dengan firman Allah, "*Saya lebih dekat kepadanya daripada urat nadi.*" **(QS. Qaf: 16)** dan ayat, "*Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana oun mereka berada.*" **(QS. Al-Mujâdilah: 7)** maka jawablah bahwa yang dimaksud adalah ilmu. Sebab Allah s.w.t. berada di singgasana di atas langit ketujuh dan dia tahu segala sesuatu dari sana. Tak ada satu jengkal pun yang lepas dari pengetahuannya.

Allah s.w.t. memilik singgasana. Singgasana mempunyai para penggotong. Allah berada di singgasana-Nya tanpa batas. Allah Maha Mendengar dan tidak tuli. Allah Maha Melihat dan tidak buta. Allah Maha Mengetahui dan tidak bodoh. Allah Maha Pemurah dan tidak pelit. Allah Maha Penyabar dan tidak tergesa-gesa. Allah Maha Penjaga dan tidak pernah lupa. Allah Maha Dekat dan tidak lalai. Allah dapat

berbicara, melihat, memukul, tertawa, bahagian, menyayang, membenci, marah, meridhai, murka, mengasihi, memaafkan, mengampuni, memberi, mencegah, dan turun ke langit bumi sekehendak-Nya. Allah s.w.t. berfirman, "*Tak ada yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.*" **(QS. Asy-Syûrâ: 11)**

Hati manusia berada di antara jari jemari Tuhan. Dia dapat mengubah-ubahnya sekehendak-Nya. Dia ciptakan Adam menurut citra-Nya. Langit dan bumi di Hari Kiamat berada di genggaman-Nya. Dia letakkan kaki-Nya di neraka, maka meletuplah api itu. Dia keluarkan sekelompok orang dari neraka dengan tangan-Nya. Para penghuni surga dapat melihat wajah-Nya. Mereka melihat-Nya menghormati mereka. Para hamba mendatangi-Nya di Hari Kiamat. Dia sendiri yang akan menghitung amal perbuatan para hamba.

Al-Qur` an adalah perkataan Allah. Dia yang mengatakannya. Al-Qur` an bukan makhluk. Orang yang menganggap al-Qur` an makhluk adalah orang jahmi yang kafir. Orang yang menganggap al-Qur` an kalamulah tapi enggan mengatakan al-Qur` an bukan makhluk, maka dia lebih buruk dari pada yang pertama. Siapa yang menganggap pelafalan kita dan pembacaan kita atas al-Qur` an adalah makhluk, maka dia termasuk orang jahmiyah.

Bukankah Allah s.w.t. telah berfirman "*Allah telah berbicara dengan Musa*" **(QS. An-Nisâ': 164)** Allah sendiri menyerahkan Taurat dari tangan-Nya ke tangan Musa, sembari berbicara dengannya.

Melihat Allah di dalam mimpi pun benar adanya asalkan bukan sekadar kembang tidur. Sang pemimpi seyogianya bercerita kepada orang alim yang tahu tentang mimpi dan dapat menakwilkan mimpi dengan benar, tanpa dibuat-buat. Jika dia melakukan hal itu, maka takwil mimpinya pun benar.

Beberapa mimpi yang dialami para Nabi adalah wahyu. Hanya orang bodoh yang megejek mimpi dan menganggapnya tak berarti apa-apa.

Orang yang menolak mimpi dipastikan tidak mandi besar ketika mimpi basah. Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Mimpi orang beriman adalah perkataan Tuhan kepada hamba-Nya.*"[712] Rasulullah juga mengatakan, "Mimpi itu berasal dari Allah".[713]

[712] Al-Haitsami menyebutnya di *Al-Majma'* 7/174; Ath-Thabari meraiwayatkannya dari Ubadah ibn Shamid. Di periwayatannya ada orang yang tak dikenal.

[713] Al-Bukhari (3292); Muslim (2261); At-Tirmidzi (2288); Abu Dawud (5021). Hadis

Seharusnya kita menyebutkan kebaikan para sahabat dan tidak membicarakan keburukan yang terjadi di antara mereka. Barangsiapa mengecam sahabat Rasulullah, atau menyebut aib salah seorang dari mereka, maka dia termasuk pembidah, penentang yang buruk dan orang yang melenceng. Allah tidak akan menerima keadilan sang pembidah.

Sebaliknya, mencintai para sahabat adalah sunnah. Mendoakan mereka itu ibadah. Menyontoh mereka adalah berwasilah. Mengikuti jejak mereka adalah keutamaan.

Sebaik-baiknya umat Islam setelah Nabi wafat adalah Abu Bakar. Setelah Abu Bakar wafat, yang terbaik Umar. Utsman adalah orang terbaik ketiga, sedangkan Ali orang terbaik keempat. Mereka adalah Khulafaur Rasyidun yang memberikan petunjuk. Para sahabat Rasulullah s.w.t. setelah keempat orang tersebut adalah manusia-manusia terbaik.

Tak seorang pun boleh menyebut keburukan mereka. Tak boleh pula menyebut-nyebut aib dan kekurangan mereka. Barangsiapa melakukannya, maka dia berhak mendapatkan hukuman dari penguasa. Dia tidak akan diampuni dari siksaan, meski minta maaf. Tapi jika dia dia bertobat, pertobatannya diterima. Jika dia enggan bertobat, dia akan disiksa kembali. Dia akan dipenjara hingga mati atau mencabut perkataannya.

Kita tahu hak bangsa Arab dan keutamaannya. Kita mencintai bangsa Arab karena Rasulullah s.w.t. bersabda, "*Mencintai bangsa Arab adalah iman, dan membenci mereka adalah kemunafikan.*"[714] Pernyataan tersebut bukanlah primordialisme. Orang yang membenci bangsa Arab dan tak mengakui keutamaan mereka adalah pembidah.

Orang yang mengharamkan bekerja mencari nafkah, berniaga, dan mencari harta, adalah orang bodoh, salah dan melenceng. Mencari rezeki yang halal dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Laki-laki harus berusaha mendapatkan karunia Tuhan untuk dirinya dan keluarganya. Jika dia enggan bekerja, dia telah melenceng.

Yang disebut agama adalah kitabullah (al-Qur` an), atsar (jejak para sahabat), sunnah (perkataan, perbuatan dan kesetujuan Nabi), riwayat yang sahih dari orang-orang orang terpercaya yang mendapatkan kabar-kabar

---

tersebut berasal dari riwayat Abu Qatadah Harits ibn Rib'i r.a.

[714] Al-Hakim mensahihkan hadis ini di kitabnya 4/ 87. Hadis itu berasal dari riwayat Anas r.a. Namun Adz-Dzahabi mengatakan bahwa perawinya yang bernama Al-Haitsam ibn Jamaz adalah perawi yang ditinggalkan (matruk). Mu'qal ibn Malik juga dianggap sebagai perawi yang lemah (dlaif)

sahih, kuat dan diakui kebenaran kabarnya bersambung hingga mencapai Rasulullah, para sahabat, para tabiin dan para imam yang dikenal berpegang teguh pada sunnah dan atsar, serta tidak pernah melakukan bidah.

Mereka semua itu adalah orang-orang yang disebut sebagai Ahlussunnah wal jamaaah. Orang-orang yang mengikuti jejak para sahabat. Orang-rang yang memperhatikan riwayat dan selalu berpegang teguh pada pengetahuan yang benar. Merekalah orang-orang yang kami ikuti. Kami menerima hadis dari mereka. Merekalah yang mengajarkan sunnah kepada kami. Mereka para imam yang terkenal. Orang-orang yang terpercaya dalam memegang amanat dan layak dipanuti. Mereka tak pernah melakukan bidah, hal-hal yang melenceng, dan hal yang samar-samar. Apa yang mereka katakan adalah perkataan para ulama pendahulu mereka yang juka selalu berpegang teguh pada sunnah, dan senantiasa belajar dan mengajarkan sunnah.

Kelompok tersebut adalah sahabat Ahmad dan Ishaq. Mereka punya persoalan besar. Mereka mengambil pelajaran dari Said ibn Mansur dan Abdullah ibn Zubaiar al-Humaidi. Mazhab-mazhab besar sepakat dengan kelompok ini. Orang menyebut apa yang mereka katakan sebagai sesuatu yang benar-benar dinukil dari wahyu. Apa yang mereka lemahkan, para imam sunnah dan hadis pun menyebutnya sebagai lemah. Ahlu sunnah menganggap pernyataan kelompok ini selaras dengan sunnah.

Kitab ini pun mengikuti pendapat mereka. Di sini kami kumpulkan pendapat mereka antara lain tentang masalah posisi Tuhan di atas para makhluk. Allah bersemayam di Arsy (singgasana) sendirian.

Mazhab tersebut adalah mazhab yang berhak mendapatkan kabar gembira surga karena perkataan, perbuatan dan keyakinan mereka. Semoga Allah senantiasa memberikan persetujuan-Nya.

Perkataan Penghuni Surga

Kami tutup buku ini sebagaimana kami buka, yaitu dengan perkataan penghuni surga. Allah s.w.t. berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebjikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai. Doa mereka di dalamnya ialah* 'Subhânakllâhumma' (*Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami). Salam penghormatan mereka adalah* 'Salâm'

(salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, 'Al<u>h</u>amdulillâhi rabbil 'âlamîn' *(segala puji bai Allah Tuhan seluruh alam)."* **(QS. Yûnus: 9-10)**

Hajaj berkata bahwa Ibnu Juraij berkata, "Saya diberitahu tentang ayat, '*Doa mereka di dalamnya ialah* 'Sub<u>h</u>ânakllâhumma' (*Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami).'* **(QS. Yûnus: 10).** Bahwa para penghuni surga ketika melihat burung yang mereka sukai, mereka mengatakan *'Sub<u>h</u>ânakllâhumma'* (*Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami)'.* **(QS. Yûnus: 10)** Itulah doa mereka. Sehingga, para malaikat mendatangkan hal-hal yang mereka sukai dan memberi salam kepada mereka. Mereka pun menjawab salam itu sebagaimana diberitakan Allah, *"Salam penghormatan mereka adalah* 'Salâm' *(salam sejahtera)".* **(QS. Yûnus: 10)** Saat mereka makan, mereka bersyukur kepada Allah, sebagaimana diutarakan oleh Allah, *"Dan penutup doa mereka ialah,* 'Al<u>h</u>amdulillâhi rabbil 'âlamîn' *(segala puji bai Allah Tuhan seluruh alam)."* **(QS. Yûnus: 10)**

Said berkata berdasarkan berita dari Qatadah bahwa perkataan penghuni surga sebagaimana firman Allah s.w.t. *"Doa mereka di dalamnya ialah* 'Sub<u>h</u>ânakllâhumma' (*Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami). Salam penghormatan mereka adalah* 'Salâm' *(salam sejahtera)."* **(QS. Yûnus: 10)**

Al-Asyjai mengatakan dirinya mendengar dari Sufyan yang berkata bahwa ketika penghuni surga menginginkan sesuatu mereka berkata, "*Sub<u>h</u>ânakllâhumma* (*Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami)".* Maka, sesuatu yang mereka minta diberikan. Kalimat tersebut berarti penyucian Tuhan dan pengagungan-Nya dari segala sesuatu yang tak layak bagi-Nya.

Sufyan mengatakan dari Utsman ibn Muhab[715] yang berkata dirinya mendengar dari Musa ibn Thalhah yang mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. ditanya tentang perkataan "*Sub<u>h</u>ânakllâhumma* (*Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami)".* Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Itu penyucian Tuhan dari segala keburukan."*

Ibnu Kawa' bertanya tentangnya kepada Ali r.a. Ali menjawab, "itu kalimat yang diridhai Allah untuk diri-Nya sendiri."

Hafash ibn Sulaiman berkata bahwa Thalhah ibn Yahya ibn Thalhal memberitahukan kabar dari ayahnya dari Thalhah ibn Ubaid yang mengatakan dirinya bertanya kepada Rasulullah tentang tafsiran perkataan

[715] Nama aslinya Abdulah ibn Muhab. Hadis ini dianggap sahih oleh kitab *Tahdzîbut Tahdzîb* 10/350.

"Subhânakllâhumma (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami)". Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Itu penyucian Allah dari segala keburukan."*[716]

Allah s.w.t. mengabarkan bahwa awal doa penghuni surga adalah *"Subhânakllâhumma (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami)"* dan akhir doa mereka adalah *"Alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn' (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam)"*.

Ayat ini mengandung arti yang lebih luas. *Da'wa* bisa dimaknai doa, bisa diartikan pujian, dan bisa juga dimaksudkan dengan masalah.

Di hadis disebutkan, *"Doa yang paling bagus adalah* Alhamdulillâhi *(segala puji bagi Allah)."* Doa di situ diartikan dengan pujian.

Di situ disebutkan bagaimana Allah memberi ilham kepada penghuni surga. Allah mengabarkan mereka tentang awal dan akhir doa. Awalnya tasbih, dan akhirnya hamdalah. Allah memberi mereka ilham sebagaimana memberi mereka nafas.

Di situ terdapat isyarat bahwa segala kewajiban (taklif) itu gugur di surga. Mereka tidak lagi diwajibkan beribadah, kecuali berdoa sebagaimana diilhamkan oleh Allah itu.

Kata *"Allâhumma"* di doa itu mengisyaratkan dengan jelas bahwa perkataan itu adalah doa. Kata itu mengandung arti "ya Allah". Ia mencakup permohonan dan pujian. Karena itu ada yang mengartikannya bahwa penghuni surga ketika ingin sesuatu mengatakan *"Subhânakllâhumma (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami)"* .

Penafsir tersebut hanya menyebutkan sebagian makna ayat, yang belum mencukupi. Mereka hanya terpaku di situ, sehingga mengatakan bahwa penghuni surga yang menginginkan sesuatu mengatakan, *"Subhânakllâhumma (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami)"* . Padahal tak ada tanda-tanda semacam itu di ayat tersebut. Yang ditunjukkan ayat tersebut hanyalah awal doa penghuni surga adalah tasbih dan akhir doa mereka hamdalah.

Hadis telah menjelaskan bahwa para penghuni surga mendapatkan ilham semacam itu sebagaimana mereka mendapatkan kemampuan bernafas. Maka, doa tersebut tak hanya diucapkan di waktu mereka menginginkan sesuatu. Tafsiran ini jauh lebih selaras dengan makna

---

[716] Al-Haitsam menyatakan di kitab *Al-Majma'* 10/96 bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bazar. Di hadis tersebut terdapat nama Abdurahman ibn Hamad ath-Thalhi. Dia perawi yang lemah. Karena itu, hadis ini pun dianggap lemah.

ayat dan kondisi penghuni surga. Namun Allah s.w.t. jualah yang paling mengetahui.

Segala puji bagi Allah. Cukuplah Allah sebagai sebaik-baiknya penolong. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.[]